

Ellen G. White Estate

# THE ACTS OF THE APOSTLES



ELLEN G. WHITE

---

# **Kisah Para Rasul**

---

**Ellen G. White**

**1911**

**Hak Cipta © 2017  
Ellen G. White Estate, Inc.**

## **Informasi tentang Buku ini**

### **Ikhtisar**

Buku elektronik ini disediakan oleh [Ellen G. White Estate](#). Buku ini termasuk dalam koleksi [Buku Online](#) gratis yang lebih besar di situs Web Ellen G. White Estate.

### **Tentang Penulis**

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, ia menyinggikan Yesus dan menunjuk pada Kitab Suci sebagai dasar iman seseorang.

### **Tautan Lebih Lanjut**

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

### **Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir**

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya memberi Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

### **Informasi Lebih Lanjut**

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi Ellen G. White Estate di [mail@whiteestate.org](mailto:mail@whiteestate.org). Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap

Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

## **Kata Pengantar**

Kitab kelima dari Perjanjian Baru telah dikenal sejak zaman kuno sebagai Kisah Para Rasul; tetapi judul ini tidak dapat ditemukan dalam kitab itu sendiri. Salah satu naskah yang paling awal, Codex Sinaiticus, memberikan judul dengan kata sederhana Kisah Para Rasul, tanpa menyebutkan para rasul. Ada alasan untuk hal ini. Kisah Para Rasul dimaksudkan untuk menjadi lebih dari sekadar sejarah singkat tentang pelayanan yang diberikan oleh kedua belas murid, lebih dari sekadar peristiwa-peristiwa utama dalam kehidupan empat tokoh utamanya, Petrus, Yakobus, Yohanes dan Paulus.

Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh "tabib yang dikasihi," Lukas, seorang petobat bukan Yahudi, untuk seluruh gereja, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Meskipun hanya mencakup periode kurang dari tiga dekade, kitab ini dipenuhi dengan pelajaran-pelajaran penting bagi gereja di setiap zaman. Dalam kitab Kisah Para Rasul, Allah dengan jelas menunjukkan bahwa orang Kristen masa kini akan mengalami kehadiran Roh yang sama yang datang dengan kuasa pada hari Pentakosta dan mengobarkan berita Injil menjadi api. Tindakan Roh Kudus melalui Petrus dan Paulus, Yohanes dan Yakobus, dan yang lainnya, dapat diulangi di dalam diri murid-murid modern.

Ketidaksengajaan dalam penutupan kitab Kisah Para Rasul bukanlah suatu kebetulan; kitab ini dengan sengaja menunjukkan bahwa narasi yang mendebarkan ini belum selesai, dan bahwa tindakan-tindakan Allah melalui Roh Kudus akan memiliki kelanjutannya di sepanjang masa dispensasi Kristen - setiap generasi yang berurutan akan menambahkan sebuah bab yang penuh dengan keindahan dan kuasa pada bab yang mendahuluinya.

[vi] itu. Kisah-kisah yang dicatat dalam kitab yang luar biasa ini dalam arti yang sebenarnya adalah perbuatan-perbuatan Roh, karena pada zaman para rasul, Roh Kuduslah yang menampakkan diri sebagai penasihat dan penolong para pemimpin Kristen. Pada hari Pentakosta, para murid yang berdoa dipenuhi oleh Roh Kudus dan memberitakan Injil dengan penuh kuasa. Ketujuh

orang yang dipilih sebagai diaken "penuh dengan roh kudus dan hikmat." [Kisah Para Rasul 6:3](#). Roh Kuduslah yang memimpin dalam penahbisan Saulus ([Kisah Para Rasul 9:17](#)); dalam penerimaan orang-orang bukan Yahudi ke dalam persekutuan gereja ([Kisah Para Rasul 10:44-47](#)); dalam perpisahan Barnabas dan Saulus untuk pekerjaan misionaris ([Kisah Para Rasul 13:2-4](#)); dalam Sidang di Yerusalem ([Kisah Para Rasul 15:28](#)); dan dalam perjalanan misionaris Paulus.

perjalanan ([Kisah Para Rasul 16:6, 7](#)). Pada saat gereja mengalami penderitaan yang hebat di tangan para penganiaya Romawi dan Yahudi, Roh Kuduslah yang menopang orang-orang percaya dan menjaga mereka dari kesesatan.

*Kisah Para Rasul* adalah salah satu buku terakhir yang ditulis oleh Ellen G. White. Buku ini diterbitkan beberapa tahun sebelum kematiannya. Ini adalah salah satu buku yang paling mencerahkan yang berasal dari penanya yang produktif. Pembaca pada umumnya akan menemukan di dalamnya terang untuk kesaksian Kristen. Pesan dari buku ini adalah terkini, dan relevansinya tercermin dalam upaya penulis untuk menunjukkan bahwa abad ke-20 akan menyaksikan pencurahan kuasa rohani yang melebihi Pentakosta. Pekerjaan Injil tidak akan ditutup dengan pernyataan kuasa Roh Kudus yang lebih rendah daripada yang menandai permulaannya.

Agar para pembaca dapat mengambil bagian dalam peragaan kembali adegan-adegan mulia dari gereja mula-mula dan pada saat yang sama dipelihara dari pemalsuan-pemalsuan halus dari musuh-musuh jiwa, adalah doa dan harapan yang sungguh-sungguh dari

Penerbit

## Isi

Informasi tentang Buku ini .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Bab 1-Tujuan Allah bagi Gereja-Nya .....	6
Bab 2-Pelatihan Dua Belas .....	11
Bab 3 - Amanat Agung .....	16
Bab 4-Pentakosta .....	23
Bab 5-Karunia Roh .....	31
Bab 6-Di Gerbang Bait Suci .....	38
Bab 7-Peringatan Terhadap Kemunafikan .....	47
Bab 8-Di Hadapan Sanhedrin .....	52
Bab 9-Tujuh Diaken.....	59
Bab 10-Martir Kristen Pertama.....	66
Bab 11-Injil di Samaria.....	70
Bab 12-Dari Penganiaya Menjadi Murid.....	76
Bab 13-Hari-hari Persiapan.....	84
Bab 14-Pencari Kebenaran .....	90
Bab 15-Dibebaskan dari Penjara.....	98
Bab 16-Pesan Injil di Antiokhia.....	106
Bab 17-Para Pemberita Injil.....	114
Bab 18-Khotbah di antara Orang-orang Kafir .....	121
Bab 19-Yahudi dan Bukan Yahudi .....	128
Bab 20-Mengagungkan Salib.....	137
Bab 21-Di Wilayah Sekitarnya .....	144
Bab 22-Tesalonika.....	151
Bab 23-Berea dan Athena .....	158
Bab 24-Aras .....	166
Bab 25-Surat-surat kepada jemaat di Tesalonika .....	174
Bab 26-Apollos di Korintus .....	183
Bab 27-Efesus .....	191
Bab 28-Hari-hari Kerja Keras dan Cobaan.....	198
Bab 29-Pesan Peringatan dan Permohonan .....	203
Bab 30-Dipanggil untuk Mencapai Standar yang Lebih Tinggi ....	210
Bab 31-Pesan yang Diindahkan .....	219
Bab 32-A Gereja Liberal.....	227



---

Bab 33-Bekerja di Bawah Kesulitan .....	234
Bab 34-A Pelayanan yang dikuduskan .....	242
Bab 35-Keselamatan bagi orang-orang Yahudi.....	251
Bab 36-Kemurtadan di Galatia .....	258
Bab 37-Perjalanan Terakhir Paulus ke Yerusalem.....	262
Bab 38-Paulus Seorang Tahanan.....	269
Bab 39-Pengadilan di Kaisarea.....	282
Bab 40-Paulus Mengajukan Banding kepada Kaisar .....	288
Bab 41-"Hampir Saja Engkau Membujuk Aku".....	291
Bab 42-Pelayaran dan Kecelakaan Kapal.....	295
Bab 43-Di Roma.....	301
Bab 44-Rumah Tangga Kaisar.....	310
Bab 45-Ditulis Dari Roma.....	315
Bab 46-Di dalam Kebebasan .....	326
Bab 47-Penangkapan Terakhir .....	329
Bab 48-Paulus di hadapan Nero .....	331
Bab 49-Surat Terakhir Paulus.....	335
Bab 50-Dihukum Mati.....	343
Bab 51-A Gembala yang Setia di Bawah Gembala.....	347
Bab 52-Teguh Sampai Akhir.....	357
Bab 53-Yohanes yang Terkasih.....	364
Bab 54-A Saksi yang Setia .....	369
Bab 55-Diubah oleh Kasih Karunia.....	376
Bab 56-Patmos.....	383
Bab 57-Wahyu.....	389
Bab 58-Kemenangan Gereja.....	399

## Bab 1-Tujuan Allah bagi Gereja-Nya

Gereja adalah lembaga yang ditunjuk Tuhan untuk keselamatan manusia. Gereja diorganisir untuk pelayanan, dan misinya adalah untuk membawa Injil ke seluruh dunia. Sejak awal, sudah menjadi rencana Allah bahwa melalui gereja-Nya akan tercermin kepada dunia kepenuhan dan kecukupan-Nya. Para anggota gereja, mereka yang telah Ia panggil keluar dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib, harus menunjukkan kemuliaan-Nya. Gereja adalah tempat penyimpanan kekayaan kasih karunia Kristus; dan melalui gereja pada akhirnya akan dinyatakan, bahkan kepada "pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di udara," pernyataan terakhir dan penuh kasih Allah. [Efesus 3:10](#).

Banyak dan luar biasa janji-janji yang dicatat dalam Alkitab mengenai gereja. "Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa." [Yesaya 56:7](#). "Aku akan membuat mereka dan tempat-tempat di sekeliling bukit-Ku menjadi berkat, dan Aku akan membuat hujan turun

[10] pada musimnya, akan ada hujan berkat." "Dan Aku akan menumbuhkan bagi mereka suatu tanaman yang terkenal, sehingga mereka tidak akan lagi dimakan kelaparan di negeri ini, dan tidak akan lagi menanggung malu karena orang-orang kafir. Demikianlah mereka akan mengetahui, bahwa Aku, TUHAN, Allah mereka, menyertai mereka, dan bahwa mereka, yakni kaum Israel, adalah umat-Ku, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Dan kamu, kawanan domba-Ku, kawanan domba di padang rumput-Ku, kamu adalah manusia, dan Akulah Allahmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH." [Yehezkiel 34:26, 29-31](#).

"Kamu adalah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman Tuhan, dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu mengenal dan percaya kepada-Ku, dan supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah Dia, sebelum Aku tidak ada Allah yang serupa dengan Aku, dan tidak akan ada lagi sesudah Aku. Akulah Tuhan, Akulah Tuhan, dan selain Aku tidak ada Juruselamat. Aku telah menyatakan dan menyelamatkan, dan Aku telah menunjukkan, bahwa tidak ada allah lain di tengah-tengahmu, dan kamu adalah saksi-Ku." "Aku,

TUHAN, telah memanggil engkau dalam kebenaran, dan Aku akan memegang tanganmu, dan Aku akan memelihara engkau, dan memberikan engkau menjadi perjanjian bagi bangsa-bangsa, menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, untuk mencelikkan mata yang buta, untuk mengeluarkan orang-orang tawanan dari dalam penjara, dan orang-orang yang duduk dalam kegelapan dari dalam rumah penjara." [Yesaya 43:10-12; 42:6, 7](#).

"Pada waktu yang tepat Aku telah mendengar engkau, dan pada hari penyelamatan Aku telah menolong engkau, dan Aku akan melindungi engkau dan memberikan engkau menjadi perjanjian bagi umat, untuk menegakkan bumi, untuk mewarisi tanah pusaka yang sunyi sepi, supaya engkau dapat berkata kepada orang-orang yang terpenjara: "Keluirlah!" dan kepada orang-orang yang berada dalam kegelapan: "Tunjukkanlah dirimu! Mereka akan makan di jalan-jalan, dan padang rumput mereka akan ada di semua tempat yang tinggi. Mereka tidak akan kelaparan dan tidak akan kehausan, dan tidak akan ditimpa panas terik matahari, sebab

Barangsiapa yang mengasihani mereka, ia akan menuntun mereka, bahkan dengan mata air [ 11 ] ia akan menuntun mereka. Dan Aku akan menjadikan semua gunung-Ku sebagai jalan, dan jalan raya-Ku akan ditinggikan ....

"Bersorak-soraklah, hai langit, bersorak-soraklah, hai bumi, bersorak-soraklah, hai gunung-gunung, sebab TUHAN menghibur umat-Nya dan mengasihani orang-orang yang tertindas. Tetapi Sion berkata: "TUHAN telah meninggalkan aku, dan Tuhanku telah melupakan aku. Dapatkah seorang perempuan melupakan anaknya yang menyusu, sehingga ia tidak mengasihani anak yang ada dalam kandungannya? Ya, mereka mungkin lupa, tetapi Aku tidak akan melupakan engkau. Sesungguhnya, Aku telah menaruh engkau di atas telapak tangan-Ku, tembok-tembokmu selalu ada di hadapan-Ku." [Yesaya 49:8-16](#).

Gereja adalah benteng Allah, kota perlindungan-Nya, yang Ia pegang di tengah dunia yang memberontak. Setiap pengkhianatan terhadap gereja adalah pengkhianatan terhadap Dia yang telah membeli umat manusia dengan darah Anak-Nya yang tunggal. Sejak awal, jiwa-jiwa yang setia telah membentuk gereja di bumi. Di setiap zaman, Tuhan telah memiliki penjaga-penjaga-Nya, yang telah memberikan kesaksian yang setia kepada generasi di mana mereka hidup. Para penjaga ini memberikan pesan peringatan; dan ketika mereka dipanggil untuk menanggalkan perlengkapan senjata mereka, yang lain mengambil alih pekerjaan itu. Allah membawa para saksi ini ke dalam hubungan perjanjian dengan diri-Nya sendiri, menyatukan gereja di bumi dengan gereja di surga. Ia telah mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk melayani gereja-Nya, dan pintu-pintu neraka tidak akan

dapat menang melawan umat-Nya.

Selama berabad-abad penganiayaan, konflik, dan kegelapan, Allah telah menopang gereja-Nya. Tidak ada satu awan pun yang menaungi gereja-Nya sehingga Dia

Tidak ada satu pun kekuatan lawan yang bangkit untuk melawan pekerjaan-Nya, yang tidakdir. Semua telah terjadi seperti yang telah Ia nubuatkan. Dia tidak meninggalkan gereja-Nya, tetapi telah menelusuri dalam pernyataan-pernyataan nubuat apa yang akan terjadi, dan apa yang diilhami oleh Roh-Nya untuk dinubuatkan oleh para nabi telah terjadi. Semua tujuan-Nya akan digenapi. Hukum-Nya terkait dengan takhta-Nya, dan tidak ada

kuasa kejahatan dapat menghancurkannya. Kebenaran diilhami dan dijaga oleh Allah; dan kebenaran akan menang atas semua perlawanan.

Selama masa kegelapan rohani, gereja Tuhan telah menjadi seperti sebuah kota yang terletak di atas bukit. Dari zaman ke zaman, melalui generasi-generasi yang berurutan, doktrin-doktrin murni dari surga telah dibentangkan di dalam batas-batasnya. Meski terlihat lemah dan cacat, gereja adalah satu-satunya objek di mana Allah menganugerahkan penghargaan-Nya yang tertinggi. Gereja adalah panggung anugerah-Nya, di mana Ia berkenan menyatakan kuasa-Nya untuk mengubah hati.

"Dengan apakah," tanya Kristus, "kita akan menyamakan Kerajaan Allah, atau dengan perbandingan apakah kita akan membandingkannya?" [Markus 4:30](#). Ia tidak dapat menggunakan kerajaan-kerajaan dunia sebagai perumpamaan. Di dalam masyarakat, Ia tidak menemukan apa pun yang dapat digunakan untuk membandingkannya. Kerajaan-kerajaan duniawi memerintah dengan kekuasaan fisik; tetapi dari kerajaan Kristus, setiap senjata duniawi, setiap alat pemaksa, dibuang. Kerajaan ini adalah untuk mengangkat dan memuliakan umat manusia. Gereja Allah adalah pelataran kehidupan yang kudus, dipenuhi dengan beragam karunia dan diberkahi dengan Roh Kudus. Para anggota hendaknya menemukan kebahagiaan mereka di dalam kebahagiaan orang-orang yang mereka tolong dan berkati.

[13] Sungguh ajaib pekerjaan yang Tuhan rancangkan untuk dilakukan melalui gereja-Nya, supaya nama-Nya dimuliakan. Sebuah gambaran tentang pekerjaan ini diberikan dalam penglihatan Yehezkiel tentang sungai kesembuhan: "Air itu memancar ke arah timur, lalu turun ke padang gurun dan bermuara di laut, dan air itu akan menjadi kesembuhan. Maka akan jadi kelak, bahwa segala sesuatu yang hidup dan yang bergerak, yang bermuara pada sungai-sungai itu, akan hidup... dan di tepi sungai itu, di sebelah sini dan di sebelah sana, akan tumbuh segala macam pohon yang dapat dimakan, yang daunnya tidak akan layu dan buahnya tidak akan habis dimakan; ia akan menghasilkan buah yang baru pada bulan-bulannya, karena airnya telah keluar dari tempat kudus, sehingga buahnya dapat dimakan dan daunnya dapat menjadi obat." [Yehezkiel 47:8-12](#).

Sejak awal, Tuhan telah bekerja melalui umat-Nya untuk membawa berkat bagi dunia. Bagi bangsa Mesir kuno, Allah

menjadikan Yusuf sebagai sumber kehidupan. Melalui integritas Yusuf, kehidupan seluruh bangsa itu terpelihara. Melalui Daniel, Allah menyelamatkan kehidupan semua orang bijak di Babel. Dan penyelamatan-penyelamatan ini menjadi objek pelajaran; mereka menggambarkan berkat-berkat rohani yang ditawarkan kepada

dunia melalui hubungan dengan Allah yang disembah oleh Yusuf dan Daniel. Setiap orang yang di dalam hatinya Kristus tinggal, setiap orang yang akan menunjukkan kasih-Nya kepada dunia, adalah seorang pekerja bersama dengan Allah demi berkat umat manusia. Ketika ia menerima dari Juruselamat kasih karunia untuk diberikan kepada orang lain, dari seluruh keberadaannya mengalirlah arus kehidupan rohani.

Allah memilih Israel untuk menyatakan karakter-Nya kepada manusia. Dia menghendaki mereka [14] untuk menjadi sumbu keselamatan bagi dunia. Kepada mereka dipercayakan nubuat-nubuat surga, pernyataan kehendak Allah. Pada masa-masa awal

Israel, bangsa-bangsa di dunia, melalui praktik-praktik yang rusak, telah kehilangan pengenalan akan Allah. Mereka pernah mengenal Dia, tetapi karena "mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah dan tidak mengucap syukur, tetapi menjadi sia-sia dalam angan-angan mereka, maka hati mereka yang bodoh itu menjadi gelap."

[Roma](#)

1:21. Namun, dalam belas kasihan-Nya, Allah tidak menghapuskan mereka dari eksistensi. Ia bermaksud untuk memberi mereka kesempatan untuk kembali mengenal-Nya melalui umat pilihan-Nya. Melalui ajaran-ajaran tentang ibadah pengorbanan, Kristus akan ditinggikan di hadapan segala bangsa, dan semua orang yang mau memandang kepada-Nya akan hidup. Kristus adalah fondasi ekonomi Yahudi. Seluruh sistem tipe dan simbol adalah nubuat Injil yang dipadatkan, sebuah presentasi yang di dalamnya terikat janji-janji penebusan.

Namun, bangsa Israel kehilangan pandangan akan hak istimewa mereka yang tinggi sebagai wakil Tuhan. Mereka melupakan Allah dan gagal memenuhi misi kudus mereka. Berkat-berkat yang mereka terima tidak membawa berkat bagi dunia. Semua kelebihan yang mereka miliki mereka pergunakan untuk memuliakan diri sendiri. Mereka menutup diri dari dunia untuk menghindari pencobaan. Larangan yang telah Allah tetapkan terhadap pergaulan mereka dengan para penyembah berhala sebagai cara untuk mencegah mereka mengikuti praktik-praktik kafir, mereka gunakan untuk membangun tembok pemisah antara diri mereka dengan bangsa-bangsa lain. Mereka merampok Allah dari pelayanan yang Dia tuntut dari mereka, dan mereka merampok [15] sesama mereka dari tuntunan agama dan



teladan yang kudus.

Para imam dan penguasa menjadi terpaku pada kebiasaan seremonialisme. Mereka merasa puas dengan agama yang legal, dan mustahil bagi mereka untuk memberikan kepada orang lain kebenaran yang hidup dari surga. Mereka menganggap kebenaran mereka sendiri sudah cukup, dan tidak menginginkan adanya unsur baru dalam agama mereka. Kehendak baik Allah kepada manusia tidak mereka terima sebagai sesuatu yang terpisah dari diri mereka sendiri, tetapi

menghubungkannya dengan pahala mereka sendiri karena perbuatan baik mereka. Iman yang bekerja berdasarkan kasih dan menyucikan jiwa tidak dapat menemukan tempat untuk bersatu dengan agama orang Farisi, yang terdiri dari upacara-upacara dan perintah-perintah manusia.

Tentang Israel, Tuhan menyatakan: "Aku telah menanam engkau sebagai pohon anggur yang mulia, benih yang baik, tetapi bagaimana engkau menjadi tanaman yang buruk, pohon anggur yang asing bagi-Ku?" [Yeremia 2:21](#). "Israel adalah pokok anggur yang tidak berbuah, ia tidak menghasilkan buah bagi dirinya sendiri." [Hosea 10:1](#). "Dan sekarang, hai penduduk Yerusalem dan orang-orang Yehuda, putuskanlah, Aku mohon, antara Aku dan kebun anggur-Ku. Apakah yang dapat diperbuat terhadap kebun anggur-Ku, yang tidak Kulakukan terhadapnya, sehingga ketika Aku melihat bahwa kebun itu akan menghasilkan buah anggur, Aku menghasilkan buah anggur yang tidak baik?"

"Sekarang pergilah, Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang akan Kulakukan terhadap kebun anggur-Ku: Aku akan mencabut pagar-pagarnya, sehingga ia akan dimakan habis, dan merobohkan tembok-temboknya, sehingga ia akan diinjak-injak, dan Aku akan meruntuhkannya; ia tidak akan dipangkas dan tidak akan digali lagi, tetapi akan muncul

[16] semak belukar dan duri: Aku juga akan memerintahkan awan-awan supaya tidak menurunkan hujan ke atasnya. Sebab kebun anggur TUHAN semesta alam adalah kaum Israel, dan orang-orang Yehuda adalah tanaman-Nya yang menyenangkan; Ia menghendaki penghakiman, tetapi yang dilihat-Nya penindasan; Ia menghendaki keadilan, tetapi yang dilihat-Nya seruan." [Yesaya 5:3-7](#). "Yang sakit tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu sembuhkan, yang patah tidak kamu ikat, yang terbuang tidak kamu bawa kembali, yang hilang tidak kamu cari, tetapi dengan kekerasan dan kekejaman kamu memerintah mereka." [Yehezkiel 34:4](#).

Para pemimpin Yahudi menganggap diri mereka terlalu bijaksana untuk membutuhkan pengajaran, terlalu benar untuk membutuhkan keselamatan, terlalu terhormat untuk membutuhkan kehormatan yang datang dari Kristus. Juruselamat berpaling dari mereka untuk mempercayakan kepada orang lain hak-hak istimewa yang telah mereka salahgunakan dan pekerjaan yang telah mereka

remehkan. Kemuliaan Allah harus dinyatakan, firman-Nya ditegakkan. Kerajaan Kristus harus ditegakkan di dunia. Keselamatan dari Allah harus diberitakan di kota-kota di padang gurun; dan para murid dipanggil untuk melakukan pekerjaan yang telah gagal dilakukan oleh para pemimpin Yahudi.

## Bab 2-Pelatihan Dua Belas

[17]

Untuk melaksanakan pekerjaan-Nya, Kristus tidak memilih orang-

orang yang belajar.

ing atau kefasihan dari Sanhedrin Yahudi atau kekuatan Roma. Melewati guru-guru Yahudi yang merasa benar sendiri, Sang Pekerja Agung memilih orang-orang yang rendah hati dan tidak terpelajar untuk memberitakan kebenaran yang akan menggerakkan dunia. Orang-orang ini Dia maksudkan untuk dilatih dan dididik sebagai pemimpin-pemimpin gereja-Nya. Pada gilirannya, mereka akan mendidik orang lain dan mengutus mereka dengan pesan Injil. Agar mereka dapat berhasil dalam pekerjaan mereka, mereka harus diberi kuasa Roh Kudus. Bukan dengan kekuatan manusia atau hikmat manusia Injil diberitakan, tetapi dengan kuasa Allah.

Selama tiga tahun setengah murid-murid berada di bawah bimbingan Guru terbesar yang pernah dikenal dunia. Melalui kontak pribadi dan pergaulan, Kristus melatih mereka untuk pelayanan-Nya. Hari demi hari mereka berjalan dan berbicara dengan-Nya, mendengar kata-kata penghiburan-Nya kepada mereka yang lelah dan berbeban berat, dan melihat perwujudan kuasa atas nama orang sakit dan orang yang menderita. Kadang-kadang Dia mengajar mereka dengan duduk di antara mereka di lereng gunung, kadang-kadang di samping laut atau berjalan di pinggir jalan, Ia mengungkapkan rahasia kerajaan Allah. Di mana pun hati terbuka untuk menerima pesan ilahi, Ia membentangkan kebenaran-kebenaran tentang jalan keselamatan. Ia tidak memerintahkan para murid untuk melakukan ini atau itu, tetapi Ia hanya berkata, "Ikutlah Aku." Dalam perjalanan-Nya melewati berbagai negara dan kota, Ia membawa mereka bersama-Nya, agar mereka dapat melihat bagaimana Ia mengajar orang banyak. Mereka bepergian bersama-Nya dari satu tempat ke tempat lain. Mereka berbagi makanan dengan-Nya, dan seperti Dia, terkadang lapar dan sering merasa lelah. Di jalan-jalan yang ramai, di tepi danau, di padang gurun yang sepi, mereka bersama-Nya. Mereka melihat Dia dalam setiap fase kehidupan.

Pada penahbisan Dua Belas, langkah pertama diambil dalam organisasi gereja yang setelah kepergian Kristus adalah melanjutkan pekerjaan-Nya di bumi. Mengenai penahbisan ini, catatan mengatakan, "Ia naik ke sebuah gunung dan memanggil orang yang dikehendaki-Nya, lalu mereka datang kepada-Nya. Dan Ia menahbiskan dua belas orang, supaya mereka

harus menyertai Dia, dan supaya Ia mengutus mereka pergi memberitakan Injil." [Markus 3:13, 14](#).

Lihatlah pemandangan yang menyentuh. Lihatlah keagungan surga yang dikelilingi oleh Dua Belas yang telah Dia pilih. Dia akan memisahkan mereka untuk pekerjaan mereka. Melalui agen-agen yang lemah ini, melalui firman dan Roh-Nya, Dia merancang untuk menempatkan keselamatan dalam jangkauan semua orang.

Dengan sukacita dan kegembiraan, Allah dan para malaikat melihat pemandangan ini. Bapa tahu bahwa dari orang-orang ini keluarlah cahaya surga

[19] akan bersinar; bahwa kata-kata yang diucapkan oleh mereka ketika mereka bersaksi bagi Anak-Nya, akan bergema dari generasi ke generasi sampai akhir zaman.

Para murid harus pergi sebagai saksi-saksi Kristus, untuk menyatakan kepada dunia apa yang telah mereka lihat dan dengar tentang Dia. Tugas mereka adalah tugas yang paling penting yang pernah dipanggil kepada manusia, kedua setelah tugas Kristus sendiri. Mereka harus menjadi pekerja-pekerja bersama dengan Allah untuk menyelamatkan manusia. Sebagaimana di dalam Perjanjian Lama, kedua belas bapa leluhur berdiri sebagai wakil-wakil Israel, demikian pula kedua belas rasul berdiri sebagai wakil-wakil gereja Injil.

Selama pelayanan-Nya di bumi, Kristus mulai meruntuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, dan memberitakan keselamatan kepada seluruh umat manusia. Meskipun Ia adalah seorang Yahudi, Ia bergaul secara bebas dengan orang-orang Samaria, dan tidak menghiraukan adat istiadat Farisi orang Yahudi terhadap orang-orang yang dianggap hina ini. Dia tidur di bawah atap rumah mereka, makan di meja mereka, dan mengajar di jalan-jalan mereka.

Juruselamat rindu untuk menyatakan kepada murid-murid-Nya kebenaran tentang "tembok pemisah" yang memisahkan Israel dengan bangsa-bangsa lain - kebenaran bahwa "bangsa-bangsa lain adalah sesama ahli waris" dengan orang Yahudi dan "mendapat bagian dalam janji-Nya di dalam Kristus melalui Injil." [Efesus 2:14](#); [3:6](#). Kebenaran ini dinyatakan sebagian pada saat Dia menghargai iman perwira di Kapernaum, dan juga ketika Dia memberitakan Injil kepada penduduk Sikhar. Yang lebih jelas lagi, kebenaran ini dinyatakan pada saat Ia berkunjung ke

Fenicia, ketika Ia menyembuhkan anak perempuan seorang perempuan Kanaan.

Pengalaman-pengalaman ini membantu para murid untuk memahami bahwa di antara

[20] mereka yang dianggap tidak layak untuk diselamatkan, ada jiwa-jiwa yang haus akan terang kebenaran.

Demikianlah Kristus berusaha untuk mengajarkan kepada para murid kebenaran bahwa di dalam kerajaan Allah tidak ada batas-batas teritorial, tidak ada kasta, tidak ada kebangsawanan; bahwa mereka harus pergi kepada segala bangsa, membawa berita tentang kasih Juruselamat kepada mereka. Tetapi baru kemudian mereka menyadari dengan sepenuhnya bahwa Allah "telah menjadikan semua bangsa manusia dari satu darah untuk mendiami seluruh muka bumi, dan telah menentukan waktu-waktu yang telah ditetapkan dan batas-batas tempat kediaman mereka, supaya mereka mencari Tuhan, jika mereka mau mencari Dia, dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing." [Kisah Para Rasul 17:26, 27](#).

Dalam diri para murid pertama ini terdapat keanekaragaman yang nyata. Mereka akan menjadi guru-guru dunia, dan mereka mewakili berbagai macam karakter. Agar berhasil melaksanakan tugas yang telah mereka terima, orang-orang ini, yang berbeda dalam sifat alamiah dan kebiasaan hidup, perlu bersatu dalam perasaan, pikiran, dan tindakan. Kesatuan inilah yang menjadi tujuan Kristus untuk dicapai. Untuk itu, Ia berusaha membawa mereka ke dalam kesatuan dengan diri-Nya sendiri. Beban pekerjaan-Nya bagi mereka dinyatakan dalam doa-Nya kepada Bapa-Nya, "Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, supaya mereka juga menjadi satu di dalam Kita," "supaya dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku, dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku." [Yohanes 17:21](#),

[23](#). Doa-Nya yang terus menerus bagi mereka adalah agar mereka dapat dikuduskan melalui kebenaran; dan Ia berdoa dengan penuh keyakinan, karena Ia tahu bahwa ketetapan Yang Mahakuasa telah diberikan sebelum dunia dijadikan. Ia

tahu bahwa Injil kerajaan akan diberitakan kepada segala bangsa. Dia tahu bahwa kebenaran yang dipersenjatai dengan kemahakuasaan Roh Kudus, akan menang dalam peperangan melawan kejahatan, dan bahwa panji-panji berlumuran darah suatu hari nanti akan melambai-lambai dengan penuh kemenangan atas para pengikut-Nya.

Ketika pelayanan Kristus di bumi hampir berakhir, dan Dia menyadari bahwa Dia harus segera meninggalkan murid-murid-Nya untuk melanjutkan pekerjaan-Nya tanpa pengawasan



pribadi-Nya, Dia berusaha mendorong mereka dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Ia tidak menipu mereka dengan harapan-harapan palsu. Sebagai sebuah buku yang terbuka, Ia membaca apa yang akan terjadi. Ia tahu bahwa Ia akan dipisahkan dari mereka, meninggalkan mereka seperti domba di tengah-tengah serigala. Ia tahu bahwa mereka akan menderita penganiayaan, bahwa mereka akan diusir dari rumah-rumah ibadat, dan akan dijebloskan ke dalam penjara. Ia tahu bahwa karena bersaksi tentang Dia sebagai Mesias, beberapa di antara mereka akan mengalami kematian. Dan hal ini Ia katakan kepada mereka. Ketika berbicara tentang

masa depan mereka, Ia jelas dan pasti, agar dalam percobaan yang akan datang mereka dapat mengingat firman-Nya dan dikuatkan untuk percaya kepada-Nya sebagai Penebus.

Ia juga mengatakan kepada mereka kata-kata pengharapan dan keberanian. "Janganlah gelisah hatimu," kata-Nya, "kamu percaya kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal; jikalau tidak demikian, tentu sudah Kukatakan kepadamu. Aku pergi untuk menyediakan tempat bagimu. Dan jikalau Aku telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan mengangkat kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, di situ juga kamu berada. Ke mana Aku pergi, kamu tahu dan jalan yang akan Kutempuh pun kamu tahu." [Yohanes 14:1-4](#). Karena kamu Aku telah datang ke dalam dunia; untuk kamu Aku telah bekerja. Ketika Aku pergi, Aku akan tetap bekerja dengan sungguh-sungguh untukmu. Aku datang ke dunia untuk menyatakan diri-Ku kepadamu, supaya kamu percaya. Aku pergi kepada Bapa-Ku dan Bapa-Mu untuk bekerja sama dengan Dia demi kamu.

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu, ia akan melakukannya, karena Aku pergi kepada Bapa-Ku." [Yohanes 14:12](#). Dengan ini, Kristus tidak bermaksud agar murid-murid-Nya melakukan pekerjaan yang lebih besar daripada yang telah Ia lakukan, tetapi pekerjaan mereka akan menjadi lebih besar. Ia tidak hanya mengacu kepada mujizat-mujizat yang terjadi, tetapi juga kepada segala sesuatu yang akan terjadi di bawah perantaraan Roh Kudus. "Apabila Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Dialah yang akan bersaksi tentang Aku, dan kamu pun akan turut bersaksi, sebab kamu telah bersama-sama dengan Aku dari mulanya." [Yohanes 15:26, 27](#).

Secara ajaib, kata-kata ini digenapi. Setelah turunnya Roh Kudus, para murid dipenuhi dengan kasih kepada-Nya dan kepada mereka yang telah mati bagi-Nya, sehingga hati mereka diluluhkan oleh perkataan yang mereka ucapkan dan doa yang mereka panjatkan. Mereka berbicara dengan kuasa Roh; dan di bawah pengaruh kuasa itu, ribuan orang bertobat.

Sebagai wakil-wakil Kristus, para rasul harus memberikan kesan yang sangat penting bagi dunia. Kenyataan bahwa mereka

adalah orang-orang yang rendah hati tidak akan mengurangi pengaruh mereka, tetapi justru menambahnya; karena pikiran para pendengar mereka akan dibawa dari mereka kepada Juruselamat, yang, meskipun tidak kelihatan, masih bekerja bersama mereka. Pengajaran yang luar biasa dari

[23] para rasul, kata-kata keberanian dan kepercayaan mereka, akan meyakinkan semua orang bahwa mereka bekerja bukan dengan kekuatan mereka sendiri, tetapi dengan kekuatan

Kristus. Dengan merendahkan diri, mereka akan menyatakan bahwa Dia yang telah disalibkan oleh orang-orang Yahudi adalah Pemimpin kehidupan, Anak Allah yang hidup, dan bahwa di dalam nama-Nya mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukan-Nya.

Dalam percakapan perpisahan-Nya dengan murid-murid-Nya pada malam sebelum penyaliban, Juruselamat tidak menyinggung tentang penderitaan yang telah dan akan ditanggung-Nya. Ia tidak berbicara tentang penghinaan yang ada di hadapan-Nya, tetapi Ia berusaha untuk menanamkan dalam pikiran mereka apa yang akan menguatkan iman mereka, menuntun mereka untuk menantikan sukacita yang menanti sang pemenang. Ia bersukacita di dalam kesadaran bahwa Ia dapat dan akan melakukan lebih banyak hal bagi para pengikut-Nya daripada yang telah dijanjikan-Nya; bahwa dari diri-Nya akan mengalir kasih dan belas kasihan, membersihkan bait suci jiwa, dan membuat manusia menjadi serupa dengan Dia dalam karakter; bahwa kebenaran-Nya, yang dipersenjatai oleh kuasa Roh, akan maju untuk menaklukkan dan mengalahkan.

"Semuanya itu Kukatakan kepadamu," kata-Nya, "supaya kamu peroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu akan mengalami penderitaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." [Yohanes 16:33](#). Kristus tidak pernah gagal, Ia tidak pernah patah semangat, dan para murid harus menunjukkan iman yang sama dengan iman yang tahan uji. Mereka harus bekerja seperti Dia telah bekerja, bergantung pada-Nya untuk kekuatan. Meskipun jalan mereka akan terhalang oleh kemustahilan yang tampak, namun oleh kasih karunia-Nya mereka harus terus maju, tidak putus asa dalam segala hal dan berharap dalam segala hal.

Kristus telah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada-Nya untuk dikerjakan. Dia telah mengumpulkan mereka yang akan melanjutkan pekerjaan-Nya di antara manusia. Dan

Dia berkata: "Aku dipermuliakan di dalam mereka. Dan sekarang Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Bapa yang kudus, peliharalah mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku dalam nama-Mu sendiri, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita." "Aku tidak berdoa untuk mereka ini saja, tetapi juga untuk mereka yang akan percaya kepada-Ku melalui perkataan mereka, supaya mereka semua menjadi satu, Aku di dalam mereka dan

Engkau di dalam Aku, supaya mereka menjadi sempurna di dalam Dia, supaya dunia tahu, bahwa Engkau telah mengutus Aku, dan bahwa Engkau telah mengasihi mereka, sama seperti Engkau telah mengasihi Aku." [Yohanes 17:10, 11, 20-23](#).

[25]

### **Bab 3-Komisi Agung**

Setelah kematian Kristus, para murid hampir diliputi keputusasaan. Guru mereka telah ditolak, dihukum, dan disalibkan. Para imam dan penguasa telah menyatakan dengan nada mencemooh, "Ia menyelamatkan orang lain; diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan. Jika Ia adalah Raja Israel, biarlah Ia turun dari kayu salib, dan kami akan percaya kepada-Nya." [Matius 27:42](#). Matahari pengharapan para murid telah terbenam, dan malam mulai menyelimuti hati mereka. Sering kali mereka mengulangi kata-kata, "Kami percaya, bahwa Dialah yang seharusnya menebus Israel." [Lukas 24:21](#). Dalam kesepian dan sakit hati, mereka teringat akan perkataan-Nya, "Jika mereka melakukan hal-hal ini di pohon yang rindang, apakah yang akan terjadi di tempat yang kering?" [Lukas 23:31](#).

Yesus telah beberapa kali mencoba membuka masa depan kepada murid-murid-Nya, tetapi mereka tidak mau memikirkan apa yang dikatakan-Nya. Karena itu, kematian-Nya menjadi sebuah kejutan bagi mereka; dan setelah itu, ketika mereka melihat kembali masa lalu dan melihat akibat dari ketidakpercayaan mereka, mereka

[26]

dipenuhi dengan kesedihan. Ketika Kristus disalibkan, mereka tidak percaya bahwa Ia akan bangkit. Dia telah menyatakan dengan jelas bahwa Dia akan bangkit pada hari ketiga, tetapi mereka bingung untuk mengetahui apa yang Dia maksudkan. Ketidaktahuan ini membuat mereka pada saat kematian-Nya berada dalam keputusasaan. Mereka sangat kecewa. Iman mereka tidak dapat menembus bayangan yang telah dilemparkan Iblis di cakrawala mereka. Semua tampak samar dan misterius bagi mereka. Seandainya mereka percaya kepada perkataan Juruselamat, betapa banyak kesedihan yang mungkin akan mereka hindari!

Dihancurkan oleh kesedihan, kesedihan, dan keputusasaan, para murid berkumpul bersama di ruang atas, dan menutup serta mengunci pintu-pintu, karena takut akan nasib yang akan dialami oleh Guru yang mereka cintai. Di sinilah Juruselamat, setelah

kebangkitan-Nya, menampakkan diri kepada mereka.

Selama empat puluh hari Kristus tinggal di bumi, mempersiapkan murid-murid-Nya untuk pekerjaan di hadapan mereka dan menjelaskan apa yang sebelumnya tidak dapat mereka pahami. Ia berbicara tentang nubuat-nubuat tentang kedatangan-Nya, penolakan-Nya oleh orang-orang Yahudi, dan kematian-Nya,

menunjukkan bahwa setiap spesifikasi dari nubuat-nubuat ini telah digenapi. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus menganggap penggenapan nubuat ini sebagai jaminan akan kuasa yang akan menyertai mereka dalam pekerjaan mereka di masa depan. "Kemudian Ia membuka pengertian mereka," kita membaca, "sehingga mereka dapat memahami Kitab Suci dan berkata kepada mereka: "Ada tertulis: "Demikianlah seharusnya Kristus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan supaya dalam nama-Nya diberitakan tentang pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa, mulai dari

Yerusalem." Dan Dia menambahkan, "Kamu adalah saksi dari semuanya itu." [Lukas \[27\] 24:45-48](#).

Selama hari-hari yang dihabiskan Kristus bersama para murid-Nya, mereka mendapatkan pengalaman baru. Ketika mereka mendengar Guru yang mereka kasihi menjelaskan kembali Kitab Suci dalam terang semua yang telah terjadi, iman mereka kepada-Nya diteguhkan sepenuhnya. Mereka sampai pada titik di mana mereka dapat berkata, "Aku tahu kepada siapa aku percaya." [2 Timotius 1:12](#). Mereka mulai menyadari sifat dan luasnya pekerjaan mereka, untuk melihat bahwa mereka harus memberitakan kepada dunia tentang kebenaran yang dipercayakan kepada mereka. Peristiwa-peristiwa kehidupan Kristus, kematian dan kebangkitan-Nya, nubuat-nubuat yang menunjuk kepada peristiwa-peristiwa ini, misteri-misteri rencana keselamatan, kuasa Yesus untuk pengampunan dosa-semua hal ini telah mereka saksikan, dan mereka harus memberitakannya kepada dunia. Mereka harus memberitakan Injil damai sejahtera dan keselamatan melalui pertobatan dan kuasa Juruselamat.

Sebelum naik ke surga, Kristus memberikan tugas perutusan kepada para murid-Nya. Dia mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus menjadi pelaksana dari kehendak-Nya di mana Dia mewariskan kepada dunia harta kehidupan kekal. Kamu telah menjadi saksi dari hidup-Ku yang berkorban bagi dunia, kata-Nya kepada mereka. Kamu telah melihat jerih payah-Ku untuk Israel. Dan meskipun umat-Ku tidak mau datang kepada-Ku untuk mendapatkan hidup, meskipun para imam dan penguasa telah melakukan apa yang telah mereka lakukan terhadap-Ku, meskipun mereka telah menolak-Ku, mereka masih memiliki kesempatan lain untuk menerima Anak Allah. Kamu telah melihat



bahwa semua orang yang  
datang kepada-Ku dan mengakui dosa-dosanya, Aku menerima dengan  
cuma-cuma. Barangsiapa

data

ng

kep

ada-Ku, ia tidak akan Kubuang. Kepadamu, para murid-Ku, Aku  
menyerahkan pesan belas kasihan ini. Pesan ini harus diberikan kepada  
orang Yahudi dan bukan Yahudi - kepada Israel, pertama-tama, dan  
kemudian kepada semua bangsa, bahasa, dan kaum. Semua orang yang  
percaya harus dikumpulkan menjadi satu gereja.

Amanat Injil adalah piagam misionaris yang agung dari kerajaan Kristus. Para murid harus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk jiwa-jiwa, memberikan kepada semua undangan belas kasihan. Mereka tidak boleh menunggu orang-orang datang kepada mereka; mereka harus pergi kepada orang-orang dengan pesan mereka.

Para murid harus meneruskan pekerjaan mereka di dalam nama Kristus. Setiap perkataan dan tindakan mereka haruslah memusatkan perhatian pada nama-Nya, karena nama-Nya memiliki kuasa yang sangat penting yang dengannya orang-orang berdosa dapat diselamatkan. Iman mereka harus berpusat pada Dia yang adalah sumber belas kasihan dan kuasa. Di dalam nama-Nya mereka harus menyampaikan permohonan mereka kepada Bapa, dan mereka akan menerima jawaban. Mereka harus membaptis di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Nama Kristus akan menjadi semboyan mereka, lencana pembeda mereka, ikatan persatuan mereka, otoritas untuk tindakan mereka, dan sumber keberhasilan mereka. Tidak ada yang akan diakui di dalam kerajaan-Nya yang tidak menyanggah nama dan lambang-Nya.

Ketika Kristus berkata kepada para murid, "Pergilah dalam nama-Ku dan kumpulkanlah semua orang yang percaya kepada-Ku", Dia dengan jelas menunjukkan kepada mereka pentingnya menjaga kesederhanaan. Semakin sedikit pamer dan pertunjukan, semakin besar pengaruh mereka untuk kebaikan. Para murid harus berbicara dengan kesederhanaan yang sama seperti yang telah dikatakan oleh Kristus. Mereka

[29] agar para pendengarnya terkesan dengan pelajaran yang telah Ia ajarkan kepada mereka. Kristus tidak mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa pekerjaan mereka akan mudah. Ia menunjukkan kepada mereka persekutuan besar kejahatan yang melawan mereka.

Mereka harus berperang "melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." [Efesus 6:12](#). Tetapi mereka tidak akan dibiarkan berjuang sendirian. Ia meyakinkan mereka bahwa Ia akan menyertai mereka, dan jika mereka mau maju dengan iman, mereka akan bergerak di bawah perisai Kemahakuasaan. Ia memerintahkan mereka untuk menjadi berani dan kuat, karena Dia yang lebih kuat daripada malaikat akan berada di dalam barisan mereka - Jendral bala tentara surga. Ia menyediakan segala sesuatu untuk mendukung pekerjaan mereka

dan memikul tanggung jawab atas keberhasilannya. Selama mereka menaati firman-Nya, dan bekerja dalam hubungan dengan-Nya, mereka tidak akan gagal. Pergilah kepada segala bangsa, demikianlah perintah-Nya kepada mereka. Pergilah ke bagian terjauh dari dunia yang dapat dihuni dan yakinlah bahwa hadirat-Ku akan bersamamu bahkan di sana. Bekerjalah dengan iman dan keyakinan, karena tidak akan pernah tiba saatnya Aku meninggalkanmu. Aku akan selalu bersamamu, membantumu melaksanakan tugasmu, membimbing, menghibur dan menguduskan,

menopang Anda, memberi Anda kesuksesan dalam mengucapkan kata-kata yang akan menarik perhatian orang lain ke surga.

Pengorbanan Kristus atas nama manusia sudah penuh dan lengkap. Syarat penebusan telah terpenuhi. Pekerjaan yang untuknya Dia datang ke dunia ini telah diselesaikan. Dia telah memenangkan kerajaan. Ia telah merebutnya dari Iblis dan telah menjadi pewaris dari semua

hal. Ia sedang dalam perjalanan menuju takhta Allah, untuk dihormati oleh

[30]

bala tentara surgawi. Dengan mengenakan kuasa yang tak terbatas, Dia memberikan tugas kepada murid-murid-Nya, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak, dan

Roh Kudus: ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." [Matius 28:19, 20](#).

Tepat sebelum meninggalkan murid-murid-Nya, Kristus sekali lagi dengan jelas menyatakan sifat kerajaan-Nya. Ia mengingatkan mereka akan hal-hal yang sebelumnya telah Ia katakan kepada mereka mengenai hal itu. Ia menyatakan bahwa bukanlah tujuan-Nya untuk mendirikan kerajaan yang fana di dunia ini. Ia tidak ditunjuk untuk memerintah sebagai raja duniawi di atas takhta Daud. Ketika para murid bertanya kepada-Nya, "Tuhan, maukah Engkau pada waktu ini memulihkan kembali kerajaan bagi Israel?" Ia menjawab, "Bukanlah tugasmu untuk mengetahui waktu dan masa, tetapi Bapa menetapkannya dalam kuasa-Nya sendiri." [Kisah Para Rasul 1:6, 7](#). Mereka tidak perlu melihat lebih jauh ke masa depan daripada apa yang telah Ia nyatakan kepada mereka. Tugas mereka adalah memberitakan pesan Injil.

Kehadiran Kristus yang kelihatan akan ditarik dari para murid, tetapi sebuah karunia kuasa yang baru akan menjadi milik mereka. Roh Kudus akan diberikan kepada mereka dalam kepenuhannya, memeteraikan mereka untuk pekerjaan mereka. "Lihatlah," kata Juruselamat, "Aku akan menunaikan janji Bapa-Ku kepadamu, tetapi tinggallah di sini di kota Yerusalem, sampai kamu diberi kuasa dari tempat tinggi." [Lukas 24:49](#).

"Karena Yohanes benar-benar

dibaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus [31] tidak lama kemudian." "Kamu akan menerima kuasa, sesudah itu kamu akan

Roh Kudus akan turun ke atas kamu dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Kisah Para Rasul 1:5, 8.

Juruselamat tahu bahwa tidak ada argumen, betapapun logisnya, yang dapat meluluhkan hati yang keras atau menghancurkan kerak keduniawian dan keegoisan. Ia tahu bahwa murid-murid-Nya harus menerima anugerah surgawi;

bahwa Injil akan efektif hanya jika diberitakan oleh hati yang hangat dan bibir yang fasih oleh pengenalan yang hidup akan Dia yang adalah jalan, kebenaran dan hidup. Pekerjaan yang dipercayakan kepada para murid akan membutuhkan efisiensi yang tinggi; karena arus kejahatan mengalir deras dan kuat melawan mereka. Seorang pemimpin yang waspada dan teguh memegang kendali atas kuasa kegelapan, dan para pengikut Kristus dapat berjuang untuk yang benar hanya melalui pertolongan yang akan diberikan oleh Allah melalui Roh-Nya.

Kristus mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka harus memulai pekerjaan mereka di Yerusalem. Kota itu telah menjadi tempat pengorbanan-Nya yang luar biasa bagi umat manusia. Di sana, dengan mengenakan pakaian kemanusiaan, Ia telah berjalan dan berbicara dengan manusia, dan hanya sedikit orang yang menyadari betapa dekatnya surga dengan bumi. Di sana Ia telah dihukum dan disalibkan. Di Yerusalem ada banyak orang yang secara diam-diam percaya bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias, dan banyak orang yang telah ditipu oleh para imam dan penguasa. Kepada mereka inilah Injil harus diberitakan. Mereka harus menjadi

[32] dipanggil untuk bertobat. Kebenaran yang luar biasa bahwa hanya melalui Kristus saja pengampunan dosa dapat diperoleh, harus dinyatakan dengan jelas. Dan ketika seluruh Yerusalem diguncang oleh peristiwa-peristiwa yang mendebarkan dalam beberapa minggu terakhir, khotbah para murid akan memberikan kesan yang paling dalam.

Selama pelayanan-Nya, Yesus terus menerus menekankan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka harus bersatu dengan-Nya dalam pekerjaan-Nya untuk pemulihan dunia dari perbudakan dosa. Ketika Ia mengutus Dua Belas dan kemudian Tujuh Puluh, untuk memberitakan kerajaan Allah, Ia sedang mengajarkan kepada mereka tugas mereka untuk memberitakan kepada orang lain apa yang telah Ia beritahukan kepada mereka. Dalam semua pekerjaan-Nya, Ia melatih mereka untuk pekerjaan perorangan, untuk kemudian diperluas seiring dengan bertambahnya jumlah mereka, dan pada akhirnya menjangkau sampai ke ujung-ujung bumi. Pelajaran terakhir yang Ia berikan kepada para pengikut-Nya adalah agar mereka memegang teguh kepercayaan kepada dunia akan kabar sukacita keselamatan.

Ketika tiba waktunya bagi Kristus untuk naik kepada Bapa-Nya,

Ia memimpin para murid-Nya pergi ke Betania. Di sini Ia berhenti sejenak, dan mereka berkumpul di sekeliling-Nya. Dengan tangan terulur untuk memberkati, seolah-olah sebagai jaminan akan pemeliharaan-Nya yang melindungi, Dia perlahan-lahan naik ke atas mereka. "Dan setelah Ia memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke sorga." [Lukas 24:51](#).

Ketika para murid memandang ke atas untuk melihat sekilas terakhir dari Tuhan mereka yang sedang naik ke surga, Dia diterima di dalam barisan para malaikat yang bersukacita. Ketika para malaikat ini mengantar Dia ke pelataran di atas, mereka bernyanyi dengan penuh sukacita, "Bernyanyilah bagi Allah, hai kerajaan-kerajaan di bumi, O nyanyikanlah puji-pujian bagi TUHAN, bagi Dia yang bertakhta di atas langit [33]

langit .... Berilah kekuatan kepada Allah: Keagungan-Nya ada di atas Israel, dan kekuatan-Nya ada di langit." [Mazmur 68:32-34](#), margin.

Murid-murid masih memandang dengan sungguh-sungguh ke langit ketika, "Tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih di dekat mereka dan berkata: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri menatap ke langit? Yesus yang terangkat ke surga, yang akan datang dari antara kamu, akan datang dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga." Kisah Para Rasul [1:10, 11](#).

Janji kedatangan Kristus yang kedua kali selalu diingat oleh para murid-Nya. Yesus yang sama yang telah mereka lihat naik ke surga, akan datang kembali, untuk membawa kepada-Nya mereka yang di bawah ini menyerahkan diri mereka kepada pelayanan-Nya. Suara yang sama yang telah berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman," akan mengucapkan selamat datang kepada mereka di hadirat-Nya di dalam kerajaan surga. Sebagaimana dalam ibadah biasa, imam besar menanggalkan jubah kepausan dan melayani dengan jubah lenan putih seorang imam biasa, demikian pula Kristus menanggalkan jubah kerajaan-Nya dan mengenakan jubah kemanusiaan dan mempersembahkan kurban, diri-Nya sendiri sebagai imam, diri-Nya sendiri sebagai korban. Sebagaimana imam besar, setelah melaksanakan tugasnya di ruang maha kudus, keluar kepada jemaat yang menanti dengan jubah kepausannya; demikian pula Kristus akan datang untuk kedua kalinya, mengenakan pakaian yang paling putih, "sehingga tidak ada satu pun pakaian yang lebih putih dari pada itu di dunia ini yang dapat memutihkannya." [Markus 9:3](#). Ia akan datang dalam kemuliaan-Nya sendiri, dan dalam kemuliaan Bapa-Nya, dan semua malaikat tuan rumah akan mengawal Dia dalam perjalanan-Nya.

Dengan demikian akan digenapi janji Kristus kepada murid-murid-Nya, "Aku akan datang kembali dan menerima kamu ke dalam diri-



Ku." [Yohanes 14:3](#). Mereka yang mengasihi Dia dan menantikan Dia, Ia akan memahkotai mereka dengan kemuliaan, kehormatan dan keabadian. Orang-orang benar yang telah meninggal akan keluar dari kubur mereka dan mereka yang hidup akan diangkat bersama-sama dengan mereka untuk menyongsong Tuhan di angkasa. Mereka akan mendengar suara Yesus, yang lebih merdu daripada musik apa pun yang pernah didengar oleh telinga manusia, yang berkata kepada mereka, "Peperanganmu telah selesai. "Marilah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan." [Matius 25:34](#).

Semoga para murid bersukacita dalam pengharapan akan kedatangan Tuhan kembali.

Bab 4-Pentakosta[35] Bab ini didasarkan pada [Kisah](#)

### [Para Rasul 2:1-39.](#)

Ketika para murid kembali dari Zaitun ke Yerusalem, orang-orang memandangi mereka, mengharapkan untuk melihat ekspresi kesedihan, kebingungan, dan kekalahan di wajah mereka; tetapi mereka melihat sukacita dan kemenangan di sana. Murid-murid tidak lagi berduka karena harapan yang dikecewakan. Mereka telah melihat Juruselamat yang telah bangkit, dan kata-kata janji perpisahan-Nya terus bergema di telinga mereka.

Dalam ketaatan kepada perintah Kristus, mereka menantikan janji Bapa di Yerusalem, yaitu pencurahan Roh Kudus. Mereka tidak menunggu dalam kemalasan. Catatan mengatakan bahwa mereka "senantiasa berada di Bait Allah sambil memuji dan memberkati Allah." [Lukas 24:53](#). Mereka juga bertemu bersama untuk menyampaikan permintaan mereka kepada Bapa di dalam nama Yesus. Mereka tahu bahwa mereka memiliki seorang Wakil di surga, seorang Pembela di takhta Allah. Dengan penuh kekaguman mereka bersujud dalam doa, mengulangi jaminan, "Apa saja yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku [36]  
dalam nama-Ku, maka Ia akan memberikannya kepadamu. Selama ini kamu tidak meminta apa-apa dalam nama-Ku, mintalah, maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." [Yohanes 16:23, 24](#). Lebih tinggi dan lebih tinggi lagi mereka mengulurkan tangan iman, dengan argumen yang kuat, "Kristuslah yang telah mati, bahkan lebih dari itu, yang telah dibangkitkan, yang duduk di sebelah kanan Allah, yang juga menjadi pengantara bagi kita." [Roma 8:34](#).

Ketika para murid menantikan penggenapan janji itu, mereka merendahkan hati mereka dalam pertobatan yang sejati dan mengakui ketidakpercayaan mereka. Ketika mereka mengingat kembali perkataan yang telah diucapkan Kristus kepada mereka sebelum kematian-Nya, mereka memahami maknanya dengan lebih baik. Kebenaran-kebenaran yang telah berlalu dari ingatan mereka kembali diingatkan, dan mereka mengulanginya satu sama lain. Mereka kembali menegur diri mereka sendiri atas kesalahan mereka

dalam memahami Juruselamat. Seperti sebuah prosesi, adegan demi adegan dari kehidupan-Nya yang luar biasa berlalu di hadapan mereka. Ketika mereka merenungkan kehidupan-Nya yang murni dan kudus, mereka merasa bahwa tidak ada kerja keras yang terlalu berat, tidak ada pengorbanan yang terlalu besar, jika mereka dapat menanggungnya.

menjadi saksi dalam hidup mereka akan keindahan karakter Kristus. Oh, seandainya saja mereka dapat mengulang kembali tiga tahun yang lalu, pikir mereka, betapa berbedanya mereka akan bertindak! Seandainya saja mereka dapat melihat Guru mereka kembali, betapa mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menunjukkan kepada-Nya betapa dalam mereka mengasihi Dia, dan betapa tulusnya mereka berduka karena pernah mendukakan Dia dengan perkataan atau tindakan ketidakpercayaan! Tetapi mereka terhibur oleh pemikiran bahwa mereka telah diampuni. Dan mereka bertekad, sejauh mungkin, mereka akan menebus ketidakpercayaan mereka dengan berani mengakui Dia di hadapan dunia.

[37] Para murid berdoa dengan kesungguhan yang kuat untuk mendapatkan kesanggupan untuk bertemu dengan orang-orang dan dalam pergaulan sehari-hari mereka mengucapkan kata-kata yang akan membawa orang-orang berdosa kepada Kristus. Dengan menyingkirkan semua perbedaan, semua keinginan untuk menjadi yang paling benar, mereka mendekat bersama dalam persekutuan Kristen. Mereka semakin mendekat dan mendekat kepada Allah, dan ketika mereka melakukan hal ini, mereka menyadari betapa istimewanya mereka diizinkan untuk bergaul begitu dekat dengan Kristus. Kesedihan memenuhi hati mereka ketika mereka memikirkan berapa kali mereka telah mendukakan Dia dengan kelambatan pemahaman mereka, kegagalan mereka untuk memahami pelajaran-pelajaran yang, demi kebaikan mereka, Dia sedang berusaha untuk mengajarkannya kepada mereka.

Hari-hari persiapan ini adalah hari-hari pencarian hati yang mendalam. Para murid merasakan kebutuhan rohani mereka dan berseru kepada Tuhan untuk mendapatkan pengurapan kudus yang sesuai untuk pekerjaan penyelamatan jiwa. Mereka tidak hanya meminta berkat untuk diri mereka sendiri. Mereka dibebani dengan beban keselamatan jiwa-jiwa. Mereka menyadari bahwa Injil harus dibawa ke seluruh dunia, dan mereka menuntut kuasa yang telah dijanjikan Kristus.

Selama zaman bapa bangsa, pengaruh Roh Kudus sering kali dinyatakan dengan cara yang nyata, tetapi tidak pernah dalam kepenuhannya. Sekarang, dalam ketaatan kepada firman Juruselamat, para murid memanjatkan doa mereka untuk karunia ini, dan di surga Kristus menambahkan syafaat-Nya. Ia menuntut karunia Roh, agar Ia dapat mencurahkannya kepada umat-Nya.

"Ketika hari Pentakosta telah tiba, mereka semua berkumpul

di satu tempat. Tiba-tiba terdengarlah suara dari langit seperti angin ribut yang menderu-deru, dan suara itu memenuhi seluruh rumah, di mana mereka sedang duduk."

[38] Roh Kudus datang ke atas para murid yang sedang menunggu dan berdoa dengan kepenuhan yang menjangkau setiap hati. Dia yang Tak Terbatas menyatakan diri-Nya di dalam

kuasa kepada gereja-Nya. Seolah-olah selama berabad-abad pengaruh ini telah tertahan, dan sekarang Surga bersukacita karena dapat mencurahkan kekayaan anugerah Roh Kudus kepada gereja. Dan di bawah pengaruh Roh Kudus, kata-kata penyesalan dan pengakuan berbaur dengan nyanyian pujian atas dosa-dosa yang telah diampuni. Kata-kata ucapan syukur dan nubuat terdengar. Seluruh surga menunduk untuk melihat dan mengagumi hikmat dari kasih yang tak tertandingi dan tak terpahami. Karena takjub, para rasul berseru, "Inilah kasih itu." Mereka menangkap karunia yang diberikan. Dan apa yang terjadi selanjutnya? Pedang Roh, yang baru saja diasah dengan kuasa dan bermandikan cahaya dari surga, menebas ketidakpercayaan. Ribuan orang bertobat dalam sehari.

"Adalah lebih baik bagi kamu, jika Aku pergi," kata Kristus kepada murid-murid-Nya, "sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu." "Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran, sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang." [Yohanes 16:7, 13](#).

Kenaikan Kristus ke surga adalah tanda bahwa para pengikut-Nya akan menerima berkat yang dijanjikan. Untuk itu mereka harus menanti sebelum mereka mulai bekerja. Ketika Kristus melewati gerbang surgawi, Ia dinobatkan di tengah-tengah pujian para malaikat. Segera setelah upacara ini selesai, Roh Kudus turun ke atas para murid dalam arus yang deras, dan Kristus sungguh-sungguh dimuliakan, bahkan dengan kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa sejak kekekalan. Pencurahan Pentakosta adalah komunikasi Surga bahwa pelantikan Sang Penebus telah digenapi. Sesuai dengan janji-Nya, Ia telah mengutus Roh Kudus dari surga kepada para pengikut-Nya sebagai tanda bahwa Ia, sebagai imam dan raja, telah menerima segala kuasa di surga dan di bumi, dan adalah Yang Diurapi atas umat-Nya.

"Maka tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti api dan hinggap di atas mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka semua dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada

mereka." Roh Kudus, yang mengambil rupa seperti lidah-lidah api, hinggap di atas mereka yang berkumpul. Ini adalah lambang dari karunia yang kemudian diberikan kepada para murid, yang memampukan mereka untuk berbicara dengan lancar dalam bahasa-bahasa yang sebelumnya tidak mereka kenal. Dan mereka berkata-kata dengan bahasa roh yang tidak mereka kenal.



Penampakan api menandakan semangat yang kuat yang akan digunakan oleh para rasul untuk bekerja keras dan kuasa yang akan menyertai pekerjaan mereka.

"Di Yerusalem berdiam orang-orang Yahudi, orang-orang yang saleh, dari setiap bangsa di bawah kolong langit." Selama masa pembuangan, orang-orang Yahudi telah tersebar ke hampir semua bagian dunia yang berpenghuni, dan dalam pengasingan mereka, mereka telah belajar berbicara dalam berbagai bahasa. Banyak dari orang-orang Yahudi ini pada saat itu berada di Yerusalem, menghadiri perayaan-perayaan keagamaan yang sedang berlangsung. Setiap bahasa yang dikenal diwakili oleh mereka yang berkumpul. Keragaman bahasa ini akan menjadi penghalang besar bagi pemberitaan Injil; oleh karena itu, dengan cara yang ajaib, Allah memenuhi kekurangan para rasul. Dengan cara yang ajaib, Allah memenuhi kekurangan itu.

[40] Roh Kudus melakukan bagi mereka apa yang tidak dapat mereka lakukan sendiri dalam hidup mereka. Sekarang mereka dapat memberitakan kebenaran Injil ke luar negeri, berbicara dengan tepat dalam bahasa-bahasa yang mereka gunakan untuk melayani. Karunia yang ajaib ini merupakan bukti yang kuat bagi dunia bahwa tugas mereka memiliki meterai Surga. Sejak saat itu bahasa para murid murni, sederhana, dan akurat, baik ketika mereka berbicara dalam bahasa ibu mereka maupun bahasa asing.

"Ketika hal itu tersiar ke luar, orang banyak datang berkumpul dan menjadi bingung, karena tiap-tiap orang mendengar mereka berbicara dalam bahasanya sendiri. Mereka semua tercengang dan takjub dan berkata seorang kepada yang lain: "Bukankah mereka ini orang-orang Galilea, yang berbicara dalam bahasa Galilea, dan bagaimanakah kami mendengar mereka berbicara dalam bahasa kami sendiri, yaitu bahasa tempat kami dilahirkan?" Para imam dan penguasa sangat marah melihat pernyataan yang luar biasa ini, tetapi mereka tidak berani menunjukkan kedengkian mereka, karena takut akan kekerasan orang banyak. Mereka telah menghukum mati orang Nazaret itu; tetapi di sini ada hamba-hamba-Nya, orang-orang yang tidak mengenal huruf di Galilea, yang menceritakan dalam semua bahasa yang digunakan pada waktu itu, kisah kehidupan dan pelayanan-Nya. Para imam, yang bertekad untuk menjelaskan kuasa mukjizat para murid dengan cara yang wajar, menyatakan bahwa mereka mabuk karena terlalu banyak minum anggur yang disiapkan untuk pesta. Beberapa orang yang paling bodoh di antara orang-

orang yang hadir menganggap hal ini sebagai kebenaran, tetapi mereka yang lebih cerdas tahu bahwa itu salah; dan mereka yang mengerti bahasa-bahasa yang berbeda bersaksi tentang keakuratan bahasa-bahasa yang digunakan oleh para murid.

[41] Sebagai jawaban atas tuduhan para imam, Petrus menunjukkan bahwa demonstrasi ini merupakan penganapan langsung dari nubuat Yoel,

di mana ia menubuatkan bahwa kuasa seperti itu akan datang ke atas manusia untuk mencocokkan mereka bagi suatu pekerjaan khusus. "Hai orang-orang Yudea dan semua orang yang tinggal di Yerusalem," katanya, "ketahuilah hal ini dan dengarkanlah perkataan-Ku, karena ini bukanlah suatu kemabukan, seperti yang kamu sangka, sebab sekarang ini baru jam tiga sore. Tetapi inilah yang telah difirmankan oleh nabi Yoel: "Akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikianlah firman Tuhan, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan orang-orangmu yang muda akan mendapat penglihatan-penglihatan dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi-mimpi; dan ke atas hamba-hamba-Ku dan hamba-hamba-Ku perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada masa itu, dan mereka akan bernubuat."

Dengan jelas dan penuh kuasa, Petrus memberikan kesaksian tentang kematian dan kebangkitan Kristus: "Hai orang-orang Israel, dengarkanlah perkataan ini: Yesus, orang Nazaret, seorang yang diperkenan Allah di tengah-tengah kamu oleh karena mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda dan perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu ketahui sendiri: Dia telah kamu rebut, dan dengan tangan yang jahat

yang telah disalibkan dan dibunuh, yang telah dibangkitkan oleh Allah, setelah Ia melepaskan rasa sakit maut, karena tidak mungkin Ia ditahan olehnya."

Petrus tidak merujuk kepada ajaran Kristus untuk membuktikan posisinya, karena ia tahu bahwa prasangka para pendengarnya begitu besar sehingga perkataannya tentang hal ini tidak akan berpengaruh. Sebaliknya, ia berbicara kepada mereka tentang Daud, yang dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai salah satu bapa leluhur bangsa mereka. "Daud berbicara tentang Dia," katanya

menyatakan: "Aku melihat TUHAN selalu di depan mukaku, sebab Ia ada di

seb

elah kanan-Ku, supaya aku jangan digoyahkan, sebab itu hatiku bersukacita dan lidahku bergembira, bahkan dagingku pun akan beristirahat.

dalam pengharapan: karena Engkau tidak akan membiarkan jiwa-Ku di dalam neraka, dan tidak akan membiarkan Yang

Mahakudus-Mu melihat kebinasaan....

"Hai saudara-saudara, biarlah aku dengan bebas berbicara kepadamu tentang bapa leluhur kita Daud, bahwa ia telah mati dan dikuburkan, dan kuburnya ada bersama-sama dengan kita sampai hari ini." "Ia berbicara tentang kebangkitan Kristus, bahwa jiwa-Nya tidak ditinggalkan di dalam neraka dan tubuh-Nya tidak mengalami kebinasaan. Yesus inilah yang telah dibangkitkan Allah, dan kami semua adalah saksi-Nya."

Adegan ini adalah adegan yang penuh dengan daya tarik. Lihatlah orang-orang datang dari segala penjuru untuk mendengarkan kesaksian para murid tentang kebenaran yang ada di dalam Yesus. Mereka berdesak-desakan, memadati Bait Allah. Para imam dan penguasa ada di sana, cemberut kebencian yang gelap masih ada di wajah mereka, hati mereka masih dipenuhi

dengan kebencian yang mendalam terhadap Kristus, tangan mereka tidak bersih dari darah yang dicurahkan ketika mereka menyalibkan Penebus dunia. Mereka mengira bahwa para rasul akan ketakutan di bawah tangan penindasan dan pembunuhan yang kuat, tetapi mereka mendapati para rasul terangkat di atas segala ketakutan dan dipenuhi oleh Roh Kudus, yang memberitakan dengan penuh kuasa tentang keilahian Yesus dari Nazaret. Mereka mendengar mereka menyatakan dengan penuh keberanian bahwa Dia yang baru saja dihina, diejek, dipukuli oleh tangan-tangan yang kejam, dan disalibkan, adalah Raja kehidupan, yang sekarang ditinggikan di sebelah kanan Allah.

Beberapa dari mereka yang mendengarkan para rasul telah mengambil bagian secara aktif dalam penghukuman dan kematian Kristus. Suara-suara mereka telah

[43] berbaur dengan orang banyak dalam menyerukan penyaliban-Nya. Ketika Yesus dan Barabas berdiri di hadapan mereka di ruang pengadilan dan Pilatus bertanya, "Siapakah yang kamu kehendaki untuk kubebaskan bagimu?" mereka berteriak, "Bukan Dia, tetapi Barabas!" [Matius 27:17](#); [Yohanes 18:40](#). Ketika Pilatus menyerahkan Kristus kepada mereka, ia berkata, "Ambillah Dia dan salibkanlah Dia, karena aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya." "Aku tidak bersalah atas darah Orang yang benar ini," mereka berteriak, "biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan anak-anak kami." [Yohanes 19:6](#); [Matius 27:24, 25](#).

Sekarang mereka mendengar para murid menyatakan bahwa Anak Allahlah yang telah disalibkan. Para imam dan pemimpin gemetar. Keyakinan dan kesedihan melanda orang banyak. "Mereka tertusuk hatinya dan berkata kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Hai saudara-saudara, apakah yang harus kami perbuat?" Di antara mereka yang mendengarkan para murid adalah orang-orang Yahudi yang taat, yang tulus dalam kepercayaan mereka. Kuasa yang menyertai perkataan sang pembicara meyakinkan mereka bahwa Yesus adalah Mesias.

"Lalu Petrus berkata kepada mereka: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab janji itu berlaku juga untuk kamu dan untuk anak-anakmu dan untuk semua orang yang masih tinggal di tempat yang jauh, yaitu semua orang yang akan dipanggil

oleh Tuhan, Allah kita."

Petrus menekankan kembali kepada orang-orang yang telah dihukum itu bahwa mereka telah menolak Kristus karena mereka telah ditipu oleh para imam dan penguasa; dan jika mereka terus mencari nasihat dari orang-orang itu, dan menunggu mereka mengakui Kristus sebelum mereka berani melakukannya, mereka tidak akan pernah menerima-Nya. Orang-orang yang berkuasa ini, meskipun

[44] membuat pengakuan kesalahan, berambisi untuk mendapatkan kekayaan dan kemuliaan duniawi. Mereka tidak mau datang kepada Kristus untuk menerima terang.

Di bawah pengaruh penerangan surgawi ini, tulisan suci yang telah dijelaskan Kristus kepada para murid tampak jelas di hadapan mereka dengan kilau kebenaran yang sempurna. Tabir yang telah menghalangi mereka untuk melihat sampai akhir dari apa yang telah dihapuskan, sekarang telah disingkirkan, dan mereka memahami dengan kejelasan yang sempurna objek misi Kristus dan sifat kerajaan-Nya. Mereka dapat berbicara dengan kuasa tentang Juruselamat; dan ketika mereka membukakan rencana keselamatan kepada para pendengarnya, banyak orang diinsafkan dan diyakinkan. Tradisi-tradisi dan takhayul-takhayul yang ditanamkan oleh para imam tersapu bersih dari pikiran mereka, dan ajaran-ajaran Juruselamat pun diterima.

"Maka mereka yang menerima firman-Nya dengan senang hati, dibaptiskan, dan pada hari itu juga ditambahkan kepada mereka kira-kira tiga ribu jiwa." Para pemimpin Yahudi mengira bahwa pekerjaan Kristus akan berakhir dengan kematian-Nya; tetapi, sebaliknya, mereka menyaksikan pemandangan yang luar biasa pada hari Pentakosta. Mereka mendengar para murid, yang diberkahi dengan kuasa dan tenaga yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, memberitakan Kristus, kata-kata mereka diteguhkan dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Di Yerusalem, benteng pertahanan agama Yahudi, ribuan orang secara terbuka menyatakan iman mereka kepada Yesus dari Nazaret sebagai Mesias.

Para murid sangat takjub dan bersukacita atas kehebatan penuaian jiwa-jiwa itu. Mereka tidak menganggap pengumpulan yang luar biasa ini sebagai hasil dari usaha mereka sendiri; mereka menyadari bahwa mereka sedang memasuki ke dalam pekerjaan orang lain. Sejak kejatuhan Adam, Kristus telah [45] menyerahkan benih firman-Nya kepada hamba-hamba yang terpilih untuk ditaburkan di dalam hati manusia. Selama hidup-Nya di bumi ini, Ia telah menaburkan benih kebenaran dan telah menyiraminya dengan darah-Nya. Pertobatan yang terjadi pada hari Pentakosta adalah hasil dari penaburan ini, penuaian dari pekerjaan Kristus, yang menyatakan kuasa pengajaran-Nya.

Argumen para rasul saja, meskipun jelas dan meyakinkan, tidak akan dapat menghilangkan prasangka yang telah bertahan dengan begitu banyak bukti. Tetapi Roh Kudus mengirimkan argumen-argumen itu ke dalam hati mereka dengan kuasa ilahi.

Perkataan para rasul adalah seperti anak panah yang tajam dari Yang Mahakuasa, yang menginsafkan manusia akan kesalahan mereka yang sangat besar dalam menolak dan menyalibkan Tuhan yang mulia.

Di bawah pelatihan Kristus, para murid telah dituntun untuk merasakan kebutuhan mereka akan Roh Kudus. Di bawah pengajaran Roh, mereka menerima kualifikasi terakhir, dan pergi keluar untuk melakukan pekerjaan hidup mereka. Mereka bukan lagi orang yang bodoh dan tidak berbudaya. Mereka tidak lagi menjadi kumpulan orang yang tidak tahu apa-apa.



unit-unit yang saling bergantung atau elemen-elemen yang saling bertentangan. Tidak ada lagi harapan mereka yang tertuju pada kebesaran duniawi. Mereka "seia sekata", "sehati dan sejiwa". [Kisah Para Rasul 2:46; 4:32](#). Kristus memenuhi pikiran mereka; kemajuan kerajaan-Nya adalah tujuan mereka. Dalam pikiran dan karakter mereka telah menjadi serupa dengan Guru mereka, dan orang-orang "mengetahui mereka, bahwa mereka telah bersama-sama dengan Yesus." [Kisah Para Rasul 4:13](#).

Pentakosta membawa kepada mereka penerangan surgawi. Kebenaran-kebenaran yang tidak dapat mereka pahami ketika Kristus masih bersama mereka sekarang

[46] terungkap. Dengan sebuah iman dan kepastian yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, mereka menerima ajaran-ajaran Sabda Suci. Tidak lagi menjadi sebuah persoalan iman bagi mereka bahwa Kristus adalah Putra Allah. Mereka tahu bahwa, meskipun mengenakan pakaian kemanusiaan, Ia sungguh-sungguh Mesias, dan mereka menceritakan pengalaman mereka kepada dunia dengan sebuah keyakinan yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah menyertai mereka.

Mereka dapat menyebut nama Yesus dengan penuh keyakinan, karena bukankah Ia adalah Sahabat dan Saudara Tua mereka? Dibawa ke dalam persekutuan yang erat dengan Kristus, mereka duduk bersama-Nya di tempat surgawi. Dengan bahasa yang menyala-nyala mereka membungkus ide-ide mereka ketika mereka bersaksi bagi-Nya! Hati mereka dipenuhi dengan kebajikan yang begitu penuh, begitu dalam, begitu luas jangkauannya, yang mendorong mereka untuk pergi ke ujung-ujung bumi, bersaksi tentang kuasa Kristus. Mereka dipenuhi dengan kerinduan yang sangat besar untuk meneruskan pekerjaan yang telah Ia mulai. Mereka menyadari betapa besarnya hutang mereka kepada surga dan tanggung jawab pekerjaan mereka. Diperkuat oleh karunia Roh Kudus, mereka pergi dengan penuh semangat untuk memperluas kemenangan salib. Roh menjiwai mereka dan berbicara melalui mereka. Damai sejahtera Kristus terpancar dari wajah-wajah mereka. Mereka telah menguduskan hidup mereka kepada-Nya untuk melayani, dan ciri-ciri mereka menjadi bukti penyerahan diri yang telah mereka lakukan.

## Bab 5-Karunia Roh

[47]

Ketika Kristus memberikan janji Roh Kudus kepada murid-murid-Nya, Ia sedang mendekati akhir pelayanan-Nya di bumi. Ia berdiri di bawah bayang-bayang salib, dengan kesadaran penuh akan beban kesalahan yang harus ditanggung-Nya sebagai Penanggung Dosa. Sebelum mempersembahkan diri-Nya sebagai korban kurban, Ia mengajar para murid-Nya mengenai sebuah karunia yang paling penting dan lengkap yang akan Ia berikan kepada para pengikut-Nya - sebuah karunia yang akan membawa sumber-sumber kasih karunia-Nya yang tidak terbatas kepada mereka. "Aku akan minta kepada Bapa," kata-Nya, "dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penghibur yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran, yang tidak dapat diterima oleh dunia, sebab dunia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya, tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia diam di antara kamu dan akan berada di dalam kamu." [Yohanes 14:16, 17](#). Juruselamat menunjuk ke depan kepada waktu ketika Roh Kudus akan datang untuk melakukan pekerjaan yang besar sebagai wakil-Nya. Kejahatan

yang telah terakumulasi selama berabad-abad harus dilawan oleh kuasa ilahi Roh Kudus.

Apakah hasil dari pencurahan Roh Kudus pada Hari Pentakosta? Kabar baik tentang Juruselamat yang telah bangkit dibawa ke seluruh penjuru dunia yang berpenghuni. Ketika para murid memberitakan berita tentang anugerah penebusan, banyak orang yang tunduk pada kuasa berita ini. Gereja melihat orang-orang yang bertobat berbondong-bondong datang kepadanya dari segala penjuru. Orang-orang yang murtad bertobat. Orang-orang berdosa bersatu dengan orang-orang percaya untuk mencari mutiara yang sangat berharga. Beberapa orang yang tadinya merupakan penentang Injil yang paling keras menjadi pejuang Injil. Nubuat digenapi, "Orang yang lemah ... akan menjadi seperti Daud, dan keluarga Daud ... menjadi seperti malaikat TUHAN." [Zakharia 12:8](#). Setiap orang Kristen melihat dalam diri saudaranya sebuah pernyataan kasih dan kemurahan ilahi.

Satu kepentingan yang menang; satu subjek yang patut ditiru menelan semua yang lain. Ambisi orang-orang percaya adalah untuk menyatakan keserupaan dengan karakter Kristus dan bekerja keras untuk memperluas kerajaan-Nya.

"Dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus, dan kasih karunia yang besar turun ke atas mereka semua." [Kisah Para Rasul 4:33](#). Di bawah kerja keras mereka, ditambahkan ke dalam gereja orang-orang pilihan, yang, setelah menerima firman kebenaran, menguduskan hidup mereka untuk pekerjaan memberikan kepada orang lain pengharapan yang memenuhi hati mereka dengan kedamaian dan sukacita. Mereka tidak dapat dikekang atau diintimidasi oleh ancaman-ancaman. Tuhan berbicara melalui mereka, dan ketika mereka pergi dari satu tempat ke tempat lain, orang-orang miskin menerima Injil yang diberitakan kepada mereka, dan mukjizat-mukjizat kasih karunia ilahi terjadi.

[49] Begitu dahsyatnya Allah dapat bekerja ketika manusia menyerahkan diri mereka ke dalam kendali Roh-Nya.

Janji Roh Kudus tidak terbatas pada segala usia atau ras. Kristus menyatakan bahwa pengaruh ilahi dari Roh-Nya akan menyertai para pengikut-Nya sampai akhir. Sejak Hari Pentakosta hingga saat ini, Penghibur telah diutus kepada semua orang yang telah menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada Tuhan dan kepada pelayanan-Nya. Kepada semua orang yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi, Roh Kudus telah datang sebagai penasihat, pengudus, pembimbing, dan saksi. Semakin dekat orang-orang percaya berjalan dengan Tuhan, semakin jelas dan kuat mereka bersaksi tentang kasih Penebus mereka dan kasih karunia-Nya yang menyelamatkan. Para pria dan wanita yang selama berabad-abad mengalami penganiayaan dan percobaan yang panjang, menikmati kehadiran Roh Kudus dalam hidup mereka, telah menjadi tanda dan mukjizat di dunia. Di hadapan para malaikat dan manusia, mereka telah menyatakan kuasa yang mengubah dari kasih yang menebus. Mereka yang pada hari Pentakosta diberi kuasa dari tempat tinggi, tidak dibebaskan dari percobaan dan ujian lebih lanjut. Ketika mereka bersaksi untuk kebenaran dan keadilan, mereka berulang kali diserang oleh musuh dari segala kebenaran, yang berusaha merampas pengalaman Kristiani mereka. Mereka dipaksa untuk berjuang dengan segenap kekuatan yang diberikan Allah untuk mencapai ukuran tingkat pertumbuhan pria dan wanita dalam Kristus Yesus. Setiap hari mereka berdoa memohon persediaan anugerah yang baru, agar mereka dapat mencapai yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi menuju kesempurnaan. Di bawah

[50] Roh Kudus bekerja bahkan pada mereka yang paling lemah sekalipun, dengan menjalankan iman kepada Allah, belajar untuk meningkatkan kuasa yang dipercayakan kepada mereka dan menjadi disucikan, dimurnikan, dan dimuliakan. Sebagaimana mereka tunduk pada kerendahan hati di bawah pengaruh pembentukan Roh Kudus, mereka menerima kepenuhan ke-Allahan dan dibentuk menurut keserupaan dengan yang ilahi.

Berlalu waktu tidak mengubah janji perpisahan Kristus untuk mengutus Roh Kudus sebagai wakil-Nya. Bukan karena adanya pembatasan dari Allah sehingga kekayaan anugerah-Nya tidak mengalir ke bumi kepada manusia. Jika penggenapan janji itu tidak terlihat sebagaimana mestinya, itu karena janji itu tidak dihargai sebagaimana mestinya. Jika semua orang mau, semua orang akan dipenuhi dengan Roh Kudus. Di mana pun kebutuhan akan Roh Kudus menjadi hal yang tidak terlalu dipikirkan, di sana terlihat kekeringan rohani, kegelapan rohani, kemerosotan rohani, dan kematian. Setiap kali hal-hal kecil menyita perhatian, kuasa ilahi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kemakmuran gereja, dan yang akan membawa semua berkat lainnya dalam perjalanannya, menjadi kurang, meskipun ditawarkan dalam kelimpahan yang tak terbatas.

Karena ini adalah sarana yang dengannya kita menerima kuasa, mengapa kita tidak lapar dan haus akan karunia Roh? Mengapa kita tidak membicarakannya, berdoa untuk itu, dan berkhotbah tentang hal itu? Tuhan lebih rela memberikan Roh Kudus kepada mereka yang melayani Dia daripada orang tua memberikan hadiah yang baik kepada anak-anak mereka. Untuk baptisan Roh setiap hari, setiap pekerja harus mempersembahkan permohonannya kepada Allah. Kelompok-kelompok pekerja Kristen harus berkumpul untuk memohon pertolongan khusus, hikmat sorgawi, agar mereka dapat mengetahui bagaimana merencanakan dan melaksanakan dengan bijaksana. Terutama mereka harus berdoa agar Allah membaptiskan Duta-duta pilihan-Nya di ladang-ladang misi dengan ukuran yang kaya akan

Roh

-Nya[51]. Kehadiran Roh Kudus bersama para pekerja Allah akan memberikan kepada pemberitaan kebenaran suatu kuasa yang tidak dimiliki oleh semua kehormatan atau kemuliaan dunia bisa memberi.

Bersama dengan pekerja yang dikuduskan bagi Allah, di mana pun ia berada, Roh Kudus tinggal. Perkataan yang diucapkan kepada para murid juga diucapkan kepada kita. Penghibur adalah milik kita dan juga milik mereka. Roh Kudus memberikan kekuatan yang menopang perjuangan, pergumulan jiwa-jiwa dalam setiap keadaan darurat, di tengah-tengah kebencian dunia, dan kesadaran akan kegagalan dan kesalahan mereka sendiri. Dalam kesedihan dan

penderitaan, ketika pandangan tampak gelap dan masa depan membingungkan, dan kita merasa tidak berdaya dan sendirian, - inilah saat-saat ketika, sebagai jawaban atas doa iman, Roh Kudus membawa penghiburan ke dalam hati.

Hal ini bukanlah bukti konklusif bahwa seseorang adalah seorang Kristen karena ia menunjukkan ekstase spiritual dalam keadaan yang luar biasa. Kekudusan bukanlah pengangkatan: kekudusan adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah; kekudusan adalah hidup dengan setiap firman yang keluar dari mulut Allah; kekudusan adalah

adalah melakukan kehendak Bapa surgawi kita; percaya kepada Allah dalam percobaan, dalam kegelapan maupun terang; berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan; mengandalkan Allah dengan keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, dan bersandar pada kasih-Nya.

Tidaklah penting bagi kita untuk dapat mendefinisikan apa itu Roh Kudus. Kristus mengatakan kepada kita bahwa Roh Kudus adalah Penghibur, "Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa." Dengan jelas dinyatakan mengenai Roh Kudus bahwa, dalam pekerjaan-Nya membimbing manusia ke dalam seluruh kebenaran, "Ia tidak akan berbicara tentang diri-Nya sendiri." [Yohanes 15:26; 16:13](#).

[52] Sifat Roh Kudus adalah sebuah misteri. Manusia tidak dapat menjelaskannya, karena Tuhan tidak menyatakannya kepada mereka. Orang-orang yang memiliki pandangan-pandangan khayalan dapat menyatukan ayat-ayat Kitab Suci dan meletakkan konstruksi manusiawi di atasnya, tetapi penerimaan pandangan-pandangan ini tidak akan memperkuat gereja. Mengenai misteri-misteri seperti itu, yang terlalu dalam untuk dipahami manusia, diam adalah emas.

Tugas Roh Kudus secara jelas dinyatakan dalam kata-kata Kristus: "Apabila Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, akan kebenaran, dan akan penghakiman." [Yohanes 16:8](#). Roh Kuduslah yang menginsafkan orang berdosa. Jika orang berdosa merespons pengaruh Roh Kudus yang menghidupkan, ia akan dibawa kepada pertobatan dan dibangkitkan untuk menaati tuntutan-tuntutan ilahi.

Kepada orang berdosa yang bertobat, yang lapar dan haus akan kebenaran, Roh Kudus menyatakan Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. "Ia akan menerima segala sesuatu dari pada-Ku dan Ia akan menunjukkannya kepadamu," kata Kristus. "Ia akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu." [Yohanes 16:14; 14:26](#).

Roh diberikan sebagai agen yang melahirkan kembali, untuk mewujudkan keselamatan yang diupayakan oleh kematian Penebus kita. Roh Kudus senantiasa berusaha menarik perhatian manusia kepada persembahan agung yang telah diberikan di kayu salib Kalvari, untuk menyatakan kasih Allah kepada dunia, dan untuk membukakan kepada jiwa yang telah diinsafkan, hal-hal yang



berharga dalam Alkitab.

Setelah membawa kesadaran akan dosa, dan dihadirkan di hadapan pikiran

[53] standar kebenaran, Roh Kudus menarik diri dari hal-hal duniawi dan memenuhi jiwa dengan kerinduan akan kekudusan. "Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran" ([Yohanes 16:13](#)), Juruselamat menyatakan. Jika manusia mau dibentuk, maka akan terjadi

tentang pengudusan seluruh makhluk. Roh Kudus akan mengambil hal-hal yang berasal dari Allah dan membubuhkannya di dalam jiwa. Dengan kuasa-Nya, jalan kehidupan akan dibuat begitu jelas sehingga tidak ada yang perlu berbuat salah di dalamnya.

Sejak awal, Allah telah bekerja dengan Roh Kudus-Nya melalui alat bantu manusia untuk menggenapi tujuan-Nya atas nama umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Hal ini dinyatakan dalam kehidupan para bapa leluhur. Kepada jemaat di padang gurun juga, pada zaman Musa, Allah memberikan "Roh-Nya yang baik untuk mengajar mereka." [Nehemia 9:20](#). Dan pada zaman para rasul, Ia bekerja dengan penuh kuasa bagi gereja-Nya melalui perantaraan Roh Kudus. Kuasa yang sama yang menopang para bapa leluhur, yang memberi Kaleb dan Yosua iman dan keberanian, dan yang membuat pekerjaan gereja para rasul menjadi efektif, telah menjunjung tinggi anak-anak Allah yang setia di setiap zaman berikutnya. Melalui kuasa Roh Kudus, selama Zaman Kegelapan, orang-orang Kristen Waldensian membantu mempersiapkan jalan bagi Reformasi. Kuasa yang sama yang membuat upaya-upaya para pria dan wanita mulia yang merintis jalan bagi pendirian misi-misi modern dan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa dan dialek-dialek dari semua bangsa dan kaum.

Dan hari ini Allah masih menggunakan gereja-Nya untuk menyatakan tujuan-Nya di bumi. Hari ini para pemberita salib pergi dari

kota ke kota, dan dari negeri ke negeri, mempersiapkan jalan bagi kedatangan Kristus yang kedua kali. Standar hukum Allah sedang ditinggikan. Standar hukum Allah sedang ditinggikan.

Roh Yang Mahakuasa bergerak di dalam hati manusia, dan mereka yang merespons pengaruhnya menjadi saksi-saksi bagi Allah dan kebenaran-Nya. Di banyak tempat, para pria dan wanita yang dikuduskan dapat terlihat mengkomunikasikan kepada orang lain terang yang telah memperjelas kepada mereka jalan keselamatan melalui Kristus. Dan sementara mereka terus membiarkan terang mereka bersinar, seperti halnya mereka yang dibaptiskan dengan Roh pada hari Pentakosta, mereka menerima lebih banyak lagi kuasa Roh. Dengan demikian, bumi akan diterangi dengan kemuliaan Allah.

Di sisi lain, ada beberapa orang yang bukannya dengan bijaksana meningkatkan kesempatan-kesempatan yang ada sekarang, melainkan dengan malas menunggu suatu musim

penyegaran rohani yang khusus di mana kemampuan mereka untuk menerangi orang lain akan sangat meningkat. Mereka mengabaikan tugas-tugas dan hak-hak istimewa saat ini, dan membiarkan cahaya mereka menyala redup, sementara mereka menantikan suatu masa ketika, tanpa usaha apa pun dari pihak mereka, mereka akan dijadikan penerima

berkat khusus, yang dengannya mereka akan ditransformasikan dan diperlengkapi untuk pelayanan.

Memang benar bahwa pada akhir zaman, ketika pekerjaan Allah di bumi semakin dekat, upaya-upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang telah dikuduskan di bawah tuntunan Roh Kudus akan disertai dengan tanda-tanda khusus kemurahan ilahi. Di bawah gambaran hujan awal dan hujan akhir, yang turun di tanah-tanah Timur pada masa penaburan dan panen, para nabi Ibrani menubuatkan pencurahan kasih karunia rohani yang luar biasa kepada gereja Allah. Pencurahan Roh Kudus di dalam

[55] zaman para rasul adalah awal dari hujan awal, atau hujan sebelumnya, dan kemuliaan adalah hasilnya. Hingga akhir zaman, kehadiran Roh Kudus adalah untuk tinggal bersama gereja yang sejati.

Tetapi menjelang akhir penuaian di bumi, suatu pencurahan anugerah rohani yang khusus dijanjikan untuk mempersiapkan gereja bagi kedatangan Anak Manusia. Pencurahan Roh ini disamakan dengan turunnya hujan akhir; dan untuk mendapatkan kuasa tambahan inilah orang-orang Kristen harus mengirimkan permohonan mereka kepada Tuhan pemilik tuaian "pada waktu hujan akhir." Sebagai jawabannya, "Tuhan akan membuat awan-awan yang cerah dan menurunkan hujan lebat." "Ia akan menurunkan ... hujan ... hujan awal dan hujan akhir," [Zakharia 10:1](#); [Yoel 2:23](#).

Tetapi kecuali anggota gereja Tuhan saat ini memiliki hubungan yang hidup dengan Sumber segala pertumbuhan rohani, mereka tidak akan siap untuk masa penuaian. Kecuali jika mereka menjaga pelita mereka tetap terpelihara dan menyala, mereka akan gagal menerima anugerah tambahan pada saat-saat yang sangat dibutuhkan.

Hanya mereka yang secara terus-menerus menerima pasokan anugerah yang segar, akan memiliki kekuatan yang sebanding dengan kebutuhan harian mereka dan kemampuan mereka untuk menggunakan kekuatan itu. Alih-alih menantikan suatu masa di masa depan, ketika, melalui suatu anugerah kuasa rohani yang khusus, mereka akan menerima perlengkapan yang ajaib untuk memenangkan jiwa-jiwa, mereka menyerahkan diri mereka setiap hari kepada Allah, agar Dia dapat menjadikan mereka sebagai bejana yang memenuhi syarat untuk dipakai-Nya. Setiap hari

mereka meningkatkan kesempatan pelayanan yang ada dalam jangkauan mereka. Setiap hari mereka bersaksi bagi Tuhan di mana pun mereka berada, baik di lingkungan pekerjaan yang sederhana di rumah, atau di bidang yang berguna bagi masyarakat.

[56] Bagi pekerja yang dikuduskan, ada penghiburan yang luar biasa dalam pengetahuan bahwa bahkan Kristus pun selama hidup-Nya di bumi mencari Bapa-Nya setiap hari untuk mendapatkan persediaan baru dari rahmat yang dibutuhkan; dan dari persekutuan ini

bersama Allah Ia pergi untuk menguatkan dan memberkati orang lain. Lihatlah Anak Allah bersujud di dalam doa kepada Bapa-Nya! Meskipun Ia adalah Putra Allah, Ia menguatkan iman-Nya melalui doa, dan melalui persekutuan dengan surga, Ia mengumpulkan bagi diri-Nya sendiri kuasa untuk melawan kejahatan dan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan manusia. Sebagai Penatua dari umat-Nya, Ia mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka yang, yang penuh dengan kelemahan dan hidup di dalam dunia yang penuh dengan dosa dan percobaan, masih ingin melayani Dia. Ia tahu bahwa para utusan yang Ia anggap layak untuk diutus adalah orang-orang yang lemah dan penuh kesalahan; tetapi kepada semua orang yang menyerahkan diri mereka sepenuhnya pada pelayanan-Nya, Ia menjanjikan pertolongan ilahi. Teladan-Nya sendiri adalah sebuah jaminan bahwa permohonan yang sungguh-sungguh dan tekun kepada Allah di dalam iman - iman yang menuntun pada ketergantungan sepenuhnya kepada Allah, dan pengudusan diri sepenuhnya kepada pekerjaan-Nya - akan berhasil mendatangkan pertolongan Roh Kudus kepada manusia di dalam peperangan melawan dosa.

Setiap pekerja yang mengikuti teladan Kristus akan dipersiapkan untuk menerima dan menggunakan kuasa yang telah Allah janjikan kepada gereja-Nya untuk mematangkan tuaian di bumi. Pagi demi pagi, ketika para pemberita Injil berlutut di hadapan Tuhan dan memperbarui sumpah pengudusan mereka kepada-Nya, Dia akan mengaruniakan kepada mereka hadirat Roh-Nya, dengan kuasa-Nya yang menghidupkan dan menguduskan. Ketika mereka pergi untuk melaksanakan tugas-tugas hari itu, mereka memiliki jaminan bahwa agen Roh Kudus yang tak terlihat memampukan mereka untuk menjadi "pekerja-pekerja yang sama dengan Allah."

[57]

## Bab 6-Di Gerbang Bait Suci

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 3](#); [Kisah Para Rasul 4:1-31](#).

Murid-murid Kristus memiliki perasaan yang mendalam akan ketidakmampuan mereka sendiri, dan dengan kerendahan hati serta doa mereka menyatukan kelemahan mereka dengan kekuatan-Nya, ketidaktahuan mereka dengan hikmat-Nya, ketidaklayakan mereka dengan kebenaran-Nya, kemiskinan mereka dengan kekayaan-Nya yang tidak terbatas. Dengan demikian dikuatkan dan diperlengkapi, mereka tidak ragu-ragu untuk terus maju dalam pelayanan kepada Sang Guru.

Tidak lama setelah turunnya Roh Kudus, dan segera setelah masa doa yang sungguh-sungguh, Petrus dan Yohanes, yang pergi ke Bait Allah untuk beribadah, melihat seorang lumpuh yang sangat cantik, berumur empat puluh tahun, yang sejak lahirnya telah menderita dan lemah. Orang yang malang ini sudah lama ingin bertemu dengan Yesus, supaya ia dapat disembuhkan; tetapi ia hampir tidak berdaya, dan berada jauh dari tempat dimana Tabib besar itu bekerja. Permohonannya pada akhirnya mendorong

[58]

beberapa teman untuk membawanya ke pintu gerbang bait suci, tetapi setelah tiba di sana, ia mendapati bahwa Dia yang menjadi tumpuan harapannya, telah dibunuh dengan kejam.

Kekecewaannya membangkitkan simpati orang-orang yang tahu bahwa ia telah lama berharap untuk disembuhkan oleh Yesus, dan setiap hari mereka membawanya ke Bait Allah, agar orang-orang yang lewat dapat tergugah oleh rasa iba dan memberikan sesuatu yang dapat meringankan penderitaannya. Ketika Petrus dan Yohanes lewat, ia meminta sedekah dari mereka. Murid-murid-Nya memandang-Nya dengan penuh belas kasihan, dan Petrus berkata, "Lihatlah kepada kami. Dan ia mengindahkan mereka, karena ia mengharapkan sesuatu dari mereka. Lalu Petrus berkata, "Perak dan emas tidak ada padaku." Ketika Petrus menyatakan kemiskinannya, wajah orang lumpuh itu menjadi sedih, tetapi kemudian menjadi cerah dengan pengharapan ketika sang rasul melanjutkan, "Tetapi apa yang kuberikan kepadamu, itulah yang kuberikan kepadamu: Dalam nama Yesus Kristus orang Nazaret, bangkitlah dan

berjalanlah.

"Lalu Ia memegang tangan kanannya dan mengangkatnya, dan seketika itu juga kaki dan tulang-tulang pergelangan kakinya menjadi kuat. Lalu ia melompat berdiri dan berjalan, dan masuk bersama mereka ke dalam Bait Allah,



berjalan dan melompat-lompat dan memuji Allah. Dan semua orang melihat Dia berjalan dan memuji Allah, dan mereka tahu, bahwa Dialah yang duduk menerima persembahan di Pintu Gerbang Bait Suci yang Indah, dan mereka sangat heran dan takjub akan apa yang terjadi."

"Ketika orang lumpuh yang telah disembuhkan itu memegang Petrus dan Yohanes, berlarianlah semua orang yang ada di serambi yang bernama Serambi Salomo itu, sambil sangat heran." Mereka takjub karena para diskus dapat melakukan mukjizat yang serupa dengan yang dilakukan oleh Yesus. Namun

Inilah orang ini, selama empat puluh tahun menjadi lumpuh tak berdaya, sekarang bersukacita [59] karena dapat menggunakan seluruh anggota tubuhnya, bebas dari rasa sakit, dan bahagia karena percaya kepada Yesus.

Ketika para murid melihat keheranan orang banyak, Petrus bertanya, "Mengapa kamu heran akan hal ini, dan mengapa kamu memandangi kami dengan penuh kesungguhan, seolah-olah dengan kuasa dan kekudusan kami sendiri kami dapat membuat orang ini berjalan?" Ia meyakinkan mereka bahwa kesembuhan itu terjadi di dalam nama dan oleh karena jasa-jasa Yesus dari Nazaret, yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati. "Nama-Nya oleh iman dalam nama-Nya," kata sang rasul, "telah membuat orang ini menjadi kuat, yang kamu lihat dan kamu kenal, ya, iman yang oleh-Nya telah memberikan kesembuhan yang sempurna ini kepadanya di hadapan kamu sekalian."

Para rasul berbicara dengan jelas tentang dosa besar orang-orang Yahudi yang menolak dan membunuh Raja kehidupan; tetapi mereka berhati-hati untuk tidak membuat para pendengar mereka putus asa. "Kamu telah menyangkal Yang Kudus dan Yang Adil," kata Petrus, "dan menghendaki supaya seorang pembunuh dikaruniakan kepadamu, dan kamu telah membunuh Penguasa kehidupan, yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati, dan tentang hal itu kami adalah saksi." "Dan sekarang, saudara-saudara, aku tahu, bahwa karena ketidaktahuan kamu telah melakukannya, sama seperti para pemimpinmu. Tetapi apa yang dahulu telah dinyatakan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, yaitu bahwa Kristus harus menderita, telah digenapi-Nya." Ia menyatakan bahwa Roh Kudus memanggil mereka untuk bertobat dan bertobat, dan meyakinkan mereka bahwa tidak ada pengharapan

akan keselamatan kecuali melalui belas kasihan Dia yang telah mereka salibkan. Hanya melalui iman di dalam Dia, dosa-dosa mereka dapat diampuni.

"Karena itu bertobatlah dan bertobatlah," serunya, "supaya dosa-dosamu [60] dihapuskan, apabila waktu penyegaran itu datang dari hadirat Tuhan."

"Kamu adalah keturunan para nabi dan perjanjian yang diadakan Allah dengan nenek moyang kita, dengan berfirman kepada Abraham: "Dan keturunanmu

semua kaum di muka bumi akan diberkati. Sebab pertama-tama Allah, yang telah membangkitkan Anak-Nya Yesus, mengutus Dia untuk memberkati kamu, yaitu untuk membalikkan setiap orang dari kesalahannya."

Demikianlah para murid memberitakan kebangkitan Kristus. Banyak di antara mereka yang mendengarkan menantikan kesaksian ini, dan ketika mereka mendengarnya, mereka menjadi percaya. Kesaksian itu mengingatkan mereka akan perkataan yang telah diucapkan Kristus, dan mereka pun mengambil posisi di antara orang-orang yang menerima Injil. Benih yang ditaburkan Juruselamat bertunas dan menghasilkan buah.

Ketika murid-murid sedang berbicara kepada orang banyak, datanglah imam-imam kepala dan kepala pengawal Bait Allah serta orang-orang Saduki kepada mereka, karena mereka sangat bersedih hati, karena mereka mengajar orang banyak dan memberitakan tentang kebangkitan Yesus dari antara orang mati."

Setelah kebangkitan Kristus, para imam telah menyebarkan berita bohong bahwa tubuh-Nya telah dicuri oleh para murid ketika para pengawal Romawi sedang tidur. Tidaklah mengherankan jika mereka tidak senang ketika mendengar Petrus dan Yohanes memberitakan kebangkitan Dia yang telah mereka bunuh. Orang-orang Saduki khususnya sangat marah. Mereka merasa bahwa doktrin mereka yang paling mereka junjung tinggi berada dalam bahaya, dan reputasi mereka dipertaruhkan.

Orang-orang yang memeluk agama baru ini meningkat dengan cepat, dan kedua

[61] Orang-orang Farisi dan Saduki sepakat bahwa jika guru-guru baru ini dibiarkan begitu saja, pengaruh mereka sendiri akan berada dalam bahaya yang lebih besar daripada ketika Yesus masih di bumi. Oleh karena itu, kepala pengawal Bait Allah, dengan bantuan beberapa orang Saduki, menangkap Petrus dan Yohanes, dan memenjarakan mereka, karena hari itu sudah terlalu malam bagi mereka untuk diperiksa.

Musuh-musuh para murid tidak bisa tidak yakin bahwa Kristus telah bangkit dari kematian. Bukti-bukti yang ada terlalu jelas untuk diragukan. Namun demikian, mereka mengeraskan hati mereka, menolak untuk bertobat dari perbuatan buruk yang telah mereka lakukan dengan membunuh Yesus. Banyak bukti bahwa para rasul berbicara dan bertindak di bawah ilham ilahi telah diberikan kepada para penguasa Yahudi, tetapi mereka dengan

tegas menolak pesan kebenaran. Kristus tidak datang dengan cara yang mereka harapkan, dan meskipun pada saat-saat tertentu mereka telah diyakinkan bahwa Ia adalah Anak Allah, namun mereka telah menahan keyakinan itu, dan menyalibkan-Nya. Di dalam belas kasihan, Allah memberi mereka bukti yang lebih banyak lagi, dan sekarang mereka diberi kesempatan untuk berbalik kepada-Nya. Ia

mengutus para murid untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah membunuh Raja kehidupan, dan dalam tuduhan yang mengerikan ini Ia memberikan panggilan pertobatan kepada mereka. Tetapi karena merasa aman dengan kebenaran mereka sendiri, guru-guru Yahudi menolak untuk mengakui bahwa orang-orang yang menuduh mereka menyalibkan Kristus berbicara atas tuntunan Roh Kudus.

Setelah berkomitmen untuk menentang Kristus, setiap tindakan perlawanan menjadi insentif tambahan bagi para imam untuk mengikuti jalan yang sama. Ketegaran mereka menjadi semakin teguh. Bukannya mereka tidak dapat mengalah; mereka bisa, tetapi

tidak akan melakukannya. Bukan hanya karena mereka bersalah dan layak menerima hukuman mati, bukan hanya karena mereka telah membunuh Anak Allah,

bahwa mereka terputus dari keselamatan; itu karena mereka mempersenjatai diri mereka sendiri dengan menentang Allah. Mereka dengan gigih menolak terang dan melumpuhkan keyakinan Roh Kudus. Pengaruh yang mengendalikan anak-anak durhaka bekerja di dalam diri mereka, menuntun mereka untuk melecehkan orang-orang yang melaluinya Allah bekerja. Kejahatan pemberontakan mereka semakin menjadi-jadi dengan setiap tindakan perlawanan mereka yang beruntun terhadap Allah dan pesan yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya untuk diberitakan. Setiap hari, dalam penolakan mereka untuk bertobat, para pemimpin Yahudi melakukan pemberontakan lagi, bersiap untuk menuai apa yang telah mereka tabur.

Murka Allah tidak dinyatakan terhadap orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat hanya karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan, tetapi karena, ketika dipanggil untuk bertobat, mereka memilih untuk terus melawan, mengulangi dosa-dosa masa lalu yang bertentangan dengan terang yang telah diberikan kepada mereka. Jika para pemimpin Yahudi tunduk pada kuasa Roh Kudus yang menginsafkan, mereka akan diampuni; tetapi mereka bertekad untuk tidak tunduk. Dengan cara yang sama, orang berdosa, dengan terus menerus melawan, menempatkan dirinya di tempat di mana Roh Kudus tidak dapat mempengaruhinya.

Pada hari setelah kesembuhan orang lumpuh itu, Hanas dan Kayafas, bersama dengan para pembesar Bait Allah lainnya,

berkumpul untuk mengadakan pengadilan, dan para tahanan dibawa ke hadapan mereka. Di dalam ruangan itu dan di hadapan beberapa orang yang sama, Petrus dengan memalukan telah menyangkal Tuhannya. Hal ini jelas terlintas dalam pikirannya ketika ia menghadap untuk diadili. Ia sekarang memiliki kesempatan untuk menebus kepegecutannya.

Mereka yang hadir yang mengingat peran Petrus dalam pengadilan Gurunya, menyanjung diri mereka sendiri bahwa ia sekarang dapat diintimidasi oleh ancaman penjara dan kematian. Tetapi Petrus

[63]

yang menyangkal Kristus pada saat kebutuhan-Nya yang paling besar adalah orang yang impulsif dan percaya diri, sangat berbeda dengan Petrus yang dibawa ke hadapan Mahkamah Agama untuk diperiksa. Sejak kejatuhannya ia telah bertobat. Ia tidak lagi sombong dan memegahkan diri, tetapi rendah hati dan tidak percaya diri. Ia dipenuhi dengan Roh Kudus, dan dengan pertolongan kuasa ini ia bertekad untuk menghapus noda kemurtadannya dengan menghormati nama yang pernah ia tolak.

Sampai saat itu para imam telah menghindari penyaliban atau kebangkitan Yesus. Tetapi sekarang, untuk memenuhi tujuan mereka, mereka terpaksa menanyakan kepada terdakwa bagaimana penyembuhan orang yang lumpuh itu dapat terjadi. "Dengan kuasa apakah dan atas nama apakah kamu melakukan hal itu?" tanya mereka.

Dengan keberanian yang kudus dan dalam kuasa Roh Kudus, Petrus dengan berani menyatakan: "Ketahuilah olehmu sekalian dan oleh seluruh umat Israel, bahwa demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret yang telah kamu salibkan, yang telah dibangkitkan oleh Allah dari antara orang mati, orang ini berdiri di sini, di hadapan kamu semua. Dialah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, yang telah menjadi batu penjuru. Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."

Pembelaan yang berani ini mengejutkan para pemimpin Yahudi. Mereka mengira bahwa para murid akan diliputi rasa takut dan

[64] kebingungan ketika dibawa ke hadapan Mahkamah Agama. Namun, sebaliknya, para saksi ini berbicara seperti yang telah dikatakan Kristus, dengan kuasa yang meyakinkan yang membungkam para penentang mereka. Tidak ada sedikit pun rasa takut dalam suara Petrus ketika ia menyatakan tentang Kristus, "Inilah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, yang telah menjadi kepala batu penjuru."

Petrus di sini menggunakan kiasan yang sudah tidak asing lagi bagi para imam. Para nabi telah berbicara tentang batu yang dibuang; dan Kristus sendiri, dalam suatu kesempatan berbicara kepada para imam dan tua-tua, berkata: "Tidak pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah

menjadi batu penjuru, yang telah menjadi batu penjuru, dan hal itu terjadi karena perbuatan Tuhan, dan hal itu sangat ajaib di mata kita. Karena itu Aku berkata kepadamu: Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buahnya. Dan barangsiapa yang jatuh ke atas batu ini, ia akan remuk, dan barangsiapa yang tertimpa batu itu, ia akan hancur lumat." [Matius 21:42-44](#).



Ketika para imam mendengarkan perkataan para rasul yang tak kenal takut itu, "mereka mengetahui, bahwa mereka telah bersama Yesus."

Tentang para murid setelah transfigurasi Kristus, tertulis bahwa pada akhir adegan yang luar biasa itu "mereka tidak melihat seorang pun, kecuali Yesus saja." [Matius 17:8](#). "Hanya Yesus" - di dalam kata-kata ini terkandung rahasia kehidupan dan kuasa yang menandai sejarah gereja mula-mula. Ketika para murid pertama kali mendengar perkataan Kristus, mereka merasakan kebutuhan mereka akan Dia. Mereka mencari, mereka menemukan, mereka mengikutinya. Mereka bersama-Nya di Bait Allah, di meja makan, di lereng gunung, di padang. Mereka adalah murid-murid dari seorang guru, yang setiap hari menerima dari-Nya pelajaran-pelajaran tentang kebenaran yang kekal.

Setelah kenaikan Juruselamat, rasa kehadiran ilahi, [65] yang penuh dengan kasih dan terang, masih menyertai mereka. Itu adalah sebuah kehadiran pribadi.

Yesus, Juruselamat, yang telah berjalan, berbicara dan berdoa bersama mereka, yang telah menyampaikan pengharapan dan penghiburan ke dalam hati mereka, ketika berita damai sejahtera ada di bibir-Nya, terangkat ke surga. Ketika kereta malaikat menerima-Nya, kata-kata-Nya datang kepada mereka, "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." [Matius 28:20](#). Dia telah naik ke surga dalam rupa manusia. Mereka tahu bahwa Ia tetap berada di hadapan takhta Allah, Sahabat dan Juruselamat mereka; bahwa simpati-Nya tidak berubah; bahwa Ia akan selamanya diidentikkan dengan umat manusia yang menderita. Mereka tahu bahwa Ia mempersembahkan di hadapan Allah jasa darah-Nya, menunjukkan tangan dan kaki-Nya yang terluka sebagai kenangan akan harga yang telah Ia bayar untuk orang-orang yang telah ditebus-Nya; dan pikiran ini menguatkan mereka untuk menanggung cercaan demi Dia. Persatuan mereka dengan-Nya lebih kuat sekarang daripada ketika Dia bersama mereka secara pribadi. Terang dan kasih serta kuasa Kristus yang berdiam di dalam diri mereka memancar melalui mereka, sehingga orang-orang yang melihatnya menjadi takjub.

Kristus memeteraikan meterai-Nya pada kata-kata yang diucapkan Petrus dalam pembelaan-Nya. Di samping murid itu, sebagai saksi yang meyakinkan, berdiri orang yang telah disembuhkan secara ajaib. Kemunculan orang ini, yang beberapa

jam sebelumnya lumpuh tak berdaya, tetapi sekarang telah dipulihkan kembali menjadi sehat, menambah bobot kesaksian bagi kata-kata Petrus. Para imam dan penguasa terdiam. Mereka tidak dapat membantah pernyataan Petrus, tetapi mereka tetap bertekad untuk menghentikan pengajaran para murid.

Mujizat puncak Kristus-pembangkitan Lazarus-telah dimeteraikan [ 66]

tekad para imam untuk membersihkan dunia dari Yesus dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, yang dengan cepat menghancurkan pengaruh mereka atas orang-orang. Mereka telah menyalibkan Dia; tetapi di sini ada bukti yang meyakinkan bahwa mereka tidak menghentikan mujizat-mujizat yang dilakukan di dalam nama-Nya, atau pemberitaan kebenaran yang Dia ajarkan. Penyembuhan orang lumpuh dan pemberitaan para rasul telah memenuhi Yerusalem dengan kegembiraan.

Untuk menyembunyikan kebingungan mereka, para imam dan pemimpin memerintahkan para rasul untuk dibawa pergi, supaya mereka dapat berunding di antara mereka sendiri. Mereka semua sepakat bahwa tidak ada gunanya menyangkal bahwa orang itu telah disembuhkan. Dengan senang hati mereka akan menutupi mukjizat itu dengan kebohongan, tetapi hal ini tidak mungkin, karena mukjizat itu terjadi di siang hari yang cerah, di hadapan banyak orang, dan telah diketahui oleh ribuan orang. Mereka merasa bahwa pekerjaan para murid harus dihentikan atau Yesus akan mendapatkan banyak pengikut. Aib mereka sendiri akan menyusul, karena mereka akan dianggap bersalah atas pembunuhan Anak Allah.

Namun, terlepas dari keinginan mereka untuk membinasakan murid-murid Yesus, para imam tidak berani melakukan lebih dari mengancam mereka dengan hukuman yang paling berat jika mereka terus berbicara atau bekerja dalam nama Yesus. Memanggil mereka kembali ke hadapan Sanhedrin, mereka memerintahkan mereka untuk tidak berbicara atau mengajar dalam nama Yesus. Tetapi Petrus dan Yohanes menjawab: "Apakah benar di mata Allah, bahwa kami lebih banyak mendengarkan kamu daripada Allah, putuskanlah olehmu. Sebab kami tidak dapat tidak mengatakan apa yang telah kami lihat dan kami dengar."

[67] Dengan senang hati, para imam akan menghukum orang-orang ini karena kesetiaan mereka yang teguh pada panggilan suci mereka, tetapi mereka takut kepada orang banyak; "karena semua orang memuliakan Allah atas apa yang telah mereka lakukan." Jadi, dengan ancaman dan perintah yang berulang-ulang, para rasul dibebaskan.

Ketika Petrus dan Yohanes dipenjara, murid-murid yang lain, yang mengetahui kebencian orang-orang Yahudi, tidak henti-hentinya berdoa untuk saudara-saudara mereka, karena mereka takut kekejaman yang diperlihatkan kepada Kristus akan terulang

kembali. Segera setelah para rasul dibebaskan, mereka mencari murid-murid yang lain dan melaporkan kepada mereka hasil pemeriksaan. Besarlah sukacita orang-orang percaya. "Dengan serentak mereka berseru kepada Allah, katanya: "Tuhan, Engkaulah Allah, yang menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala isinya, yang dengan perantaraan hamba-Mu Daud telah berfirman: "Mengapa orang kafir itu mengamuk dan

orang membayangkan hal-hal yang sia-sia? Raja-raja di bumi berdiri dan para penguasa berkumpul untuk melawan Tuhan dan melawan Kristus-Nya. Karena melawan Anak-Mu yang kudus, Yesus, yang telah Engkau urapi, baik Herodes maupun Pontius Pilatus dan bangsa-bangsa lain serta orang-orang Israel berkumpul bersama-sama untuk melakukan apa yang telah ditentukan oleh tangan-Mu dan oleh rencana-Mu, supaya terlaksana apa yang telah Engkau tetapkan sebelumnya.

"Dan sekarang, Tuhan, lihatlah ancaman mereka, dan karuniakanlah kepada hamba-hamba-Mu, supaya dengan segala keberanian mereka menyampaikan firman-Mu, dengan mengulurkan tangan-Mu untuk menyembuhkan, dan supaya tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat dilakukan oleh nama Anak-Mu yang kudus, Yesus Kristus."

Para murid berdoa agar kekuatan yang lebih besar diberikan kepada mereka dalam pekerjaan pelayanan, karena mereka melihat bahwa mereka akan menghadapi [68] perlawanan yang sama seperti yang dihadapi Kristus ketika

di atas bumi. Ketika doa-doa mereka yang bersatu naik dalam iman ke surga, jawaban itu datang. Tempat di mana mereka berkumpul terguncang, dan mereka dikaruniai Roh Kudus. Dengan hati yang penuh keberanian, mereka kembali pergi untuk memberitakan firman Allah di Yerusalem. "Dengan kuasa yang besar rasul-rasul itu memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus," dan Allah dengan ajaib memberkati usaha mereka.

Prinsip yang dipegang teguh oleh para murid tanpa rasa takut ketika, sebagai jawaban atas perintah untuk tidak lagi berbicara dalam nama Yesus, mereka menyatakan, "Apakah benar di mata Allah, bahwa aku lebih mendengarkan kamu dari pada Allah, putuskanlah sendiri," adalah prinsip yang sama dengan apa yang diperjuangkan oleh para pengikut Injil pada masa Reformasi. Ketika pada tahun 1529 para pangeran Jerman berkumpul dalam Diet Spires, di sana disampaikan dekrit kaisar yang membatasi kebebasan beragama, dan melarang penyebaran lebih lanjut dari doktrin-doktrin yang telah direformasi. Tampaknya harapan dunia akan segera dihancurkan. Akankah para pangeran menerima dekrit tersebut? Haruskah terang Injil dihalangi dari orang banyak yang masih berada dalam kegelapan? Isu-isu besar bagi dunia sedang dipertaruhkan. Mereka yang telah menerima iman yang telah direformasi bertemu bersama, dan keputusan mereka dengan

suara bulat adalah, "Marilah kita menolak keputusan ini. Dalam hal hati nurani, mayoritas tidak memiliki kuasa."-Merle d'Aubigne, *History of the Reformation*, jil. 13, bab 5.

Prinsip ini yang kami pegang teguh hingga saat ini. Spanduk kebenaran dan kebebasan beragama yang dijunjung tinggi oleh para pendiri Injil [ 69]

gereja dan oleh para saksi Allah selama berabad-abad yang telah berlalu sejak saat itu, telah diserahkan ke dalam tangan kita. Tanggung jawab atas karunia yang besar ini berada di tangan mereka yang telah diberkati Allah dengan pengetahuan akan firman-Nya. Kita harus menerima firman ini sebagai otoritas tertinggi. Kita harus mengakui pemerintahan manusia sebagai sebuah ketetapan yang ditetapkan oleh Allah, dan mengajarkan ketaatan kepadanya sebagai sebuah tugas yang kudus, di dalam lingkup yang sah. Tetapi ketika klaim-klaimnya bertentangan dengan klaim-klaim Allah, kita harus menaati Allah dan bukan manusia. Firman Allah harus diakui sebagai yang tertinggi di atas semua undang-undang manusia. "Demikianlah firman Tuhan" tidak boleh dikesampingkan dengan "Demikianlah firman gereja" atau "Demikianlah firman negara." Mahkota Kristus harus diangkat di atas mahkota-mahkota penguasa duniawi.

Kita tidak diharuskan untuk menentang pihak berwenang. Kata-kata kita, baik yang diucapkan maupun yang ditulis, harus dipertimbangkan dengan cermat, agar kita tidak tercatat sebagai orang yang mengatakan sesuatu yang akan membuat kita tampak bertentangan dengan hukum dan ketertiban. Kita tidak boleh mengatakan atau melakukan apa pun yang tidak perlu yang akan menutup jalan kita. Kita harus maju dalam nama Kristus, mengadvokasi kebenaran yang dipercayakan kepada kita. Jika kita dilarang oleh manusia untuk melakukan pekerjaan ini, maka kita dapat berkata, seperti yang dikatakan oleh para rasul, "Apakah benar di mata Allah, bahwa kami lebih mendengarkan kamu dari pada Allah, putuskanlah sendiri. Sebab kami tidak dapat tidak mengatakan apa yang telah kami lihat dan kami dengar."

## Bab 7-Peringatan Terhadap Kemunafikan

[70]

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 4:32-37](#) sampai [5:11](#).

Ketika para murid memberitakan kebenaran Injil di Yerusalem, Allah menjadi saksi atas perkataan mereka, dan banyak orang menjadi percaya. Banyak dari orang-orang percaya mula-mula ini segera terputus dari keluarga dan teman-teman mereka karena kefanatikan orang-orang Yahudi, dan mereka harus menyediakan makanan dan tempat tinggal.

Catatan ini menyatakan, "Tidak ada seorang pun di antara mereka yang kekurangan," dan menceritakan bagaimana kebutuhan itu dipenuhi. Orang-orang percaya yang memiliki uang dan harta benda dengan senang hati mengorbankannya untuk memenuhi kebutuhan darurat itu. Dengan menjual rumah atau tanah mereka, mereka membawa uang itu dan meletakkannya di kaki para rasul, "lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhannya."

Kebebasan di pihak orang-orang percaya ini adalah hasil dari pencurahan Roh Kudus. Orang-orang yang bertobat kepada Injil adalah "sehati dan sejiwa." Satu kepentingan yang sama mengendalikan mereka - yaitu keberhasilan misi yang dipercayakan kepada mereka; dan ketamakan tidak memiliki tempat dalam hidup mereka. Kasih mereka kepada saudara-saudara mereka dan tujuan yang mereka yang mereka anut, lebih besar daripada kecintaan mereka terhadap uang dan harta benda. Karya-karya mereka menjadi saksi bahwa mereka memperhitungkan jiwa-jiwa manusia lebih tinggi nilainya daripada kekayaan duniawi.

Demikianlah yang akan terjadi ketika Roh Allah menguasai kehidupan. Mereka yang hatinya dipenuhi dengan kasih Kristus, akan mengikuti teladan Dia yang telah menjadi miskin karena kita, supaya oleh karena kemiskinan-Nya kita menjadi kaya. Uang, waktu, pengaruh - semua karunia yang telah mereka terima dari tangan Allah, akan mereka hargai hanya sebagai sarana untuk memajukan pekerjaan Injil. Demikianlah yang terjadi pada gereja mula-mula; dan ketika di dalam gereja masa kini terlihat bahwa



dengan kuasa Roh, para anggotanya telah melepaskan diri dari hal-hal duniawi, dan bahwa mereka bersedia berkorban agar sesama mereka dapat mendengar Injil, maka kebenaran-kebenaran yang diproklamasikan akan memiliki pengaruh yang besar bagi para pendengarnya.

Sangat kontras dengan teladan kebajikan yang ditunjukkan oleh orang-orang percaya, adalah perilaku Ananias dan Safira, yang pengalamannya, yang ditelusuri oleh pena Ilham, telah meninggalkan noda hitam dalam sejarah gereja mula-mula. Bersama dengan yang lain, mereka yang mengaku sebagai orang yang berprofesi sebagai diskusi ini telah berbagi hak istimewa untuk mendengarkan Injil yang diberitakan oleh para rasul. Mereka telah hadir bersama dengan orang-orang percaya lainnya ketika, setelah para rasul berdoa, "tempat di mana mereka berkumpul, goncanglah tempat itu, dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus."

**Kisah Para Rasul 4:31.** Keyakinan yang mendalam telah menguasai semua yang hadir, dan di bawah

[72] pengaruh langsung dari Roh Allah, Ananias dan Safira telah berjanji untuk memberikan kepada Tuhan hasil penjualan harta benda tertentu.

Setelah itu, Ananias dan Safira mendukakan Roh Kudus dengan menyerah pada perasaan tamak. Mereka mulai menyesali janji mereka dan segera kehilangan pengaruh manis dari berkat yang telah menghangatkan hati mereka dengan keinginan untuk melakukan hal-hal besar demi kepentingan Kristus. Mereka berpikir bahwa mereka telah terlalu terburu-buru, bahwa mereka harus mempertimbangkan kembali keputusan mereka. Mereka membicarakan masalah ini, dan memutuskan untuk tidak memenuhi janji mereka. Akan tetapi, mereka melihat bahwa orang-orang yang membagi-bagikan harta mereka untuk memenuhi kebutuhan saudara-saudara mereka yang lebih miskin, sangat dihargai di antara orang-orang percaya; dan karena merasa malu jika saudara-saudara mereka mengetahui bahwa jiwa mereka yang mementingkan diri sendiri mendendam apa yang telah mereka persembahkan dengan tulus kepada Allah, mereka dengan sengaja memutuskan untuk menjual harta benda mereka dan berpura-pura memberikan semua hasil penjualan kepada kas umum, tetapi sesungguhnya mereka menyimpan sebagian besar untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan mengamankan kehidupan mereka dari kas umum dan pada saat yang sama mendapatkan penghargaan yang tinggi dari saudara-saudara mereka.

Tetapi Allah membenci kemunafikan dan kepalsuan. Ananias dan Safira mempraktikkan penipuan dalam hubungan mereka

dengan Allah; mereka berbohong kepada Roh Kudus, dan dosa mereka dihukum dengan penghakiman yang cepat dan mengerikan. Ketika Ananias datang dengan persembahannya, Petrus berkata: "Ananias, mengapa Iblis telah memenuhi hatimu untuk mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari harga tanah itu? Ketika tanah itu masih ada, bukankah itu milikmu sendiri, dan setelah dijual, bukankah itu atas kuasamu sendiri? Mengapa engkau merencanakan hal itu dalam hatimu? Engkau tidak berdusta kepada manusia, tetapi kepada Allah."

[73] "Ketika Ananias mendengar perkataan itu, ia jatuh tersungkur dan mati, dan ketakutan yang sangat besar menimpa semua orang yang mendengar perkataan itu."

"Sementara itu, bukankah itu milikmu sendiri?" Petrus bertanya. Tidak ada pengaruh yang tidak semestinya yang mempengaruhi Ananias untuk memaksanya mengorbankan harta bendanya demi kebaikan umum. Ia bertindak atas dasar pilihannya sendiri. Tetapi dalam usahanya untuk menipu para murid, ia telah berbohong kepada Yang Mahakuasa.

"Kira-kira tiga jam kemudian, ketika isterinya, yang tidak tahu apa yang telah terjadi, masuk ke dalam. Lalu Petrus berkata kepadanya: "Katakanlah kepadaku, apakah engkau menjual tanah itu dengan harga sekian? Jawabnya: Ya, dengan harga sekian. Kata Petrus kepadanya: "Bagaimana mungkin kamu telah bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan, lihatlah, kaki orang-orang yang telah menguburkan suamimu itu sudah ada di depan pintu dan mereka akan menyeret engkau ke luar. Lalu rebahlah perempuan itu di depan kakinya dan mati, dan orang-orang muda itu masuk dan mendapati perempuan itu sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburkannya di samping suaminya. Maka datanglah ketakutan yang besar ke atas seluruh jemaat dan ke atas semua orang yang mendengar hal itu."

Hikmat yang Tak Terbatas melihat bahwa manifestasi sinyal murka Allah ini diperlukan untuk menjaga gereja yang masih muda agar tidak kehilangan semangat. Jumlah mereka meningkat dengan cepat. Gereja akan terancam bahaya jika, di tengah-tengah pertambahan jumlah petobat yang cepat, ada pria dan wanita yang, meskipun mengaku melayani Tuhan, ternyata menyembah mamon. Penghakiman ini bersaksi bahwa manusia tidak dapat menipu Allah, bahwa Ia dapat mendeteksi dosa yang tersembunyi di dalam hati, dan bahwa Dia tidak akan dipermainkan. Hal ini dirancang sebagai peringatan bagi gereja [74], untuk menuntun mereka menghindari kepura-puraan dan kemunafikan, dan untuk waspada merampok Tuhan.

Bukan hanya untuk gereja mula-mula, tetapi untuk semua generasi yang akan datang, contoh kebencian Allah akan ketamakan, kecurangan, dan kemunafikan, diberikan sebagai tanda bahaya. Ketamakanlah yang pertama kali dimiliki oleh Ananias dan Safira. Keinginan untuk mempertahankan sebagian dari apa yang telah mereka janjikan kepada Tuhan, telah membawa mereka ke dalam penipuan dan kemunafikan.

Allah telah membuat pemberitaan Injil bergantung pada kerja

keras dan pemberian umat-Nya. Persembahan sukarela dan persepuluhan merupakan pendapatan dari pekerjaan Tuhan. Dari sarana-sarana yang dipercayakan kepada manusia, Allah menuntut bagian tertentu, yaitu sepersepuluh. Ia membiarkan semua orang bebas untuk mengatakan apakah mereka akan memberikan lebih dari itu atau tidak. Tetapi ketika hati digerakkan oleh pengaruh Roh Kudus, dan sebuah nazar dibuat untuk memberikan jumlah tertentu, orang yang bernazar tidak lagi memiliki hak untuk

bagian yang dikuduskan. Janji-janji semacam ini yang dibuat kepada manusia akan dianggap mengikat; bukankah janji-janji yang dibuat kepada Allah lebih mengikat? Apakah janji-janji yang diadili di pengadilan hati nurani kurang mengikat dibandingkan dengan perjanjian-perjanjian tertulis yang dibuat oleh manusia?

Ketika cahaya ilahi menyinari hati dengan kejernihan dan kekuatan yang tidak biasa, kebiasaan mementingkan diri sendiri akan mengendur dan ada kecenderungan untuk memberi kepada jalan Allah. Tetapi tidak ada yang perlu berpikir bahwa mereka akan diizinkan untuk memenuhi janji-janji yang telah dibuat, tanpa protes dari pihak Setan. Dia tidak senang melihat kerajaan Penebus di bumi dibangun. Dia menunjukkan bahwa janji yang dibuat adalah

[75] terlalu banyak, sehingga dapat melumpuhkan mereka dalam upaya mereka untuk memperoleh harta benda atau memuaskan keinginan keluarga mereka.

Tuhanlah yang memberkati manusia dengan harta benda, dan Dia melakukan hal ini agar mereka dapat memberikannya untuk kemajuan tujuan-Nya. Dia mengirimkan sinar matahari dan hujan. Dia menyebabkan tumbuh-tumbuhan tumbuh subur. Dia memberikan kesehatan dan kemampuan untuk memperoleh sarana. Semua berkat kita berasal dari tangan-Nya yang melimpah. Pada gilirannya, Ia ingin agar pria dan wanita menunjukkan rasa syukur mereka dengan mengembalikan kepada-Nya sebagian dari persepuluhan dan persembahan - dalam persembahan terima kasih, persembahan kehendak bebas, dan persembahan karena kesalahan. Jika sarana mengalir ke dalam perbendaharaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan secara ilahi ini, sepersepuluh dari semua peningkatan, dan persembahan sukarela, akan ada kelimpahan untuk kemajuan pekerjaan Tuhan.

Tetapi hati manusia menjadi keras karena mementingkan diri sendiri, dan seperti Ananias dan Safira, mereka tergoda untuk menahan sebagian dari harga, sambil berpura-pura memenuhi tuntutan Allah. Banyak orang membelanjakan uang dengan boros untuk memuaskan diri sendiri. Pria dan wanita memikirkan kesenangan mereka dan memuaskan selera mereka, sementara mereka membawa persembahan yang tidak layak kepada Allah, hampir dengan terpaksa. Mereka lupa bahwa suatu hari nanti Allah akan meminta pertanggungjawaban yang ketat tentang bagaimana

harta-Nya digunakan, dan bahwa Ia tidak akan menerima uang yang mereka berikan ke dalam perbendaharaan, sama seperti Ia menerima persembahan Ananias dan Safira.

Dari hukuman berat yang dijatuhkan kepada para pendusta itu, Allah ingin kita belajar juga betapa dalamnya kebencian dan penghinaan-Nya

[76] untuk semua kemunafikan dan penipuan. Dengan berpura-pura bahwa mereka telah memberikan segalanya, Ananias dan Safira telah berbohong kepada Roh Kudus, dan sebagai akibatnya, mereka kehilangan kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Allah yang sama yang menghukum mereka, hari ini mengutuk semua kepalsuan. Bibir yang berbohong adalah sebuah

kekejian bagi-Nya. Dia menyatakan bahwa ke dalam Kota Suci "tidak akan masuk apa pun yang menajiskan, atau apa pun yang melakukan

kekejian, atau membuat kebohongan." [Wahyu 21:27](#). Biarlah kebenaran itu dipegang dengan tangan yang tidak longgar atau genggamannya yang tidak pasti. Biarlah hal itu menjadi bagian dari kehidupan. Bermain-main dengan kebenaran, dan mengubahnya sesuai dengan rencana egois seseorang, berarti karamnya iman. "Karena itu berdirilah teguh dan ikatkanlah pinggangmu pada kebenaran." [Efesus 6:14](#). Barangsiapa yang mengatakan ketidakbenaran, ia menjual jiwanya di pasar yang murah. Kepalsuannya mungkin terlihat berguna dalam keadaan darurat; dengan demikian ia mungkin terlihat membuat kemajuan bisnis yang tidak dapat diperolehnya dengan cara yang jujur; tetapi pada akhirnya ia akan sampai pada titik di mana ia tidak dapat mempercayai siapa pun. Sebagai seorang pemalsu, ia tidak percaya pada perkataan orang lain.

Dalam kasus Ananias dan Safira, dosa penipuan terhadap Allah dihukum dengan cepat. Dosa yang sama sering diulangi dalam sejarah gereja setelahnya dan dilakukan oleh banyak orang di zaman kita. Tetapi meskipun mungkin tidak disertai dengan manifestasi nyata dari ketidaksenangan Allah, dosa ini tidak kalah keji di mata-Nya sekarang dibandingkan dengan dosa pada zaman para rasul. Peringatan telah diberikan; Allah telah dengan jelas menyatakan kebencian-Nya terhadap dosa ini; dan semua orang yang menyerahkan diri mereka pada kemunafikan dan ketamakan dapat yakin bahwa mereka sedang menghancurkan jiwa mereka sendiri.



## Bab 8-Di hadapan Sanhedrin

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 5:12-42](#).

Salib, alat penghinaan dan penyiksaan, yang membawa harapan dan keselamatan bagi dunia. Para murid hanyalah orang-orang yang rendah hati, tanpa harta, dan tanpa senjata selain firman Tuhan; namun dalam kekuatan Kristus mereka pergi untuk menceritakan kisah yang luar biasa tentang palungan dan salib, dan untuk menang atas semua perlawanan. Tanpa kehormatan atau pengakuan duniawi, mereka adalah pahlawan-pahlawan iman. Dari bibir mereka keluar kata-kata kefasihan ilahi yang mengguncang dunia.

Di Yerusalem, di mana prasangka yang paling dalam ada, dan di mana gagasan-gagasan yang paling membingungkan muncul sehubungan dengan Dia yang telah disalibkan sebagai penjahat, para murid terus berbicara dengan keberanian firman kehidupan, menyampaikan kepada orang-orang Yahudi tentang karya dan misi Kristus, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan-Nya. Para imam dan penguasa mendengar dengan takjub akan kesaksian yang jelas dan berani dari para rasul.

- [78] Kuasa Juruselamat yang telah bangkit telah turun ke atas para murid, dan pekerjaan mereka disertai dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang setiap hari menambah jumlah orang percaya. Di sepanjang jalan yang akan dilalui para penyandang cacat, orang-orang membaringkan orang-orang yang sakit "di atas tempat tidur dan dipan-dipan, supaya sedikitnya bayangan Petrus yang lewat dapat menaungi beberapa orang di antara mereka." Di sini juga dibawa orang-orang yang kerasukan roh-roh jahat. Orang banyak berkerumun di sekeliling mereka, dan orang-orang yang telah disembuhkan itu meneriakkan puji-pujian kepada Allah dan memuliakan nama Penebus. Imam-imam dan pemimpin-pemimpin melihat bahwa Kristus ditinggikan di atas mereka. Ketika orang-orang Saduki, yang tidak percaya akan kebangkitan, mendengar para rasul menyatakan bahwa Kristus telah bangkit dari kematian, mereka menjadi marah, karena mereka menyadari bahwa jika para rasul diizinkan untuk memberitakan Juruselamat yang telah

bangkit dan melakukan mukjizat-mukjizat di dalam nama-Nya, maka doktrin yang menyatakan bahwa tidak akan ada kebangkitan akan ditolak oleh semua orang, dan sekte Saduki akan segera punah. Orang-orang Farisi marah karena mereka menganggap bahwa kecenderungan pengajaran para murid adalah untuk

merusak upacara-upacara Yahudi, dan membuat persembahan kurban menjadi tidak berarti.

Sampai saat itu semua usaha yang dilakukan untuk menekan ajaran baru ini sia-sia, tetapi sekarang orang-orang Saduki dan Farisi bertekad untuk menghentikan pekerjaan para murid, karena hal itu membuktikan bahwa mereka bersalah atas kematian Yesus. Dipenuhi dengan kemarahan, para imam menumpangkan tangan dengan keras kepada Petrus dan Yohanes, dan memasukkan mereka ke dalam penjara umum.

Para pemimpin bangsa Yahudi secara nyata telah gagal memenuhi tujuan Tuhan bagi umat pilihan-Nya. Mereka yang telah Tuhan [79] dijadikan sebagai penyimpan kebenaran telah terbukti tidak setia terhadap kepercayaan mereka, dan Allah memilih orang lain untuk melakukan pekerjaan-Nya. Dalam kebutaan mereka, para pemimpin ini sekarang memberikan kuasa penuh pada apa yang mereka sebut sebagai kemarahan yang benar terhadap orang-orang yang mengesampingkan doktrin-doktrin yang mereka hargai. Mereka tidak mau mengakui bahkan kemungkinan bahwa mereka sendiri tidak memahami firman dengan benar, atau bahwa mereka telah salah menafsirkan atau salah menerapkan Alkitab. Mereka bertindak seperti orang-orang yang telah kehilangan akal sehat. Apa hak para guru ini, kata mereka, yang beberapa di antaranya hanya seorang nelayan, untuk menyampaikan ide-ide yang bertentangan dengan doktrin yang telah kami ajarkan kepada orang-orang? Karena bertekad untuk menekan pengajaran ide-ide ini, mereka memenjarakan orang-orang yang menyampaikannya.

Para murid tidak merasa terintimidasi atau merasa rendah diri dengan perlakuan ini. Roh Kudus mengingatkan mereka akan kata-kata yang diucapkan oleh Kristus: "Seorang hamba tidak lebih besar dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka menuruti perkataan-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu. Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu oleh karena nama-Ku, karena mereka tidak mengenal Dia yang mengutus Aku." "Mereka akan mengusir kamu dari rumah-rumah ibadat, bahkan akan datang saatnya, bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka, bahwa ia berbuat bakti kepada Allah." "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya pada saatnya nanti kamu ingat, bahwa Aku telah mengatakannya kepadamu." [Yohanes 15:20, 21; 16:2, 4.](#)

Allah semesta alam, Penguasa alam semesta yang berkuasa, mengambil alih masalah pemenjaraan para murid ke dalam tangan-Nya sendiri, karena manusia berperang melawan pekerjaan-Nya. Pada malam hari malaikat Tuhan [80] membuka pintu-pintu penjara dan berkata kepada murid-murid-Nya, "Pergilah, berdirilah dan katakanlah di dalam Bait Allah kepada orang-orang semua perkataan tentang kehidupan ini." Perintah ini secara langsung bertentangan dengan perintah yang diberikan oleh para penguasa Yahudi; tetapi apakah para rasul berkata, "Kami tidak dapat melakukan hal ini sampai kami memiliki

berkonsultasi dengan para hakim dan menerima izin dari mereka? Tidak; Allah telah berfirman, "Pergilah," dan mereka taat. "Pagi-pagi benar mereka masuk ke Bait Allah dan mengajar."

Ketika Petrus dan Yohanes muncul di antara orang-orang percaya dan menghitung kembali bagaimana malaikat itu telah memimpin mereka secara langsung melewati sekelompok tentara yang menjaga penjara, menyuruh mereka melanjutkan pekerjaan yang telah terhenti, saudara-saudara itu dipenuhi dengan ketakjuban dan sukacita.

Sementara itu, Imam Besar dan orang-orang yang bersamanya telah "memanggil Mahkamah Agama dan seluruh anggota Mahkamah Agama Israel." Para imam dan penguasa telah memutuskan untuk menjatuhkan tuduhan pemberontakan kepada para murid, menuduh mereka telah membunuh Ananias dan Safira, dan bersekongkol untuk mencabut otoritas para imam. Mereka berharap dapat membangkitkan amarah orang banyak sehingga mereka akan mengambil alih masalah ini dan memperlakukan murid-murid sebagaimana mereka memperlakukan Yesus. Mereka sadar bahwa banyak orang yang tidak menerima ajaran Kristus sudah bosan dengan kekuasaan sewenang-wenang para penguasa Yahudi dan menginginkan perubahan. Para imam takut bahwa jika orang-orang yang tidak puas ini menerima kebenaran yang diberitakan oleh para rasul, dan mengakui Yesus sebagai Mesias, maka kemarahan seluruh rakyat akan bangkit melawan mereka.

[81] para pemimpin agama, yang kemudian akan dimintai pertanggungjawaban atas pembunuhan Kristus. Mereka memutuskan untuk mengambil tindakan tegas untuk mencegah hal ini.

Ketika mereka menyuruh para tahanan dibawa ke hadapan mereka, betapa terkejutnya mereka ketika mendapat kabar bahwa pintu-pintu penjara ditemukan dalam keadaan terkunci rapat dan penjaga ditempatkan di depan mereka, tetapi para tahanan tidak ditemukan.

Tidak lama kemudian datanglah laporan yang sangat mengejutkan: "Lihatlah, orang-orang yang kamu masukkan ke dalam penjara itu berdiri di Bait Allah dan mengajar orang banyak. Lalu pergilah kepala pasukan dengan perwira-perwiranya dan membawa mereka tanpa kekerasan, karena mereka takut kepada orang banyak, supaya jangan mereka dilempari batu."

Meskipun para rasul secara ajaib dibebaskan dari penjara, mereka tidak aman dari pemeriksaan dan hukuman. Kristus telah berkata ketika Ia bersama mereka, "Jagalah dirimu, sebab mereka akan menyerahkan kamu kepada Mahkamah Agama." [Markus 13:9](#). Dengan mengutus seorang malaikat untuk membebaskan mereka, Allah telah memberikan kepada mereka tanda kasih-Nya dan jaminan akan kehadiran-Nya. Sekarang adalah bagian mereka untuk menderita demi Dia yang Injil-Nya mereka beritakan.

Dalam sejarah para nabi dan rasul, terdapat banyak contoh mulia tentang kesetiaan kepada Tuhan. Saksi-saksi Kristus telah menanggung pemenjaraan, penyiksaan, dan kematian itu sendiri, daripada melanggar perintah Allah. Catatan yang ditinggalkan oleh Petrus dan Yohanes sama heroiknya dengan catatan-catatan lain dalam Injil. Ketika mereka berdiri untuk kedua kalinya di hadapan orang-orang yang tampaknya bertekad untuk membinasakan mereka, tidak ada rasa takut atau ragu-ragu dalam kata-kata atau sikap mereka. Dan ketika imam besar berkata, "Bukankah kami telah melarang kamu, supaya kamu jangan mengajar dengan nama itu [82], dan sesungguhnya kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu, dan berniat menimpakan darah orang ini ke atas kita," jawab Petrus, "Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia." Seorang malaikat dari surga membebaskan mereka dari penjara dan menyuruh mereka mengajar di Bait Allah. Dengan mengikuti arahnya, mereka menaati perintah ilahi, dan hal ini harus terus mereka lakukan, apa pun resikonya.

Kemudian Roh Ilham turun ke atas murid-murid; orang-orang yang dituduh menjadi pendakwa, dan menuduhkan pembunuhan Kristus kepada mereka yang membentuk mahkamah agama. "Allah nenek moyang kita telah membangkitkan Yesus," kata Petrus, "yang telah kamu bunuh dan kamu salibkan di atas kayu salib. Dia telah ditinggikan Allah dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, untuk memberikan pertobatan kepada Israel dan pengampunan dosa. Dan kami adalah saksi-saksi-Nya tentang semuanya itu, demikian juga Roh Kudus, yang dikaruniakan Allah kepada mereka yang taat kepada-Nya."

Begitu marahnya orang-orang Yahudi mendengar perkataan itu sehingga mereka memutuskan untuk main hakim sendiri dan tanpa pengadilan lebih lanjut, atau tanpa otoritas dari para perwira Romawi, mereka menghukum mati para tahanan. Setelah merasa bersalah karena darah Kristus, mereka sekarang ingin sekali menodai tangan mereka dengan darah murid-murid-Nya.

Tetapi di dalam Mahkamah Agama itu ada satu orang yang mengenali suara Allah dalam kata-kata yang diucapkan oleh para murid. Ia adalah Gamaliel, seorang Farisi yang memiliki reputasi yang baik, seorang yang terpelajar dan berkedudukan tinggi. Akalnya yang jernih melihat bahwa langkah kekerasan yang dipikirkan oleh para imam akan membawa konsekuensi yang

mengerikan. Sebelum berbicara kepada mereka hadir, dia meminta agar para tahanan dipindahkan. Ia sangat mengetahui

[83]

unsur-unsur yang harus ia hadapi; ia tahu bahwa para pembunuh Kristus tidak akan ragu-ragu untuk melaksanakan tujuan mereka.

Dia kemudian berbicara dengan penuh pertimbangan dan ketenangan, dengan berkata: "Hai orang-orang Israel, berhati-hatilah dengan apa yang hendak kamu lakukan terhadap orang-orang ini. Sebab sebelum hari-hari ini telah bangkitlah Theudas,



Ia memegahkan diri sebagai orang besar, dan kepada-Nya sejumlah orang, kira-kira empat ratus orang, menggabungkan diri, lalu ia dibunuh, dan semua orang yang taat kepadanya tercerai-berai dan binasa. Sesudah itu bangkitlah Yudas dari Galilea pada masa pemungutan pajak dan menarik banyak orang untuk mengikut dia, tetapi ia sendiri binasa dan semua orang yang mengikut dia tercerai-berai. Dan sekarang Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu mengikuti orang-orang ini dan biarkanlah mereka, karena jikalau rencana atau pekerjaan ini berasal dari manusia, ia akan sia-sia, tetapi jikalau berasal dari Allah, kamu tidak dapat menggagalkannya, supaya jangan kamu didapati melawan Allah."

Para imam melihat kewajaran dari pandangan-pandangan ini, dan terpaksa setuju dengan Gamaliel. Namun prasangka dan kebencian mereka tidak dapat ditahan. Dengan sangat enggan, setelah memukuli murid-murid dan menuduh mereka lagi dengan mempertaruhkan nyawa mereka untuk tidak lagi memberitakan nama Yesus, mereka membebaskan mereka. "Lalu mereka meninggalkan Mahkamah Agama dengan bersukacita, karena mereka telah dianggap layak untuk menanggung malu oleh karena nama-Nya. Dan setiap hari di Bait Allah dan di setiap rumah mereka tidak berhenti mengajar dan memberitakan Yesus Kristus."

[84] Sesaat sebelum penyaliban-Nya, Kristus telah mewariskan warisan damai sejahtera kepada para murid-Nya. "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu," kata-Nya, "Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, bukan seperti yang diberikan dunia kepadamu. Janganlah kuatir dan janganlah takut." [Yohanes 14:27](#). Damai sejahtera ini bukanlah damai sejahtera yang datang melalui kesesuaian dengan dunia. Kristus tidak pernah membeli damai sejahtera dengan berkompromi dengan kejahatan. Damai sejahtera yang ditinggalkan Kristus bagi murid-murid-Nya bersifat internal, bukan eksternal, dan akan selalu menyertai para saksi-Nya meskipun mereka mengalami perselisihan dan pertengkaran.

Kristus berkata tentang diri-Nya sendiri, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang." [Matius 10:34](#). Raja Damai, Dia adalah penyebab perpecahan. Dia yang datang untuk memberitakan kabar baik dan menciptakan harapan dan sukacita di hati anak-anak manusia, membuka sebuah kontroversi yang membara dan membangkitkan gairah yang kuat di dalam hati manusia. Dan

Dia memperingatkan para pengikut-Nya, "Di dalam dunia kamu akan mengalami penderitaan." "Mereka akan menumpangkan tangan mereka ke atas kamu dan menganiaya kamu, menyerahkan kamu ke rumah-rumah ibadat dan ke dalam penjara-penjara dan dihadapkan ke hadapan raja-raja dan penguasa-penguasa oleh karena nama-Ku." "Kamu akan dikhianati oleh orang tua, saudara-saudara, sanak saudara, dan sahabat-sahabatmu, dan beberapa di antara kamu akan dihukum mati." [Yohanes 16:33](#); [Lukas 21:12, 16](#).

Nubuat ini telah digenapi dengan cara yang nyata. Setiap penghinaan, celaan, dan kekejaman yang dapat dihasut oleh Iblis untuk menghasut hati manusia, telah ditimpakan kepada para pengikut Yesus. Dan itu akan digenapi lagi dengan cara yang nyata; karena hati yang kedagingan masih bermusuhan dengan hukum Allah, dan tidak mau tunduk kepada

peri

ntah-perintahnya[85]. Dunia saat ini tidak lagi selaras dengan prinsip-prinsip Kristus dibandingkan pada zaman para rasul. Kebencian yang sama

kebencian yang sama yang menyebabkan penganiayaan terhadap para murid, masih bekerja di dalam diri anak-anak durhaka. Roh yang sama yang pada Abad Kegelapan mengirim pria dan wanita ke penjara, pengasingan, dan kematian, yang mengandung penyiksaan Inkuisisi yang indah, yang merencanakan dan melaksanakan Pembantaian Santo Bartolomeus, dan yang menyulut api Smithfield, masih bekerja dengan energi ganas di dalam hati yang tidak dilahirkan kembali. Sejarah kebenaran telah menjadi catatan tentang perjuangan antara yang benar dan yang salah. Pekabaran Injil telah dibawa ke depan di dunia ini dalam menghadapi pertentangan, bahaya, kehilangan, dan penderitaan.

Apakah kekuatan dari mereka yang di masa lalu telah menderita penganiayaan demi Kristus? Itu adalah persatuan dengan Allah, persatuan dengan Roh Kudus, persatuan dengan Kristus. Celaan dan penganiayaan telah memisahkan banyak orang dari sahabat-sahabat duniawi, tetapi tidak pernah dari kasih Kristus. Tidak pernah ada jiwa yang dicobai badai yang lebih dikasihi oleh Juruselamatnya daripada ketika ia menderita celaan demi kebenaran. "Aku akan mengasihi dia," kata Kristus, "dan Aku akan menyatakan diri-Ku kepadanya." [Yohanes 14:21](#). Ketika demi kebenaran, orang percaya berdiri di depan pengadilan duniawi, Kristus berdiri di sisinya. Ketika ia terkurung di dalam tembok penjara, Kristus menyatakan diri-Nya kepadanya dan menghibur hatinya dengan kasih-Nya. Ketika ia menderita kematian karena Kristus, Juruselamat berkata kepadanya, Mereka dapat membunuh tubuh, tetapi mereka tidak dapat menyakiti

jiwa. "Bergembiralah, Aku telah mengalahkan dunia." "Janganlah takut

[86]

janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang,

sebab Akulah Allahmu: Aku akan menguatkan engkau, Aku akan menolong engkau, Aku akan meneguhkan engkau dengan tangan kanan kebenaran-Ku." [Yohanes 16:33](#); [Yesaya 41:10](#).

"Mereka yang percaya kepada TUHAN akan menjadi seperti gunung Sion, yang tidak dapat disingkirkan, tetapi tetap ada untuk selama-lamanya. Seperti gunung-gunung mengelilingi Yerusalem, demikianlah TUHAN mengelilingi umat-Nya dari sekarang dan seterusnya

bahkan untuk selama-lamanya." "Dia akan menebus jiwa mereka dari tipu daya dan kekerasan, dan darah mereka akan berharga di mata-Nya." [Mazmur 125:1-3](#); [72:14](#). "TUHAN semesta alam akan membela mereka, ... TUHAN, Allah mereka, akan menyelamatkan mereka pada waktu itu seperti kawanan domba umat-Nya, sebab mereka akan menjadi seperti batu-batu mahkota yang ditinggikan sebagai panji-panji di atas tanah-Nya."

Zakharia [9:15](#), [16](#).

## Bab 9-Tujuh Diaken

[87]

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 6:1-7](#).

"Pada waktu itu, ketika jumlah murid-murid-Nya sudah banyak Maka timbullah sungut-sungut orang Yunani terhadap jemaat Ibrani, karena janda-janda mereka ditelantarkan dalam pelayanan sehari-hari."

Gereja mula-mula terdiri dari banyak kelas orang, dari berbagai bangsa. Pada saat pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, "di Yerusalem berdiam orang-orang Yahudi, orang-orang yang saleh, dari segala bangsa di bawah kolong langit." [Kisah Para Rasul 2:5](#). Di antara mereka yang beragama Ibrani yang berkumpul di Yerusalem terdapat beberapa orang yang secara umum dikenal sebagai orang Yunani, di mana antara mereka dan orang-orang Yahudi di Palestina sudah lama ada ketidakpercayaan dan bahkan permusuhan.

Hati mereka yang telah bertobat di bawah kerja keras para rasul, dilembutkan dan dipersatukan oleh kasih Kristen. Terlepas dari prasangka-prasangka yang ada sebelumnya, semua orang hidup rukun satu sama lain. Iblis

tahu bahwa selama persatuan ini terus ada, dia tidak akan berdaya untuk memeriksa kemajuan kebenaran Injil; dan dia berusaha untuk

mengambil keuntungan dari kebiasaan-kebiasaan berpikir yang lama, dengan harapan bahwa dengan demikian ia dapat memasukkan unsur-unsur perpecahan ke dalam gereja. Maka

terjadilah bahwa ketika murid-murid bertambah banyak, musuh berhasil membangkitkan kecurigaan beberapa orang yang sebelumnya memiliki kebiasaan untuk melihat dengan cemburu kepada saudara-saudara seiman dan mencari-cari kesalahan para pemimpin rohani mereka, dan karena itu "t i m b u l l a h k e l u h a n

orang-orang Yunani terhadap orang-orang Ibrani." Penyebab dari keluhan itu adalah dugaan pengabaian janda-janda Yunani dalam pembagian bantuan sehari-hari. Ketidaksetaraan apa pun akan bertentangan dengan semangat Injil, namun Iblis telah berhasil membangkitkan kecurigaan. Langkah-langkah yang cepat harus segera diambil untuk menghilangkan semua kesempatan

untuk ketidakpuasan, agar musuh tidak menang dalam usahanya.  
untuk menimbulkan perpecahan di antara orang-orang beriman.

Murid-murid Yesus telah mencapai sebuah krisis dalam pengalaman mereka. Di bawah kepemimpinan yang bijaksana dari para rasul, yang bekerja secara bersatu

Di dalam kuasa Roh Kudus, pekerjaan yang dipercayakan kepada para utusan Injil berkembang dengan cepat. Gereja terus berkembang, dan pertumbuhan keanggotaan ini membawa beban yang semakin berat bagi mereka yang bertanggung jawab. Tidak ada seorang pun, atau bahkan satu kelompok orang, yang dapat terus memikul beban-beban ini sendirian, tanpa membahayakan kemakmuran gereja di masa depan. Ada kebutuhan untuk pembagian lebih lanjut dari tanggung jawab-tanggung jawab yang telah dipikul dengan setia oleh beberapa orang pada masa-masa awal gereja. Para rasul harus

[89] sekarang mengambil langkah penting dalam menyempurnakan tatanan Injil di dalam gereja dengan menumpangkan sebagian beban yang selama ini ditanggung oleh mereka sendiri.

Dengan mengadakan pertemuan orang-orang percaya, para rasul dipimpin oleh Roh Kudus untuk menguraikan sebuah rencana bagi pengorganisasian yang lebih baik bagi semua tenaga kerja gereja. Waktunya telah tiba, kata para rasul, ketika para pemimpin rohani yang mengawasi gereja harus dibebaskan dari tugas membagi-bagikan kepada orang-orang miskin dan dari beban-beban yang serupa, sehingga mereka dapat bebas untuk meneruskan pekerjaan pemberitaan Injil. "Sebab itu, saudara-saudara," kata mereka, "pilihlah di antara kamu tujuh orang yang dapat dipercaya, yang penuh dengan Roh Kudus dan hikmat, yang dapat kami tunjuk untuk mengurus urusan ini. Tetapi kami akan menyerahkan diri kami senantiasa kepada doa dan pelayanan firman." Nasihat ini diikuti, dan dengan doa dan penumpangan tangan, tujuh orang yang dipilih dengan khidmat dipisahkan untuk tugas mereka sebagai diaken.

Penunjukan ketujuh orang itu untuk mengawasi bidang-bidang pekerjaan khusus, terbukti menjadi berkat yang besar bagi gereja. Para pejabat ini memberikan pertimbangan yang cermat terhadap kebutuhan-kebutuhan individu dan juga kepentingan keuangan gereja secara umum, dan melalui manajemen mereka yang bijaksana dan teladan mereka yang saleh, mereka menjadi penolong yang penting bagi rekan-rekan mereka dalam mengikat berbagai kepentingan gereja menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bahwa langkah ini sesuai dengan perintah Allah, terungkap dalam hasil yang luar biasa untuk kebaikan yang terlihat. "Firman Allah makin bertambah-tambah dan jumlah murid-murid-Nya bertambah banyak di Yerusalem;



[90] dan sekelompok besar imam-imam taat kepada iman." Berkumpulnya jiwa-jiwa ini adalah karena kebebasan yang lebih besar yang dijamin oleh para rasul dan karena semangat dan kuasa yang ditunjukkan oleh ketujuh diaken. Fakta bahwa saudara-saudara ini telah ditahbiskan untuk pekerjaan khusus

memperhatikan kebutuhan-kebutuhan orang miskin, tidak mengecualikan mereka dari pengajaran iman. Sebaliknya, mereka sepenuhnya memenuhi syarat untuk mengajar orang lain di dalam kebenaran, dan mereka terlibat dalam pekerjaan itu dengan kesungguhan dan keberhasilan yang besar.

Kepada gereja mula-mula telah dipercayakan sebuah pekerjaan yang terus berkembang - yaitu mendirikan pusat-pusat terang dan berkat di mana pun ada jiwa-jiwa yang tulus yang bersedia memberikan diri mereka kepada pelayanan Kristus. Pemberitaan Injil harus menjangkau seluruh dunia, dan para utusan salib tidak dapat berharap untuk memenuhi misi mereka yang penting kecuali jika mereka tetap bersatu dalam ikatan kesatuan Kristen, dan dengan demikian menyatakan kepada dunia bahwa mereka satu dengan Kristus di dalam Allah. Bukankah Pemimpin ilahi mereka telah berdoa kepada Bapa, "Peliharalah mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku dalam nama-Mu sendiri, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita"? Dan bukankah Dia telah menyatakan tentang murid-murid-Nya, "Dunia membenci mereka, karena mereka tidak berasal dari dunia"? Bukankah Dia telah memohon kepada Bapa agar mereka "menjadi satu", "supaya dunia percaya, bahwa Engkau telah mengutus Aku"? [Yohanes 17:11, 14, 23, 21](#). Kehidupan dan kuasa rohani mereka bergantung pada hubungan yang erat dengan Dia yang telah mengutus mereka untuk memberitakan Injil.

Hanya ketika mereka dipersatukan dengan Kristus, para murid dapat berharap untuk memiliki kuasa Roh Kudus yang menyertai dan kerja sama [91] para malaikat surga. Dengan bantuan agen-agen ilahi ini, mereka akan tampil di hadapan dunia sebagai sebuah front persatuan dan akan menang Dalam konflik mereka dipaksa untuk berperang tanpa henti melawan kuasa-kuasa kegelapan. Ketika mereka harus terus bekerja secara bersatu, para utusan surgawi akan mendahului mereka, membuka jalan; hati mereka akan dipersiapkan untuk menerima kebenaran, dan banyak orang akan dimenangkan bagi Kristus. Selama mereka tetap bersatu, gereja akan maju "secerah bulan, seterang matahari, dan dahsyat seperti pasukan dengan panji-panji." Kidung Agung 6:10. Tidak ada yang dapat menahan kemajuannya. Gereja akan maju dari kemenangan ke kemenangan, dengan penuh kemuliaan memenuhi misi ilahi untuk memberitakan Injil kepada

dunia.

Organisasi gereja di Yerusalem harus menjadi model bagi organisasi gereja di setiap tempat di mana para utusan kebenaran harus memenangkan orang-orang yang bertobat kepada Injil. Mereka yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi secara umum

Gereja tidak boleh menjadi tuan atas warisan Allah, tetapi, sebagai gembala-gembala yang bijaksana, mereka harus "menggembalakan kawanan domba Allah ... menjadi teladan bagi kawanan domba itu" (1 Ptr. 5:2, 3); dan para diaken haruslah "orang-orang yang dapat dipercayai, yang penuh dengan Roh Kudus dan hikmat." Orang-orang ini harus mengambil posisi mereka dengan bersatu di pihak yang benar dan mempertahankannya dengan ketegasan dan keputusan. Dengan demikian mereka akan memiliki pengaruh yang menyatukan atas seluruh jemaat.

Di kemudian hari dalam sejarah gereja mula-mula, ketika di berbagai belahan dunia, banyak kelompok orang percaya telah dibentuk menjadi gereja,

[92] organisasi gereja semakin disempurnakan, sehingga ketertiban dan keselarasan dapat dipertahankan. Setiap anggota dinasihati untuk melakukan perannya dengan baik. Setiap orang harus menggunakan dengan bijaksana talenta-talenta yang dipercayakan kepadanya. Beberapa orang dikaruniai Roh Kudus dengan karunia-karunia khusus - "pertama-tama rasul-rasul, kedua nabi-nabi, ketiga pengajar-pengajar, sesudah itu mukjizat-mukjizat, kemudian karunia-karunia untuk menyembuhkan, untuk menolong, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dengan bahasa roh." 1 Korintus 12:28. Tetapi semua kelompok pekerja ini harus bekerja secara harmonis.

"Ada bermacam-macam karunia, tetapi Roh yang sama. Dan ada perbedaan-perbedaan dalam hal kepengurusan, tetapi Tuhan yang sama. Dan ada bermacam-macam pelaksanaan, tetapi Allah yang sama yang mengerjakan semuanya itu. Tetapi karunia-karunia Roh itu diberikan kepada tiap-tiap orang untuk dipakai bagi kepentingannya sendiri. Sebab kepada seseorang diberikan oleh Roh hikmat, kepada yang lain diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain lagi diberikan oleh Roh yang sama, dan kepada tiap-tiap orang diberikan Roh yang berlainan, sesuai dengan kehendak-Nya. Sebab sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak,

dan segala sesuatu yang merupakan satu tubuh, walaupun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus." [1 Korintus 12:4-12](#).

Sungguh berat tanggung jawab yang dipikul oleh mereka yang dipanggil untuk bertindak sebagai pemimpin di dalam gereja Allah di bumi. Pada zaman teokrasi, ketika Musa berusaha memikul beban sendirian

[93] Begitu beratnya tugas yang harus diembannya sehingga ia akan segera kelelahan di bawahnya, ia dinasihati oleh Yitro untuk merencanakan pembagian tanggung jawab yang bijaksana. "Jadilah engkau seorang yang membawa bangsa itu kepada Allah," nasihat Yitro, "supaya engkau membawa perkara-perkara itu kepada Allah, dan engkau harus mengajar mereka

peraturan dan hukum, dan harus menunjukkan kepada mereka jalan yang harus mereka tempuh, dan pekerjaan yang harus mereka lakukan." Yitro lebih lanjut menasihati agar orang-orang ditunjuk untuk bertindak sebagai "pemimpin ribuan orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluhan orang, dan pemimpin puluhan orang." Mereka haruslah "orang-orang yang cakap, yang takut akan Allah, yang hidup dalam kebenaran, yang membenci ketamakan." Mereka harus "menghakimi bangsa itu pada segala waktu," sehingga membebaskan Musa dari tanggung jawab yang berat untuk mempertimbangkan banyak hal kecil yang dapat ditangani dengan bijaksana oleh para pembantu yang dikuduskan.

Waktu dan kekuatan dari mereka yang dalam pemeliharaan Allah telah ditempatkan pada posisi-posisi tanggung jawab utama di dalam gereja, haruslah digunakan untuk menangani masalah-masalah yang lebih berat, yang menuntut kebijaksanaan dan kebesaran hati yang khusus. Tidaklah sesuai dengan perintah Allah bahwa orang-orang seperti itu harus dimintai pertolongan untuk mengatur perkara-perkara kecil yang sebenarnya dapat ditangani oleh orang lain. "Segala perkara besar haruslah mereka bawa kepadamu," Yitro mengusulkan kepada Musa, "tetapi segala perkara kecil haruslah mereka putuskan; demikianlah akan lebih mudah bagimu, dan mereka akan memikul bebannya bersamamu. Jika engkau melakukan hal itu, dan Allah memerintahkan kepadamu demikian, maka engkau akan dapat bertahan, dan seluruh bangsa ini akan pulang ke tempat mereka dengan selamat."

Selaras dengan rencana ini, "Musa memilih orang-orang yang cakap dari seluruh Israel dan mengangkat mereka menjadi pemimpin atas bangsa itu, pemimpin ribuan orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin puluhan orang. Dan mereka [94] menghakimi bangsa itu pada setiap waktu; perkara-perkara besar mereka bawa kepada Musa, tetapi perkara-perkara kecil mereka putuskan sendiri." [Keluaran 18:19-26](#).

Kemudian, ketika memilih tujuh puluh penatua untuk berbagi tanggung jawab kepemimpinan dengannya, Musa sangat berhati-hati dalam memilih orang-orang yang memiliki martabat, penilaian yang baik, dan pengalaman. Dalam tugasnya kepada para penatua ini pada saat penahbisan mereka, ia menjabarkan

beberapa kualifikasi yang cocok bagi seorang pria untuk menjadi seorang pemimpin yang bijaksana di dalam gereja. "Dengarkanlah perkara-perkara di antara saudara-saudaramu," kata Musa, "dan putuskanlah perkara dengan adil di antara setiap orang dengan saudaranya dan dengan orang asing yang menyertainya. Janganlah kamu memandang rendah orang dalam menghakimi, tetapi dengarkanlah yang kecil maupun yang besar, janganlah kamu takut kepada muka manusia, sebab penghakiman itu adalah milik Allah." [Ulangan 1:16, 17](#).

Raja Daud, menjelang akhir pemerintahannya, menyampaikan sebuah tuntutan yang serius kepada mereka yang memikul beban pekerjaan Allah pada zamannya.

Raja yang sudah lanjut usia itu memanggil ke Yerusalem "semua pemimpin Israel, para kepala suku, dan para kepala pasukan yang melayani raja dalam perjalanan, para kepala pasukan seribu, para kepala pasukan seratus, dan para pengawas seluruh harta benda raja, dan anak-anaknya, para perwira, para pahlawan, dan semua orang yang gagah perkasa," raja yang sudah lanjut usia itu dengan sungguh-sungguh memerintahkan mereka, "di depan mata seluruh jemaat TUHAN, dan di hadapan hadirin Elohim kita," untuk "berpegang teguh pada seluruh titah TUHAN, Allahmu," dan untuk "melakukan segala perintah TUHAN, Allahmu." [1 Tawarikh 28:1, 8.](#)

[95] Kepada Salomo, sebagai orang yang dipanggil untuk menduduki posisi tanggung jawab utama, Daud memberikan tugas khusus: "Hai anakku Salomo, kenalilah Allah ayahmu, dan beribadallah kepada-Nya dengan tulus hati dan dengan segenap jiwa, sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan tidak mengenal segala angan-angan; jikalau engkau mencari Dia, maka Ia akan mendapat engkau, tetapi jikalau engkau meninggalkan Dia, maka Ia akan membuang engkau untuk selama-lamanya. Berjaga-jagalah sekarang, sebab TUHAN telah memilih engkau, ... jadilah kuat." [1 Tawarikh 28:9, 10.](#)

Prinsip-prinsip kesalehan dan keadilan yang sama yang menuntun para penguasa di antara umat Allah pada zaman Musa dan Daud, juga harus diikuti oleh mereka yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi gereja Allah yang baru diorganisir di dalam dispensasi Injil. Dalam pekerjaan menertibkan segala sesuatu di semua gereja, dan menahbiskan orang-orang yang layak untuk bertindak sebagai penilik, para rasul berpegang pada standar-standar kepemimpinan yang tinggi yang diuraikan di dalam Alkitab Perjanjian Lama. Mereka menegaskan bahwa orang yang dipanggil untuk memegang tanggung jawab kepemimpinan di dalam gereja "haruslah tak bercacat, sebagai penatalayan Allah, tidak mementingkan diri sendiri, tidak lekas marah, tidak pemabuk, tidak pemaarah, tidak pemakan daging, tetapi seorang yang suka akan keramahan, seorang yang suka akan orang-orang yang baik, seorang yang tidak mabuk, seorang yang adil, seorang yang kudus, seorang yang dapat menguasai diri, yang berpegang teguh pada firman yang diajarkan kepadanya, supaya dengan pengajaran yang sehat ia dapat menasihati dan meyakinkan orang-orang yang tidak percaya." [Titus 1:7-9.](#)



Ketertiban yang dipertahankan dalam gereja Kristen mula-mula memungkinkan mereka untuk bergerak maju dengan solid sebagai sebuah komunitas yang berdisiplin tinggi.

[96] tentara yang mengenakan perlengkapan senjata Allah. Kelompok-kelompok orang percaya, meskipun tersebar di wilayah yang luas, semuanya adalah anggota dari satu tubuh; semuanya bergerak bersama dan selaras satu sama lain. Ketika perselisihan muncul di dalam gereja lokal, seperti yang terjadi di Antiokhia dan di tempat lain, dan orang-orang percaya tidak dapat mencapai kesepakatan

Di antara mereka sendiri, hal-hal seperti itu tidak diizinkan untuk menciptakan perpecahan di dalam gereja, tetapi diserahkan kepada konsili umum dari seluruh tubuh orang percaya, yang terdiri dari utusan-utusan yang ditunjuk dari berbagai gereja lokal, dengan para rasul dan penatua yang memegang tanggung jawab utama. Dengan demikian, upaya Iblis untuk menyerang gereja di tempat-tempat yang terisolasi bertemu dengan tindakan bersama dari semua pihak, dan rencana musuh untuk mengacaukan dan menghancurkan digagalkan.

"Allah bukanlah pembuat kekacauan, tetapi damai sejahtera, seperti yang ada di dalam semua jemaat orang-orang kudus." [1 Korintus 14:33](#). Ia menghendaki agar ketertiban dan sistem dipatuhi dalam pelaksanaan urusan gereja pada masa kini, sama seperti pada masa lampau. Ia menghendaki agar pekerjaan-Nya dilaksanakan dengan teliti dan tepat sehingga Ia dapat memberikan meterai persetujuan-Nya. Orang Kristen harus bersatu dengan orang Kristen, gereja dengan gereja, instrumen manusiawi bekerja sama dengan yang ilahi, setiap lembaga tunduk kepada Roh Kudus, dan semuanya digabungkan untuk menyampaikan kepada dunia kabar baik tentang kasih karunia Allah.

[97]

## **Bab 10-Martir Kristen Pertama**

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 6:5-15; 7](#).

Stefanus, yang terdepan dari ketujuh diaken, adalah seorang yang memiliki kesalehan yang mendalam dan iman yang luas. Meskipun seorang Yahudi sejak lahir, ia berbicara dalam bahasa Yunani dan akrab dengan adat istiadat dan tata krama orang Yunani. Oleh karena itu, ia mendapat kesempatan untuk mengabarkan Injil di sinagoge-sinagoge Yahudi Yunani. Dia sangat aktif dalam perjuangan Kristus dan dengan berani menyatakan imannya. Para rabi dan ahli Taurat yang terpelajar terlibat dalam diskusi publik dengannya, dengan penuh keyakinan mengharapkan kemenangan yang mudah. Tetapi "mereka tidak dapat melawan hikmat dan roh yang digunakannya untuk berbicara." Ia tidak hanya berbicara dalam kuasa Roh Kudus, tetapi jelas sekali bahwa ia adalah seorang murid dari nubuat-nubuat dan belajar dalam segala hal tentang hukum Taurat. Ia dengan cakap mempertahankan kebenaran yang ia dukung dan mengalahkan lawan-lawannya. Baginya telah digenapi janji, "Karena itu simpanlah dalam hatimu, janganlah kamu merenungkannya.

[98] sebelum apa yang akan kamu jawab, karena Aku akan memberikan kepadamu mulut dan hikmat, yang tidak akan dapat dielakkan oleh semua musuhmu dan tidak akan dapat dilawan oleh mereka." [Lukas 21:14, 15](#).

Ketika para imam dan penguasa melihat kuasa yang menyertai khotbah Stefanus, mereka dipenuhi dengan kebencian yang pahit. Alih-alih tunduk pada bukti-bukti yang disampaikan Stefanus, mereka bertekad untuk membungkam suaranya dengan membunuhnya. Dalam beberapa kesempatan mereka telah menyuap penguasa Romawi untuk meloloskan tanpa komentar kejadian-kejadian di mana orang-orang Yahudi telah main hakim sendiri dan mengadili, mengadili, dan mengeksekusi para tahanan sesuai dengan kebiasaan mereka. Musuh-musuh Stefanus tidak meragukan bahwa mereka dapat melakukan tindakan seperti itu lagi tanpa membahayakan diri mereka sendiri. Mereka bertekad untuk mengambil risiko dan oleh karena itu mereka menangkap Stefanus

dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama untuk diadili.

Orang-orang Yahudi terpelajar dari negara-negara sekitarnya dipanggil untuk menyanggah argumen-argumen sang tahanan. Saulus dari Tarsus hadir dan mengambil peran utama melawan Stefanus. Ia

membawa beban kefasihan dan logika para rabi untuk menanggung kasus ini, untuk meyakinkan orang-orang bahwa Stefanus mengkhhotbahkan doktrin-doktrin yang menyesatkan dan berbahaya; tetapi di dalam diri Stefanus, ia bertemu dengan seseorang yang memiliki pemahaman penuh tentang tujuan Allah dalam penyebaran Injil kepada bangsa-bangsa lain.

Karena para imam dan penguasa tidak dapat melawan hikmat Stefanus yang jernih dan tenang, mereka bertekad untuk menjadikannya sebagai teladan; dan sambil memuaskan kebencian mereka yang penuh dendam, mereka akan menghalangi orang lain, melalui rasa takut, untuk menganut keyakinannya. Saksi-Saksi

disewa untuk memberikan kesaksian palsu bahwa mereka telah mendengar dia mengucapkan kata-kata hujatan terhadap bait suci dan hukum Taurat. "Kami telah mendengar

berkata," kata para saksi itu, "bahwa Yesus orang Nazaret ini akan membinasakan tempat ini dan mengubah adat istiadat yang telah disampaikan Musa kepada kita."

Ketika Stefanus berdiri berhadapan dengan para hakim untuk menjawab tuduhan penghujatan, suatu cahaya kudus memancar dari wajahnya, dan "semua orang yang duduk dalam Mahkamah Agama itu, yang memandang dengan penuh perhatian kepadanya, melihat wajahnya seperti wajah seorang malaikat." Banyak orang yang melihat cahaya ini gemetar dan menutupi wajah mereka, tetapi ketidakpercayaan yang keras kepala dan prasangka para penguasa tidak goyah.

Ketika Stefanus ditanyai tentang kebenaran dari tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya, ia memulai pembelaannya dengan suara yang jelas dan menggetarkan, yang bergema di seluruh ruangan konsili. Dengan kata-kata yang membuat para hadirin terpaku, ia melanjutkan dengan menguraikan sejarah umat pilihan Allah. Ia menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang ekonomi Yahudi dan penafsiran rohani yang kini dinyatakan melalui Kristus. Ia mengulangi perkataan Musa yang menubuatkan Mesias: "Seorang nabi akan dibangkitkan TUHAN, Allahmu, bagimu dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, dan kamu harus mendengarkannya." Ia menyatakan kesetiaannya kepada Allah dan iman Yahudi, sementara ia menunjukkan bahwa hukum Taurat yang dipercayai oleh orang-orang Yahudi untuk keselamatan tidak mampu menyelamatkan Israel dari penyembahan berhala. Ia

menghubungkan Yesus Kristus dengan seluruh sejarah Yahudi. Ia merujuk kepada pembangunan Bait Allah oleh Salomo, dan kepada perkataan Salomo dan Yesaya: "Sekalipun Yang Mahatinggi tidak berdiam

di kuil-kuil yang dibuat dengan tangan; seperti yang dikatakan nabi, Surga adalah [100]

takhta-Ku, dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku; rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku?

demikianlah firman TUHAN, atau di manakah tempat perhentian-Ku? Bukankah tangan-Ku yang membuat semuanya ini?"

Ketika Stefanus sampai pada titik ini, terjadilah keributan di antara orang banyak. Ketika ia menghubungkan Kristus dengan nubuat-nubuat dan berbicara tentang Bait Allah, imam yang berpura-pura merasa ngeri, mengoyakkan jubahnya. Bagi Stefanus, tindakan ini merupakan tanda bahwa suaranya akan segera dibungkam untuk selama-lamanya. Ia melihat perlawanan yang menyambut kata-katanya dan tahu bahwa ia sedang memberikan kesaksian terakhirnya. Meskipun di tengah-tengah khotbahnya, ia tiba-tiba mengakhiri khotbahnya.

Tiba-tiba saja ia melepaskan diri dari alur sejarah yang ia ikuti, dan berbalik kepada para hakim yang marah, lalu ia berseru: "Hai kamu yang tegar tengkuk dan tidak bersunat hati dan telingamu, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian jugalah kamu. Siapakah di antara nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu, dan yang telah mereka bunuh, yang memberitakan tentang kedatangan Dia yang Adil, yang sekarang kamu menjadi pengkhianat dan pembunuh, yang menerima hukum Taurat dengan perantaraan malaikat-malaikat, tetapi yang tidak memeliharanya."

Mendengar hal ini, para imam dan penguasa menjadi sangat marah. Bertindak lebih seperti binatang buas daripada manusia, mereka menyerbu Stefanus sambil mengertakkan gigi. Dalam wajah-wajah kejam di sekelilingnya, tahanan itu membaca nasibnya; tetapi ia tidak goyah. Baginya rasa takut akan kematian telah lenyap. Baginya, para imam yang marah dan orang banyak yang bersemangat itu tidak lagi menakutkan. Pemandangan di hadapannya memudar dari penglihatannya. Baginya pintu-pintu surga terbuka, dan ketika ia melihat ke dalam, ia melihat kemuliaan

[101] pengadilan Allah, dan Kristus, seakan-akan baru saja bangkit dari takhta-Nya, berdiri siap menopang hamba-Nya. Dalam kata-kata kemenangan, Stefanus berseru, "Lihat, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah."

Ketika ia menggambarkan pemandangan mulia yang dilihat oleh matanya, hal itu melebihi kemampuan para penganiaya-Nya. Sambil menutup telinga mereka agar tidak mendengar perkataannya, dan sambil berteriak-teriak, mereka berlari dengan penuh amarah ke arahnya "dan mengusirnya ke luar kota." "Lalu mereka melempari Stefanus dengan batu sambil berseru kepada Allah: "Tuhan Yesus, terimalah rohku! Lalu ia berlutut dan berseru dengan suara nyaring:

"Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka. Dan setelah ia berkata demikian, ia tertidur."

Tidak ada hukuman hukum yang dijatuhkan kepada Stephen, tetapi pihak berwenang Ro- man disuap dengan sejumlah besar uang untuk tidak melakukan penyelidikan atas kasus ini.



Kemartiran Stefanus memberikan kesan yang mendalam bagi semua orang yang menyaksikannya. Ingatan akan meterai Allah di wajahnya; kata-katanya, yang menyentuh jiwa orang-orang yang mendengarnya, tetap tinggal di dalam pikiran mereka yang melihatnya, dan menjadi kesaksian akan kebenaran dari apa yang telah ia beritakan. Kematian Stefanus merupakan cobaan yang sangat menyakitkan bagi gereja, tetapi hal itu menghasilkan keyakinan bagi Saulus, yang tidak dapat menghapus dari ingatannya iman dan keteguhan hati sang martir, dan kemuliaan yang telah bersemayam di wajahnya.

Pada saat pengadilan dan kematian Stefanus, Saulus tampaknya dijiwai oleh semangat yang menggebu-gebu. Setelah itu, ia menjadi marah karena keyakinannya yang tersembunyi bahwa Stefanus telah dihormati oleh Allah pada saat yang paling penting.

saat ia dihina oleh manusia. Saulus terus menganiaya jemaat Allah, memburu mereka, menangkap mereka di rumah-rumah mereka, dan menyerahkan mereka kepada para imam dan penguasa untuk dipenjarakan dan dihukum mati. Semangatnya dalam meneruskan penganiayaan ini membawa teror bagi orang-orang Kristen di Yerusalem. Para penguasa Romawi tidak melakukan upaya khusus untuk menghentikan pekerjaan yang kejam ini dan secara diam-diam membantu orang-orang Yahudi untuk mendamaikan mereka dan mendapatkan dukungan mereka.

Setelah kematian Stefanus, Saulus terpilih menjadi anggota Mahkamah Agama karena perannya dalam peristiwa itu. Untuk sementara waktu ia menjadi alat yang ampuh di tangan Iblis untuk melaksanakan pemberontakannya terhadap Anak Allah. Tetapi segera penganiaya yang tak kenal lelah ini akan dipakai untuk membangun gereja yang sekarang sedang diruntuhkannya. Seorang yang lebih berkuasa dari Iblis telah memilih Saulus untuk menggantikan Stefanus yang telah mati syahid, untuk berkhotbah dan menderita demi nama-Nya, dan untuk menyebarkan berita keselamatan melalui darah-Nya.

## Bab 11-Injil di Samaria

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 8](#).

Setelah kematian Stefanus, muncullah penganiayaan yang begitu hebat terhadap orang-orang percaya di Yerusalem, sehingga "mereka semua tercerai-berai ke berbagai tempat di seluruh wilayah Yudea dan Samaria." Saulus "membuat kekacauan di antara jemaat dengan masuk ke dalam setiap rumah dan menjebloskan mereka ke dalam penjara." Mengenai semangatnya dalam pekerjaan yang kejam ini, ia berkata di kemudian hari: "Sesungguhnya aku berpikir dalam hatiku, bahwa aku harus melakukan banyak hal yang bertentangan dengan nama Yesus dari Nazaret. Hal itu juga telah kulakukan di Yerusalem, dan banyak orang kudus telah kupenjarakan di dalam penjara. Dan aku sering menghukum mereka di setiap rumah ibadat dan memaksa mereka untuk menghujat, dan karena aku sangat marah terhadap mereka, aku menganiaya mereka sampai ke kota-kota yang jauh." Bahwa Stefanus bukanlah satu-satunya orang yang mengalami kematian dapat dilihat dari perkataan Saulus sendiri, "Ketika mereka dihukum mati, aku berseru kepada mereka." [Kisah Para Rasul 26:9-11](#).

Pada saat yang penuh bahaya ini, Nikodemus maju ke depan tanpa rasa takut untuk menyatakan imannya kepada Juruselamat yang disalibkan. Nikodemus adalah seorang anggota Sanhedrin dan bersama dengan yang lainnya telah digerakkan oleh pengajaran Yesus. Karena ia telah menyaksikan karya-karya Kristus yang luar biasa, keyakinan telah tertanam di dalam benaknya bahwa Ia adalah Utusan Allah. Karena terlalu sombong untuk mengakui bahwa ia bersimpati kepada Guru dari Galilea itu, ia meminta sebuah wawancara rahasia. Dalam wawancara ini Yesus telah membeberkan kepadanya rencana keselamatan dan misi-Nya kepada dunia, tetapi Nikodemus masih ragu-ragu. Ia menyembunyikan kebenaran di dalam hatinya, dan selama tiga tahun hanya sedikit buah yang tampak. Tetapi meskipun Nikodemus tidak mengakui Kristus secara terbuka, ia telah berulang kali menggagalkan rencana para imam untuk membunuh-

Nya di hadapan Mahkamah Agama. Ketika akhirnya Kristus terangkat ke atas kayu salib, Nikodemus teringat akan kata-kata yang diucapkan-Nya kepadanya pada saat wawancara di malam hari di Bukit Zaitun, "Sama seperti Musa mengangkat

ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan" (*Yohanes 3:14*); dan ia melihat di dalam Yesus, Penebus dunia.

Bersama Yusuf dari Arimatea, Nikodemus menanggung biaya penguburan Yesus. Para murid takut untuk menunjukkan diri mereka secara terbuka sebagai pengikut Kristus, tetapi Nikodemus dan Yusuf dengan berani datang membantu mereka. Bantuan dari orang-orang kaya dan terhormat ini sangat dibutuhkan pada saat kegelapan itu. Mereka telah mampu melakukan apa yang tidak mungkin dilakukan oleh murid-murid yang miskin, dan kekayaan serta pengaruh mereka telah melindungi mereka, dalam ukuran yang sangat besar, dari kebencian para imam dan penguasa.

Sekarang, ketika orang-orang Yahudi berusaha menghancurkan gereja yang masih bayi, [105]

Nikodemus maju untuk membelanya. Tidak lagi berhati-hati dan mempertanyakan, ia mendorong iman para murid dan menggunakan kekayaan dalam membantu menopang jemaat di Yerusalem dan dalam memajukan pekerjaan Injil. Orang-orang yang pada masa-masa sebelumnya menaruh hormat kepadanya, sekarang mencemooh dan menganiaya dia, dan ia menjadi miskin dalam hal harta benda duniawi, tetapi ia tidak goyah dalam mempertahankan imannya.

Penganiayaan yang menimpa jemaat di Yerusalem telah memberikan dorongan yang besar bagi pekerjaan Injil. Keberhasilan telah menyertai pelayanan firman di tempat itu, dan ada bahaya bahwa para murid akan berlama-lama di sana, tanpa menyadari tugas Juruselamat untuk pergi ke seluruh dunia. Lupa bahwa kekuatan untuk melawan kejahatan paling baik diperoleh melalui pelayanan yang agresif, mereka mulai berpikir bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan yang lebih penting daripada melindungi jemaat di Yerusalem dari serangan musuh. Alih-alih mendidik para petobat baru untuk membawa Injil kepada mereka yang belum pernah mendengarnya, mereka justru berada dalam bahaya untuk mengambil arah yang akan membuat semua orang puas dengan apa yang telah mereka capai. Untuk menyebarkan para wakil-Nya ke luar negeri, di mana mereka dapat bekerja bagi orang lain, Allah mengizinkan penganiayaan menimpa mereka. Diusir dari Yerusalem, orang-orang percaya "pergi ke mana-mana untuk memberitakan firman."

Di antara mereka yang diberi tugas oleh Yesus, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku," ([Matius 28:19](#)), terdapat banyak orang yang berasal dari kalangan yang paling rendah hati - pria dan wanita yang telah belajar mengasihi Tuhan dan bertekad untuk mengikuti teladan-Nya.

pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri. Kepada orang-orang yang rendah ini, dan juga kepada para murid [106] yang telah bersama Yesus selama pelayanan-Nya di bumi, telah

diberi kepercayaan yang berharga. Mereka harus membawa kabar gembira keselamatan melalui Kristus kepada dunia.

Ketika mereka tercerai-berai karena penganiayaan, mereka pergi dengan semangat misionaris. Mereka menyadari tanggung jawab atas kesalahan mereka. Mereka tahu bahwa mereka memegang roti kehidupan bagi dunia yang kelaparan; dan mereka dibatasi oleh kasih Kristus untuk memecah-mecahkan roti ini kepada semua orang yang membutuhkan. Tuhan bekerja melalui mereka. Ke mana pun mereka pergi, orang-orang sakit disembuhkan dan orang-orang miskin diberitakan Injil kepada mereka.

Filipus, salah satu dari tujuh diaken, termasuk di antara mereka yang dibuang dari Yerusalem. Ia "pergi ke kota Samaria dan memberitakan Kristus kepada mereka. Dan orang-orang itu dengan sehati memperhatikan apa yang dikatakan Filipus, karena mereka mendengar dan melihat mujizat-mujizat yang dibuatnya. Sebab roh-roh jahat ... keluar dari banyak orang yang dirasukinya dan banyak orang yang lumpuh dan timpang disembuhkan. Maka bersukacitalah orang banyak di kota itu."

Pesan Kristus kepada perempuan Samaria yang berbicara dengan-Nya di sumur Yakub berbuah. Setelah mendengar perkataan-Nya, perempuan itu pergi kepada orang-orang di kota itu dan berkata: "Marilah kita melihat Dia, yang telah memberitahukan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat; bukankah Ia ini Mesias?" Mereka pergi bersama perempuan itu, mendengarkan Yesus dan percaya kepada-Nya. Karena ingin mendengar lebih banyak lagi, mereka memohon kepada-Nya untuk tinggal. Selama dua hari Ia tinggal bersama mereka, "dan banyak orang menjadi percaya karena perkataan-Nya." [Yohanes 4:29, 41](#).

[107] Dan ketika para murid-Nya diusir dari Yerusalem, beberapa orang menemukan tempat perlindungan yang aman di Samaria. Orang-orang Samaria menyambut para pemberita Injil ini, dan para petobat Yahudi mengumpulkan hasil panen yang berharga dari antara orang-orang yang dulunya adalah musuh bebuyutan mereka. Pekerjaan Filipus di Samaria ditandai dengan keberhasilan yang besar, dan dengan demikian, ia merasa terdorong untuk pergi ke Yerusalem untuk meminta bantuan. Para rasul sekarang lebih memahami makna dari perkataan Kristus, "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan di seluruh Samaria dan sampai ke ujung bumi." [Kisah Para Rasul 1:8](#).

Ketika Filipus masih berada di Samaria, ia mendapat petunjuk dari seorang utusan surgawi untuk "pergi ke arah selatan, ke jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza. Lalu ia bangun dan pergi." Ia tidak mempertanyakan panggilan tersebut, dan juga tidak ragu-ragu untuk menaatinya; karena ia telah mempelajari pelajaran tentang kesesuaian dengan kehendak Allah.

"Dan, lihatlah, seorang Etiopia, seorang sida-sida yang sangat berkuasa di bawah kekuasaan Candace, ratu Etiopia, yang bertanggung jawab atas semua hartanya, dan yang datang ke Yerusalem untuk beribadah, sedang kembali, dan sambil duduk di keretanya ia membaca kitab nabi Yesaya." Orang Etiopia ini adalah seorang yang memiliki kedudukan yang baik dan pengaruh yang luas. Allah melihat bahwa ketika ia bertobat, ia akan memberikan kepada orang lain terang yang telah diterimanya dan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi Injil. Malaikat-malaikat Allah sedang mengunjungi pencari terang ini, dan ia sedang ditarik kepada Juruselamat. Melalui pelayanan Roh Kudus, Tuhan mempertemukannya dengan seseorang yang dapat menuntunnya kepada terang.

Filipus diperintahkan untuk pergi kepada orang Etiopia itu dan menjelaskan kepadanya tentang nubuat yang dibacanya. "Mendekatlah," kata Roh, "dan bergabunglah [108] engkau ke dalam kereta ini." Ketika Filipus mendekat, ia bertanya kepada sida-sida itu, "Mengertikah engkau apa yang kaubaca itu? Dan dia berkata, Bagaimana aku bisa, Kecuali seorang laki-laki yang harus menuntun aku? Dan ia menghendaki agar Filipus datang dan duduk bersamanya." Kitab Suci yang dibacanya adalah nubuat Yesaya yang berkaitan dengan Kristus: "Ia digiring seperti domba ke pembantaian dan seperti anak domba yang bisu di depan penggunting bulu, demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya; dalam kehinaan-Nya penghakiman-Nya telah diambil, dan siapakah yang akan memberitakan angkatan-Nya, sebab nyawa-Nya telah diambil dari bumi."

"Tentang siapakah nabi mengatakan hal ini?" sida-sida itu bertanya, "tentang dirinya sendiri atau tentang orang lain?" Kemudian Filipus membukakan kepadanya kebenaran yang agung tentang penebusan. Dimulai dari ayat yang sama, ia "memberitakan kepadanya tentang Yesus."

Hati orang itu berdebar-debar penuh ketertarikan ketika Kitab Suci dijelaskan kepadanya; dan ketika murid itu selesai, ia siap menerima terang yang diberikan. Ia tidak menjadikan kedudukannya yang tinggi di dunia ini sebagai alasan untuk menolak Injil. "Ketika mereka melanjutkan perjalanan, sampailah mereka di sebuah danau, dan sida-sida itu berkata: "Lihat, di sini ada air, apakah yang menghalang-halangi aku untuk dibaptis? Jawab Filipus: "Jika engkau percaya dengan



segenap hatimu, engkau boleh. Jawabnya: "Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah." Lalu ia menjawab: "Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Lalu Yesus memerintahkan supaya kereta itu berhenti, dan mereka berdua turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, lalu dibaptislah Yesus.

"Ketika mereka keluar dari air, Roh Tuhan menangkap Filipus, sehingga sida-sida itu tidak melihatnya lagi: dan ia melanjutkan perjalanannya dengan bersukacita. Tetapi Filipus ditemukan di Azotus: [109]

Dan sambil terus berjalan Ia memberitakan Injil di seluruh kota, sampai Ia tiba di Kaisarea."

Orang Etiopia ini mewakili sebuah kelompok besar yang perlu diajar oleh para misionaris seperti Filipus - orang-orang yang akan mendengar suara Tuhan dan pergi ke mana pun Dia mengutus mereka. Ada banyak orang yang membaca Alkitab tetapi tidak dapat memahami makna yang sebenarnya. Di seluruh dunia, pria dan wanita memandang dengan penuh kesedihan ke surga. Doa-doa dan air mata serta pertanyaan-pertanyaan muncul dari jiwa-jiwa yang merindukan terang, kasih karunia, Roh Kudus. Banyak yang berada di ambang kerajaan, hanya menunggu untuk dikumpulkan.

Seorang malaikat menuntun Filipus kepada orang yang sedang mencari terang dan yang siap untuk menerima Injil, dan hari ini para malaikat akan menuntun langkah para pekerja yang mengizinkan Roh Kudus untuk menguduskan lidah mereka dan memurnikan serta memuliakan hati mereka. Malaikat yang diutus kepada Filipus dapat saja melakukan pekerjaan itu untuk orang Etiopia itu, tetapi ini bukanlah cara kerja Allah. Adalah rencana-Nya bahwa manusia harus bekerja bagi sesamanya.

Dalam kepercayaan yang diberikan kepada murid-murid pertama, orang-orang percaya di setiap zaman telah berbagi. Setiap orang yang telah menerima Injil telah diberi kebenaran suci untuk disampaikan kepada dunia. Umat Allah yang setia selalu menjadi misionaris yang agresif, menguduskan sumber daya mereka untuk memuliakan nama-Nya dan dengan bijaksana menggunakan talenta mereka dalam pelayanan-Nya.

Kerja keras orang-orang Kristen yang tidak mementingkan diri sendiri di masa lalu seharusnya menjadi pelajaran dan inspirasi bagi kita. Anggota-anggota gereja Allah harus bersemangat dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik, memisahkan diri dari ambisi duniawi dan

[110] berjalan mengikuti jejak Dia yang telah berjalan berkeliling melakukan kebaikan. Dengan hati yang dipenuhi simpati dan belas kasihan, mereka harus melayani mereka yang membutuhkan pertolongan, membawa kepada orang-orang berdosa suatu pengetahuan tentang kasih Juruselamat. Pekerjaan semacam itu menuntut upaya yang melelahkan, tetapi membawa upah yang berlimpah. Mereka yang melakukannya dengan ketulusan tujuan akan melihat jiwa-jiwa dimenangkan bagi Juruselamat, karena pengaruh yang menyertai pelaksanaan praktis

amanat ilahi tidak dapat ditolak.

Bukan hanya pada pemangku jawatan yang telah ditahbiskan saja tanggung jawab untuk pergi memenuhi amanat ini. Setiap orang yang telah menerima Kristus dipanggil untuk bekerja bagi keselamatan sesamanya. "Roh dan mempelai perempuan berkata, Marilah. Dan barangsiapa mendengarnya, hendaklah ia berkata: Marilah!" [Wahyu 22:17](#). Tanggung jawab untuk menyampaikan undangan ini meliputi

seluruh jemaat. Setiap orang yang telah mendengar undangan tersebut harus menggemakan pesan dari bukit dan lembah, dengan mengatakan, "Marilah."

Adalah kesalahan fatal jika kita mengira bahwa pekerjaan penyelamatan jiwa-jiwa hanya bergantung pada para hamba Tuhan. Orang percaya yang rendah hati dan dikuduskan yang menjadi beban bagi Pemilik kebun anggur untuk menyelamatkan jiwa-jiwa harus diberi dorongan oleh orang-orang yang kepadanya Tuhan telah meletakkan tanggung jawab yang lebih besar. Mereka yang berdiri sebagai pemimpin di dalam gereja Allah harus menyadari bahwa amanat Juruselamat diberikan kepada semua orang yang percaya kepada nama-Nya. Allah akan mengutus ke dalam kebun anggur-Nya banyak orang yang belum didedikasikan untuk pelayanan melalui penumpangan tangan.

Ratusan, bahkan ribuan, yang telah mendengar pesan keselamatan masih menganggur di pasar, padahal mereka mungkin bisa terlibat

dalam suatu bidang pelayanan yang aktif. Kepada **m e r e k a** ini Kristus berkata, "Mengapa kamu berdiri di sini sepanjang hari dengan menganggur?" dan Ia menambahkan, "Pergilah juga ke pokok anggur halaman." [Matius 20:6, 7](#). Mengapa lebih banyak lagi yang tidak menanggapi panggilan itu? Apakah karena mereka berpikir bahwa mereka tidak perlu berdiri di mimbar? Biarlah mereka memahami bahwa ada sebuah pekerjaan besar yang harus dilakukan di luar mimbar oleh ribuan anggota awam yang telah dikuduskan.

Sudah lama Tuhan menantikan roh pelayanan menguasai seluruh gereja sehingga setiap orang akan bekerja bagi-Nya sesuai dengan kemampuannya. Ketika anggota-anggota gereja Tuhan melakukan pekerjaan yang telah ditetapkan di ladang-ladang yang membutuhkan di dalam dan di luar negeri, dalam menggenapi amanat Injil, seluruh dunia akan segera diperingatkan dan Tuhan Yesus akan datang kembali ke dunia ini dengan kuasa dan kemuliaan yang besar. "Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." [Matius 24:14](#).

[112]

## **Bab 12-Dari Penganiaya Menjadi Murid**

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 9:1-18](#).

Salah satu pemimpin Yahudi yang paling menonjol di antara para pemimpin Yahudi yang menjadi sangat bersemangat karena keberhasilan mereka dalam memberitakan Injil adalah Saulus dari Tarsus. Sebagai seorang warga negara Romawi, Saulus adalah seorang Yahudi keturunan dan telah dididik di Yerusalem oleh para rabi yang paling terkemuka. "Dari keturunan Israel, dari suku Benyamin," Saulus adalah "seorang Ibrani dari orang Ibrani; mengenai hukum Taurat, seorang Farisi; mengenai semangat, menganiaya jemaat; mengenai kebenaran yang ada di dalam hukum Taurat, tak bercacat." Filipi 3:5, 6. Ia dianggap oleh para rabi sebagai seorang pemuda yang sangat menjanjikan, dan harapan yang tinggi terhadapnya sebagai seorang pembela yang cakap dan bersemangat dalam mempertahankan iman kuno. Pengangkatannya menjadi anggota Mahkamah Agama menempatkannya pada posisi yang berkuasa.

Saulus telah mengambil bagian penting dalam pengadilan dan penghukuman Stefanus, dan bukti-bukti yang mencolok tentang kehadiran Allah dengan

[113]

martir telah membuat Saulus meragukan kebenaran dari perjuangan yang ia lakukan untuk melawan para pengikut Yesus. Pikirannya sangat terguncang. Dalam kebingungannya, ia memohon kepada mereka yang hikmat dan keputusannya ia percayai sepenuhnya. Argumen para imam dan penguasa akhirnya meyakinkannya bahwa Stefanus adalah seorang penghujat, bahwa Kristus yang telah diberitakan oleh murid yang telah mati syahid itu adalah seorang penipu, dan bahwa mereka yang melayani di dalam jabatan kudus pastilah benar.

Bukan tanpa percobaan yang berat Saulus sampai pada kesimpulan ini. Namun pada akhirnya pendidikan dan prasangkanya, rasa hormatnya kepada guru-gurunya yang terdahulu, serta kebanggaannya akan popularitas menguatkannya untuk memberontak melawan suara hati nurani dan kasih karunia Allah. Dan setelah sepenuhnya memutuskan bahwa para imam

dan ahli Taurat itu benar, Saulus menjadi sangat pahit dalam menentang doktrin-doktrin yang diajarkan oleh para murid Yesus. Aktivitasnya yang menyebabkan orang-orang kudus diseret ke pengadilan, di mana beberapa di antaranya dihukum penjara dan beberapa bahkan dihukum mati, semata-mata karena iman mereka kepada Yesus, telah membawa

kesedihan dan kesuraman pada gereja yang baru saja diorganisir, dan menyebabkan banyak orang mencari tempat yang aman dalam penerbangan.

Mereka yang diusir dari Yerusalem karena penganiayaan ini "pergi ke mana-mana memberitakan firman." [Kisah Para Rasul 8:4](#). Di antara kota-kota yang mereka datangi adalah Damsyik, di mana iman yang baru ini mendapatkan banyak petobat.

Para imam dan penguasa berharap bahwa dengan usaha yang waspada dan penganiayaan yang keras, ajaran sesat itu dapat ditekan. Sekarang mereka merasa bahwa mereka harus meneruskan langkah-langkah yang telah diambil di tempat-tempat lain di Yerusalem yang menentang ajaran baru. Untuk pekerjaan khusus yang

[114]

yang ingin mereka lakukan di Damsyik, Saulus menawarkan jasanya. "Menghembuskan ancaman dan pembantaian terhadap murid-murid Tuhan," ia "pergi menghadap Imam Besar dan meminta surat kepadanya untuk dikirim ke Damsyik ke rumah-rumah ibadat, supaya, jika ia mendapati orang-orang yang demikian, baik laki-laki maupun perempuan, ia dapat membawa mereka ke Yerusalem dalam keadaan terikat." Maka "dengan wewenang dan tugas dari imam-imam kepala" ([Kisah Para Rasul 26:12](#)), Saulus dari Tarsus, dengan kekuatan dan semangat kejantannya, serta dibakar oleh semangat yang keliru, berangkat dalam perjalanan yang tak terlupakan itu, kejadian-kejadian aneh yang akan mengubah seluruh perjalanan hidupnya.

Pada hari terakhir perjalanan, "pada tengah hari", ketika para musafir yang lelah mendekati Damaskus, mereka tiba di hadapan hamparan tanah yang subur, taman-taman yang indah, dan kebun-kebun yang subur, yang disirami oleh sungai-sungai yang sejuk dari pegunungan di sekelilingnya. Setelah perjalanan panjang melewati padang pasir yang tandus, pemandangan seperti itu sungguh menyegarkan. Ketika Saulus dan teman-temannya memandang dengan penuh kekaguman dataran yang subur dan kota yang indah di bawahnya, "tiba-tiba," seperti yang dikatakannya kemudian, "bersinarlah di sekelilingku dan di sekeliling mereka yang berjalan bersamaku," "suatu cahaya dari langit, lebih terang daripada cahaya matahari" ([Kisah Para Rasul 26:13](#)), yang terlalu indah untuk dapat dilihat oleh mata manusia. Saulus yang dibutakan dan kebingungan, tersungkur bersujud ke tanah.

Sementara cahaya itu terus bersinar mengelilingi mereka, Saulus

mendengar "suatu suara yang berbicara ... dalam bahasa Ibrani" ([Kisah Para Rasul 26:14](#)), "yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku? Jawabnya: Siapakah Engkau, Tuhan? Jawab Tuhan: Akulah Yesus yang engkau aniaya itu; sukar bagimu untuk menendang orang yang menikam engkau."

Dipenuhi dengan rasa takut, dan hampir dibutakan oleh intensitas cahaya, [115] para sahabat Saul mendengar sebuah suara, tetapi tidak melihat seorang pun. Tapi Saul



mengerti kata-kata yang diucapkan, dan kepadanya dengan jelas dinyatakan Dia yang berbicara itu - yaitu Anak Allah. Di dalam Wujud yang mulia yang berdiri di hadapannya, ia melihat Dia yang Tersalib. Di dalam jiwa orang Yahudi yang terpukul itu, gambaran wajah Juruselamat terpatri selamanya. Kata-kata yang diucapkan itu menghantam hatinya dengan kekuatan yang mengerikan. Ke dalam ruang-ruang pikirannya yang gelap, mengalirlah banjir cahaya, menyingkapkan ketidaktahuan dan kesesatan dari kehidupannya yang terdahulu dan kebutuhannya saat ini akan pencerahan dari Roh Kudus.

Saulus sekarang melihat bahwa dalam menganiaya para pengikut Yesus, ia sebenarnya telah melakukan pekerjaan Iblis. Ia melihat bahwa keyakinannya akan kebenaran dan kewajibannya sendiri sebagian besar didasarkan pada kepercayaannya yang tersirat kepada para imam dan penguasa. Ia telah mempercayai mereka ketika mereka mengatakan kepadanya bahwa kisah kebangkitan itu hanyalah rekaan para murid. Sekarang setelah Yesus sendiri menyatakan diri-Nya, Saulus yakin akan kebenaran klaim yang dibuat oleh para murid.

Pada saat penerangan surgawi itu, pikiran Saulus bertindak dengan kecepatan yang luar biasa. Catatan-catatan nubuat dalam Kitab Suci dibukakan baginya. Ia melihat bahwa penolakan terhadap Yesus oleh orang-orang Yahudi, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, telah dinubuatkan oleh para nabi dan membuktikan bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan. Khotbah Stefanus pada saat kemartirannya secara paksa dibawa ke dalam pikiran Saulus, dan ia menyadari bahwa sang martir memang telah melihat "kemuliaan

[116] Allah" ketika ia berkata, "Lihat, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah." [Kisah Para Rasul 7:55, 56](#). Para imam telah menganggap perkataan itu sebagai penghujatan, tetapi Saulus tahu bahwa perkataan itu adalah kebenaran.

Sungguh suatu pernyataan yang luar biasa bagi sang penganiaya! Sekarang Saulus mengetahui dengan pasti bahwa Mesias yang dijanjikan telah datang ke dunia ini sebagai Yesus dari Nazaret dan bahwa Dia telah ditolak dan disalibkan oleh orang-orang yang hendak diselamatkan-Nya. Ia juga tahu bahwa Juruselamat telah bangkit dalam kemenangan dari kubur dan naik ke surga. Pada saat pewahyuan ilahi itu, Saulus teringat dengan ketakutan bahwa Stefanus, yang telah memberikan kesaksian tentang Juruselamat

yang disalibkan dan bangkit, telah dikorbankan atas persetujuannya, dan bahwa kemudian, melalui pengajarannya, banyak pengikut Yesus yang lain yang layak telah menemui ajalnya melalui penganiayaan yang kejam.

Jerusalem telah berbicara kepada Saulus melalui Stefanus, yang alasannya jelas tidak dapat dibantah. Orang Yahudi yang terpelajar itu telah melihat wajah martir yang memantulkan cahaya kemuliaan Kristus - tampak seperti "wajah seorang malaikat." [Kisah Para Rasul 6:15](#). Ia telah menyaksikan kesabaran Stefanus terhadap musuh-musuhnya dan pengampunannya terhadap mereka. Ia juga telah menyaksikan ketabahan dan kepasrahan yang ceria dari banyak orang yang telah ia buat tersiksa dan menderita. Ia telah melihat beberapa orang menyerahkan nyawa mereka dengan sukacita demi iman mereka.

Semua hal ini telah menarik perhatian Saulus dengan sangat keras dan kadang-kadang telah mendorongnya untuk memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Pada saat-saat seperti itu, ia bergumul sepanjang malam untuk melawan keyakinan ini, dan selalu saja ia mengakhiri masalah ini

dengan mengakui keyakinannya bahwa Yesus bukanlah Mesias dan bahwa para pengikutnya adalah orang-orang fanatik yang tertipu.

Dan Kristus telah berbicara kepada Saulus dengan suara-Nya sendiri, kata-Nya: "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" Dan pertanyaan, "Siapakah Engkau, Tuhan?" dijawab dengan suara yang sama, "Akulah Yesus yang engkau aniaya." Di sini Kristus mengidentifikasi diri-Nya dengan umat-Nya. Dalam menganiaya para pengikut Yesus, Saulus telah menyerang secara langsung terhadap Tuhan yang di surga. Dengan menuduh dan bersaksi secara salah terhadap mereka, ia telah menuduh dan bersaksi secara salah terhadap Jerusalem dunia. Tidak ada keraguan dalam pikiran Saulus bahwa Dia yang berbicara kepadanya adalah Yesus dari Nazaret, Mesias yang telah lama dinanti-nantikan, Penghibur dan Penebus Israel. "Dengan gemetar dan takjub," ia bertanya, "Tuhan, apakah yang Engkau kehendaki supaya aku perbuat? Dan Tuhan berfirman kepadanya, Bangunlah, pergilah ke kota, maka akan diberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat."

Ketika kemuliaan itu ditarik, dan Saulus bangkit dari tanah, ia mendapati dirinya benar-benar kehilangan penglihatannya. Cahaya kemuliaan Kristus terlalu terang untuk matanya yang fana; dan ketika cahaya itu disingkirkan, kegelapan malam menyelimuti penglihatannya. Ia percaya bahwa kebutaan ini adalah hukuman dari Allah atas penganiayaan yang kejam terhadap para pengikut Yesus.

Dalam kegelapan yang mengerikan ia meraba-raba, dan teman-temannya, dalam ketakutan dan keheranan, "menuntunnya dengan tangan dan membawanya ke Damsyik."

Pada pagi hari yang penting itu, Saulus telah mendekati Damaskus dengan perasaan puas karena kepercayaan diri yang telah

[118] telah diberikan kepadanya oleh imam besar. kepadanya telah dipercayakan tanggung jawab yang besar. Ia ditugaskan untuk memajukan kepentingan agama Yahudi dengan memeriksa, jika mungkin, penyebaran iman baru di Damaskus. Ia telah menetapkan bahwa misinya harus dimahkotai dengan keberhasilan dan telah menantikan dengan penuh semangat pengalaman-pengalaman yang ia harapkan ada di hadapannya.

Tetapi betapa tidak seperti yang ia perkirakan, ia masuk ke dalam kota! Dalam keadaan buta, tak berdaya, tersiksa oleh penyesalan, tidak tahu penghakiman apa yang akan menyimpannya, ia mencari rumah Yudas, murid Yesus, di mana dalam kesendiriannya ia memiliki banyak kesempatan untuk merenung dan berdoa.

Selama tiga hari Saul "tidak dapat melihat, dan tidak dapat makan dan tidak dapat minum." Hari-hari penderitaan jiwa ini baginya terasa seperti bertahun-tahun. Berkali-kali ia mengingat kembali, dengan kesedihan roh, peran yang telah diambilnya dalam kemartiran Stefanus. Dengan ngeri ia memikirkan kesalahannya karena telah membiarkan dirinya dikendalikan oleh kebencian dan prasangka para imam dan penguasa, bahkan ketika wajah Stefanus telah diterangi oleh cahaya surga. Dalam kesedihan dan kehancuran roh, ia menceritakan bagaimana ia telah menutup mata dan telinganya terhadap bukti-bukti yang paling mencolok dan tidak henti-hentinya mendorong penganiayaan terhadap orang-orang percaya kepada Yesus dari Nazaret.

Hari-hari yang penuh dengan pemeriksaan diri dan kerendahan hati ini dihabiskan dalam kesendirian yang sepi. Orang-orang percaya, yang telah diberi peringatan tentang tujuan Saulus datang ke Damsyik, takut bahwa ia mungkin akan memainkan suatu peran, untuk lebih mudah menipu mereka;

[119] dan mereka mengasingkan diri, menolak simpati mereka kepadanya. Ia tidak memiliki keinginan untuk menarik orang-orang Yahudi yang belum bertobat, yang telah ia rencanakan untuk bersatu dalam menganiaya orang-orang percaya; karena ia tahu bahwa mereka bahkan tidak akan mendengarkan ceritanya. Dengan demikian, ia seolah-olah dijauhkan dari semua simpati manusia. Satu-satunya harapan pertolongannya adalah kepada Allah yang penuh belas kasihan, dan kepada-Nya ia berseru dengan hati yang hancur.

Selama berjam-jam ketika Saulus menyendiri dengan Allah,

ia mengingat banyak ayat-ayat Kitab Suci yang merujuk pada kedatangan Kristus yang pertama. Dengan hati-hati ia menelusuri nubuat-nubuat tersebut, dengan ingatan yang dipertajam oleh keyakinan yang telah menguasai pikirannya. Ketika ia merenungkan makna dari nubuat-nubuat ini, ia merasa heran dengan kebutaan pemahamannya yang dulu dan kebutaan orang-orang Yahudi pada umumnya, yang telah menyebabkan penolakan

Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Bagi penglihatannya yang telah tercerahkan, semuanya tampak jelas. Ia tahu bahwa prasangka dan ketidakpercayaannya yang dulu telah mengaburkan persepsi rohaninya dan telah menghalangi dia untuk melihat dalam diri Yesus dari Nazaret, Mesias yang dinubuatkan.

Ketika Saulus menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada kuasa Roh Kudus yang menginsafkan, ia melihat kesalahan-kesalahan dalam hidupnya dan mengenali tuntutan-tuntutan yang sangat luas dari hukum Allah. Ia yang tadinya adalah seorang Farisi yang sombong, yang yakin bahwa ia dibenarkan karena perbuatan-perbuatan baiknya, sekarang bersujud di hadapan Allah dengan kerendahan hati dan kesederhanaan seorang anak kecil, mengakui ketidaklayakan dirinya dan memohon jasa-jasa Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit. Saulus rindu untuk masuk ke dalam keharmonisan dan persekutuan yang penuh dengan Bapa dan Anak; dan dalam intensitas keinginannya untuk mendapatkan pengampunan dan penerimaan, ia mempersembahkan permohonan yang sungguh-sungguh kepada takhta kasih karunia.

Doa-doa orang Farisi yang bertobat itu tidak sia-sia. Pikiran dan emosi hatinya yang terdalam diubahkan oleh anugerah ilahi; dan kemampuannya yang lebih mulia dibawa ke dalam keselarasan dengan tujuan-tujuan kekal Allah. Kristus dan kebenaran-Nya menjadi lebih penting bagi Saulus daripada seluruh dunia.

Pertobatan Saulus adalah bukti nyata dari kuasa Roh Kudus yang ajaib untuk menginsafkan manusia akan dosa. Dia benar-benar percaya bahwa Yesus dari Nazaret telah mengabaikan hukum Allah dan telah mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa hukum itu tidak ada pengaruhnya. Tetapi setelah pertobatannya, Saulus mengakui Yesus sebagai orang yang telah datang ke dalam dunia dengan tujuan yang jelas untuk menegakkan hukum Bapa-Nya. Dia yakin bahwa Yesus adalah pencetus seluruh sistem pengorbanan orang Yahudi. Ia melihat bahwa pada saat penyaliban, tipe telah bertemu dengan antitipe, bahwa Yesus telah menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama mengenai Penebus Israel.

Dalam catatan pertobatan Saulus, prinsip-prinsip penting diberikan kepada kita, yang harus selalu kita ingat. Saulus dibawa langsung ke hadirat Kristus. Ia adalah orang yang Kristus maksudkan untuk melakukan pekerjaan yang sangat penting, orang

yang akan menjadi "bejana yang terpilih" bagi-Nya; namun Tuhan tidak langsung memberitahukan kepadanya tentang pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Ia menahannya dalam perjalanannya dan menginsafkannya atas dosanya; tetapi ketika Saulus bertanya, "Apakah yang Engkau kehendaki supaya aku perbuat?" Juruselamat menempatkan orang Yahudi yang bertanya itu di dalam hubungannya dengan gereja-Nya, di sana untuk memperoleh pengetahuan tentang kehendak Allah mengenai dirinya.



[121] Terang ajaib yang menerangi kegelapan Saulus adalah pekerjaan Tuhan; tetapi ada juga pekerjaan yang harus dilakukan oleh para murid. Kristus telah melakukan pekerjaan pewahyuan dan penginsafan; dan sekarang orang yang bertobat itu berada dalam kondisi untuk belajar dari orang-orang yang telah Allah tetapkan untuk mengajarkan kebenaran-Nya.

Sementara Saulus dalam kesendiriannya di rumah Yudas terus berdoa dan memohon, Tuhan menampakkan diri dalam sebuah penglihatan kepada "seorang murid di Damsyik yang bernama Ananias," dan memberitahukan kepadanya bahwa Saulus dari Tarsus sedang berdoa dan membutuhkan pertolongan. "Bangunlah, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus," kata utusan surgawi itu, "dan carilah di rumah Yudas seorang yang bernama Saulus dari Tarsus, sebab lihatlah, ia sedang berdoa dan dalam suatu penglihatan ia melihat seorang yang bernama Ananias masuk dan meletakkan tangannya ke atas Saulus, supaya Saulus dapat melihat kembali."

Ananias hampir tidak dapat mempercayai perkataan malaikat itu, karena laporan-laporan tentang penganiayaan Saulus yang pahit terhadap orang-orang kudus di Yerusalem telah tersebar luas. Ia berpikir untuk melakukan ekspostulasi: "Tuhan, aku telah mendengar dari banyak orang tentang orang ini, betapa banyak kejahatan yang telah dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem, dan di sini ia mendapat kuasa dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang berseru kepada nama-Mu." Tetapi perintah itu sangat tegas: "Pergilah, sebab ia adalah bejana yang dipilih bagi-Ku untuk membawa nama-Ku di hadapan bangsa-bangsa lain, raja-raja dan orang-orang Israel."

Dengan taat kepada petunjuk malaikat, Ananias mencari orang yang baru saja mengeluarkan ancaman terhadap semua orang yang percaya kepada nama Yesus, dan sambil meletakkan tangannya di atas kepala orang yang sedang bertobat itu, ia berkata, "Saudaraku Saulus, Tuhan, Tuhan Yesus,

[122] yang menampakkan diri kepadamu di jalan ketika engkau datang, telah mengutus aku, supaya engkau dapat menerima penglihatanmu dan dipenuhi dengan Roh Kudus.

"Dan seketika itu juga jatuhlah selaput dari matanya seperti sisik, lalu ia dapat melihat kembali, lalu bangun dan dibaptis."

Dengan demikian Yesus memberikan sanksi kepada otoritas gereja-Nya yang terorganisir dan menempatkan Saulus dalam

hubungan dengan agen-agen yang ditunjuk-Nya di bumi. Kristus sekarang memiliki gereja sebagai wakil-Nya di bumi, dan gereja adalah milik-Nya untuk mengarahkan orang-orang berdosa yang bertobat ke dalam jalan kehidupan.

Banyak orang yang berpikir bahwa mereka bertanggung jawab hanya kepada Kristus atas terang dan pengalaman mereka, terlepas dari para pengikut-Nya yang diakui di bumi. Yesus adalah sahabat orang-orang berdosa, dan hati-Nya tersentuh dengan kesengsaraan mereka. Ia memiliki segala kuasa, baik di surga maupun di bumi; tetapi Ia

menghormati cara-cara yang telah Ia tetapkan untuk pencerahan dan keselamatan manusia; Ia mengarahkan orang-orang berdosa kepada gereja, yang telah Ia jadikan sebagai saluran terang bagi dunia.

Ketika, di tengah-tengah kesalahan dan prasangkanya yang membabi buta, Saulus diberi wahyu tentang Kristus yang ia aniaya, ia ditempatkan dalam komunikasi langsung dengan gereja, yang adalah terang dunia. Dalam hal ini, Ananias mewakili Kristus, dan juga mewakili para pelayan Kristus di bumi, yang ditunjuk untuk bertindak sebagai pengganti-Nya. Sebagai pengganti Kristus, Ananias menjamah mata Saulus, supaya ia dapat melihat. Sebagai pengganti Kristus, ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, dan ketika ia berdoa dalam nama Kristus, Saulus menerima Roh Kudus. Semuanya dilakukan di dalam nama dan oleh otoritas Kristus. Kristus adalah mata airnya; gereja adalah saluran komunikasinya.

[123]

## Bab 13-Hari-hari Persiapan

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 9:19-30](#).

Setelah dibaptis, Paulus berbuka puasa dan tinggal "beberapa hari lamanya bersama-sama dengan murid-murid yang di Damsyik. Dan dengan segera ia memberitakan Kristus di rumah-rumah ibadat, bahwa Ia adalah Anak Allah." Dengan berani ia menyatakan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang telah lama dinantikan, yang "telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, ... dikuburkan, dan ... dibangkitkan pada hari yang ketiga," dan setelah itu Ia dilihat oleh Kedua Belas murid dan orang-orang lain. "Dan yang terakhir," Paulus menambahkan, "Ia telah menampakkan diri kepadaku juga, sama seperti kepada orang yang lahir pada waktunya." [1 Korintus 15:3, 4](#),

8. Argumen-argumennya dari nubuatan begitu meyakinkan, dan usahanya begitu nyata disertai dengan kuasa Allah, sehingga orang-orang Yahudi kebingungan dan tidak mampu menjawabnya.

Berita tentang pertobatan Paulus telah sampai kepada orang-orang Yahudi sebagai sebuah kejutan besar. Ia yang telah pergi ke Damsyik "dengan kuasa dan tugas dari imam-imam kepala" ([Kisah Para Rasul 26:12](#)) untuk menangkap dan

[124]

menganiaya orang-orang percaya sekarang memberitakan Injil tentang Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit, menguatkan tangan orang-orang yang telah menjadi murid-muridnya, dan terus-menerus membawa petobat-petobat baru kepada iman yang pernah ditentanginya dengan sangat keras.

Paulus sebelumnya dikenal sebagai pembela agama Yahudi yang gigih dan penganiaya para pengikut Yesus yang tak kenal lelah. Berani, mandiri, tekun, talenta dan pelatihannya memungkinkannya untuk melayani dalam hampir semua kapasitas. Ia dapat berargumen dengan sangat jelas, dan dengan sindirannya yang tajam dapat membuat lawannya merasa tidak berdaya. Dan sekarang orang-orang Yahudi melihat orang muda yang memiliki janji yang luar biasa ini bersatu dengan orang-orang yang sebelumnya ia aniaya, dan dengan tanpa rasa takut berkhotbah

dalam nama Yesus.

Seorang jenderal yang terbunuh dalam pertempuran akan hilang dari pasukannya, tetapi kematiannya tidak memberikan kekuatan tambahan bagi musuh. Tetapi ketika seorang tokoh terkemuka bergabung dengan pasukan lawan, bukan hanya jasanya yang hilang, tetapi mereka yang bergabung dengannya juga akan mendapatkan keuntungan. Saulus dari Tarsus,

Dalam perjalanannya ke Damsyik, Saulus bisa saja dengan mudah dibunuh oleh Tuhan, dan kekuatannya akan dicabut dari kuasa yang menganiaya. Tetapi Allah dalam pemeliharaan-Nya tidak hanya menyelamatkan nyawa Saulus, tetapi juga mempertobatkannya, sehingga memindahkan seorang pejuang dari pihak musuh ke pihak Kristus. Seorang pembicara yang fasih dan pengkritik yang keras, Paulus, dengan tujuan yang tegas dan keberaniannya yang tidak gentar, memiliki kualifikasi yang sangat dibutuhkan di dalam gereja mula-mula.

Ketika Paulus memberitakan Kristus di Damsyik, semua orang yang mendengarnya takjub dan berkata: "Bukankah dia ini yang membinasakan mereka yang menyebut [125] dengan nama itu di Yerusalem, dan ia datang ke sini dengan maksud itu, bahwa ia

dapat membawa mereka ke hadapan imam-imam kepala?" Paulus menyatakan bahwa perubahan imannya tidak didorong oleh dorongan hati atau fanatisme, tetapi oleh bukti-bukti yang luar biasa. Dalam pemberitaan Injil, ia berusaha menjelaskan nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Kristus yang pertama. Ia menunjukkan dengan meyakinkan bahwa nubuat-nubuat ini telah digenapi secara harfiah di dalam diri Yesus dari Nazaret. Dasar dari imannya adalah firman nubuat yang pasti.

Ketika Paulus terus menghimbau para pendengarnya yang tercengang untuk "bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan pertobatan" ([Kisah Para Rasul 26:20](#)), ia "makin bertambah kuat dan makin mengherankan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, untuk membuktikan, bahwa ia adalah Mesias." Tetapi banyak orang mengeraskan hati mereka, menolak untuk menanggapi pesannya, dan segera ketakjuban mereka pada pertobatannya berubah menjadi kebencian yang mendalam seperti yang mereka tunjukkan kepada Yesus.

Perlawanan menjadi semakin sengit sehingga Paulus tidak diizinkan untuk melanjutkan pekerjaannya di Damsyik. Seorang utusan dari surga menyuruhnya pergi untuk sementara waktu, dan ia "pergi ke Arab" ([Galatia 1:17](#)), di mana ia menemukan tempat peristirahatan yang aman.

Di sini, dalam kesunyian padang gurun, Paulus memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan bermeditasi dengan tenang. Dengan tenang ia meninjau kembali pengalaman masa lalunya dan

memastikan pertobatannya. Ia mencari Allah dengan segenap hatinya, tidak beristirahat sampai ia mengetahui dengan pasti bahwa pertobatannya telah diterima dan dosanya telah diampuni. Ia merindukan kepastian bahwa Yesus akan menyertainya dalam pelayanan-Nya yang akan datang. Ia mengosongkan jiwa dari prasangka dan tradisi yang sampai sekarang membentuk hidupnya,

[126]

dan menerima petunjuk dari Sumber kebenaran. Yesus berkomunikasi bersamanya dan meneguhkannya dalam iman, melimpahkan kepadanya hikmat dan kasih karunia yang berlimpah.

Ketika pikiran manusia dibawa ke dalam persekutuan dengan pikiran Tuhan, yang terbatas dengan yang Tak Terbatas, efeknya pada tubuh dan pikiran dan jiwa tidak dapat diperkirakan. Dalam persekutuan seperti itu ditemukan pendidikan tertinggi. Ini adalah metode pengembangan Tuhan sendiri. "Perkenalkanlah dirimu kepada-Nya" ([Ayub 22:21](#)), adalah pesan-Nya kepada manusia.

Tuduhan serius yang diberikan kepada Paulus dalam kesempatan wawancaranya dengan Ananias, semakin membebani hatinya. Ketika, sebagai tanggapan atas perkataan, "Saudara Saulus, terimalah penglihatanmu," Paulus untuk pertama kalinya menatap wajah orang yang taat ini, Ananias di bawah ilham Roh Kudus berkata kepadanya: "Allah nenek moyang kita telah memilih engkau, supaya engkau mengetahui kehendak-Nya, dan melihat Dia yang Benar, dan mendengar suara mulut-Nya. Engkau akan menjadi saksi-Nya kepada semua orang tentang apa yang telah kaulihat dan dengar. Dan sekarang, mengapa engkau masih berdiam diri? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan berilah dirimu dibasuh dengan menyebut nama Tuhan." Kisah Para Rasul [22:13-16](#).

Kata-kata ini selaras dengan perkataan Yesus sendiri, yang ketika menangkap Saulus dalam perjalanan ke Damsyik, menyatakan "Aku menampakkan diri kepadamu untuk maksud ini, yaitu untuk menjadikan engkau seorang pelayan dan saksi, baik tentang apa yang telah kaulihat, maupun tentang apa yang akan Kutunjukkan kepadamu kelak, yaitu melepaskan engkau dari

[127] bangsa-bangsa lain, kepada siapa sekarang Aku mengutus engkau, supaya engkau membuka mata mereka dan membalikkan mereka dari kegelapan kepada terang, dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka menerima pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam Kerajaan Surga, yaitu orang-orang yang dikuduskan oleh iman kepada-Ku." Kisah Para Rasul [26:16-18](#).

Ketika ia merenungkan hal-hal ini di dalam hatinya, Paulus semakin memahami arti panggilannya "untuk menjadi rasul Yesus Kristus karena kehendak Allah." [1 Korintus 1:1](#). Panggilannya telah datang, "bukan dari manusia, bukan pula oleh manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah Bapa." [Galatia 1:1](#). Kebesaran pekerjaan yang ada di hadapannya mendorongnya untuk banyak mempelajari Kitab Suci, agar ia dapat memberitakan Injil "bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia," "tetapi dengan



pertolongan Roh dan kuasa," supaya iman mereka yang mendengarnya "jangan berdiri di atas hikmat manusia, tetapi di atas kuasa Allah." [1 Korintus 1:17; 2:4, 5](#).

Ketika Paulus menyelidiki Kitab Suci, ia mengetahui bahwa sepanjang zaman "tidak banyak orang bijak menurut daging, tidak banyak orang perkasa, tidak banyak orang yang terpandang, tidak banyak orang yang mulia dipanggil, tetapi Allah telah memilih apa yang bodoh dari dunia ini untuk mengacaukan orang-orang yang bijak, dan apa yang lemah dari dunia ini untuk mengacaukan apa yang kuat, dan apa yang rendah dari dunia ini, dan apa yang hina dari dunia ini, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak terpandang sekalipun, untuk meniadakan apa yang terpandang, s u p a y a t i d a k ada manusia yang memegahkan diri di hadapan-Nya." [1 Korintus 1:26-29](#). Maka, dengan melihat hikmat dunia dalam terang salib, Paulus

"berketetapan hati untuk tidak mengetahui apa-apa, ... kecuali Yesus Kristus, dan Dia yang disalibkan." [1 Korintus 2:2](#).

Sepanjang pelayanannya di kemudian hari, Paulus tidak pernah kehilangan pandangan akan Sumber hikmat dan kekuatannya. Dengarkanlah dia, bertahun-tahun kemudian, yang masih menyatakan, "Karena bagiku hidup adalah Kristus." [Filipi 1:21](#). Dan lagi: "Segala sesuatu kuanggap rugi karena kemuliaan pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, yang untuk-Nya aku telah kehilangan segala-galanya, ... supaya aku memperoleh Kristus dan beroleh hidup di dalam Dia, bukan dengan jalan melakukan kebenaranku sendiri yang berasal dari hukum Taurat, tetapi dengan jalan menaati hukum Taurat oleh iman dalam Kristus, yaitu kebenaran dari Allah oleh iman, supaya aku mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya." [Filipi 3:8-10](#).

Dari Arab Paulus "kembali lagi ke Damsyik" ([Galatia 1:17](#)), dan "dengan berani ia memberitakan Injil... dalam nama Yesus." Karena tidak tahan dengan hikmat argumennya, "orang-orang Yahudi berunding untuk membunuhnya." Pintu-pintu gerbang kota dijaga dengan ketat siang dan malam untuk memotong pelariannya. Krisis ini membuat para murid mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh, dan akhirnya mereka "membawa Yesus pada waktu malam dan menurunkan-Nya melalui tembok, lalu menurunkan-Nya di dalam sebuah keranjang." [Kisah Para Rasul 9:25](#), RV

Setelah pelariannya dari Damsyik, Paulus pergi ke Yerusalem, sekitar tiga tahun setelah pertobatannya. Tujuan utamanya dalam kunjungan ini, seperti yang ia nyatakan sendiri sesudahnya, adalah

"untuk melihat Petrus." [Galatia 1:18](#). Setibanya di kota di mana ia pernah dikenal sebagai "Saulus si penganiaya", "ia berusaha menggabungkan diri dengan murid-muridnya, tetapi mereka semua takut kepadanya dan tidak percaya." (Galatia 1:18).

bukan berarti ia seorang murid."

Sulit

bagi mereka untuk percaya bahwa

[129]

seorang Farisi yang begitu fanatik, dan yang telah melakukan begitu banyak hal untuk menghancurkan gereja, dapat menjadi pengikut Yesus yang tulus.

"Tetapi Barnabas

menangkapnya dan membawanya kepada rasul-rasul, lalu memberitahukan kepada mereka

bagaimana ia telah melihat Tuhan di jalan, dan bahwa Ia telah berbicara kepadanya, dan bagaimana ia telah berkhotbah dengan berani di Damsyik dalam nama Yesus." Mendengar hal ini, para murid menerima dia sebagai salah satu dari mereka. Segera mereka memiliki banyak bukti tentang keaslian pengalaman kekristenannya. Rasul masa depan bagi bangsa-bangsa lain itu sekarang berada di kota di mana banyak rekan-rekannya yang dahulu tinggal, dan kepada para pemimpin Yahudi ini ia rindu untuk menjelaskan nubuat-nubuat tentang Mesias, yang telah digenapi dengan kedatangan Juruselamat. Paulus merasa yakin bahwa para guru di Israel ini, yang dulu sangat akrab dengannya, sama tulus dan jujur dengan dirinya. Tetapi ia telah salah memperhitungkan roh saudara-saudaranya sesama Yahudi, dan dengan harapan bahwa mereka akan segera bertobat, ia mengalami kekecewaan yang pahit. Meskipun "ia berbicara dengan berani dalam nama Tuhan Yesus dan berbantah-bantahan dengan orang-orang Yunani," mereka yang berdiri sebagai pemimpin gereja Yahudi menolak untuk percaya, tetapi "mereka hendak membunuhnya." Kesedihan memenuhi hatinya. Ia rela menyerahkan nyawanya jika dengan itu ia dapat membawa beberapa orang kepada pengetahuan akan kebenaran. Dengan rasa malu ia memikirkan peran aktif yang telah diambilnya dalam kemartiran Stefanus, dan sekarang dalam kegelisahannya untuk menghapus noda yang ada pada seseorang yang dituduh secara salah, ia berusaha untuk membela kebenaran yang untuknya Stefanus telah memberikan nyawanya.

[130] Karena terbebani oleh mereka yang menolak untuk percaya, Paulus sedang berdoa di Bait Allah, seperti yang disaksikannya sendiri setelah itu, ketika ia mengalami kesurupan, dan seorang utusan dari sorga menampakkan diri kepadanya dan berkata: "Bergegaslah dan segeralah keluar dari Yerusalem, karena mereka tidak akan menerima kesaksianmu tentang Aku." [Kisah Para Rasul 22:18](#).

Paulus cenderung untuk tetap tinggal di Yerusalem, di mana ia dapat menghadapi perlawanan. Baginya, adalah suatu tindakan pengecut untuk melarikan diri, jika dengan tetap tinggal ia dapat meyakinkan beberapa orang Yahudi yang keras kepala tentang kebenaran berita Injil, bahkan jika tetap tinggal harus mengorbankan nyawanya. Maka ia menjawab, "Tuhan, mereka tahu, bahwa aku telah memenjarakan dan memukuli di setiap rumah ibadat orang-orang yang percaya kepada-Mu, dan ketika

darah martir-Mu Stefanus ditumpahkan, aku pun berdiri di sana, dan menyetujui kematiannya, dan aku menyimpan pakaian mereka yang membunuhnya." Tetapi tidak selaras dengan maksud Allah bahwa hamba-Nya harus mempertaruhkan nyawanya dengan sia-sia, dan utusan surgawi itu berkata, "Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau ke tempat yang jauh kepada bangsa-bangsa lain." Kisah Para Rasul [22:19-21](#).

Setelah mengetahui penglihatan ini, saudara-saudara seiman bergegas melarikan Paulus secara diam-diam dari Yerusalem, karena takut akan pembunuhannya. "Mereka membawa dia ke Kaisarea dan menyuruh dia pergi ke Tarsus." Kepergian Paulus untuk sementara waktu menghentikan perlawanan keras dari orang-orang Yahudi, dan gereja mengalami masa istirahat, di mana banyak orang ditambahkan ke dalam jumlah orang percaya.

## Bab 14-Pencari Kebenaran

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 9:32-43](#); [Kisah Para Rasul 10](#); [Kisah Para Rasul 11:1-18](#).

Dalam perjalanan pelayanannya, rasul Petrus mengunjungi orang-orang percaya di Lida. Di sana ia menyembuhkan Aeneas, yang selama delapan tahun terbaring di tempat tidur karena lumpuh. "Aeneas, Yesus Kristus telah menyembuhkan engkau," kata sang rasul, "bangunlah, dan bereskanlah tempat tidurmumu." "Ia segera bangkit. Dan semua orang yang tinggal di Lida dan Saron melihat dia, lalu berbalik kepada Tuhan."

Di Yope, dekat Lida, hiduplah seorang perempuan bernama Dorkas, yang perbuatan baiknya telah membuatnya sangat dikasihi. Ia adalah murid Yesus yang sangat berharga, dan hidupnya dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan baik. Ia tahu siapa yang membutuhkan pakaian yang nyaman dan siapa yang membutuhkan simpati, dan ia dengan bebas melayani orang-orang miskin dan yang sedang berduka. Jari-jarinya yang terampil lebih aktif daripada lidahnya.

"Pada waktu itu terjadilah, bahwa ia jatuh sakit, lalu mati."

Jemaat di Yope menyadari kehilangan mereka, dan mendengar bahwa Petrus berada di

- [132] Lidda, orang-orang percaya mengirim utusan kepadanya, "mereka menginginkan dia, supaya ia tidak menunda-nunda lagi untuk datang kepada mereka. Maka bangkitlah Petrus dan pergi bersama-sama dengan mereka. Ketika ia sampai, mereka membawanya ke ruang atas, dan semua janda berdiri di dekatnya sambil menangis dan memperlihatkan mantel dan pakaian yang dibuat oleh Dorkas, ketika ia bersama-sama dengan mereka." Mengingat kehidupan pelayanan yang telah dijalani Dorkas, tidak mengherankan jika mereka berkabung, sampai-sampai air mata mereka jatuh ke tanah liat yang tidak bergerak. Hati sang rasul tersentuh oleh simpati ketika ia melihat kesedihan mereka. Kemudian, sambil menyuruh teman-teman yang menangis itu keluar dari ruangan, ia berlutut dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk memulihkan Dorkas ke dalam kehidupan dan kesehatan. Sambil berpaling

kepada mayat itu, ia berkata, "Tabita, bangunlah. Dan ia membuka matanya, dan ketika ia melihat Petrus, ia pun duduk." Dorkas telah memberikan pelayanan yang besar kepada gereja, dan Allah berkenan membawanya kembali dari negeri musuh, agar keahlian dan tenaganya masih dapat menjadi berkat bagi orang lain, dan juga melalui perwujudan ini dengan kuasa-Nya, perjuangan Kristus dapat dikuatkan.



Ketika Petrus masih berada di Yope, ia dipanggil Tuhan untuk membawa Injil kepada Kornelius di Kaisarea.

Kornelius adalah seorang perwira Romawi. Dia adalah seorang yang kaya raya dan keturunan bangsawan, dan posisinya adalah salah satu kepercayaan dan kehormatan. Seorang kafir sejak lahir, melalui pelatihan dan pendidikan, melalui kontak dengan orang-orang Yahudi ia telah memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, dan ia menyembah Dia dengan hati yang tulus, menunjukkan ketulusan imannya dengan belas kasihan kepada orang-orang miskin.

Dia dikenal jauh dan dekat karena kedermawanannya, dan kebenarannya kehidupannya membuatnya memiliki reputasi yang baik di antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Nya [133]

pengaruhnya adalah berkat bagi semua orang yang berhubungan dengannya. Catatan yang diilhami menggambarkannya sebagai "seorang yang saleh, dan seorang yang takut akan Allah dengan segenap isi rumahnya, yang memberikan banyak sedekah kepada orang banyak, dan yang selalu berdoa kepada Allah."

Karena percaya kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, Kornelius memuliakan Dia, mengakui otoritas-Nya, dan mencari nasihat-Nya dalam segala urusan kehidupan. Ia setia kepada Yehuwa dalam kehidupan rumah tangganya dan dalam tugas-tugas resminya. Ia telah mendirikan mezbah Allah di rumahnya, karena ia tidak berani melaksanakan rencananya atau memikul tanggung jawabnya tanpa pertolongan Allah.

Meskipun Kornelius percaya akan nubuat-nubuat dan menantikan Mesias yang akan datang, ia tidak memiliki pengetahuan akan Injil sebagaimana yang dinyatakan dalam kehidupan dan kematian Kristus. Ia bukan anggota gereja Yahudi dan akan dipandang oleh para rabi sebagai seorang kafir dan najis. Tetapi, Pengamat Kudus yang sama yang berkata tentang Abraham, "Aku mengenal dia," juga mengenal Kornelius, dan mengirimkan pesan langsung dari surga kepadanya.

Malaikat itu menampakkan diri kepada Kornelius ketika ia sedang berdoa. Ketika perwira itu mendengar namanya disebut, ia menjadi takut, tetapi ia tahu bahwa utusan itu datang dari Allah, lalu ia berkata, "Ada apa, Tuhan?" Malaikat itu menjawab, "Doa-doamu dan sedekahmu menjadi peringatan di hadapan Allah. Dan sekarang, suruhlah orang pergi ke Yope dan

panggillah Simon yang bernama Petrus, yang tinggal di rumah seorang penyamak kulit, yang rumahnya di tepi laut."

Ketegasan arahan ini, yang bahkan diberi nama pekerjaan orang yang tinggal bersama Petrus, menunjukkan bahwa [ 134] Surga mengenal sejarah dan bisnis manusia di setiap stasiun kehidupan. Allah mengenal pengalaman dan pekerjaan seorang pekerja yang rendah hati, dan juga pengalaman raja di atas takhtanya.

"Suruhlah beberapa orang pergi ke Yope dan panggillah Simon." Dengan demikian, Allah memberikan bukti akan perhatian-Nya terhadap pelayanan Injil dan gereja-Nya yang terorganisir. Malaikat itu tidak ditugaskan untuk memberitahukan kepada Kornelius tentang kisah salib. Seseorang yang tunduk, bahkan seperti perwira itu sendiri, pada kelemahan dan godaan manusia, haruslah menjadi orang yang memberitahukan kepadanya tentang Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit.

Sebagai wakil-Nya di antara manusia, Allah tidak memilih malaikat yang tidak pernah jatuh, tetapi memilih manusia, manusia yang memiliki hasrat yang sama dengan mereka yang ingin diselamatkan. Kristus mengambil rupa manusia agar Ia dapat menjangkau manusia. Juruselamat ilahi-manusiawi diperlukan untuk membawa keselamatan kepada dunia. Dan kepada pria dan wanita telah diserahkan kepercayaan suci untuk memberitahukan "kekayaan Kristus yang tak terselami." [Efesus 3:8](#).

Dalam hikmat-Nya, Tuhan membawa mereka yang mencari kebenaran ke dalam hubungan dengan sesama makhluk yang mengetahui kebenaran. Adalah rencana Surga bahwa mereka yang telah menerima terang akan memberikannya kepada mereka yang berada dalam kegelapan. Umat manusia, yang mendapatkan efisiensinya dari Sumber kebijaksanaan yang agung, dijadikan sebagai alat, agen yang bekerja, yang melaluinya Injil menggunakan kuasa pengubahannya di dalam pikiran dan hati. Kornelius dengan senang hati taat kepada penglihatan itu. Setelah malaikat itu pergi, perwira itu "memanggil dua orang hamba, dan seorang [135] prajurit-prajurit yang saleh dari antara mereka yang senantiasa menantikan dia, dan setelah ia memberitahukan semuanya itu kepada mereka, ia menyuruh mereka pergi ke Yope."

Setelah wawancara dengan Kornelius, malaikat itu pergi kepada Petrus di Yope. Pada waktu itu, Petrus sedang berdoa di atas atap rumah penginapannya, dan kita membaca bahwa ia "menjadi sangat lapar dan ingin makan, tetapi sementara mereka menyiapkan makanan, ia jatuh pingsan." Bukan karena makanan secara fisik saja Petrus merasa lapar. Dari atas atap rumahnya, ia memandang kota Yope dan daerah sekitarnya, ia lapar akan keselamatan bangsanya. Ia memiliki kerinduan yang kuat untuk menunjukkan kepada mereka nubuat-nubuat dalam Kitab Suci yang berkaitan dengan penderitaan dan kematian Kristus.

Dalam penglihatan itu Petrus "melihat langit terbuka dan suatu

bejana besar turun kepadanya, seperti sebuah kain besar yang dirajut pada keempat penjuruannya, lalu diturunkan ke bumi, dan di dalamnya terdapat segala macam binatang berkaki empat dari bumi, dan binatang-binatang buas, dan binatang-binatang melata, dan burung-burung di udara. Lalu terdengarlah suara kepadanya: "Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah! Tetapi Petrus menjawab: "Tidak, Tuhan, sebab aku belum pernah makan apa-apa.

yang biasa atau yang najis. Dan suara itu berkata lagi kepadanya untuk kedua kalinya: "Apa yang telah disucikan Allah, janganlah engkau menyebutnya najis. Demikianlah yang terjadi sampai tiga kali, lalu bejana itu terangkat ke surga."

Penglihatan ini menyampaikan teguran dan pengajaran kepada Petrus. Penglihatan ini menyatakan kepadanya tujuan Allah-bahwa melalui kematian Kristus, bangsa-bangsa lain akan menjadi sesama ahli waris dengan bangsa Yahudi dalam berkat-berkat keselamatan. Sampai saat itu, belum ada satu pun dari para murid yang memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Di dalam pikiran mereka, tembok pemisah di tengah-tengah mereka telah diruntuhkan. oleh kematian Kristus, masih ada, dan pekerjaan

ka telah dibatasi

untuk orang Yahudi, karena mereka telah memandang bangsa-bangsa lain sebagai orang-orang yang dikecualikan dari berkat-berkat Injil. Sekarang Tuhan ingin mengajarkan Petrus tentang rencana ilahi yang mencakup seluruh dunia.

Banyak orang bukan Yahudi yang telah menjadi pendengar yang tertarik pada khotbah Petrus dan para rasul lainnya, dan banyak orang Yahudi Yunani yang telah menjadi percaya kepada Kristus, tetapi pertobatan Kornelius menjadi yang pertama dan paling penting di antara orang-orang bukan Yahudi.

Waktunya telah tiba bagi fase pekerjaan yang sama sekali baru untuk dimasuki oleh gereja Kristus. Pintu yang telah ditutup oleh banyak petobat Yahudi terhadap orang-orang bukan Yahudi sekarang harus dibuka. Dan orang-orang bukan Yahudi yang menerima Injil harus dianggap setara dengan murid-murid Yahudi, tanpa perlu melakukan ritual sunat.

Betapa cermatnya Tuhan bekerja untuk mengatasi prasangka terhadap orang-orang bukan Yahudi yang telah tertanam kuat dalam pikiran Petrus melalui pelatihannya sebagai seorang Yahudi! Melalui penglihatan tentang lembaran kertas itu dan isinya, Ia berusaha untuk melepaskan pikiran sang rasul dari prasangka ini dan mengajarkan kebenaran yang penting bahwa di sorga tidak ada perbedaan orang, bahwa orang Yahudi dan bukan Yahudi sama berharganya di mata Allah, bahwa melalui Kristus, orang-orang bukan Yahudi dapat mengambil bagian dalam berkat-berkat dan hak-hak istimewa dari Injil.

Ketika Petrus sedang merenungkan makna penglihatan itu,

mere  
[136]

orang-orang yang diutus Kornelius tiba di Yope dan berdiri di  
depan pintu gerbang  
dari rumah penginapannya. Lalu kata Roh itu kepadanya :  
"Ada tiga orang

ari engkau. Karena itu, bangunlah, turunlah dan pergilah bersama mereka,  
janganlah engkau meragukan apa pun, sebab Aku telah mengutus mereka."  
menc

Bagi Petrus, ini adalah perintah yang berat, dan dengan enggan  
ia melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, tetapi ia berani

tidak taat. Ia "pergi kepada orang-orang yang diutus oleh Kornelius dan berkata: "Lihat, Akulah Dia yang kamu cari, apakah sebabnya kamu datang?" Mereka memberitahukan kepada-Nya tentang tugas mereka, katanya: "Kornelius, perwira pasukan itu, seorang yang benar dan yang takut akan Allah dan yang terkenal baik di antara bangsa Yahudi, telah diberi tahu oleh Allah dengan perantaraan seorang malaikat yang kudus, supaya ia menyuruh orang datang ke rumahnya dan mendengarkan perkataanmu."

Dalam ketaatan kepada petunjuk yang baru saja diterima dari Allah, sang rasul berjanji untuk pergi bersama mereka. Keesokan paginya ia berangkat ke Kaisarea, ditemani oleh enam orang dari antara saudara-saudaranya. Mereka akan menjadi saksi atas segala sesuatu yang harus ia katakan dan lakukan ketika ia mengunjungi orang-orang bukan Yahudi, karena Petrus tahu bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban atas pelanggaran langsung terhadap ajaran-ajaran Yahudi.

Ketika Petrus memasuki rumah orang bukan Yahudi itu, Kornelius tidak memberi hormat kepadanya sebagai seorang tamu biasa, tetapi sebagai orang yang dihormati di Surga dan diutus oleh Allah kepadanya. Merupakan kebiasaan orang Timur untuk membungkuk di hadapan seorang pangeran atau orang yang memiliki kedudukan tinggi lainnya dan bagi anak-anak untuk membungkuk di hadapan orang tua mereka; tetapi Kornelius, yang diliputi oleh rasa hormat kepada orang yang diutus oleh Allah untuk mengajar dia, tersungkur di depan kaki sang rasul dan menyembahnya. Petrus sangat terkejut, lalu ia mengangkat perwira itu dan berkata, "Berdirilah, aku juga seorang manusia."

[138] Sementara utusan-utusan Kornelius pergi menjalankan tugas mereka, perwira itu "telah mengumpulkan sanak saudara dan sahabat-sahabat dekatnya," agar mereka juga dapat mendengar pemberitaan Injil. Ketika Petrus tiba, ia mendapati sebuah kelompok besar yang sedang menunggu untuk mendengarkan perkataannya.

Kepada mereka yang berkumpul, Petrus pertama-tama berbicara tentang kebiasaan orang Yahudi, dengan mengatakan bahwa orang Yahudi dianggap melanggar hukum untuk bergaul secara resmi dengan bangsa-bangsa lain, karena hal itu berarti *m e n a j i s k a n* diri secara upacara. "Kamu tahu," katanya, "bahwa adalah suatu hal yang melanggar hukum bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan

orang dari bangsa lain, tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang lain sebagai orang biasa atau najis. Sebab itu aku datang kepadamu tanpa ragu-ragu, segera setelah aku diutus: Karena itu aku bertanya, apakah maksudmu mengutus aku?" Kornelius kemudian menceritakan pengalamannya dan perkataan malaikat itu, dan berkata sebagai penutup, "Karena itu aku mengutus engkau, dan engkau datang dengan baik. Oleh karena itu, sekarang kita semua ada di sini



hadir di hadapan Allah untuk mendengarkan segala sesuatu yang diperintahkan kepadamu dari Allah."

Petrus berkata, "Suatu kebenaran yang kupahami, bahwa Allah tidak memandang bulu terhadap orang, tetapi setiap orang yang takut akan Dia dan yang melakukan apa yang benar, diterima di hadapan-Nya."

Kemudian kepada kelompok pendengar yang penuh perhatian itu, sang rasul memberitakan tentang Kristus-kehidupan-Nya, mujizat-mujizat-Nya, pengkhianatan dan penyaliban-Nya, kebangkitan dan kenaikan-Nya, dan karya-Nya di surga sebagai wakil dan pembela manusia. Ketika Petrus mengarahkan orang-orang yang hadir kepada Yesus sebagai satu-satunya pengharapan bagi orang-orang berdosa, ia sendiri memahami dengan lebih lengkap makna

[139]

dari penglihatan yang telah dilihatnya, dan hatinya bersinar dengan roh kebenaran yang ia sampaikan.

Tiba-tiba pembicaraan terputus oleh turunnya Roh Kudus.

"Ketika Petrus masih berbicara, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengar perkataan itu. Dan orang-orang bersunat yang menjadi percaya, yaitu mereka yang datang bersama-sama dengan Petrus, tercengang-cengang, karena kepada orang-orang bukan Yahudi dicurahkan juga karunia Roh Kudus. Sebab mereka mendengar mereka berkata-kata dengan bahasa roh dan memuliakan Allah. "Maka jawab Petrus:

"Dapatkah orang melarang air, supaya mereka yang telah menerima Roh Kudus sama seperti kita, tidak dibaptis? Lalu ia menyuruh mereka dibaptis dalam nama

Tuhan."

Demikianlah Injil dibawa kepada mereka yang tadinya adalah orang asing dan pendatang, menjadikan mereka warga negara bersama orang-orang kudus, dan anggota keluarga Allah. Pertobatan Kornelius dan seisi rumahnya hanyalah buah-buah pertama dari tuaian yang akan dikumpulkan. Dari rumah tangga ini, pekerjaan anugerah yang tersebar luas dilakukan di kota kafir itu.

Saat ini Tuhan mencari jiwa-jiwa dari kalangan atas maupun bawah. Ada banyak orang seperti Kornelius, orang-orang yang Tuhan rindukan untuk dihubungkan dengan pekerjaan-Nya di dunia. Simpati mereka ada pada umat Tuhan, tetapi ikatan yang mengikat mereka dengan dunia menahan mereka dengan kuat. Dibutuhkan keberanian moral bagi mereka untuk mengambil posisi bagi Kristus. Upaya-upaya khusus harus dilakukan untuk jiwa-jiwa ini, yang

berada dalam

bahaya besar, karena tanggung jawab dan pergaulan mereka.

[140]

Tuhan memanggil para pekerja yang sungguh-sungguh dan rendah hati, yang akan membawa Injil ke kelas yang lebih tinggi. Ada mukjizat-mukjizat yang akan terjadi di dalam pertobatan yang tulus, mukjizat-mukjizat yang tidak terlihat saat ini. Yang terbesar

manusia di bumi ini tidak berada di luar kuasa Allah yang bekerja secara ajaib. Jika mereka yang menjadi pekerja bersama-Nya adalah orang-orang yang memiliki kesempatan, melakukan tugas mereka dengan berani dan setia, Allah akan mempertobatkan orang-orang yang menduduki posisi-posisi yang bertanggung jawab, orang-orang yang memiliki intelektualitas dan pengaruh. Melalui kuasa Roh Kudus, banyak orang akan menerima prinsip-prinsip ilahi. Setelah bertobat kepada kebenaran, mereka akan menjadi agen-agen di tangan Tuhan untuk mengkomunikasikan terang. Mereka akan memiliki beban khusus bagi jiwa-jiwa lain dari kelas yang terabaikan ini. Waktu dan uang akan dikhususkan untuk pekerjaan Tuhan, dan efisiensi serta kekuatan baru akan ditambahkan ke dalam gereja.

Karena Kornelius hidup dalam ketaatan kepada semua pengajaran yang telah diterimanya, maka Allah mengatur berbagai peristiwa sehingga ia diberi lebih banyak kebenaran. Seorang utusan dari istana surga dikirim kepada perwira Romawi dan Petrus agar Kornelius dapat dipertemukan dengan seseorang yang dapat menuntunnya ke dalam terang yang lebih besar.

Ada banyak orang di dunia ini yang lebih dekat dengan Kerajaan Allah daripada yang kita duga. Di dalam dunia yang gelap dan penuh dosa ini, Tuhan memiliki banyak permata-permata yang sangat berharga, yang kepada mereka Ia akan membimbing para utusan-Nya. Di mana-mana ada orang-orang yang akan mengambil sikap bagi Kristus. Banyak yang akan menghargai hikmat Allah di atas keuntungan duniawi apa pun, dan akan menjadi

[141] pembawa terang yang setia. Dibatasi oleh kasih Kristus, mereka akan membatasi orang lain untuk datang kepada-Nya.

Ketika saudara-saudara di Yudea mendengar bahwa Petrus telah pergi ke rumah seorang bukan Yahudi dan berkhotbah kepada orang-orang yang berkumpul di sana, mereka terkejut dan tersinggung. Mereka takut bahwa tindakan Petrus yang terlihat lancang itu akan berdampak melawan ajarannya sendiri. Ketika mereka melihat Petrus, mereka mencelanya dengan keras, dan berkata, "Engkau masuk ke rumah orang-orang yang tidak bersunat dan makan bersama-sama dengan mereka."

Petrus memaparkan seluruh masalah ini di hadapan mereka. Ia menceritakan pengalamannya sehubungan dengan penglihatan itu dan memohon agar ia tidak lagi memperhatikan perbedaan seremonial antara orang bersunat dan tidak bersunat, dan tidak lagi

memandang bangsa-bangsa lain sebagai najis. Ia menceritakan kepada mereka tentang perintah yang diberikan kepadanya untuk pergi kepada bangsa-bangsa lain, tentang kedatangan para rasul, tentang perjalanannya ke Kaisarea, dan tentang pertemuannya dengan Kornelius. Ia menceritakan isi wawancaranya dengan perwira itu, di mana perwira itu memberitahukan kepadanya tentang penglihatan yang dengannya ia diperintahkan untuk mengutus Petrus.

"Ketika aku mulai berbicara," katanya, dalam menceritakan pengalamannya, "Roh Kudus turun ke atas mereka, sama seperti ke atas kita pada mulanya. Maka teringatlah aku akan firman Tuhan, bahwa Ia telah berfirman: Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus. Jadi, sama seperti Allah mengaruniakan karunia yang sama kepada mereka seperti kepada kita, yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, siapakah aku ini, sehingga aku dapat melawan Allah?"

Mendengar penjelasan ini, saudara-saudara itu terdiam. Yakin [142] bahwa perjalanan Petrus adalah penggenapan langsung dari rencana Allah, dan

bahwa prasangka dan eksklusivitas mereka sama sekali bertentangan dengan semangat Injil, mereka memuliakan Allah, dengan mengatakan, "Demikianlah Allah juga mengaruniakan pertobatan kepada bangsa-bangsa lain untuk hidup."

Dengan demikian, tanpa kontroversi, prasangka dihancurkan, kekakuan yang telah terbentuk oleh kebiasaan selama berabad-abad ditinggalkan, dan jalan terbuka bagi Injil untuk diberitakan kepada bangsa-bangsa lain.

[143]

## **Bab 15-Dibebaskan dari Penjara**

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 12:1-23](#).

"Pada waktu itu raja Herodes mengulurkan tangannya untuk menganiaya beberapa orang dari jemaat." Pemerintahan Yudea pada waktu itu berada di tangan Herodes Agripa, yang tunduk pada Kaisar Romawi, Klaudius. Herodes juga memegang jabatan sebagai wali negeri Galilea. Dia mengaku sebagai penganut agama Yahudi, dan tampaknya sangat bersemangat dalam melaksanakan upacara-upacara hukum Yahudi. Karena ingin mendapatkan dukungan dari orang-orang Yahudi, dan berharap dengan demikian dapat mengamankan jabatan dan kehormatannya, ia mulai melaksanakan keinginan mereka dengan menganiaya gereja Kristus, merusak rumah-rumah dan harta benda orang-orang percaya, dan memenjarakan para pemimpin gereja. Ia menjebloskan Yakobus, saudara Yohanes, ke dalam penjara, dan menyuruh seorang algojo untuk membunuhnya dengan pedang, sebagaimana Herodes yang lain telah memenggal kepala nabi Yohanes. Melihat bahwa orang-orang Yahudi sangat senang dengan usaha-usaha ini, ia memenjarakan Petrus juga.

[144]

Pada saat Paskah, kekejaman-kekejaman ini dipraktekkan. Ketika orang-orang Yahudi merayakan pembebasan mereka dari Mesir dan berpura-pura sangat bersemangat dalam menjalankan hukum Allah, pada saat yang sama mereka melanggar setiap prinsip hukum itu dengan menganiaya dan membunuh orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Kematian Yakobus menimbulkan kesedihan dan kekhawatiran yang besar di antara orang-orang percaya. Ketika Petrus juga dipenjarakan, seluruh jemaat melakukan puasa dan doa.

Tindakan Herodes dalam menghukum mati Yakobus mendapat pujian dari orang-orang Yahudi, meskipun beberapa orang mengeluh tentang cara yang digunakan untuk melakukannya, dengan alasan bahwa eksekusi di depan umum akan lebih mengintimidasi orang-orang percaya dan orang-orang yang bersimpati kepada mereka. Oleh karena itu, Herodes menahan Petrus, yang berarti lebih jauh lagi untuk memuaskan orang-

orang Yahudi dengan mempertontonkan kematiannya di depan umum. Tetapi ada yang berpendapat bahwa tidak akan aman untuk membawa rasul yang sudah tua itu untuk dieksekusi di hadapan semua orang yang berkumpul di Yerusalem. Hal itu

dikhawatirkan bahwa melihat dia dibawa keluar untuk mati akan membangkitkan rasa kasihan orang banyak.

Para imam dan penatua juga takut kalau-kalau Petrus akan menyampaikan salah satu seruan yang sangat kuat yang sering kali membangkitkan semangat orang banyak untuk mempelajari kehidupan dan karakter Yesus - seruan yang tidak dapat mereka bantah, dengan segala argumentasi mereka. Semangat Petrus dalam membela kepentingan Kristus telah membuat banyak orang mengambil sikap untuk membela Injil, dan para penguasa takut jika ia diberi kesempatan untuk mempertahankan imannya di hadapan orang banyak yang telah datang ke sana.

kota untuk beribadah, pembebasannya akan dituntut oleh raja.

Sementara, dengan berbagai dalih, eksekusi Petrus ditunda hingga setelah Paskah, para anggota jemaat memiliki waktu untuk menyelami hati mereka dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak henti-hentinya berdoa untuk Petrus, karena mereka merasa bahwa Petrus tidak dapat diselamatkan dari masalah ini. Mereka menyadari bahwa mereka telah sampai pada titik di mana, tanpa pertolongan khusus dari Allah, gereja Kristus akan dihancurkan.

Sementara itu, para penyembah dari berbagai bangsa mencari bait suci yang telah didedikasikan untuk menyembah Tuhan. Bait Allah yang berkilauan dengan emas dan batu-batu mulia, merupakan sebuah penglihatan yang penuh dengan keindahan dan kemegahan. Namun, Yehuwa tidak lagi dapat ditemukan di dalam istana yang penuh dengan keindahan itu. Israel sebagai sebuah bangsa telah menceraikan dirinya dari Allah. Ketika Kristus, menjelang akhir pelayanan-Nya di bumi, memandang untuk terakhir kalinya ke bagian dalam bait suci, Ia berkata, "Lihatlah, rumah-Mu ini ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi." [Matius 23:38](#). Sampai saat itu, Ia menyebut Bait Suci sebagai rumah Bapa-Nya; tetapi ketika Anak Allah keluar dari tembok-temboknya, hadirat Allah ditarik selamanya dari Bait Suci yang dibangun untuk kemuliaan-Nya.

Hari eksekusi Petrus akhirnya ditetapkan, tetapi doa-doa orang-orang percaya tetap naik ke surga; dan sementara seluruh energi dan simpati mereka diserukan dalam permohonan yang sungguh-sungguh untuk pertolongan, para malaikat Allah mengawasi sang rasul yang dipenjarakan.

Mengenang pelarian para rasul dari penjara,



Herodes pada kesempatan ini telah mengambil tindakan pencegahan ganda. Untuk mencegah semua

kemungkinan pembebasan, Petrus telah ditempatkan di bawah pengawasan enam belas prajurit, yang, dalam berbagai jaga, menjaganya siang dan malam.

Dalam

Di dalam selnya, dia ditempatkan di antara dua tentara dan diikat dengan dua rantai, masing-masing rantai diikatkan ke pergelangan tangan salah satu tentara.

Dia tidak dapat bergerak tanpa sepengetahuan mereka. Dengan pintu-pintu penjara yang terkunci rapat, dan penjaga yang kuat di depan mereka, semua kesempatan untuk menyelamatkan diri atau melarikan diri dengan cara manusia telah terputus. Namun, keterbatasan manusia adalah kesempatan Allah.

Petrus dikurung di dalam sel yang terbuat dari batu, yang pintunya digembok dan dipasang jeruji besi, dan para prajurit yang berjaga-jaga harus bertanggung jawab atas keamanan tawanan itu. Tetapi baut-baut dan jeruji besi serta penjagaan Romawi, yang secara efektif memutus semua kemungkinan pertolongan manusia, hanyalah untuk menyempurnakan kemenangan Allah dalam pembebasan Petrus. Herodes sedang mengangkat tangannya melawan Kemahakuasaan, dan ia akan dikalahkan sepenuhnya. Dengan mengerahkan kekuatan-Nya, Allah akan menyelamatkan kehidupan yang berharga yang hendak dihancurkan oleh orang-orang Yahudi.

Itu adalah malam terakhir sebelum eksekusi yang direncanakan. Seorang malaikat yang perkasa diutus dari surga untuk menyelamatkan Petrus. Gerbang kuat yang menutup orang kudus Allah terbuka tanpa bantuan tangan manusia. Malaikat Yang Mahatinggi melewatinya, dan pintu-pintu gerbang itu menutup tanpa suara di belakangnya. Dia memasuki sel, dan di sana terbaringlah Petrus, tertidur dengan damai dalam kepercayaan yang sempurna.

Cahaya yang mengelilingi malaikat itu memenuhi sel, tetapi tidak membangunkan sang rasul. Tidak sampai ia merasakan sentuhan tangan malaikat dan mendengar

[147] sebuah suara yang berkata, "Bangunlah segera," apakah dia terbangun dengan cukup untuk melihat selnya diterangi oleh cahaya surga, dan seorang malaikat dengan kemuliaan yang besar berdiri di depannya. Secara mekanis dia mematuhi kata yang diucapkan kepadanya, dan ketika dia bangkit dan mengangkat tangannya, dia samar-samar sadar bahwa rantai telah jatuh dari pergelangan tangannya.

Sekali lagi suara utusan surgawi itu memerintahkannya, "Ikatlah jubahmu dan kenakanlah kasutmu," dan lagi-lagi Petrus menurut, dengan tatapannya yang penuh keheranan tertuju kepada tamunya dan meyakini bahwa ia sedang bermimpi atau berada di dalam sebuah penglihatan. Sekali lagi malaikat itu memerintahkan, "Tanggalkanlah jubahmu dan ikutlah aku." Dia bergerak menuju pintu, diikuti oleh Petrus yang biasanya banyak bicara, yang kini

membisu karena takjub. Mereka melangkahi penjaga dan mencapai pintu yang sangat berat, yang dengan sendirinya berayun membuka dan menutup kembali dengan segera, sementara para penjaga di dalam dan di luar tidak bergerak di pos mereka.

Pintu kedua, yang juga dijaga dari dalam dan luar, tercapai. Pintu ini terbuka seperti pintu pertama, tanpa derit engsel atau gemeretak besi

baut. Mereka melewatinya, dan pintu itu menutup lagi tanpa suara. Dengan cara yang sama mereka melewati pintu gerbang ketiga dan menemukan diri mereka di jalan terbuka. Tidak ada kata yang diucapkan; tidak ada suara langkah kaki. Malaikat itu meluncur di depan, dikelilingi oleh cahaya terang yang menyilaukan, dan Petrus, yang kebingungan, dan masih percaya bahwa ia sedang bermimpi, mengikuti pembebasnya. Demikianlah mereka melewati satu jalan, dan kemudian, setelah misi malaikat itu selesai, dia tiba-tiba menghilang.

Cahaya surgawi memudar, dan Petrus merasa dirinya berada dalam kegelapan yang dalam; tetapi ketika matanya menjadi terbiasa dengan kegelapan secara bertahap kegelapan itu berkurang, dan ia mendapati dirinya sendirian di dalam jalan yang sunyi, dengan udara malam yang sejuk meniup keningnya. Dia sekarang menyadari bahwa dia bebas, di bagian kota yang tidak asing lagi; dia mengenali tempat itu sebagai tempat yang sering dia kunjungi dan dia berharap untuk melewatinya pada hari esok untuk yang terakhir kalinya.

Dia mencoba mengingat kembali kejadian-kejadian beberapa saat sebelumnya. Dia ingat dia tertidur, terikat di antara dua orang tentara, dengan sandal dan pakaian luarnya dilepas. Dia memeriksa dirinya dan mendapati dirinya berpakaian lengkap dan berikat pinggang. Pergelangan tangannya, yang bengkak karena memakai besi yang kejam, telah bebas dari belenggu. Ia menyadari bahwa kebebasannya bukanlah khayalan, bukan mimpi atau penglihatan, tetapi sebuah kenyataan yang diberkati. Keesokan harinya ia akan dibawa ke luar untuk dihukum mati, tetapi seorang malaikat telah membebaskannya dari penjara dan dari maut. "Ketika Petrus sadar, ia berkata: "Sekarang aku tahu dengan pasti, bahwa Tuhan telah mengutus malaikat-Nya dan melepaskan aku dari tangan Herodes dan dari semua harapan orang Yahudi."

Sang rasul segera pergi ke rumah di mana saudara-saudaranya berkumpul dan di mana mereka pada saat itu sedang berdoa dengan sungguh-sungguh untuknya. "Ketika Petrus mengetuk pintu gerbang, datanglah seorang gadis yang bernama Rhoda. Ketika ia mengenal suara Petrus, ia tidak membukakan pintu gerbang karena girang, tetapi ia berlari masuk dan menceritakan bagaimana Petrus berdiri di depan pintu gerbang. Maka kata mereka kepadanya: "Engkau gila! Tetapi ia terus menerus menegaskan bahwa memang

demikianlah adanya. Lalu kata mereka: "Itu malaikatnya.

"Tetapi Petrus terus mengetuk, dan ketika mereka membuka pintu dan melihat dia, mereka tercengang-cengang. Tetapi ia memberi isyarat kepada

mereka dengan tangan untuk menahan mereka, dan memberitahukan kepada mereka bagaimana Tuhan telah membawa dia keluar dari penjara." Dan Petrus "pergi,

dan pergi ke tempat lain." Sukacita dan pujian memenuhi hati orang-orang percaya, karena Allah telah mendengar dan menjawab doa-doa mereka dan telah membebaskan Petrus dari tangan Herodes.

Di pagi hari, kerumunan besar orang berkumpul untuk menyaksikan eksekusi sang rasul. Herodes mengirim para petugas ke penjara untuk menangkap Petrus, yang akan dibawa dengan persenjataan dan pengawal yang lengkap, bukan hanya untuk memastikan bahwa Petrus tidak dapat melarikan diri, tetapi juga untuk mengintimidasi para simpatisan dan untuk menunjukkan kekuasaan raja.

Ketika para penjaga di depan pintu mendapati Petrus telah melarikan diri, mereka diliputi ketakutan. Telah dinyatakan dengan tegas bahwa nyawa mereka akan dipertaruhkan demi kehidupan orang yang bertanggung jawab atas mereka, dan karena itu mereka sangat waspada. Ketika para petugas datang mencari Petrus, para prajurit masih berada di depan pintu penjara, baut dan jeruji besi masih terpasang kuat, rantai masih terpasang di pergelangan tangan kedua prajurit itu, tetapi tawanan itu sudah tidak ada.

Ketika laporan tentang pelarian Petrus disampaikan kepada Herodes, ia menjadi jengkel dan marah. Dengan menuduh penjaga penjara tidak setia, ia memerintahkan agar mereka dihukum mati. Herodes tahu bahwa tidak ada kekuatan manusia yang dapat menyelamatkan Petrus, tetapi ia bertekad untuk tidak mengakui bahwa ada kekuatan ilahi yang telah menggagalkan rencananya, dan ia menempatkan dirinya dalam perlawanan yang berani terhadap Allah.

[150] Tidak lama setelah pembebasan Petrus dari penjara, Herodes pergi ke Kaisarea. Ketika berada di sana, ia membuat sebuah festival besar yang dirancang untuk membangkitkan kekaguman dan mendapatkan tepuk tangan dari orang-orang. Festival ini dihadiri oleh para pencinta kesenangan dari segala penjuru, dan ada banyak pesta dan minum anggur. Dengan kemegahan dan upacara yang meriah, Herodes tampil di hadapan rakyat dan berpidato di hadapan mereka dengan pidato yang fasih. Mengenakan jubah yang berkilauan dengan perak dan emas, yang menangkap sinar matahari dalam lipatan-lipatannya yang berkilauan dan menyilaukan mata orang-orang yang melihatnya, dia adalah sosok yang sangat cantik. Keagungan penampilannya dan kekuatan

bahasanya yang dipilih dengan baik mengguncang pertemuan itu dengan kekuatan yang luar biasa. Indera mereka yang telah diselewengkan oleh pesta dan minuman anggur, terpesona oleh dekorasi Herodes dan terpesona oleh sikap dan gaya bicaranya; dan dengan penuh antusiasme mereka menghujani-Nya dengan pujian, dan mengatakan bahwa tidak ada manusia yang dapat menampilkan penampilan seperti itu dan memiliki kefasihan yang begitu mengherankan. Mereka juga menyatakan bahwa meskipun mereka pernah menghormatinya sebagai penguasa, selanjutnya mereka harus menyembahnya sebagai dewa.

Beberapa dari mereka yang suaranya sekarang terdengar memuliakan seorang pendosa yang keji, beberapa tahun sebelumnya hanya beberapa tahun yang lalu pernah berseru, Enyahlah Yesus! Salibkan Dia, salibkan Dia! Orang-orang Yahudi telah menolak untuk menerima Kristus, yang pakaian-Nya, yang kasar dan sering kali bernoda, menutupi hati yang penuh dengan kasih ilahi. Mata mereka tidak dapat melihat, di balik penampilan luar yang rendah hati, Tuhan yang memiliki kehidupan dan kemuliaan, meskipun kuasa Kristus telah dinyatakan di hadapan mereka melalui pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Tetapi mereka siap untuk menyembah sebagai ilah raja yang congkak yang pakaiannya yang indah dari perak dan emas menutupi hati yang cemar dan kejam.

Herodes tahu bahwa ia tidak pantas menerima pujian dan penghormatan yang diberikan kepadanya, namun ia menerima penyembahan berhala rakyat sebagai haknya. Nya

hatinya penuh dengan kemenangan, dan cahaya kebanggaan yang puas menyelimuti wajahnya ketika dia mendengar teriakan itu naik, "Itu adalah suara dewa, dan bukan suara manusia."

Namun tiba-tiba sebuah perubahan yang mengerikan menimpanya. Wajahnya menjadi pucat pasi seperti orang mati dan berubah menjadi kesakitan. Tetesan keringat mulai keluar dari pori-porinya. Dia berdiri sejenak seolah-olah terpaku oleh rasa sakit dan ketakutan; kemudian menoleh ke arah teman-temannya yang ketakutan, dia berteriak dengan nada yang hampa dan putus asa, "Dia yang kalian agung-agungkan sebagai tuhan, telah diserang oleh maut.

Menderita penderitaan yang paling menyiksa, dia dilahirkan dari tempat pesta pora dan pertunjukan. Beberapa saat sebelumnya ia telah menjadi penerima pujian dan penyembahan yang membanggakan dari kerumunan orang banyak itu; sekarang ia menyadari bahwa ia berada di tangan Penguasa yang lebih berkuasa daripada dirinya sendiri. Penyesalan mencengkeramnya; ia teringat akan penganiayaan yang dilakukannya terhadap para pengikut Kristus; ia teringat akan perintahnya yang kejam untuk membunuh Yakobus yang tidak bersalah, dan rencananya untuk membunuh rasul Petrus; ia teringat bagaimana dalam rasa malu dan kekecewaannya, ia telah melampiaskan pembalasan yang tidak masuk akal kepada para penjaga penjara. Ia merasa bahwa Allah sekarang sedang berurusan dengan dia, si penganiaya yang tak



kenal ampun. Ia tidak menemukan kelegaan dari rasa sakit tubuh atau penderitaan pikiran, dan ia tidak mengharapkannya.

Herodes mengenal hukum Allah, yang mengatakan, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" ([Keluaran 20:3](#)); dan dia tahu bahwa

dalam menerima penyembahan umat, ia telah memenuhi takaran [ 152] kesalahannya dan mendatangkan ke atas dirinya sendiri murka Yehuwa yang adil.

Malaikat yang sama yang datang dari istana kerajaan untuk menyelamatkan Petrus, telah menjadi pembawa pesan murka dan penghakiman kepada Herodes.

Malaikat memukul Petrus untuk membangunkan dia dari tidurnya; dengan pukulan yang berbeda dia memukul raja yang jahat, merendahkan kesombongannya dan menjatuhkan hukuman Yang Mahakuasa ke atasnya. Herodes mati dalam penderitaan yang luar biasa dalam pikiran dan tubuh, di bawah penghakiman Allah.

Demonstrasi keadilan ilahi ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap orang-orang. Berita bahwa rasul Kristus telah dibebaskan secara ajaib dari penjara dan kematian, sementara penganiayanya telah dijatuhi kutukan Allah, disebarkan ke seluruh negeri dan menjadi sarana untuk membawa banyak orang kepada kepercayaan kepada Kristus.

Pengalaman Filipus, yang diarahkan oleh malaikat dari surga untuk pergi ke tempat di mana ia bertemu dengan seseorang yang mencari kebenaran; pengalaman Kornelius, yang dikunjungi oleh seorang malaikat dengan pesan dari Allah; pengalaman Petrus, yang berada di penjara dan dijatuhi hukuman mati, yang dibawa oleh malaikat ke tempat yang aman-semuanya menunjukkan kedekatan hubungan antara surga dan bumi.

Bagi para pekerja bagi Allah, catatan tentang kunjungan malaikat-malaikat ini seharusnya memberikan kekuatan dan keberanian. Hari ini, sama seperti pada zaman para rasul, para utusan surgawi melintasi panjang dan lebarnya bumi, berusaha untuk menghibur mereka yang bersedih, melindungi mereka yang tidak sabar, dan memenangkan hati manusia bagi Kristus. Kita tidak dapat melihat

[153] mereka secara pribadi; namun mereka bersama kita, membimbing, mengarahkan, melindungi.

Surga didekatkan ke bumi oleh tangga mistik itu, yang dasarnya tertanam kuat di bumi, sementara putaran paling atas mencapai takhta Yang Tak Terbatas. Para malaikat secara konstan naik dan turun tangga yang bersinar terang ini, membawa doa-doa orang yang membutuhkan dan tertekan kepada Bapa di atas, dan membawa berkat dan harapan, keberanian dan pertolongan, kepada anak-anak manusia. Para malaikat terang ini menciptakan suasana surgawi di sekitar jiwa, mengangkat kita ke arah yang tidak terlihat dan yang kekal. Kita tidak dapat melihat wujud mereka dengan penglihatan alamiah kita; hanya dengan penglihatan rohani kita dapat melihat hal-hal surgawi. Hanya telinga rohani yang dapat mendengar keharmonisan suara-suara surgawi.

"Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang

takut akan Dia, dan menyelamatkan mereka." [Mazmur 34:7](#). Allah menugaskan para malaikat-Nya untuk menyelamatkan orang-orang pilihan-Nya dari bencana, untuk menjaga mereka dari "penyakit sampar yang berjalan dalam kegelapan" dan "kebinasaan yang melenyapkan pada siang hari." [Mazmur 91:6](#). Berulang kali para malaikat berbicara dengan manusia seperti orang berbicara dengan temannya, dan menuntun mereka ke tempat-tempat

keamanan. Berulang kali kata-kata penghiburan dari para malaikat memperbaharui roh-roh yang terkulai dari orang-orang beriman dan, membawa pikiran mereka melampaui hal-hal duniawi, membuat mereka melihat dengan iman jubah putih, mahkota, daun-daun palem kemenangan, yang akan diterima oleh para pemenang saat mereka mengelilingi takhta putih yang besar.

Adalah pekerjaan para malaikat untuk mendekati orang-orang yang diuji, orang-orang yang sufistik.

yang menderita, yang dicobai. Mereka bekerja tanpa lelah demi mereka yang [154]

yang untuknya Kristus telah mati. Ketika orang-orang berdosa dituntun untuk memberikan diri mereka kepada Juruselamat, para malaikat membawa kabar baik ke surga, dan ada bersukacita di antara bala tentara surga. "Karena satu orang berdosa yang bertobat akan bersukacita di sorga, lebih dari pada sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan." [Lukas 15:7](#). Sebuah laporan akan dibawa ke surga untuk setiap usaha yang berhasil dari pihak kita untuk mengusir kegelapan dan menyebarkan pengenalan akan Kristus. Ketika perbuatan itu dicatat di hadapan Bapa, sukacita menggetarkan seluruh bala tentara surga.

Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di surga menyaksikan peperangan yang, dalam keadaan yang tampaknya mengecilkan hati, hamba-hamba Allah terus maju. Penaklukan-penaklukan baru sedang diraih, penghargaan-penghargaan baru dimenangkan, sementara orang-orang Kristen, yang bersatu di bawah panji-panji Penebus mereka, maju berperang dalam peperangan iman yang baik. Semua malaikat sorgawi melayani umat Allah yang rendah hati dan percaya; dan ketika pasukan pekerja Tuhan di bawah menyanyikan lagu-lagu pujian mereka, paduan suara di atas bergabung dengan mereka dalam menyanyikan pujian kepada Allah dan Anak-Nya.

Kita perlu memahami dengan lebih baik daripada kita memahami misi para malaikat. Akan lebih baik jika kita mengingat bahwa setiap anak Allah yang sejati memiliki kerja sama dengan makhluk-makhluk surgawi. Pasukan cahaya dan kuasa yang tak terlihat menyertai orang-orang yang lemah lembut dan rendah hati yang percaya dan mengklaim janji-janji Allah. Kerubim dan kerafim, dan malaikat-malaikat yang lebih besar kekuatannya, berdiri di sebelah kanan Allah, "yaitu semua

roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka, yang akan menjadi ahli waris keselamatan." [Ibrani 1:14](#).

[155]

## **Bab 16-Pesan Injil di Antiokhia**

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 11:19-26; 13:1-3](#).

Setelah para murid diusir dari Yerusalem karena penganiayaan, berita Injil menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah yang terletak di luar Palestina; dan banyak kelompok kecil penginjil dibentuk di pusat-pusat penting. Beberapa murid "pergi ke Fenisia, Siprus, dan Antiokhia untuk memberitakan firman." Pekerjaan mereka biasanya terbatas pada orang-orang Yahudi Ibrani dan Yunani, koloni-koloni besar yang pada waktu itu dapat ditemukan di hampir semua kota di dunia.

Di antara tempat-tempat yang disebutkan di mana Injil diterima dengan sukacita adalah Antiokhia, yang pada waktu itu merupakan kota metropolitan di Suriah. Perdagangan yang luas yang dilakukan dari pusat kota yang padat penduduknya itu membawa banyak orang dari berbagai bangsa ke kota itu. Selain itu, Antiokhia juga dikenal sebagai tempat peristirahatan bagi para pencinta kenyamanan dan kesenangan, karena keadaannya yang sehat, lingkungannya yang indah, dan kekayaannya, budaya, dan kesempurnaan yang dapat ditemukan di sana. Pada zaman para rasul, kota ini telah menjadi kota yang penuh dengan kemewahan dan kemaksiatan.

Injil diajarkan secara terbuka di Antiokhia oleh beberapa murid dari Siprus dan Kirene, yang datang "memberitakan Tuhan Yesus." "Tangan Tuhan menyertai mereka," dan pekerjaan mereka yang sungguh-sungguh menghasilkan buah. "Sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan."

"Kabar tentang semuanya itu sampai ke telinga jemaat di Yerusalem, lalu mereka menyuruh Barnabas pergi ke Antiokhia." Setibanya di tempat tugasnya yang baru, Barnabas melihat pekerjaan yang telah dicapai oleh anugerah ilahi, dan ia "bersukacita dan menasihati mereka semua, supaya mereka dengan segenap hati berserah diri kepada Tuhan."

Pekerjaan Barnabas di Antiokhia diberkati dengan berlimpah, dan banyak orang ditambahkan ke dalam jumlah orang percaya di sana. Seiring dengan berkembangnya pekerjaan itu, Barnabas

merasa perlu bantuan yang sesuai untuk memajukan

membuka pemeliharaan Allah, dan ia pergi ke Tarsus untuk mencari Paulus, yang, setelah keberangkatannya dari Yerusalem beberapa waktu sebelumnya, telah bekerja keras di "daerah Siria dan Kilikia," untuk memberitakan "iman yang dahulu dibinasakannya." [Galatia 1:21, 23](#). Barnabas berhasil menemukan Paulus dan membujuknya untuk kembali bersamanya sebagai rekan dalam pelayanan.

Di kota Antiokhia yang padat penduduknya, Paulus menemukan ladang pekerjaan yang sangat baik. Pembelajaran, hikmat, dan semangatnya memberikan pengaruh yang kuat terhadap penduduk dan para pengunjung kota budaya itu; dan ia membuktikan bahwa ia adalah penolong yang dibutuhkan Barnabas. Selama satu tahun keduanya

Para murid bekerja bersama dalam pelayanan yang setia, membawa kepada banyak orang pengetahuan yang menyelamatkan tentang Yesus dari Nazaret, Penebus dunia.

Di Antiokhia, para murid pertama kali disebut sebagai orang Kristen. Nama ini diberikan kepada mereka karena Kristus adalah tema utama dari khotbah, pengajaran, dan percakapan mereka. Secara terus menerus mereka menceritakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi selama masa pelayanan-Nya di bumi, ketika para murid-Nya diberkati dengan kehadiran-Nya secara pribadi. Tanpa lelah mereka terus memikirkan ajaran-ajaran-Nya dan mukjizat-mukjizat kesembuhan-Nya. Dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca mereka berbicara tentang penderitaan-Nya di taman, pengkhianatan, percobaan, dan eksekusi-Nya, kesabaran dan kerendahan hati yang telah Dia alami dalam menanggung caci maki dan penyiksaan yang ditimpakan oleh musuh-musuh-Nya, dan belas kasihan Ilahi yang telah Dia doakan bagi mereka yang telah menganiaya-Nya. Kebangkitan dan kenaikan-Nya, dan karya-Nya di surga sebagai Pengantara bagi manusia yang telah jatuh, adalah topik-topik yang membuat mereka bersukacita. Boleh saja orang-orang kafir menyebut mereka orang Kristen, karena mereka memberitakan Kristus dan menyampaikan doa-doa mereka kepada Allah melalui Dia.

Tuhanlah yang memberi mereka nama Kristen. Ini adalah nama yang mulia, yang diberikan kepada semua orang yang berserah diri kepada Kristus. Tentang nama inilah Yakobus kemudian menulis, "Bukankah orang-orang kaya menindas kamu dan menyeret kamu ke hadapan takhta pengadilan? Bukankah mereka menghujat nama yang layak untuk nama yang dengan



nama itu kamu dipanggil?" [Yakobus 2:6, 7](#). Dan Petrus menyatakan, "Jika seorang menderita karena seorang Kristen, janganlah ia malu, tetapi hendaklah ia memuliakan Allah oleh karenanya." "Jika kamu dicela karena nama Kristus, berbahagialah kamu, karena roh kemuliaan dan Allah ada padamu." [1 Petrus 4:16, 14](#).

Orang-orang percaya di Antiokhia menyadari bahwa Allah berkehendak untuk bekerja di dalam hidup mereka "baik menurut kehendak maupun pekerjaan kerelaan-Nya." [Filipi](#)

2:13. Hidup di tengah-tengah bangsa yang tampaknya tidak terlalu peduli dengan hal-hal yang bernilai kekal, mereka berusaha untuk menarik perhatian orang-orang yang tulus, dan memberikan kesaksian yang positif tentang Dia yang mereka kasihi dan layani. Di dalam pelayanan mereka yang rendah hati, mereka belajar untuk bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk mengefektifkan firman kehidupan. Maka, di berbagai lapisan kehidupan, mereka setiap hari memberikan kesaksian tentang iman mereka kepada Kristus.

Teladan para pengikut Kristus di Antiokhia seharusnya menjadi inspirasi bagi setiap orang percaya yang tinggal di kota-kota besar di dunia saat ini. Meskipun sudah menjadi perintah Allah bahwa para pekerja yang terpilih yang memiliki pengabdian dan talenta harus ditempatkan di pusat-pusat populasi yang penting untuk memimpin dalam usaha-usaha publik, namun juga menjadi tujuan-Nya agar anggota-anggota gereja yang tinggal di kota-kota tersebut menggunakan talenta yang telah diberikan Allah untuk bekerja bagi jiwa-jiwa. Ada banyak berkat yang tersedia bagi mereka yang berserah sepenuhnya kepada panggilan Allah. Ketika para pekerja seperti itu berusaha untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus, mereka akan menemukan bahwa banyak orang yang tidak pernah dapat dijangkau dengan cara lain siap untuk menanggapi usaha pribadi yang cerdas.

Pekerjaan Allah di bumi saat ini membutuhkan perwakilan-perwakilan yang hidup dari kebenaran Alkitab. Para pendeta yang telah ditahbiskan saja tidak cukup untuk melakukan tugas memperingatkan kota-kota besar. Allah tidak hanya memanggil para pendeta, tetapi juga para dokter, perawat, kolportir, pekerja Alkitab, dan orang-orang awam yang telah dikuduskan dengan berbagai macam talenta yang memiliki

[159] pengetahuan akan firman Allah dan yang mengetahui kuasa kasih karunia-Nya, untuk mempertimbangkan kebutuhan kota-kota yang belum terselamatkan. Waktu berlalu dengan cepat, dan ada banyak hal yang harus dilakukan. Setiap lembaga harus diatur dalam operasi, sehingga peluang yang ada dapat ditingkatkan dengan bijaksana.

Kerja keras Paulus di Antiokhia, bersama dengan Barnabas, menguatkan keyakinannya bahwa Tuhan telah memanggilnya untuk melakukan pekerjaan khusus bagi dunia bukan Yahudi. Pada saat pertobatan Paulus, Tuhan telah menyatakan bahwa ia

akan menjadi seorang pelayan bagi bangsa-bangsa lain, "untuk membuka mata mereka dan membalikkan mereka dari kegelapan kepada terang, dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka menerima pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam warisan yang ditentukan bagi orang-orang yang dikuduskan oleh iman di dalam Aku." [Kisah Para Rasul 26:18](#). Malaikat yang menampakkan diri kepada Ananias berkata tentang Paulus: "Ia adalah alat yang terpilih bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain, raja-raja dan orang-orang Israel." [Kisah Para Rasul 9:15](#). Dan Paulus sendiri, di kemudian hari dalam pengalaman kekristenannya, ketika

sedang berdoa di Bait Allah di Yerusalem, didatangi oleh seorang malaikat dari sorga, yang berkata kepadanya: "Berangkatlah, sebab Aku akan mengutus engkau ke tempat yang jauh kepada bangsa-bangsa lain." [Kisah Para Rasul 22:21](#).

Dengan demikian Tuhan telah memberikan tugas kepada Paulus untuk memasuki ladang misi yang luas di dunia bukan Yahudi. Untuk mempersiapkannya bagi pekerjaan yang sangat luas dan sulit ini, Allah telah membawanya ke dalam hubungan yang erat dengan diri-Nya sendiri dan membukakan kepadanya penglihatan yang penuh dengan keindahan dan kemuliaan surgawi. KepadaNya telah diberikan pelayanan untuk memberitahukan "rahasia" yang telah "dirahasiakan sejak

dunia dimulai" ([Roma 16:25](#)), - "rahasia kehendak-Nya" ([Efesus 1:9](#)), "yang pada zaman-zaman lain tidak diberitahukan kepada anak-anak sebagaimana yang sekarang dinyatakan kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus oleh Roh, bahwa bangsa-bangsa lain juga akan menjadi ahli waris dan anggota-anggota dari tubuh yang sama, dan mendapat bagian dalam janji-Nya di dalam Kristus oleh Injil; dan karena itu," demikianlah kata Paulus, "aku telah ditetapkan menjadi pelayan

Dan aku yang paling hina di antara semua orang kudus, telah menerima kasih karunia ini, supaya aku memberitahukan kepada bangsa-bangsa lain tentang kekayaan Kristus yang tak terselami, dan supaya semua orang dapat melihat persekutuan rahasia, yang sejak permulaan dunia tersembunyi di dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu oleh Yesus Kristus, dengan maksud, supaya pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di udara dan lautan dapat mengenal jemaat dan mengetahui berbagai-bagai hikmat Allah, sesuai dengan maksud yang dikehendaki-Nya dari semula, yaitu tujuan yang ditentukan-Nya di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." [Efesus 3:5-11](#).

Allah telah memberkati dengan berlimpah atas pekerjaan Paulus dan Barnabas selama mereka tinggal bersama dengan orang-orang percaya di Antiokhia. Tetapi keduanya belum ditahbiskan secara resmi dalam pelayanan Injil. Mereka sekarang telah mencapai suatu titik dalam pengalaman kekristenan mereka ketika Allah akan mempercayakan kepada mereka untuk mengemban suatu usaha misionaris yang sulit, yang dalam pelaksanaannya mereka akan memerlukan setiap keuntungan yang dapat diperoleh melalui perantaraan gereja.

"Di dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan guru, yaitu Barnabas, Simeon yang disebut Niger, Lukius dari Kirene, Menaen, ... dan Saulus. Ketika mereka melayani Tuhan dan berpuasa, Roh Kudus berkata: "Pisahkanlah Barnabas [161] dan Saulus untuk pekerjaan yang telah Kupanggil." Sebelum menjadi Diutus sebagai misionaris ke dunia kafir, para rasul ini dengan sungguh-sungguh mendedikasikan diri mereka kepada Allah dengan berpuasa dan berdoa serta meletakkan tangan mereka di atas tanah.

tangan. Dengan demikian, mereka diberi wewenang oleh gereja, tidak hanya untuk mengajarkan kebenaran, tetapi juga untuk melakukan ritual baptisan dan untuk mengorganisir gereja-gereja, yang diinvestasikan dengan otoritas gerejawi yang penuh.

Gereja Kristen pada saat itu sedang memasuki sebuah era yang penting. Pekerjaan pemberitaan Injil di antara bangsa-bangsa lain sekarang harus dilakukan dengan penuh semangat; dan sebagai hasilnya, gereja akan dikuatkan oleh pengumpulan jiwa-jiwa yang besar. Para rasul yang telah ditunjuk untuk memimpin dalam pekerjaan ini akan dihadapkan pada kecurigaan, prasangka, dan kecemburuan. Ajaran mereka mengenai perobohan "tembok pemisah yang memisahkan" ([Efesus 2:14](#)) yang telah begitu lama memisahkan dunia Yahudi dan bukan Yahudi, secara alamiah akan membuat mereka dituduh sebagai bidaah, dan otoritas mereka sebagai pelayan Injil akan dipertanyakan oleh banyak orang Yahudi yang bersemangat dan percaya. Allah telah meramalkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh para hamba-Nya, dan agar pekerjaan mereka tidak akan mengalami kesulitan, Ia memerintahkan gereja melalui wahyu untuk menetapkan mereka secara terbuka untuk pekerjaan pelayanan. Penahbisan mereka adalah pengakuan publik atas penunjukan ilahi mereka untuk menyampaikan kabar baik Injil kepada bangsa-bangsa lain.

[162] Baik Paulus maupun Barnabas telah menerima komisi mereka dari Allah sendiri, dan upacara penumpangan tangan tidak menambahkan anugerah baru atau kualifikasi virtual. Itu adalah bentuk penunjukan yang diakui untuk sebuah jabatan yang ditunjuk dan pengakuan atas otoritas seseorang dalam jabatan itu. Dengan itu, meterai gereja ditetapkan di atas pekerjaan Allah.

Bagi orang Yahudi, bentuk ini adalah bentuk yang sangat penting. Ketika seorang ayah Yahudi memberkati anak-anaknya, ia meletakkan tangannya dengan penuh hormat di atas kepala mereka. Ketika seekor binatang dipersembahkan sebagai kurban, tangan orang yang diberi otoritas keimaman diletakkan di atas kepala korban. Dan ketika para penatua jemaat di Antiokhia menumpangkan tangan mereka ke atas Paulus dan Barnabas, mereka, dengan tindakan itu, meminta Allah untuk mencurahkan berkat-Nya ke atas para rasul yang terpilih dalam pengabdian mereka pada pekerjaan khusus yang telah mereka tunjuk.

Di kemudian hari, ritual penahbisan dengan penumpangan tangan telah banyak disalahgunakan; kepentingan yang tidak

beralasan dilekatkan pada tindakan itu, seolah-olah sebuah kuasa datang seketika kepada mereka yang menerima penahbisan semacam itu, yang dengan segera membuat mereka memenuhi syarat untuk melakukan segala pekerjaan jawatan. Tetapi dalam pengkhususan kedua rasul ini, tidak ada catatan

menunjukkan bahwa kebajikan apa pun diberikan hanya dengan tindakan penumpangan tangan. Hanya ada catatan sederhana tentang penahbisan mereka dan pengaruhnya terhadap pekerjaan mereka di masa depan.

Keadaan yang berhubungan dengan pemisahan Paulus dan Barnabas oleh Roh Kudus ke dalam suatu garis pelayanan yang pasti menunjukkan dengan jelas bahwa Tuhan bekerja melalui agen-agen yang telah ditentukan di dalam gereja-Nya yang terorganisir. Bertahun-tahun sebelumnya, ketika tujuan ilahi mengenai Paulus pertama kali dinyatakan kepadanya oleh Juruselamat sendiri, Paulus segera

setelah itu berhubungan dengan anggota-anggota gereja yang baru diorganisir di Damsyik. Lebih jauh lagi, gereja di tempat itu tidak telah lama tertinggal dalam kegelapan mengenai pengalaman pribadi orang Farisi yang telah bertobat itu. Dan sekarang, ketika amanat ilahi yang diberikan pada waktu itu harus dilaksanakan dengan lebih sempurna, Roh Kudus, sekali lagi memberikan kesaksian tentang Paulus sebagai bejana yang dipilih untuk membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain, menugaskan kepada jemaat untuk menahbiskannya dan rekan sekerjanya. Ketika para pemimpin jemaat di Antiokhia "beribadah dan berpuasa, Roh Kudus berkata: "Pisahkanlah Barnabas dan Saulus untuk pekerjaan yang telah Kupanggil."

Allah telah menjadikan gereja-Nya di bumi sebagai saluran terang, dan melaluinya Ia mengkomunikasikan tujuan-tujuan dan kehendak-Nya. Ia tidak memberikan kepada salah satu hamba-Nya suatu pengalaman yang terpisah dan bertentangan dengan pengalaman gereja itu sendiri. Ia juga tidak memberikan kepada seseorang pengetahuan tentang kehendak-Nya bagi seluruh gereja sementara gereja - tubuh Kristus - dibiarkan dalam kegelapan. Dalam pemeliharaan-Nya, Ia menempatkan hamba-hamba-Nya dalam hubungan yang erat dengan gereja-Nya agar mereka dapat memiliki kepercayaan yang lebih kecil pada diri mereka sendiri dan kepercayaan yang lebih besar pada orang lain yang Ia pimpin untuk memajukan pekerjaan-Nya.

Di dalam gereja, ada orang-orang yang selalu cenderung pada kemandirian individu. Mereka tampaknya tidak dapat menyadari bahwa kemandirian roh cenderung membuat manusia terlalu percaya diri dan percaya pada penilaiannya sendiri, bukannya menghormati nasihat dan sangat menghargai



penghakiman atas saudara-saudaranya, terutama mereka yang menduduki jabatan yang telah Allah tunjuk untuk memimpin umat-Nya. Allah telah menginvestasikan

Gereja-Nya dengan otoritas dan kuasa khusus yang tidak dapat dibenarkan untuk diabaikan dan diremehkan oleh siapa pun, karena siapa pun yang melakukan hal ini berarti meremehkan suara Allah.

Mereka yang cenderung menganggap penilaian pribadi mereka sebagai yang tertinggi berada dalam bahaya besar. Ini adalah upaya Iblis yang telah dipelajari untuk memisahkan orang-orang seperti itu dari mereka yang merupakan saluran terang, yang melaluinya Tuhan telah bekerja untuk membangun dan memperluas pekerjaan-Nya di bumi. Mengabaikan atau meremehkan orang-orang yang telah Allah tunjuk untuk memikul tanggung jawab kepemimpinan sehubungan dengan kemajuan kebenaran, berarti menolak sarana-sarana yang telah ditetapkan-Nya bagi pertolongan, dorongan, dan kekuatan umat-Nya. Bagi setiap pekerja di jalan Tuhan untuk melewatkan semua ini, dan untuk berpikir bahwa cahayanya tidak harus datang melalui saluran lain selain langsung dari Tuhan, berarti menempatkan dirinya dalam posisi di mana ia dapat ditipu oleh musuh dan digulingkan. Tuhan dalam hikmat-Nya telah mengatur bahwa melalui hubungan yang erat yang harus dipelihara oleh semua orang percaya, orang Kristen harus bersatu dengan orang Kristen dan gereja dengan gereja. Dengan demikian instrumentalitas manusiawi akan dimampukan untuk bekerja sama dengan yang ilahi. Setiap lembaga akan berada di bawah Roh Kudus, dan semua orang percaya akan dipersatukan dalam upaya yang terorganisir dan terarah untuk menyampaikan kepada dunia kabar baik tentang kasih karunia Allah.

Paulus menganggap peristiwa penahbisan resminya sebagai penanda dimulainya sebuah masa yang baru dan penting dalam hidupnya. Ia

[165] Sejak saat itulah ia kemudian menetapkan tanggal awal kerasulannya di gereja Kristen.

Sementara terang Injil bersinar terang di Antiokhia, sebuah pekerjaan penting dilanjutkan oleh para rasul yang tetap tinggal di Yerusalem. Setiap tahun, pada saat perayaan-perayaan, banyak orang Yahudi dari segala penjuru datang ke Yerusalem untuk beribadah di Bait Allah. Beberapa di antara para peziarah ini adalah orang-orang yang memiliki kesalehan yang tinggi dan murid-murid yang sungguh-sungguh mempelajari nubuat-nubuat. Mereka menantikan dan merindukan kedatangan Mesias yang dijanjikan, pengharapan Israel. Ketika Yerusalem dipenuhi oleh orang-orang asing ini, para rasul memberitakan Kristus dengan keberanian yang tak tergoyahkan, meskipun mereka tahu bahwa dengan melakukan hal itu mereka menempatkan hidup mereka dalam bahaya. Roh Allah memeteraikan pekerjaan mereka;

banyak orang yang bertobat menjadi percaya; dan mereka yang kembali ke rumah mereka di berbagai tempat di dunia, menaburkan benih-benih kebenaran ke seluruh bangsa dan di antara semua kelas masyarakat.

Yang paling menonjol di antara para rasul yang terlibat dalam pekerjaan ini adalah Petrus, Yakobus, dan Yohanes, yang merasa yakin bahwa Allah telah menetapkan mereka untuk memberitakan Kristus kepada orang-orang sebangsa mereka di kampung halaman mereka. Dengan setia

---

dan dengan bijaksana mereka bekerja keras, bersaksi tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar, dan memohon "perkataan nubuat yang lebih pasti" ([2 Petrus 1:19](#)), dalam upaya untuk meyakinkan "kaum Israel, bahwa Allah telah membuat Yesus yang sama, yang "disalibkan oleh orang-orang Yahudi, baik sebagai Tuhan maupun sebagai Kristus" ([Kisah Para Rasul 2:36](#)).

## Bab 17-Para Pemberita Injil

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 13:4-52](#).

"Diutus oleh Roh Kudus," Paulus dan Barnabas, setelah pentahbisan mereka oleh saudara-saudara seiman di Antiokhia, "berangkat ke Seleukia, lalu dari sana mereka berlayar ke Siprus." Demikianlah para rasul memulai perjalanan misi mereka yang pertama.

Siprus adalah salah satu tempat di mana orang-orang percaya melarikan diri dari Yerusalem karena penganiayaan yang terjadi setelah kematian Stefanus. Dari Siprus, beberapa orang telah melakukan perjalanan ke Antiokhia, "memberitakan Tuhan Yesus." [Kisah Para Rasul 11:20](#). Barnabas sendiri "berasal dari daerah Siprus" ([Kisah Para Rasul 4:36](#)); dan sekarang ia dan Paulus, ditemani oleh Yohanes Markus, seorang kerabat Barnabas, mengunjungi padang gurun di pulau itu.

Ibu Markus adalah seorang muallaf yang memeluk agama Kristen, dan rumahnya di Yerusalem menjadi tempat peristirahatan bagi para murid. Di sana mereka selalu mendapatkan sambutan dan waktu istirahat. Itu terjadi selama salah satu kunjungan para rasul ke rumah ibunya, Markus mengusulkan kepada Paulus dan Barnabas agar ia menemani mereka dalam perjalanan misi mereka. Ia merasakan perkenanan Allah di dalam hatinya dan rindu untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada pekerjaan pelayanan Injil.

Sesampainya di Salamis, para rasul "memberitakan firman Allah di rumah-rumah ibadat orang Yahudi. Dan ketika mereka telah melalui

Ketika mereka tiba di Pafos, mereka mendapati seorang tukang sihir, seorang nabi palsu, seorang Yahudi, bernama Bar-Yesus, yang bersama-sama dengan wali negeri, Sergius Paulus, seorang yang bijaksana, yang memanggil Barnabas dan Saulus untuk mendengarkan firman Allah. Tetapi Elimas, tukang sihir itu, demikianlah namanya menurut tafsiran, menghalang-halangi mereka dan berusaha memalingkan wakil itu dari iman."

Bukan tanpa perjuangan, Setan tidak mengizinkan kerajaan

Allah dibangun di bumi. Kekuatan-kekuatan jahat terlibat dalam peperangan tanpa henti melawan lembaga-lembaga yang ditunjuk untuk menyebarkan Injil, dan kuasa-kuasa kegelapan ini sangat aktif ketika kebenaran

diberitakan di hadapan orang-orang yang memiliki reputasi dan integritas yang tinggi. Demikianlah yang terjadi ketika Sergius Paulus, wakil dari Siprus, mendengarkan berita Injil. Wakil itu telah mengutus para rasul untuk menemui para rasul, supaya ia dapat diajar dalam berita yang mereka bawa, dan sekarang kekuatan-kekuatan jahat, yang bekerja melalui penyihir Elimas, berusaha dengan tipu muslihatnya untuk membelokkan dia dari iman dan dengan demikian menggagalkan tujuan Allah.

Demikianlah musuh yang jatuh selalu bekerja untuk mempertahankan orang-orang yang berpengaruh di dalam barisannya yang, jika bertobat, dapat memberikan pelayanan yang efektif di dalam

sebab. Tetapi pekerja Injil yang setia tidak perlu takut akan kekalahan di tangan musuh, karena adalah hak istimewa baginya untuk diberi kuasa dari di atas untuk menahan setiap pengaruh setan.

Meskipun sangat diganggu oleh Iblis, Paulus memiliki keberanian untuk menegur orang yang melalui dirinya musuh itu bekerja. "Dipenuhi dengan Roh Kudus," sang rasul "mengarahkan pandangannya kepadanya, dan berkata, Hai engkau yang penuh dengan kelicikan dan kelicikan, hai anak Iblis, musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti memutarbalikkan jalan Tuhan yang benar? Dan sekarang, lihatlah, tangan Tuhan ada di atasmu, dan engkau akan menjadi buta, tidak dapat melihat matahari selama satu musim. Maka turunlah ke atasnya kabut dan kegelapan, lalu ia pergi mencari orang yang dapat menuntunnya. Ketika wakilnya melihat apa yang terjadi, ia menjadi percaya dan takjub akan ajaran Tuhan."

Tukang sihir itu telah menutup matanya terhadap bukti-bukti kebenaran Injil, dan Tuhan, dalam kemarahan-Nya yang benar, membuat mata alamiahnya tertutup, menutup cahaya terang dari dirinya. Kebutaan ini tidak bersifat permanen, tetapi hanya untuk sementara waktu, agar ia dapat diperingatkan untuk bertobat dan mencari pengampunan dari Allah yang telah ia lukai dengan begitu pedih. Kebingungan yang diakibatkannya sama sekali tidak berpengaruh pada seni halus yang dilakukannya untuk melawan ajaran Kristus. Kenyataan bahwa ia harus meraba-raba dalam kebutaan membuktikan kepada semua orang bahwa mujizat-mujizat yang telah dilakukan oleh para rasul, dan yang dikecam oleh Elimas sebagai tipu muslihat, dilakukan oleh kuasa Allah. Wakil itu, yang diyakinkan akan kebenaran doktrin yang

diajarkan oleh para rasul, menerima Injil.

Elimas bukanlah seorang yang berpendidikan, namun ia secara khusus cocok untuk melakukan pekerjaan Iblis. Mereka yang memberitakan kebenaran Allah akan bertemu dengan musuh yang licik dalam berbagai bentuk. Kadang-kadang dalam bentuk orang yang terpelajar, tetapi lebih sering dalam bentuk orang yang tidak tahu apa-apa, yang Iblis



telah dilatih untuk menjadi alat yang berhasil untuk menipu jiwa-jiwa. Adalah tugas seorang pelayan Kristus untuk berdiri dengan setia di posisinya, di dalam takut akan Allah dan di dalam kuasa kekuatan-Nya. Dengan demikian ia dapat membuat bala tentara Iblis kebingungan dan menang dalam nama Tuhan.

Paulus dan rombongannya melanjutkan perjalanan mereka, menuju Perga, di Pamfilia. Perjalanan mereka sangat melelahkan; mereka mengalami kesulitan dan kesengsaraan, dan dihadapkan pada bahaya di setiap sisi. Di kota-kota yang mereka lewati, dan di sepanjang jalan raya yang sepi, mereka dikelilingi oleh bahaya yang tampak dan yang tidak tampak. Tetapi Paulus dan Barnabas telah belajar untuk mempercayai kuasa Allah untuk menyelamatkan mereka. Hati mereka dipenuhi dengan kasih yang tulus bagi jiwa-jiwa yang sedang binasa. Sebagai gembala yang setia dalam mencari domba-domba yang hilang, mereka tidak memikirkan kemudahan dan kenyamanan mereka sendiri. Mereka tidak melupakan diri mereka sendiri, mereka tidak goyah ketika lelah, lapar, dan kepinginan. Mereka hanya memikirkan satu tujuan, yaitu keselamatan mereka yang telah mengembara jauh dari kandang.

Di sinilah Markus, yang diliputi rasa takut dan patah semangat, goyah untuk sementara waktu dalam tujuannya untuk memberikan dirinya dengan sepenuh hati kepada pekerjaan Tuhan. Karena tidak terbiasa dengan kesulitan, ia menjadi kecil hati karena bahaya dan kesendirian di jalan. Ia telah bekerja keras dengan sukses

[170] dalam keadaan yang menguntungkan; tetapi sekarang, di tengah-tengah pertentangan dan bahaya yang begitu sering menimpa para pekerja perintis, ia gagal untuk bertahan dalam ketabahan sebagai seorang prajurit salib yang baik. Ia belum belajar untuk menghadapi bahaya, penganiayaan, dan kesulitan dengan hati yang berani. Ketika para rasul terus maju, dan kesulitan-kesulitan yang lebih besar dihadapi, Markus merasa terintimidasi dan, karena kehilangan keberaniannya, ia menolak untuk melanjutkan perjalanan dan kembali ke Yerusalem.

Desersi ini menyebabkan Paulus menghakimi Markus dengan tidak baik, dan bahkan dengan keras, untuk sementara waktu. Di sisi lain, Barnabas cenderung memaklumi Markus karena kurangnya pengalamannya. Ia merasa cemas agar Markus tidak meninggalkan pelayanannya, karena ia melihat bahwa Markus memiliki kualifikasi yang cocok untuk menjadi seorang pekerja

yang berguna bagi Kristus. Pada tahun-tahun berikutnya, kesendiriannya dalam mendampingi Markus berbuah manis, karena anak muda itu memberikan dirinya tanpa pamrih kepada Tuhan dan kepada pekerjaan pemberitaan Injil di ladang-ladang yang sulit. Di bawah berkat Allah, dan pelatihan yang bijaksana dari Barnabas, ia berkembang menjadi seorang pekerja yang berharga. Paulus kemudian berdamai dengan Markus dan menerimanya sebagai rekan sekerja. Ia juga merekomendasikan Markus kepada jemaat di Kolose sebagai rekan sekerja "untuk mencapai Kerajaan Allah" dan "penghiburan".

kepada-Ku." [Kolose 4:11](#). Sekali lagi, tidak lama sebelum kematiannya sendiri, ia berbicara tentang Markus sebagai orang yang "berguna" baginya "untuk pelayanan." [2 Timotius 4:11](#).

Setelah kepergian Markus, Paulus dan Barnabas mengunjungi Antiokhia di Pisidia dan pada hari Sabat masuk ke rumah ibadat orang Yahudi dan duduk. "Sesudah pembacaan hukum Taurat dan kitab para nabi, mereka pemimpin-pemimpin rumah ibadat mengutus orang kepada mereka, katanya: "Hai kamu sekalian, saudara-saudara, jika kamu mempunyai sesuatu untuk dinasihatkan kepada orang banyak, katakanlah." Dengan demikian

diundang untuk berbicara, "Paulus berdiri dan memberi isyarat dengan tangannya, katanya: "Hai orang-orang Israel, kamu yang takut akan Allah, berdirilah!" Kemudian terjadilah sebuah khotbah yang luar biasa. Ia melanjutkan dengan menceritakan sejarah tentang bagaimana Tuhan telah berurusan dengan orang-orang Yahudi sejak mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir, dan bagaimana Juruselamat telah dijanjikan, yaitu dari keturunan Daud, dan dengan berani ia menyatakan bahwa "dari keturunan orang inilah Allah sesuai dengan janji-Nya telah membangkitkan Juruselamat bagi Israel, yaitu Yesus, ketika Yohanes pertamata memberitakan baptisan pertobatan kepada semua orang Israel sebelum kedatangan-Nya. Dan setelah Yohanes menggenapi tugasnya, ia berkata: "Siapakah gerangan yang kamu sangka, bahwa aku ini? Aku bukanlah Dia. Tetapi lihatlah, seorang yang datang kemudian dari padaku, yang kasut-Nya tidak layak kulepaskan." Demikianlah dengan penuh kuasa ia memberitakan Yesus sebagai Juruselamat manusia, Mesias yang dinubuatkan.

Setelah membuat pernyataan ini, Paulus berkata, "Hai saudara-saudara, anak-anak keturunan Abraham, dan siapa pun di antara kamu yang takut akan Allah, kepadamu telah disampaikan firman keselamatan ini. Sebab mereka yang diam di Yerusalem dan para penguasa mereka, karena mereka tidak mengenal Dia dan tidak mendengar suara para nabi yang dibacakan pada hari Sabat, telah menggenapi mereka dengan mengutuk Dia."

Paulus tidak ragu-ragu untuk mengatakan kebenaran yang jelas tentang penolakan Juruselamat oleh para pemimpin Yahudi. "Sekalipun mereka tidak menemukan sesuatu yang dapat menyebabkan kematian pada-Nya," sang rasul menyatakan,

"namun mereka menginginkan

Pilatus bahwa Ia harus dibunuh. Dan setelah mereka menggenapi semua yang ada tertulis tentang Dia, mereka menurunkan Dia dari atas kayu salib, lalu membaringkan

Dia dibaringkan di dalam kubur. Tetapi Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan selama beberapa hari Ia dilihat oleh orang-orang yang datang bersama-sama dengan Dia dari Galilea ke Yerusalem, yang menjadi saksi-saksi-Nya bagi bangsa itu."

"Kami memberitakan kepadamu kabar kesukaan," lanjut sang rasul, "bahwa janji yang telah dibuat kepada nenek moyang kita, telah digenapi oleh Allah kepada kita, anak-anak mereka, yaitu bahwa Ia telah membangkitkan Yesus;

seperti yang juga tertulis dalam mazmur kedua: Engkaulah Anak-Ku, pada hari ini Aku telah memperanakkan Engkau. Dan mengenai hal Ia telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, supaya Ia tidak kembali lagi kepada kebinasaan, Ia berfirman dalam hikmat ini: "Aku akan mengaruniakan kepadamu kasih karunia Daud. Sebab itu Ia berfirman juga dalam mazmur yang lain: "Janganlah Engkau membiarkan Yang Kudus-Mu melihat kebinasaan. Sebab Daud, sesudah ia melayani angkatannya oleh kehendak Allah, ia berbaring dan dibaringkan kepada nenek moyangnya dan melihat kebinasaan, tetapi Dia, yang telah dibangkitkan Allah, tidak melihat kebinasaan."

Dan sekarang, setelah berbicara dengan jelas tentang penggenapan nubuat-nubuat yang sudah dikenal tentang Mesias, Paulus memberitakan kepada mereka tentang penebusan dosa dan pengampunan dosa oleh karena jasa-jasa Yesus, Juruselamat mereka. "Ketahuilah," katanya, "bahwa dalam Dia telah diberitakan kepadamu pengampunan dosa, dan oleh Dia semua orang yang percaya dibenarkan dari segala sesuatu yang tidak dapat dibenarkan oleh hukum Taurat Musa."

Roh Allah menyertai kata-kata yang diucapkan, dan hati mereka tersentuh. Seruan sang rasul kepada nubuat-nubuat Perjanjian Lama, dan pernyataannya bahwa nubuat-nubuat itu telah digenapi di dalam

[173] pelayanan Yesus dari Nazaret, membawa keyakinan kepada banyak jiwa yang merindukan kedatangan Mesias yang dijanjikan. Dan kata-kata jaminan dari sang pembicara bahwa "kabar baik" keselamatan adalah untuk orang Yahudi dan bukan Yahudi, membawa pengharapan dan sukacita bagi mereka yang tidak termasuk dalam keturunan Abraham secara lahiriah.

"Setelah orang-orang Yahudi keluar dari rumah ibadat, orang-orang bukan Yahudi meminta, supaya pada hari Sabat yang berikut diberitakan kepada mereka perkataan itu." Setelah jemaat akhirnya bubar, "banyak orang Yahudi dan ahli-ahli Taurat," yang telah menerima kabar baik yang disampaikan kepada mereka pada hari itu, "mengikuti Paulus dan Barnabas, yang berbicara kepada mereka dan mengajak mereka untuk terus berada dalam kasih karunia Allah."

Ketertarikan yang timbul di Antiokhia Pisidia oleh khotbah Paulus membuat mereka berkumpul pada hari Sabat berikutnya, "hampir seluruh kota... datang untuk mendengarkan firman Allah."

Tetapi ketika orang-orang Yahudi melihat orang banyak itu, mereka menjadi iri hati dan berkata-kata menentang apa yang dikatakan Paulus, menentang dan menghujat.

"Lalu Paulus dan Barnabas menjadi berani dan berkata: "Memang firman Allah harus terlebih dahulu disampaikan kepada kamu, tetapi karena kamu telah menjauhkannya dari padamu dan menganggap dirimu sendiri tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal, maka kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Karena demikianlah firman Tuhan yang telah diperintahkan

kami, dengan mengatakan: "Aku telah menetapkan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya engkau menjadi keselamatan sampai ke ujung bumi."

"Ketika bangsa-bangsa lain mendengar hal itu, bersukacitalah mereka dan memuliakan firman Tuhan, dan semua orang yang telah ditentukan untuk hidup yang kekal percaya." Mereka sangat bersukacita karena Kristus mengakui mereka sebagai anak-anak Allah, dan dengan hati yang penuh syukur mereka mendengarkan

firman yang diberitakan. Mereka yang percaya sangat bersemangat dalam menyampaikan pesan Injil kepada orang lain, dan dengan demikian "firman Tuhan disebarakan ke seluruh wilayah itu."

Berabad-abad sebelumnya, pena ilham telah menelusuri kejadian yang menimpa bangsa-bangsa lain ini, namun ucapan-ucapan nubuat tersebut hanya dipahami secara samar-samar. Hosea telah berkata: "Tetapi jumlah bani Israel akan menjadi seperti pasir di laut, yang tidak dapat dihitung dan tidak dapat ditakar; dan akan jadi kelak, bahwa di tempat di mana dikatakan kepada mereka: Kamu bukan umat-Ku, di sana akan dikatakan kepada mereka: Kamu adalah anak-anak Allah yang hidup." Dan lagi: "Aku akan menaburkannya bagi-Ku di bumi, dan Aku akan mengasihani dia yang belum pernah mendapat belas kasihan, dan Aku akan berkata kepada mereka yang dahulu bukan umat-Ku: Engkaulah umat-Ku, dan mereka akan berkata: Engkaulah Allahku." [Hosea 1:10; 2:23](#).

Juruselamat sendiri, selama pelayanan-Nya di bumi, telah menubuatkan penyebaran Injil di antara bangsa-bangsa lain. Dalam perumpamaan tentang kebun anggur, Ia menyatakan kepada orang-orang Yahudi yang tidak mau bertobat, "Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buahnya." [Matius 21:43](#). Dan setelah kebangkitan-Nya, Ia menugaskan murid-murid-Nya untuk pergi "ke seluruh dunia" dan "mengajari semua bangsa". Mereka tidak boleh membiarkan seorang pun yang tidak terjangkau, tetapi harus "memberitakan Injil kepada segala makhluk." [Matius 28:19; Markus 16:15](#).

Ketika berpaling kepada orang-orang bukan Yahudi di Antiokhia Pisidia, Paulus dan Barnabas tidak berhenti bekerja untuk orang-orang Yahudi di tempat lain, di mana pun mereka berada.

merupakan kesempatan yang baik untuk mendapatkan pendengaran.

Kemudian, di Tesalonika,

[175]

di Korintus, di Efesus, dan di pusat-pusat penting lainnya, Paulus dan rekan-rekan seperjalanannya memberitakan Injil baik kepada orang Yahudi maupun bukan Yahudi.

Tetapi energi utama mereka selanjutnya diarahkan untuk membangun kerajaan Allah di wilayah kafir, di antara orang-orang yang hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang Allah yang benar dan Anak-Nya.

Hati Paulus dan rekan-rekan sekerjanya tergerak untuk membantu mereka yang "tanpa Kristus, menjadi orang asing dari



orang asing dari bangsa Israel, dan orang asing dari perjanjian-perjanjian yang dijanjikan, yang tidak memiliki pengharapan, dan tanpa Allah di dalam dunia." Melalui pelayanan yang tak kenal lelah dari para rasul kepada bangsa-bangsa lain, "orang-orang asing dan perantau," yang "kadang-kadang jauh," mengetahui bahwa mereka telah "didekatkan oleh darah Kristus," dan bahwa melalui iman kepada korban penebusan-Nya, mereka dapat menjadi "kawan sewarga dari orang-orang kudus, anggota-anggota keluarga Allah." [Efesus 2:12, 13, 19](#).

Dengan bertumbuh dalam iman, Paulus tidak henti-hentinya bekerja untuk membangun kerajaan Allah di antara mereka yang telah diabaikan oleh para pengajar di Israel. Secara terus-menerus ia meninggikan Kristus Yesus sebagai "Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan" ([1 Timotius 6:15](#)), dan menasihati orang-orang percaya untuk "berakar dan dibangun di dalam Dia, dan diteguhkan di dalam iman." [Kolose 2:7](#).

Bagi mereka yang percaya, Kristus adalah dasar yang teguh. Di atas batu yang hidup ini, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi dapat membangun. Batu itu cukup luas untuk semua orang dan cukup kuat untuk menopang berat dan beban [176] seluruh dunia. Ini adalah fakta yang diakui dengan jelas oleh Paulus sendiri. Pada hari-hari terakhir pelayanannya, ketika berbicara kepada sekelompok orang percaya bukan Yahudi yang tetap teguh dalam kasih mereka akan kebenaran Injil, sang rasul menulis, "Kamu... dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru." [Efesus 2:19, 20](#).

Ketika berita Injil menyebar di Pisidia, orang-orang Yahudi yang tidak percaya di Antiokhia dalam prasangka buta mereka "menghasut wanita-wanita yang saleh dan terhormat, dan orang-orang terkemuka di kota itu, untuk melakukan penganiayaan terhadap Paulus dan Barnabas, dan mengusir mereka" dari daerah itu.

Para rasul tidak patah semangat dengan perlakuan ini; mereka kembali mengingat perkataan Guru mereka: "Berbahagialah kamu, jika orang mencaci maki kamu dan menganiaya kamu, dan mengatakan segala macam kejahatan terhadap kamu dengan fitnah, oleh karena Aku. Bersukacitalah dan bergembiralah, karena besarlah upahmu di sorga, karena demikianlah telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu." [Matius 5:11, 12](#).

Pekabaran Injil terus berkembang, dan para rasul memiliki

banyak alasan untuk merasa terdorong. Pekerjaan mereka telah diberkati dengan berlimpah di antara orang-orang Pisidia di Antiokhia, dan orang-orang percaya yang mereka tinggalkan untuk meneruskan pekerjaan itu sendirian untuk sementara waktu, "dipenuhi dengan sukacita dan Roh Kudus."

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 14:1-26](#).

Dari Antiokhia di Pisidia, Paulus dan Barnabas pergi ke Ikonium. Di tempat ini, sama seperti di Antiokhia, mereka memulai pekerjaan mereka di sinagoge bangsa mereka sendiri. Mereka menemui keberhasilan yang nyata; "sejumlah besar orang, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, menjadi percaya." Tetapi di Ikonium, sama seperti di tempat-tempat lain di mana para rasul bekerja, "orang-orang Yahudi yang tidak percaya menghasut bangsa-bangsa lain dan membuat pikiran mereka jahat terhadap saudara-saudara seiman."

Akan tetapi, para rasul tidak berpaling dari misi mereka, karena banyak orang yang menerima Injil Kristus. Dalam menghadapi pertentangan, iri hati, dan prasangka, mereka terus melanjutkan pekerjaan mereka, "dengan berani berbicara di dalam Tuhan," dan Allah "memberikan kesaksian tentang firman kasih karunia-Nya, dan mengaruniakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh tangan mereka." Bukti-bukti persetujuan ilahi ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap mereka yang pikirannya terbuka untuk diyakinkan, dan orang-orang yang bertobat kepada Injil berlipat ganda.

Meningkatnya popularitas pesan yang dibawa oleh para rasul, [178] memenuhi orang-orang Yahudi yang tidak percaya dengan rasa iri dan benci, dan mereka menghalangi ranjau untuk menghentikan pekerjaan Paulus dan Barnabas sekaligus. Melalui laporan-laporan yang palsu dan dilebih-lebihkan, mereka membuat para penguasa khawatir bahwa seluruh kota berada dalam bahaya dihasut untuk melakukan pemberontakan. Mereka menyamakan bahwa sejumlah besar orang telah bergabung dengan para rasul dan mengatakan bahwa mereka memiliki rencana yang rahasia dan berbahaya.

Sebagai konsekuensi dari tuduhan-tuduhan ini, para murid berulang kali dihadapkan ke hadapan penguasa; tetapi pembelaan mereka begitu jelas dan masuk akal, dan pernyataan mereka tentang apa yang mereka ajarkan begitu tenang dan komprehensif, sehingga pengaruh yang kuat diberikan kepada mereka. Meskipun para hakim

berprasangka buruk terhadap mereka karena pernyataan-pernyataan palsu yang mereka dengar, mereka tidak berani menghukum mereka. Mereka hanya dapat mengakui bahwa ajaran-ajaran Paulus dan Barnabas cenderung membuat orang menjadi orang yang berbudi luhur, warga negara yang taat hukum, dan bahwa moral dan

tatanan kota akan membaik jika kebenaran yang diajarkan oleh para rasul diterima.

Melalui perlawanan yang dihadapi para murid, berita kebenaran semakin dikenal luas; orang-orang Yahudi melihat bahwa usaha mereka untuk menggagalkan pekerjaan para guru baru hanya akan menambah jumlah orang yang masuk ke dalam iman baru. "Orang banyak di kota itu terpecah-pecah, sebagian memihak kepada orang-orang Yahudi dan sebagian lagi memihak kepada para rasul."

Begitu marahnya para pemimpin di antara orang-orang Yahudi dengan keadaan yang terjadi, sehingga mereka bertekad untuk mencapai tujuan mereka dengan

[179] kekerasan. Dengan membangkitkan nafsu terburuk dari massa yang tidak tahu apa-apa dan berisik, mereka berhasil menciptakan kekacauan, yang mereka kaitkan dengan pengajaran para murid. Dengan tuduhan palsu ini mereka berharap untuk mendapatkan bantuan dari para hakim dalam melaksanakan tujuan mereka. Mereka memutuskan bahwa para rasul tidak boleh memiliki kesempatan untuk membela diri dan bahwa orang banyak harus ikut campur dengan melempari Paulus dan Barnabas dengan batu, dan dengan demikian mengakhiri pekerjaan mereka.

Sahabat-sahabat para rasul, meskipun tidak percaya, memperingatkan mereka akan rencana jahat orang-orang Yahudi dan mendesak mereka untuk tidak mengekspos diri mereka secara sia-sia kepada amukan massa, tetapi melarikan diri demi hidup mereka. Paulus dan Barnabas kemudian pergi secara diam-diam dari Ikonium, meninggalkan orang-orang percaya untuk meneruskan pekerjaan mereka untuk sementara waktu. Tetapi mereka sama sekali tidak pergi untuk selamanya; mereka bermaksud untuk kembali setelah keributan mereda, dan menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai.

Di setiap zaman dan di setiap negeri, para utusan Tuhan telah dipanggil untuk menghadapi perlawanan yang pahit dari mereka yang dengan sengaja memilih untuk menolak terang surga. Seringkali, dengan penyesatan dan kepalsuan, musuh-musuh Injil tampaknya telah menang, menutup pintu-pintu yang dapat digunakan oleh para utusan Allah untuk mendapatkan akses kepada orang-orang. Tetapi pintu-pintu ini tidak bisa selamanya tertutup, dan seringkali, ketika hamba-hamba Allah kembali setelah beberapa waktu untuk melanjutkan pekerjaan mereka,

Tuhan telah bekerja dengan penuh kuasa atas nama mereka, memampukan mereka untuk membangun tugu peringatan bagi kemuliaan nama-Nya.

Didorong oleh penganiayaan dari Ikonium, para rasul pergi ke Listra dan Derbe, di Likaonia. Kota-kota ini sebagian besar dihuni oleh

[180] kafir, orang-orang yang percaya takhayul, tetapi di antara mereka ada beberapa orang yang bersedia mendengar dan menerima pesan Injil. Di tempat-tempat ini dan di negara-negara sekitarnya, para rasul memutuskan untuk bekerja keras, dengan harapan dapat menghindari prasangka dan penganiayaan orang Yahudi.

Di Lystra tidak ada sinagoge Yahudi, meskipun ada beberapa orang Yahudi yang tinggal di kota itu. Banyak penduduk Listra beribadah di kuil yang didedikasikan untuk Yupiter. Ketika Paulus dan Barnabas muncul di kota itu dan mengumpulkan orang-orang Listra, menjelaskan kebenaran-kebenaran sederhana dari Injil, banyak yang berusaha menghubungkan doktrin-doktrin ini dengan kepercayaan takhayul mereka dalam penyembahan Yupiter.

Para rasul berusaha untuk menanamkan kepada para penyembah berhala itu suatu pengenalan akan Allah Sang Pencipta dan akan Anak-Nya, Juruselamat umat manusia. Pertama-tama mereka mengarahkan perhatian pada karya-karya Allah yang luar biasa-matahari, bulan, dan bintang-bintang, tatanan musim yang indah, gunung-gunung yang berselimutkan salju, pepohonan yang menjulang tinggi, dan keajaiban-keajaiban alam lainnya, yang menunjukkan kemampuan yang melampaui pemahaman manusia. Melalui karya-karya Yang Mahakuasa ini, para rasul menuntun pikiran orang-orang kafir untuk merenungkan Penguasa alam semesta yang agung.

Setelah menjelaskan kebenaran-kebenaran mendasar tentang Sang Pencipta, para rasul memberi tahu jemaat di Listra tentang Anak Allah, yang datang dari surga ke dunia ini karena Ia mengasihi anak-anak manusia. Mereka berbicara tentang kehidupan dan pelayanan-Nya, penolakan-Nya oleh orang-orang yang hendak Ia selamatkan, pengadilan dan penyaliban-Nya, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya

ke surga, di sana untuk bertindak sebagai pembela manusia. Jadi, di dalam Roh dan kuasa Allah, Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di Listra.

Pada suatu ketika, ketika Paulus sedang menceritakan karya Kristus sebagai penyembuh bagi orang sakit dan menderita, ia melihat di antara para pendengarnya ada seorang lumpuh yang matanya tertuju kepada-Nya dan menerima serta mempercayai perkataan-Nya. Hati Paulus bersimpati kepada orang yang menderita itu, yang di dalamnya ia melihat seorang yang "memiliki iman untuk disembuhkan." Di hadapan jemaat penyembah berhala, Paulus memerintahkan orang lumpuh itu untuk berdiri tegak. Sebelumnya orang lumpuh itu hanya dapat mengambil posisi duduk, tetapi sekarang ia langsung menaati perintah Paulus dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya ia berdiri tegak. Kekuatan datang melalui usaha iman ini, dan orang yang tadinya lumpuh itu

"melompat dan berjalan."

"Ketika orang banyak itu melihat apa yang dilakukan Paulus, mereka bersorak-sorai dan berkata dalam bahasa Likaonia: "Dewa-dewa telah turun kepada kita dalam rupa manusia." Pernyataan ini selaras dengan tradisi mereka bahwa dewa-dewa sesekali mengunjungi bumi. Barnabas mereka sebut sebagai Yupiter, bapa para dewa, karena



penampilannya yang terhormat, pembawaannya yang berwibawa, dan kelembutan serta kebajikan yang terpancar dari wajahnya. Paulus mereka yakini sebagai Merkurius, "karena dia adalah pembicara utama," sungguh-sungguh dan aktif, dan fasih dengan kata-kata peringatan dan nasihat.

Orang-orang Listra, yang ingin menunjukkan rasa terima kasih mereka, mendesak imam Yupiter untuk memberikan penghormatan kepada para rasul, dan ia "membawa lembu-lembu dan karangan bunga ke pintu gerbang, dan hendak mempersembahkan kurban kepada orang-orang itu." Paulus dan Barnabas, yang telah mencari tempat peristirahatan dan istirahat, [182] tidak menyadari persiapan ini. Namun, segera, perhatian mereka tertarik oleh suara musik dan teriakan antusias dari kerumunan orang banyak yang datang ke rumah tempat mereka menginap. Ketika para rasul mengetahui penyebab dari kunjungan ini dan kehebohan yang menyertainya, "mereka menanggalkan pakaian mereka dan berlari ke tengah-tengah orang banyak" dengan harapan dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan suara yang nyaring dan keras, yang melebihi teriakan orang banyak, Paulus meminta perhatian mereka; dan ketika keributan itu tiba-tiba berhenti, ia berkata: "Saudara-saudara, mengapa kamu berbuat demikian? Kami juga adalah orang-orang yang sehati dengan kamu dan kami memberitakan kepadamu, supaya kamu berbalik dari kesia-siaan ini dan berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, yang pada masa lampau telah membiarkan segala bangsa hidup menurut jalan mereka sendiri. Tetapi Ia tidak membiarkan diri-Nya sendiri tanpa kesaksian, oleh karena Ia telah berbuat baik dan telah menurunkan hujan dari langit, dan musim yang subur, mengisi hati kita dengan makanan dan kegembiraan."

Terlepas dari penyangkalan positif dari para rasul bahwa mereka adalah ilahi, dan terlepas dari usaha Paulus untuk mengarahkan pikiran orang-orang kepada Allah yang benar sebagai satu-satunya objek yang layak untuk disembah, hampir tidak mungkin untuk mengubah orang-orang kafir dari niat mereka untuk mempersembahkan kurban. Begitu kuatnya keyakinan mereka bahwa orang-orang ini benar-benar allah, dan begitu besar antusiasme mereka, sehingga mereka enggan mengakui kesalahan mereka. Catatan mengatakan bahwa mereka "hampir tidak bisa dikendalikan."

Orang-orang Listri beralasan bahwa mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri

[183] kuasa ajaib yang dilakukan oleh para rasul. Mereka telah melihat seorang lumpuh yang sebelumnya tidak pernah dapat berjalan, dibuat bersukacita dalam kesehatan dan kekuatan yang sempurna. Hanya setelah banyak bujukan dari Paulus, dan penjelasan yang cermat mengenai misi dirinya dan Barnabas sebagai wakil Allah di surga dan

Anak-Nya, Sang Penyembuh yang agung, sehingga orang-orang dibujuk untuk melepaskan tujuan mereka.

Kerja keras Paulus dan Barnabas di Listra tiba-tiba diperiksa oleh kedengkian "beberapa orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium," yang, setelah mengetahui keberhasilan pekerjaan para rasul di antara orang-orang Listra, bertekad untuk mengikuti dan menganiaya mereka. Ketika tiba di Listra, orang-orang Yahudi ini segera berhasil mengilhami orang-orang dengan kepahitan roh yang sama yang menggerakkan pikiran mereka sendiri. Dengan kata-kata yang keliru dan fitnah, mereka yang tadinya menganggap Paulus dan Barnabas sebagai makhluk ilahi, diyakinkan bahwa pada kenyataannya kedua rasul itu lebih buruk daripada pembunuh dan layak untuk dihukum mati.

Kekecewaan yang diderita oleh orang-orang Listri karena tidak lagi memiliki hak istimewa untuk mempersembahkan kurban kepada para rasul, mempersiapkan mereka untuk berbalik melawan Paulus dan Barnabas dengan antusiasme yang sama dengan antusiasme mereka yang telah memuji mereka sebagai dewa. Dihasut oleh orang-orang Yahudi, mereka berencana untuk menyerang para rasul dengan kekerasan. Orang-orang Yahudi menuduh mereka untuk tidak mengizinkan Paulus berbicara, dengan menuduh bahwa jika mereka memberikan hak istimewa ini kepadanya, ia akan menyihir orang banyak.

Segera saja rencana pembunuhan dari musuh-musuh Injil dilaksanakan. Karena menyerah pada pengaruh kejahatan, orang-orang Listri menjadi dirasuki oleh kemarahan setan dan, setelah menangkap Paulus, tanpa ampun melempari dia dengan batu. Sang rasul berpikir bahwa ajalnya telah tiba. Kemartiran Stefanus, dan bagian yang kejam yang telah ia lakukan pada kesempatan itu, muncul dengan jelas dalam pikirannya. Dengan penuh memar dan pingsan karena kesakitan, ia jatuh ke tanah, dan massa yang marah "menyeretnya ke luar kota, mengira ia telah mati."

Pada masa yang gelap dan penuh cobaan ini, kelompok orang percaya di Listra, yang melalui pelayanan Paulus dan Barnabas telah bertobat kepada iman kepada Yesus, tetap setia dan benar. Perlawanan yang tidak masuk akal dan penganiayaan yang kejam dari musuh-musuh mereka hanya berfungsi untuk meneguhkan iman saudara-saudara yang setia ini; dan sekarang, dalam menghadapi

bahaya dan cemoohan, mereka menunjukkan kesetiaan mereka dengan berkumpul dengan penuh kesedihan di dekat sosok yang mereka yakini telah mati.

Betapa terkejutnya mereka ketika di tengah-tengah ratapan mereka, sang rasul tiba-tiba mengangkat kepalanya dan bangkit berdiri dengan pujian kepada Allah di bibirnya. Bagi orang-orang percaya, pemulihan hamba Allah yang tak terduga ini dianggap sebagai mukjizat ilahi.

kuasa dan seakan-akan memberikan meterai Surga atas perubahan keyakinan mereka. Mereka bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan dan memuji Tuhan dengan iman yang baru.

Di antara mereka yang telah bertobat di Listra, dan yang menjadi saksi mata penderitaan Paulus, terdapat seorang yang kemudian menjadi pekerja terkemuka bagi Kristus dan yang akan berbagi dengan sang rasul tentang pencobaan dan sukacita pelayanan perintis di ladang-ladang yang sulit. Orang itu adalah seorang pemuda bernama Timotius. Ketika Paulus diseret keluar dari kota, murid yang masih muda ini termasuk di antara orang-orang yang berdiri di samping tubuh Paulus yang sudah tidak bernyawa lagi dan yang melihatnya

[185] bangkit, memar dan berlumuran darah, tetapi dengan pujian di bibirnya karena ia telah diizinkan untuk menderita demi Kristus.

Sehari setelah peristiwa pelemparan batu terhadap Paulus, para rasul berangkat ke Derbe, di mana pekerjaan mereka diberkati, dan banyak jiwa dituntun untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat. Tetapi "setelah mereka memberitakan Injil di kota itu dan mengajar banyak orang," baik Paulus maupun Barnabas tidak merasa puas untuk pergi ke tempat lain tanpa meneguhkan iman orang-orang yang baru bertobat yang telah mereka tinggalkan untuk sementara waktu di tempat mereka baru saja bekerja. Maka, tanpa gentar menghadapi bahaya, "mereka kembali lagi ke Listra, Ikonium dan Antiokhia sambil meneguhkan jiwa murid-murid dan menasihati mereka supaya bertekun dalam iman." Banyak orang telah menerima kabar baik Injil dan dengan demikian membuka diri mereka terhadap celan dan pertentangan. Para rasul berusaha untuk meneguhkan mereka di dalam iman agar pekerjaan yang telah dilakukan dapat bertahan.

Sebagai faktor penting dalam pertumbuhan rohani para petobat baru, para rasul sangat berhati-hati untuk mengelilingi mereka dengan perlindungan dari tatanan Injil. Gereja-gereja diorganisir dengan baik di semua tempat di Likaonia dan Pisidia di mana terdapat orang-orang percaya. Para pejabat diangkat di setiap gereja, dan tatanan serta sistem yang tepat ditetapkan untuk melaksanakan semua urusan yang berkaitan dengan kesejahteraan rohani orang-orang percaya.

Hal ini selaras dengan rencana Injil untuk menyatukan dalam satu tubuh semua orang yang percaya kepada Kristus, dan rencana

ini sangat diperhatikan oleh Paulus.

[186] sepanjang pelayanannya. Mereka yang di mana pun oleh pekerjaannya dituntun untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat, pada waktu yang tepat diorganisir ke dalam sebuah gereja. Bahkan ketika jumlah orang percaya masih sedikit, hal ini tetap dilakukan. Dengan demikian, orang-orang Kristen diajar untuk saling menolong,

mengingat janji, "Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." [Matius 18:20](#).

Dan Paulus tidak melupakan jemaat-jemaat yang telah didirikannya. Pemeliharaan jemaat-jemaat ini ada dalam pikirannya sebagai beban yang terus bertambah. Betapapun kecilnya sebuah jemaat, jemaat-jemaat itu tetap menjadi objek perhatiannya. Ia memperhatikan jemaat-jemaat yang lebih kecil dengan penuh kasih sayang, karena ia menyadari bahwa jemaat-jemaat itu membutuhkan perhatian khusus agar anggota-anggotanya dapat diteguhkan secara menyeluruh di dalam kebenaran dan diajar untuk mengerahkan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak mementingkan diri sendiri untuk orang-orang di sekitarnya.

Dalam semua usaha misionaris mereka, Paulus dan Barnabas berusaha mengikuti teladan Kristus dalam hal pengorbanan yang rela berkorban dan kerja keras yang setia dan sungguh-sungguh bagi jiwa-jiwa. Dengan kesadaran yang luas, bersemangat, tak kenal lelah, mereka tidak mempertimbangkan kecenderungan atau kemudahan pribadi, tetapi dengan kecemasan yang penuh doa dan aktivitas yang tak henti-hentinya, mereka menabur benih kebenaran. Dan dengan penaburan benih itu, para rasul berhati-hati untuk memberikan kepada semua orang yang mengambil sikap mereka untuk Injil, pengajaran praktis yang tak terhitung nilainya. Semangat kesungguhan dan rasa takut akan Tuhan ini membuat pikiran para murid baru itu memiliki kesan yang kekal mengenai pentingnya pesan Injil.

Ketika orang-orang yang memiliki janji dan kemampuan bertobat, seperti dalam kasus

Timotius, Paulus dan Barnabas berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menunjukkan kepada mereka [187]

pentingnya bekerja di kebun anggur. Dan ketika para rasul pergi ke tempat lain, iman mereka tidak surut, tetapi justru bertambah.

Mereka telah dengan setia diajar di jalan Tuhan, dan telah diajar untuk bekerja tanpa mementingkan diri sendiri, dengan sungguh-sungguh, dengan tekun, demi keselamatan sesama mereka. Pelatihan yang cermat bagi para petobat baru ini merupakan faktor penting dalam keberhasilan luar biasa yang menyertai Paulus dan Barnabas ketika mereka memberitakan Injil di negeri-negeri kafir.

Perjalanan misionaris yang pertama dengan cepat berakhir. Setelah membawa jemaat-jemaat yang baru diorganisir kepada Tuhan, para rasul pergi ke Pamfilia, "dan setelah memberitakan

firman di Perga, mereka berlayar ke Atalia, lalu berlayar ke Antiokhia."



## Bab 19-Yahudi dan Bukan Yahudi

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 15:1-35](#).

Ketika tiba di Antiokhia di Siria, tempat mereka diutus untuk menjalankan misi mereka, Paulus dan Barnabas memanfaatkan kesempatan awal untuk mengumpulkan orang-orang percaya dan melatih "segala sesuatu yang telah dilakukan Allah dengan mereka, dan bagaimana Ia telah membuka pintu iman kepada bangsa-bangsa lain." [Kisah Para Rasul 14:27](#). Gereja di Antiokhia adalah gereja yang besar dan terus bertumbuh. Sebagai pusat kegiatan misionaris, jemaat ini merupakan salah satu kelompok yang paling penting di antara kelompok-kelompok orang Kristen. Keanggotaannya terdiri dari berbagai macam golongan, baik dari kalangan Yahudi maupun bukan Yahudi.

Sementara para rasul bersatu dengan para hamba Tuhan dan jemaat awam di Antiokhia dalam usaha yang sungguh-sungguh untuk memenangkan banyak jiwa bagi Kristus, beberapa orang percaya Yahudi dari Yudea "dari sekte Farisi" berhasil memperkenalkan sebuah pertanyaan yang dengan segera menimbulkan kontroversi yang meluas di dalam gereja dan menimbulkan kekhawatiran bagi orang-orang bukan Yahudi yang percaya. Dengan

[189] Dengan penuh keyakinan, para guru Yudaisme ini menegaskan bahwa untuk diselamatkan, seseorang harus disunat dan harus menaati seluruh hukum upacara.

Paulus dan Barnabas dengan cepat menyikapi doktrin palsu ini dan menentang pengenalan subjek ini kepada orang-orang bukan Yahudi. Di sisi lain, banyak orang Yahudi yang percaya di Antiokhia lebih menyukai posisi saudara-saudara yang baru saja datang dari Yudea.

Orang-orang Yahudi yang baru bertobat pada umumnya tidak bergerak secepat pemeliharaan Allah membuka jalan. Dari hasil kerja keras para rasul di antara bangsa-bangsa lain, jelaslah bahwa jumlah petobat di antara bangsa-bangsa lain akan jauh melebihi jumlah petobat Yahudi. Orang-orang Yahudi khawatir bahwa jika pembatasan-pembatasan dan upacara-upacara hukum Taurat mereka

tidak diwajibkan kepada bangsa-bangsa lain sebagai syarat persekutuan gereja, maka kekhasan bangsa Yahudi, yang sampai saat itu telah membuat mereka berbeda dengan bangsa-bangsa lain, pada akhirnya akan lenyap di antara mereka yang menerima berita Injil.

Orang-orang Yahudi selalu membanggakan diri mereka sendiri atas ibadah-ibadah mereka yang bersifat ilahi, dan banyak dari mereka yang telah bertobat kepada iman kepada Kristus masih merasa bahwa karena Allah telah dengan jelas menggariskan cara ibadah Ibrani, maka tidak mungkin Dia akan mengizinkan adanya perubahan pada salah satu dari spesifikasinya. Mereka bersikeras bahwa hukum-hukum dan upacara-upacara Yahudi harus dimasukkan ke dalam ritual-ritual agama Kristen. Mereka lambat untuk memahami bahwa semua persembahan korban hanya menandakan kematian Anak Allah, di mana tipe bertemu dengan antitipe, dan setelah itu ritus-ritus dan upacara-upacara dispensasi Musa tidak lagi mengikat.

Sebelum pertobatannya, Paulus telah menganggap dirinya tak bercacat [190] "menyentuh kebenaran yang ada di dalam hukum Taurat." [Filipi 3:6](#).

Tetapi sejak perubahan hatinya, ia telah memperoleh konsepsi yang jelas tentang misi Juruselamat sebagai Penebus seluruh umat manusia, baik orang non-Yahudi maupun orang Yahudi, dan telah mempelajari perbedaan antara iman yang hidup dan formalisme yang mati. Di dalam terang Injil, ritus-ritus dan upacara-upacara kuno yang dilakukan oleh bangsa Israel telah mendapatkan makna yang baru dan lebih dalam. Apa yang mereka bayangkan telah terjadi, dan mereka yang hidup di bawah dispensasi injil telah dibebaskan dari ketaatan mereka. Namun, hukum Allah yang tidak dapat diubah, yaitu Sepuluh Perintah Allah, tetap dipegang teguh oleh Paulus dalam roh dan juga huruf. Di dalam gereja di Antiokhia, pertimbangan mengenai masalah sunat menghasilkan banyak diskusi dan perdebatan. Akhirnya, para anggota jemaat, yang takut akan terjadinya perpecahan di antara mereka sebagai akibat dari diskusi yang berkepanjangan, memutuskan untuk mengutus Paulus dan Barnabas, bersama dengan beberapa orang yang bertanggung jawab di dalam jemaat, ke Yerusalem untuk menyampaikan masalah ini kepada para rasul dan penatua. Di sana mereka akan bertemu dengan para utusan dari berbagai gereja dan mereka yang datang ke Yerusalem untuk menghadiri perayaan-perayaan yang akan datang. Sementara itu, semua kontroversi harus dihentikan sampai ada keputusan akhir yang diberikan dalam konsili umum. Keputusan ini kemudian harus diterima secara universal oleh gereja-gereja yang berbeda di seluruh negeri.

Dalam perjalanan menuju Yerusalem, para rasul mengunjungi orang-orang percaya di kota-kota yang mereka lalui, dan menguatkan mereka dengan menceritakan pengalaman mereka dalam pekerjaan Allah dan pertobatan bangsa-bangsa lain.

Di Yerusalem, utusan-utusan dari Antiokhia bertemu dengan saudara-saudara dari berbagai gereja, yang telah berkumpul untuk mengadakan pertemuan umum, dan untuk

Mereka menceritakan keberhasilan yang telah menyertai pelayanan mereka di antara orang-orang bukan Yahudi. Mereka kemudian memberikan gambaran yang jelas tentang kebingungan yang terjadi karena beberapa orang Farisi yang bertobat telah pergi ke Antiokhia dan menyatakan bahwa, untuk dapat diselamatkan, orang-orang bukan Yahudi yang bertobat harus disunat dan menaati hukum Musa.

Pertanyaan ini dibahas dengan hangat di dalam sidang. Berkaitan erat dengan pertanyaan tentang sunat, ada beberapa pertanyaan lain yang menuntut studi yang cermat. Salah satunya adalah masalah mengenai sikap apa yang harus diambil terhadap penggunaan daging yang dipersembahkan kepada berhala. Banyak petobat-petobat bukan Yahudi yang hidup di tengah-tengah orang-orang yang tidak mengenal Allah dan percaya pada takhayul, yang sering melakukan pengorbanan dan persembahan kepada berhala-berhala. Para imam penyembah berhala ini melakukan perdagangan yang luas dengan persembahan yang dibawa kepada mereka, dan orang-orang Yahudi takut bahwa petobat-petobat dari bangsa-bangsa lain akan membuat kekristenan menjadi tercela dengan membeli apa yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala, dan dengan demikian menyetujui, sedikit banyak, kebiasaan-kebiasaan penyembahan berhala.

Sekali lagi, bangsa-bangsa lain terbiasa memakan daging binatang yang telah dicekik, sementara orang-orang Yahudi telah diperintahkan oleh Tuhan bahwa ketika binatang disembelih untuk dimakan, perhatian khusus harus diberikan untuk memastikan bahwa darahnya mengalir dari tubuh binatang tersebut; jika tidak, daging tersebut tidak akan dianggap sehat. Tuhan telah memberikan perintah ini kepada orang Yahudi dengan tujuan untuk menjaga kesehatan mereka. Orang Yahudi menganggap bahwa menggunakan darah sebagai bagian dari makanan adalah dosa. Mereka berpendapat bahwa darah adalah nyawa, dan bahwa keluarnya darah adalah akibat dari dosa.

[192] Sebaliknya, orang-orang bukan Yahudi mempraktikkan untuk menangkap darah yang mengalir dari korban kurban dan menggunakannya dalam persiapan makanan. Orang-orang Yahudi tidak percaya bahwa mereka harus mengubah kebiasaan yang telah mereka lakukan di bawah arahan khusus dari Allah. Oleh karena itu, seperti yang terjadi pada saat itu, jika orang Yahudi dan bukan

Yahudi mencoba untuk makan di meja yang sama, orang Yahudi akan terkejut dan marah kepada orang bukan Yahudi.

Orang-orang bukan Yahudi, dan terutama orang-orang Yunani, sangat licik, dan ada bahaya bahwa beberapa orang, yang belum bertobat, akan membuat pengakuan iman tanpa meninggalkan praktik-praktik jahat mereka. Orang-orang Kristen Yahudi tidak dapat mentolerir amoralitas yang bahkan tidak dianggap sebagai kejahatan oleh orang-orang kafir. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi menganggap bahwa sunat dan ketaatan pada

hukum seremonial harus diperintahkan kepada para petobat bukan Yahudi sebagai ujian atas ketulusan dan pengabdian mereka. Hal ini, menurut mereka, akan mencegah penambahan ke dalam gereja dari mereka yang, yang mengadopsi iman tanpa pertobatan hati yang sejati, yang kemudian dapat membawa cela pada penyebabnya dengan amoralitas dan ekses.

Berbagai hal yang terlibat dalam penyelesaian pertanyaan utama yang dipermasalahkan tampaknya menghadirkan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi oleh konsili. Tetapi Roh Kudus, pada kenyataannya, telah menyelesaikan masalah ini, yang keputusannya tampaknya bergantung pada kemakmuran, bahkan keberadaan, gereja Kristen.

"Setelah terjadi banyak perselisihan, bangkitlah Petrus dan berkata kepada mereka: "Hai saudara-saudara, kamu tahu, bahwa beberapa waktu yang lalu Allah telah menentukan di antara kita, bahwa bangsa-bangsa lain dengan perantaraan mulutku mendengar firman Injil dan menjadi percaya." Ia beralasan bahwa yang Kudus [ 193]

Roh Kudus telah memutuskan masalah yang sedang diperdebatkan dengan turun dengan kuasa yang sama kepada orang-orang bukan Yahudi yang tidak bersunat dan orang-orang Yahudi yang bersunat. Ia menceritakan penglihatannya, di mana Allah telah menunjukkan kepadanya sebuah kain yang dipenuhi dengan berbagai macam binatang berkaki empat dan menyuruhnya untuk membunuh dan memakannya. Ketika ia menolak, dengan menegaskan bahwa ia tidak pernah makan apa yang haram atau tidak tahir, jawabannya adalah, "Apa yang telah Allah tahirkan, janganlah engkau menyebutnya haram." [Kisah Para Rasul 10:15](#).

Petrus menceritakan penafsiran yang jelas dari perkataan ini, yang diberikan kepadanya dengan segera dalam panggilannya untuk pergi kepada perwira itu dan mengajarnya tentang iman kepada Kristus. Pesan ini menunjukkan bahwa Allah tidak memandang siapa pun, tetapi menerima dan mengakui semua orang yang takut akan Dia. Petrus menceritakan keheranannya ketika, ketika ia menyampaikan firman kebenaran kepada orang-orang yang berkumpul di rumah Kornelius, ia menyaksikan Roh Kudus menguasai para pendengarnya, baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi. Terang dan kemuliaan yang sama yang dipantulkan ke atas orang-orang Yahudi yang bersunat, juga bersinar ke atas wajah orang-orang bukan Yahudi yang tidak bersunat. Ini adalah

peringatan Allah agar Petrus tidak menganggap yang satu lebih rendah daripada yang lain, karena darah Kristus dapat menyucikan dari segala kecemaran.

Sebelumnya, Petrus telah berunding dengan saudara-saudaranya mengenai pertobatan Kornelius dan teman-temannya, dan persekutuannya dengan mereka. Ketika ia menceritakan bagaimana Roh Kudus turun ke atas bangsa-bangsa lain, ia menyatakan, "Jadi, sama seperti Allah mengaruniakan kepada mereka karunia yang sama seperti yang telah Ia berikan kepada kita, yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, demikian juga



aku, sehingga aku dapat bertahan melawan Allah?" [Kisah Para Rasul 11:17](#). Sekarang, dengan

[194] semangat dan kekuatan, katanya: "Allah, yang mengenal hati manusia, memberikan kesaksian kepada mereka dengan mengaruniakan Roh Kudus kepada mereka, sama seperti kepada kita, dan tidak mengadakan perbedaan antara kita dengan mereka, dengan menyucikan hati mereka oleh iman. Jadi sekarang, mengapa kamu mencobai Allah dengan meletakkan kuk ke atas tengkuk murid-murid-Nya, yang tidak pernah dipikul oleh nenek moyang kami dan oleh kami sendiri?" Kuk ini bukanlah hukum Sepuluh Perintah Allah, seperti yang dikatakan oleh beberapa orang yang menentang klaim-klaim yang mengikat dari hukum Taurat; Petrus di sini merujuk kepada hukum upacara, yang telah dibatalkan oleh penyaliban Kristus.

Pidato Petrus membawa jemaat ke titik di mana mereka dapat mendengarkan dengan sabar Paulus dan Barnabas, yang menceritakan pengalaman mereka dalam melayani bangsa-bangsa lain. "Semua orang yang hadir di situ berdiam diri dan mendengarkan Barnabas dan Paulus, sambil menceritakan mukjizat-mukjizat dan keajaiban-keajaiban yang dilakukan Allah di antara bangsa-bangsa lain oleh mereka."

Yakobus juga memberikan kesaksiannya dengan tegas, menyatakan bahwa adalah tujuan Allah untuk memberikan kepada bangsa-bangsa lain hak-hak istimewa dan berkat-berkat yang sama seperti yang telah diberikan kepada orang-orang Yahudi.

Roh Kudus melihat kebaikan untuk tidak memaksakan hukum seremonial kepada para petobat bukan Yahudi, dan pikiran para rasul mengenai hal ini adalah pikiran Roh Allah. Yakobus memimpin konsili itu, dan keputusan terakhirnya adalah, "Karena itu keputusan saya adalah, supaya kita tidak menyusahkan mereka, yaitu orang-orang yang dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah."

Ini mengakhiri diskusi. Dalam hal ini kita mendapatkan sanggahan terhadap doktrin yang dipegang oleh Gereja Katolik Roma bahwa Petrus adalah kepala gereja. Mereka yang, sebagai paus, telah mengklaim sebagai penggantinya, tidak memiliki dasar Alkitabiah untuk klaim mereka.

[195] Tidak ada satu pun dalam kehidupan Petrus yang membenarkan klaim bahwa ia diangkat di atas saudara-saudaranya sebagai wakil Yang Mahatinggi. Jika mereka yang dinyatakan sebagai

penerus Petrus mengikuti teladannya, mereka akan selalu merasa puas untuk tetap berada dalam kesetaraan dengan saudara-saudara mereka.

Dalam hal ini, Yakobus tampaknya dipilih sebagai orang yang mengumumkan keputusan yang telah diambil oleh konsili. Ia mengatakan bahwa hukum upacara, dan terutama peraturan sunat, tidak boleh dipaksakan kepada bangsa-bangsa lain, atau bahkan dianjurkan kepada mereka. Yakobus berusaha untuk menanamkan dalam pikiran saudara-saudaranya dengan

fakta bahwa, dengan berbalik kepada Allah, bangsa-bangsa lain telah membuat perubahan besar dalam hidup mereka dan bahwa kita harus berhati-hati untuk tidak menyusahkan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan dan meragukan yang tidak terlalu penting, agar mereka tidak patah semangat dalam mengikut Kristus.

Akan tetapi, orang-orang bukan Yahudi yang bertobat harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Oleh karena itu, para rasul dan penatua setuju untuk menginstruksikan orang-orang bukan Yahudi melalui surat untuk menjauhkan diri dari daging yang dipersembahkan kepada berhala, percabulan, makanan yang mati dicekik, dan darah. Mereka harus didorong untuk menaati perintah-perintah dan menjalani kehidupan yang kudus. Mereka juga harus diyakinkan bahwa orang-orang yang telah menyatakan sunat sebagai sesuatu yang mengikat tidak diberi wewenang untuk melakukannya oleh para rasul.

Paulus dan Barnabas direkomendasikan kepada mereka sebagai orang-orang yang telah mempertaruhkan nyawa mereka bagi Tuhan. Yudas dan Silas diutus bersama dengan para rasul untuk memberitakan kepada bangsa-bangsa lain dari mulut ke mulut tentang keputusan konsili: "Hal itu tampaknya baik di mata Roh Kudus dan di mata

kami, agar kami tidak membebani kamu dengan sesuatu yang lebih berat daripada hal-hal yang perlu ini, yaitu: (1) menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala; (2) memakan daging babi, (3) memakan darah, dan (4) memakan daging binatang yang mati dari segala sesuatu yang mencekik dan dari percabulan, yang jika kamu memeliharanya, kamu akan hidup dengan baik." Keempat hamba Allah diutus ke Antiokhia dengan membawa surat dan pesan yang akan mengakhiri semua pertentangan, karena surat itu adalah suara dari otoritas tertinggi di bumi.

Konsili yang memutuskan perkara ini terdiri dari para apostel dan pengajar yang telah berperan penting dalam membangun gereja-gereja Kristen Yahudi dan bukan Yahudi, dengan utusan-utusan terpilih dari berbagai tempat. Para penatua dari Yerusalem dan wakil-wakil dari Antiokhia hadir, dan gereja-gereja yang paling berpengaruh diwakili. Konsili ini bergerak sesuai dengan perintah-perintah dari penilaian yang tercerahkan, dan dengan martabat sebuah gereja yang didirikan oleh kehendak ilahi. Sebagai hasil dari musyawarah mereka, mereka semua melihat bahwa

Allah sendiri telah menjawab pertanyaan yang diperdebatkan dengan mengaruniakan Roh Kudus kepada bangsa-bangsa lain; dan mereka menyadari bahwa sudah menjadi bagian mereka untuk mengikuti tuntunan Roh Kudus.

Seluruh umat Kristen tidak dipanggil untuk memberikan suara atas pertanyaan tersebut. "Para rasul dan penatua," orang-orang yang memiliki pengaruh dan pertimbangan, menyusun dan mengeluarkan keputusan, yang kemudian secara umum diterima oleh gereja-gereja Kristen. Akan tetapi, tidak semua orang senang

dengan keputusan tersebut; ada sekelompok saudara yang ambisius dan percaya diri yang tidak setuju dengan keputusan tersebut. Orang-orang ini menganggap bahwa mereka harus melakukan pekerjaan itu atas tanggung jawab mereka sendiri. Mereka memanjakan diri dengan banyak bersungut-sungut dan mencari-cari kesalahan, mengajukan rencana-rencana baru dan berusaha menjatuhkan pekerjaan orang-orang yang telah ditetapkan Allah untuk mengajarkan Injil.

[197] pesan. Sejak awal gereja telah menghadapi rintangan-rintangan seperti itu dan akan terus ada sampai akhir zaman.

Yerusalem adalah kota metropolitan orang Yahudi, dan di sanalah eksklusivitas dan kefanatikan terbesar ditemukan. Orang-orang Kristen Yahudi yang tinggal di sekitar Bait Allah secara alamiah membiarkan pikiran mereka kembali kepada keistimewaan khas orang Yahudi sebagai sebuah bangsa. Ketika mereka melihat gereja Kristen menyimpang dari upacara-upacara dan tradisi-tradisi Yudaisme, dan merasa bahwa kesakralan yang khas yang telah ditanamkan dalam adat istiadat Yahudi akan segera hilang dalam terang iman yang baru, banyak yang menjadi marah kepada Paulus sebagai orang yang telah menyebabkan perubahan ini. Bahkan para murid pun tidak semuanya siap untuk menerima dengan sukarela keputusan konsili. Beberapa di antara mereka sangat bersemangat untuk melakukan hukum upacara, dan mereka menganggap Paulus tidak disukai karena mereka berpikir bahwa prinsip-prinsipnya dalam hal kewajiban-kewajiban hukum Yahudi lemah.

Keputusan-keputusan konsili umum yang luas dan luas jangkauannya membawa kepercayaan diri ke dalam barisan orang-orang percaya bukan Yahudi, dan pekerjaan Allah semakin berkembang. Di Antiokhia, gereja mendapat dukungan dengan kehadiran Yudas dan Silas, utusan-utusan khusus yang kembali bersama para rasul dari pertemuan di Yerusalem. "Sebagai nabi juga," Yudas dan Silas, "menasihati saudara-saudara itu dengan berbagai-bagai perkataan dan meneguhkan mereka." Orang-orang saleh ini tinggal di Antiokhia selama beberapa waktu. "Paulus dan Barnabas tetap tinggal di Antiokhia sambil mengajar dan memberitakan firman Tuhan, bersama-sama dengan banyak orang lain." Ketika Petrus, di kemudian hari, mengunjungi Antiokhia, ia memenangkan pengakuan

[198] engan perilakunya yang bijaksana terhadap para petobat bukan

Yahudi. Untuk sementara waktu ia bertindak sesuai dengan terang yang diberikan dari surga. Ia sejauh ini mengatasi prasangka alamiahnya untuk duduk semeja dengan para petobat bukan Yahudi. Tetapi ketika beberapa orang Yahudi yang sangat bersemangat dalam melakukan hukum upacara, datang dari Yerusalem, Petrus dengan tidak sengaja mengubah sikapnya terhadap orang-orang yang baru bertobat dari kekafiran. Sejumlah orang Yahudi "juga ikut-ikutan dengan dia, sehingga Barnabas juga terbawa oleh sikap mereka yang tidak sesuai dengan ajarannya." Pernyataan tentang

Kelemahan di pihak mereka yang telah dihormati dan dikasihi sebagai pemimpin, meninggalkan kesan yang sangat menyakitkan dalam benak jemaat di Genoa. Gereja terancam mengalami perpecahan. Tetapi Paulus, yang melihat pengaruh yang merongrong dari kesalahan yang dilakukan terhadap jemaat melalui peran ganda yang dimainkan oleh Petrus, secara terbuka menegurnya karena telah menutupi perasaannya yang sebenarnya. Di hadapan jemaat, Paulus bertanya kepada Petrus, "Jika engkau, sebagai orang Yahudi, hidup menurut cara hidup bangsa-bangsa lain, dan bukan menurut cara hidup orang Yahudi, mengapa engkau memaksa bangsa-bangsa lain untuk hidup menurut cara hidup orang Yahudi?" [Galatia 2:13, 14](#).

Petrus melihat kesalahan yang telah membuatnya jatuh, dan segera berusaha untuk memperbaiki kejahatan yang telah terjadi, sejauh yang dapat dilakukannya. Allah, yang mengetahui akhir dari permulaan, mengizinkan Petrus untuk mengungkapkan kelemahan karakternya agar rasul yang sedang diuji itu dapat melihat bahwa tidak ada sesuatu pun di dalam dirinya yang dapat membuatnya bermegah. Bahkan orang yang terbaik sekalipun, jika dibiarkan sendiri, akan melakukan kesalahan dalam menghakimi. Allah juga melihat bahwa di masa yang akan datang, beberapa orang akan begitu tertipu sehingga mereka akan mengklaim hak-hak prerogatif yang agung untuk Petrus dan para penggantinya yang berpura-pura hanya milik Allah semata. Dan catatan tentang kelemahan sang rasul ini [199] tetap ada sebagai bukti akan kekeliruannya dan fakta bahwa ia berdiri di sama sekali tidak berada di atas tingkat para rasul lainnya.

Sejarah penyimpangan dari prinsip-prinsip yang benar ini merupakan peringatan yang sungguh-sungguh bagi orang-orang yang memiliki posisi kepercayaan di jalan Tuhan, agar mereka tidak gagal dalam integritas, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip. Semakin besar tanggung jawab yang dibebankan kepada agen manusia, dan semakin besar peluangnya untuk mendikte dan mengendalikan, semakin besar pula kerugian yang akan dialaminya jika ia tidak dengan hati-hati mengikuti jalan Tuhan dan bekerja selaras dengan keputusan-keputusan yang telah diambil oleh badan umum orang percaya dalam sidang yang bersatu.

Setelah semua kegagalan Petrus; setelah kejatuhan dan pemulihannya, perjalanan pelayanannya yang panjang,

perkenalannya yang intim dengan Kristus, pengetahuannya yang mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip yang benar oleh Juruselamat; setelah semua pengajaran yang diterimanya, semua karunia, pengetahuan, dan pengaruh yang diperolehnya melalui khotbah dan pengajaran firman- bukankah aneh jika ia harus menyembunyikan dan mengelak dari prinsip-prinsip Injil karena takut kepada manusia, atau demi mendapatkan penghargaan? Bukankah aneh jika ia goyah dalam ketaatannya pada kebenaran? Kiranya Allah memberikan kepada setiap orang kesadaran akan ketidakberdayaannya, ketidakmampuannya untuk mengemudikan kapalnya sendiri dengan lurus dan aman ke pelabuhan.



Dalam pelayanannya, Paulus sering kali harus berdiri sendiri. Ia diajar secara khusus oleh Allah dan tidak berani membuat konsesi yang melibatkan prinsip. Kadang-kadang bebannya berat, tetapi Paulus berdiri teguh untuk yang benar. Ia menyadari bahwa gereja tidak boleh berada di bawah

[200] kendali atas kekuasaan manusia. Tradisi-tradisi dan maksim-maksim manusia tidak boleh menggantikan kebenaran yang diwahyukan. Kemajuan pesan Injil tidak boleh dihalangi oleh prasangka-prasangka dan preferensi-preferensi manusia, apa pun posisi mereka di dalam gereja.

Paulus telah mendedikasikan dirinya dan seluruh kekuatannya untuk melayani Allah. Ia telah menerima kebenaran Injil langsung dari surga, dan di sepanjang pelayanannya ia memelihara hubungan yang sangat penting dengan agen-agen surgawi. Ia telah diajar oleh Allah mengenai pengikatan beban-beban yang tidak perlu kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi; sehingga ketika orang-orang percaya yang menganut Yudaisme memperkenalkan masalah sunat kepada jemaat di Antiokhia, Paulus memahami pikiran Roh Allah mengenai pengajaran semacam itu dan mengambil sikap yang teguh dan tidak kenal menyerah untuk membebaskan jemaat dari ritual-ritual dan upacara-upacara Yahudi.

Terlepas dari kenyataan bahwa Paulus diajar secara pribadi oleh Allah, ia tidak memiliki gagasan tanggung jawab individu. Sementara ia mencari bimbingan langsung dari Allah, ia selalu siap untuk mengakui otoritas yang diberikan kepada tubuh orang percaya yang bersatu dalam persekutuan gereja. Ia merasakan kebutuhan akan nasihat, dan ketika masalah-masalah yang penting muncul, ia dengan senang hati menyampaikannya kepada gereja dan bersatu dengan saudara-saudaranya untuk mencari hikmat dari Allah untuk mengambil keputusan yang tepat. Bahkan "roh-roh para nabi," katanya, "tunduk kepada para nabi. Sebab Allah bukanlah pembuat kekacauan, melainkan damai sejahtera, seperti yang ada di dalam semua jemaat orang-orang kudus." [1 Korintus 14:32, 33](#). Bersama Petrus, ia mengajarkan bahwa semua yang bersatu dalam kapasitas gereja harus "tunduk seorang kepada yang lain." [1 Petrus 5:5](#).

## Pasal 20-Mengangkat Salib

[201]

Pasal ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 15:36-41; 16:1-6](#).

Setelah menghabiskan beberapa waktu dalam pelayanan di Antiokhia, Paulus mengusulkan

kepada rekan-rekan sekerjanya agar mereka melanjutkan perjalanan penginjilan mereka. "Marilah kita pergi lagi," katanya kepada Barnabas, "dan mengunjungi saudara-saudara kita di setiap kota di mana kita telah memberitakan firman Tuhan, dan melihat bagaimana keadaan mereka."

Baik Paulus maupun Barnabas sangat menghargai orang-orang yang baru saja menerima pesan Injil di bawah pelayanan mereka, dan mereka rindu untuk bertemu dengan mereka sekali lagi. Kesendirian Paulus ini tidak pernah hilang. Bahkan ketika berada di ladang misi yang jauh, jauh dari tempat pekerjaannya yang terdahulu, ia terus memikul di dalam hatinya beban untuk mendorong orang-orang yang baru bertobat ini untuk tetap setia, "menyempurnakan kekudusan di dalam takut akan Allah." [2 Korintus 7:1](#). Secara terus-menerus ia berusaha menolong mereka untuk menjadi orang-orang Kristen yang mandiri, yang bertumbuh, yang kuat di dalam iman, bersemangat, dan sepenuh hati di dalam pengabdian mereka kepada Allah dan dalam pekerjaan memajukan kerajaan-Nya.

Barnabas siap untuk pergi bersama Paulus, tetapi ia ingin membawa serta Markus, yang telah memutuskan untuk mengabdikan dirinya dalam pelayanan.

Terhadap hal ini Paulus merasa keberatan. Ia "berpikir tidak baik untuk membawa ... bersama mereka" orang yang selama perjalanan misi mereka yang pertama telah meninggalkan mereka pada saat mereka membutuhkan. Ia tidak mau memaklumi kelemahan Markus yang meninggalkan pekerjaannya demi keamanan dan kenyamanan rumah. Ia mendesak bahwa orang yang memiliki stamina yang lemah tidak cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, penyangkalan diri, keberanian, pengabdian, iman, dan kerelaan untuk berkorban, jika perlu, bahkan nyawa sekalipun. Begitu tajamnya perselisihan yang

terjadi sehingga Paulus dan Barnabas berpisah, dan Barnabas tetap pada pendiriannya dan membawa Markus bersamanya. "Lalu Barnabas membawa Markus dan berlayar ke Siprus, tetapi Paulus memilih Silas dan berangkat, setelah mendapat rekomendasi dari saudara-saudara seiman untuk menerima kasih karunia Allah."

Dalam perjalanan melalui Siria dan Kilikia, di mana mereka memperkuat gereja, Paulus dan Silas mencapai Derbe dan Listra di

provinsi Likaonia. Di Listra inilah Paulus dilempari batu, tetapi kita menemukannya kembali di tempat yang sebelumnya menjadi tempat yang penuh bahaya. Ia ingin sekali melihat bagaimana orang-orang yang telah menerima Injil melalui jerih payahnya bertahan dalam ujian pencobaan. Ia tidak kecewa, karena ia mendapati bahwa orang-orang percaya di Listra tetap teguh dalam menghadapi perlawanan yang kejam.

[203] Di sini Paulus kembali bertemu dengan Timotius, yang telah menyaksikan penderitaannya pada akhir kunjungannya yang pertama ke Listra dan yang kesan yang ditimbulkannya semakin mendalam dengan berlalunya waktu hingga ia yakin bahwa adalah tugasnya untuk memberikan diri sepenuhnya kepada pekerjaan pelayanan. Hatinya terpaut dengan hati Paulus, dan ia rindu untuk berbagi dalam pekerjaan sang rasul dengan membantu ketika jalan itu terbuka.

Silas, rekan Paulus dalam pekerjaan, adalah seorang pekerja yang teruji, dikaruniai roh nubuat; tetapi pekerjaan yang harus dilakukan begitu besar sehingga diperlukan lebih banyak lagi pekerja yang dilatih untuk melayani secara aktif. Dalam diri Timotius, Paulus melihat seorang yang menghargai kekudusan pekerjaan seorang hamba Tuhan; yang tidak takut akan penderitaan dan penganiayaan; dan yang bersedia untuk diajar. Namun sang rasul tidak berani mengambil tanggung jawab untuk memberikan Timotius, seorang pemuda yang belum teruji, sebuah pelatihan dalam pelayanan Injil, tanpa terlebih dahulu memuaskan dirinya sendiri dalam hal karakter dan kehidupannya di masa lalu.

Ayah Timotius adalah seorang Yunani dan ibunya seorang Yahudi. Sejak kecil ia sudah mengenal Kitab Suci. Kesalehan yang ia lihat dalam kehidupan rumah tangganya sangat baik dan masuk akal. Iman ibu dan neneknya pada nubuat-nubuat suci menjadi pengingat baginya akan berkat dalam melakukan kehendak Allah. Firman Allah adalah aturan yang digunakan oleh kedua wanita saleh ini untuk membimbing Timotius. Kuasa rohani dari pelajaran yang telah ia terima dari mereka telah membuatnya tetap murni dalam perkataan dan tidak tercemar oleh pengaruh-pengaruh jahat yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, para pengajarnya di rumah telah bekerja sama dengan Allah dalam mempersiapkannya untuk menanggung beban.

Paulus melihat bahwa Timotius adalah seorang yang setia, teguh, dan benar, dan ia memilihnya sebagai rekan dalam

pekerjaan dan perjalanan. Mereka yang telah mengajar Timotius di masa kecilnya mendapat upah dengan melihat anak yang mereka asuh terhubung dalam persekutuan yang erat dengan sang rasul agung. Timotius hanyalah seorang pemuda biasa ketika ia dipilih oleh Allah untuk menjadi seorang guru, tetapi

[204] Prinsip-prinsipnya telah begitu mapan oleh pendidikan awalnya sehingga ia

cocok untuk menggantikan posisinya sebagai pembantu Paulus. Dan meskipun masih muda, ia memikul tanggung jawabnya dengan kelemahlembutan Kristen.

Sebagai tindakan pencegahan, Paulus dengan bijaksana menasihati Timotius untuk disunat - bukan karena Allah mengharuskannya, tetapi untuk menghilangkan dari pikiran orang-orang Yahudi apa yang mungkin menjadi keberatan bagi pelayanan Timotius. Dalam pekerjaannya, Paulus akan melakukan perjalanan dari kota ke kota, di banyak negeri, dan sering kali ia memiliki kesempatan untuk memberitakan Kristus di sinagoge-sinagoge Yahudi, dan juga di tempat-tempat pertemuan lainnya. Jika diketahui bahwa salah satu rekan seperjalanannya tidak bersunat, pekerjaannya mungkin akan sangat terhalang oleh prasangka dan kefanatikan orang-orang Yahudi. Di mana-mana sang rasul bertemu dengan perlawanan yang gigih dan penganiayaan yang berat. Ia ingin membawa kepada saudara-saudaranya yang Yahudi, dan juga kepada orang-orang bukan Yahudi, suatu pengetahuan tentang Injil, dan oleh karena itu ia berusaha, sejauh yang sesuai dengan iman, untuk menyingkirkan semua dalih yang dapat digunakan untuk menentangnya. Namun, meskipun ia mengakui begitu banyak prasangka orang Yahudi, ia percaya dan mengajarkan bahwa sunat atau tidak bersunat tidak berarti apa-apa, dan Injil Kristus adalah segala-galanya. Paulus mengasihi Timotius, "anaknya sendiri dalam iman." [1 Timotius 1:2](#).

Rasul yang agung ini sering mengajak murid yang lebih muda ini untuk bertanya kepadanya tentang sejarah Alkitab, dan ketika mereka melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, ia dengan hati-hati mengajarnya bagaimana melakukan pekerjaan yang berhasil. Baik Paulus maupun Silas, dalam semua pergaulan mereka dengan Timotius, berusaha memperdalam kesan yang telah tertanam di dalam pikirannya, tentang sifat pekerjaan pelayan Injil yang kudus dan serius.

Dalam pekerjaannya, Timotius senantiasa mencari nasihat dan petunjuk Paulus. Ia tidak bergerak berdasarkan dorongan hati, tetapi menggunakan pertimbangan dan pikiran yang tenang, bertanya pada setiap langkahnya, Apakah ini jalan Tuhan? Roh Kudus menemukan di dalam dirinya seseorang yang dapat dibentuk dan dibentuk sebagai sebuah bait suci untuk berdiamnya Hadirat Ilahi.

Ketika pelajaran-pelajaran Alkitab diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka pelajaran-pelajaran tersebut memiliki pengaruh yang mendalam dan bertahan lama pada karakternya. Pelajaran-pelajaran ini dipelajari dan dipraktikkan oleh Timotius. Ia tidak memiliki talenta yang cemerlang secara khusus, tetapi pekerjaannya sangat berharga karena ia menggunakan kemampuannya yang diberikan Tuhan dalam pelayanan kepada Tuhan. Pengetahuannya tentang kesalehan eksperimental membedakannya dari orang-orang percaya lainnya dan memberinya pengaruh.

Mereka yang bekerja untuk jiwa-jiwa harus mencapai pengetahuan yang lebih dalam, lebih penuh, lebih jelas tentang Tuhan daripada yang dapat diperoleh dengan usaha biasa. Mereka harus mencurahkan seluruh energi mereka ke dalam pekerjaan Sang Guru. Mereka adalah

terlibat dalam sebuah panggilan yang tinggi dan kudus, dan jika mereka mendapatkan jiwa-jiwa untuk mereka pekerjaan, mereka harus berpegang teguh pada Allah, setiap hari menerima kasih karunia dan kuasa dari Sumber segala berkat. "Sebab kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua orang telah menyatakan diri-Nya kepada semua orang dan mengajarkan kepada kita, supaya kita, dengan menyangkal diri terhadap kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi, hidup dengan tenang, benar dan saleh di dalam dunia yang sekarang ini, sambil menantikan penggenapan pengharapan yang penuh berkat itu, dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar, Juruselamat kita, Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya untuk kita, supaya Ia menyelamatkan kita dari segala kejahatan kita dan menguduskan kita bagi diri-Nya suatu umat yang khas, yang rajin berbuat baik." [Titus 2:11-14](#).

[206] Sebelum maju ke wilayah baru, Paul dan rekan-rekannya ara mengunjungi gereja-gereja yang telah didirikan di Pisidia dan daerah-daerah sekitarnya. "Ketika mereka menjelajahi kota-kota itu, mereka menyampaikan kepada jemaat-jemaat di sana ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan oleh rasul-rasul dan penatua-penatua yang ada di Yerusalem. Dan jemaat-jemaat diteguhkan di dalam iman dan bertambah banyak setiap hari."

Rasul Paulus merasakan tanggung jawab yang dalam bagi mereka yang bertobat di bawah jerih payahnya. Di atas segalanya, ia rindu agar mereka tetap setia, "supaya aku dapat bersukacita pada hari Kristus," katanya, "karena aku tidak berlari dengan sia-sia dan tidak bersusah payah dengan sia-sia." [Filipi 2:16](#). Ia gemetar atas hasil pelayanannya. Ia merasa bahwa keselamatannya sendiri pun dapat terancam jika ia gagal memenuhi tugasnya dan gereja gagal bekerja sama dengannya dalam pekerjaan penyelamatan jiwa-jiwa. Ia tahu bahwa berkhotbah saja tidak akan cukup untuk mendidik orang-orang percaya untuk memegang teguh firman kehidupan. Ia tahu bahwa baris demi baris, ajaran demi ajaran, di sini sedikit dan di sana sedikit, mereka harus diajar untuk maju dalam pekerjaan Kristus.

Ini adalah prinsip universal bahwa setiap kali seseorang menolak untuk menggunakan kekuatan yang diberikan Tuhan, kekuatan ini akan membusuk dan binasa. Kebenaran yang tidak dihidupi, yang tidak disebarkan, akan kehilangan kekuatannya yang memberi kehidupan, kebajikannya yang menyembuhkan. Oleh



karena itu, sang rasul khawatir bahwa ia mungkin gagal untuk mempersembahkan setiap orang yang sempurna di dalam Kristus. Pengharapan Paulus akan surga menjadi redup ketika ia merenungkan kegagalannya yang akan mengakibatkan gereja menjadi seperti manusia dan bukannya ilahi. Pengetahuannya, kefasihannya, mukjizat-mukjizatnya, pandangannya tentang pemandangan kekekalan ketika terangkat ke surga ketiga - semuanya tidak akan berguna jika melalui ketidakpercayaan.

[207] kesempurnaan dalam pekerjaannya, mereka yang bekerja keras untuknya harus gagal karena kasih karunia Allah. Maka, melalui mulut ke mulut dan melalui surat, ia memohon

dengan mereka yang telah menerima Kristus, untuk menempuh jalan yang memungkinkan mereka menjadi "tak bercacat dan tak bercela, anak-anak Allah yang tak bercacat, tanpa cela, di tengah-tengah bangsa yang bengkok dan sesat, sebagai terang di dalam dunia, sambil memberitakan firman kehidupan." [Filipi 2:15, 16](#).

Setiap pelayan Tuhan yang sejati merasakan tanggung jawab yang berat untuk kemajuan rohani orang-orang percaya yang dipercayakan kepadanya, sebuah kerinduan yang mendalam agar mereka dapat menjadi pekerja-pekerja yang sama dengan Tuhan. Ia menyadari bahwa pada kinerja yang setia dari pekerjaannya yang diberikan oleh Allah, sangat bergantung pada kesejahteraan gereja. Dengan sungguh-sungguh dan tak kenal lelah ia berusaha mengilhami orang-orang percaya dengan kerinduan untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus, dengan mengingat bahwa setiap penambahan anggota gereja haruslah merupakan satu agen lagi untuk melaksanakan rencana penebusan.

Setelah mengunjungi jemaat-jemaat di Pisidia dan daerah-daerah sekitarnya, Paulus dan Silas, bersama dengan Timotius, melanjutkan perjalanan mereka ke "Frigia dan daerah Galatia," di mana dengan kuasa yang besar mereka memberitakan kabar baik tentang keselamatan. Jemaat di Galatia telah diserahkan kepada penyembahan berhala; tetapi, ketika para rasul berkhotbah kepada mereka, mereka bersukacita atas berita yang menjanjikan kebebasan dari belenggu dosa. Paulus dan rekan-rekan sekerjanya memberitakan doktrin kebenaran oleh iman dalam pengorbanan Kristus yang menebus. Mereka menampilkan Kristus sebagai Pribadi yang, melihat kondisi umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa yang tidak berdaya, datang untuk menebus manusia dengan menjalani hidup yang taat kepada hukum Allah dan dengan membayar hukuman atas ketidaktaatan. Dan dalam terang

menyeberangkan banyak orang yang sebelumnya tidak pernah mengenal Allah yang benar, mulai memahami kebesaran kasih Bapa.

Dengan demikian, jemaat Galatia diajar tentang kebenaran fundamental yang berkaitan dengan "Allah Bapa" dan "Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, supaya Ia membebaskan kita dari dunia yang jahat ini, sesuai dengan kehendak Allah dan Bapa kita." "Karena mendengar oleh iman" mereka menerima Roh Allah dan menjadi "anak-anak Allah oleh iman dalam Kristus." [Galatia 1:3, 4; 3:2,](#)

26.

Gaya hidup Paulus ketika berada di tengah-tengah jemaat Galatia sedemikian rupa sehingga ia dapat berkata, "Aku minta kepadamu, jadilah sama seperti aku." [Galatia 4:12](#). Bibirnya telah disentuh dengan bara api dari mezbah, dan ia dimampukan untuk bangkit dari kelemahan tubuh dan mempersembahkan Yesus sebagai satu-satunya pengharapan bagi orang berdosa. Mereka yang mendengarnya tahu bahwa ia telah bersama Yesus. Diberi kuasa dari tempat tinggi, ia mampu membandingkan hal-hal rohani dengan hal-hal rohani dan meruntuhkan benteng-benteng

Setan. Hati mereka hancur karena presentasi-Nya tentang kasih Allah, seperti yang dinyatakan dalam pengorbanan Anak Tunggal-Nya, dan banyak orang dituntun untuk bertanya, Apa yang harus saya lakukan untuk diselamatkan?

Metode penyampaian Injil ini menjadi ciri khas kerja keras para rasul di sepanjang pelayanannya di antara bangsa-bangsa lain. Selalu ia menempatkan salib Kalvari di hadapan mereka. "Yang kami beritakan bukanlah diri kami sendiri," ia menyatakan di tahun-tahun terakhir dari pengalamannya, "tetapi Kristus Yesus Tuhan; dan kami adalah hamba-hambamu oleh karena Yesus. Karena Allah, yang memerintahkan terang untuk bersinar keluar dari kegelapan, telah bersinar di dalam

[209] hati, untuk memberikan terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah dalam wajah Yesus Kristus." [2 Korintus 4:5, 6](#).

Para utusan yang telah dikuduskan yang pada masa-masa awal Kekristenan membawa kabar baik keselamatan kepada dunia yang sedang binasa, tidak mengizinkan pikiran untuk meninggikan diri sendiri untuk merusak presentasi mereka tentang Kristus dan Dia yang disalibkan. Mereka tidak menginginkan otoritas atau keunggulan. Dengan menyembunyikan diri di dalam Juruselamat, mereka meninggikan rencana keselamatan yang agung, dan kehidupan Kristus, Sang Pencipta dan Penyempurna rencana ini. Kristus, yang sama kemarin, hari ini, dan selamanya, adalah beban pengajaran mereka.

Jika mereka yang saat ini mengajarkan firman Allah, maka mengangkat salib Kristus lebih tinggi lagi, pelayanan mereka akan jauh lebih berhasil. Jika orang-orang berdosa dapat dituntun untuk memandang salib dengan sungguh-sungguh, jika mereka dapat memperoleh pandangan yang utuh terhadap Juruselamat yang tersalib, mereka akan menyadari kedalaman belas kasihan Allah dan keberdosaan dosa.

Kematian Kristus membuktikan kasih Allah yang besar bagi manusia. Itu adalah janji keselamatan kita. Menghilangkan salib dari diri orang Kristen sama saja dengan menghapus matahari dari langit. Salib membawa kita dekat dengan Allah, mendamaikan kita dengan-Nya. Dengan belas kasihan yang tak kenal lelah dari kasih seorang ayah, Yehuwa memandang penderitaan yang ditanggung Putra-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari kematian kekal, dan menerima kita di dalam Kekasih.

Tanpa salib, manusia tidak akan bisa bersatu dengan Bapa. Pada

salib itu bergantung segala pengharapan kita. Dari salib itu memancar cahaya kasih Juruselamat, dan ketika di kaki salib, orang berdosa memandang kepada Dia yang Esa

[210] yang telah mati untuk menyelamatkannya, ia dapat bersukacita dengan penuh sukacita, karena dosa-dosanya telah diampuni. Dengan berlutut dalam iman di kayu salib, ia telah mencapai tempat tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia.

Melalui salib, kita belajar bahwa Bapa surgawi mengasihi kita dengan kasih yang tak terbatas. Dapatkah kita heran bahwa Paulus berseru, "Allah melarang aku bermegah, kecuali di dalam salib Tuhan kita Yesus

---

Kristus"? [Galatia 6:14](#). Adalah hak istimewa bagi kita untuk bermegah di dalam salib, hak istimewa bagi kita untuk memberikan diri kita sepenuhnya kepada Dia yang telah memberikan diri-Nya bagi kita. Kemudian, dengan cahaya yang mengalir dari Kalvari yang menyinari wajah kita, kita dapat pergi untuk menyatakan cahaya ini kepada mereka yang berada dalam kegelapan.

[211]

## Bab 21-Di Wilayah Sekitarnya

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 16:7-40](#).

Waktunya telah tiba bagi Injil untuk diberitakan di luar batas-batas Asia Kecil. Jalan telah dipersiapkan bagi Paulus dan rekan-rekan sekerjanya untuk menyeberang ke Eropa. Di Troas, di perbatasan Laut Tengah, "suatu penglihatan tampak kepada Paulus pada waktu malam: Di situ berdiri seorang dari Makedonia dan berdoa kepadanya, katanya: "Marilah menyeberang ke Makedonia dan tolonglah kami."

Panggilan itu sangat penting, tidak bisa ditunda. "Sesudah ia melihat penglihatan itu," kata Lukas, yang menemani Paulus, Silas dan Timotius dalam perjalanan menyeberang ke Eropa, "kami segera berangkat ke Makedonia, dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada mereka. Karena itu, setelah meninggalkan Troas, kami langsung berangkat ke Samotrake, dan keesokan harinya ke Neapolis, dan dari sana ke Filipi, kota utama di bagian Makedonia, yang merupakan daerah jajahan kami."

[212]

"Pada hari Sabat," lanjut Lukas, "kami pergi ke luar kota, ke tepi sungai, di mana orang biasa berdoa, lalu kami duduk dan berbicara kepada perempuan-perempuan yang datang ke situ. Seorang perempuan bernama Lidia, penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah, mendengar perkataan kami, dan hatinya dibukakan oleh Tuhan." Lidia menerima kebenaran itu dengan sukacita. Ia dan seisi rumahnya bertobat dan dibaptis, dan ia memohon kepada para rasul untuk menjadikan rumahnya sebagai rumah mereka.

Ketika para utusan salib itu pergi mengajar, seorang perempuan yang memiliki roh nubuat mengikuti mereka sambil berseru, "Orang-orang ini adalah hamba-hamba Allah yang mahatinggi, yang menunjukkan kepada kita jalan keselamatan. Dan hal itu dilakukannya beberapa hari lamanya."

Wanita ini adalah agen khusus Setan dan telah memberikan banyak keuntungan bagi tuannya dengan meramal. Pengaruhnya telah membantu memperkuat penyembahan berhala. Setan tahu

bahwa kerajaannya sedang diserang, dan ia menggunakan cara ini untuk menentang pekerjaan Allah, dengan harapan



mencampurkan ilmu sihirnya dengan kebenaran yang diajarkan oleh mereka yang memberitakan berita Injil. Kata-kata anjuran yang diucapkan oleh wanita ini adalah sebuah luka bagi kebenaran, mengalihkan pikiran orang-orang dari ajaran para rasul dan membawa keburukan pada Injil, dan dengan kata-kata itu banyak orang dituntun untuk percaya bahwa orang-orang yang berbicara dengan Roh dan kuasa Allah digerakkan oleh roh yang sama dengan utusan Iblis.

Selama beberapa waktu para rasul menanggung pertentangan ini; kemudian di bawah ilham Roh Kudus, Paulus memerintahkan roh jahat untuk

meninggalkan perempuan itu. Keheningannya yang seketika itu juga menjadi bukti bahwa para rasul [213] adalah hamba-hamba Allah dan bahwa setan itu telah mengakui mereka untuk menjadi seperti itu dan telah mematuhi perintah mereka.

Direbut dari roh jahat dan dipulihkan kembali ke akal sehatnya, wanita itu memilih untuk menjadi pengikut Kristus. Kemudian para majikannya menjadi khawatir akan keahliannya. Mereka melihat bahwa semua harapan untuk menerima uang dari ramalan dan ramalannya telah berakhir dan bahwa sumber pendapatan mereka akan segera terputus jika para rasul diizinkan untuk melanjutkan pekerjaan Injil.

Banyak orang lain di kota itu yang tertarik untuk mendapatkan uang melalui tipu daya setan, dan mereka, yang takut akan pengaruh kuasa yang dapat menghentikan pekerjaan mereka, mengangkat seruan yang keras terhadap hamba-hamba Allah. Mereka membawa para rasul ke hadapan para pembesar kota dengan tuduhan itu: "Orang-orang ini, yang adalah orang Yahudi, sangat mengganggu kota kami dan mengajarkan adat istiadat, yang tidak pantas kami terima atau kami lakukan sebagai orang Roma."

Diaduk oleh kegilaan yang menggebu-gebu, orang banyak bangkit melawan para murid. Semangat massa menang dan didukung oleh para penguasa, yang merobek-robek jubah para rasul dan memerintahkan agar mereka dicambuk. "Dan setelah mereka mendapat banyak cambukan, mereka melemparkan mereka ke dalam penjara dan menugaskan kepala penjara untuk menjaga mereka, dan ketika mereka menerima tugas itu, mereka memasukkan mereka ke dalam penjara bagian dalam dan mengikat kaki mereka dengan belunggu."

Para rasul mengalami penyiksaan yang luar biasa karena posisi mereka yang menyakitkan, tetapi mereka tidak mengeluh. Sebaliknya,

Dalam kegelapan dan kesunyian penjara bawah tanah, mereka saling menguatkan

[214]

satu sama lain dengan kata-kata doa dan menyanyikan pujian kepada Allah karena mereka

dianggap layak untuk menderita kehinaan demi Dia. Hati mereka dihiburkan oleh kasih yang dalam dan tulus bagi Penebus mereka.

Paulus teringat akan penganiayaan yang telah ia lakukan terhadap murid-murid Kristus, dan ia bersukacita karena matanya telah dibukakan untuk melihat, dan hatinya untuk merasakan, kuasa dari kebenaran yang mulia, yang dulu ia hina.

Dengan takjub, para tahanan lain mendengar suara doa dan nyanyian yang keluar dari penjara bagian dalam. Mereka telah dituduh mendengar jeritan dan rintihan, umpatan dan sumpah serapah, memecah keheningan malam; tetapi belum pernah mereka mendengar kata-kata doa dan pujian yang naik dari dalam sel yang suram itu. Para penjaga dan tahanan merasa heran dan bertanya-tanya siapakah orang-orang ini, yang dalam keadaan kedinginan, lapar, dan tersiksa, masih dapat bersukacita.

Sementara itu, para hakim kembali ke rumah mereka, dengan rasa puas karena dengan tindakan yang cepat dan tegas mereka telah memadamkan keributan. Tetapi dalam perjalanan mereka mendengar keterangan lebih lanjut tentang karakter dan pekerjaan orang-orang yang telah mereka jatuhkan hukuman cambuk dan penjara. Mereka melihat perempuan yang telah dibebaskan dari pengaruh setan dan mereka sangat terkejut dengan perubahan wajah dan sikapnya. Di masa lalu ia telah menyebabkan banyak masalah di kota; sekarang ia menjadi tenang dan damai. Ketika mereka menyadari bahwa kemungkinan besar mereka telah menjatuhkan hukuman yang keras dari hukum Romawi kepada dua orang yang tidak bersalah, mereka menjadi marah kepada diri mereka sendiri dan memutuskan bahwa keesokan harinya mereka akan memerintahkan para rasul

[215] dibebaskan secara pribadi dan dikawal keluar dari kota, di luar bahaya kekerasan dari massa.

Tetapi ketika manusia menjadi kejam dan pendendam, atau secara kriminal lalai akan tanggung jawab serius yang dibebankan kepada mereka, Allah tidak lupa untuk bermurah hati kepada para hamba-Nya. Seluruh surga tertarik pada orang-orang yang menderita karena Kristus, dan para malaikat diutus untuk mengunjungi penjara itu. Ketika mereka menginjakkan kaki di sana, bumi bergetar. Pintu-pintu penjara yang digembok dengan kuat terbuka, rantai-rantai dan belenggu-belenggu terlepas dari tangan dan kaki para narapidana, dan cahaya terang membanjiri penjara itu.

Penjaga penjara telah mendengar dengan takjub doa dan nyanyian dari para rasul yang dipenjarakan. Ketika mereka

dibawa masuk, ia melihat luka-luka mereka yang membengkak dan berdarah, dan ia sendiri yang mengikat kaki mereka dengan pasungan. Ia telah berharap untuk mendengar dari mereka erangan pahit dan caci maki, tetapi yang didengarnya adalah nyanyian sukacita dan pujian. Dengan suara-suara ini di telinganya, kepala penjara itu jatuh

ke dalam tidurnya yang kemudian dibangun oleh gempa bumi dan guncangan dinding penjara.

Dengan perasaan cemas ia melihat semua pintu penjara terbuka, dan rasa takut muncul di dalam dirinya bahwa para tahanan telah melarikan diri. Ia ingat dengan jelas tuduhan apa yang dipercayakan kepada Paulus dan Silas untuk dijaganya pada malam sebelumnya, dan ia yakin bahwa kematian akan menjadi hukuman atas ketidaksetiaannya. Dalam kepahitan jiwanya, ia merasa bahwa lebih baik ia mati dengan tangannya sendiri daripada tunduk pada eksekusi yang memalukan. Menggambar pedang, ia hendak membunuh dirinya sendiri, ketika suara Paulus terdengar

[216]

dengan kata-kata penghiburan, "Janganlah engkau mencelakakan dirimu sendiri, karena kita semua ada di sini."

Setiap orang berada di tempatnya masing-masing, ditahan oleh kuasa Allah yang diberikan melalui satu orang tahanan.

Perlakuan kepala penjara yang kejam terhadap para rasul tidak membangkitkan kebencian mereka. Paulus dan Silas memiliki roh Kristus, bukan roh balas dendam. Hati mereka, yang dipenuhi dengan kasih Juruselamat, tidak memiliki ruang untuk menyimpan kebencian terhadap para penganiaya mereka.

Kepala penjara menjatuhkan pedangnya dan, sambil meminta penerangan, ia bergegas masuk ke ruang bawah tanah bagian dalam. Ia ingin melihat orang-orang seperti apa mereka ini yang membalas dengan kebaikan atas kekejaman yang telah mereka terima. Sesampainya di tempat di mana para rasul berada, dan melemparkan dirinya ke hadapan mereka, ia meminta pengampunan mereka. Kemudian, sambil membawa mereka keluar ke pelataran terbuka, ia bertanya, "Tuan-tuan, apa yang harus kulakukan untuk diselamatkan?"

Kepala penjara telah gemetar ketika ia melihat murka Allah yang dinyatakan dalam gempa bumi; ketika ia berpikir bahwa para tahanan telah melarikan diri, ia telah siap untuk mati dengan tangannya sendiri; tetapi sekarang semua hal itu tampak tidak ada artinya jika dibandingkan dengan rasa takut yang baru dan aneh yang mengacaukan pikirannya, dan keinginannya untuk memiliki ketenangan dan keceriaan yang diperlihatkan oleh para rasul dalam penderitaan dan penganiayaan. Ia melihat di wajah mereka cahaya dari surga; ia tahu bahwa Allah telah campur tangan dengan cara yang ajaib untuk menyelamatkan nyawa

mereka; dan dengan kekuatan yang luar biasa, kata-kata dari perempuan yang kerasukan roh itu muncul di benaknya: "Orang-orang ini adalah hamba-hamba Allah yang mahatinggi, yang menunjukkan kepada kita jalan keselamatan."

Dengan kerendahan hati yang dalam, ia meminta para rasul untuk menunjukkan kepadanya jalan kehidupan. "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan diselamatkan, dan rumahmu," jawab mereka, dan "mereka mengatakan kepadanya firman

Tuhan, dan kepada semua orang yang ada di rumahnya." Kepala penjara itu kemudian membasuh luka-luka para rasul dan melayani mereka, dan setelah itu ia dibaptis oleh mereka, bersama dengan seluruh penghuninya. Suatu pengaruh pengudusan menyebar di antara para penghuni penjara, dan pikiran mereka terbuka untuk mendengarkan kebenaran yang disampaikan oleh para rasul. Mereka diyakinkan bahwa Allah yang dilayani oleh orang-orang itu telah secara ajaib membebaskan mereka dari perbudakan.

Penduduk Filipi sangat ketakutan oleh gempa bumi itu, dan ketika pada pagi harinya para petugas penjara memberitahukan kepada para hakim apa yang telah terjadi pada malam hari, mereka terkejut dan menyuruh sersan-sersan untuk membebaskan para rasul. Tetapi Paulus berkata, "Mereka telah memukuli kami dengan terang-terangan tanpa tuduhan, sebagai orang Romawi, dan melemparkan kami ke dalam penjara, dan sekarang apakah mereka akan mengusir kami secara diam-diam? Tidak, tetapi biarlah mereka sendiri yang akan menjemput kami."

Para rasul adalah warga negara Romawi, dan merupakan pelanggaran hukum untuk mencambuk seorang warga negara Romawi, kecuali untuk kejahatan yang paling mencolok, atau merampas kebebasannya tanpa pengadilan yang adil. Paulus dan Silas telah dipenjarakan di depan umum, dan sekarang mereka menolak untuk dibebaskan secara pribadi tanpa penjelasan yang tepat dari pihak hakim.

Ketika berita ini disampaikan kepada pihak berwenang, mereka menjadi khawatir karena takut para rasul akan mengadu kepada kaisar,

[218] dan segera pergi ke penjara, mereka meminta maaf kepada Paulus dan Silas atas ketidakadilan dan kekejaman yang dilakukan kepada mereka dan secara pribadi mengantarkan mereka keluar dari penjara, dan memohon agar mereka meninggalkan kota. Para hakim takut akan pengaruh para rasul terhadap orang-orang, dan mereka juga takut akan Kuasa yang telah menjadi perantara bagi orang-orang yang tidak bersalah ini.

Bertindak berdasarkan instruksi yang diberikan oleh Kristus, para rasul tidak memaksakan kehadiran mereka di tempat yang tidak diinginkan. "Mereka keluar dari penjara dan masuk ke rumah Lidia, dan setelah melihat saudara-saudara di situ, mereka menghiburkan mereka, lalu pergi."

Para rasul tidak menganggap sia-sia pekerjaan mereka di Filipi.

Mereka telah menghadapi banyak perlawanan dan penganiayaan; tetapi campur tangan Allah atas nama mereka, dan pertobatan kepala penjara dan seisi rumahnya, lebih dari sekadar menebus aib dan penderitaan yang mereka alami. Berita tentang pemenjaraan mereka yang tidak adil dan penyelamatan yang ajaib telah tersebar ke seluruh wilayah itu, dan hal ini membawa



pekerjaan para rasul untuk memberitahukan kepada sejumlah besar orang yang jika tidak demikian, mereka tidak akan terjangkau.

Kerja keras Paulus di Filipi menghasilkan pendirian sebuah gereja yang keanggotaannya terus meningkat. Semangat dan pengabdian, dan yang terutama, kesediaannya untuk menderita demi Kristus, memberikan pengaruh yang mendalam dan abadi kepada para petobat. Mereka menghargai kebenaran-kebenaran berharga yang telah dikorbankan oleh para rasul, dan memberikan diri mereka sendiri dengan pengabdian sepenuh hati kepada Penebus mereka.

Bahwa jemaat ini tidak luput dari penganiayaan ditunjukkan oleh sebuah ungkapan dalam surat Paulus kepada mereka. Ia berkata, "Kepada kamu telah dikaruniakan [219] oleh nama Kristus, bukan saja untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menderita karena

Karena Dia, yang mengalami pertentangan yang sama seperti yang kamu lihat dalam diriku." Namun demikian, keteguhan mereka dalam iman membuat Paulus menyatakan, "Aku mengucap syukur kepada Allahku setiap kali aku teringat akan kamu, selalu dalam setiap doaku untuk kamu, yang dengan penuh sukacita memohonkan permohonanmu untuk persekutuanmu dalam Injil, sejak hari pertama sampai sekarang." Filipi 1:29, 30, 3-5.

Mengerikan sekali pergumulan yang terjadi antara kekuatan-kekuatan yang baik dan yang jahat di pusat-pusat penting di mana para pembawa berita kebenaran dipanggil untuk bekerja. "Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging," kata Paulus, "tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini." Efesus 6:12. Sampai akhir zaman akan ada konflik antara gereja Tuhan dan mereka yang berada di bawah kendali malaikat-malaikat jahat.

Orang-orang Kristen mula-mula sering kali dipanggil untuk berhadapan langsung dengan kuasa kegelapan. Dengan tipu daya dan penganiayaan, musuh berusaha untuk memalingkan mereka dari iman yang benar. Pada saat ini, ketika akhir dari segala sesuatu yang duniawi semakin mendekat, Setan melakukan upaya yang putus asa untuk menjerat dunia. Dia sedang menyusun banyak rencana untuk menguasai pikiran dan mengalihkan perhatian dari kebenaran yang penting bagi keselamatan. Di setiap kota, agen-agennya sibuk mengorganisir

orang-orang yang menentang hukum Allah. Penipu besar itu sedang bekerja untuk memasukkan unsur-unsur kebingungan dan pemberontakan, dan orang-orang sedang dipecat dengan semangat yang tidak sesuai dengan pengetahuan.

Kejahatan sedang mencapai ketinggian yang belum pernah dicapai sebelumnya, namun [220] banyak pelayan Injil berseru, "Damai sejahtera dan aman." Tetapi

Utusan-utusan Allah yang setia harus terus maju dengan pekerjaan mereka. Berpakaian dengan kemegahan surga, mereka harus maju tanpa rasa takut

dan menang, tidak pernah menghentikan peperangan mereka sampai setiap jiwa yang berada dalam jangkauan mereka telah menerima pesan kebenaran untuk saat ini.

## Pasal 22-Tesalonika

[221]

Pasal ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 17:1-10](#).

Setelah meninggalkan Filipi, Paulus dan Silas menuju ke Tesalonika. Di sini mereka diberi hak istimewa untuk berbicara di hadapan jemaat yang besar di sinagoge Yahudi. Penampilan mereka menjadi bukti perlakuan memalukan yang baru saja mereka terima, dan mengharuskan mereka untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Hal ini mereka lakukan tanpa meninggikan diri mereka sendiri, tetapi untuk memuliakan Dia yang telah melakukan pembebasan bagi mereka.

Dalam khotbahnya kepada jemaat di Tesalonika, Paulus mengacu pada nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang Mesias. Kristus dalam pelayanan-Nya telah membuka pikiran para murid-Nya terhadap nubuat-nubuat ini; "mulai dari Musa dan semua nabi, Ia telah memberitahukan kepada mereka segala sesuatu yang tertulis dalam Kitab Suci tentang diri-Nya." [Lukas 24:27](#). Petrus dalam memberitakan Kristus telah memberikan buktinya dari Perjanjian Lama.

Stefanus juga menempuh jalan yang sama. Dan Paulus juga dalam pelayanannya mengacu pada kitab suci yang menubuatkan kelahiran, penderitaan, kematian,

[222]

kebangkitan, dan kenaikan Kristus. Dengan kesaksian yang diilhami dari Musa dan para nabi dengan jelas membuktikan identitas Yesus dari Nazaret dengan Mesias dan menunjukkan bahwa sejak zaman Adam, suara Kristuslah yang telah berbicara melalui para leluhur dan para nabi.

Nubuat-nubuat yang jelas dan spesifik telah diberikan mengenai kedatangan Dia yang Dijanjikan. Kepada Adam telah diberikan jaminan akan kedatangan Sang Penebus. Kalimat yang diucapkan kepada Iblis, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; ia akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya" ([Kejadian 3:15](#)), merupakan janji kepada orang tua kita yang pertama tentang penebusan yang akan dilaksanakan melalui Kristus.

Kepada Abraham diberikan janji bahwa dari garis

keturunannya Juruselamat dunia akan datang: "Melalui keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat." "Ia tidak berkata: "Dan kepada keturunan yang banyak", tetapi kepada

satu, dan kepada keturunanmu, yaitu Kristus." [Kejadian 22:18](#); [Galatia 3:16](#).

Musa, menjelang akhir tugasnya sebagai pemimpin dan pengajar bangsa Israel, dengan jelas menubuatkan tentang Mesias yang akan datang. "TUHAN, Allahmu," demikianlah ia menyatakan kepada umat Israel yang berkumpul, "akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, dan kepada Dialah kamu harus mendengarkan." Dan Musa meyakinkan bangsa Israel bahwa Allah sendiri telah menyatakan hal ini kepadanya ketika berada di Gunung Horeb, dengan berkata, "Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari tengah-tengah mereka, dari antara saudara-saudara mereka, sama seperti engkau, dan Aku akan menaruh firman-Ku ke dalam mulutnya, dan ia akan menyampaikan kepada mereka segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadanya." [Ulangan 18:15, 18](#).

[223] Mesias haruslah berasal dari garis keturunan raja, karena dalam nubuat yang diucapkan oleh Yakub, Tuhan berfirman, "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, dan pemberi hukum tidak akan turun dari antara kedua kakinya, sebelum datangnya Silo, dan kepada-Nyalah bangsa itu akan dikumpulkan." [Kejadian 49:10](#).

Yesaya menubuatkan: "Akan tumbuh dari batang Isai sebuah batang dan dari akarnya akan tumbuh ranting, dan dari akarnya akan tumbuh cabang." "Condongkanlah telingamu dan datanglah kepada-Ku, dengarkanlah, maka jiwamu akan hidup, dan Aku akan mengadakan perjanjian yang kekal dengan kamu, yaitu kasih setia Daud. Lihatlah, Aku telah memberikan dia menjadi saksi bagi bangsa itu, menjadi pemimpin dan panglima bagi bangsa itu. Sesungguhnya, engkau akan memanggil bangsa yang tidak kaukenal, dan bangsa-bangsa yang tidak mengenal engkau akan berlari kepadamu karena TUHAN, Allahmu, dan karena Yang Mahakudus, Allah Israel, sebab Ia telah memuliakan engkau." [Yesaya 11:1](#); [55:3-5](#).

Yeremia juga memberikan kesaksian tentang Penebus yang akan datang sebagai Raja dari keluarga Daud: "Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan bagi Daud seorang Tunas yang benar, dan seorang Raja akan memerintah dengan makmur dan sejahtera, dan yang akan melakukan keadilan dan kebenaran di bumi. Pada zamannya Yehuda

akan diselamatkan dan Israel akan diam dengan aman, dan inilah nama-Nya: TUHAN, Kebenaran kita." Dan lagi: "Beginilah firman Tuhan: Daud tidak akan pernah menginginkan seorang laki-laki duduk di atas takhta kaum Israel, dan imam-imam orang Lewi tidak akan pernah menginginkan seorang laki-laki di hadapan-Ku untuk mempersembahkan korban bakaran, dan untuk menyalakan korban sembelihan, dan untuk melakukan korban sembelihan terus-menerus." [Yeremia 23:5, 6; 33:17, 18](#).

Bahkan tempat kelahiran Mesias telah dinubuatkan: "Engkau, Bethlehem-

[224] hai Efrata, meskipun engkau kecil di antara ribuan orang Yehuda,

tetapi dari padamu akan keluar bagi-Ku Dia yang akan menjadi Penguasa di Israel, yang keluarnya sudah sejak dahulu kala, sejak dahulu kala." [Mikha 5:2](#).

Pekerjaan yang harus dilakukan Juruselamat di bumi telah sepenuhnya diuraikan: "Roh TUHAN akan ada di atas-Nya, yaitu roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengetahuan dan takut akan TUHAN, dan akan membuat Dia cepat mengerti oleh karena takut akan TUHAN." Orang yang diurapi itu adalah "untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang lemah lembut, untuk membebaskan orang-orang yang untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan pembebasan orang-orang yang terbelenggu, untuk memberitakan tahun kesukaan TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghiburkan semua orang yang berkabung, untuk menetapkan orang-orang yang berkabung di Sion, untuk memberikan kepada mereka keindahan sebagai ganti abu, dan minyak wangi untuk perkabungan, dan pakaian puji-pujian untuk roh yang berkobar-kobar, supaya mereka disebut pohon-pohon kebenaran, yaitu pohon-pohon yang ditanami TUHAN, supaya Ia dimuliakan." [Yesaya 11:2, 3; 61:1-3](#).

"Lihatlah hamba-Ku, yang Kujunjung tinggi, orang pilihan-Ku, yang kepadanya jiwa-Ku berkenan, Aku menaruh Roh-Ku ke atasnya: Ia akan membawa penghakiman kepada bangsa-bangsa lain. Ia tidak akan berteriak, tidak akan mengangkat tangan, dan tidak akan membuat suara-Nya terdengar di jalan. Buluh yang patah tidak akan dipatahkannya, dan lenan yang bernyala-nyala tidak akan dipadamkannya; ia akan membawa penghakiman kepada kebenaran. Ia tidak akan lalai dan tidak akan patah semangat, sampai Ia menetapkan keadilan di bumi, dan pulau-pulau akan menanti-nantikan hukum-Nya." [Yesaya 42:1-4](#).

Dengan kekuatan yang meyakinkan, Paulus bernalar dari Perjanjian Lama [225]

Kitab Suci menyatakan bahwa "Kristus harus menderita dan bangkit dari antara orang mati." Bukankah Mikha telah menubuatkan, "Mereka akan memukul Hakim Israel dengan tongkat di pipinya"? [Mikha 5:1](#). Dan bukankah Yang Dijanjikan, melalui Yesaya, telah menubuatkan tentang diri-Nya sendiri, "Aku telah memberikan punggung-Ku kepada para pemukul, dan pipi-Ku kepada orang-orang yang mencabut rambut-Ku: Aku tidak menyembunyikan wajah-Ku dari penghinaan dan



ludah." [Yesaya 50:6](#). Melalui pemazmur, Kristus telah menubuatkan perlakuan yang akan Ia terima dari manusia: "Aku menjadi cela bagi manusia, dan dihina dari antara bangsa-bangsa. Semua orang yang melihat Aku menertawakan Aku, mereka mencemoohkan Aku, mereka menggelengkan kepala, sambil berkata: "Ia mengandalkan TUHAN, bahwa Ia akan membebaskan Dia; biarlah Ia membebaskan Dia, karena Ia bersukacita atas Dia." "Aku dapat mengatakan kepada semua tulang-Ku: mereka melihat dan menatap Aku.

Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka, dan membuang undi atas jubah-Ku." "Aku menjadi orang asing bagi saudara-saudara-Ku, dan orang asing bagi anak-anak ibu-Ku. Sebab semangat rumah-Mu telah memakan Aku, dan celaan orang-orang yang mencela Engkau telah menimpa Aku." "Celaan telah meremukkan hati-Ku, dan aku menjadi sangat berat; aku mencari orang yang mengasihani, tetapi tidak ada, dan penghibur, tetapi aku tidak mendapatinya." Mazmur [22:6-8, 17, 18; 69:8, 9, 20](#).

Betapa jelas sekali nubuat Yesaya tentang penderitaan dan kematian Kristus! "Siapakah yang percaya kepada berita kami?" tanya sang nabi, "dan kepada siapakah tangan Tuhan dinyatakan? Sebab Ia

[226] akan tumbuh di hadapan-Nya seperti tanaman yang lembut, dan seperti akar yang keluar dari tanah yang kering: Ia tidak mempunyai rupa dan tidak menarik, dan apabila kita melihat Dia, tidak ada keindahan yang membuat kita menginginkan Dia. Ia dihina dan ditolak manusia, seorang yang penuh kesengsaraan, dan penuh dukacita, dan kita menyembunyikan wajah kita dari pada-Nya, Ia dihina dan kita tidak menghargai Dia.

"Tetapi dia yang menanggung kesengsaraan kita, dia yang memikul kesengsaraan kita, walaupun kita menganggap dia tertindas, ditindas dan diremukkan oleh Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.

"Kita semua seperti domba-domba yang sesat, kita telah menyimpang ke jalannya sendiri, dan TUHAN telah menimpakan kepadanya kesalahan kita semua. Ia ditindas dan ditindas, tetapi Ia tidak membuka mulut-Nya: Ia dibawa seperti anak domba ke tempat pembantaian, dan seperti domba yang bisu di depan para pencukur bulu, demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya. Ia telah diambil dari penjara dan dari pengadilan, dan siapakah yang akan memberitakan angkatan-Nya, sebab Ia telah dilenyapkan dari negeri orang hidup, dan oleh karena pemberontakan umat-Ku, Ia dipukul." [Yesaya 53:1-8](#).

Bahkan cara kematian-Nya pun telah dibayangkan. Sama seperti ular besar yang ditinggikan di padang gurun, demikian pula Penebus yang akan datang akan ditinggikan, "supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh

hidup yang kekal." [Yohanes 3:16](#).

"Seseorang akan berkata kepada-Nya: Luka apakah ini yang ada di tangan-Mu? Maka Ia akan menjawab: Luka-luka yang Aku terima di rumah sahabat-sahabat-Ku." [Zakharia 13:6](#).

[227] "Ia membuat kubur-Nya bersama-sama dengan orang fasik dan orang kaya dalam kematian-Nya, karena Ia tidak melakukan kekerasan dan tidak ada tipu daya dalam

Mulut-Nya. Tetapi TUHAN berkenan meremukkan Dia, Ia membuat Dia menderita." [Yesaya 53:9, 10](#).

Tetapi Dia yang akan menderita kematian di tangan orang-orang jahat akan bangkit kembali sebagai seorang pemenang atas dosa dan alam maut. Di bawah ilham Yang Mahakuasa, Sang Penyanyi Manis dari Israel telah bersaksi tentang kemuliaan kebangkitan di pagi hari. "Dagingku juga," dia dengan penuh sukacita menyatakan, "akan beristirahat dalam pengharapan. Sebab Engkau tidak akan membiarkan jiwaku di dalam neraka (kubur), dan tidak akan membiarkan Yang Mahakudus melihat kebinasaan." [Mazmur 16:9, 10](#).

Paulus menunjukkan betapa eratnya hubungan antara ibadah pengorbanan dengan nubuat-nubuat yang berhubungan dengan Dia yang akan "dibawa seperti anak domba ke pembantaian." Mesias akan memberikan hidup-Nya sebagai "persembahan karena dosa." Melihat ke belakang selama berabad-abad kepada peristiwa penebusan Juruselamat, nabi Yesaya telah bersaksi bahwa Anak Domba Allah "telah menyerahkan nyawa-Nya ke dalam maut, dan Ia terhitung di antara orang-orang durhaka, tetapi Ia menanggung dosa banyak orang dan mengadakan pendamaian untuk orang-orang durhaka." [Yesaya 53:7, 10, 12](#).

Juruselamat yang dinubuatkan akan datang, bukan sebagai raja sementara, untuk membebaskan bangsa Yahudi dari para penindas duniawi, tetapi sebagai manusia di antara manusia, untuk hidup dalam kemiskinan dan kerendahan hati, dan pada akhirnya dihina, ditolak, dan dibunuh. Juruselamat yang dinubuatkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama akan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban atas nama bangsa yang telah jatuh, dengan demikian memenuhi setiap persyaratan hukum yang telah dilanggar. Di dalam Dia, tipe-tipe pengorbanan akan bertemu dengan antitesisnya, dan Kematian-Nya di kayu salib memberikan arti penting bagi seluruh ekonomi Yahudi [228].

Paulus menceritakan kepada orang-orang Yahudi di Tesalonika tentang semangatnya yang dulu untuk menjalankan hukum Taurat dan pengalamannya yang luar biasa di pintu gerbang Damsyik. Sebelum pertobatannya, ia yakin akan kesalehan turun-temurun, sebuah pengharapan yang palsu. Imannya tidak tertambat di dalam Kristus; ia justru percaya pada bentuk dan upacara. Semangatnya untuk melakukan hukum Taurat telah

terputus dari iman kepada Kristus dan tidak ada gunanya. Sambil menyombongkan diri bahwa ia tidak bercacat dalam melakukan perbuatan-perbuatan hukum Taurat, ia telah menolak Dia yang membuat hukum Taurat itu bernilai.

Tetapi pada saat pertobatannya, semuanya telah berubah. Yesus dari Nazaret, yang telah ia aniaya dalam diri orang-orang kudus-Nya, muncul di hadapannya sebagai Mesias yang dijanjikan. Sang penganiaya melihat Dia sebagai Anak Allah, yang telah datang ke dunia dalam

penggenapan nubuat dan yang dalam hidup-Nya telah memenuhi setiap spesifikasi Kitab Suci.

Seperti halnya dengan keberanian yang kudus Paulus memberitakan Injil di sinagoge di Tesalonika, sebuah banjir terang dilemparkan ke dalam makna yang sebenarnya dari ritual dan upacara yang berhubungan dengan ibadah Kemah Suci. Ia membawa pikiran para pendengarnya melampaui pelayanan duniawi dan pelayanan Kristus di tempat kudus surgawi, ke masa ketika, setelah menyelesaikan pekerjaan pengantaraan-Nya, Kristus akan datang kembali dengan kuasa dan kemuliaan yang besar, dan menegakkan kerajaan-Nya di bumi. Paulus adalah seorang yang percaya pada kedatangan Kristus yang kedua kali; dengan begitu jelas dan tegas ia menyampaikan kebenaran tentang peristiwa ini, sehingga

[229] di benak banyak orang yang mendengarnya, ada kesan yang tidak pernah hilang.

Selama tiga hari Sabat berturut-turut Paulus berkhotbah kepada jemaat di Tesalonika, berargumentasi dengan mereka dari Kitab Suci mengenai kehidupan, kematian, kebangkitan, pekerjaan, dan kemuliaan Kristus di masa depan, "Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan." [Wahyu 13:8](#). Ia meninggikan Kristus, pemahaman yang benar tentang pelayanan-Nya adalah kunci yang membuka Kitab Suci Perjanjian Lama, yang memberikan akses kepada harta karunnya yang kaya.

Ketika kebenaran Injil diberitakan di Tesalonika dengan penuh kuasa, perhatian jemaat-jemaat yang besar pun tertuju kepadanya. "Beberapa orang dari antara mereka menjadi percaya dan bergabung dengan Paulus dan Silas, dan dari antara orang-orang Yunani yang saleh, sejumlah besar orang, dan dari antara perempuan-perempuan pemimpin, tidak sedikit jumlahnya."

Seperti di tempat-tempat yang sebelumnya dimasuki, para rasul bertemu dengan perlawanan yang menghalangi. "Orang-orang Yahudi yang tidak percaya" "tergerak hatinya oleh iri hati." Orang-orang Yahudi ini pada saat itu tidak mendukung kekuasaan Romawi, karena, tidak lama sebelumnya, mereka telah melakukan pemberontakan di Roma. Mereka dipandang dengan penuh kecurigaan, dan kebebasan mereka dibatasi. Sekarang mereka melihat kesempatan untuk mengambil keuntungan dari keadaan untuk membangun kembali diri mereka sendiri dan pada saat yang sama melemparkan tuduhan kepada

para rasul dan orang-orang yang baru memeluk agama Kristen.

Hal ini mereka lakukan dengan bersatu dengan "orang-orang cabul yang paling dasar," yang dengan itu mereka berhasil membuat "seluruh kota gempar." Dengan harapan menemukan para rasul, mereka "menyerang

[230] rumah Yason," tetapi mereka tidak menemukan Paulus maupun Silas. Dan

"Tetapi ketika mereka tidak mendapati mereka," massa dalam kekecewaan yang sangat besar, "mereka membawa Yason dan beberapa orang saudara kepada para penguasa kota sambil berseru: "Mereka yang telah menjungkirbalikkan dunia ini telah datang ke mari, yang telah diterima oleh Yason, tetapi mereka semua berbuat bertentangan dengan titah Kaisar, dengan mengatakan, bahwa ada seorang raja yang lain, yaitu Yesus."

Karena Paulus dan Silas tidak dapat ditemukan, para hakim memenjarakan kedua orang percaya yang dituduh itu untuk menjaga perdamaian. Karena takut akan terjadinya kekerasan lebih lanjut, "saudara-saudara seiman segera menyuruh Paulus dan Silas pergi pada malam hari ke Berea."

Mereka yang saat ini mengajarkan kebenaran yang tidak populer tidak perlu berkecil hati jika kadang-kadang mereka tidak mendapat sambutan yang lebih baik, bahkan dari mereka yang mengaku sebagai orang Kristen, dibandingkan dengan Paulus dan rekan-rekan sekerjanya dari orang-orang yang mereka layani. Para pemikul salib harus mempersenjatai diri mereka dengan berjaga-jaga dan berdoa, dan maju terus dengan iman dan keberanian, selalu bekerja di dalam nama Yesus. Mereka harus meninggikan Kristus sebagai pengantara manusia di tempat kudus surgawi, Dia yang di dalam Dia semua pengorbanan Perjanjian Lama berpusat, dan melalui pengorbanan pendamaian-Nya, para pelanggar hukum Allah dapat memperoleh damai sejahtera dan pengampunan.



## Bab 23-Berea dan Athena

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 17:11-34](#).

Di Berea, Paulus bertemu dengan orang-orang Yahudi yang mau menyelidiki kebenaran yang ia ajarkan. Catatan Lukas menyatakan tentang mereka: "Mereka ini lebih mulia dari pada orang-orang di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kesungguhan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar. Karena itu banyak di antara mereka yang menjadi percaya, juga perempuan-perempuan terhormat, yaitu orang-orang Yunani, dan tidak sedikit pula laki-laki."

Pikiran orang-orang Berea tidak dipersempit oleh prasangka. Mereka mau menyelidiki kebenaran doktrin-doktrin yang diberitakan oleh para rasul. Mereka mempelajari Alkitab, bukan karena rasa ingin tahu, tetapi agar mereka dapat mempelajari apa yang telah dituliskan mengenai Mesias yang dijanjikan. Setiap hari mereka menyelidiki catatan-catatan yang diilhami, dan ketika mereka membandingkan satu ayat dengan ayat yang lain, malaikat-malaikat sorgawi ada di samping mereka, menerangi pikiran mereka dan membuat hati mereka terkesan.

Di mana pun kebenaran-kebenaran Injil diberitakan, mereka yang dengan jujur ingin melakukan yang benar akan dituntun untuk menyelidiki Alkitab dengan tekun. Jika, pada masa-masa akhir sejarah dunia ini, mereka yang menerima kebenaran-kebenaran yang menguji mau mengikuti teladan orang-orang Berea, menyelidiki Alkitab setiap hari, dan membandingkannya dengan firman Allah yang disampaikan kepada mereka, maka pada masa kini akan ada banyak orang yang setia kepada ajaran-ajaran hukum Allah, yang sekarang ini relatif sedikit. Tetapi ketika kebenaran Alkitab yang tidak populer disajikan, banyak yang menolak untuk melakukan penyelidikan. Meskipun tidak dapat menentang ajaran-ajaran Alkitab yang jelas, mereka tetap menunjukkan kesediaan untuk mempelajari bukti-bukti yang ada. Beberapa orang beranggapan bahwa meskipun doktrin-doktrin ini memang benar, tidak penting apakah mereka menerima terang yang baru atau tidak, dan mereka

berpegang teguh pada dongeng-dongeng yang menyenangkan yang digunakan oleh musuh untuk menyesatkan jiwa-jiwa. Dengan demikian pikiran mereka dibutakan oleh kesesatan, dan mereka menjadi terpisah dari surga.

Semua akan dihakimi menurut terang yang telah diberikan. Tuhan mengutus para duta-Nya dengan pesan keselamatan, dan

Mereka yang mendengarnya akan bertanggung jawab atas cara mereka memperlakukan firman-Nya. Mereka yang dengan tulus mencari kebenaran akan melakukan penyelidikan yang cermat, dalam terang firman Tuhan, terhadap doktrin-doktrin yang disampaikan kepada mereka.

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya di Tesalonika, yang dipenuhi dengan iri hati dan kebencian terhadap para rasul, dan tidak puas dengan mengusir mereka dari kota mereka sendiri, mengikuti mereka ke Berea dan membangkitkan nafsu yang menggebu-gebu dari kalangan bawah. Karena takut bahwa kekerasan akan terjadi

yang akan dilakukan kepada Paulus jika ia tetap tinggal di sana, saudara-saudara seiman mengutusny ke Athena, [233] ditemani oleh beberapa orang Berea yang baru saja menerima iman.

Demikianlah penganiayaan mengikuti para pengajar kebenaran dari kota ke kota. Musuh-musuh Kristus tidak dapat mencegah kemajuan Injil, tetapi mereka berhasil membuat pekerjaan para rasul menjadi sangat sulit. Namun dalam menghadapi pertentangan dan konflik, Paulus terus maju, bertekad untuk melaksanakan tujuan Allah seperti yang dinyatakan kepadanya dalam penglihatan di Yerusalem: "Aku akan mengutus engkau jauh-jauh kepada bangsa-bangsa lain." Kisah Para Rasul [22:21](#).

Kepergian Paulus yang tergesa-gesa dari Berea membuatnya kehilangan kesempatan untuk mengunjungi saudara-saudari di Tesalonika.

Setibanya di Athena, sang rasul mengirim saudara-saudara di Berea dengan pesan kepada Silas dan Timotius untuk segera bergabung dengannya. Timotius telah datang ke Berea sebelum keberangkatan Paulus, dan bersama Silas tetap tinggal untuk meneruskan pekerjaan yang telah dimulai dengan sangat baik di sana, dan mengajar para petobat baru dalam prinsip-prinsip iman.

Kota Athena adalah kota metropolis kekafiran. Di sini Paulus tidak bertemu dengan penduduk yang bodoh dan mudah percaya, seperti di Listra, tetapi dengan orang-orang yang terkenal dengan kecerdasan dan budaya mereka. Di mana-mana patung-patung dewa-dewa mereka dan para pahlawan yang dipuja dalam sejarah dan puisi memenuhi pandangan mata, sementara arsitektur dan lukisan-lukisan yang megah melambangkan kemuliaan bangsa dan

penyembahan yang populer terhadap dewa-dewa kafir. Indera orang-orang terpesona oleh keindahan dan kemegahan seni. Di setiap sisi tempat suci dan kuil, yang melibatkan biaya yang tak terhitung [234] biaya yang tak terhitung, membesarkan bentuk-bentuk masif mereka. Kemenangan senjata dan perbuatan dari orang-orang terkenal diperingati dengan patung, kuil, dan tablet. Semua ini membuat Athena menjadi galeri seni yang luas.

Ketika Paulus memandang keindahan dan kemegahan di sekelilingnya, dan melihat kota yang sepenuhnya diserahkan kepada penyembahan berhala, jiwanya tergerak

dengan cemburu kepada Allah, yang dilihatnya dihina di segala sisi, dan hatinya tergerak oleh belas kasihan kepada orang-orang Athena, yang, meskipun memiliki budaya intelektual, tidak mengenal Allah yang benar.

Sang rasul tidak tertipu oleh apa yang dilihatnya di pusat pembelajaran ini. Sifat rohaninya begitu hidup dengan daya tarik hal-hal surgawi sehingga sukacita dan kemuliaan kekayaan yang tidak akan pernah binasa membuat kemegahan dan kemegahan yang ada di sekelilingnya menjadi tidak berharga di matanya. Ketika ia melihat kemegahan Athena, ia menyadari kekuatannya yang menggoda bagi para pecinta seni dan ilmu pengetahuan, dan pikirannya sangat terkesan dengan pentingnya pekerjaan yang ada di hadapannya.

Di kota yang besar ini, di mana Allah tidak disembah, Paulus didesak oleh perasaan kesendirian, dan ia merindukan simpati dan pertolongan dari rekan-rekan sekerjanya. Sejauh menyangkut persahabatan antar manusia, ia merasa dirinya benar-benar sendirian. Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, ia mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata, "Aku ditinggalkan di Atena seorang diri." [1 Tesalonika 3:1](#). Rintangan-rintangan yang tampaknya tidak dapat diatasi muncul di hadapannya, sehingga tampaknya hampir tidak ada harapan baginya untuk mencoba menjangkau hati orang-orang.

[235] Sambil menunggu Silas dan Timotius, Paulus tidak berdiam diri. Ia "berbantah-bantahan ... di rumah ibadat dengan orang-orang Yahudi, dengan orang-orang yang saleh, dan di pasar setiap hari dengan orang-orang yang berjumpa dengannya." Tetapi pekerjaan utamanya di Athena adalah untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada mereka yang tidak memiliki konsepsi yang cerdas tentang Allah dan tujuan-Nya bagi umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Sang rasul akan segera berhadapan dengan kekafiran dalam bentuknya yang paling halus dan memikat.

Orang-orang besar di Athena tidak lama kemudian mengetahui bahwa di kota mereka ada seorang guru yang mengajarkan ajaran yang baru dan aneh. Beberapa orang di antara mereka mencari Paulus dan bercakap-cakap dengannya. Segera kerumunan orang yang mendengarkan berkumpul di sekitar mereka. Beberapa orang bersiap untuk mengejek sang rasul sebagai orang yang jauh di bawah mereka, baik secara sosial maupun intelektual, dan mereka berkata dengan nada mengejek di antara mereka sendiri, "Apa yang

akan dikatakan oleh pembual ini?" Yang lain, "karena ia memberitakan kepada mereka tentang Yesus dan kebangkitan," berkata, "Ia kelihatannya adalah seorang penyembah ilah-ilah asing."

Di antara mereka yang bertemu dengan Paulus di pasar adalah "beberapa filsuf dari kaum Epikuros dan kaum Stoa",

dan semua orang lain yang berhubungan dengannya, segera melihat bahwa ia **m e m i l i k i** simpanan pengetahuan yang bahkan lebih besar daripada pengetahuan mereka sendiri. Kekuatan intelektualnya membuat ia dihormati oleh kaum terpelajar; sementara penalarannya yang logis dan kuat serta kekuatan pidatonya menarik perhatian semua hadirin. Para pendengarnya mengakui fakta bahwa ia bukanlah seorang pemula, tetapi mampu memenuhi semua kelas dengan argumen-argumen yang meyakinkan untuk mendukung doktrin-doktrin yang ia ajarkan. Karena itu, sang rasul berdiri tanpa gentar,

menemui lawan-lawannya di tempat mereka sendiri, mencocokkan logika dengan logika, [236] filsafat dengan filsafat, kefasihan dengan kefasihan.

Lawan-lawannya yang kafir mengingatkannya akan nasib Socrates, yang, karena ia adalah seorang penyembah dewa-dewa asing, telah dijatuhi hukuman mati, dan mereka menasihati Paulus untuk tidak membahayakan hidupnya **d e n g a n** cara yang sama. Tetapi perkataan-perkataan sang rasul menarik perhatian orang banyak, dan hikmatnya yang tidak terpengaruh menimbulkan rasa hormat dan kekaguman mereka. Ia tidak dibungkam oleh ilmu pengetahuan atau ironi para filsuf, dan memuaskan diri mereka sendiri bahwa ia bertekad untuk menyelesaikan tugasnya di antara mereka, dan, dengan segala risiko, untuk menceritakan kisahnya, mereka memutuskan untuk memberinya kesempatan untuk didengar secara adil.

Mereka kemudian membawanya ke Bukit Mars. Ini adalah salah satu tempat paling sakral di seluruh Athena, dan kenangan serta asosiasinya sedemikian rupa sehingga menyebabkan tempat ini dihormati dengan penghormatan yang luar biasa, yang bagi sebagian orang menimbulkan rasa takut. Di tempat inilah hal-hal yang berhubungan dengan agama sering dipertimbangkan dengan hati-hati oleh orang-orang yang bertindak sebagai hakim terakhir atas semua pertanyaan moral dan sipil yang lebih penting.

Di sini, jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk jalan raya yang ramai, dan hiruk pikuk diskusi bebas, sang rasul dapat didengar tanpa gangguan. Di sekelilingnya berkumpul para penyair, seniman, dan filsuf-para cendekiawan dan orang bijak di Athena, yang kemudian berbicara kepadanya: "Kiranya kami tahu, apakah ajaran baru yang engkau ajarkan itu, karena engkau membawa hal-hal yang aneh ke telinga kami, dan kami ingin tahu apa artinya."

Pada saat-saat penuh tanggung jawab itu, sang rasul merasa tenang dan menguasai diri. Hatinya dibebani dengan sebuah pesan penting, dan kata-kata yang keluar dari bibirnya meyakinkan para pendengarnya bahwa ia bukanlah orang yang suka mengoceh. "Hai orang-orang Athena," katanya, "Aku melihat bahwa dalam segala hal kamu terlalu percaya takhayul. Karena ketika aku lewat, dan melihat penyembahan kalian, aku menemukan sebuah altar dengan tulisan ini, Kepada Yang Tidak Dikenal



Allah. Yang kamu sembah dengan bodohnya, Dialah yang Aku nyatakan kepadamu." Dengan segala kecerdasan dan pengetahuan umum mereka, mereka tidak mengetahui Allah yang menciptakan alam semesta. Namun ada beberapa orang yang merindukan cahaya yang lebih besar. Mereka menjangkau ke arah Yang Tak Terbatas.

Dengan tangan terulur ke arah kuil yang penuh dengan berhala, Paulus mencurahkan beban jiwanya, dan menyingkapkan kekeliruan agama orang Athena. Para pendengarnya yang paling bijaksana pun tercengang ketika mendengarkan alasannya. Ia menunjukkan bahwa dirinya sangat mengenal karya seni, sastra, dan agama mereka. Sambil menunjuk kepada patung-patung dan berhala-berhala mereka, ia menyatakan bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan bentuk-bentuk ciptaan manusia. Patung-patung itu sama sekali tidak dapat mewakili kemuliaan Yehuwa. Ia mengingatkan mereka bahwa patung-patung itu tidak memiliki kehidupan, tetapi dikendalikan oleh kekuatan manusia, hanya bergerak ketika tangan manusia menggerakkannya; dan oleh karena itu, mereka yang menyembah patung-patung itu lebih tinggi daripada yang mereka sembah.

Paulus menarik pikiran para pendengarnya yang menyembah berhala melampaui batas-batas agama mereka yang salah kepada pandangan yang benar tentang Sang Ilahi, yang telah mereka anggap sebagai "Allah yang Tidak Dikenal". Makhluk ini, yang sekarang ia nyatakan kepada

[238] mereka, tidak bergantung pada manusia, tidak membutuhkan apa pun dari tangan manusia untuk menambah kuasa dan kemuliaan-Nya.

Orang-orang terbawa oleh kekaguman atas presentasi Paulus yang sungguh-sungguh dan logis tentang sifat-sifat Allah yang benar - tentang kuasa penciptaan-Nya dan keberadaan pemeliharaan-Nya yang berkuasa. Dengan kefasihan yang sungguh-sungguh dan penuh semangat, sang rasul menyatakan, "Allah yang telah menjadikan dunia dan segala isinya, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak beribadah kepada kuil-kuil yang dibuat dengan tangan manusia dan yang disembah dengan tangan manusia, seolah-olah Ia memerlukan sesuatu, sebab Ia memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada segala sesuatu." Langit tidak cukup luas untuk menampung Allah, apalagi kuil-kuil yang dibuat oleh tangan manusia!

Pada zaman kasta, ketika hak-hak manusia sering kali tidak

diakui, Paulus menyatakan kebenaran agung tentang persaudaraan manusia, dengan menyatakan bahwa Allah "telah menjadikan semua bangsa manusia dari satu darah untuk mendiami seluruh muka bumi." Di hadapan Allah, semua orang memiliki kesetaraan, dan kepada Sang Pencipta semua manusia berutang kesetiaan tertinggi. Kemudian sang rasul menunjukkan bagaimana, melalui semua hubungan Allah dengan manusia,

Tujuan kasih karunia dan kemurahan-Nya membenteng seperti benang emas. Ia "telah menentukan waktu-waktu yang telah ditentukan dan batas-batas tempat kediaman mereka, supaya mereka mencari Tuhan, jika mereka mau mencari Dia, dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing."

Menunjuk pada contoh-contoh kemuliaan tentang Dia, dengan kata-kata yang dipinjam dari seorang penyair, ia menggambarkan Allah yang tak terbatas sebagai Bapa, yang adalah anak-anak-Nya. "Di dalam Dia kita hidup, dan bergerak, dan memiliki keberadaan kita," katanya, "seperti yang dikatakan oleh para penyairmu sendiri, karena kita juga adalah keturunan-Nya. Maka dari itu, sebagaimana

Karena kita adalah keturunan Allah, maka janganlah kita menyangka bahwa keallahan itu sama dengan emas, perak, atau batu, yang dibuat dengan tangan manusia. "Dan masa-masa kebodohan itu telah dibiarkan oleh Allah, tetapi sekarang Ia menyerukan kepada semua orang di mana-mana untuk bertobat."

Pada zaman kegelapan yang mendahului kedatangan Kristus, Penguasa ilahi telah membiarkan penyembahan berhala orang-orang kafir; tetapi sekarang, melalui Anak-Nya, Dia telah mengutus manusia kepada terang kebenaran; dan Dia mengharap pertobatan dari semua orang untuk mendapatkan keselamatan, bukan hanya dari orang miskin dan rendah hati, tetapi juga dari para filsuf yang sombong dan para pembesar dunia. "Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia akan menghakimi dunia dengan adil oleh Dia yang telah ditentukan-Nya, dan tentang hari itu Ia telah memberikan jaminan kepada semua orang, yaitu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati." Ketika Paulus berbicara tentang kebangkitan dari antara orang mati, "beberapa mengejek: dan yang lain berkata, "Kami akan mendengarkan engkau lagi tentang hal ini."

Demikianlah ditutup pekerjaan sang rasul di Athena, pusat pembelajaran orang-orang kafir, karena orang-orang Athena, yang berpegang teguh pada penyembahan berhala mereka, berpaling dari terang agama yang benar. Ketika suatu bangsa sudah merasa puas dengan pencapaian mereka sendiri, tidak banyak yang bisa diharapkan dari mereka. Meskipun membanggakan pembelajaran dan pemurnian, orang-orang Athena terus-menerus menjadi lebih korup dan lebih puas dengan misteri-

misteri penyembahan berhala yang tidak jelas.

Di antara mereka yang mendengarkan perkataan Paulus, ada beberapa orang yang yang dalam pikirannya kebenaran yang disajikan membawa keyakinan, tetapi mereka tidak mau merendahkan diri untuk mengakui Allah dan menerima rencana keselamatan. Tidak ada kefasihan kata-kata, tidak ada kekuatan argumen, yang dapat mempertobatkan orang berdosa. Hanya kuasa Allah yang dapat menerapkan kebenaran ke dalam hati. Barangsiapa yang terus menerus berpaling dari kuasa ini tidak akan dapat dijangkau. Orang-orang Yunani mencari hikmat, namun pesan salib adalah

kepada mereka kebodohan karena mereka menghargai hikmat mereka sendiri lebih tinggi daripada hikmat yang datang dari atas.

Di dalam kebanggaan mereka akan kecerdasan dan hikmat manusiawi dapat ditemukan alasan mengapa pekabaran Injil hanya mendapat sedikit keberhasilan di antara orang-orang Athena. Orang-orang berhikmat duniawi yang datang kepada Kristus sebagai orang-orang berdosa yang terhilang dan miskin, akan menjadi berhikmat untuk mendapatkan keselamatan; tetapi mereka yang datang sebagai orang-orang terhormat, yang memuji-muji hikmat mereka sendiri, akan gagal dalam menerima terang dan pengetahuan yang hanya dapat diberikan oleh Dia.

Demikianlah Paulus bertemu dengan kekafiran pada zamannya. Kerja kerasnya di Athena tidak sepenuhnya sia-sia. Dionisius, salah satu warga yang paling terkemuka, dan beberapa orang lainnya, menerima berita Injil dan menyatukan diri mereka sepenuhnya dengan orang-orang percaya.

Inspirasi telah memberi kita pandangan sekilas ke dalam kehidupan orang-orang Athena, yang, dengan segala pengetahuan, kehalusan, dan kesenian mereka, masih tenggelam dalam kejahatan, sehingga dapat dilihat bagaimana Allah, melalui hamba-Nya, menegur penyembahan berhala dan dosa-dosa orang-orang yang sombong dan merasa cukup. Kata-kata s a n g rasul, dan gambaran tentang sikap dan lingkungannya, seperti yang ditelusuri oleh pena ilham, harus diturunkan kepada semua generasi yang akan datang, sebagai kesaksian akan keyakinannya yang tak tergoyahkan, keyakinannya yang tak tergoyahkan, dan kesaksiannya yang tak tergoyahkan.

[241] keberanian dalam kesendirian dan kesulitan, dan kemenangan yang ia peroleh untuk kekristenan di jantung paganisme.

Kata-kata Paulus mengandung harta karun pengetahuan bagi gereja. Ia berada dalam posisi di mana ia dapat dengan mudah mengatakan sesuatu yang akan membuat para pendengarnya yang sombong menjadi jengkel dan membuat dirinya sendiri berada dalam kesulitan. Seandainya orasinya merupakan serangan langsung terhadap dewa-dewa mereka dan orang-orang besar di kota itu, ia akan berada dalam bahaya untuk mengalami nasib yang sama dengan Socrates. Tetapi dengan kebijaksanaan yang lahir dari kasih ilahi, ia dengan hati-hati menarik pikiran mereka dari dewa-dewa kafir, dengan mengungkapkan kepada mereka tentang Tuhan yang

sejati, yang bagi mereka tidak dikenal.

Hari ini kebenaran Kitab Suci akan dibawa ke hadapan orang-orang besar di dunia agar mereka dapat memilih antara ketaatan kepada hukum Allah dan kesetiaan kepada penguasa kejahatan. Allah meletakkan kebenaran yang kekal di hadapan mereka-kebenaran yang akan membuat mereka bijaksana menuju keselamatan, tetapi Dia tidak memaksa mereka untuk menerimanya. Jika mereka berpaling darinya, Dia membiarkan mereka sendiri, untuk dipenuhi dengan buah perbuatan mereka sendiri.

"Pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. Sebab ada tertulis,

Aku akan menghancurkan hikmat orang bijak, dan tidak akan membuat pengertian orang yang bijaksana menjadi sia-sia." "Apa yang bodoh dari dunia ini dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah dari dunia ini dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang hina dari dunia ini dipilih Allah, bahkan apa yang tidak terpandang, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang terpandang." [1 Korintus 1:18, 19, 27, 28](#). Banyak dari para cendekiawan terbesar

dan para negarawan, orang-orang yang paling terkemuka di dunia, pada hari-hari terakhir ini [242] akan berpaling dari terang karena dunia dengan hikmatnya tidak mengenal Allah.

Namun, para hamba Tuhan harus meningkatkan setiap kesempatan untuk menyampaikan kebenaran kepada orang-orang ini. Beberapa orang akan mengakui ketidaktahuan mereka akan hal-hal yang berasal dari Allah dan akan mengambil tempat sebagai pelajar yang rendah hati di kaki Yesus, Sang Guru Agung.

Dalam setiap upaya untuk mencapai kelas yang lebih tinggi, pekerja bagi Tuhan membutuhkan iman yang kuat. Penampilan mungkin tampak melarang, tetapi di saat yang paling gelap, ada terang di atas. Kekuatan mereka yang mengasihi dan melayani Tuhan akan diperbaharui dari hari ke hari. Pemahaman tentang Yang Tak Terbatas ditempatkan untuk melayani mereka, sehingga dalam melaksanakan tujuan-Nya mereka tidak akan salah. Biarlah para pekerja ini memegang teguh awal keyakinan mereka sampai akhir, dengan mengingat bahwa terang kebenaran Allah akan bersinar di tengah kegelapan yang menyelimuti dunia ini. Tidak boleh ada kesedihan dalam hubungannya dengan pelayanan Allah. Iman seorang pekerja yang dikuduskan adalah untuk bertahan dalam setiap ujian yang ditimpakan kepadanya. Allah mampu dan mau memberikan kepada hamba-hamba-Nya semua kekuatan yang mereka butuhkan dan memberikan kepada mereka hikmat yang dibutuhkan oleh berbagai kebutuhan mereka. Dia akan lebih dari sekadar memenuhi harapan tertinggi dari mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya.

## Bab 24-Abu

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 18:1-18](#).

Selama abad pertama Era Kristen, Korintus adalah salah satu kota terkemuka, tidak hanya di Yunani, tetapi juga di dunia. Orang Yunani, Yahudi, dan Romawi, dengan para pelancong dari segala penjuru, memadati jalan-jalannya, dengan penuh semangat untuk berbisnis dan bersenang-senang. Sebagai pusat perdagangan yang besar, yang terletak di tempat yang mudah dijangkau oleh semua bagian Kekaisaran Romawi, Korintus merupakan tempat yang penting untuk mendirikan tugu peringatan bagi Allah dan kebenaran-Nya.

Di antara orang-orang Yahudi yang telah menetap di Korintus adalah Akwila dan Priskila, yang kemudian dikenal sebagai pekerja-pekerja yang sungguh-sungguh bagi Kristus. Setelah mengenal karakter orang-orang ini, Paulus "tinggal bersama mereka."

Pada awal pekerjaannya dalam perjalanannya, Paulus melihat banyak sekali rintangan yang serius bagi kemajuan pekerjaannya. Kota itu hampir sepenuhnya diserahkan kepada penyembahan berhala. Venus adalah dewa yang paling disembah di kota itu.

[244] Dewi Venus, dan dengan penyembahan Venus dihubungkan dengan banyak ritus dan upacara yang merusak moral. Jemaat Korintus telah menjadi sangat mencolok, bahkan di antara orang-orang kafir, karena amoralitas mereka yang sangat buruk. Mereka tampaknya tidak memiliki pemikiran atau kepedulian yang lebih besar daripada kesenangan dan kegembiraan pada saat itu.

Dalam pemberitaan Injil di Korintus, sang rasul mengikuti jalan yang berbeda dengan apa yang telah menandai pekerjaannya di Athena. Sementara di tempat yang terakhir, ia berusaha menyesuaikan gayanya dengan karakter pendengarnya; ia telah mempertemukan logika dengan logika, ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan, filsafat dengan filsafat. Ketika ia memikirkan waktu yang telah dihabiskannya, dan menyadari bahwa pengajarannya di Athena tidak menghasilkan buah yang banyak, ia memutuskan untuk mengikuti rencana kerja yang lain di



Korintus dalam upayanya untuk menarik perhatian orang-orang yang lalai dan tidak peduli. Ia bertekad untuk menghindari perdebatan dan diskusi yang rumit, dan "tidak mau tahu apa-apa" di antara jemaat Korintus "kecuali Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan." Ia akan berkhotbah kepada mereka "bukan dengan rayuan

hikmat manusia, tetapi dengan pertolongan Roh dan kuasa." [1 Korintus 2:2, 4](#).

Yesus, yang akan dihadirkan Paulus di hadapan orang-orang Yunani di Korintus sebagai Mesias, adalah seorang Yahudi yang berasal dari kalangan bawah, yang dibesarkan di sebuah kota yang terkenal dengan kejahatannya. Dia telah ditolak oleh bangsa-Nya sendiri dan akhirnya disalibkan sebagai penjahat. Orang-orang Yunani percaya bahwa ada kebutuhan untuk mengangkat derajat umat manusia, tetapi mereka menganggap studi filsafat dan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya cara untuk mencapai derajat dan kehormatan yang sejati. Dapatkah Paulus membuat mereka percaya bahwa iman kepada kuasa orang Yahudi yang tidak jelas ini akan mengangkat dan memuliakan setiap kekuatan yang ada?

Bagi pikiran banyak orang yang hidup pada masa kini, salib [ 245] Kalvari dikelilingi oleh kenangan suci. Asosiasi suci dihubungkan dengan adegan penyaliban. Namun pada zaman Paulus, salib dipandang dengan perasaan jijik dan ngeri. Menjunjung tinggi Juruselamat umat manusia yang telah menemui kematian di atas kayu salib, secara alami akan menimbulkan ejekan dan pertentangan.

Paulus tahu betul bagaimana pesannya akan ditanggapi oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani di Korintus. "Kami memberitakan Kristus yang disalibkan," ia mengakui, "untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang Yunani suatu kebodohan." [1 Korintus 1:23](#). Di antara para pendengarnya yang orang Yahudi, ada banyak orang yang akan marah dengan berita yang akan ia beritakan. Dalam perkiraan orang-orang Yunani, perkataannya akan dianggap sebagai kebodohan yang tidak masuk akal. Ia akan dipandang sebagai orang yang berpikiran lemah karena berusaha menunjukkan bagaimana salib dapat memiliki hubungan dengan peninggian umat manusia atau keselamatan umat manusia.

Tetapi bagi Paulus, salib adalah satu-satunya objek yang paling menarik. Sejak ia ditangkap dalam karirnya sebagai penganiaya terhadap para pengikut orang Nazaret yang disalibkan, ia tidak pernah berhenti memuliakan salib. Pada saat itu telah diberikan kepadanya sebuah wahyu tentang kasih Allah yang tak terbatas, seperti yang dinyatakan di dalam kematian Kristus; dan sebuah perubahan yang menakjubkan telah terjadi di dalam kehidupannya,

yang membuat semua rencana dan tujuannya selaras dengan surga. Sejak saat itu ia telah menjadi manusia baru di dalam Kristus. Ia tahu dari pengalaman pribadinya bahwa ketika seorang berdosa sekali melihat kasih Bapa, seperti yang terlihat dalam pengorbanan Anak-Nya, dan tunduk pada pengaruh ilahi, maka terjadi perubahan hati, dan selanjutnya Kristus adalah segalanya dan di dalam segalanya.

Pada saat pertobatannya, Paulus diilhami dengan kerinduan [ 246]

keinginan untuk menolong sesamanya untuk melihat Yesus dari Nazaret sebagai Anak Allah yang hidup, yang berkuasa mengubah dan menyelamatkan. Sejak saat itu, hidupnya sepenuhnya dicurahkan untuk menggambarkan kasih dan kuasa Dia yang Tersalib. Hatinya yang besar penuh dengan simpati menerima semua golongan. "Aku berhutang," katanya, "baik kepada orang-orang Yunani maupun kepada orang-orang barbar, baik kepada orang-orang bijak maupun kepada orang-orang tidak bijak." [Roma 1:14](#). Kasih kepada Tuhan kemuliaan, yang telah ia aniaya tanpa henti di dalam diri orang-orang kudus-Nya, adalah prinsip yang menggerakkan perilakunya, kekuatan pendorongnya. Jika semangatnya dalam menjalankan tugas mengendur, satu pandangan sekilas pada salib dan kasih yang luar biasa yang dinyatakan di sana, sudah cukup untuk membuatnya mengencangkan ikat pinggangnya dan terus maju di jalan penyangkalan diri.

Perhatikanlah sang rasul berkhotbah di sinagoge di Korintus, dengan mengutip tulisan-tulisan Musa dan para nabi, dan membawa para pendengarnya kepada kedatangan Mesias yang dijanjikan. Dengarkanlah saat ia menjelaskan karya Sang Penebus sebagai imam besar umat manusia - Dia yang melalui pengorbanan nyawa-Nya sendiri akan mengadakan pendamaian bagi dosa sekali untuk selamanya, dan kemudian mengambil pelayanan-Nya di tempat kudus surgawi. Para pendengar Paulus dibuat untuk memahami bahwa Mesias yang mereka nantikan kedatangannya, telah datang; bahwa kematian-Nya adalah antitesis dari semua persembahan korban, dan bahwa pelayanan-Nya di tempat kudus di surga adalah objek agung yang melemparkan bayangan ke belakang dan memperjelas pelayanan keimaman Yahudi.

[247] Paulus "bersaksi kepada orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah Kristus." Dari Kitab Suci Perjanjian Lama, ia menunjukkan bahwa menurut nubuat-nubuat dan pengharapan universal orang Yahudi, Mesias akan berasal dari garis keturunan Abraham dan Daud; kemudian ia menelusuri keturunan Yesus dari bapa leluhur Abraham melalui pemazmur agung. Ia membaca kesaksian para nabi mengenai karakter dan karya Mesias yang dijanjikan, serta penerimaan dan perlakuan-Nya di bumi; kemudian ia menunjukkan bahwa semua nubuat ini telah digenapi di dalam kehidupan, pelayanan, dan kematian Yesus dari Nazaret.

Paulus menunjukkan bahwa Kristus telah datang untuk

menawarkan keselamatan pertama-tama kepada bangsa yang menantikan kedatangan Mesias sebagai penyempurnaan dan kemuliaan keberadaan bangsa mereka. Tetapi bangsa itu telah menolak Dia yang akan memberikan kehidupan kepada mereka, dan telah memilih pemimpin lain, yang pemerintahannya akan berakhir dengan kematian. Ia berusaha keras

untuk mengingatkan para pendengarnya bahwa hanya pertobatanlah yang dapat menyelamatkan bangsa Yahudi dari kehancuran yang akan datang. Ia menyingkapkan ketidaktahuan mereka tentang makna Kitab Suci yang menjadi kebanggaan dan kemuliaan mereka yang mereka pahami sepenuhnya. Ia menegur keduniawian mereka, kecintaan mereka akan kedudukan, gelar, dan pajangan, serta keegoisan mereka yang luar biasa.

Dalam kuasa Roh Kudus, Paulus menceritakan kisah pertobatannya yang penuh mukjizat dan keyakinannya akan Kitab Suci Perjanjian Lama, yang telah digenapi dengan sempurna dalam diri Yesus dari Nazaret.

Kata-katanya diucapkan dengan kesungguhan yang sungguh-sungguh, dan para pendengarnya

tidak dapat tidak melihat bahwa ia mengasihi dengan segenap hatinya Juruselamat yang disalibkan [248] dan yang telah bangkit. Mereka melihat bahwa pikirannya berpusat pada Kristus,

bahwa seluruh hidupnya terikat dengan Tuhannya. Begitu mengesankannya kata-katanya, sehingga hanya mereka yang dipenuhi dengan kebencian yang paling pahit terhadap agama Kristen yang dapat bertahan dengan kata-kata itu.

Tetapi orang-orang Yahudi di Korintus menutup mata mereka terhadap bukti-bukti yang dengan jelas disampaikan oleh sang rasul, dan menolak untuk mendengarkan seruannya. Roh yang sama yang telah membuat mereka menolak Kristus, memenuhi mereka dengan murka dan amarah terhadap hamba-Nya; dan seandainya Allah tidak secara khusus melindunginya, agar ia dapat terus menyampaikan berita Injil kepada bangsa-bangsa lain, mereka pasti sudah mengakhiri hidupnya.

"Tetapi ketika mereka menentang dan menghujat Dia, Ia mengoyakkan jubah-Nya dan berkata kepada mereka: "Biarlah darahmu tertimpa ke atas kepalamu sendiri, Aku sudah tahir, mulai sekarang Aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain. Lalu Yesus meninggalkan tempat itu dan masuk ke dalam rumah seorang bernama Yustus, seorang yang beribadah kepada Allah, yang rumahnya berdekatan dengan rumah ibadat."

Silas dan Timotius telah "datang dari Makedonia" untuk membantu Paulus, dan bersama-sama mereka bekerja untuk orang-orang bukan Yahudi. Kepada orang-orang bukan Yahudi, dan juga kepada orang-orang Yahudi, Paulus dan rekan-rekannya memberitakan Kristus sebagai Juruselamat bagi umat manusia yang

telah jatuh ke dalam dosa. Menghindari penalaran yang rumit dan tidak masuk akal, para pembawa pesan salib itu memikirkan sifat-sifat Sang Pencipta dunia, Penguasa Tertinggi alam semesta. Hati mereka menyala dengan kasih Allah dan Anak-Nya, mereka mengajak orang-orang kafir untuk melihat pengorbanan yang tak terbatas yang telah dilakukan demi manusia. Mereka tahu bahwa jika mereka yang telah lama meraba-raba dalam kegelapan kekafiran [249] dapat melihat cahaya yang memancar dari salib Kalvari, mereka akan

ditarik kepada Sang Penebus. "Aku, jika Aku ditinggikan," Juruselamat telah menyatakan, "Aku akan menarik semua orang kepada-Ku." [Yohanes 12:32](#).

Para pekerja Injil di Korintus menyadari bahaya mengerikan yang mengancam jiwa-jiwa yang mereka layani; dan dengan rasa tanggung jawab yang ada di pundak mereka, mereka menyampaikan kebenaran seperti yang ada di dalam Yesus. Jelas, gamblang, dan tegas adalah pesan mereka - sebuah pesan tentang kehidupan untuk kehidupan, atau kematian untuk kematian. Dan tidak hanya dalam kata-kata mereka, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, Injil dinyatakan. Para malaikat bekerja sama dengan mereka, dan kasih karunia serta kuasa Allah ditunjukkan dalam pertobatan banyak orang. "Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan dengan seisi rumahnya, dan banyak orang dari jemaat Korintus yang mendengar hal itu menjadi percaya dan dibaptis."

Kebencian yang selalu dimiliki oleh orang-orang Yahudi terhadap para rasul kini semakin meningkat. Pertobatan dan baptisan Krispus justru semakin menjengkelkan dan bukannya meyakinkan para penentang yang keras kepala itu. Mereka tidak dapat mengajukan argumen untuk menyangkal pemberitaan Paulus, dan karena kurangnya bukti, mereka menggunakan tipu daya dan serangan yang ganas. Mereka menghujat Injil dan nama Yesus. Dalam kemarahan mereka yang membabi buta, tidak ada kata-kata yang terlalu pahit, tidak ada alat yang terlalu rendah, untuk mereka gunakan. Mereka tidak dapat menyangkal bahwa Kristus telah melakukan mukjizat, tetapi mereka menyatakan bahwa Ia telah melakukannya melalui kuasa Iblis; dan mereka dengan berani menegaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan ajaib yang dilakukan oleh Paulus juga dilakukan oleh kuasa yang sama.

[250] Meskipun Paulus mengalami kesuksesan di Korintus, namun kejahatan yang ia lihat dan dengar di kota yang rusak itu hampir membuatnya putus asa. Kebejatan yang ia saksikan di antara bangsa-bangsa lain, dan penghinaan serta hinaan yang ia terima dari orang-orang Yahudi, menyebabkan penderitaan rohaninya yang luar biasa. Ia meragukan hikmat untuk mencoba membangun sebuah gereja dari materi yang ia temukan di sana.

Ketika ia berencana untuk meninggalkan kota itu menuju ladang yang lebih menjanjikan, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami tugasnya, Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam sebuah penglihatan dan berkata, "Jangan takut, tetapi



berbicaralah dan janganlah berdiam diri, sebab Aku menyertai engkau, dan tidak seorang pun yang dapat melukai engkau, sebab Aku mempunyai banyak orang di kota ini." Paulus memahami hal ini sebagai perintah untuk tetap tinggal di Korintus dan jaminan bahwa Tuhan akan memberikan pertumbuhan kepada benih yang ditaburkan. Dikuatkan dan dikuatkan, ia terus bekerja di sana dengan semangat dan ketekunan.

Upaya-upaya sang rasul tidak terbatas pada berbicara di depan umum; ada banyak orang yang tidak dapat dijangkau dengan cara itu. Ia menghabiskan banyak waktu untuk bekerja dari rumah ke rumah, dengan demikian memanfaatkan hubungan yang akrab dalam lingkungan rumah tangga. Ia mengunjungi mereka yang sakit dan berduka, menghibur mereka yang menderita, dan mengangkat mereka yang tertindas. Dan dalam segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukannya, ia memuliakan nama Yesus. Demikianlah ia bekerja keras, "dalam kelemahan, dalam ketakutan dan kegentaran." [1 Korintus 2:3](#). Ia gemetar karena khawatir pengajarannya akan memperlihatkan kesan manusiawi dan bukan ilahi.

"Kami menyampaikan hikmat kepada mereka yang sempurna," Paulus kemudian menyatakan, "tetapi bukan hikmat duniawi atau hikmat pembesar-pembesar dunia. dunia ini, yang sia-sia, tetapi kami berbicara tentang hikmat Allah [251] dalam suatu rahasia, yaitu hikmat yang tersembunyi, yang telah ditetapkan Allah sebelumnya yang tidak diketahui oleh penguasa-penguasa dunia ini, sebab jikalau mereka mengetahuinya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang empunya kemuliaan itu. Tetapi seperti ada tertulis: "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: apa yang tidak pernah diberikan Allah: semua yang disediakan-Nya untuk mereka yang mengasihi Dia. Tetapi Allah menyatakannya kepada kita oleh Roh-Nya, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, yaitu hal-hal yang dalam dari Allah. Sebab apakah yang diketahui manusia tentang manusia, selain dari pada roh manusia yang ada di dalam dia? Demikianlah juga hal-hal yang berkenaan dengan Allah, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, selain dari pada Roh Allah.

"Tetapi kita telah menerima bukan roh dunia, melainkan roh yang berasal dari Allah, supaya kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, supaya kita dapat memahaminya. Perkataan-perkataan itu kami katakan, bukan dengan perkataan yang diajarkan oleh hikmat manusia, tetapi dengan perkataan yang diajarkan oleh Roh Kudus, sebab kami tidak membandingkan hal-hal yang rohani dengan hal-hal yang rohani." [1 Korintus 2:6-13](#).

Paulus menyadari bahwa kecukupannya bukan berasal dari

dirinya sendiri, tetapi dari kehadiran Roh Kudus, yang pengaruhnya yang penuh kasih karunia memenuhi hatinya, yang menundukkan setiap pikirannya kepada Kristus. Ia berbicara tentang dirinya sendiri sebagai "yang senantiasa menghidupkan di dalam tubuhnya kematian Tuhan Yesus, supaya kehidupan Yesus juga dinyatakan di dalam tubuh kita." [2 Korintus 4:10](#). Dalam ajaran-ajaran sang rasul, Kristus adalah figur sentral. "Aku hidup," katanya, "namun bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku." [Galatia 2:20](#). Diri sendiri tersembunyi; Kristus dinyatakan dan ditinggikan.

Paulus adalah seorang pembicara yang fasih. Sebelum pertobatannya, ia sering berusaha membuat para pendengarnya terkesan dengan pidato-pidatonya. Tetapi sekarang ia mengesampingkan semua ini. Alih-alih memanjakan diri dengan deskripsi puitis dan

Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, Paulus berusaha untuk membawa pulang kebenaran-kebenaran yang sangat penting ke dalam hati. Penggambaran yang fantastis tentang kebenaran dapat menimbulkan ekstase perasaan, tetapi seringkali kebenaran yang disajikan dengan cara ini tidak memberikan makanan yang diperlukan untuk menguatkan dan membentengi orang percaya dalam peperangan kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan yang mendesak, percobaan-percobaan saat ini, jiwa-jiwa yang sedang bergumul - semua ini harus dipenuhi dengan pengajaran yang baik dan praktis dalam prinsip-prinsip dasar Kekristenan.

Usaha Paulus di Korintus bukan tanpa hasil. Banyak orang berbalik dari penyembahan berhala dan melayani Allah yang hidup, dan sebuah gereja yang besar terdaftar di bawah panji-panji Kristus. Beberapa orang diselamatkan dari antara bangsa-bangsa lain yang paling tidak percaya dan menjadi monumen belas kasihan Allah dan kemampuan darah Kristus untuk menyucikan diri dari dosa.

Keberhasilan Paulus yang semakin meningkat dalam memperkenalkan Kristus, membangkitkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya untuk melakukan perlawanan yang lebih gigih. Mereka bangkit dalam satu tubuh dan "dengan bersatu padu melakukan pemberontakan terhadap Paulus dan membawanya ke kursi pengadilan" di Galio, yang saat itu menjabat sebagai prokonsul di Akhaya. Mereka berharap bahwa para penguasa, seperti pada kesempatan-kesempatan sebelumnya, akan berpihak kepada mereka; dan dengan suara keras dan marah mereka menyampaikan keluhan mereka terhadap sang rasul, dengan mengatakan, "Orang ini membujuk orang untuk menyembah Allah dengan cara yang bertentangan dengan hukum Taurat."

[253] Agama Yahudi berada di bawah perlindungan kekuasaan Romawi, dan para penuduh Paulus berpikir bahwa jika mereka dapat menjeratnya dengan tuduhan melanggar hukum agama mereka, ia mungkin akan diserahkan kepada mereka untuk diadili dan dijatuhi hukuman. Dengan demikian mereka berharap dapat mempercepat kematiannya. Tetapi Galio adalah seorang yang berintegritas, dan ia menolak untuk menjadi korban penipuan orang-orang Yahudi yang cemburu dan penuh intrik. Karena jijik dengan kefanatikan dan sikap merasa benar sendiri, ia tidak mau menghiraukan dakwaan itu. Ketika Paulus bersiap untuk berbicara membela diri, Galio mengatakan kepadanya bahwa hal itu tidak

perlu. Kemudian sambil berpaling kepada para penuduh yang marah, ia berkata, "Jika ini adalah masalah yang salah atau kejahatan, hai orang-orang Yahudi, beralasanlah jika aku harus bersabar dengan kamu, tetapi jika ini adalah masalah kata-kata dan nama-nama, dan hukummu, lihatlah, karena aku tidak akan menghakimi perkara-perkara seperti itu. Lalu ia mengusir mereka dari kursi pengadilan." Baik orang Yahudi maupun orang Yunani telah menunggu dengan penuh semangat keputusan Galio; dan pemberhentiannya yang segera terhadap kasus ini, sebagai kasus yang tidak ada hubungannya

atas kepentingan umum, merupakan sinyal bagi orang-orang Yahudi untuk mundur, bingung dan marah. Keputusan yang diambil oleh prokonsul itu membuka mata kerumunan orang banyak yang telah bersekongkol dengan orang-orang Yahudi. Untuk pertama kalinya selama masa pelayanan Paulus di Eropa, orang banyak berbalik ke pihaknya; di bawah pengawasan prokonsul, dan tanpa campur tangan darinya, mereka dengan kejam menghajar para penuduh yang paling terkemuka dari sang rasul. "Semua orang Yunani membawa Sostenes, kepala rumah ibadat itu, dan memukuli dia di depan kursi pengadilan. Dan Galio tidak memedulikan semua itu." Dengan demikian, Kekristenan memperoleh kemenangan yang nyata.

"Sesudah itu Paulus tinggal di sana beberapa waktu lamanya." Jika sang rasul pada waktu itu terpaksa meninggalkan Korintus, maka orang-orang yang baru memeluk iman

Yesus akan ditempatkan dalam posisi yang berbahaya. Orang-orang Yahudi akan berusaha untuk menindaklanjuti keuntungan yang diperoleh, bahkan sampai pada pemusnahan kekristenan di wilayah itu.

## Pasal 25-Surat-surat Tesalonika

Bab ini didasarkan pada [Surat-surat kepada jemaat di Tesalonika](#).

Kedatangan Silas dan Timotius dari Makedonia, selama masa tinggal Paulus di Korintus, sangat menggembirakan sang rasul. Mereka membawakan kepadanya "kabar baik" tentang "iman dan amal" dari orang-orang yang telah menerima kebenaran pada kunjungan pertama para utusan Injil ke Tesalonika. Hati Paulus menjadi sangat bersimpati kepada orang-orang percaya ini, yang di tengah-tengah percobaan dan kesengsaraan, tetap setia kepada Allah. Ia rindu untuk mengunjungi mereka secara langsung, tetapi karena hal ini tidak memungkinkan, ia menulis surat kepada mereka.

Dalam surat kepada jemaat di Tesalonika, sang rasul mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah atas berita sukacita tentang pertumbuhan iman mereka. "Saudara-saudara," tulisnya, "kami terhibur oleh imanmu dalam segala kesengsaraan dan kesusahan kami, sebab sekarang kami hidup, jika kamu tetap berdiri teguh di dalam Tuhan. Sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami ucapkan lagi kepada Allah karena kamu, untuk segala sukacita yang kami alami karena kamu di hadapan Allah kita, yang siang malam berdoa dengan tekun, supaya kami dapat melihat wajahmu dan menyempurnakan apa yang kurang dari imanmu."

"Kami senantiasa mengucap syukur kepada Allah untuk kamu sekalian, sambil menyebut-nyebut kamu dalam doa-doa kami, dan tak henti-hentinya mengingat pekerjaan imanmu, pekerjaan kasihmu dan ketekunanmu dalam pengharapan kepada Tuhan kita Yesus Kristus, di hadapan Allah dan Bapa kita."

Banyak orang percaya di Tesalonika telah "berbalik ... dari berhala-berhala untuk melayani Allah yang hidup dan benar." Mereka telah "menerima firman dalam banyak penderitaan," dan hati mereka dipenuhi dengan "sukacita Roh Kudus." Sang rasul menyatakan bahwa dalam kesetiaan mereka dalam mengikut Tuhan, mereka adalah "teladan bagi semua orang yang percaya di Makedonia dan Akhaya." Kata-kata pujian ini bukannya tidak beralasan; "karena dari kamu," tulisnya, "terdengarlah firman

Tuhan bukan hanya di Makedonia dan Akhaya, tetapi juga di setiap tempat imanmu kepada Tuhan telah disebarkan ke luar negeri."



Orang-orang percaya di Tesalonika adalah para misionaris sejati. Hati mereka menyala-nyala dengan semangat untuk Juruselamat mereka, yang telah membebaskan mereka dari ketakutan akan "murka yang akan datang." Melalui kasih karunia Kristus, suatu perubahan yang luar biasa telah terjadi dalam hidup mereka, dan firman Tuhan, yang disampaikan melalui mereka, disertai dengan kuasa. Hati mereka dimenangkan oleh kebenaran yang disampaikan, dan jiwa-jiwa ditambahkan ke dalam jumlah orang percaya.

Dalam surat pertama ini, Paulus merujuk pada cara kerjanya di antara jemaat Tesalonika. Ia menyatakan bahwa ia tidak berusaha untuk memenangkan orang-orang yang baru bertobat melalui penipuan atau tipu muslihat. "Sama seperti kami dipercayakan oleh Allah untuk memberitakan Injil, demikian pula kami berbicara, bukan sebagai manusia yang menyenangkan hati orang, melainkan Allah, yang meneguhkan hati kita. Karena kami tidak pernah menggunakan [257] kata-kata sanjungan, seperti yang kamu ketahui, dan tidak pula jubah ketamakan; Allah adalah saksi; dan kami tidak pernah meminta kemuliaan dari manusia, baik kamu maupun orang lain, padahal kami sebagai rasul-rasul Kristus harus menjadi beban bagi kamu. Tetapi kami lemah lembut di antara kamu, sama seperti seorang ibu yang menyayangi anak-anaknya, demikianlah kami ingin sekali memberitakan Injil Allah kepada kamu, bukan hanya Injil Allah saja, tetapi juga jiwa kami sendiri, karena kamu sangat kami kasihi."

"Kamu adalah saksi dan Allah juga," lanjut sang rasul, "betapa kudus dan adil dan tak bercacatnya kami hidup di antara kamu yang percaya, sebagaimana kamu tahu, bagaimana kami telah menasihati dan menghibur dan menasihati kamu masing-masing, sama seperti seorang bapa kepada anak-anaknya, supaya kamu hidup layak di hadapan Allah, yang telah memanggil kamu kepada kerajaan dan kemuliaan-Nya.

"Sebab itu kami mengucapkan syukur kepada Allah dengan tiada hentinya, karena ketika kamu menerima firman yang kamu dengar dari kami, kamu menerimanya bukan sebagai firman manusia, tetapi sebagai firman Allah, yaitu firman Allah yang bekerja di dalam kamu yang percaya." "Apakah pengharapan, atau sukacita, atau mahkota sukacita kita? Bukankah kamu juga ada di hadirat Tuhan

kita Yesus Kristus pada hari kedatangan-Nya? Sebab kamulah kemuliaan dan sukacita kami."

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Tesalonika, Paulus berusaha untuk mengajar mereka tentang keadaan orang mati yang sebenarnya. Ia berbicara tentang orang-orang yang mati sebagai orang yang tertidur - dalam keadaan tidak sadar: "Aku tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu menjadi bodoh tentang mereka yang tertidur, supaya kamu jangan berdukacita, sama seperti orang-orang lain yang tidak pengharapan. Sebab jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, demikian juga mereka yang telah mati dalam Yesus, akan dibangkitkan Allah bersama-sama dengan Dia. Karena Tuhan Ia sendiri akan turun dari surga dengan suatu teriakan, dengan suara

dan penghulu malaikat dan sangkakala Allah berbunyi, maka mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa; dan demikianlah hendaknya kita selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan."

Jemaat Tesalonika dengan penuh semangat telah memahami gagasan bahwa Kristus akan datang untuk mengubah orang-orang percaya yang masih hidup, dan membawa mereka kepada-Nya. Mereka telah dengan hati-hati menjaga kehidupan sahabat-sahabat mereka, agar mereka tidak mati dan kehilangan berkat yang mereka nantikan pada saat kedatangan Tuhan. Tetapi satu demi satu orang yang mereka kasihan telah diambil dari mereka, dan dengan penuh kesedihan jemaat Tesalonika memandang untuk terakhir kalinya pada wajah-wajah orang yang telah meninggal, dan hampir tidak berani berharap untuk bertemu kembali dengan mereka di kehidupan yang akan datang.

Ketika surat Paulus dibuka dan dibacakan, sukacita dan penghiburan yang besar diberikan kepada jemaat melalui kata-kata yang mengungkapkan keadaan orang mati yang sebenarnya. Paulus menunjukkan bahwa mereka yang hidup ketika Kristus datang tidak akan pergi menemui Tuhan mereka mendahului mereka yang telah tertidur di dalam Yesus. Suara penghulu malaikat dan sangkakala Allah akan membangunkan mereka yang tertidur, dan mereka yang telah mati di dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu, sebelum sentuhan keabadian diberikan kepada mereka yang masih hidup. "Pada waktu itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa dan kita akan hidup selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu, hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan ini."

[259] Pengharapan dan sukacita yang diberikan oleh jaminan ini kepada jemaat muda di Tesalonika tidak dapat kita hargai. Mereka percaya dan menghargai surat yang dikirimkan kepada mereka oleh ayah mereka dalam Injil, dan hati mereka mencurahkan kasih kepadanya. Ia telah memberitahukan kepada mereka hal-hal ini sebelumnya; tetapi pada saat itu pikiran mereka sedang berusaha untuk memahami doktrin-doktrin yang tampaknya baru dan aneh, dan tidak mengherankan jika kekuatan dari beberapa poin tidak begitu

jelas terkesan dalam pikiran mereka. Tetapi mereka haus akan kebenaran, dan surat Paulus memberikan kepada mereka pengharapan dan kekuatan baru, serta iman yang lebih teguh dan kasih yang lebih dalam kepada Dia yang melalui kematian-Nya telah memberikan kehidupan dan kekekalan.

Sekarang mereka bersukacita karena mengetahui bahwa sahabat-sahabat mereka yang percaya akan dibangkitkan dari kubur untuk hidup selamanya di dalam kerajaan Allah. Kegelapan yang menyelimuti tempat peristirahatan orang mati telah disingkirkan. Sebuah kemegahan baru memahkotai iman Kristen, dan mereka melihat kemuliaan yang baru di dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.

"Demikian juga orang-orang yang tidur di dalam Yesus akan dibawa Allah bersama-sama dengan Dia," tulis Paulus. Banyak orang menafsirkan ayat ini sebagai orang-orang yang tertidur akan dibawa bersama Kristus dari surga; tetapi Paulus memaksudkan bahwa sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, demikian juga Allah akan memanggil orang-orang kudus yang tertidur dari kubur mereka dan membawa mereka bersama-Nya ke surga. Penghiburan yang berharga, pengharapan yang mulia, bukan hanya untuk jemaat Tesalonika, tetapi untuk semua orang Kristen di mana pun mereka berada.

Ketika bekerja di Tesalonika, Paulus telah membahas secara lengkap tentang tanda-tanda zaman, menunjukkan peristiwa-peristiwa apa yang akan terjadi

sebelum pewahyuan Anak Manusia di awan-awan di langit, [260] bahwa ia tidak merasa perlu untuk menulis panjang lebar mengenai hal ini. Akan tetapi, ia dengan tegas merujuk pada ajaran-ajarannya yang terdahulu.

"Tentang waktu dan musim," kata-Nya, "tidak perlu lagi Aku menuliskannya kepadamu. Sebab kamu sendiri tahu benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada waktu malam. Sebab apabila mereka berkata: Damai sejahtera dan aman, maka dengan tiba-tiba kebinasaan menimpa mereka."

Di dunia saat ini, banyak orang yang menutup mata terhadap bukti-bukti yang telah diberikan Kristus untuk memperingatkan manusia akan kedatangan-Nya. Mereka berusaha untuk meredam semua kekhawatiran, sementara pada saat yang sama tanda-tanda akhir zaman dengan cepat digenapi, dan dunia bergegas menuju waktu ketika Anak Manusia akan dinyatakan di atas awan-awan di langit. Paulus mengajarkan bahwa adalah dosa jika kita tidak peduli dengan tanda-tanda yang mendahului kedatangan Kristus yang kedua kali. Mereka yang bersalah karena pengabaian ini disebutnya sebagai anak-anak malam dan kegelapan. Ia mendorong orang-orang yang waspada dan berjaga-jaga dengan kata-kata ini: "Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak berada di dalam kegelapan, supaya hari itu datang menyergap kamu seperti pencuri. Kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang; kita bukan dari malam dan bukan dari kegelapan. Sebab itu janganlah kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jagalah dan berjaga-jagalah."

Yang paling penting bagi gereja pada masa kini adalah ajaran-

ajaran sang rasul mengenai hal ini. Bagi mereka yang hidup begitu dekat dengan penyempurnaan yang agung, kata-kata Paulus seharusnya menjadi sangat penting: "Marilah kita, yang hidup pada zaman ini, sadarlalah dan kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, yaitu iman dan kasih, dan ketopong pengharapan akan keselamatan. Karena Allah telah tidak menetapkan kita untuk dihukum, tetapi untuk memperoleh keselamatan oleh Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah mati untuk kita, supaya kita, baik pada waktu kita bangun maupun pada waktu kita tidur, hidup bersama-sama dengan Dia."

Orang Kristen yang berjaga-jaga adalah orang Kristen yang bekerja, yang dengan penuh semangat berusaha melakukan segala sesuatu dengan kekuatannya untuk kemajuan Injil. Ketika kasih kepada Penebusnya meningkat, demikian juga kasih kepada sesamanya. Ia mengalami pencobaan yang berat, seperti yang dialami oleh Gurunya; tetapi ia tidak membiarkan penderitaan itu merusak kesabarannya atau menghancurkan ketenangan hatinya. Ia tahu bahwa pencobaan itu, jika ditanggung dengan baik, akan memurnikan dan menyucikannya, dan membawanya ke dalam persekutuan yang lebih dekat dengan Kristus. Mereka yang mengambil bagian dalam penderitaan Kristus juga akan mengambil bagian dalam penghiburan-Nya dan pada akhirnya akan mendapat bagian dalam kemuliaan-Nya.

"Kami menasihati kamu, saudara-saudara," Paulus melanjutkan suratnya kepada jemaat di Tesalonika, "supaya kamu mengenal mereka yang bekerja keras di antara kamu dan yang memimpin kamu di dalam Tuhan dan yang menasihati kamu, dan supaya kamu menghargai mereka dengan kasih yang besar oleh karena pekerjaan mereka. Dan hendaklah kamu hidup dalam damai sejahtera di antara kamu sendiri."

Orang-orang percaya di Tesalonika sangat terganggu oleh orang-orang yang datang ke tengah-tengah mereka dengan ide-ide dan doktrin-doktrin yang fanatik. Beberapa di antaranya "tidak teratur, tidak bekerja sama sekali, tetapi ... hanya sibuk sendiri." Gereja telah diorganisir dengan baik, dan para petugas telah ditunjuk untuk bertindak sebagai pendeta dan diaken. Tetapi ada beberapa orang, dengan kemauan sendiri dan tidak sabar, yang menolak untuk tunduk pada mereka yang memegang posisi otoritas di dalam gereja. Mereka tidak hanya mengklaim hak untuk menghakimi secara pribadi, tetapi juga hak untuk mendesak pandangan-pandangan mereka di depan umum kepada gereja.

[262] Mengingat hal ini, Paulus meminta perhatian jemaat Tesalonika kepada rasa hormat dan penghormatan kepada mereka yang telah dipilih untuk menduduki posisi-posisi otoritas dalam gereja.

Dalam kegelisahannya agar jemaat di Tesalonika hidup dalam takut akan Allah, sang rasul memohon agar mereka menyatakan kesalehan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. "Kami menasihati kamu, saudara-saudara," tulisnya, "dan kami menasihati kamu dalam nama Tuhan Yesus, supaya sama

seperti yang telah kamu terima dari kami tentang bagaimana kamu harus hidup dan berkenan kepada Allah, demikianlah hendaknya kamu makin bertambah-tambah. Sebab kamu tahu, perintah-perintah apa yang telah kami berikan kepadamu oleh Tuhan Yesus. Sebab inilah kehendak Allah, yaitu pengudusan kamu, yaitu supaya kamu menjauhkan diri dari percabulan." "Sebab Allah memanggil kita bukan untuk menjadi cemar, tetapi untuk menjadi kudus."

Sang rasul merasa bahwa ia bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani orang-orang yang bertobat di bawah pekerjaannya. Kerinduannya bagi mereka adalah agar mereka dapat bertumbuh dalam pengenalan akan satu-satunya Allah yang benar, dan akan Yesus Kristus, yang telah diutus-Nya. Sering kali dalam pelayanannya, ia bertemu dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari pria dan wanita yang mengasihi



Yesus, dan tunduk bersama mereka dalam doa, meminta Tuhan untuk mengajar mereka bagaimana menjaga hubungan yang hidup dengan-Nya. Sering kali ia menasihati mereka tentang cara-cara terbaik untuk memberikan kepada orang lain terang kebenaran Injil. Dan sering kali, ketika terpisah dari mereka yang telah bekerja keras untuknya, ia memohon kepada Allah untuk menjauhkan mereka dari kejahatan dan menolong mereka untuk menjadi misionaris yang sungguh-sungguh dan aktif.

Salah satu bukti terkuat dari pertobatan yang sejati adalah kasih kepada Allah dan manusia. Mereka yang menerima Yesus sebagai Penebus mereka memiliki kasih yang dalam dan tulus kepada orang lain yang memiliki iman yang sama berharganya. Demikianlah halnya dengan

orang-orang percaya di Tesalonika. "Sebagai kasih persaudaraan yang menyentuh," tulis sang rasul [263], "kamu tidak perlu menuliskannya kepadamu, karena kamu sendiri adalah

yang telah diajarkan Allah untuk saling mengasihi. Dan memang kamu telah melakukannya terhadap semua saudara di seluruh Makedonia, tetapi kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu makin lama makin bertambah-tambah, dan supaya kamu belajar berdiam diri dan melakukan urusanmu sendiri dan bekerja dengan tanganmu sendiri, seperti yang telah kami perintahkan kepadamu, supaya kamu dapat hidup dengan jujur kepada mereka yang tidak mempunyai apa-apa, sehingga kamu tidak kekurangan apa-apa."

"Kiranya Tuhan membuat kamu makin bertambah-tambah dan berlimpah-limpah dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti yang kami lakukan terhadap kamu, supaya Ia meneguhkan hatimu yang tak bercacat dalam kekudusan di hadapan Allah, Bapa kita, pada waktu Tuhan kita Yesus Kristus datang dengan segala orang kudus-Nya."

"Karena itu, saudara-saudara, nasihatilah mereka yang nakal, tegorlah mereka yang lemah lembut, dukunglah mereka yang lemah, bersabarlah terhadap semua orang. Janganlah kamu membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi hendaklah kamu selalu berbuat baik, baik terhadap dirimu sendiri maupun terhadap semua orang. Bersukacitalah senantiasa. Berdoalah dengan tidak henti-hentinya. Mengucap syukurlah dalam segala hal, karena itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu."

Sang rasul memperingatkan jemaat Tesalonika untuk tidak

meremehkan karunia nubuat, dan dengan kata-kata, "Janganlah kamu memadamkan Roh, janganlah kamu meremehkan nubuat-nubuat, ujilah segala sesuatu dan berpeganglah pada apa yang baik," ia memerintahkan agar jemaat membedakan mana yang palsu dan mana yang benar. Ia meminta mereka untuk "menjauhkan diri dari segala sesuatu yang kelihatannya jahat," dan menutup suratnya dengan doa agar Allah menguduskan mereka seluruhnya, supaya di dalam "roh dan jiwa dan tubuh" mereka "terpelihara dengan tidak bercacat sampai pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus. Setia adalah Dia yang memanggil Anda," tambahnya, "yang juga akan melakukannya."

Instruksi yang Paulus sampaikan kepada jemaat di Tesalonika dalam suratnya yang pertama mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali, sangat selaras dengan pengajarannya yang sebelumnya. Namun, kata-katanya disalahartikan oleh beberapa saudara di Tesalonika. Mereka memahami bahwa ia menyatakan harapan bahwa ia sendiri akan hidup untuk menyaksikan kedatangan Juruselamat. Keyakinan ini menambah semangat dan kegembiraan mereka. Mereka yang sebelumnya mengabaikan tanggung jawab dan tugas mereka, sekarang menjadi lebih gigih dalam mendesak pandangan mereka yang keliru.

Dalam suratnya yang kedua, Paulus berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman mereka akan pengajarannya dan menjelaskan posisinya yang sebenarnya. Ia kembali menyatakan keyakinannya akan integritas mereka, dan rasa syukurnya bahwa iman mereka kuat, dan bahwa kasih mereka berlimpah bagi satu sama lain dan bagi Tuhan. Ia mengatakan kepada mereka bahwa ia telah menunjukkan mereka kepada jemaat-jemaat lain sebagai teladan iman yang sabar dan tekun yang dengan berani bertahan dalam penganiayaan dan kesengsaraan, dan ia membawa pikiran mereka ke depan sampai pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, ketika umat Allah akan beristirahat dari segala kekuatiran dan kebingungan mereka.

"Kami sendiri," tulisnya, "bermegah di dalam jemaat-jemaat Allah karena kesabaran dan imanmu dalam segala penganiayaan dan kesengsaraan yang kamu alami.

[265] Tuhan Yesus akan menyatakan diri-Nya dari sorga dengan malaikat-malaikat-Nya yang gagah perkasa dalam api yang bernyala-nyala untuk membalaskan dendam kepada mereka yang tidak mengenal Allah dan yang tidak taat kepada Injil Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu mereka yang akan dibinasakan dengan kebinasaan yang kekal di hadapan hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kuasa-Nya, supaya Allah kita menganggap kamu layak menerima panggilan itu dan memenuhi segala perkenanan-Nya yang baik dan pekerjaan iman yang penuh kuasa, sehingga nama Tuhan kita Yesus Kristus dipermuliakan di dalam kamu dan di dalam Dia, sesuai dengan kasih karunia Allah kita, yaitu Tuhan Yesus Kristus."

Tetapi sebelum kedatangan Kristus, perkembangan-perkembangan penting di dalam dunia keagamaan, yang telah dinubuatkan di dalam nubuat, akan terjadi. Sang rasul menyatakan: "Janganlah kamu goyah dan janganlah kamu bimbang, baik oleh

roh, maupun oleh perkataan, atau oleh surat, yang datang dari kami, karena hari Kristus sudah dekat. Janganlah kamu disesatkan orang dengan tipu daya apa pun juga, sebab hari itu tidak akan terjadi, sebelum murtad terlebih dahulu dan sebelum manusia berdosa itu muncul, yaitu si penghuni neraka, yang menentang dan meninggikan diri

di atas segala sesuatu yang disebut Allah, atau yang disembah, sehingga Ia sebagai Allah duduk di dalam Bait Allah dan menyatakan diri-Nya sebagai Allah."

Kata-kata Paulus tidak boleh disalahartikan. Tidak boleh diajarkan bahwa ia, melalui wahyu khusus, telah memperingatkan jemaat Tesalonika tentang kedatangan Kristus yang segera. Posisi seperti itu akan menyebabkan kebingungan iman; karena kekecewaan sering kali menyebabkan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, sang rasul memperingatkan saudara-saudara di sana untuk tidak menerima pesan seperti itu sebagai berasal dari dia, dan ia melanjutkan dengan menekankan fakta bahwa [ 266] kekuasaan kepausan, yang dengan jelas digambarkan oleh nabi Daniel, belum

untuk bangkit dan berperang melawan umat Allah. Sampai kuasa ini melakukan pekerjaannya yang mematikan dan menghujat, maka sia-sialah gereja menantikan kedatangan Tuhan. "Tidak ingatkah kamu," Paulus bertanya, "bahwa ketika aku masih bersama-sama dengan kamu, aku telah memberitahukan semuanya itu kepadamu?"

Mengerikan sekali percobaan-percobaan yang akan menimpa gereja yang sejati. Bahkan pada saat sang rasul menulis, "misteri kedurhakaan" sudah mulai bekerja. Perkembangan yang akan terjadi di masa depan adalah "menurut pekerjaan Iblis dengan segala kuasa dan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang menipu, dan dengan segala tipu daya kefasikan yang menyesatkan di antara mereka yang akan binasa."

Yang paling penting adalah pernyataan sang rasul tentang mereka yang menolak untuk menerima "kasih kebenaran." "Karena itu," ia menyatakan tentang semua orang yang dengan sengaja menolak pesan-pesan kebenaran, "Allah akan mengirimkan kepada mereka penyesatan yang kuat, supaya mereka percaya kepada kebohongan, supaya mereka semua terkutuk, karena mereka tidak percaya kepada kebenaran, tetapi mereka bersukacita di dalam kefasikan." Manusia tidak dapat dengan bebas menolak peringatan yang Allah kirimkan kepada mereka. Dari mereka yang tetap berpaling dari peringatan-peringatan ini, Allah menarik Roh-Nya, meninggalkan mereka pada tipu daya yang mereka sukai.

Demikianlah Paulus menguraikan pekerjaan yang sangat buruk dari kuasa kejahatan yang akan terus berlanjut selama berabad-abad kegelapan dan penganiayaan sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. Orang-orang percaya di Tesalonika

Mereka telah mengharapkan pembebasan segera, tetapi sekarang mereka diperingatkan untuk **d e n g a n** berani dan takut akan Allah melakukan pekerjaan yang ada di hadapan mereka. Mereka Rasul menasihati mereka untuk tidak mengabaikan tugas-tugas mereka atau mengundurkan diri dalam penantian yang sia-sia. Setelah antisipasi mereka yang penuh semangat akan pembebasan segera, putaran kehidupan sehari-hari dan pertentangan yang harus mereka hadapi

bertemu akan tampak seperti dua kali lipat melarang. Oleh karena itu, ia menasihati mereka untuk tetap teguh dalam iman:

"Berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang telah diajarkan kepadamu, baik oleh perkataan maupun oleh surat kami. Tuhan kita Yesus Kristus sendiri dan Allah, Bapa kita, yang telah mengasihi kita dan yang telah mengaruniakan kepada kita penghiburan dan pengharapan yang kekal oleh kasih karunia-Nya, akan menghiburkan hatimu dan meneguhkan kamu dalam segala perkataan dan pekerjaan yang baik." "Tuhan itu setia, yang akan meneguhkan kamu dan menjauhkan kamu dari pada yang jahat. Dan kami yakin, bahwa Tuhan menjamah kamu, bahwa kamu melakukan dan akan melakukan segala sesuatu yang kami perintahkan kepadamu. Dan Tuhan akan mengarahkan hatimu kepada kasih Allah dan kepada kesabaran yang menantikan Kristus." Pekerjaan orang-orang percaya telah diberikan kepada mereka oleh Allah. Dengan ketaatan mereka yang setia kepada kebenaran, mereka harus memberikan kepada orang lain terang yang telah mereka terima.

Sang rasul menasihati mereka untuk tidak jemu-jemu dalam pekerjaan mereka, dan menunjukkan kepada mereka teladannya sendiri yang tekun dalam perkara-perkara duniawi sambil bekerja dengan semangat yang tidak mengenal lelah di jalan Kristus. Ia menegur mereka yang telah menyerahkan diri kepada kemalasan dan kegembiraan yang tidak bertujuan, dan mengarahkan agar "dengan tenang mereka bekerja, dan

[268] makanlah makanan mereka sendiri." Ia juga memerintahkan jemaat untuk memisahkan dari persekutuan mereka siapa pun yang tetap tidak mengindahkan instruksi yang diberikan oleh para hamba Tuhan. "Namun," tambahnya, "janganlah menganggapnya sebagai musuh, tetapi tegurlah dia sebagai saudara."

Surat ini juga Paulus tutup dengan doa agar di tengah-tengah kesusahan dan percobaan hidup, damai sejahtera Allah dan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dapat menjadi penghiburan dan dukungan bagi mereka.

## Pasal 26-Apolos di Korintus

[269]

Pasal ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 18:18-28](#).

Setelah meninggalkan Korintus, tempat tugas Paulus selanjutnya adalah Efesus.

Ia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk menghadiri sebuah perayaan yang sudah dekat, dan masa tinggalnya di Efesus hanya sebentar. Ia berunding dengan orang-orang Yahudi di sinagoge, dan kesan yang diberikan kepada mereka sangat baik sehingga mereka memohon kepadanya untuk melanjutkan pekerjaannya di antara mereka. Rencana-Nya untuk mengunjungi Yerusalem membuatnya tidak dapat tinggal di sana, tetapi Ia berjanji untuk kembali kepada mereka, "jika Allah menghendaknya." Akwila dan Priskila telah menemaninya ke Efesus, dan ia meninggalkan mereka di sana untuk meneruskan pekerjaan yang telah dimulai.

Pada waktu itulah "seorang Yahudi bernama Apolos, lahir di Aleksandria, seorang yang pandai berbicara dan menguasai Kitab Suci, datang ke Efesus." Ia telah mendengar khotbah Yohanes Pembaptis, menerima baptisan pertobatan, dan menjadi saksi hidup bahwa pekerjaan nabi tidak sia-sia. Kitab Suci mencatat tentang

Apolos adalah bahwa ia "telah diajar dalam jalan Tuhan, dan karena ia sungguh-sungguh di dalam roh, ia berkata-kata dan mengajar dengan tekun tentang perkara-perkara Tuhan, hanya mengetahui baptisan Yohanes."

Ketika berada di Efesus, Apolos "mulai berbicara dengan berani di dalam sinagoge." Di antara para pendengarnya adalah Akwila dan Priskila, yang menyadari bahwa ia belum menerima terang Injil sepenuhnya, "membawa dia kepada mereka dan menjelaskan kepadanya jalan Allah dengan lebih sempurna." Melalui pengajaran mereka, ia memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang Kitab Suci dan menjadi salah satu pembela iman Kristen yang paling cakap.

Apolos ingin pergi ke Akhaya, dan saudara-saudara di Efesus "menulis surat dan menasihati murid-murid untuk menerimanya" sebagai guru yang selaras dengan gereja Kristus. Dia pergi ke



Korintus, di mana, dengan bekerja di depan umum dan dari rumah ke rumah, "dia dengan kuat meyakinkan orang-orang Yahudi, ... menunjukkan dengan Kitab Suci bahwa Yesus adalah Kristus." Paulus telah menanam benih kebenaran; Apolos sekarang menyiraminya. Keberhasilan yang

Kehadiran Apolos dalam memberitakan Injil membuat beberapa orang percaya meninggikan kerja kerasnya di atas kerja keras Paulus. Perbandingan antara manusia dengan manusia ini membawa ke dalam gereja suatu semangat berpesta yang mengancam untuk menghalangi kemajuan Injil.

Selama satu setengah tahun yang dihabiskan Paulus di Korintus, ia dengan sengaja menyajikan Injil dalam kesederhanaannya. "Bukan dengan kepandaian berbicara atau hikmat" ia datang kepada jemaat di Korintus, tetapi dengan takut dan gentar, dan "dengan menunjukkan Roh dan kuasa," ia menyatakan "kesaksian Allah," bahwa "iman mereka bukan terletak pada hikmat manusia, tetapi pada kuasa Allah." [1 Korintus 2:1, 4, 5](#).

[271] Paulus harus menyesuaikan cara mengajarnya dengan kondisi jemaat. "Aku, saudara-saudara, tidak dapat berbicara kepada kamu seperti kepada orang-orang rohani," ia kemudian menjelaskan kepada mereka, "tetapi seperti kepada orang-orang duniawi, yaitu kepada bayi-bayi yang baru lahir di dalam Kristus. Aku telah memberi kamu makan dengan air susu dan bukan dengan daging, karena dahulu kamu tidak sanggup menanggungnya, dan sekarang pun kamu tidak sanggup." [1 Korintus 3:1, 2](#). Banyak orang percaya di Korintus yang lambat dalam mempelajari pelajaran yang Paulus berusaha untuk ajarkan kepada mereka. Kemajuan mereka dalam pengetahuan rohani tidak sebanding dengan hak-hak istimewa dan kesempatan yang mereka miliki. Ketika mereka seharusnya sudah jauh lebih maju dalam pengalaman kekristenan, dan mampu memahami serta mempraktikkan kebenaran firman yang lebih dalam, mereka masih berdiri di tempat para murid berdiri ketika Kristus berkata kepada mereka, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya." [Yohanes 16:12](#). Kecemburuan, dugaan jahat, dan tuduhan telah menutup hati banyak orang percaya di Korintus terhadap pekerjaan penuh Roh Kudus, yang "menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang dalam dari Allah." [1 Korintus 2:10](#). Betapapun berhikmatnya mereka dalam pengetahuan duniawi, mereka hanyalah orang-orang yang lemah di dalam pengenalan akan Kristus.

Sudah menjadi tugas Paulus untuk mengajar orang-orang yang baru bertobat di Korintus tentang dasar-dasar iman Kristen. Ia berkewajiban untuk mengajar mereka karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti tentang bekerjanya kuasa ilahi di dalam

hati. Pada waktu itu mereka tidak dapat memahami rahasia keselamatan, karena "manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu adalah kebodohan".

[272] kepadanya, dan ia tidak dapat mengenal mereka, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki kepekaan rohani." [Ayat 14](#). Paulus telah berusaha menabur benih, yang harus disirami oleh orang lain. Mereka yang mengikutinya harus meneruskan

pekerjaan dari titik di mana ia telah meninggalkannya, memberikan terang rohani dan pengetahuan pada waktunya, ketika gereja mampu menanggungnya.

Ketika sang rasul memulai pekerjaannya di Korintus, ia menyadari bahwa ia harus memperkenalkan dengan sangat hati-hati kebenaran-kebenaran agung yang ingin ia ajarkan. Ia tahu bahwa di antara para pendengarnya ada orang-orang yang sombong dan percaya pada teori-teori manusia, dan para penganjur sistem-sistem penyembuhan yang salah, yang mencari-cari dengan mata yang buta, dengan harapan dapat menemukan di dalam kitab tentang alam, teori-teori yang bertentangan dengan realitas kehidupan rohani dan kehidupan kekal seperti yang dinyatakan di dalam Alkitab. Ia juga tahu bahwa para pengkritik akan berusaha untuk menentang penafsiran Kristen atas firman yang diwahyukan, dan bahwa orang-orang yang skeptis akan memperlakukan Injil Kristus dengan cemoohan dan cemoohan.

Ketika ia berusaha membawa jiwa-jiwa ke kaki salib, Paulus tidak berani menegur secara langsung mereka yang tidak bermoral, atau menunjukkan betapa keji dosa mereka di hadapan Allah yang kudus. Sebaliknya, ia meletakkan di hadapan mereka tujuan hidup yang sebenarnya dan berusaha menanamkan dalam pikiran mereka pelajaran-pelajaran dari Sang Guru Ilahi, yang jika diterima, akan mengangkat mereka dari keduniawian dan dosa kepada kemurnian dan kebenaran. Ia secara khusus membahas tentang kesalehan praktis dan kekudusan yang harus dicapai oleh mereka yang akan dianggap layak untuk mendapatkan tempat di dalam kerajaan Allah. Ia rindu melihat terang Injil Kristus menembus kegelapan pikiran mereka, sehingga mereka dapat melihat betapa jahatnya perbuatan-perbuatan mereka yang tidak bermoral di hadapan Allah. Oleh karena itu, beban

ajarannya di antara mereka adalah Kristus dan Dia yang disalibkan. Ia berusaha [273]

untuk menunjukkan kepada mereka bahwa pembelajaran mereka yang paling sungguh-sungguh dan sukacita mereka yang paling besar haruslah kebenaran yang luar biasa tentang keselamatan melalui pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Filsuf berpaling dari terang keselamatan, karena terang itu memermalukan teori-teori sombongnya; orang duniawi menolak untuk menerimanya, karena terang itu akan memisahkannya dari berhala-berhala duniawinya. Paulus melihat bahwa karakter

Kristus harus dipahami sebelum manusia dapat mengasihi Dia atau memandang salib dengan mata iman. Di sinilah harus dimulai pelajaran yang akan menjadi ilmu pengetahuan dan nyanyian bagi orang-orang yang ditebus selama-lamanya. Dalam terang salib saja, nilai sejati dari jiwa manusia dapat diperkirakan.

Pengaruh pemurnian dari kasih karunia Allah mengubah watak alamiah manusia. Surga tidak akan diminati oleh orang-orang yang berpikiran kedagingan; hati mereka yang alamiah dan tidak dikuduskan tidak akan merasakan ketertarikan

menuju tempat yang murni dan kudus itu, dan seandainya mereka dapat memasukinya, mereka tidak akan menemukan apa pun yang menyenangkan di sana. Kecenderungan-kecenderungan yang mengendalikan hati alamiah harus ditundukkan oleh kasih karunia Kristus sebelum manusia yang telah jatuh ke dalam dosa layak untuk masuk ke dalam surga dan menikmati pergaulan dengan para malaikat yang murni dan kudus. Ketika manusia mati terhadap dosa dan dihidupkan kembali ke dalam kehidupan baru di dalam Kristus, kasih ilahi memenuhi hatinya; pengertiannya disucikan; ia minum dari mata air sukacita dan pengetahuan yang tidak pernah habis, dan terang hari yang kekal menyinari jalannya, karena bersama dengan dia senantiasa ada Terang kehidupan.

Paulus telah berusaha untuk menanamkan dalam pikiran saudara-saudaranya di Korintus fakta bahwa ia dan para pelayan yang berhubungan dengannya adalah

[274] tetapi orang-orang yang ditugaskan oleh Allah untuk mengajarkan kebenaran, bahwa mereka semua terlibat dalam pekerjaan yang sama, dan bahwa mereka sama-sama bergantung pada Allah untuk keberhasilan dalam pekerjaan mereka. Diskusi yang muncul di dalam gereja mengenai keunggulan relatif dari para pelayan yang berbeda bukanlah atas perintah Allah, tetapi merupakan hasil dari pengagungan terhadap sifat-sifat yang berasal dari hati yang duniawi. "Yang seorang berkata: "Aku dari Paulus" dan yang lain: "Aku dari Apolos", bukankah kamu masih bersifat kedagingan? Jadi siapakah Paulus dan siapakah Apolos, kalau bukan pelayan-pelayan yang olehnya kamu telah percaya, seperti yang dikaruniakan Tuhan kepada tiap-tiap orang? Aku yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkannya. Jadi, bukan aku yang menanam dan bukan Apolos yang menyiram, melainkan Allah yang menumbuhkan." [1 Korintus 3:4-7](#).

Pauluslah yang pertama kali memberitakan Injil di Korintus, dan yang mengorganisir gereja di sana. Ini adalah pekerjaan yang ditugaskan Tuhan kepadanya. Kemudian, atas petunjuk Tuhan, para pekerja lain dibawa masuk, untuk berdiri di tempat mereka.

Benih yang ditabur harus disirami, dan inilah yang harus dilakukan oleh Apolos. Ia mengikuti Paulus dalam pekerjaannya, untuk memberikan pengajaran lebih lanjut, dan membantu benih yang ditaburkan untuk berkembang. Ia memenangkan hati orang-orang, tetapi Allahlah yang memberikan pertumbuhan. Bukan

kekuatan manusia, tetapi kekuatan ilahi, yang melakukan transformasi karakter. Mereka yang menanam dan mereka yang menyiram tidak menyebabkan pertumbuhan benih; mereka bekerja di bawah Allah, sebagai agen-agen yang ditunjuk-Nya, bekerja sama dengan-Nya dalam pekerjaan-Nya. Bagi Sang Pekerja Utama adalah kehormatan dan kemuliaan yang menyertai keberhasilan.

Hamba-hamba Tuhan tidak semuanya memiliki karunia yang sama, tetapi mereka semua

[275] Para pekerja-Nya. Masing-masing harus belajar dari Guru Agung, dan kemudian menyampaikan apa yang telah dipelajarinya. Tuhan telah memberikan kepada masing-masing utusan-Nya sebuah pekerjaan individu. Ada keanekaragaman karunia, tetapi semua

para pekerja harus berbaur dalam keharmonisan, dikendalikan oleh pengaruh pengudusan Roh Kudus. Ketika mereka memberitakan Injil keselamatan, banyak orang akan diinsafkan dan bertobat oleh kuasa Allah. Instrumentalitas manusia disembunyikan bersama Kristus di dalam Allah, dan Kristus muncul sebagai yang terkecil di antara sepuluh ribu, Dia yang sama sekali indah.

"Yang menanam dan yang menyiram adalah satu, dan tiap-tiap orang akan menerima upahnya menurut pekerjaannya. Karena kita adalah kawan sekerja Allah, kita adalah milik Allah, kita adalah bangunan Allah." [Ayat 8, 9](#). Dalam ayat ini, sang rasul membandingkan gereja dengan ladang yang diusahakan, di mana para penggarapnya bekerja keras, merawat tanaman-tanaman anggur yang ditanam Tuhan; dan juga dengan sebuah bangunan, yang harus bertumbuh menjadi bait suci bagi Tuhan. Tuhan adalah Sang Pekerja Utama, dan Ia telah menetapkan bagi setiap orang pekerjaannya. Semua orang harus bekerja di bawah pengawasan-Nya, membiarkan Dia bekerja untuk dan melalui para pekerja-Nya. Ia memberi mereka kebijaksanaan dan keterampilan, dan jika mereka mengindahkan instruksi-Nya, memahkotai usaha mereka dengan keberhasilan.

Hamba-hamba Allah harus bekerja sama, berbaur dengan ramah, sopan, "dengan saling menghormati dan mengutamakan satu sama lain." [Roma 12:10](#). Tidak boleh ada kritik yang tidak baik, tidak boleh saling mencela, dan tidak boleh ada pihak-pihak yang terpisah. Setiap orang yang telah dipercayakan Tuhan untuk menyampaikan pesan memiliki pekerjaannya masing-masing. Setiap orang memiliki individualitasnya sendiri, yang tidak boleh tenggelam dalam pekerjaan orang lain.

orang lain. Namun, setiap orang harus bekerja dalam keselarasan dengan saudara-saudaranya. Dalam pelayanan mereka, para pekerja Allah pada dasarnya harus menjadi satu. Tidak seorang pun

menetapkan dirinya sendiri sebagai kriteria, berbicara dengan tidak hormat kepada para pekerja yang lebih rendah atau memperlakukan mereka sebagai orang yang lebih rendah. Di bawah Allah, setiap orang harus melakukan pekerjaan yang telah ditetapkan, dihormati, dikasihi, dan disemangati oleh para pekerja lainnya. Bersama-sama mereka harus meneruskan pekerjaan itu sampai selesai.

Prinsip-prinsip ini dibahas secara panjang lebar dalam surat



pertama Paulus kepada jemaat di Korintus. Sang rasul menyebut "para pelayan Kristus" sebagai "penatalayan rahasia-rahasia Allah," dan tentang pekerjaan mereka, ia menyatakan "Di dalam penatalayan, seorang pelayan haruslah seorang yang setia. Tetapi bagiku adalah suatu hal yang sangat kecil, bahwa aku harus dihakimi oleh kamu, atau oleh penghakiman manusia; ya, aku tidak menghakimi diriku sendiri. Karena aku tidak tahu apa-apa dari diriku sendiri, dan bukan aku sendiri yang dibenarkan, tetapi Dia yang menghakimi aku, Dialah yang menghakimi aku, yaitu Tuhan. Sebab itu janganlah kamu menghakimi sesuatu sebelum waktunya, sampai Tuhan datang, yang akan menyatakan hal-hal yang tersembunyi di dalam kegelapan, dan yang akan

menyatakan apa yang ada di dalam hati, maka setiap orang akan memuji Allah." [1 Korintus 4:1-5](#).

Tidaklah diberikan kepada manusia untuk menghakimi di antara hamba-hamba Tuhan yang berbeda. Hanya Tuhan yang menilai pekerjaan manusia, dan Dia akan memberikan balasan yang setimpal kepada setiap orang.

Sang rasul, melanjutkan, secara langsung merujuk pada perbandingan yang telah dibuat antara pekerjaannya dan pekerjaan Apolos: "Semuanya itu, saudara-saudara, telah kukatakan kepadamu dan kepada Apolos, supaya kamu belajar di dalam kami, supaya kamu jangan memikirkan manusia.

[277] di atas apa yang ada tertulis, yaitu supaya jangan ada di antara kamu yang meninggikan diri seorang terhadap yang lain. Sebab siapakah yang membuat kamu berbeda dengan yang lain, dan apakah yang kamu miliki, yang tidak kamu terima, jikalau kamu menerimanya, mengapakah kamu memegahkan diri, seolah-olah kamu tidak menerimanya?" [Ayat 6, 7](#).

Paulus dengan jelas memaparkan kepada jemaat tentang bahaya dan kesulitan yang ia dan rekan-rekannya alami dengan sabar dalam pelayanan mereka bagi Kristus. "Bahkan sampai saat ini pun," katanya, "kami sama-sama lapar dan haus, telanjang dan dilecehkan, dan tidak mempunyai tempat kediaman yang tetap, dan bekerja keras, bekerja dengan tangan kami sendiri, dicaci maki, kami memberkati, dianiaya, dianiaya, difitnah, difitnah, dan menjadi sampah dunia, dan sampai sekarang pun kami adalah sampah dunia. Semuanya ini kutuliskan kepadamu bukan untuk mempermalukan kamu, tetapi sebagai anak-anak yang kukasihi aku memperingatkan kamu. Sebab sekalipun kamu mempunyai sepuluh ribu pengajar di dalam Kristus, namun kamu tidak mempunyai banyak bapa, karena di dalam Kristus Yesus aku telah memperanakan kamu melalui Injil." [Ayat 11-15](#).

Dia yang mengutus para pekerja Injil sebagai duta-duta-Nya akan merasa tidak dihormati ketika di antara para pendengar-Nya muncul keterikatan yang begitu kuat pada seorang hamba Tuhan yang disukai sehingga ada keengganan untuk menerima pekerjaan dari hamba Tuhan yang lain. Tuhan mengirimkan pertolongan kepada umat-Nya, tidak selalu seperti yang mereka inginkan, tetapi seperti yang mereka butuhkan, karena manusia itu picik dan tidak dapat membedakan apa yang terbaik bagi mereka. Jarang sekali seorang hamba Tuhan memiliki semua

kualifikasi yang diperlukan untuk menyempurnakan sebuah gereja dalam semua tuntutan Kekristenan; oleh karena itu Allah sering mengutus kepada mereka hamba-hamba Tuhan yang lain, yang masing-masing memiliki

[278] beberapa kualifikasi di mana yang lainnya kurang.

Gereja harus dengan penuh syukur menerima para hamba Kristus ini, sama seperti mereka menerima Tuannya sendiri. Mereka harus berusaha untuk mendapatkan semua manfaat yang mungkin dari pengajaran yang mungkin diberikan oleh setiap hamba Tuhan kepada mereka dari firman Allah. Kebenaran-kebenaran yang

yang dibawa oleh para hamba Tuhan harus diterima dan dihargai dalam kerendahan hati, tetapi tidak ada hamba Tuhan yang diidolakan.

Melalui kasih karunia Kristus, para pemangku jawatan Allah dijadikan pembawa terang dan berkat. Sebagaimana dengan doa yang sungguh-sungguh dan tekun mereka memperoleh karunia Roh Kudus dan pergi dengan beban penyelamatan jiwa, hati mereka dipenuhi dengan semangat untuk memperluas kemenangan salib, mereka akan melihat buah-buah dari pekerjaan mereka. Dengan tegas menolak untuk menunjukkan hikmat manusia atau meninggikan diri sendiri, mereka akan melakukan pekerjaan yang akan bertahan dari serangan Iblis. Banyak jiwa akan berbalik dari kegelapan kepada terang, dan banyak gereja akan didirikan. Manusia akan bertobat, bukan kepada manusia, tetapi kepada Kristus. Diri sendiri akan disimpan di latar belakang; hanya Yesus, Manusia Kalvari, yang akan muncul.

Mereka yang bekerja bagi Kristus pada masa kini dapat menunjukkan keunggulan-keunggulan yang sama seperti yang dinyatakan oleh mereka yang pada zaman para rasul memberitakan Injil. Allah sama siapnya untuk memberikan kuasa kepada hamba-hamba-Nya pada masa kini sebagaimana Ia memberikan kuasa kepada Paulus dan Apolos, Silas dan Timotius, Petrus, Yakobus dan Yohanes.

Pada zaman para rasul, ada beberapa jiwa sesat yang mengaku percaya kepada Kristus, tetapi menolak untuk menunjukkan rasa hormat kepada para utusan-Nya. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti guru manusia, tetapi diajar langsung oleh Kristus tanpa bantuan para pelayan Injil. Mereka memiliki roh yang mandiri dan tidak mau tunduk kepada suara gereja. Orang-orang seperti itu berada dalam bahaya besar untuk disesatkan.

[279]

Allah telah menempatkan di dalam gereja, sebagai penolong-penolong yang ditunjuk-Nya, orang-orang dengan berbagai macam talenta, agar melalui hikmat gabungan dari banyak orang, pikiran Roh dapat dipenuhi. Orang-orang yang bergerak sesuai dengan sifat-sifat karakter mereka sendiri yang kuat, menolak untuk bersekutu dengan orang lain yang telah memiliki pengalaman panjang dalam pekerjaan Tuhan, akan dibutakan oleh rasa percaya diri, tidak dapat membedakan antara yang palsu dan yang benar. Tidaklah aman bagi orang-orang seperti itu untuk dipilih sebagai

pemimpin dalam gereja; karena mereka akan mengikuti penilaian dan rencana mereka sendiri, tanpa mempedulikan penilaian saudara-saudara mereka. Sangat mudah bagi musuh untuk bekerja melalui mereka yang, yang membutuhkan nasihat di setiap langkahnya, melakukan perwalian jiwa-jiwa dengan kekuatannya sendiri, tanpa mempelajari kerendahan hati Kristus.

Kesan saja bukanlah panduan yang aman untuk bertugas. Musuh sering kali membujuk manusia untuk percaya bahwa Allahlah yang menuntun mereka, padahal sebenarnya mereka hanya mengikuti dorongan manusia. Tetapi jika kita memperhatikan dengan saksama, dan berunding dengan saudara-saudara kita, kita akan diberi pengertian tentang kehendak Tuhan, karena janji-Nya adalah, "Orang yang lemah lembut akan Ia bimbing dalam penghakiman, dan orang yang penyabar akan Ia ajarkan di jalan-Nya." [Mazmur 25:9](#).

Di dalam gereja Kristen mula-mula, ada beberapa orang yang menolak untuk mengakui Paulus atau Apolos, tetapi menganggap Petrus sebagai pemimpin mereka.

[280] Mereka menegaskan bahwa Petrus adalah orang yang paling dekat dengan Kristus ketika Sang Guru berada di bumi, sementara Paulus adalah penganiaya orang-orang percaya. Pandangan dan perasaan mereka terikat oleh prasangka. Mereka tidak menunjukkan kekeluasaan, kemurahan hati, kelembutan, yang menyatakan bahwa Kristus tinggal di dalam hati.

Ada bahaya bahwa roh pesta ini akan mengakibatkan kejahatan yang besar bagi gereja Kristen, dan Paulus diperintahkan oleh Tuhan untuk mengucapkan kata-kata peringatan yang sungguh-sungguh dan protes yang sungguh-sungguh. Kepada mereka yang berkata, "Aku dari Paulus, Apolos, Kefas, dan Kristus," sang rasul bertanya, "Apakah Kristus telah terbagi-bagi, apakah Paulus telah disalibkan bagimu, atau kamu telah dibaptis dalam nama Paulus?" "Janganlah kamu memegahkan diri di hadapan manusia," pintanya. "Karena segala sesuatu adalah milikmu, baik Paulus, baik Apolos, baik Kefas, baik dunia, baik hidup, baik maut, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, semuanya adalah milikmu, dan kamu adalah milik Kristus, dan Kristus adalah milik Allah." [1 Korintus 1:12, 13; 3:21-23](#).

Paulus dan Apolos memiliki hubungan yang sangat harmonis. Apolos merasa tidak senang dan sedih karena perselisihan dalam gereja di Korintus; ia tidak mengambil keuntungan dari pilihan yang ditunjukkan kepada dirinya sendiri, dan juga tidak mendukungnya, tetapi dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat perselisihan itu. Ketika Paulus mendesaknya untuk mengunjungi Korintus kembali, ia menolak dan tidak bekerja lagi di sana sampai lama kemudian ketika gereja telah mencapai kondisi rohani yang lebih baik.

## Pasal 27-Efesus

[281]

Pasal ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 19:1-20](#).

Ketika Apolos berkhotbah di Korintus, Paulus menggenapi berjanji untuk kembali ke Efesus. Ia telah melakukan kunjungan singkat ke Yerusalem dan menghabiskan beberapa waktu di Antiokhia, tempat pekerjaannya. Setelah itu ia melakukan perjalanan ke seluruh Asia Kecil, "menjelajahi seluruh daerah Galatia dan Frigia" ([Kisah Para Rasul 18:23](#)), mengunjungi jemaat-jemaat yang telah ia dirikan sendiri, dan memperkuat iman orang-orang percaya. Pada zaman para rasul, bagian barat Asia Kecil dikenal sebagai provinsi Romawi di Asia. Efesus, ibukotanya, adalah pusat perdagangan yang besar. Pelabuhanannya ramai dengan pelayaran, dan jalan-jalannya dipadati oleh orang-orang dari berbagai negara. Seperti Korintus, menjadi ladang yang menjanjikan bagi upaya misionaris.

Orang-orang Yahudi, yang kini tersebar luas di seluruh negeri yang beradab, pada umumnya menantikan kedatangan Mesias. Ketika Yohanes [282]

Yohanes Pembaptis berkhotbah, banyak orang yang datang ke Yerusalem untuk merayakan hari raya tahunan, pergi ke tepi sungai Yordan untuk mendengarkannya. Di sana mereka telah mendengar Yesus diberitakan sebagai Dia yang Dijanjikan, dan mereka telah membawa kabar baik itu ke seluruh penjuru dunia. Demikianlah Allah telah mempersiapkan jalan bagi pekerjaan para rasul.

Setibanya di Efesus, Paulus bertemu dengan dua belas orang saudara, yang sama seperti Apolos, adalah murid-murid Yohanes Pembaptis, dan sama seperti Apolos, mereka juga memiliki pengetahuan tentang misi Kristus. Mereka tidak memiliki kemampuan seperti Apolos, tetapi dengan ketulusan dan iman yang sama, mereka berusaha untuk menyebarkan pengetahuan yang telah mereka terima.

Saudara-saudara ini tidak tahu apa-apa tentang misi Roh Kudus. Ketika ditanya oleh Paulus apakah mereka telah menerima Roh Kudus, mereka menjawab, "Kami belum pernah

mendengar, bahwa ada Roh Kudus." "Untuk apakah kamu dibaptis?" Paulus bertanya, dan mereka menjawab, "Dengan baptisan Yohanes."

Kemudian sang rasul meletakkan di hadapan mereka kebenaran-kebenaran agung yang menjadi dasar pengharapan orang Kristen. Ia memberitahukan kepada mereka tentang kehidupan Kristus di



bumi ini dan kematian-Nya yang kejam dan memalukan. Ia mengatakan kepada mereka bagaimana Tuhan atas kehidupan telah mendobrak tembok kubur dan bangkit dengan kemenangan atas kematian. Dia mengulangi amanat Juruselamat kepada para murid-Nya: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." [Matius 28:18, 19](#). Ia juga memberitahukan kepada mereka tentang janji Kristus untuk mengutus Penghibur, yang oleh kuasa-Nya

[283] tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang dahsyat akan terjadi, dan ia menggambarkan betapa mulianya janji ini digenapi pada hari Pentakosta. Dengan ketertarikan yang mendalam dan rasa syukur yang luar biasa, saudara-saudara seiman mendengarkan perkataan Paulus. Dengan iman mereka memahami kebenaran yang luar biasa dari pengorbanan Kristus yang memerdamaikan dan menerima Dia sebagai Penebus mereka. Mereka kemudian dibaptis di dalam nama Yesus, dan ketika Paulus "menumpangkan tangan ke atas mereka", mereka juga menerima baptisan Roh Kudus, yang dengannya mereka dimampukan untuk berbicara dalam bahasa-bahasa lain dan bernubuat. Dengan demikian, mereka memenuhi syarat untuk bekerja sebagai misionaris di Efesus dan sekitarnya dan juga untuk pergi memberitakan Injil di Asia Kecil.

Dengan memiliki semangat yang rendah hati dan mudah diajar, orang-orang ini memperoleh pengalaman yang memampukan mereka untuk pergi ke ladang penuaian. Teladan mereka memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang Kristen. Ada banyak orang yang hanya membuat sedikit kemajuan dalam kehidupan ilahi karena mereka terlalu mengandalkan diri sendiri untuk menduduki posisi sebagai pelajar. Mereka puas dengan pengetahuan yang dangkal tentang firman Allah. Mereka tidak ingin mengubah iman atau praktik mereka dan karenanya tidak berusaha untuk mendapatkan terang yang lebih besar.

Jika para pengikut Kristus adalah para pencari hikmat yang sungguh-sungguh, mereka akan dituntun ke dalam ladang kebenaran yang kaya yang belum pernah mereka ketahui. Barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah akan dibimbing oleh tangan ilahi. Dia mungkin rendah dan tampaknya tidak memiliki karunia; namun jika dengan hati yang penuh kasih dan percaya dia

mematuhi setiap petunjuk kehendak Allah, kekuatannya akan dimurnikan, dimuliakan, diberi semangat, dan kemampuannya akan meningkat. Ketika ia menghargai pelajaran-pelajaran hikmat ilahi, seorang

[284] Amanat suci akan dipercayakan kepadanya; ia akan dimampukan untuk menjadikan hidupnya sebagai suatu kehormatan bagi Allah dan berkat bagi dunia. "Masuknya firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang yang sederhana." Mazmur [119:130](#).

Saat ini ada banyak orang yang tidak mengetahui tentang pekerjaan Roh Kudus di dalam hati seperti halnya orang-orang percaya di Efesus; namun tidak ada kebenaran yang lebih jelas diajarkan di dalam firman Allah. Para nabi dan rasul telah membahas tema ini. Kristus sendiri meminta perhatian kita pada pertumbuhan dunia nabati sebagai ilustrasi dari kuasa Roh-Nya dalam menopang kehidupan rohani. Getah pohon anggur, yang keluar dari akar, disebarkan ke ranting-ranting, menopang pertumbuhan dan menghasilkan bunga dan buah. Demikianlah kuasa Roh Kudus yang memberi kehidupan, yang keluar dari Juruselamat, meresapi jiwa, memperbaharui motif-motif dan kasih sayang, dan bahkan membawa pikiran-pikiran ke dalam ketaatan pada kehendak Allah, memampukan penerimanya untuk menghasilkan buah-buah yang berharga dari perbuatan-perbuatan kudus.

Pengarang kehidupan rohani ini tidak terlihat, dan metode yang tepat untuk memberikan dan mempertahankan kehidupan tersebut, berada di luar kemampuan filsafat manusia untuk menjelaskannya. Namun, operasi Roh selalu selaras dengan firman yang tertulis. Seperti di dunia alamiah, demikian pula di dunia rohani. Kehidupan duniawi dipertahankan saat demi saat oleh kuasa ilahi; namun hal itu tidak ditopang oleh mukjizat secara langsung, tetapi melalui penggunaan berkat-berkat yang ditempatkan dalam jangkauan kita. Jadi kehidupan rohani ditopang oleh penggunaan sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah. Jika pengikut Kristus bertumbuh "menjadi manusia yang sempurna, menjadi ukuran tingkat pertumbuhan kepenuhan Kristus" (Efesus 4:13), ia harus makan roti kehidupan dan minum air keselamatan. Ia harus berjaga-jaga, berdoa dan bekerja, dalam segala hal dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Allah dalam firman-Nya.

Masih ada pelajaran lain yang dapat kita petik dari pengalaman para petobat Yahudi itu. Ketika mereka menerima baptisan oleh Yohanes Pembaptis, mereka tidak sepenuhnya memahami misi Yesus sebagai Penanggung Dosa. Mereka memegang kesalahan yang serius. Tetapi dengan terang yang lebih jelas, mereka dengan senang hati menerima Kristus sebagai Penebus mereka, dan dengan langkah maju ini datanglah perubahan dalam kewajiban-kewajiban mereka. Ketika mereka menerima iman yang lebih murni, ada perubahan yang sesuai di dalam hidup mereka. Sebagai tanda dari perubahan ini, dan sebagai pengakuan atas iman mereka kepada

[285]

Kristus, mereka dibaptis ulang di dalam nama Yesus.

Seperti kebiasaannya, Paulus memulai pekerjaannya di Efesus dengan berkhotbah di rumah ibadah orang Yahudi. Ia terus bekerja di sana selama tiga bulan, "sambil berbantah-bantahan dan berdebat tentang hal-hal yang berkenaan dengan Kerajaan Allah." Pada awalnya, ia mendapat sambutan yang baik;

tetapi seperti di bidang lain, ia segera ditentang dengan keras. "Mereka mengeraskan hati dan tidak percaya, bahkan mereka membicarakan hal itu di depan orang banyak." Ketika mereka tetap bertahan dalam penolakan mereka terhadap Injil, sang rasul tidak lagi berkhotbah di sinagoge.

Roh Allah telah bekerja dengan dan melalui Paulus dalam pekerjaannya bagi orang-orang sebangsanya. Bukti-bukti yang cukup telah disajikan untuk meyakinkan semua orang yang sungguh-sungguh ingin mengetahui kebenaran. Tetapi banyak orang membiarkan diri mereka dikendalikan oleh prasangka dan ketidakpercayaan, dan

[286] menolak untuk tunduk pada bukti-bukti yang paling meyakinkan. Khawatir bahwa iman orang-orang percaya akan terancam oleh hubungan yang terus menerus dengan para penentang kebenaran ini, Paulus memisahkan diri dari mereka dan mengumpulkan para murid ke dalam suatu badan yang berbeda, melanjutkan pengajarannya di depan umum di sekolah Tiranus, seorang guru yang terkenal.

Paulus melihat bahwa "pintu yang besar dan efektif" terbuka di hadapannya, meskipun ada "banyak musuh." [1 Korintus 16:9](#). Efesus bukan hanya kota yang paling megah, tetapi juga yang paling rusak di antara kota-kota di Asia. Takhayul dan kenikmatan sensual menguasai penduduknya yang padat. Di bawah bayang-bayang kuil-kuilnya, para penjahat dari berbagai tingkatan mendapat tempat berlindung, dan keburukan-keburukan yang paling hina tumbuh subur.

Efesus adalah pusat pemujaan Diana yang populer. Ketenaran kuil megah "Diana dari Efesus" meluas ke seluruh Asia dan dunia. Kemegahannya yang luar biasa membuatnya menjadi kebanggaan, tidak hanya kota, tetapi juga bangsa. Berhala di dalam kuil dinyatakan oleh tradisi sebagai patung yang jatuh dari langit. Di atasnya tertulis karakter-karakter simbolis, yang diyakini memiliki kekuatan besar. Kitab-kitab telah ditulis oleh jemaat Efesus untuk menjelaskan arti dan penggunaan simbol-simbol ini.

Di antara mereka yang mempelajari buku-buku mahal ini adalah para penyihir, yang memiliki pengaruh kuat terhadap pikiran para penyembah takhayul patung di dalam kuil.

[287] Rasul Paulus, dalam pekerjaannya di Efesus, diberi tanda khusus dari perkenanan ilahi. Kuasa Allah menyertai usahanya, dan banyak orang disembuhkan dari penyakit fisik. "Allah

mengadakan mukjizat-mukjizat khusus melalui tangan Paulus, sehingga dari tubuhnya diberikan kepada orang-orang yang sakit itu saputangan atau celemek, lalu penyakit-penyakit itu lenyap dan roh-roh jahat itu keluar dari tubuh mereka." Manifestasi kuasa supernatural ini jauh lebih kuat daripada yang pernah terjadi sebelumnya

disaksikan di Efesus, dan memiliki karakter yang sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditiru oleh keterampilan pemain sulap atau pesona tukang sihir. Karena mukjizat-mukjizat ini dilakukan dalam nama Yesus dari Nazaret, orang-orang berkesempatan untuk melihat bahwa Tuhan di surga lebih berkuasa daripada para penyihir yang merupakan penyembah dewi Diana. Dengan demikian Tuhan meninggikan hamba-Nya, bahkan di hadapan para penyembah berhala itu sendiri, jauh lebih tinggi daripada para penyihir yang paling berkuasa dan paling disukai.

Tetapi Dia yang kepada-Nya semua roh jahat tunduk dan yang telah memberikan kuasa kepada hamba-hamba-Nya untuk mengalahkannya, akan memberikan kehinaan dan kekalahan yang lebih besar lagi kepada mereka yang telah menghina dan mencemarkan nama-Nya yang kudus. Sihir telah dilarang oleh hukum Musa, dengan ancaman hukuman mati, namun dari waktu ke waktu hal itu dipraktikkan secara diam-diam oleh orang-orang Yahudi yang murtad. Pada waktu Paulus berkunjung ke Efesus, di kota itu ada "beberapa orang Yahudi yang suka mengembara, pengusir setan," yang melihat keajaiban-keajaiban yang dibuat olehnya, "memanggil orang-orang yang dirasuk roh-roh jahat dengan nama Tuhan Yesus." Sebuah usaha dilakukan oleh "tujuh orang anak laki-laki dari seorang bernama Skewa, seorang Yahudi, dan kepala imam-imam." Ketika menemukan seorang yang kerasukan roh jahat, mereka berkata kepadanya, "Kami memerintahkan engkau

oleh Yesus yang diberitakan oleh Paulus." Tetapi "roh jahat itu menjawab dan berkata: "Yesus kukenal dan Paulus kukenal, tetapi siapakah engkau? Dan orang itu

roh jahat itu masuk ke dalam diri mereka, dan menguasai mereka, dan menang atas mereka, sehingga mereka melarikan diri dari rumah itu dengan telanjang dan luka-luka."

Dengan demikian, bukti yang tidak salah lagi telah diberikan mengenai kesucian nama Kristus, dan bahaya yang akan mereka hadapi jika mereka memanggil nama itu tanpa iman kepada keilahian misi Juruselamat. "Ketakutan menimpa mereka semua, dan nama Tuhan Yesus dimuliakan."

Fakta-fakta yang sebelumnya disembunyikan kini terungkap. Dalam menerima agama Kristen, beberapa orang percaya tidak sepenuhnya meninggalkan takhayul mereka. Sampai batas tertentu mereka masih melanjutkan praktik sihir. Sekarang, setelah yakin

akan kesalahan mereka, "banyak orang yang percaya datang dan mengaku serta menunjukkan perbuatan-perbuatan mereka." Bahkan kepada beberapa tukang sihir pun perbuatan baik itu meluas, dan "banyak juga dari mereka yang menggunakan sihir mengumpulkan kitab-kitab mereka, lalu membakarnya di depan semua orang, lalu menghitung harganya dan mendapati bahwa harganya lima puluh ribu uang perak. Demikianlah firman Allah berkembang dengan pesat dan menjadi besar."



Dengan membakar buku-buku mereka tentang sihir, para petobat Efesus menunjukkan bahwa hal-hal yang dahulu mereka sukai, sekarang mereka benci. Dengan dan melalui sihirilah mereka secara khusus telah menyinggung Allah dan membahayakan jiwa mereka; dan terhadap sihirilah mereka menunjukkan kemarahan mereka. Dengan demikian mereka memberikan bukti pertobatan yang sejati.

Risalah-risalah tentang ramalan ini berisi peraturan dan bentuk komunikasi dengan roh-roh jahat. Itu adalah peraturan-peraturan dari dunia

[289] kapal Iblis - arahan untuk meminta bantuannya dan mendapatkan informasi darinya. Dengan menyimpan kitab-kitab ini, para murid telah membuka diri mereka sendiri terhadap pencobaan; dengan menjualnya, mereka telah menempatkan pencobaan di jalan orang lain. Mereka telah meninggalkan kerajaan kegelapan, dan untuk menghancurkan kekuatannya mereka tidak ragu-ragu untuk berkorban. Dengan demikian kebenaran menang atas prasangka manusia dan kecintaan mereka akan uang.

Dengan manifestasi kuasa Kristus ini, sebuah kemenangan besar bagi Kekristenan diperoleh dalam benteng takhayul yang sangat kuat. Pengaruh dari apa yang telah terjadi lebih luas daripada yang disadari oleh Paulus. Dari Efesus berita itu tersebar luas, dan dorongan yang kuat diberikan kepada perjuangan Kristus. Lama setelah sang rasul sendiri menyelesaikan perjalanannya, peristiwa-peristiwa itu tetap hidup dalam ingatan orang-orang dan menjadi sarana untuk memenangkan orang-orang yang baru percaya kepada Injil.

Banyak orang beranggapan bahwa takhayul kafir telah lenyap sebelum peradaban abad kedua puluh. Tetapi firman Allah dan kesaksian fakta yang tegas menyatakan bahwa sihir dipraktekkan pada zaman ini sama seperti pada zaman para penyihir kuno. Sistem sihir kuno, pada kenyataannya, sama dengan apa yang sekarang dikenal sebagai spiritualisme modern. Setan menemukan akses ke ribuan pikiran dengan menampilkan dirinya dengan kedok teman-teman yang telah meninggal. Kitab Suci menyatakan bahwa "orang mati tidak tahu apa-apa." [Pengkhotbah 9:5](#). Pikiran mereka, cinta mereka, kebencian mereka, telah binasa. Orang mati tidak memiliki persekutuan dengan yang hidup. Tetapi sesuai dengan kelicikannya di masa lalu, Setan menggunakan alat ini untuk menguasai pikiran.

[290] Melalui spiritualisme, banyak orang sakit, orang yang berduka, orang yang ingin tahu, berkomunikasi dengan roh-roh jahat. Semua

orang yang berani melakukan hal ini berada di tempat yang berbahaya. Firman kebenaran menyatakan bagaimana Allah memandang mereka. Pada zaman dahulu kala, Ia memberikan penghakiman yang keras kepada seorang raja yang telah meminta nasihat kepada seorang peramal kafir: "Bukankah karena di sana ada

Bukankah ada Allah di Israel, sehingga kamu pergi meminta petunjuk kepada Baal-Zebulon, allah di Ekron? Oleh sebab itu, beginilah firman TUHAN: Engkau tidak akan turun dari tempat tidur yang telah kaududuki, tetapi engkau pasti akan mati." [2 Raja-raja 1:3, 4](#).

Para penyihir pada zaman kafir memiliki padanannya di dalam para peramal, peramal, dan peramal masa kini. Suara-suara mistik yang berbicara di Endor dan di Efesus masih dengan kata-kata dusta mereka menyesatkan anak-anak manusia. Seandainya selubung itu disingkapkan dari depan mata kita, kita akan melihat malaikat-malaikat jahat yang menggunakan semua keahliannya untuk menipu dan membinasakan. Di mana pun pengaruh diberikan untuk membuat manusia melupakan Allah, di sana Setan sedang menjalankan kekuatannya yang menyihir. Ketika manusia menyerah pada pengaruhnya, sebelum mereka sadar, pikiran mereka menjadi bingung dan jiwa mereka tercemar. Nasihat rasul kepada jemaat di Efesus harus diperhatikan oleh umat Allah saat ini: "Janganlah kamu bersekutu dengan perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak bermanfaat, tetapi tegorlah mereka." [Efesus 5:11](#).

## Bab 28-Hari-hari Kerja Keras dan Cobaan

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 19:21-41; 20:1](#).

Selama lebih dari tiga tahun, Efesus menjadi pusat pekerjaan Paulus. Sebuah gereja yang berkembang pesat dibangkitkan di sini, dan dari kota ini Injil menyebar ke seluruh provinsi Asia, baik di antara orang Yahudi maupun bukan Yahudi.

Sang rasul telah merenungkan perjalanan misinya yang lain selama beberapa waktu. Ia "berkehendak di dalam roh, setelah ia melewati Makedonia dan Akhaya, untuk pergi ke Yerusalem, katanya: "Sesudah aku sampai di sana, aku harus mengunjungi Roma." Sejalan dengan rencana ini "ia mengutus ke Makedonia dua orang dari antara mereka yang melayani dia, yaitu Timotius dan Erastus," tetapi karena ia merasa bahwa keadaan di Efesus masih memerlukan kehadirannya, maka ia memutuskan untuk tetap tinggal di sana sampai setelah Pentakosta. Akan tetapi, suatu peristiwa segera terjadi yang mempercepat kepergiannya.

Setahun sekali, upacara khusus diadakan di Efesus untuk menghormati Dewi Diana. Ini menarik banyak orang dari di seluruh penjuru provinsi. Selama periode ini, perayaan dilakukan dengan penuh kemegahan dan kemegahan.

Musim pesta ini merupakan masa-masa yang sulit bagi mereka yang baru saja menjadi percaya. Kelompok orang percaya yang bertemu di sekolah Tiranus adalah sebuah nada yang tidak harmonis dalam paduan suara yang meriah itu, dan cemoohan, celaan, serta hinaan dengan bebas dilontarkan kepada mereka. Pekerjaan Paulus telah memberikan pukulan telak kepada penyembahan kafir, yang akibatnya terlihat jelas dalam jumlah peserta yang hadir dalam perayaan nasional dan antusiasme para penyembahnya. Pengaruh ajarannya meluas jauh melampaui orang-orang yang benar-benar memeluk agama. Banyak orang yang tidak secara terbuka menerima doktrin-doktrin baru menjadi sangat tercerahkan sehingga kehilangan semua kepercayaan pada dewa-dewa kafir mereka.

Ada juga penyebab ketidakpuasan yang lain. Sebuah bisnis yang luas dan menguntungkan telah berkembang di Efesus dari

pembuatan dan penjualan patung-patung kecil dan gambar-gambar,  
yang meniru kuil

dan citra Diana. Mereka yang tertarik dengan industri ini mendapati keuntungan mereka berkurang, dan semua bersatu dalam mengaitkan perubahan yang tidak diinginkan ini dengan kerja keras Paul.

Demetrius, seorang pembuat kuil perak, memanggil para pekerja kerajinannya, dan berkata: "Saudara-saudara, kamu tahu bahwa dari kerajinan inilah kami memperoleh kekayaan kami. Dan kamu melihat dan mendengar, bahwa bukan hanya di Efesus saja, tetapi hampir di seluruh Asia, Paulus ini telah membujuk dan menyesatkan banyak orang, dengan mengatakan, bahwa dewa-dewa itu bukanlah dewa-dewa yang dibuat oleh tangan manusia, sehingga bukan hanya kerajinan kami ini saja yang berada dalam bahaya untuk dibinasakan.

tetapi juga bahwa kuil dewi agung Diana harus dihina, dan kemegahannya harus dihancurkan, yang semua Asia dan dunia memujanya." Kata-kata ini membangkitkan gairah yang luar biasa dari orang-orang. "Mereka penuh dengan kemarahan dan berseru-seru, katanya: "Besarlah Diana dari Efesus."

Laporan tentang pidato ini dengan cepat beredar. "Seluruh kota dipenuhi dengan kebingungan." Pencarian dilakukan terhadap Paulus, tetapi sang rasul tidak ditemukan. Saudara-saudaranya, yang telah menerima informasi tentang bahaya itu, telah bergegas meninggalkan tempat itu. Malaikat-malaikat Allah telah diutus untuk menjaga sang rasul; waktunya untuk mati sebagai martir belum tiba.

Gagal menemukan sasaran kemarahan mereka, massa menangkap "Gayus dan Aristarkhus, orang Makedonia, teman seperjalanan Paulus," dan dengan ini "mereka bergegas masuk ke dalam gedung pertunjukan."

Tempat persembunyian Paulus tidak jauh, dan ia segera mengetahui bahaya yang mengancam saudara-saudaranya yang dikasihinya. Karena lupa akan keselamatannya sendiri, ia ingin segera pergi ke gedung kesenian untuk berbicara kepada para perusuh. Tetapi "murid-murid itu tidak membiarkan dia." Gayus dan Aristarkhus bukanlah mangsa yang dicari oleh orang banyak; tidak ada bahaya serius yang mengancam mereka. Tetapi seandainya wajah pucat dan penuh luka sang rasul terlihat, hal itu akan membangkitkan hasrat terburuk dari massa dan tidak akan ada sedikit pun kemungkinan untuk menyelamatkan

nyawanya.

Paulus masih ingin membela kebenaran di hadapan orang banyak, tetapi ia akhirnya terhalang oleh pesan peringatan dari gedung kesenian. "Beberapa orang dari kepala-kepala daerah Asia, yaitu sahabat-sahabatnya, telah mengutus orang kepadanya, dengan pesan, supaya ia jangan pergi ke gedung kesenian itu."

Keributan di dalam teater terus meningkat. "Beberapa [ 294] Sebagian berseru satu hal dan sebagian lagi berseru yang lain, sehingga jemaat menjadi bingung, dan sebagian lagi tidak tahu untuk apa mereka berkumpul."

Fakta bahwa Paulus dan beberapa rekannya berasal dari keturunan Ibrani membuat orang-orang Yahudi ingin menunjukkan dengan jelas bahwa mereka tidak bersimpati kepadanya dan pekerjaannya. Oleh karena itu, mereka membawa salah seorang dari antara mereka untuk menyampaikan masalah ini kepada orang banyak. Pembicara yang dipilih adalah Aleksander, salah seorang pengrajin, seorang tukang tembaga, yang kemudian disebut oleh Paulus sebagai orang yang telah melakukan banyak kejahatan kepadanya. [2 Timotius 4:14](#). Aleksander adalah seorang yang memiliki kemampuan yang cukup besar, dan ia mengerahkan segenap tenaganya untuk mengarahkan kemarahan orang banyak kepada Paulus dan teman-temannya. Tetapi orang banyak, yang mengetahui bahwa Aleksander adalah seorang Yahudi, mendorongnya ke samping, dan "mereka semua dengan satu suara kira-kira dua jam lamanya berseru: "Besarlah Diana, orang Efesus."

Akhirnya, karena kelelahan, mereka berhenti, dan terjadilah keheningan yang sangat lama. Kemudian pencatat kota menarik perhatian orang banyak, dan karena jabatannya, ia memperoleh kesempatan untuk mendengar. Ia menemui orang-orang itu di tempat mereka sendiri dan menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk keributan yang terjadi. Ia menghimbau akal sehat mereka. "Hai orang-orang Efesus," katanya, "siapakah di antara kamu yang tidak tahu, bahwa kota Efesus adalah penyembah dewi Diana yang agung dan patung yang jatuh dari Yupiter? Karena itu, karena hal-hal ini tidak dapat dibantah, kamu harus diam dan janganlah kamu bertindak dengan gegabah. Karena kamu telah membawa orang-orang ini ke sini, yaitu

[295] bukan perampok gereja-gereja, dan bukan pula penghujat dewimu. Oleh karena itu, jika Demetrius dan para pengrajin yang bersamanya memiliki masalah terhadap seseorang, hukum terbuka, dan ada wakil-wakilnya; biarlah mereka saling mendakwa. Tetapi jika kamu menanyakan sesuatu tentang hal-hal lain, itu harus diputuskan dalam sidang yang sah. Karena kita berada dalam bahaya untuk dipertanyakan karena keributan hari ini, tidak ada alasan yang dapat kita berikan untuk memberikan penjelasan tentang pertemuan ini. Dan setelah berkata demikian, ia membubarkan pertemuan itu."

Dalam pidatonya, Demetrius berkata, "Pekerjaan kita ini berada dalam bahaya." Kata-kata ini mengungkapkan penyebab sebenarnya dari kekacauan di Efesus, dan juga penyebab dari banyak penganiayaan yang terjadi terhadap para rasul dalam



pekerjaan mereka. Demetrius dan rekan-rekan pengrajinnya melihat bahwa dengan pengajaran dan penyebaran Injil, bisnis pembuatan patung-patung itu terancam punah. Penghasilan para imam dan pengrajin kafir dipertaruhkan, dan karena alasan inilah mereka memunculkan perlawanan yang paling sengit terhadap Paulus.

Keputusan pencatat dan orang-orang lain yang memegang jabatan terhormat di kota itu telah menempatkan Paulus di hadapan orang banyak sebagai orang yang tidak bersalah atas tindakan yang melanggar hukum. Ini adalah kemenangan Kekristenan atas kesalahan dan takhayul. Allah telah membangkitkan seorang hakim agung untuk membela rasul-Nya dan mengendalikan kerumunan orang banyak yang sedang bergejolak. Hati Paulus dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah karena hidupnya telah dipertahankan dan kekristenan tidak tercemar oleh keributan di Efesus.

"Setelah keributan itu berhenti, Paulus memanggil murid-muridnya, dan memeluk mereka, lalu berangkat ke Makedonia."

m

Dala

perja

lanannya ini, ia ditemani oleh dua orang saudara seiman dari Efesus, yaitu Tikhikus dan Trofimus.

Pekerjaan Paulus di Efesus telah selesai. Pelayanannya di sana telah menjadi musim yang penuh dengan kerja keras, banyak percobaan, dan penderitaan yang mendalam. Ia telah mengajar orang-orang di depan umum dan dari rumah ke rumah, dengan banyak air mata ia mengajar dan memperingatkan mereka. Secara terus menerus ia ditentang oleh orang-orang Yahudi, yang tidak pernah kehilangan kesempatan untuk membangkitkan perasaan orang banyak untuk menentangnya.

Dan sementara berjuang melawan perlawanan, mendorong maju dengan semangat yang tak kenal lelah dalam pekerjaan Injil, dan menjaga kepentingan jemaat yang masih muda dalam iman, Paulus memikul di dalam jiwanya beban yang berat bagi semua jemaat.

Berita tentang kemurtadan di beberapa gereja yang ia rintis menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya. Ia takut bahwa usahanya untuk mereka akan sia-sia. Banyak malam tanpa tidur dihabiskannya dalam doa dan pemikiran yang sungguh-sungguh ketika ia mengetahui metode-metode yang digunakan untuk melawan pekerjaannya. Ketika ia memiliki kesempatan dan sesuai dengan kondisi mereka, ia menulis surat kepada jemaat-jemaat, memberikan teguran, nasihat, peringatan, dan dorongan semangat. Dalam surat-surat ini, sang rasul tidak berfokus pada percobaan-percobaannya sendiri, tetapi sesekali ia juga menceritakan tentang jerih payah dan penderitaannya di jalan Kristus. Penganiayaan dan pemenjaraan, kedinginan, kelaparan dan kehausan, bahaya di darat

dan di laut, di kota dan di padang gurun, dari orang-orang sebangsanya, dari orang-orang kafir, dan dari saudara-saudara yang tidak seiman-semua itu ditanggungnya demi Injil. Ia telah "menanggalkan segala sesuatu yang tidak terkenal," "dicaci maki," dijadikan "bahan ejekan," "dibingungkan," [297] "dianiaya," "disesah dari segala penjuru," " t e r a n c a m bahaya setiap s a a t , " "selalu diserahkan kepada maut oleh karena Yesus."

Di tengah-tengah badai perlawanan yang terus-menerus, keributan para musuh, dan desersi para sahabat, sang rasul yang pemberani ini hampir putus asa. Tetapi ia melihat kembali ke Kalvari dan dengan semangat baru ia terus maju untuk menyebarkan pengetahuan tentang Dia yang Tersalib. Ia hanya menapaki jalan berlumuran darah yang telah dilalui Kristus di hadapannya. Ia tidak mencari pembebasan dari peperangan sampai ia harus menanggalkan baju besinya di kaki Penebusnya.

## Bab 29-Pesan Peringatan dan Permohonan

[298]

Bab ini didasarkan pada [Surat Pertama kepada Jemaat Korintus](#).

Surat pertama kepada jemaat di Korintus ditulis oleh Rasul Paulus pada akhir masa tinggalnya di Efesus. Tidak ada orang lain yang lebih ia perhatikan atau yang lebih ia perjuangkan daripada orang-orang percaya di Korintus. Selama satu setengah tahun ia telah bekerja keras di antara mereka, menunjukkan kepada mereka Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit sebagai satu-satunya jalan keselamatan, dan mendorong mereka untuk bersandar secara implisit pada kuasa pengubahan kasih karunia-Nya. Sebelum menerima ke dalam persekutuan gereja mereka yang telah menyatakan diri sebagai orang Kristen, ia telah berhati-hati untuk memberikan kepada mereka pengajaran khusus tentang hak-hak istimewa dan kewajiban-kewajiban orang percaya Kristen, dan ia dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menolong mereka untuk setia kepada janji baptisan mereka.

Paulus memiliki kepekaan yang tajam tentang konflik yang harus dihadapi oleh setiap jiwa dengan agen-agen kejahatan yang terus-menerus berusaha untuk menipu dan menjerat, dan ia telah bekerja tanpa lelah untuk menguatkan dan meneguhkan mereka yang masih muda dalam iman. Ia telah memohon kepada mereka untuk membuat penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah; karena dia tahu bahwa ketika jiwa gagal melakukan penyerahan diri ini, maka dosa tidak akan ditinggalkan, selera dan nafsu masih berjuang untuk menguasainya, dan godaan membingungkan hati nurani.

Penyerahan diri haruslah sempurna. Setiap jiwa yang lemah, ragu-ragu, dan berjuang keras yang berserah sepenuhnya kepada Tuhan akan ditempatkan dalam hubungan langsung dengan agen-agen yang memungkinkannya untuk menang. Surga dekat dengannya, dan dia memiliki dukungan dan bantuan dari malaikat-malaikat belas kasihan di setiap saat pencobaan dan kebutuhan.

Para anggota jemaat di Korintus dikelilingi oleh penyembahan berhala dan sensualitas dalam bentuk yang paling memikat. Ketika sang rasul bersama mereka, pengaruh-pengaruh ini hanya memiliki

sedikit kuasa atas mereka. Iman Paulus yang teguh, doa-doanya yang tekun dan kata-kata pengajarannya yang sungguh-sungguh, dan yang terpenting, kehidupan salehnya telah menolong mereka untuk menyangkal diri demi Kristus dan bukannya menikmati kesenangan dosa.

Namun, setelah kepergian Paulus, kondisi yang tidak menguntungkan muncul; lalang yang telah ditaburkan oleh musuh muncul di antara gandum, dan lama-kelamaan lalang-lalang itu mulai menghasilkan buah yang jahat. Ini adalah masa-masa percobaan yang berat bagi jemaat Korintus. Sang rasul tidak lagi bersama mereka untuk mengobarkan semangat mereka dan membantu mereka dalam usaha mereka untuk hidup selaras dengan Allah, dan sedikit demi sedikit banyak yang menjadi lalai dan acuh tak acuh, dan membiarkan hawa nafsu dan keinginan duniawi mengendalikan mereka. Dia yang telah begitu sering mendorong mereka kepada cita-cita yang tinggi dalam kemurnian dan kejujuran tidak lagi bersama mereka, dan tidak [300] beberapa orang yang, pada saat pertobatan mereka, telah membuang kebiasaan jahat mereka, kembali kepada dosa-dosa kekafiran yang merendahkan.

Paulus telah menulis secara singkat kepada jemaat, memperingatkan mereka "untuk tidak bergaul" dengan anggota-anggota yang masih hidup dalam keborosan; tetapi banyak orang percaya yang memutarbalikkan maksud sang rasul, berdalih dengan kata-katanya, dan memaklumi diri mereka sendiri karena tidak mengindahkan instruksinya.

Sebuah surat dikirimkan kepada Paulus oleh gereja, meminta nasihat tentang berbagai hal, tetapi tidak menyebutkan dosa-dosa yang menyedihkan yang ada di antara mereka. Akan tetapi, sang rasul secara paksa terkesan oleh Roh Kudus bahwa keadaan gereja yang sebenarnya telah disembunyikan dan bahwa surat ini merupakan upaya untuk menarik pernyataan-pernyataan yang dapat ditafsirkan oleh para penulisnya untuk memenuhi tujuan-tujuan mereka.

Pada waktu itu datanglah ke Efesus beberapa anggota keluarga Chloe, sebuah keluarga Kristen yang terkenal di Korintus. Paulus bertanya kepada mereka tentang keadaan di sana, dan mereka memberitahukan kepadanya bahwa gereja telah terpecah belah. Perselisihan yang telah terjadi pada saat kunjungan Apolos telah meningkat pesat. Guru-guru palsu telah membuat para anggota jemaat meremehkan instruksi-instruksi Paulus. Doktrin dan aturan-aturan Injil telah diselewengkan. Kesombongan, penyembahan berhala, dan sensualitas, terus meningkat di antara mereka yang dulunya sangat bersemangat dalam kehidupan Kristen.

Ketika gambar ini disajikan di hadapannya, Paulus melihat bahwa ketakutan terburuknya lebih dari sekadar terwujud. Namun, ia tidak lantas berputus asa dan berpikir bahwa pekerjaannya telah gagal. Dengan "penderitaan  
[301] hati" dan dengan "banyak air mata" ia mencari nasihat dari Allah. Dengan senang hati ia akan mengunjungi Korintus saat itu juga, seandainya itu merupakan langkah yang paling bijaksana. Tetapi ia tahu bahwa dalam kondisi mereka saat ini, jemaat tidak akan mendapatkan keuntungan dari usahanya, dan karena itu ia mengutus Titus untuk mempersiapkan jalan bagi kunjungannya sendiri di kemudian hari. Kemudian, dengan menaruh



Dengan mengesampingkan semua perasaan pribadi terhadap orang-orang yang perilakunya menunjukkan penyimpangan yang aneh, dan dengan tetap menjaga jiwanya agar tetap berada di dalam Allah, sang rasul menulis kepada jemaat di Korintus, salah satu suratnya yang paling kaya, paling instruktif dan paling berkuasa di antara surat-suratnya yang lain.

Dengan kejernihan yang luar biasa, ia melanjutkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh gereja, dan meletakkan prinsip-prinsip umum, yang, jika diperhatikan, akan membawa mereka ke tingkat rohani yang lebih tinggi. Mereka berada dalam bahaya, dan ia tidak dapat menanggung pikiran bahwa ia akan gagal pada saat yang kritis ini untuk menjangkau hati mereka. Dengan setia ia memperingatkan mereka akan bahaya dan menegur mereka atas dosa-dosa mereka. Ia mengarahkan mereka kembali kepada Kristus dan berusaha untuk menyalakan kembali semangat pengabdian awal mereka.

Kasih yang besar dari sang rasul kepada jemaat di Korintus dinyatakan dalam sapaannya yang lembut kepada jemaat. Ia merujuk kepada pengalaman mereka yang berbalik dari penyembahan berhala kepada penyembahan dan pelayanan kepada Allah yang benar. Ia mengingatkan mereka akan karunia-karunia Roh Kudus yang telah mereka terima, dan menunjukkan bahwa adalah hak istimewa bagi mereka untuk terus maju dalam kehidupan Kristen sampai mereka mencapai kemurnian dan kekudusan Kristus. "Di dalam segala sesuatu kamu diperkaya oleh

Dia," tulisnya, "dalam segala perkataan dan dalam segala pengetahuan, sama seperti kesaksian Kristus telah diteguhkan di dalam kamu, sehingga kamu tertinggal di belakang dalam menantikan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus, yang akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, supaya kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus."

Paulus berbicara dengan jelas tentang perselisihan yang muncul di gereja Korintus, dan menasihati para anggotanya untuk berhenti berselisih. "Aku menasihatkan kamu, saudara-saudara," tulisnya, "demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi hendaklah kamu seia sekata dan sehati sepikir dan sependapat."

Sang rasul merasa bebas untuk menyebutkan bagaimana dan oleh siapa ia diberitahukan tentang perpecahan di dalam gereja.

"Telah diberitahukan kepadaku tentang kamu, hai saudara-saudaraku, oleh mereka yang berasal dari kaum Chloe, bahwa di antara kamu ada perselisihan."

Paulus adalah seorang rasul yang diilhami. Kebenaran yang ia ajarkan kepada orang lain telah ia terima "melalui wahyu", namun Tuhan tidak secara langsung memberitahukan kepadanya setiap saat tentang kondisi umat-Nya. Dalam hal ini, mereka yang tertarik pada kemakmuran gereja

di Korintus, dan yang telah melihat kejahatan merayap masuk, telah menyampaikan masalah ini di hadapan sang rasul, dan dari wahyu-wahyu ilahi yang telah diterimanya, ia telah siap untuk menilai karakter perkembangan ini. Terlepas dari kenyataan bahwa Tuhan tidak memberinya wahyu baru untuk waktu yang khusus itu, mereka yang benar-benar

[303] yang mencari terang menerima pekabarnya sebagai pengungkapan pikiran Kristus. Tuhan telah menunjukkan kepadanya kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang akan muncul di dalam gereja-gereja, dan ketika kejahatan-kejahatan ini berkembang, sang apostel menyadari signifikansinya. Ia telah ditetapkan untuk membela gereja. Ia harus menjaga jiwa-jiwa sebagai orang yang harus memberikan pertanggungjawaban kepada Allah, dan bukankah konsisten dan benar jika ia memperhatikan laporan-laporan tentang anarki dan perpecahan di antara mereka? Tentu saja; dan teguran yang ia kirimkan kepada mereka pasti ditulis di bawah ilham Roh Allah, sama seperti surat-suratnya yang lain.

Sang rasul tidak menyebutkan tentang guru-guru palsu yang berusaha untuk menghancurkan buah pekerjaannya. Karena kegelapan dan perpecahan di dalam gereja, dengan bijaksana ia menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan mereka dengan referensi-referensi seperti itu, karena takut akan membuat beberapa orang berpaling dari kebenaran. Ia menarik perhatian pada pekerjaannya sendiri di antara mereka sebagai "seorang ahli bangunan yang bijaksana," yang telah meletakkan dasar di mana orang lain telah membangun di atasnya. Tetapi ia tidak meninggikan dirinya sendiri, karena ia menyatakan, "Kami adalah kawan sekerja yang sama dengan Allah." Ia tidak mengklaim hikmatnya sendiri, tetapi mengakui bahwa kuasa ilahi saja yang memampukannya untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang berkenan kepada Allah. Bersatu dengan Kristus, yang terbesar di antara semua pengajar, Paulus telah dimampukan untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran hikmat ilahi, yang memenuhi kebutuhan semua golongan, dan yang berlaku setiap saat, di semua tempat, dan di dalam semua kondisi.

Di antara kejahatan yang lebih serius yang telah berkembang di antara jemaat Korintus, adalah kembalinya mereka kepada banyak hal yang merendahkan

[304] adat istiadat kekafiran. Seorang mantan petobat telah sedemikian jauh murtad sehingga jalan hidupnya yang tidak bermoral

merupakan pelanggaran terhadap standar moralitas yang rendah yang dipegang oleh dunia kafir. Sang rasul memohon kepada jemaat untuk menjauhkan "orang jahat itu" dari tengah-tengah mereka. "Tidak tahukah kamu," ia memperingatkan mereka, "bahwa ragi yang sedikit itu mengembang biakkan seluruh adonan? Sebab itu buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi satu ragi yang baru, sama seperti kamu tidak berbagi."

Kejahatan besar lainnya yang muncul di dalam gereja adalah saudara-saudara yang saling menuntut satu sama lain. Banyak sekali ketentuan yang telah dibuat untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan di antara orang-orang percaya. Kristus sendiri telah memberikan instruksi yang jelas tentang bagaimana hal-hal seperti itu harus diselesaikan. "Jika saudaramu berbuat salah terhadap engkau," Juruselamat telah menasihati, "pergilah dan beritahukanlah kesalahannya di antara engkau dan dia sendiri; jika ia mau mendengarkan engkau, engkau telah memenangkan saudaramu. Tetapi jika ia tidak mau mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang saksi lagi, supaya dengan dua atau tiga orang saksi, tiap-tiap perkataan dapat diteguhkan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah hal itu kepada jemaat, tetapi jika ia tidak mau mendengarkan jemaat, biarlah ia bagimu seperti orang kafir dan pemungut cukai. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." [Matius 18:15-18](#).

Kepada jemaat Korintus yang telah kehilangan pandangan akan hal ini, Paulus menulis dengan tegas untuk memperingatkan dan menegur mereka. "Beranikah salah seorang di antara kamu," tanyanya, "jika ia mempunyai suatu perkara terhadap orang lain, ia akan mengadukannya kepada orang-orang fasik dan bukan kepada orang-orang kudus? Tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia, dan jika dunia akan dihakimi

oleh kamu, apakah kamu tidak layak untuk menghakimi perkara yang paling kecil? Tidak tahukah kamu [305] bahwa kami akan menghakimi malaikat? Betapa lebihnya lagi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan ini? Jadi jika kamu menghakimi perkara-perkara yang berkaitan dengan kehidupan ini, tetapkanlah itu untuk menghakimi orang-orang yang paling hina di dalam jemaat. Aku berbicara untuk memalukan kamu. Apakah di antara kamu tidak ada orang yang bijaksana, tidak ada orang yang dapat menghakimi antara saudara-saudaranya? Tetapi saudara mengadili dengan saudara, dan itu di hadapan orang-orang yang tidak percaya. Karena itu, ada kesalahan besar di antara kamu, karena kamu mengadili seorang dengan yang lain. Mengapa kamu tidak mau mengambil keputusan yang benar? Tidak, kamu berbuat jahat dan menipu dan saudara-saudaramu. Tidak tahukah

kamu, bahwa orang fasik tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah?"

Setan terus-menerus berusaha untuk menimbulkan ketidakpercayaan, keterasingan, dan kedengkian di antara umat Allah. Kita akan sering tergoda untuk merasa bahwa hak-hak kita dilanggar, bahkan ketika tidak ada alasan yang nyata untuk perasaan seperti itu. Mereka yang kasihnya kepada diri sendiri lebih kuat daripada kasihnya kepada Kristus dan perjuangan-Nya akan menempatkan kepentingan mereka sendiri terlebih dahulu dan akan menggunakan hampir semua cara untuk menjaga dan mempertahankannya. Bahkan banyak orang yang tampaknya adalah orang Kristen yang teliti terhalang oleh kesombongan dan harga diri untuk pergi secara pribadi kepada mereka yang mereka pikir

dalam kesesatan, supaya mereka dapat berbicara dengan mereka di dalam roh Kristus dan saling mendoakan. Ketika mereka merasa diri mereka dilukai oleh saudara-saudara mereka, beberapa orang bahkan akan pergi ke pengadilan dan bukannya mengikuti aturan Juruselamat.

Orang-orang Kristen tidak boleh mengajukan banding ke pengadilan sipil untuk menyelesaikan perbedaan yang mungkin timbul di antara anggota gereja. Perbedaan-perbedaan seperti itu harus

[306] diselesaikan di antara mereka sendiri, atau oleh gereja, selaras dengan pengajaran Kristus. Meskipun ketidakadilan telah dilakukan, pengikut Yesus yang lemah lembut dan rendah hati akan menderita "ditipu" daripada membuka dosa-dosa saudara-saudaranya di dalam gereja kepada dunia.

Tuntutan hukum di antara saudara-saudara adalah celaan bagi kebenaran. Orang-orang Kristen yang saling menuntut satu sama lain membuat gereja menjadi bahan tertawaan musuh-musuhnya dan menyebabkan kuasa kegelapan menang. Mereka melukai Kristus lagi dan membuat Dia dipermalukan. Dengan mengabaikan otoritas gereja, mereka menunjukkan penghinaan terhadap Allah, yang telah memberikan otoritas kepada gereja.

Dalam surat kepada jemaat di Korintus, Paulus berusaha untuk menunjukkan kepada mereka kuasa Kristus untuk menjaga mereka dari kejahatan. Ia tahu bahwa jika mereka mau mematuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, mereka akan menjadi kuat di dalam kekuatan Yang Mahakuasa. Sebagai cara untuk menolong mereka melepaskan diri dari belenggu dosa dan menyempurnakan kekudusan di dalam takut akan Tuhan, Paulus mendorong mereka untuk mengakui klaim-klaim dari Dia yang kepada-Nya mereka telah mempersembahkan hidup mereka pada saat pertobatan mereka. "Kamu adalah milik Kristus," tegasnya. "Kamu bukan milikmu sendiri. Kamu telah dibeli dengan karena itu muliakanlah Allah di dalam tubuhmu dan di dalam rohmu yang adalah milik Allah."

Sang rasul dengan jelas menguraikan akibat dari berpaling dari kehidupan yang murni dan kudus kepada praktik-praktik kekafiran yang cemar. "Janganlah kamu disesatkan," tulisnya, "janganlah kamu menjadi orang cabul, janganlah kamu menjadi penyembah-penyembah berhala, janganlah kamu berzinah, janganlah kamu mencuri, janganlah kamu mengingini, janganlah

kamu pemfitnah, janganlah kamu orang yang suka memfitnah, janganlah kamu orang yang tamak, janganlah kamu orang yang suka memfitnah, janganlah kamu orang yang suka mabuk-mabukan, janganlah kamu pemfitnah,

atau pemeras, tidak akan mewarisi Kerajaan Allah." Dia memohon kepada mereka

[307] untuk mengendalikan nafsu dan selera yang lebih rendah. "Tidak tahukah kamu," tanyanya, "bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang ada di dalam kamu, yang kamu miliki dari Allah?"

Meskipun Paulus memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, kehidupannya mengungkapkan kekuatan hikmat yang lebih langka, yang memberinya wawasan yang cepat dan simpati hati, dan membawanya ke dalam hubungan yang dekat dengan



orang lain, yang memungkinkannya untuk membangkitkan sifat alamiah mereka yang lebih baik dan menginspirasi mereka untuk berjuang demi kehidupan yang lebih tinggi. Hatinya dipenuhi dengan kasih yang tulus kepada jemaat di Korintus. Ia rindu melihat mereka mengungkapkan kesalehan batiniah yang akan membentengi mereka dari pencobaan. Ia tahu bahwa di setiap langkah dalam perjalanan hidup orang Kristen, mereka akan ditentang oleh sinagoge Iblis dan mereka harus terlibat dalam konflik setiap hari. Mereka harus berjaga-jaga terhadap pendekatan diam-diam dari musuh, memaksa kembali kebiasaan lama dan kecenderungan alamiah, dan selalu berjaga-jaga dalam doa. Paulus tahu bahwa pencapaian Kristen yang lebih tinggi hanya dapat dicapai melalui banyak doa dan berjaga-jaga, dan hal ini ia coba tanamkan ke dalam pikiran mereka. Tetapi ia juga tahu bahwa di dalam Kristus yang disalibkan, mereka telah diberi kuasa yang cukup untuk memPERTOBATKAN jiwa dan disesuaikan secara ilahi untuk memampukan mereka melawan semua godaan yang jahat. Dengan iman kepada Allah sebagai perlengkapan senjata, dan dengan firman-Nya sebagai senjata peperangan, mereka akan diperlengkapi dengan kekuatan batin yang akan memampukan mereka untuk menangkis serangan-serangan musuh.

Orang-orang percaya di Korintus membutuhkan pengalaman yang lebih dalam tentang Allah. Mereka tidak tahu sepenuhnya apa artinya melihat kemuliaan-Nya dan untuk diubah dari satu karakter ke karakter lainnya. Mereka hanya melihat sinar-sinar pertama dari fajar awal kemuliaan itu. Keinginan Paulus bagi mereka adalah agar mereka dapat dipenuhi dengan seluruh kepenuhan Allah, mengikuti untuk mengenal Dia yang kedatangan-Nya telah dipersiapkan seperti pagi hari, dan terus belajar tentang Dia sampai mereka sampai pada siang hari yang penuh dengan iman Injil yang sempurna.

## [309] **Bab 30-Dipanggil untuk Mencapai Standar yang Lebih Tinggi**

Bab ini didasarkan pada [Surat Pertama kepada](#) jemaat Korintus.

Dengan harapan dapat memberikan kesan yang jelas dalam pikiran orang-orang percaya di Korintus akan pentingnya pengendalian diri yang teguh, ketaatan yang ketat, dan semangat yang tidak pernah padam dalam melayani Kristus, Paulus dalam suratnya kepada mereka membuat perbandingan yang sangat mencolok antara peperangan Kristen dengan lomba lari yang diadakan pada waktu-waktu tertentu di dekat Korintus. Dari semua permainan yang dilembagakan di antara orang-orang Yunani dan Romawi, lomba lari adalah yang paling kuno dan paling dihargai. Lomba ini disaksikan oleh para raja, bangsawan, dan negarawan. Para pemuda berpangkat dan kaya raya ikut ambil bagian di dalamnya dan tidak perlu bersusah payah atau berdisiplin untuk mendapatkan hadiah.

Kontes ini diatur oleh peraturan yang ketat, yang tidak dapat diganggu gugat. Mereka yang ingin namanya masuk sebagai peserta untuk memperebutkan hadiah, pertama-tama harus menjalani pelatihan persiapan yang berat. Pemanjaan selera yang berbahaya, atau kepuasan lain yang akan menurunkan kekuatan mental atau fisik, dilarang keras.

- [310] Agar seseorang memiliki harapan untuk sukses dalam uji coba kekuatan dan kecepatan ini, otot-otot harus kuat dan lentur, dan saraf-saraf harus terkendali dengan baik. Setiap gerakan harus pasti, setiap langkah harus cepat dan teguh; kekuatan fisik harus mencapai nilai tertinggi. Ketika para kontestan dalam perlombaan muncul di hadapan orang banyak yang telah menunggu, nama-nama mereka dibacakan, dan peraturan perlombaan dinyatakan dengan jelas. Kemudian mereka semua mulai bersama-sama, perhatian para penonton yang terpaku mengilhami mereka dengan tekad untuk menang. Para juri duduk di dekat gawang, agar mereka dapat menyaksikan perlombaan dari awal hingga akhir dan memberikan hadiah

kepada pemenang yang sebenarnya. Jika seorang pria mencapai tujuan pertama dengan mengambil jalan yang tidak sah keuntungan, ia tidak dianugerahi hadiah.

Dalam kontes ini, risiko besar harus ditanggung. Beberapa orang tidak pernah pulih dari tekanan fisik yang mengerikan. Bukan hal yang aneh jika para pria terjatuh di lintasan, pendarahan di mulut dan hidung, dan terkadang

kontestan akan jatuh mati ketika hendak merebut hadiah. Tetapi kemungkinan cedera seumur hidup atau kematian tidak dianggap sebagai risiko yang terlalu besar untuk dijalankan demi kehormatan yang diberikan kepada kontestan yang berhasil.

Saat sang pemenang mencapai gawang, tepuk tangan meriah dari para penonton yang jumlahnya sangat banyak, dan membangkitkan gema dari bukit dan gunung di sekitarnya. Di hadapan para penonton, sang juri menghadihkan kepadanya lambang kemenangan-mahkota pohon salam dan ranting pohon palem untuk dibawa di tangan kanannya. Pujiannya dinyanyikan di seluruh negeri; orang tuanya menerima bagian kehormatan mereka; dan bahkan kota

tempat tinggalnya dijunjung tinggi karena telah menghasilkan atlet yang begitu hebat.

Dalam menyebut perlombaan ini sebagai gambaran peperangan Kristen, Paulus menekankan persiapan yang diperlukan untuk keberhasilan para kontestan dalam perlombaan tersebut - disiplin awal, pola makan yang berpantang, perlunya bertarak. "Setiap orang yang berjuang untuk mencapai tujuan," katanya, "haruslah bertarak dalam segala hal." Para pelari mengesampingkan setiap kesenangan yang cenderung melemahkan kekuatan fisik, dan dengan disiplin yang keras dan terus menerus melatih otot-otot mereka untuk menjadi kuat dan tahan uji, sehingga ketika hari pertandingan tiba, mereka dapat memberikan beban yang paling berat pada kekuatan mereka. Betapa jauh lebih penting lagi bagi orang Kristen, yang kepentingan kekalnya dipertaruhkan, untuk menundukkan selera dan hawa nafsu di bawah akal budi dan kehendak Allah! Jangan sekali-kali ia membiarkan perhatiannya teralihkan oleh hiburan, kemewahan, atau kemudahan. Semua kebiasaan dan hawa nafsunya harus ditundukkan di bawah disiplin yang ketat. Akal budi, yang diterangi oleh ajaran firman Allah dan dibimbing oleh Roh-Nya, harus memegang kendali.

Dan setelah hal ini dilakukan, orang Kristen harus mengerahkan tenaga yang maksimal untuk mendapatkan kemenangan. Dalam pertandingan Korintus, beberapa langkah terakhir dari para kontestan dalam perlombaan dilakukan dengan usaha yang sangat keras untuk mempertahankan kecepatan yang tidak berkurang. Jadi orang Kristen, ketika ia mendekati tujuan, akan terus maju dengan semangat dan tekad yang lebih besar

daripada saat ia mulai berlari.

Paulus menyajikan kontras antara mahkota pohon salam yang memudar yang diterima oleh pemenang dalam perlombaan lari, dan mahkota kemuliaan yang kekal. [312]  
kemuliaan yang akan diberikan kepada orang Kristen yang berlari dengan kemenangan  
ras. "Mereka melakukannya," katanya, "untuk mendapatkan mahkota yang fana; tetapi

kita yang tidak dapat rusak." Untuk memenangkan hadiah yang fana, para pelari Yunani tidak perlu bersusah payah dan berdisiplin. Kita berjuang untuk mendapatkan hadiah yang jauh lebih berharga, bahkan mahkota kehidupan yang kekal. Betapa kita harus lebih berhati-hati dalam berjuang, betapa kita harus lebih rela berkorban dan menyangkal diri!

Dalam surat Ibrani ditunjukkan tujuan yang satu hati yang seharusnya menjadi ciri khas perlombaan orang Kristen untuk memperoleh hidup yang kekal: "Marilah kita menanggalkan segala beban dan dosa yang begitu berat, yang begitu mudah menimpa kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita, sambil mengarahkan pandangan kita kepada Yesus, yang memulai dan yang menggenapkan iman kita." [Ibrani 12:1, 2](#). Iri hati, kedengkian, pikiran jahat, perkataan jahat, ketamakan - semua itu adalah beban yang harus ditanggalkan oleh orang Kristen jika ia ingin berhasil dalam perlombaan menuju keabadian. Setiap kebiasaan atau praktik yang mengarah kepada dosa dan membawa aib bagi Kristus harus disingkirkan, apa pun pengorbanannya. Berkah surga tidak dapat diberikan kepada orang yang melanggar prinsip-prinsip kebenaran yang kekal. Satu dosa yang dipelihara sudah cukup untuk merusak karakter dan menyesatkan orang lain.

"Jika tanganmu membuat engkau tersandung," kata Juruselamat, "potonglah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan yang cacat daripada kedua tanganmu masuk ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan. Dan jika kakimu membuat engkau tersandung, penggallah, lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan cacat daripada kedua kakimu dicampakkan ke dalam neraka."

[313] [Markus 9:43-45](#), R.V. Jika untuk menyelamatkan tubuh dari kematian, kaki atau tangan harus dipotong, atau bahkan mata harus dicungkil, betapa lebih sungguh-sungguh lagi orang Kristen harus membuang dosa, yang membawa kematian bagi jiwanya!

Para pesaing dalam pertandingan kuno, setelah mereka tunduk pada penyangkalan diri dan disiplin yang kaku, bahkan tidak yakin akan kemenangan. "Tidak tahukah kamu," Paulus bertanya, "bahwa mereka yang berlomba dalam suatu perlombaan, semuanya berlari, tetapi hanya seorang saja yang mendapat hadiah?" Betapapun bersemangat dan sungguh-sungguhnya para pelari itu berusaha, hadiah itu hanya akan diberikan kepada satu orang saja. Hanya satu tangan yang dapat

menggenggam karangan bunga yang didambakan. Beberapa orang mungkin berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hadiah itu, tetapi ketika mereka mengulurkan tangan untuk meraihnya, tangan yang lain, sekejap kemudian, dapat menggenggam harta yang didambakan itu.

Tidak demikian halnya dalam peperangan Kristen. Tidak seorang pun yang memenuhi persyaratan akan kecewa di akhir perlombaan. Tidak seorang pun yang bersungguh-sungguh dan bertekun akan gagal meraih kesuksesan.

Perlombaan bukanlah untuk yang cepat, atau pertempuran untuk yang kuat. Orang kudus yang paling lemah, dan juga yang paling kuat, dapat mengenakan mahkota kemuliaan yang abadi. Semua orang dapat menang, yang, melalui kuasa kasih karunia ilahi, membawa hidup mereka ke dalam keselarasan dengan kehendak Kristus. Penerapan, dalam detail-detail kehidupan, prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam firman Allah, terlalu sering dianggap tidak penting - suatu hal yang terlalu remeh untuk menuntut perhatian. Namun, jika dilihat dari masalah yang dipertaruhkan, tidak ada hal kecil yang dapat membantu atau menghalangi. Setiap tindakan memiliki bobot yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam hidup. Dan hadiah yang diberikan kepada mereka

yang menang akan sebanding dengan energi dan kesungguhan yang telah mereka perjuangkan.

Sang rasul membandingkan dirinya dengan seseorang yang sedang berlari dalam sebuah perlombaan, mengerahkan segenap kemampuannya untuk memenangkan hadiah. "Karena itu aku berlari," katanya, "dengan tidak tergesa-gesa, dan berlomba dengan tidak tergesa-gesa, bukan seperti orang yang berlari di udara, tetapi aku menguasai diriku dan menaklukkannya, supaya jangan, apabila aku telah memberitakan Injil kepada orang lain, aku sendiri menjadi orang yang terbuang." Agar ia tidak berlari dengan tidak pasti atau sembarangan dalam perlombaan Kristen, Paulus menundukkan dirinya dalam pelatihan yang berat. Kata-kata, "Aku menundukkan diriku," secara harfiah berarti memukul mundur dengan disiplin yang keras terhadap keinginan, dorongan, dan hawa nafsu.

Paulus takut, jangan sampai, setelah berkhotbah kepada orang lain, ia sendiri menjadi orang yang terbuang. Ia menyadari bahwa jika ia tidak menjalankan prinsip-prinsip yang ia percayai dan beritakan dalam hidupnya, maka jerih payahnya untuk orang lain tidak akan ada gunanya. Pembicaraannya, pengaruhnya, penolakannya untuk menyerah pada kepuasan diri sendiri, harus menunjukkan bahwa agamanya bukanlah sebuah profesi semata, tetapi sebuah hubungan yang hidup setiap hari dengan Allah. Satu tujuan yang selalu ada di hadapannya, dan yang ia perjuangkan dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya - "kebenaran yang berasal dari Allah oleh iman." [Filipi 3:9](#).

Paulus tahu bahwa peperangannya melawan kejahatan tidak akan berakhir selama hidupnya masih ada. Ia menyadari perlunya



menjaga diri dengan ketat, agar keinginan duniawi tidak mengalahkan semangat rohani. Dengan segenap kekuatannya, ia terus berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan alamiah. Ia selalu memiliki cita-cita yang ingin ia capai, dan cita-cita ini ia berusaha keras untuk mencapainya dengan ketaatan pada hukum Allah. Kata-katanya, [315] praktiknya, nafsunya - semuanya dibawa di bawah kendali Roh Allah.

Tujuan yang satu hati untuk memenangkan perlombaan untuk hidup kekal inilah yang ingin Paulus lihat dinyatakan dalam kehidupan jemaat Korintus.

orang-orang percaya. Ia tahu bahwa untuk mencapai cita-cita Kristus bagi mereka, mereka harus menghadapi perjuangan hidup yang tidak akan pernah lepas. Ia memohon kepada mereka untuk berjuang dengan tulus, hari demi hari mencari kesalehan dan kesempurnaan moral. Ia memohon kepada mereka untuk mengesampingkan segala beban dan terus maju menuju tujuan kesempurnaan di dalam Kristus.

Paulus mengarahkan jemaat Korintus kepada pengalaman Israel kuno, kepada berkat-berkat yang menghargai ketaatan mereka, dan kepada penghakiman yang mengikuti pelanggaran-pelanggaran mereka. Ia mengingatkan mereka akan cara yang ajaib di mana bangsa Ibrani dipimpin keluar dari Mesir di bawah perlindungan awan di siang hari dan tiang api di malam hari. Dengan demikian mereka dapat menyeberangi Laut Merah dengan selamat, sementara bangsa Mesir yang berusaha menyeberang dengan cara yang sama, semuanya tenggelam. Dengan tindakan-tindakan ini, Allah telah mengakui Israel sebagai gereja-Nya. Mereka "makan daging rohani yang sama dan minum minuman rohani yang sama, karena mereka minum dari Batu Karang rohani yang mengikuti mereka, dan Batu Karang itu adalah Kristus." Orang-orang Ibrani, dalam semua perjalanan mereka, memiliki Kristus sebagai pemimpin. Batu yang diremukkan melambangkan Kristus, yang akan dilukai karena pelanggaran manusia, sehingga aliran keselamatan dapat mengalir kepada semua orang. Terlepas dari kemurahan hati yang Allah tunjukkan kepada orang Ibrani, namun karena nafsu mereka akan kemewahan yang tertinggal di Mesir, dan

[316] karena dosa dan pemberontakan mereka, penghakiman Allah menimpa mereka. Sang rasul memerintahkan jemaat di Korintus untuk memperhatikan pelajaran yang terkandung dalam pengalaman Israel. "Semuanya itu telah menjadi teladan bagi kita," katanya, "supaya kita jangan menginginkan yang jahat, sama seperti mereka juga menginginkannya." Ia menunjukkan bagaimana kecintaan akan kemudahan dan kesenangan telah mempersiapkan jalan bagi dosa-dosa yang mengundang pembalasan Allah. Ketika orang Israel duduk untuk makan dan minum, dan bangkit untuk bermain, mereka membuang rasa takut akan Allah, yang mereka rasakan ketika mereka mendengarkan pemberian hukum Taurat, dan membuat patung anak lembu emas sebagai lambang Allah, lalu menyembahnya.

Dan setelah menikmati pesta mewah yang berhubungan dengan penyembahan Baal-Peor, banyak orang Ibrani yang jatuh ke dalam kecemaran. Murka Allah bangkit, dan atas perintah-Nya "tiga puluh dua ribu orang" dibunuh oleh tula dalam satu hari.

Sang rasul memperingatkan jemaat Korintus, "Barangsiapa menyangka, bahwa ia berdiri teguh, hendaklah ia berjaga-jaga, supaya ia jangan jatuh." Jika mereka menjadi sombong dan percaya diri, lalai berjaga-jaga dan berdoa, mereka akan jatuh ke dalam dosa yang menyedihkan, dan mendatangkan murka Allah ke atas diri mereka sendiri. Namun

Paulus tidak ingin mereka menyerah pada keputusan atau patah semangat. Ia memberikan jaminan kepada mereka: "Allah adalah setia, yang tidak akan membiarkan kamu dicobai di luar kemampuanmu, tetapi akan memberikan kepadamu jalan keluar dari pada pencobaan itu, sehingga kamu dapat menanggungnya."

Paulus mendorong saudara-saudaranya untuk bertanya kepada diri mereka sendiri tentang pengaruh perkataan dan perbuatan mereka terhadap orang lain dan tidak melakukan apa pun, namun tidak bersalah, yang tampaknya akan mendukung penyembahan berhala atau menyinggung

peras

aan mereka yang mungkin lemah dalam iman. "Karena itu, baik apa yang kamu makan atau minum atau apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya untuk kemuliaan

Allah. Janganlah kamu menyakiti hati orang Yahudi, orang bukan Yahudi atau jemaat Allah."

Kata-kata peringatan sang rasul kepada jemaat di Korintus dapat diterapkan untuk semua waktu dan secara khusus disesuaikan dengan zaman kita. Penyembahan berhala yang dimaksudkannya bukan hanya penyembahan berhala, tetapi juga pemujaan diri sendiri, cinta akan kemudahan, pemuasan selera dan hawa nafsu. Pengakuan iman kepada Kristus, pengetahuan yang sombong akan kebenaran, tidak membuat seseorang menjadi seorang Kristen. Agama yang hanya berusaha memuaskan mata, telinga, dan selera, atau yang membenarkan pemanjaan diri sendiri, bukanlah agama Kristus.

Dengan membandingkan gereja dengan tubuh manusia, sang rasul dengan tepat menggambarkan hubungan yang erat dan harmonis yang seharusnya ada di antara semua anggota gereja Kristus. "Dalam satu Roh," tulisnya, "kita semua, baik orang Yahudi, m a u p u n orang bukan Yahudi, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis dalam satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Karena tubuh bukanlah satu anggota, tetapi banyak anggota. Jikalau kaki berkata: "Karena aku bukan tangan, maka aku bukan anggota tubuh," apakah itu berarti bahwa ia tidak termasuk anggota tubuh? Dan jikalau telinga berkata: Karena aku bukan mata, maka aku tidak termasuk anggota tubuh, apakah itu berarti bahwa aku tidak termasuk anggota tubuh? Jika seluruh tubuh adalah mata, di manakah pendengaran? Jika seluruh tubuh adalah pendengaran, di manakah penciuman? Tetapi sekarang Allah

menempatkan anggota-anggota tubuh itu masing-masing di dalam tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. Dan jikalau mereka semua adalah satu anggota, di manakah tubuh itu? Tetapi sekarang mereka mempunyai

bany  
satu

ak anggota, tetapi mereka adalah tubuh. Dan mata tidak dapat mengatakan kepada tangan, Aku tidak memerlukan engkau, dan dari kepala sampai ke kaki, Aku tidak memerlukan engkau. lebih banyak memberikan penghormatan kepada bagian yang kurang, supaya jangan ada perpecahan di dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang satu memperhatikan anggota yang lain. Dan jikalau seorang anggota menderita, maka semua anggota

Jika satu anggota menderita karenanya, maka semua anggota turut menderita; dan jika satu anggota dihormati, maka semua anggota turut bersukacita. Demikianlah kamu adalah tubuh Kristus, dan kamu adalah anggota-anggotaNya."

Dan kemudian, dengan kata-kata yang sejak saat itu hingga sekarang menjadi sumber inspirasi dan dorongan bagi pria dan wanita, Paulus menjelaskan pentingnya kasih yang harus dimiliki oleh para pengikut Kristus: "Sekalipun aku berkata-kata dengan bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai karunia, aku sama dengan tembaga yang berkumandang atau ceracap yang bergemerincing. Dan sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan mengerti segala rahasia dan segala pengetahuan, dan sekalipun aku mempunyai segala iman, sehingga aku dapat memindahkan gunung-gunung, tetapi aku tidak mempunyai kasih, aku tidak berarti apa-apa. Dan sekalipun aku memberikan semua hartaku untuk memberi makan orang miskin, dan sekalipun aku memberikan tubuhku untuk dibakar, tetapi aku tidak mempunyai sedekah, aku tidak ada gunanya."

Tidak peduli seberapa tinggi pengakuannya, orang yang hatinya tidak dipenuhi dengan kasih kepada Allah dan sesamanya bukanlah murid Kristus yang sejati. Meskipun ia mungkin memiliki iman yang besar dan memiliki kuasa untuk melakukan mukjizat, tetapi tanpa kasih imannya tidak akan ada artinya. Ia mungkin saja menunjukkan kebebasan yang besar; tetapi jika ia, karena suatu alasan lain selain

[319] kasih yang tulus, memberikan semua hartanya untuk memberi makan orang miskin, tindakan itu tidak akan membuatnya mendapat kemurahan Allah. Dalam semangatnya, ia bahkan mungkin akan menemui kematian sebagai martir, tetapi jika tidak digerakkan oleh kasih, ia akan dianggap oleh Allah sebagai orang yang tertipu atau munafik yang ambisius.

"Kasih itu panjang sabar, tetapi baik hati; kasih itu tidak cemburu; kasih itu tidak memegahkan diri, tidak sombong." Sukacita yang paling murni muncul dari penghinaan yang paling dalam. Karakter terkuat dan termulia dibangun di atas fondasi kesabaran, kasih, dan ketundukan pada kehendak Tuhan.

Kasih "tidak berlaku tidak senonoh, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak mudah terhasut, tidak memikirkan yang jahat." Kasih yang seperti Kristus menempatkan konstruksi

yang paling baik pada motif dan tindakan orang lain. Kasih ini tidak membeberkan kesalahan-kesalahan mereka; kasih ini tidak mendengarkan dengan penuh semangat laporan-laporan yang tidak menyenangkan, tetapi justru berusaha untuk mengingat sifat-sifat baik orang lain.

Kasih "tidak bersukacita karena kejahatan, tetapi bersukacita karena kebenaran; ia menanggung segala sesuatu, ia percaya segala sesuatu, ia berharap segala sesuatu, ia tahan menderita segala sesuatu." Kasih ini "tidak pernah gagal". Kasih ini tidak akan pernah kehilangan nilainya; kasih ini adalah atribut surgawi. Sebagai harta yang berharga, kasih ini akan dibawa oleh pemiliknya melalui gerbang-gerbang kota Allah.

"Dan sekarang tinggal iman, pengharapan, dan amal, ketiganya itu, tetapi yang paling utama di antaranya adalah amal."

Dalam penurunan standar moral di antara jemaat Korintus, ada beberapa orang yang telah meninggalkan beberapa fitur fundamental dari iman mereka. Beberapa di antaranya bahkan telah menyangkal doktrin kebangkitan. Paulus menghadapi ajaran sesat ini dengan kesaksian yang sangat jelas mengenai bukti-bukti yang tidak dapat disangkal tentang kebangkitan Kristus.

[320]

Ia menyatakan bahwa Kristus, setelah kematian-Nya, "bangkit kembali pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci," setelah itu "Ia menampakkan diri kepada Kefas,

Setelah itu, Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus, yang sebagian besar dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa telah tertidur. Sesudah itu, Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang terakhir, Ia menampakkan diri kepada saya."

Dengan kuasa yang meyakinkan, sang rasul menyatakan kebenaran agung tentang kebangkitan. "Jika tidak ada kebangkitan orang mati," katanya, "maka Kristus tidak dibangkitkan, dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga imanmu. Ya, dan kami didapati sebagai saksi-saksi palsu tentang Allah, karena kami telah bersaksi tentang Allah, bahwa Ia telah membangkitkan Kristus, jikalau Kristus tidak dibangkitkan-Nya, jikalau orang-orang mati tidak dibangkitkan-Nya. Sebab jika orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus tidak dibangkitkan, dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah imanmu, sebab kamu masih tetap dalam dosamu. Maka mereka yang tertidur di dalam Kristus akan binasa. Jikalau hanya dalam hidup ini saja kita menaruh pengharapan kepada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang di antara manusia. Tetapi sekarang Kristus telah bangkit dari antara orang mati, dan kita telah menjadi buah sulung dari mereka yang telah tidur."

Sang rasul membawa pikiran saudara-saudara di Korintus ke depan kepada kemenangan-kemenangan pada hari kebangkitan, ketika semua orang kudus yang tertidur akan dibangkitkan, dan selanjutnya hidup selamanya bersama Tuhan. "Lihatlah," kata sang rasul, "Aku menunjukkan kepadamu suatu rahasia: Kita tidak akan mati, tetapi kita semua akan diubah, dalam sekejap mata, dalam



sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir, sebab pada waktu nafiri berbunyi, orang-orang mati akan dihidupkan kembali. dibangkitkan yang tidak dapat binasa, dan kita akan diubah. Karena yang fana ini [321] harus mengenakan kebinasaan, dan yang fana ini harus mengenakan keabadian.

Maka apabila yang fana ini telah mengenakan kebinasaan, dan yang fana ini telah mengenakan keabadian, maka akan digenapi firman yang tertulis: Maut telah ditelan dalam kemenangan. Wahai maut, di manakah sengatmu? Wahai kubur, di manakah kemenanganmu?

Terima kasih kepada

Allah, yang memberi kita kemenangan melalui Tuhan kita Yesus Kristus."

Mulia adalah kemenangan yang menanti umat beriman. Sang rasul, yang menyadari kemungkinan-kemungkinan yang ada di hadapan jemaat Korintus, berusaha untuk menempatkan di hadapan mereka apa yang mengangkat mereka dari hal-hal yang mementingkan diri sendiri dan hal-hal yang sensual, dan memuliakan kehidupan dengan pengharapan akan kekekalan. Dengan sungguh-sungguh ia menasihati mereka untuk setia pada panggilan mereka yang tinggi di dalam Kristus. "Saudara-saudaraku yang kekasih," pintanya, "jadilah kamu teguh, tidak goyah, senantiasa berlimpah-limpah dalam pekerjaan Tuhan, karena kamu tahu, bahwa jerih payahmu tidak sia-sia di dalam Tuhan."

Dengan demikian, sang rasul, dengan cara yang paling tegas dan mengesankan, berusaha untuk mengoreksi ide-ide dan praktik-praktik yang salah dan berbahaya yang ada di dalam jemaat Korintus. Ia berbicara dengan jelas, namun dengan kasih bagi jiwa mereka. Dalam peringatan dan tegurannya, terang dari takhta Allah menyinari mereka, untuk menyingkapkan dosa-dosa tersembunyi yang mencemari kehidupan mereka. Bagaimanakah hal itu akan diterima?

Setelah surat itu dikirim, Paulus khawatir jangan sampai apa yang ditulisnya melukai hati mereka yang ingin ia tolong. Ia sangat takut akan keterasingan lebih lanjut dan terkadang rindu untuk mengingat kembali kata-katanya. Mereka yang, seperti sang rasul, telah merasakan

[322] tanggung jawab atas gereja-gereja atau lembaga-lembaga yang dikasihinya, dapat memahami dengan baik kemurungan rohnya dan menuduh diri sendiri. Hamba-hamba Allah yang memikul beban pekerjaan-Nya pada masa sekarang ini mengetahui sesuatu yang sama dengan pengalaman kerja keras, konflik, dan kecemasan yang dialami oleh sang rasul agung. Dibebani oleh perpecahan di dalam gereja, bertemu dengan rasa tidak tahu berterima kasih dan pengkhianatan dari beberapa orang yang kepadanya ia mencari simpati dan dukungan, menyadari bahaya gereja-gereja yang menyimpan kejahatan, dipaksa untuk memberikan kesaksian yang cermat dan penuh pencarian untuk menegur dosa, pada saat yang sama ia juga dibebani oleh rasa takut bahwa ia akan menghadapi hukuman yang terlalu berat. Dengan gemetar ia menanti-nantikan kabar baik mengenai penerimaan pekabarannya.

## Pasal 31-Pesan

yang

### Diindahkan

[323]

Pasal ini didasarkan pada [Surat Kedua kepada Jemaat di Korintus](#).

Dari Efesus Paulus melanjutkan perjalanan misinya yang lain, selama yang ia harapkan dapat mengunjungi sekali lagi tempat kerja kerasnya di Eropa. Menetap untuk sementara waktu di Troas, "untuk mengabarkan Injil Kristus," ia menemukan beberapa orang yang siap untuk mendengarkan pesannya. "Sebuah pintu telah dibukakan Tuhan bagiku," ia kemudian menyatakan tentang pekerjaannya di tempat ini. Namun, meskipun usahanya di Troas berhasil, ia tidak dapat tinggal lama di sana. "Perhatian terhadap semua jemaat," khususnya jemaat di Korintus, sangat membebani hatinya. Ia berharap dapat bertemu dengan Titus di Troas dan belajar darinya tentang bagaimana kata-kata nasihat dan teguran yang dikirimkan kepada saudara-saudara di Korintus telah diterima, tetapi dalam hal ini ia merasa kecewa. "Aku tidak mendapat ketenangan dalam rohku," tulisnya tentang pengalaman ini, "karena aku tidak mendapati Titus, saudaraku." Oleh karena itu, ia meninggalkan Troas dan menyeberang ke Makedonia, di mana di Filipi ia bertemu dengan Timotius.

Selama masa kegelisahan yang menimpa jemaat di Korintus, [324] Paulus mengharapkan yang terbaik; namun terkadang perasaan sedih yang mendalam menyelimuti jiwanya, jangan sampai nasihat dan tegurannya disalahartikan. "Daging kami tidak mendapat ketenangan," tulisnya kemudian, "tetapi kami terganggu dari segala penjurur; dari luar kami bertengkar, dari dalam kami ketakutan. Namun Allah, yang menghiburkan orang-orang yang tertindas, telah menghibur kami dengan kedatangan Titus."

Utusan yang setia ini membawa kabar gembira bahwa perubahan yang menggembirakan telah terjadi di antara jemaat Korintus. Banyak orang telah menerima instruksi yang terkandung dalam surat Paulus dan telah bertobat dari dosa-dosa mereka. Kehidupan mereka tidak lagi mencemarkan nama baik Kekristenan,

tetapi memberikan pengaruh yang kuat untuk mendukung kesalehan praktis.

Dipenuhi dengan sukacita, sang rasul mengirimkan surat lain kepada jemaat di Korintus, yang mengungkapkan kegembiraan hatinya karena pekerjaan baik yang telah dilakukan di antara mereka: "Meskipun aku telah membuat kamu menyesal dengan surat, aku tidak

bertobat, meskipun saya telah bertobat." Ketika tersiksa oleh rasa takut bahwa kata-katanya akan dianggap hina, ia terkadang menyesal karena telah menulis dengan tegas dan keras. "Sekarang aku bersukacita," lanjutnya, "bukan karena kamu dibuat menyesal, tetapi karena kamu berdukacita untuk bertobat, karena kamu dibuat menyesal dengan cara yang saleh, supaya kamu tidak menerima kerugian dari kami dengan sia-sia. Sebab dukacita yang saleh menghasilkan pertobatan yang tidak perlu disesali." Pertobatan yang dihasilkan oleh pengaruh kasih karunia ilahi di dalam hati akan menuntun pada pengakuan dan meninggalkan dosa. Demikianlah buah-buah yang dinyatakan oleh sang rasul yang telah terlihat

[325] dalam kehidupan jemaat Korintus. "Betapa besar ketekunan yang timbul di dalam dirimu, betapa besar kemarahanmu, betapa besar kegentaranmu, betapa besar ketakutanmu, betapa besar keinginanmu, betapa besar semangatmu."

Selama beberapa waktu Paulus telah memikul beban jiwa bagi jemaat-jemaat - beban yang begitu berat sehingga ia hampir tidak dapat menanggungnya. Guru-guru palsu telah berusaha untuk menghancurkan pengaruhnya di antara orang-orang percaya dan memaksakan doktrin mereka sendiri untuk menggantikan kebenaran Injil. Kebingungan dan keputusasaan yang melingkupi Paulus terungkap dalam kata-kata, "Kami didesak melampaui batas, melampaui kekuatan kami, sampai-sampai kami menjadi putus asa, bahkan untuk hidup."

Tetapi sekarang satu penyebab kecemasan telah dihilangkan.

Ketika mendengar kabar bahwa suratnya kepada jemaat di Korintus telah diterima, Paulus bersorak-sorai: "Terpujilah Allah,

Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan sumber segala penghiburan, yang menghibur kita dalam segala kesesakan kita, supaya kita dapat menghibur mereka yang

ada dalam kesesakan dengan penghiburan yang berasal dari Allah. Sebab sama seperti penderitaan Kristus makin lama makin bertambah banyak di dalam kita, demikian juga penghiburan kita oleh Kristus makin bertambah banyak. Dan jika kami menderita,

hal itu adalah untuk penghiburan dan keselamatanmu, yang bekerja dalam penderitaan yang sama seperti yang kami derita, dan jika kami dihiburkan, hal itu adalah untuk penghiburan dan keselamatanmu. Dan pengharapan kami kepada kamu teguh, karena kami tahu, bahwa sama seperti kamu mendapat bagian dalam penderitaan, demikian juga kamu akan mendapat bagian dalam

penghiburan."

Dalam mengekspresikan sukacitanya atas pertobatan mereka dan pertumbuhan mereka dalam kasih karunia, Paulus memberikan semua pujian kepada Allah atas transformasi ini [326] hati dan kehidupan. "Syukur kepada Allah," serunya, "yang selalu membuat kita menang di dalam Kristus, dan membuat kenikmatan pengetahuan-Nya nyata di dalam kita di setiap tempat. Karena kita adalah bagi Allah suatu kenikmatan yang manis dari Kristus, di dalam mereka yang diselamatkan, dan di dalam mereka yang

binasa." Sudah menjadi kebiasaan pada masa itu bagi seorang jenderal yang menang dalam peperangan untuk membawa pulang sebuah kereta tawanan. Pada kesempatan seperti itu, para pembawa dupa ditunjuk, dan ketika pasukan berbaris pulang dengan penuh kemenangan, bau harum itu bagi para tawanan yang ditetapkan untuk mati, merupakan kenikmatan kematian, yang menunjukkan bahwa mereka sudah dekat dengan waktu eksekusi mereka; tetapi bagi para tawanan yang telah mendapat bantuan dari para penculiknya, dan yang nyawanya masih dapat diselamatkan, itu merupakan kenikmatan hidup, karena itu menunjukkan kepada mereka bahwa kebebasan mereka sudah dekat.

Paulus sekarang penuh dengan iman dan pengharapan. Ia merasa bahwa Iblis tidak akan menang atas pekerjaan Allah di Korintus, dan dengan kata-kata pujian ia mencurahkan rasa syukur di dalam hatinya. Ia dan rekan-rekan sekerjanya akan merayakan kemenangan mereka atas musuh-musuh Kristus dan kebenaran, dengan maju terus dengan semangat baru untuk memperluas pengenalan akan Juruselamat. Seperti dupa, keharuman Injil akan disebarkan ke seluruh dunia. Bagi mereka yang menerima Kristus, pekabaran itu akan menjadi suatu kenikmatan hidup untuk hidup; tetapi bagi mereka yang bertahan dalam ketidakpercayaan, suatu kenikmatan kematian untuk kematian.

Menyadari besarnya pekerjaan ini, Paulus pernah berkata, "Siapakah yang cukup untuk semuanya itu?" Siapakah yang dapat memberitakan Kristus sedemikian rupa sehingga musuh-musuh-Nya tidak memiliki alasan yang tepat untuk meremehkan sang rasul atau pesan yang dibawanya? Paulus ingin [327] untuk menanamkan kepada orang-orang percaya tanggung jawab yang sungguh-sungguh dari pelayanan Injil. Kesetiaan dalam memberitakan firman, yang disatukan dengan kehidupan yang murni dan konsisten, hanya dapat membuat upaya para pelayan dapat diterima kepada Allah dan bermanfaat bagi jiwa-jiwa. Para pendeta di zaman kita, yang dibebani dengan rasa kebesaran pekerjaan ini, mungkin akan berseru bersama dengan sang rasul, "Siapakah yang mencukupi untuk hal-hal ini?"

Ada orang-orang yang menuduh Paulus memuji diri sendiri dalam menulis surat sebelumnya. Sang rasul sekarang menyinggung hal ini dengan bertanya kepada anggota-anggota jemaat apakah mereka menilai motifnya demikian. "Apakah

kami mulai lagi memuji diri kami sendiri?" tanyanya, "atau perlukah kami, seperti beberapa orang lain, menulis surat pujian kepadamu, atau surat-surat pujian dari kamu?" Orang-orang percaya yang pindah ke tempat yang baru sering kali membawa surat-surat pujian dari gereja yang sebelumnya telah bersatu dengan mereka; tetapi para pekerja terkemuka, para pendiri gereja-gereja itu, tidak memerlukan pujian seperti itu. Orang-orang percaya di Korintus, yang telah dituntun dari penyembahan berhala kepada iman kepada Injil, mereka sendiri adalah rekomendasi



yang dibutuhkan Paulus. Penerimaan mereka akan kebenaran, dan reformasi yang terjadi dalam hidup mereka, menjadi kesaksian yang sangat jelas akan kesetiaan kerja kerasnya dan otoritasnya untuk menasihati, menegur, dan menasihati sebagai seorang pelayan Kristus.

Paulus menganggap saudara-saudara di Korintus sebagai kesaksiannya. "Kamu adalah surat kami," katanya, "yang tertulis di dalam hati kami, yang diketahui dan dibaca oleh semua orang, karena kamu secara nyata dinyatakan sebagai surat

[328] Kristus yang dilayani oleh kami, yang dituliskan bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, tetapi pada loh-loh daging di dalam hati."

Pertobatan orang-orang berdosa dan pengudusan mereka melalui kebenaran adalah bukti terkuat yang dapat dimiliki oleh seorang hamba Tuhan bahwa Allah telah memanggilnya untuk melayani. Bukti kerasulannya tertulis di dalam hati orang-orang yang bertobat, dan disaksikan oleh kehidupan mereka yang telah diperbaharui. Kristus terbentuk di dalam diri mereka, pengharapan akan kemuliaan. Seorang hamba Tuhan sangat dikuatkan oleh meterai-meterai pelayanannya.

Pada masa kini, para pelayan Kristus seharusnya memiliki kesaksian yang sama seperti yang dimiliki oleh jemaat Korintus terhadap pekerjaan Paulus. Tetapi meskipun pada zaman ini ada banyak pengkhotbah, ada kelangkaan besar akan hamba-hamba Tuhan yang cakap dan kudus - orang-orang yang dipenuhi dengan kasih yang berdiam di dalam hati Kristus. Kesombongan, rasa percaya diri, cinta dunia, mencari-cari kesalahan, kepahitan, iri hati, adalah buah-buah yang dihasilkan oleh banyak orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus. Kehidupan mereka, yang sangat kontras dengan kehidupan Juruselamat, sering kali menjadi kesaksian yang menyedihkan tentang karakter pelayanan yang mereka jalani sebelum mereka bertobat.

Tidak ada kehormatan yang lebih besar yang dapat dimiliki seseorang selain diterima oleh Allah sebagai seorang pelayan Injil yang cakap. Tetapi mereka yang diberkati Tuhan dengan kuasa dan keberhasilan dalam pekerjaan-Nya tidak bermegah. Mereka mengakui ketergantungan mereka sepenuhnya kepada-Nya, menyadari bahwa dari diri mereka sendiri mereka tidak memiliki kuasa. Bersama Paulus, mereka berkata, "Bukannya kami menganggap diri kami cukup, bahwa kami dapat mengerjakan

segala sesuatu dari diri kami sendiri, tetapi kecukupan kami adalah dari Allah, yang telah membuat kami menjadi pelayan-pelayan yang cakap untuk memberitakan Injil."

[329] Seorang pelayan sejati melakukan pekerjaan Sang Guru. Ia merasakan pentingnya pekerjaannya, menyadari bahwa ia menopang gereja dan dunia dalam hubungan yang serupa dengan hubungan yang telah dipelihara oleh Kristus. Ia bekerja tanpa lelah untuk membawa orang-orang berdosa kepada kehidupan yang lebih mulia dan lebih tinggi, sehingga mereka dapat memperoleh upah sebagai pemenang. Bibirnya disentuh dengan bara api dari mezbah, dan ia mengangkat Yesus sebagai satu-satunya harapan bagi orang berdosa.

Mereka yang mendengarnya tahu bahwa ia telah mendekat kepada Allah dalam doa yang sungguh-sungguh dan efektif. Roh Kudus telah hinggap di atas dirinya, jiwanya telah merasakan api surgawi yang vital, dan ia mampu membandingkan hal-hal rohani dengan hal-hal rohani. Kuasa diberikan kepadanya untuk meruntuhkan benteng-benteng Iblis. Hati orang-orang dihancurkan oleh penyajiannya tentang kasih Allah, dan banyak orang dituntun untuk bertanya, "Apa yang harus saya lakukan untuk diselamatkan?"

"Karena itu, karena kami memiliki pelayanan ini, karena kami telah menerima kasih karunia, kami tidak menjadi lemah, tetapi kami telah meninggalkan hal-hal yang tersembunyi, yaitu ketidakjujuran, dan tidak hidup dalam kelicikan dan tidak memperlakukan firman Allah dengan curang, tetapi dengan menyatakan kebenaran, kami memuji diri kami sendiri di hadapan Allah. Tetapi jika Injil kami disembunyikan, maka Injil itu tersembunyi bagi mereka yang terhilang, yaitu mereka yang dibutakan oleh ilah dunia ini, yang membutakan pikiran mereka yang tidak percaya, sehingga mereka tidak dapat melihat cahaya Injil kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. Sebab yang kami beritakan bukanlah diri kami sendiri, melainkan Kristus Yesus, Tuhan, dan kami adalah hamba-hamba-Mu oleh karena Yesus. Sebab Allah, yang telah memerintahkan terang untuk bercahaya dari dalam kegelapan, telah bercahaya di dalam hati kita untuk memberikan terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah dalam wajah Yesus Kristus."

Demikianlah sang rasul membesarkan kasih karunia dan kemurahan Allah, yang ditunjukkan [330] di dalam kepercayaan kudus yang diberikan kepadanya sebagai seorang pelayan Kristus. Oleh Rahmat Allah yang berlimpah telah menopang dia dan saudara-saudaranya di dalam kesulitan, penderitaan, dan bahaya. Mereka tidak mencontohkan iman dan pengajaran mereka sesuai dengan keinginan para pendengar mereka, dan tidak menyembunyikan kebenaran-kebenaran yang esensial bagi keselamatan untuk membuat pengajaran mereka lebih menarik. Mereka telah menyampaikan kebenaran dengan kesederhanaan dan kejelasan, berdoa untuk keyakinan dan pertobatan jiwa-jiwa. Dan mereka telah berusaha untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan pengajaran mereka, agar kebenaran yang disampaikan dapat memuji hati nurani setiap orang.

"Kita memiliki harta ini," lanjut sang rasul, "di dalam bejana

tanah liat, supaya keagungan kuasa itu berasal dari Allah dan bukan dari kita." Allah dapat saja menyatakan kebenaran-Nya melalui malaikat-malaikat yang tidak berdosa, tetapi itu bukan rencana-Nya. Dia memilih manusia, manusia yang penuh dengan kelemahan, sebagai alat untuk melaksanakan rencana-Nya. Harta yang tak ternilai itu ditempatkan di dalam bejana tanah liat. Melalui manusia, berkat-berkat-Nya akan disampaikan kepada dunia. Melalui mereka kemuliaan-Nya akan bersinar ke dalam kegelapan dosa. Dalam pelayanan yang penuh kasih, mereka harus bertemu dengan orang-orang yang berdosa dan yang membutuhkan, dan membawa mereka kepada salib. Dan

dalam semua pekerjaan mereka, mereka harus memberikan kemuliaan, kehormatan, dan pujian kepada Dia yang ada di atas dan di atas segalanya.

Merujuk pada pengalamannya sendiri, Paulus menunjukkan bahwa dalam memilih pelayanan Kristus, ia tidak didorong oleh motif-motif yang mementingkan diri sendiri, karena jalannya telah diliputi oleh ujian dan percobaan. "Kami tertekan dari segala jurusan," tulisnya, "namun kami tidak putus asa; kami bingung, tetapi

[331] tidak putus asa, dianiaya, tetapi tidak ditinggalkan, dicampakkan, tetapi tidak dibinasakan, senantiasa menanggung kematian Tuhan Yesus di dalam tubuh kita, supaya kehidupan Yesus juga dinyatakan di dalam tubuh kita."

Paulus mengingatkan saudara-saudaranya bahwa sebagai utusan Kristus, ia dan rekan-rekan sekerjanya senantiasa berada dalam bahaya. Kesulitan yang mereka alami menggerogoti kekuatan mereka. "Kita yang hidup," tulisnya, "senantiasa diserahkan kepada maut oleh karena Yesus, supaya hidup Yesus juga dinyatakan dalam tubuh kita yang fana ini. Demikianlah maut bekerja di dalam kami, tetapi hidup di dalam kamu." Menderita secara fisik melalui pengasingan dan kerja keras, para pelayan Kristus ini menjadi serupa dengan kematian-Nya. Tetapi kematian yang bekerja di dalam diri mereka membawa kehidupan rohani dan kesehatan bagi jemaat Korintus, yang dengan percaya kepada kebenaran telah diberi bagian dalam hidup yang kekal. Mengingat hal ini, para pengikut Yesus harus berhati-hati untuk tidak menambah beban dan cobaan bagi para pekerja itu, dengan mengabaikan dan tidak peduli.

"Kami memiliki roh iman yang sama," Paulus melanjutkan, "sesuai dengan yang ada tertulis: Aku telah percaya dan karena itu aku telah berkata-kata; dan kami pun telah percaya dan karena itu kami telah berkata-kata." Dengan keyakinan penuh akan kebenaran yang dipercayakan kepadanya, tidak ada yang dapat mendorong Paulus untuk menangani firman Allah secara curang atau menyembunyikan keyakinan jiwanya. Ia tidak mau membeli kekayaan, kehormatan, atau kesenangan dengan menyesuaikan diri dengan pendapat dunia. Meskipun berada dalam bahaya kemartiran karena iman yang telah ia beritakan kepada jemaat di Korintus, ia tidak merasa terintimidasi, karena ia tahu bahwa Dia yang telah mati dan bangkit kembali akan membangkitkannya

dari kubur dan menyerahkannya kepada Bapa.

[332] "Segala sesuatu adalah untuk kamu," katanya, "supaya kasih karunia yang berlimpah itu oleh ucapan syukur banyak orang menjadi kemuliaan Allah." Para rasul memberitakan Injil bukan untuk membanggakan diri mereka sendiri. Pengharapan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa itulah yang menuntun mereka untuk mengabdikan hidup mereka untuk pekerjaan ini. Dan pengharapan inilah yang membuat mereka tidak berhenti melakukan pekerjaan mereka karena ancaman bahaya atau penderitaan yang nyata.

"Karena itu," Paulus menyatakan, "kami tidak menjadi lemah, tetapi sekalipun manusia lahiriah kami binasa, namun manusia batiniah kami dibaharui dari hari ke hari." Paulus merasakan kekuatan musuh; tetapi meskipun kekuatan fisiknya menurun, namun dengan setia dan tidak gentar ia memberitakan Injil Kristus. Dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, pahlawan salib ini terus maju dalam konflik tersebut. Suara sorak-sorainya menyatakan bahwa ia menang dalam pertempuran. Sambil mengarahkan pandangannya kepada upah bagi orang-orang yang setia, ia berseru dengan nada kemenangan, "Kesengsaraan kita yang ringan ini, yang hanya sesaat, menghasilkan bagi kita kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal, karena kita tidak memperhatikan apa yang kelihatan, tetapi apa yang tidak kelihatan, sebab apa yang kelihatan itu fana, sedangkan apa yang tidak kelihatan itu kekal."

Sangatlah tulus dan menyentuh hati, himbauan sang rasul agar saudara-saudaranya di Korintus mempertimbangkan kembali kasih yang tak tertandingi dari sang Penebus mereka. "Kamu tahu kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus," tulisnya, "bahwa sekalipun Ia kaya, namun karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya." Kamu tahu betapa tingginya Dia membungkuk, betapa dalamnya Dia merendahkan diri-Nya.

Setelah memasuki jalan penyangkalan diri dan pengorbanan, ia tidak berpaling sampai Ia memberikan nyawa-Nya. Tidak ada perhentian bagi-Nya di antara takhta dan salib.

Poin demi poin Paulus ulangi, agar mereka yang membaca suratnya dapat sepenuhnya memahami keagungan penurunan Juruselamat bagi mereka. Dengan menggambarkan Kristus sebagaimana Ia ada ketika Ia setara dengan Allah dan dengan Dia menerima penghormatan dari para malaikat, sang rasul menelusuri perjalanan-Nya sampai Ia mencapai kedalaman kehinaan yang paling rendah. Paulus yakin bahwa jika mereka dapat dibawa untuk memahami pengorbanan yang luar biasa yang dilakukan oleh Keagungan surgawi, maka semua sikap mementingkan diri sendiri akan dibuang dari kehidupan mereka. Ia menunjukkan bagaimana Anak Allah telah menanggalkan kemuliaan-Nya, dengan sukarela menundukkan diri-Nya pada kondisi-kondisi kodrat manusia, dan kemudian merendahkan diri-Nya sebagai seorang hamba, taat sampai mati, "bahkan sampai mati di kayu salib" ([Filipi 2:8](#)), agar Ia dapat mengangkat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa kepada

pengharapan, sukacita, dan surga.

Ketika kita mempelajari karakter ilahi dalam terang salib, kita melihat belas kasihan, kelembutan, dan pengampunan yang bercampur dengan kesetaraan dan keadilan. Kita melihat di tengah-tengah takhta, Dia yang memikul di tangan dan kaki-Nya, serta di sisi-Nya, tanda-tanda penderitaan yang ditanggung-Nya untuk memperdamaikan manusia dengan Allah.



Allah. Kita melihat seorang Bapa, yang tidak terbatas, tinggal dalam terang yang tidak dapat didekati, namun menerima kita kepada-Nya melalui jasa-jasa Anak-Nya. Awan pembalasan yang hanya mengancam kesengsaraan dan keputusasaan, di dalam cahaya yang dipantulkan dari salib mengungkapkan tulisan Allah: Hiduplah, hai kamu orang berdosa, hiduplah! hai kamu yang bertobat, hai kamu yang percaya, hiduplah! Aku telah membayar tebusan.

[334] Dalam perenungan akan Kristus, kita berlama-lama di tepi sebuah kasih yang tak terukur. Kita berusaha untuk menceritakan kasih ini, dan bahasa gagal untuk menjelaskannya. Kita memikirkan kehidupan-Nya di bumi, pengorbanan-Nya bagi kita, pekerjaan-Nya di surga sebagai pembela kita, dan rumah-rumah yang Dia persiapkan bagi mereka yang mengasihi-Nya, dan kita hanya dapat berseru, Oh, betapa tinggi dan dalamnya kasih Kristus! "Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita." "Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah." [1 Yohanes 4:10](#); [3:1](#).

Di dalam diri setiap murid sejati, kasih ini, seperti api suci, menyala di atas mezbah hati. Di bumi inilah kasih Allah dinyatakan melalui Kristus. Di bumi inilah anak-anak-Nya harus merefleksikan kasih ini melalui kehidupan yang tidak bercela. Dengan demikian, orang-orang berdosa akan dituntun ke kayu salib untuk melihat Anak Domba Allah.

## Bab 32-A Gereja Liberal

[335]

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus memberikan petunjuk kepada jemaat mengenai prinsip-prinsip umum yang mendasari dukungan bagi pekerjaan Allah di bumi. Dengan menulis tentang pekerjaan kerasulannya atas nama mereka, ia bertanya:

"Siapakah yang pergi berperang atas biaya sendiri, siapakah yang menanam kebun anggur, tetapi tidak makan buahnya, atau siapakah yang menggembalakan ternak, tetapi tidak makan air susunya? Apakah aku mengatakan hal-hal ini sebagai manusia? Atau tidakkah hukum Taurat mengatakan hal yang sama juga? Sebab ada tertulis dalam hukum Musa: Janganlah engkau mengerat mulut lembu yang sedang mengirik jagung. Apakah Allah memperhatikan lembu, atau Ia mengatakannya demi kita? Tidak diragukan lagi, ada tertulis demikian: "Barangsiapa membajak, ia membajak dalam pengharapan, dan barangsiapa mengirik, ia mendapat bagian dalam pengharapan itu.

"Jika kami telah menabur hal-hal rohani kepadamu," tanya sang rasul lebih lanjut, "apakah hal yang baik jika kami akan menuai hal-hal duniawi?"

[336]

Jika orang lain mendapat bagian dalam kuasa ini atas kamu, bukankah lebih baik kita?

Namun demikian, kami tidak menggunakan kuasa itu, tetapi kami menanggung segala sesuatu, supaya kami jangan menghalang-halangi Injil Kristus. Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani hal-hal yang kudus, hidup dari apa yang ada di dalam Bait Allah, dan mereka yang melayani di mezbah, mendapat bagian dari mezbah itu? Demikianlah Tuhan menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari Injil." [1 Korintus 9:7-14](#).

Sang rasul di sini merujuk kepada rencana Tuhan untuk memelihara para imam yang melayani di bait suci. Mereka yang dikhususkan untuk jabatan kudus ini didukung oleh saudara-saudara mereka, yang kepada mereka mereka melayani berkat-berkat rohani. "Sesungguhnya mereka yang termasuk bani Lewi,

yang menerima jabatan imamat, mendapat perintah untuk mengambil persepuluhan dari umat menurut hukum Taurat." [Ibrani 7:5](#). Suku Lewi dipilih oleh Tuhan untuk jabatan-jabatan suci yang berkaitan dengan bait suci dan keimamatan. Tentang imam dikatakan, "TUHAN, Allahmu, telah memilih dia ... untuk berdiri melayani dalam nama TUHAN." ([Ulangan 18:5](#).)  
Sepersepuluh dari semua peningkatan

diklaim oleh Tuhan sebagai milik-Nya, dan menahan persepuluhan dianggap-Nya sebagai perampokan.

Rencana untuk mendukung pelayanan inilah yang Paulus rujuk ketika ia berkata, "Demikianlah juga Tuhan menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari Injil." Dan kemudian, dalam suratnya kepada Timotius, sang rasul berkata, "Setiap orang yang bekerja keras layak menerima upahnya." [1 Timotius 5:18](#).

[337] Pembayaran persepuluhan hanyalah bagian dari rencana Allah untuk mendukung pelayanan-Nya. Banyak pemberian dan persembahan yang ditentukan secara ilahi. Di bawah sistem Yahudi, orang-orang diajar untuk menghargai semangat kebebasan baik dalam mendukung pekerjaan Allah maupun dalam memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan. Untuk acara-acara khusus, ada persembahan sukarela. Pada saat panen dan panen raya, hasil pertama dari ladang - jagung, anggur, dan minyak - dikuduskan sebagai persembahan kepada Tuhan. Hasil panen dan sudut-sudut ladang disediakan untuk orang miskin. Hasil pertama dari bulu domba ketika domba-domba itu dicukur bulunya, dan hasil pertama dari biji-bijian ketika gandum diirik, dikhususkan bagi Tuhan. Demikian juga anak sulung dari semua binatang, dan harga penebusan harus dibayar untuk anak sulung. Buah sulung harus dipersembahkan di hadapan Tuhan di tempat kudus dan kemudian dikhususkan untuk digunakan oleh para imam.

Dengan sistem kebajikan ini, Tuhan ingin mengajarkan kepada bangsa Israel bahwa dalam segala hal Dia harus menjadi yang pertama. Dengan demikian, mereka diingatkan bahwa Allah adalah pemilik ladang, ternak, dan kawanan domba mereka; bahwa Dialah yang menurunkan sinar matahari dan hujan yang menumbuhkan dan mematangkan hasil panen. Segala sesuatu yang mereka miliki adalah milik-Nya; mereka hanyalah penatalayan harta milik-Nya.

Bukanlah tujuan Allah bahwa orang Kristen, yang hak istimewanya jauh melebihi bangsa Yahudi, harus memberi lebih sedikit daripada yang mereka berikan. "Setiap orang yang diberi banyak," Juruselamat menyatakan, "dari padanya akan banyak dituntut." [Lukas 12:48](#). Kemurahan hati yang dituntut dari orang Ibrani sebagian besar adalah untuk menguntungkan bangsa mereka sendiri; hari ini pekerjaan

[338] Allah meluas ke seluruh bumi. Di tangan para pengikut-Nya,

Kristus telah meletakkan harta karun Injil, dan kepada mereka Ia telah meletakkan tanggung jawab untuk memberikan kabar baik keselamatan kepada dunia. Tentunya kewajiban kita jauh lebih besar daripada kewajiban Israel kuno.

Seiring dengan meluasnya pekerjaan Allah, panggilan untuk meminta bantuan akan semakin sering terdengar. Agar seruan-seruan ini dapat dijawab, orang-orang Kristen harus mengindahkan perintah ini, "Bawalah semua persepuluhanmu ke dalam lumbung, supaya ada makanan di rumah-Ku." [Maleakhi 3:10](#). Jika orang-orang yang mengaku Kristen dengan setia membawa persepuluhan dan persembahan mereka kepada Allah, maka perbendaharaan-Nya akan penuh. Maka tidak akan ada lagi alasan untuk mengadakan pameran, undian, atau pesta-pesta hura-hura untuk mendapatkan dana untuk mendukung Injil.

Manusia tergoda untuk menggunakan sarana-sarana mereka untuk memanjakan diri sendiri, untuk memuaskan selera, untuk perhiasan pribadi, atau untuk mempercantik rumah mereka. Untuk benda-benda ini, banyak anggota gereja yang tidak ragu-ragu untuk membelanjakan uangnya dengan bebas dan bahkan boros. Tetapi ketika diminta untuk memberi kepada perbendaharaan Tuhan, untuk meneruskan pekerjaan-Nya di bumi, mereka menolak. Mungkin, karena merasa tidak mampu, mereka memberikan jumlah yang jauh lebih kecil daripada yang sering mereka keluarkan untuk memanjakan diri. Mereka tidak menunjukkan kasih yang sungguh-sungguh bagi pelayanan Kristus, tidak ada minat yang sungguh-sungguh terhadap keselamatan jiwa-jiwa. Sungguh mengherankan bahwa kehidupan Kristen orang-orang seperti itu hanyalah kehidupan yang kerdil dan sakit-sakitan!

Orang yang hatinya bercahaya dengan kasih Kristus akan menganggapnya sebagai bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah kesenangan, untuk membantu kemajuan pekerjaan yang paling tinggi dan paling suci yang dipercayakan kepada manusia-pekerjaan mempersembahkan kepada dunia dengan kekayaan kebaikan, belas kasihan, dan kebenaran.

Ini adalah roh ketamakan yang menuntun manusia untuk menyimpan untuk memuaskan diri sendiri sarana-sarana yang seharusnya menjadi milik Allah, dan roh ini sama bencinya dengan Dia sekarang seperti ketika Dia dengan tegas menegur umat-Nya, dengan mengatakan, "Apakah manusia akan merampok Allah? Namun kamu telah merampok Aku. Tetapi kamu berkata: Di manakah kami merampok Engkau? Dalam persepuluhan dan persembahan. Terkutuklah kamu, sebab kamu

telah merampok Aku, hai segenap bangsa ini." [Maleakhi 3:8, 9](#).

Semangat kebebasan adalah semangat surga. Roh ini menemukan manifestasi tertingginya di dalam pengorbanan Kristus di kayu salib. Bapa telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal bagi kita; dan Kristus, setelah menyerahkan segala sesuatu yang Ia miliki, kemudian menyerahkan diri-Nya sendiri, supaya manusia dapat diselamatkan. Salib Kalvari seharusnya menarik kebajikan setiap pengikut Juruselamat. Prinsip yang diilustrasikan di sana adalah memberi, memberi. "Barangsiapa berkata, bahwa ia tetap berada di dalam Dia, ia harus hidup sama seperti Dia telah hidup." [1 Yohanes 2:6](#).

Di sisi lain, roh mementingkan diri sendiri adalah roh Iblis. Prinsip yang diilustrasikan dalam kehidupan orang dunia adalah dapatkan, dapatkan. Dengan demikian mereka berharap untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemudahan, tetapi buah dari apa yang mereka tabur adalah kesengsaraan dan kematian.

Tidak sampai Tuhan berhenti memberkati anak-anak-Nya, mereka akan berhenti berada di bawah ikatan untuk mengembalikan kepada-Nya bagian yang menjadi hak-Nya. Mereka tidak hanya harus memberikan kepada Tuhan bagian yang menjadi milik-Nya, tetapi mereka juga harus

[340] harus membawa juga ke dalam perbendaharaan-Nya, sebagai persembahan syukur, sebuah persembahan yang bebas. Dengan hati yang penuh sukacita mereka harus mempersembahkan kepada Sang Pencipta buah sulung dari karunia mereka - harta benda pilihan mereka, pelayanan mereka yang terbaik dan tersuci. Dengan demikian mereka akan memperoleh berkat yang berlimpah. Allah sendiri akan membuat jiwa mereka seperti taman yang berair yang tidak pernah kering. Dan ketika panen besar terakhir dikumpulkan, berkas-berkas yang mereka mampukan untuk dibawa kepada Sang Tuan akan menjadi upah atas penggunaan talenta yang mereka pinjamkan kepada mereka tanpa pamrih.

Utusan-utusan Allah yang terpilih, yang terlibat dalam pekerjaan yang agresif, tidak boleh dipaksa untuk berperang dengan biaya mereka sendiri, tanpa bantuan dari saudara-saudara mereka yang penuh simpati dan dukungan yang tulus. Adalah bagian dari anggota gereja untuk berurusan secara bebas dengan mereka yang mengesampingkan pekerjaan duniawi mereka sehingga mereka dapat memberikan diri mereka kepada pelayanan. Ketika para pelayan Tuhan didorong, tujuan-Nya akan sangat maju. Tetapi ketika, karena keegoisan manusia, dukungan yang seharusnya diberikan kepada mereka ditahan, tangan mereka menjadi lemah, dan sering kali kegunaannya menjadi lumpuh.

Ketidaksenangan Allah menyala terhadap mereka yang mengaku sebagai pengikut-Nya, namun membiarkan para pekerja yang telah dikuduskan untuk menderita demi kebutuhan hidup ketika mereka terlibat dalam pelayanan aktif. Orang-orang yang mementingkan diri sendiri ini akan dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban, bukan hanya atas penyalahgunaan uang Tuhan, tetapi juga atas depresi dan sakit hati yang ditimbulkan oleh tindakan mereka terhadap hamba-



hamba-Nya yang setia. Mereka yang dipanggil ke dalam pekerjaan pelayanan, dan atas panggilan tugas menyerahkan segalanya untuk terlibat dalam pelayanan Tuhan, harus menerima atas pengorbanan diri mereka

[341] upah usaha yang cukup untuk menghidupi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Di berbagai departemen pekerjaan sekuler, baik mental maupun fisik, para pekerja yang setia dapat memperoleh upah yang baik. Bukankah pekerjaan menyebarkan kebenaran, dan membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, jauh lebih penting daripada pekerjaan biasa? Dan bukankah mereka yang dengan setia melakukan pekerjaan ini secara adil berhak mendapatkan upah yang cukup? Menurut perkiraan kami tentang

nilai relatif dari kerja untuk kebaikan moral dan fisik, kita menunjukkan penghargaan kita terhadap hal-hal surgawi yang berbeda dengan hal-hal duniawi.

Agar ada dana di dalam perbendaharaan untuk mendukung pelayanan, dan untuk memenuhi panggilan-panggilan untuk membantu para misionaris, maka umat Allah perlu memberi dengan sukacita dan bebas. Tanggung jawab yang sungguh-sungguh ada di pundak para pendeta untuk tetap memperhatikan kebutuhan-kebutuhan gereja-gereja akan pekerjaan Allah dan mendidik mereka untuk menjadi liberal. Ketika hal ini diabaikan, dan gereja-gereja gagal memberi untuk kebutuhan orang lain, bukan hanya pekerjaan Tuhan yang menderita, tetapi juga berkat yang seharusnya datang kepada orang-orang percaya akan tertahan.

Bahkan mereka yang sangat miskin pun harus membawa persembahan mereka kepada Allah. Mereka harus menjadi pembagi kasih karunia Kristus dengan menyangkal diri untuk menolong mereka yang lebih membutuhkan daripada mereka sendiri. Persembahan orang miskin, buah dari penyangkalan diri, muncul di hadapan Allah sebagai kemenyan yang harum. Dan setiap tindakan pengorbanan diri menguatkan roh kedermawanan di dalam hati si pemberi, menyatukannya lebih dekat lagi dengan Dia yang kaya, tetapi yang menjadi miskin karena kita, supaya kita oleh karena kemiskinan-Nya menjadi kaya.

Tindakan janda yang melemparkan dua tungau - semua yang dimilikinya - ke

dala

m perbendaharaan, ditempatkan dalam catatan untuk memberi semangat kepada mereka yang, yang bergumul dengan kemiskinan, masih ingin dengan pemberian mereka untuk membantu tujuan tersebut Allah. Kristus menarik perhatian para murid kepada perempuan ini, yang telah memberikan "seluruh hidupnya." [Markus 12:44](#). Ia menghargai pemberian perempuan itu lebih berharga daripada persembahan besar dari mereka yang memberi sedekah yang tidak menuntut penyangkalan diri. Dari kelimpahan mereka, mereka telah memberikan sebagian kecil. Untuk memberikan persembahannya, janda itu telah mengurangi kebutuhan hidupnya, dan mempercayai Allah untuk mencukupi kebutuhannya di hari esok. Tentang janda itu Juruselamat berkata, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya janda miskin ini telah memberikan lebih

banyak dari pada semua yang telah mereka berikan kepada perbendaharaan." [Ayat 43](#). Dengan demikian Dia mengajarkan bahwa nilai pemberian tidak dinilai dari jumlahnya, tetapi dari proporsi yang diberikan dan motif yang menggerakkan si pemberi.

Rasul Paulus dalam pelayanannya di antara jemaat-jemaat tidak kenal lelah dalam usahanya untuk mengilhami hati orang-orang yang baru bertobat dengan keinginan untuk melakukan perkara-perkara besar bagi Allah. Sering kali ia menasihati mereka untuk melakukan kebebasan. Ketika berbicara kepada para penatua di Efesus tentang pekerjaannya di antara mereka, ia berkata, "Aku telah menunjukkan kepadamu segala sesuatu, bagaimana kamu harus menolong mereka yang lemah, dan

[343] Ingatlah perkataan Tuhan Yesus, bagaimana Ia berkata, "Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." "Barangsiapa menabur dengan sedikit," tulisnya kepada jemaat di Korintus, "ia akan menuai dengan sedikit, dan barangsiapa menabur dengan banyak, ia akan menuai dengan banyak. Setiap orang sesuai dengan Seperti yang ia kehendaki di dalam hatinya, demikianlah hendaklah ia memberikannya, dengan tidak mengeraskan hati dan dengan tidak terpaksa, karena Allah mengasihi orang yang suka memberi dengan gembira." [Kisah Para Rasul 20:35](#); [2 Korintus 9:6, 7](#).

Hampir semua orang percaya di Makedonia miskin dalam hal harta benda duniawi, tetapi hati mereka dipenuhi dengan kasih kepada Allah dan kebenaran-Nya, dan mereka dengan senang hati memberi untuk mendukung Injil. Ketika pengumpulan dana secara umum dilakukan di gereja-gereja bukan Yahudi untuk menolong orang-orang percaya Yahudi, kerelaan hati para petobat di Makedonia menjadi teladan bagi gereja-gereja lain. Menulis kepada jemaat di Korintus, sang rasul meminta perhatian mereka pada "kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia, bagaimana dalam ujian penderitaan yang hebat, kelimpahan sukacita mereka dan kemiskinan mereka yang dalam, telah melimpah ruah dalam kekayaan kebebasan mereka. Sebab di luar kuasa mereka, ... bahkan di luar kuasa mereka, mereka telah rela dari diri mereka sendiri, sambil mendoakan kami dengan permohonan yang sungguh-sungguh, supaya kami menerima karunia itu, dan menerima persekutuan dalam pelayanan kepada orang-orang kudus." [2 Korintus 8:1-4](#).

[344] Kesediaan untuk berkorban dari orang-orang percaya Makedonia muncul sebagai hasil dari pengabdian yang sepenuh hati. Digerakkan oleh Roh Allah, mereka "pertama-tama memberikan diri mereka kepada Tuhan" ([2 Korintus 8:5](#)), kemudian mereka bersedia memberikan dengan sukarela sarana-sarana mereka untuk mendukung Injil. Mereka tidak perlu didesak untuk memberi; sebaliknya, mereka bersukacita dalam hak istimewa untuk menyangkal diri mereka sendiri bahkan dari hal-hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Ketika sang rasul akan menahan mereka, mereka mengimpornya untuk menerima persembahan mereka. Dalam kesederhanaan dan integritas mereka, dan dalam kasih mereka kepada saudara-saudara, mereka dengan senang hati menyangkal diri, dan dengan demikian berlimpah dengan buah-buah kebajikan.

Ketika Paulus mengutus Titus ke Korintus untuk menguatkan jemaat di sana, ia memerintahkan Titus untuk membangun jemaat di sana dalam kasih karunia memberi, dan dalam sebuah surat pribadi kepada jemaat, ia juga menambahkan himbauannya sendiri. "Sebagaimana kamu berlimpah-limpah dalam segala sesuatu," pintanya, "dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam segala ketekunan dan dalam kasihmu kepada kami, maka hendaklah kamu berlimpah-limpah juga dalam kasih karunia ini," "Karena itu, lakukanlah juga apa yang telah kamu persiapkan, supaya seperti halnya kamu telah siap sedia, demikianlah juga kamu harus melakukannya.

mungkin ada juga prestasi dari apa yang kamu miliki. Karena jika ada kerelaan hati, maka ia diterima sesuai dengan apa yang ada padanya, dan tidak sesuai dengan apa yang tidak ada padanya." "Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkelimpahan dalam segala hal dan berkelimpahan dalam segala pekerjaan baik, karena

diperkaya dalam segala sesuatu sampai kepada segala kelimpahan, yang membuat kita mengucap syukur kepada Allah." [2 Korintus 8:7, 11, 12; 9:8-11](#).

Kebebasan yang tidak mementingkan diri sendiri melemparkan gereja mula-mula ke dalam sebuah perjalanan sukacita; karena orang-orang percaya tahu bahwa upaya mereka membantu mengirimkan pesan Injil kepada mereka yang berada di dalam kegelapan. Kebaikan hati mereka bersaksi bahwa mereka tidak menerima kasih karunia Allah dengan sia-sia. Apa yang dapat menghasilkan kebebasan seperti itu selain pengudusan Roh? Di mata orang-orang percaya dan orang-orang yang tidak percaya, hal itu merupakan sebuah mukjizat kasih karunia.

Kemakmuran rohani sangat erat kaitannya dengan kebebasan Kristen. Para pengikut Kristus harus bersukacita atas hak istimewa untuk mengungkapkan

dalam hidup mereka kemurahan hati Penebus mereka. Seperti yang mereka berikan kepada [ 345]

Tuhan, mereka memiliki jaminan bahwa harta mereka akan dibawa ke pengadilan surgawi. Akankah manusia membuat harta mereka aman? Biarlah mereka meletakkannya di tangan yang memiliki tanda penyaliban. Akankah mereka menikmati substansi mereka? Biarlah mereka menggunakannya untuk memberkati mereka yang membutuhkan dan menderita. Apakah mereka akan menambah harta benda mereka? Biarlah mereka memperhatikan perintah ilahi, "Muliakanlah TUHAN dengan harta bendamu, dan dengan hasil pertama dari segala hasil tanahmu, maka lumbung-lumbungmu akan penuh dengan hasil yang banyak, dan tempat pemerasanmu akan meluap-luap dengan air anggur yang baru." [Amsal 3:9](#),

10. Biarlah mereka berusaha mempertahankan harta mereka untuk tujuan-tujuan yang mementingkan diri sendiri, dan itu akan menjadi kerugian kekal bagi mereka. Tetapi biarlah harta mereka diberikan kepada Tuhan, dan sejak saat itu harta itu mengandung tulisan-Nya. Harta itu dimeteraikan dengan kekekalan-Nya.

Tuhan menyatakan, "Berbahagialah kamu yang menabur di tepi segala air." [Yesaya 32:20](#). Pemberian karunia Allah yang terus menerus di mana pun tujuan Allah atau kebutuhan umat manusia menuntut bantuan kita, tidak akan membuat kita jatuh miskin. "Ada orang yang menghambur-hamburkan, tetapi bertambah banyak, dan ada orang yang menahan diri dari pada yang seharusnya, tetapi ia jatuh miskin." [Amsal 11:24](#). Penabur melipatgandakan benihnya dengan menaburkannya. Demikian juga dengan mereka yang setia membagikan karunia Tuhan. Dengan membagikan, mereka akan menambah berkat-berkat mereka. "Berilah, maka akan diberi kepadamu," Allah telah berjanji; "takaran yang baik, yang ditekan dan diguncang, dan yang ditimpakan, akan diberikan orang ke dalam pangkuanmu." [Lukas 6:38](#).

## Bab 33-Bekerja dalam Kesulitan

Sementara Paulus sangat berhati-hati dalam menjelaskan kepada para petobatnya tentang ajaran-ajaran Alkitab yang jelas mengenai dukungan yang tepat bagi pekerjaan Allah, dan sementara ia mengklaim untuk dirinya sendiri sebagai seorang pelayan Injil "kuasa untuk tidak bekerja" (1 Korintus 9:6) dalam pekerjaan sekuler sebagai cara untuk mendukung diri sendiri, namun pada berbagai waktu dalam pelayanannya di pusat-pusat peradaban yang besar, ia membuat sebuah kerajinan tangan untuk mempertahankan hidupnya sendiri.

Di antara orang-orang Yahudi, kerja fisik tidak dianggap aneh atau merendahkan martabat. Melalui Musa, orang-orang Ibrani telah diperintahkan untuk melatih anak-anak mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang rajin, dan membiarkan kaum muda tumbuh dalam ketidaktahuan akan kerja fisik dianggap sebagai sebuah dosa. Meskipun seorang anak harus dididik untuk jabatan kudus, pengetahuan tentang kehidupan praktis dianggap penting. Setiap pemuda, apakah orang tuanya kaya atau miskin, diajari beberapa perdagangan. Orang tua yang lalai memberikan pelatihan seperti itu kepada anak-anak mereka dipandang sebagai menyimpang dari petunjuk Tuhan. Sesuai dengan kebiasaan ini, Paulus sejak awal telah belajar membuat tenda.

Sebelum menjadi murid Kristus, Paulus telah menduduki posisi yang tinggi dan tidak bergantung pada pekerjaan kasar untuk mendapatkan penghasilan. Tetapi setelah itu, ketika ia telah menggunakan semua kemampuannya untuk memajukan tujuan Kristus, kadang-kadang ia menggunakan pekerjaannya untuk mencari nafkah. Terutama ketika ia bekerja di tempat-tempat di mana motifnya mungkin disalahpahami.

Di Tesalonika kita pertama kali membaca bahwa Paulus bekerja keras dengan tangannya untuk menopang hidupnya sambil memberitakan firman. Menulis kepada jemaat di sana, ia mengingatkan mereka bahwa ia "mungkin telah menjadi beban" bagi mereka, dan menambahkan: "Ingatlah, saudara-saudara, akan jerih payah dan kesukaran kami, karena kami bekerja keras siang



dan malam, karena kami tidak mau dibebani kepada seorang pun dari antara kamu, untuk memberitakan Injil Allah kepada kamu." [1 Tesalonika 2:6, 9](#). Dan lagi, dalam suratnya yang kedua kepada mereka, ia menyatakan bahwa ia dan rekan-rekan sekerjanya selama bersama mereka tidak pernah makan "roti orang lain dengan percuma." Siang dan malam kami bekerja, ia

menulis, "supaya kami tidak dibebani tanggung jawab kepada siapa pun di antara kamu, bukan karena kami tidak berkuasa, tetapi untuk menjadikan diri kami sebagai teladan bagi kamu, supaya kamu mengikut kami." [2 Tesalonika 3:8, 9](#).

Di Tesalonika, Paulus bertemu dengan orang-orang yang menolak untuk bekerja dengan tangan mereka. Tentang golongan inilah ia kemudian menulis: "Ada di antara kamu yang hidup tidak teratur dan tidak bekerja sama sekali, tetapi hanya bersantai-santai saja. Mereka yang demikian kami perintahkan dan kami nasihati dengan

Tuhan Yesus Kristus, supaya dengan tenang mereka bekerja dan makan makanan mereka sendiri." Ketika bekerja di Tesalonika, Paulus sangat berhati-hati dalam mengatur

di hadapan orang-orang seperti itu contoh yang benar. "Ketika kami masih bersama-sama dengan kamu," tulisnya, "inilah yang kami perintahkan kepadamu, yaitu: jikalau ada yang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." [Ayat 11, 12, 10](#).

Di setiap zaman, Iblis telah berusaha untuk merusak usaha hamba-hamba Allah dengan memasukkan roh fanatisme ke dalam gereja. Demikianlah yang terjadi pada zaman Paulus, dan demikian pula pada abad-abad berikutnya pada masa Reformasi. Wycliffe, Luther, dan banyak orang lain yang memberkati dunia dengan pengaruh dan iman mereka, menghadapi tipu muslihat musuh yang berusaha untuk menggiring ke dalam fanatisme yang terlalu bersemangat, pikiran yang tidak seimbang, dan pikiran yang tidak dikuduskan. Jiwa-jiwa yang tersesat telah mengajarkan bahwa pencapaian kekudusan sejati membawa pikiran di atas semua pikiran duniawi dan menuntun manusia untuk menahan diri sepenuhnya dari pekerjaan. Yang lain, dengan mengambil pandangan ekstrem dari ayat-ayat tertentu dalam Kitab Suci, telah mengajarkan bahwa bekerja adalah dosa - bahwa orang Kristen tidak boleh memikirkan kesejahteraan sementara diri mereka sendiri atau keluarga mereka, tetapi harus mengabdikan hidup mereka sepenuhnya untuk hal-hal rohani. Pengajaran dan teladan rasul Paulus merupakan teguran terhadap pandangan ekstrim seperti itu.

Paulus tidak sepenuhnya bergantung pada hasil kerja tangannya untuk menopang kehidupannya selama di Tesalonika. Mengacu pada pengalamannya di kota itu, ia menulis kepada jemaat di Filipi sebagai pengakuan atas karunia-karunia yang telah ia terima dari mereka ketika berada di sana, dengan mengatakan, "Di Tesalonika

kamu telah mengirim sekali dan sekali lagi sesuai dengan keperluanku." [Filipi 4:16](#). Terlepas dari kenyataan bahwa ia menerima bantuan ini, ia

berhati-hati untuk memberikan teladan ketekunan kepada jemaat di Tesalonika, sehingga

[349]

tidak seorang pun dapat menuduhnya melakukan ketamakan, dan juga bahwa

mereka yang memiliki pandangan fanatik tentang pekerjaan kasar mungkin akan diberi teguran praktis.

Ketika Paulus pertama kali mengunjungi Korintus, ia mendapati dirinya berada di tengah-tengah orang-orang yang mencurigai motif orang asing. Orang-orang Yunani di

pebisnis pantai adalah para pedagang yang ulung. Begitu lama mereka telah melatih diri mereka dalam praktik-praktik bisnis yang tajam, sehingga mereka percaya bahwa keuntungan adalah kesalehan, dan bahwa mencari uang, baik dengan cara yang jujur maupun curang, adalah hal yang terpuji. Paulus sangat mengenal karakteristik mereka, dan ia tidak akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengatakan bahwa ia memberitakan Injil untuk memperkaya dirinya sendiri. Ia mungkin saja mendapatkan dukungan dari para pendengarnya di Korintus; tetapi hak ini tidak ingin ia lepaskan, supaya kegunaan dan keberhasilannya sebagai seorang pelayan Tuhan tidak dirusak oleh kecurigaan yang tidak adil bahwa ia memberitakan Injil untuk mendapatkan keuntungan. Ia akan berusaha untuk menghilangkan semua kesempatan untuk melakukan kesalahan penafsiran, agar kekuatan pesannya tidak hilang.

Segera setelah kedatangannya di Korintus, Paulus bertemu dengan "seorang Yahudi bernama Akwila, lahir di Pontus, yang baru saja datang dari Italia, bersama istrinya Priskila." Mereka adalah "orang-orang yang seiman" dengan dirinya. Karena dibuang oleh Kaisar Klaudius, yang memerintahkan semua orang Yahudi untuk meninggalkan Roma, Akwila dan Priskila datang ke Korintus, di mana mereka mendirikan sebuah usaha sebagai pembuat tenda. Paulus menyelidiki mereka, dan mengetahui bahwa mereka takut akan Allah dan berusaha untuk menghindari

[350] pengaruh-pengaruh yang mencemari yang melingkupi mereka, "ia tinggal bersama mereka, dan menempa diri. Dan dia berunding di rumah ibadat

setiap hari Sabat, dan meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani." [Kisah Para Rasul 18:2-4](#). Kemudian, Silas dan Timotius bergabung dengan Paulus di Korintus. Saudara-saudara ini membawa dana dari gereja-gereja di Makedonia, untuk mendukung pekerjaan tersebut.

Dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus, yang ditulis setelah ia membangun sebuah jemaat yang kuat di sana, Paulus mengulas kembali cara hidupnya di antara mereka. "Apakah aku telah melakukan suatu pelanggaran," tanyanya, "dengan merendahkan diriku sendiri supaya kamu ditinggikan, karena aku telah memberitakan Injil Allah dengan c u m a - c u m a kepadamu? Aku telah merampok jemaat-jemaat lain dan menerima upah dari mereka untuk melayani kamu. Dan ketika aku ada di tengah-tengah

kamu dan aku kekurangan, aku tidak meminta kepada siapa pun juga, karena apa yang kurang dari padaku, saudara-saudara yang datang dari Makedonia telah memenuhinya, dan dalam segala hal aku telah menjaga diriku supaya tidak memberatkan kamu, dan demikianlah aku akan menjaga diriku. Karena kebenaran Kristus ada di dalam aku, maka tidak ada seorangpun yang dapat mencegah aku untuk memegahkan diri di daerah Akhaya." [2 Korintus 11:7-10](#).

Paulus menjelaskan mengapa ia mengikuti jalan ini di Korintus.

Agar ia tidak memberikan alasan untuk mencela "mereka yang menginginkan kesempatan." [2 Korintus 11:12](#). Ketika ia bekerja di tempat pembuatan tenda

Ia juga telah bekerja dengan setia dalam pemberitaan Injil. Ia sendiri menyatakan tentang pekerjaannya, "Sesungguhnya tanda-tanda seorang rasul telah dikerjakan di antara kamu dengan sabar, dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan perbuatan-perbuatan yang dahsyat." Dan ia menambahkan, "Sebab apakah yang membuat kamu lebih rendah dari pada jemaat-jemaat lain, kecuali bahwa aku sendiri tidak membebani

Anda? Maafkan kesalahan saya ini. Sesungguhnya untuk ketiga kalinya aku siap untuk [351] datang kepadamu, dan aku tidak akan memberatkanmu, karena aku tidak mencari milikmu, tetapi kamu, dan aku dengan senang hati akan membelanjakan dan dibelanjakan untukmu."

### [2 Korintus 12:12-15.](#)

Selama masa pelayanannya yang panjang di Efesus, di mana selama tiga tahun ia meneruskan usaha penginjilan yang agresif di seluruh wilayah itu, Paulus kembali bekerja di bidangnya. Di Efesus, sama seperti di Korintus, sang rasul dihiburkan oleh kehadiran Akwila dan Priskila, yang telah menemaninya kembali ke Asia pada akhir perjalanan misinya yang kedua.

Ada beberapa orang yang berkeberatan dengan pekerjaan Paulus dengan tangannya, dengan menyatakan bahwa hal itu tidak sesuai dengan pekerjaan seorang pelayan Injil. Mengapa Paulus, seorang pelayan Tuhan dengan pangkat tertinggi, harus menghubungkan pekerjaan me-nyusun dengan pemberitaan firman? Bukankah pekerja itu layak untuk diupah? Mengapa ia harus menghabiskan waktu untuk mendirikan kemah, padahal semua penampilannya dapat digunakan dengan lebih baik?

Tetapi Paulus tidak menganggap waktu yang telah dihabiskannya sebagai waktu yang sia-sia. Ketika ia bekerja bersama Akwila, ia tetap berhubungan dengan Guru Agung, tidak kehilangan kesempatan untuk bersaksi bagi Juruselamat, dan untuk menolong mereka yang membutuhkan pertolongan. Pikirannya selalu menjangkau pengetahuan rohani. Ia memberikan pengajaran kepada rekan-rekan sekerjanya tentang hal-hal rohani, dan ia juga memberikan teladan tentang industri dan ketelitian. Ia adalah seorang pekerja yang cepat dan terampil, rajin dalam pekerjaannya, "tekun dalam roh, melayani Tuhan." [Roma 12:11](#). Ketika ia bekerja dalam pekerjaannya, sang rasul memiliki akses kepada suatu kelas orang yang tidak dapat ia jangkau.

Dia menunjukkan kepada rekan-rekannya bahwa keterampilan dalam seni umum adalah anugerah dari Tuhan, yang memberikan karunia dan kebijaksanaan untuk menggunakannya dengan benar.

Dia mengajarkan bahwa bahkan dalam kerja keras sehari-hari pun Tuhan harus dihormati. Tangannya yang lelah bekerja keras tidak mengurangi kekuatannya yang menyedihkan sebagai seorang pendeta Kristen.

Paulus terkadang bekerja siang dan malam, bukan hanya untuk menghidupi dirinya sendiri, tetapi juga untuk menolong rekan-rekan sekerjanya. Ia berbagi penghasilannya dengan Lukas, dan ia menolong Timotius. Ia bahkan menderita kelaparan

kadang-kadang, agar ia dapat meringankan kebutuhan orang lain. Kehidupannya tidak mementingkan diri sendiri. Menjelang akhir pelayanannya, pada saat perpisahannya dengan para penatua di Efesus, di Miletus, ia dapat mengangkat tangannya yang lelah, dan berkata, "Aku tidak menginginkan perak, atau emas, atau pakaian. Kamu sendiri tahu, bahwa tangan-tangan ini telah memenuhi keperluanku dan keperluan mereka yang bersama-sama dengan aku. Aku telah menunjukkan kepadamu segala sesuatu, bagaimana kamu harus menolong mereka yang lemah, dan ingatlah akan perkataan Tuhan Yesus, yang telah berkata: "Lebih berbahagia memberi dari pada menerima." [Kisah Para Rasul 20:33-35](#).

Jika para hamba Tuhan merasa bahwa mereka sedang mengalami kesulitan dan kesempitan dalam pekerjaan Kristus, biarlah mereka berimajinasi untuk mengunjungi tempat Paulus bekerja. Biarlah mereka mengingat bahwa ketika hamba Allah yang terpilih ini sedang membuat kanvas, ia sedang bekerja untuk mencari nafkah yang diperolehnya dari jerih payahnya sebagai seorang rasul.

Pekerjaan adalah berkat, bukan kutukan. Semangat kemalasan menghancurkan kesalehan dan mendukakan Roh Allah. Kolam yang tergenang adalah sesuatu yang menyinggung,

[353] tetapi sungai yang murni dan mengalir menyebarkan kesehatan dan sukacita ke seluruh negeri. Paulus tahu bahwa mereka yang mengabaikan pekerjaan fisik akan menjadi lemah. Ia ingin mengajar para pelayan muda bahwa dengan bekerja dengan tangan mereka, dengan melatih otot-otot dan urat-urat mereka, mereka akan menjadi kuat untuk menanggung kerja keras dan kesusahan yang menanti mereka di ladang Injil. Dan ia menyadari bahwa ajarannya sendiri akan kehilangan vitalitas dan kekuatan jika ia tidak menjaga semua bagian dari sistem ini dengan baik.

Orang yang malas akan kehilangan pengalaman tak ternilai yang diperoleh dengan melakukan tugas-tugas umum kehidupan dengan setia. Tidak sedikit, tetapi ribuan manusia hidup hanya untuk mengkonsumsi manfaat yang Tuhan berikan kepada mereka dalam kemurahan-Nya. Mereka lupa untuk membawa persembahan syukur kepada Tuhan atas kekayaan yang telah Dia percayakan kepada mereka. Mereka lupa bahwa dengan memperdagangkan talenta yang dipinjamkan kepada mereka dengan bijaksana, mereka harus menjadi produsen sekaligus konsumen. Jika mereka memahami pekerjaan yang Tuhan inginkan untuk mereka lakukan sebagai



uluran tangan-Nya, mereka tidak akan menghindari tanggung jawab.

Kegunaan para pemuda yang merasa bahwa mereka dipanggil oleh Allah untuk berkhotbah, sangat bergantung pada cara mereka memasuki pekerjaan mereka. Mereka yang dipilih Allah untuk pekerjaan pelayanan akan memberikan bukti dari panggilan mereka yang tinggi dan dengan segala cara yang mungkin akan berusaha untuk berkembang menjadi pekerja yang cakap. Mereka akan berusaha

untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan mereka untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan. Dengan menghargai kesucian panggilan mereka, mereka akan, dengan disiplin diri, menjadi lebih dan bahkan lebih seperti Guru mereka, mengungkapkan dalam kebaikan, kasih, dan kebenaran-Nya. Dan ketika mereka menunjukkan kesungguhan [354] dalam meningkatkan talenta yang dipercayakan kepada mereka, gereja harus membantu mereka dengan bijaksana.

Tidak semua orang yang merasa bahwa mereka telah dipanggil untuk berkhotbah, harus didorong untuk menyerahkan diri mereka dan keluarga mereka kepada gereja untuk mendapatkan dukungan keuangan yang berkelanjutan. Ada bahaya bahwa beberapa orang yang memiliki pengalaman yang terbatas dapat dimanjakan oleh sanjungan, dan oleh dorongan yang tidak bijaksana untuk mengharapkan dukungan penuh tanpa adanya usaha yang serius dari mereka. Sarana yang dipersembahkan untuk perluasan pekerjaan Allah tidak boleh dimakan oleh orang-orang yang ingin berkhotbah hanya untuk mendapatkan dukungan dan dengan demikian memuaskan ambisi egois untuk mendapatkan kehidupan yang mudah.

Para pemuda yang ingin menggunakan karunia-karunia mereka dalam pekerjaan pelayanan, akan mendapatkan pelajaran yang berguna dari teladan Paulus di Tesalonika, Korintus, Efesus, dan tempat-tempat lain. Meskipun seorang pembicara yang fasih berbicara, dan dipilih oleh Allah untuk melakukan pekerjaan yang khusus, ia tidak pernah berhenti bekerja, dan tidak pernah lelah berkorban demi tujuan yang dicintainya. "Bahkan sampai saat ini pun," tulisnya kepada jemaat di Korintus, "kami sama-sama lapar dan haus dan telanjang dan dilecehkan dan tidak mempunyai tempat kediaman yang tetap, kami bekerja keras dan bekerja dengan tangan kami sendiri; dicaci maki kami memberkati dan dianiaya kami menanggungnya." [1 Korintus 4:11, 12](#).

Salah satu guru manusia yang terbesar, Paulus dengan riang gembira melakukan tugas-tugas yang paling rendah maupun yang paling tinggi. Ketika dalam pelayanannya kepada Sang Guru, keadaan menuntutnya, ia dengan rela bekerja keras dalam pekerjaannya. Namun demikian, ia selalu siap untuk mengesampingkan pekerjaan duniawinya, untuk menghadapi

perlawanan dari musuh-musuh

Injil, atau untuk meningkatkan kesempatan khusus untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus. [355] Semangat dan industrinya adalah teguran terhadap kemalasan dan keinginan untuk bersantai.

Paulus memberikan sebuah teladan untuk melawan sentimen, yang saat itu mulai berpengaruh di dalam gereja, bahwa Injil dapat diberitakan dengan sukses hanya oleh mereka yang sepenuhnya dibebaskan dari keharusan untuk bekerja keras secara fisik. Ia mengilustrasikan dengan cara yang praktis apa yang dapat dilakukan oleh kaum awam yang dikuduskan di banyak tempat di mana orang-orang tidak mengenal kebenaran Injil. Perjalanannya mengilhami banyak pekerja keras yang rendah hati dengan

keinginan untuk melakukan apa yang mereka bisa untuk memajukan pekerjaan Allah, sementara pada saat yang sama mereka menghidupi diri mereka sendiri dalam pekerjaan sehari-hari. Akwila dan Priskila tidak dipanggil untuk memberikan seluruh waktu mereka untuk pelayanan Injil, namun kedua pekerja yang rendah hati ini dipakai oleh Allah untuk menunjukkan jalan kebenaran dengan lebih sempurna kepada Apolos. Tuhan menggunakan berbagai sarana untuk mencapai tujuan-Nya, dan sementara beberapa orang yang memiliki talenta khusus dipilih untuk mencurahkan seluruh energi mereka untuk pekerjaan mengajar dan memberitakan Injil, banyak orang lain yang belum pernah ditahbiskan oleh tangan manusia, dipanggil untuk memainkan peran yang penting dalam penyelamatan jiwa-jiwa.

Ada ladang yang luas yang terbuka di hadapan para pekerja Injil yang mandiri. Banyak orang dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam pelayanan sambil bekerja keras dalam suatu bentuk pekerjaan kasar, dan dengan metode ini pekerja-pekerja yang kuat dapat dikembangkan untuk pelayanan yang penting di ladang-ladang yang membutuhkan.

Hamba Tuhan yang rela berkorban yang bekerja tanpa lelah dalam firman dan doktrin, memikul beban yang berat di dalam hatinya. Dia melakukan

- [356] tidak mengukur pekerjaannya dengan jam kerja. Upahnya tidak mempengaruhinya dalam bekerja, dan ia tidak berpaling dari tugasnya karena kondisi yang tidak menguntungkan. Dari surga ia menerima tugasnya, dan kepada surga ia mencari upahnya ketika pekerjaan yang dipercayakan kepadanya telah selesai. Adalah rancangan Allah agar para pekerja seperti itu dibebaskan dari kekhawatiran yang tidak perlu, sehingga mereka dapat memiliki kesempatan penuh untuk menaati perintah Paulus kepada Timotius, "Renungkanlah semuanya itu dan serahkanlah dirimu sepenuhnya kepada semuanya itu." [1 Timotius 4:15](#). Meskipun mereka harus berhati-hati untuk berolahraga secukupnya agar pikiran dan tubuh mereka tetap kuat, namun bukanlah rencana Allah bahwa mereka harus dipaksa untuk menghabiskan banyak uang.

sebagian dari waktu mereka di pekerjaan sekuler.

Para pekerja yang setia ini, meskipun bersedia untuk membelanjakan dan dibelanjakan bagi Injil, tidak terbebas dari pencobaan. Ketika terhambat dan dibebani dengan kecemasan

karena kegagalan gereja dalam memberikan dukungan keuangan yang layak, beberapa di antaranya sangat mudah digoda oleh si penggoda. Ketika mereka melihat kerja keras mereka dihargai dengan begitu ringan, mereka menjadi tertekan. Benar, mereka menantikan saat penghakiman untuk mendapatkan penghargaan yang adil, dan hal ini menguatkan mereka; tetapi sementara itu, keluarga mereka harus memiliki makanan dan pakaian. Jika mereka dapat merasakan bahwa mereka telah dibebaskan dari tugas ilahi, mereka akan dengan sukarela bekerja dengan tangan mereka. Tetapi mereka menyadari bahwa waktu mereka adalah milik Allah,

terlepas dari kepicikan orang-orang yang seharusnya memberi mereka dana yang cukup. Mereka bangkit di atas godaan untuk masuk ke dalam pengejaran yang dengannya mereka dapat segera menempatkan diri mereka di luar jangkauan kekurangan, dan mereka terus bekerja keras untuk kemajuan karena hal itu lebih berharga bagi mereka daripada kehidupan itu sendiri. Untuk melakukan hal ini, mereka mungkin, bagaimanapun juga, dipaksa untuk mengikuti teladan Paulus dan terlibat untuk sementara waktu dalam pekerjaan kasar sambil terus melanjutkan pekerjaan pelayanan mereka. Hal ini mereka lakukan bukan untuk memajukan kepentingan mereka sendiri, tetapi untuk kepentingan pekerjaan Allah di bumi.

Ada kalanya bagi hamba Tuhan tampaknya mustahil untuk melakukan pekerjaan yang perlu dilakukan, karena kurangnya sarana untuk melakukan pekerjaan yang kuat dan solid. Beberapa orang takut bahwa dengan fasilitas yang mereka miliki, mereka tidak dapat melakukan semua yang mereka rasakan sebagai tugas mereka. Tetapi jika mereka maju di dalam iman, keselamatan Allah akan dinyatakan, dan kemakmuran akan menyertai upaya mereka.

Dia yang telah memerintahkan para pengikut-Nya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia akan menopang setiap pekerja yang di dalam ketaatan kepada perintah-Nya berusaha untuk memberitakan pesan-Nya. Dalam pembangunan pekerjaan-Nya, Tuhan tidak selalu membuat segala sesuatu menjadi jelas di hadapan para hamba-Nya.

Kadang-kadang Ia menguji keyakinan umat-Nya dengan mendatangkan keadaan-keadaan yang memaksa mereka untuk maju dalam iman. Sering kali Ia membawa mereka ke tempat-tempat yang sulit dan penuh cobaan, dan menyuruh mereka maju ketika kaki mereka seakan-akan menyentuh air sungai Yordan. Pada saat-saat seperti itu, ketika doa-doa hamba-hamba-Nya naik kepada-Nya dengan iman yang sungguh-sungguh, Allah membukakan jalan di depan mereka dan membawa mereka ke tempat yang luas.

Ketika para utusan Tuhan menyadari tanggung jawab mereka terhadap bagian-bagian yang membutuhkan di kebun anggur Tuhan, dan dalam roh Pekerja Utama bekerja tanpa lelah untuk pertobatan jiwa-jiwa, para malaikat Tuhan akan mempersiapkan jalan di depan mereka, dan sarana yang diperlukan untuk meneruskan pekerjaan akan disediakan. Mereka yang telah tercerahkan akan memberi dengan sukarela untuk mendukung pekerjaan yang dilakukan dalam

nama Tuhan. Mereka akan menanggapi setiap panggilan untuk meminta pertolongan, dan Roh Allah akan bergerak di dalam hati mereka untuk menopang pekerjaan Tuhan bukan hanya di ladang-ladang mereka sendiri, tetapi juga di daerah-daerah lain. Dengan demikian kekuatan akan datang kepada tenaga-tenaga yang bekerja di tempat-tempat lain, dan pekerjaan Tuhan akan maju dengan cara yang telah ditentukan-Nya sendiri.

## Bab 34-A Pelayanan yang Dikuduskan

Dalam kehidupan dan pelajaran-Nya, Kristus telah memberikan teladan yang sempurna tentang pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri yang berasal dari Allah. Allah tidak hidup untuk diri-Nya sendiri. Dengan menciptakan dunia, dan dengan menegakkan segala sesuatu, Ia senantiasa melayani orang lain. "Ia menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar." [Matius 5:45](#). Cita-cita pelayanan ini telah diserahkan Bapa kepada Anak-Nya. Yesus diberikan untuk berdiri di kepala umat manusia, dengan teladan-Nya untuk mengajarkan apa artinya melayani. Seluruh hidup-Nya berada di bawah hukum pelayanan. Dia melayani semua orang, melayani semua orang.

Berulang kali Yesus mencoba untuk menegakkan prinsip-Nya di antara para murid-Nya. Ketika Yakobus dan Yohanes mengajukan permintaan mereka untuk menjadi yang terkemuka, Ia berkata, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." [Matius 20:26-28](#).

Sejak kenaikan-Nya, Kristus telah meneruskan pekerjaan-Nya di bumi melalui duta-duta yang dipilih, yang melaluinya Ia berbicara kepada anak-anak manusia dan melayani kebutuhan-kebutuhan mereka. Kepala gereja yang agung mengawasi pekerjaan-Nya melalui perantaraan orang-orang yang ditahbiskan oleh Allah untuk bertindak sebagai para wakil-Nya.

Posisi mereka yang telah dipanggil oleh Allah untuk bekerja dalam firman dan doktrin untuk membangun gereja-Nya, adalah salah satu tanggung jawab yang besar. Sebagai pengganti Kristus, mereka harus memohon agar pria dan wanita diperdamaikan dengan Allah, dan mereka dapat memenuhi misi mereka hanya ketika mereka menerima hikmat dan kuasa dari atas.

Para pelayan Kristus adalah penjaga rohani bagi orang-orang



yang dipercayakan kepada mereka. Pekerjaan mereka telah disamakan dengan pekerjaan para penjaga. Pada zaman dahulu para penjaga sering ditempatkan di tembok-tembok kota, di mana, dari tempat yang tinggi, mereka dapat melihat pos-pos penting yang harus dijaga, dan memberikan peringatan akan datangnya musuh. Pada kesetiaan mereka, keselamatan semua yang ada di dalamnya bergantung. Di menyatakan

Dalam selang waktu tertentu mereka diharuskan untuk saling memanggil satu sama lain, untuk memastikan bahwa semua orang terjaga dan tidak ada bahaya yang menimpa siapa pun. Seruan untuk bersorak-sorai atau memperingatkan diteriakkan dari satu orang ke orang lain, masing-masing mengulangi seruan itu hingga bergema di seluruh kota.

Kepada setiap pelayan, TUHAN berfirman: "Hai anak manusia, Aku telah menetapkan engkau menjadi pengawas bagi kaum Israel, sebab itu engkau harus mendengarkan firman yang keluar dari mulut-Ku dan memperingatkan mereka dari pada-Ku. Apabila Aku berfirman kepada orang fasik: Hai orang fasik, engkau pasti mati, tetapi jika engkau tidak Berbicaralah untuk memperingatkan orang fasik dari jalannya, maka orang fasik itu akan mati dalam

kesal

ahannya, tetapi darahnya akan Kutuntut di tanganmu. Namun demikian, jika engkau memperingatkan orang fasik tentang jalannya supaya mereka berbalik dari padanya, ... engkau telah menyelamatkan jiwamu." [Yehezkiel 33:7-9](#).

Perkataan nabi itu menyatakan tanggung jawab yang sungguh-sungguh dari mereka yang ditunjuk sebagai penjaga-penjaga gereja Allah, penatalayan-penatalayan rahasia Allah. Mereka harus berdiri sebagai penjaga di tembok-tembok Sion, untuk membunyikan lonceng tanda bahaya ketika musuh mendekat. Jiwa-jiwa berada dalam bahaya jatuh ke dalam pencobaan, dan mereka akan binasa kecuali jika para hamba Tuhan setia pada kepercayaan mereka. Jika karena alasan apa pun indera rohani mereka menjadi begitu lumpuh sehingga mereka tidak dapat melihat bahaya, dan karena kegagalan mereka untuk memberikan peringatan, orang-orang binasa, Allah akan menuntut darah mereka yang terhilang.

Adalah hak istimewa bagi para penjaga di tembok Sion untuk hidup begitu dekat dengan Allah, dan untuk menjadi rentan terhadap kesan-kesan Roh-Nya, sehingga Dia dapat bekerja melalui mereka untuk memberi tahu manusia akan bahaya mereka dan menunjukkan mereka ke tempat yang aman. Dengan setia mereka harus memperingatkan mereka akan akibat yang pasti dari pelanggaran, dan dengan setia mereka harus menjaga kepentingan gereja. Mereka tidak boleh mengendurkan kewaspadaan mereka. Tugas mereka adalah tugas yang menuntut penggunaan setiap kemampuan yang ada pada diri mereka. Dengan nada sangkakala, suara mereka harus

ditinggikan, dan tidak boleh ada satu nada pun yang ragu-ragu dan tidak pasti. Mereka bekerja bukan untuk upah, tetapi karena mereka tidak dapat melakukan yang lain, karena mereka menyadari bahwa akan ada celaka bagi mereka jika mereka gagal memberitakan Injil. Dipilih oleh Allah, dimeteraikan dengan darah pentahbisan, mereka akan menyelamatkan pria dan wanita dari kehancuran yang akan datang.

Pelayan yang merupakan rekan sekerja Kristus akan memiliki perasaan yang mendalam akan kekudusan pekerjaannya dan kerja keras serta pengorbanan yang diperlukan untuk melaksanakannya dengan sukses. Ia tidak mempelajari kemudahannya sendiri

atau kenyamanan. Ia lupa akan dirinya sendiri. Dalam pencariannya akan domba-domba yang hilang, ia tidak menyadari bahwa ia sendiri lelah, kedinginan, dan lapar. Ia hanya memiliki satu tujuan dalam pandangannya - menyelamatkan yang hilang.

Orang yang melayani di bawah panji Immanuel yang berlumuran darah akan melakukan sesuatu yang membutuhkan usaha yang heroik dan ketekunan yang sabar. Tetapi prajurit salib berdiri teguh di garis depan pertempuran. Ketika musuh menekan serangan terhadapnya, ia berpaling ke benteng pertahanan untuk meminta bantuan, dan ketika ia membawa janji-janji firman Tuhan, ia dikuatkan untuk tugas-tugas pada saat itu. Ia menyadari kebutuhannya akan kekuatan dari atas. Kemenangan yang diperolehnya tidak meninggikan diri sendiri, tetapi membuatnya semakin bersandar pada Yang Mahakuasa. Dengan mengandalkan Kuasa itu, ia dimampukan untuk menyampaikan berita keselamatan dengan begitu kuat sehingga berita itu bergetar di dalam pikiran orang lain. Orang yang mengajarkan firman harus hidup dalam persekutuan yang sadar dan setiap saat dengan Allah melalui doa dan mempelajari firman-Nya, karena di sinilah sumber kekuatannya.

Persekutuan dengan Allah akan m e m b e r i k a n kepada usaha-usaha hamba Tuhan suatu kuasa yang lebih besar daripada pengaruh khotbahnya. Dari kekuatan ini ia tidak boleh membiarkan dirinya sendiri dirampas. Dengan kesungguhan yang tidak dapat disangkal, ia harus memohon kepada Allah untuk menguatkan dan membentengi dirinya dalam menghadapi tugas dan percobaan, dan menyentuh bibirnya

[363] dengan api yang hidup. Terlalu kecil adalah pegangan yang sering dimiliki oleh para duta Kristus terhadap realitas kekal. Jika manusia mau berjalan bersama Allah, Dia akan menyembunyikan mereka di celah Batu Karang. Dengan demikian tersembunyi, mereka dapat melihat Allah, bahkan seperti Musa melihat-Nya. Dengan kuasa dan terang yang Dia berikan, mereka dapat memahami lebih banyak dan mencapai lebih banyak hal daripada yang dapat dipikirkan oleh akal budi mereka yang terbatas.

Tipu daya setan paling berhasil digunakan terhadap mereka yang sedang tertekan. Ketika keputusan mengancam untuk membanjiri seorang pelayan Tuhan, biarlah ia membentangkan kebutuhannya di hadapan Allah. Ketika langit seperti tembaga di atas Paulus, ia percaya sepenuhnya kepada Allah. Lebih dari kebanyakan orang, ia tahu arti penderitaan; tetapi dengarkanlah

seruan kemenangannya ketika ia diliputi pencobaan dan konflik, kakinya menengadah ke langit: "Kesengsaraan kita yang ringan ini, yang hanya sesaat, menghasilkan bagi kita kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal, karena kita tidak memperhatikan apa yang kelihatan, tetapi apa yang tidak kelihatan." [2 Korintus 4:17, 18](#). Mata Paulus selalu tertuju kepada yang tidak kelihatan dan yang kekal. Menyadari bahwa ia sedang berjuang melawan kuasa-kuasa supernatural, ia meletakkan ketergantungannya pada Allah, dan

Di sinilah letak kekuatannya. Dengan melihat Dia yang tidak kelihatan, kekuatan dan semangat jiwa diperoleh dan kuasa duniawi atas pikiran dan karakter dipatahkan.

Seorang pendeta harus bergaul secara bebas dengan orang-orang yang dilayaninya, sehingga dengan mengenal mereka, ia dapat mengetahui bagaimana menyesuaikan pengajarannya dengan kebutuhan mereka. Ketika seorang pendeta telah menyampaikan khotbah, pekerjaannya baru saja dimulai. Ada pekerjaan pribadi baginya

yang harus dilakukan. Ia harus mengunjungi orang-orang di rumah-rumah mereka, berbicara dan berdoa dengan mereka dengan kesungguhan dan kerendahan hati. Ada keluarga-keluarga yang akan

tidak akan pernah dijangkau oleh kebenaran firman Allah kecuali para penatalayan kasih karunia-Nya masuk ke dalam rumah mereka dan mengarahkan mereka ke jalan yang lebih tinggi. Tetapi hati mereka yang melakukan pekerjaan ini harus berdenyut serempak dengan hati Kristus.

Banyak hal yang dapat dipahami dari perintah ini, "Pergilah ke jalan-jalan raya dan pagar-pagar dan paksa mereka masuk, supaya rumah-Ku dipenuhi." [Lukas 14:23](#). Biarlah para hamba Tuhan mengajarkan kebenaran dalam keluarga-keluarga, mendekatkan diri kepada mereka yang mereka layani, dan ketika mereka bekerja sama dengan Allah, Dia akan mengenakan kepada mereka kuasa rohani. Kristus akan menuntun mereka dalam pekerjaan mereka, memberi mereka kata-kata untuk diucapkan yang akan meresap ke dalam hati para pendengarnya. Adalah hak istimewa bagi setiap pelayan Tuhan untuk dapat berkata seperti Paulus, "Aku tidak segan-segan memberitakan kepadamu seluruh maksud Allah." "Tidak ada yang kusembunyikan yang berguna bagimu, tetapi telah kutunjukkan kepadamu dan telah kuberitahukan kepadamu di depan umum dan dari rumah ke rumah ... pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan kita Yesus Kristus." [Kisah Para Rasul 20:27, 20, 21](#).

Juruselamat pergi dari rumah ke rumah, menyembuhkan yang sakit, menghibur yang berduka, menenangkan yang menderitanya, dan menyampaikan damai sejahtera kepada yang sedih. Ia menggendong anak-anak kecil dan memberkati mereka, serta mengucapkan kata-kata pengharapan dan penghiburan kepada para ibu yang letih. Dengan kelembutan dan kelemahan yang tak pernah putus Dia menghadapi setiap bentuk kesengsaraan dan penderitaan manusia. Ia bekerja keras bukan untuk

diri-Nya sendiri, tetapi untuk orang lain.

Dia adalah pelayan bagi semua orang. Makanan dan minuman-Nya adalah untuk membawa pengharapan

dan kekuatan kepada semua orang yang berhubungan dengan-Nya. Dan ketika pria dan [365] wanita mendengarkan kebenaran yang keluar dari bibir-Nya, begitu juga dengan

tradisi dan dogma yang diajarkan oleh para rabi, pengharapan muncul di dalam hati mereka. Di dalam pengajaran-Nya terdapat kesungguhan yang membuat perkataan-Nya memiliki kekuatan yang meyakinkan.

Para pelayan Allah harus mempelajari metode Kristus dalam bekerja, sehingga mereka dapat membawa dari gudang firman-Nya apa yang akan memenuhi kebutuhan rohani orang-orang yang mereka layani. Dengan demikian, barulah mereka dapat memenuhi kepercayaan mereka. Roh yang sama yang berdiam di dalam Kristus ketika Ia memberikan pengajaran yang terus menerus Ia terima, harus menjadi sumber pengetahuan mereka dan rahasia kuasa mereka dalam melaksanakan pekerjaan Juruselamat di dunia.

Beberapa orang yang telah bekerja keras dalam pelayanan telah gagal mencapai kesuksesan karena mereka tidak memberikan perhatian penuh kepada pekerjaan Tuhan. Para hamba Tuhan seharusnya tidak memiliki kepentingan lain selain pekerjaan besar untuk membawa jiwa-jiwa kepada Juruselamat. Para nelayan yang dipanggil Kristus, langsung meninggalkan jala mereka dan mengikut Dia. Para hamba Tuhan tidak dapat melakukan pekerjaan yang berkenan kepada Allah dan pada saat yang sama memikul beban usaha bisnis pribadi yang besar. Pembagian kepentingan seperti itu meredupkan persepsi rohani mereka. Pikiran dan hati mereka disibukkan dengan hal-hal duniawi, dan pelayanan kepada Kristus menempati posisi kedua. Mereka berusaha untuk membentuk pekerjaan mereka bagi Allah dengan keadaan mereka, bukannya membentuk keadaan untuk memenuhi tuntutan Allah.

Energi yang dimiliki sang menteri sangat dibutuhkan untuk menjalankan panggilannya yang mulia.

Kekuatan terbaiknya adalah milik Allah. Dia tidak boleh terlibat dalam spekulasi

- [366] atau dalam urusan lain yang akan mengalihkan perhatiannya dari pekerjaannya yang besar. "Janganlah seorang prajurit menyibukkan diri dengan perkara-perkara duniawi, supaya ia berkenan kepada Dia, yang telah memilihnya menjadi seorang prajurit." [2 Timotius 2:4](#). Dengan demikian, sang rasul menekankan perlunya seorang hamba Tuhan untuk menguduskan diri sepenuhnya dalam pelayanan kepada Tuhan. Pelayan yang sepenuhnya dikuduskan bagi Allah menolak untuk terlibat dalam bisnis yang akan menghalanginya untuk memberikan dirinya sepenuhnya kepada panggilan kudusnya. Ia tidak berjuang untuk kehormatan atau kekayaan duniawi; satu tujuannya adalah untuk menceritakan kepada orang lain tentang Juruselamat, yang telah



memberikan diri-Nya sendiri untuk memberikan kepada manusia kekayaan hidup yang kekal. Keinginan tertingginya bukanlah untuk mengumpulkan harta di dunia ini, tetapi untuk membawa kepada orang-orang yang acuh tak acuh dan yang tidak setia, kenyataan-kenyataan kekekalan. Ia mungkin diminta untuk terlibat dalam usaha-usaha yang menjanjikan keuntungan duniawi yang besar, tetapi terhadap godaan-godaan seperti itu ia memberikan jawaban, "Apakah gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan jiwanya?" [Markus 8:36](#). Iblis me n g a j u k a n bujukan ini kepada Kristus, karena ia tahu bahwa jika Ia menerimanya, dunia tidak akan pernah ditebus. Dan di bawah kondisi yang berbeda

Dengan kedok yang sama, ia menghadirkan pencobaan yang sama kepada para pelayan Allah pada masa kini, karena ia tahu bahwa mereka yang terpedaya olehnya akan menyalahgunakan kepercayaan mereka. Bukanlah kehendak Allah bahwa para hamba-Nya harus berusaha untuk menjadi kaya. Mengenai hal ini, Paulus menulis kepada Timotius: "Cinta uang adalah akar segala kejahatan, dan karena beberapa orang mengejanya, mereka murtad dari iman dan menikam diri mereka sendiri dengan berbagai-bagai penderitaan. Tetapi engkau, hai hamba Allah, jauhilah semuanya itu dan kejarlah kebenaran, kesalehan, iman, kasih, kesabaran, kelemahlembutan." Melalui teladan dan juga ajaran, duta bagi Kristus adalah untuk "menagih kepada mereka yang kaya

"Dan supaya mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada kekayaan yang tidak menentu, melainkan pada Allah yang hidup, yang memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati; supaya mereka berbuat baik, supaya mereka kaya dalam perbuatan baik, siap sedia membagi-bagikan dan mau memberitakan, dan supaya mereka mengumpulkan bekal untuk menghadapi masa yang akan datang, untuk memperoleh hidup yang kekal." [1 Timotius 6:10, 11, 17-19](#).

Pengalaman-pengalaman rasul Paulus dan pengajarannya tentang kesucian pekerjaan pelayan Tuhan merupakan sumber pertolongan dan inspirasi bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan Injil. Hati Paulus menyala-nyala dengan kasih kepada orang-orang berdosa, dan ia mencurahkan segenap tenaganya dalam pekerjaan memenangkan jiwa. Tidak pernah ada seorang pekerja yang lebih menyangkal diri dan tekun. Berkat-berkat yang diterimanya dihargainya sebagai keuntungan yang sangat besar untuk digunakan dalam memberkati orang lain. Ia tidak pernah kehilangan kesempatan untuk berbicara tentang Juruselamat atau menolong mereka yang berada dalam kesulitan.

Dari satu tempat ke tempat lain ia pergi, memberitakan Injil Kristus dan mendirikan gereja-gereja. Di mana pun ia dapat menemukan pendengar, ia berusaha untuk melawan kejahatan, dan mengarahkan kaki-kaki pria dan wanita ke jalan kebenaran.

Paulus tidak melupakan gereja-gereja yang telah ia dirikan. Setelah melakukan perjalanan misi, ia dan Barnabas menelusuri kembali langkah-langkah mereka dan mengunjungi jemaat-jemaat yang telah mereka dirikan, memilih orang-orang yang

yang dapat mereka latih untuk bersatu dalam memberitakan Injil.

Ciri khas pekerjaan Paulus ini mengandung pelajaran penting bagi para pelayan Tuhan pada masa kini. Sang rasul menjadikannya sebagai bagian dari pekerjaannya untuk mendidik para pemuda untuk jabatan pelayanan. Ia membawa mereka bersamanya dalam perjalanan misinya, dan dengan demikian mereka memperoleh pengalaman yang kemudian memampukan mereka untuk mengisi posisi-posisi yang penuh tanggung jawab. Ketika berpisah dengan mereka, ia masih tetap berhubungan dengan pekerjaan mereka, dan surat-suratnya kepada Timotius dan Titus adalah bukti betapa dalamnya kerinduannya akan keberhasilan mereka.

Pekerja yang berpengalaman saat ini melakukan pekerjaan yang mulia ketika, alih-alih mencoba memikul semua beban sendiri, mereka melatih pekerja yang lebih muda dan menempatkan beban di pundak mereka.

Paulus tidak pernah melupakan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sebagai pelayan Kristus, atau bahwa jika ada jiwa-jiwa yang terhilang karena ketidaksetiaannya, Allah akan meminta pertanggungjawabannya. "Untuk itulah aku menjadi pelayan," demikian ia menyatakan tentang Injil, "sesuai dengan amanat Allah yang dikaruniakan kepadaku untuk menggenapi firman Allah, yaitu rahasia yang tersembunyi dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya: kepada siapa Allah hendak menyatakan kekayaan kemuliaan rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu Kristus di dalam kamu, pengharapan kemuliaan, yang kami beritakan sambil memperingatkan setiap orang dan mengajar setiap orang dalam segala hikmat, supaya setiap orang menjadi sempurna di dalam Kristus Yesus." [Kolose 1:25-29](#).

Kata-kata ini menghadirkan di hadapan para pekerja bagi Kristus suatu pencapaian yang tinggi, namun pencapaian ini dapat dijangkau oleh siapa saja yang menempatkan diri mereka di bawah [369] kendali Guru Agung, belajarlah setiap hari di sekolah Kristus.

Kuasa atas perintah Allah tidak terbatas, dan pelayan yang dalam kebutuhannya yang besar mendekatkan diri kepada Tuhan dapat diyakinkan bahwa ia akan menerima apa yang akan menjadi kenikmatan hidup bagi para pendengarnya, yaitu hidup yang kekal.

Tulisan-tulisan Paulus menunjukkan bahwa pelayan Injil haruslah seorang yang tahan uji.

kebenaran yang ia ajarkan, "janganlah kamu menyinggung perasaan orang lain dalam hal apa pun, supaya pelayananmu tidak dicela." Tentang pekerjaannya sendiri, ia telah meninggalkan sebuah gambaran bagi kita dalam suratnya kepada jemaat di Korintus: "Dalam segala hal kami sebagai pelayan-pelayan Allah harus menanggung segala sesuatu sebagai pelayan-pelayan Allah, yaitu dalam kesengsaraan, kesukaran, kesesakan, penderitaan, kesesakan, penjara, kesesakan, kerja keras, berjaga-jaga, berpuasa, dalam kesucian, dalam pengetahuan, dalam penderitaan yang panjang, dalam kemurahan, dalam Roh Kudus, dalam kasih yang tak bercabang, dalam firman kebenaran, dalam kuasa Allah, dalam

perlengkapan senjata kebenaran di sebelah kanan dan di sebelah kiri, dalam kehormatan dan kehinaan, dalam pemberitaan yang jahat dan pemberitaan yang baik, dalam pemberitaan yang baik dan pemberitaan yang jahat, dalam pemberitaan yang baik dan pemberitaan yang jahat: sebagai pendusta, namun benar; sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal; sebagai orang yang mati, namun lihatlah, kita hidup; sebagai orang yang dihajar, namun tidak dibunuh; sebagai orang yang berdukacita, namun selalu bersukacita; sebagai orang yang miskin, namun membuat banyak orang menjadi kaya." [2 Korintus 6:3, 4-10](#).

Kepada Titus, ia menulis: "Demikian juga kepada orang-orang muda, nasihatilah mereka supaya mereka hidup dengan pikiran yang bijaksana. Dalam segala hal tunjukkanlah dirimu sendiri sebagai contoh yang baik: dalam

ajaran yang menunjukkan ketidakberesan, kesungguhan, ketulusan, perkataan yang sehat, yang tidak dapat dicela, supaya orang yang sebaliknya menjadi malu, karena tidak dapat berkata-kata yang jahat tentang kamu." [Titus 2:6-8](#).

Tidak ada yang lebih berharga di mata Tuhan selain para pelayan-Nya, yang pergi ke tempat-tempat sunyi di bumi untuk menabur benih kebenaran, sambil menantikan penuaian. Tidak seorang pun selain Kristus yang dapat [370] mengukur kesendirian hamba-hamba-Nya saat mereka mencari yang terhilang. Ia memberikan Roh-Nya kepada mereka, dan dengan usaha mereka, jiwa-jiwa dituntun untuk berbalik dari dosa kepada kebenaran.

Tuhan memanggil orang-orang yang bersedia meninggalkan pertanian mereka, bisnis mereka, bahkan keluarga mereka, untuk menjadi misionaris bagi-Nya. Dan panggilan itu akan dijawab. Di masa lalu, ada orang-orang yang, digerakkan oleh kasih Kristus dan kebutuhan orang-orang yang terhilang, telah meninggalkan kenyamanan rumah dan lingkungan pertemanan, bahkan istri dan anak-anak mereka, untuk pergi ke negeri-negeri asing, di antara para penyembah berhala dan orang-orang biadab, untukewartakan pesan belas kasihan. Banyak di antara mereka yang telah kehilangan nyawa mereka, tetapi yang lainnya telah dibangkitkan untuk melanjutkan pekerjaan itu. Dengan demikian, selangkah demi selangkah pekerjaan Kristus telah berkembang, dan benih yang ditaburkan dalam kesedihan telah menghasilkan panen yang melimpah. Pengenalan akan Allah telah diperluas dan panji-panji salib telah ditegakkan di tanah-tanah kafir.

Untuk pertobatan satu orang berdosa, seorang hamba Tuhan harus mengerahkan seluruh kemampuannya. Jiwa yang telah diciptakan Allah dan ditebus Kristus sangat berharga karena kemungkinan-kemungkinan yang ada di hadapannya, keuntungan-keuntungan rohani yang telah dikaruniakan kepadanya, kemampuan-kemampuan yang dapat dimilikinya jika dihidupkan oleh firman Allah, dan kekekalan yang dapat diperolehnya melalui pengharapan yang disajikan dalam Injil. Dan jika Kristus meninggalkan kesembilan puluh sembilan ekor domba untuk mencari dan menyelamatkan satu ekor domba yang hilang, dapatkah kita dibenarkan untuk melakukan yang lebih sedikit? Bukankah pengabdian untuk bekerja sebagaimana Kristus bekerja, berkorban

sebagaimana Dia berkorban, merupakan pengkhianatan terhadap kepercayaan yang kudus, suatu penghinaan terhadap Allah?

Hati seorang pelayan yang sejati dipenuhi dengan kerinduan yang mendalam [371]

untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Waktu dan kekuatan dihabiskan, usaha yang melelahkan tidak dijauhi; karena orang lain harus mendengar kebenaran yang dibawa kepada

jiwa yang penuh dengan sukacita, damai sejahtera dan sukacita. Roh Kristus berdiam di dalam dirinya. Dia memperhatikan jiwa-jiwa sebagai orang yang harus memberikan pertanggungjawaban. Dengan mata yang tertuju pada salib Kalvari, melihat Juruselamat yang terangkat, bersandar pada kasih karunia-Nya, percaya bahwa Dia akan menyertainya

sampai akhir, sebagai perisai, kekuatan, dan efisiensinya, ia bekerja untuk Allah. Dengan undangan dan permohonan, bercampur dengan jaminan kasih Allah, ia berusaha memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus, dan di surga ia dihitung di antara mereka yang "dipanggil, dan dipilih, dan setia." [Wahyu 17:14](#).



## Pasal 35-Selamat bagi

oran

### g Yahudi

[372]

Pasal ini didasarkan pada [Surat Roma](#).

Setelah banyak penundaan yang tidak dapat dihindari, Paulus akhirnya sampai di Korintus, pemandangan dari begitu banyak kerja keras di masa lalu, dan untuk sementara waktu menjadi objek dari kesendirian yang mendalam. Ia mendapati bahwa banyak orang percaya mula-mula masih menganggapnya dengan penuh kasih sayang sebagai orang yang pertama kali membawa terang Injil kepada mereka. Ketika ia menyapa para murid dan melihat bukti kesetiaan dan semangat mereka, ia bersukacita karena pekerjaannya di Korintus tidak sia-sia.

Orang-orang percaya di Korintus, yang dulunya sangat mudah kehilangan pandangan akan panggilan mereka yang tinggi di dalam Kristus, telah mengembangkan kekuatan karakter Kristen. Perkataan dan tindakan mereka menyatakan kuasa anugerah Allah yang mengubah, dan mereka sekarang menjadi kekuatan yang kuat untuk kebaikan di tengah kekafiran dan takhayul. Di dalam masyarakat rekan-rekan seperjalanan yang dikasihinya dan para petobat yang setia ini, roh sang rasul yang letih dan gelisah menemukan ketenangan.

Selama singgah di Korintus, Paulus menemukan waktu untuk menantikan [373] ladang-ladang pelayanan yang baru dan lebih luas. Perjalanan yang direnungkannya ke Roma secara khusus memenuhi pikirannya. Untuk melihat iman Kristen ditegakkan dengan kokoh di pusat besar dunia yang dikenal adalah salah satu harapannya yang paling besar dan rencananya yang paling berharga. Sebuah gereja telah didirikan di Roma, dan sang rasul ingin memastikan bahwa orang-orang percaya di sana dapat bekerja sama dalam pekerjaan yang akan dilakukan di Italia

dan di negara-negara lain. Untuk mempersiapkan jalan bagi pekerjaannya di antara saudara-saudara seiman, yang banyak di antara mereka masih asing baginya, ia mengirimkan surat kepada mereka yang memberitahukan tujuannya untuk mengunjungi Roma dan pengharapannya untuk menanamkan standar salib di Spanyol.

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menetapkan prinsip-prinsip besar Injil. Ia menyatakan posisinya mengenai pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan jemaat Yahudi dan bukan Yahudi, dan menunjukkan bahwa pengharapan dan janji-janji yang dulunya hanya untuk orang Yahudi sekarang ditawarkan kepada orang bukan Yahudi.

Dengan sangat jelas dan penuh kuasa, sang rasul menyampaikan doktrin membenaran oleh iman kepada Kristus. Ia berharap agar jemaat-jemaat lain juga dapat ditolong oleh pengajaran yang disampaikan kepada jemaat Kristen di Roma; tetapi betapa samar-samarnya ia dapat melihat pengaruh yang sangat luas dari perkataannya itu! Sepanjang zaman, kebenaran agung tentang membenaran oleh iman telah berdiri sebagai mercusuar yang kuat untuk menuntun orang-orang berdosa yang bertobat ke dalam jalan kehidupan. Terang inilah yang menyebarkan kegelapan yang menyelimuti kehidupan Luther.

[374] pikirannya dan menyatakan kepadanya kuasa darah Kristus untuk menyucikan dari dosa. Terang yang sama telah menuntun ribuan jiwa yang terbebani oleh dosa kepada Sumber pengampunan dan kedamaian yang sejati. Untuk surat kepada jemaat di Roma, setiap orang Kristen memiliki alasan untuk bersyukur kepada Tuhan.

Dalam surat ini Paulus mengungkapkan dengan bebas beban yang dialaminya atas nama orang-orang Yahudi. Sejak pertobatannya, ia rindu untuk menolong saudara-saudaranya sesama Yahudi untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pesan Injil. "Kerinduan hatiku dan doaku kepada Allah untuk Israel adalah," katanya, "supaya mereka diselamatkan."

Bukanlah kerinduan biasa yang dirasakan oleh sang rasul. Secara terus-menerus ia m e m o h o n k e p a d a Allah untuk bekerja atas nama bangsa Israel yang telah gagal mengenali Yesus dari Nazaret sebagai Mesias yang dijanjikan. "Aku mengatakan kebenaran di dalam Kristus," ia meyakinkan jemaat di Roma, "hati nuraniku juga memberi kesaksian kepadaku di dalam Roh Kudus, bahwa aku mempunyai beban berat dan dukacita yang terus-menerus di dalam hatiku. Sebab aku ingin sekali, supaya aku terkutuk oleh karena Kristus karena saudara-saudaraku, sanak saudaraku menurut daging, yaitu orang-orang Israel, yang kepada mereka telah diberikan pengangkatan sebagai anak, kemuliaan, perjanjian-perjanjian, pemberian hukum Taurat, pelayanan kepada Allah dan janji-janji, yang adalah bapa-bapa leluhur mereka, dan yang kepada merekalah Kristus telah datang, yang adalah penguasa atas semua orang, yang dipuji oleh Allah sampai selama-lamanya."

Orang-orang Yahudi adalah umat pilihan Allah, yang melalui mereka Dia telah bermaksud untuk memberkati seluruh umat manusia. Dari antara mereka, Allah telah membangkitkan banyak nabi. Mereka telah menubuatkan kedatangan seorang Penebus yang

akan ditolak dan dibunuh oleh orang-orang yang seharusnya menjadi orang-orang pertama yang mengakui Dia sebagai Dia yang Dijanjikan.

[375] Nabi Yesaya, yang melihat ke bawah selama berabad-abad dan menyaksikan penolakan terhadap nabi demi nabi dan akhirnya terhadap Anak Allah, terinspirasi untuk menulis tentang penerimaan Sang Penebus oleh orang-orang yang sebelumnya tidak pernah dihitung di antara bani Israel. Mengacu pada nubuat ini, Paulus menyatakan:

"Yesaya sangat berani dan berkata: "Aku didapati di tengah-tengah orang yang tidak mencari Aku, dan Aku dinyatakan kepada orang yang tidak bertanya kepada-Ku. Tetapi kepada Israel Ia berfirman: "Sepanjang hari Aku mengulurkan tangan-Ku kepada bangsa yang durhaka dan yang tidak setia."

Meskipun Israel menolak Anak-Nya, Allah tidak menolak mereka. Dengarkanlah Paulus saat ia melanjutkan argumennya: "Jadi, aku berkata: Apakah Allah telah membuang umat-Nya? Tentu saja tidak. Sebab aku sendiri adalah orang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin. Allah tidak membuang umat-Nya yang telah ditentukan-Nya. Tidakkah kamu perhatikan apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Elias, bagaimana ia berdoa syafaat kepada Allah terhadap Israel: "Ya Tuhan, mereka telah membunuh nabi-nabi-Mu dan meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu, tetapi aku ditinggalkan seorang diri dan mereka mencari nyawaku. Tetapi apakah jawaban Allah kepadanya? Aku telah menyediakan bagi-Ku tujuh ribu orang, yang tidak sujud menyembah patung Baal. Demikian juga pada waktu ini masih ada suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia."

Israel telah tersandung dan jatuh, tetapi hal ini tidak membuat mereka mustahil untuk bangkit kembali. Sebagai jawaban atas pertanyaan, "Apakah mereka telah tersandung sehingga mereka harus jatuh?" sang rasul menjawab: "Tidak mungkin: tetapi Sebaliknya, melalui kejatuhan mereka keselamatan datang kepada bangsa-bangsa lain, untuk menimbulkan kecemburuan di antara mereka. Sekarang, jika kejatuhan mereka menjadi kekayaan dunia, dan berkurangnya kekayaan bangsa-bangsa lain, apalagi kepenuhannya? Sebab kepada kamu, hai orang-orang bukan Yahudi, aku berkata-kata kepada kamu, karena aku adalah rasul kepada bangsa-bangsa lain, dan aku membesarkan jawatanku, jika dengan cara apa pun aku dapat membuat mereka meniru apa yang ada dalam tubuhku dan menyelamatkan beberapa orang dari antara mereka. Sebab jika pembuangan mereka menjadi pendamaian bagi dunia, apakah yang akan diperoleh orang yang menerima mereka, selain hidup dari antara orang mati?"

Adalah tujuan Allah bahwa anugerah-Nya harus dinyatakan di antara bangsa-bangsa lain dan juga di antara bangsa Israel. Hal ini telah dengan jelas diuraikan dalam nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Sang rasul menggunakan beberapa nubuat ini dalam argumentasinya. "Bukankah tukang periuk berkuasa atas tanah

liat," tanyanya, "dari gumpalan yang sama ia dapat membuat bejana yang satu untuk kehormatan dan yang lain untuk kehinaan? Bagaimana jika Allah, yang berkehendak untuk menunjukkan murka-Nya, dan untuk menyatakan kuasa-Nya, menahan dengan penuh penderitaan bejana-bejana murka yang telah disediakan bagi kebinasaan, dan supaya Ia menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya pada bejana-bejana kasih karunia, yang telah disediakan-Nya bagi kemuliaan, yaitu kita, yang telah Ia panggil,

bukan hanya orang Yahudi saja, tetapi juga bangsa-bangsa lain? Seperti yang telah difirmankan-Nya dalam kitab Yesaya: "Aku akan menyebut mereka umat-Ku, yang tadinya bukan umat-Ku, dan yang dikasihi-Nya, yang tadinya tidak dikasihi. Maka akan jadi kelak, bahwa di tempat, di mana dikatakan kepada mereka: Kamu bukan umat-Ku, di sanalah mereka akan disebut anak-anak Allah yang hidup." Lihat [Hosea 1:10](#).

[377] Terlepas dari kegagalan Israel sebagai sebuah bangsa, masih ada Di antara mereka ada suatu sisa yang cukup baik yang harus diselamatkan. Pada saat kedatangan Juruselamat, ada pria dan wanita yang setia yang telah menerima dengan sukacita pesan Yohanes Pembaptis, dan dengan demikian telah dituntun untuk mempelajari kembali nubuat-nubuat tentang Mesias. Ketika gereja Kristen mula-mula didirikan, gereja ini terdiri dari orang-orang Yahudi yang setia yang mengenali Yesus dari Nazaret sebagai Dia yang telah mereka nantikan kedatangannya. Kepada sisa inilah Paulus merujuk ketika ia menulis, "Jikalau buah yang pertama adalah kudus, maka rumpunnya pun kudus, dan jikalau akarnya kudus, maka ranting-rantingnya pun kudus."

Paulus mengibaratkan kaum sisa di Israel sebagai pohon zaitun yang mulia, yang beberapa cabangnya telah dipatahkan. Ia membandingkan bangsa-bangsa lain dengan ranting-ranting dari pohon zaitun liar, yang dicangkokkan ke pohon induknya. "Jika beberapa ranting dipatahkan," tulisnya kepada orang-orang percaya bukan Yahudi, "dan kamu, sebagai pohon zaitun liar, dicangkokkan ke tengah-tengahnya, dan kamu mendapat bagian dari akar dan kematangan pohon zaitun itu, janganlah kamu memegahkan diri dengan ranting-ranting itu. Tetapi jikalau engkau bermegah, maka bukan engkau yang berbuah, melainkan akarnya yang berbuah. Engkau akan berkata: Ranting-ranting itu dipatahkan, supaya aku dapat dicangkokkan. Baiklah, karena ketidakpercayaan, ranting-ranting itu dipatahkan, tetapi engkau tetap berdiri dengan iman. Janganlah engkau meninggikan diri, tetapi takutlah, karena jika Allah tidak menyayangkan ranting-ranting itu, maka berjaga-jagalah supaya engkau juga jangan disisakan-Nya. Karena itu perhatikanlah kebaikan dan kemurahan Allah: kepada mereka yang telah jatuh, kemurahan, tetapi kepadamu, kebaikan, jika engkau tetap dalam kebaikan-Nya, jika tidak, engkau juga akan dipotong." Melalui ketidakpercayaan dan penolakan terhadap tujuan Surga baginya,

Israel sebagai sebuah bangsa telah kehilangan hubungannya dengan Allah. Tetapi cabang-cabang yang telah dipisahkan dari induknya, Allah dapat menyatukannya kembali dengan induk Israel yang sejati, yaitu sisa-sisa yang tetap setia kepada Allah nenek moyang mereka. "Mereka juga," sang rasul menyatakan tentang ranting-ranting yang patah ini, "jika mereka tidak tinggal di dalam ketidakpercayaan, mereka akan dicangkokkan, sebab Allah sanggup mencangkokkan mereka kembali." "Jikalau engkau," tulisnya kepada orang-orang bukan Yahudi, "telah dipotong dari pohon zaitun yang pada dasarnya liar,



dan telah dicangkokkan secara berlawanan dengan alam ke dalam pohon zaitun yang baik, apalagi mereka ini, yang merupakan ranting-ranting alamiah, dicangkokkan ke dalam pohon zaitun mereka sendiri? Sebab aku tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui rahasia ini, supaya kamu jangan menjadi bijaksana dalam keangkuhanmu sendiri, bahwa kebutaan sebagian dari bangsa Israel akan menimpa mereka, sampai seluruh bangsa-bangsa lain masuk.

"Demikianlah seluruh Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis: "Dari Sion akan datang seorang Pembebas, yang akan menghapuskan kefasikan dari Yakub, sebab itulah perjanjian-Ku dengan mereka, yaitu apabila Aku menghapuskan dosa-dosa mereka. Mengenai Injil, mereka adalah musuh oleh karena kamu, tetapi mengenai pemilihan, mereka adalah kekasih oleh karena Bapa. Sebab karunia-karunia dan panggilan Allah tidak dapat diperoleh tanpa pertobatan. Sebab sama seperti kamu pada zaman dahulu tidak percaya kepada Allah, tetapi karena ketidakpercayaan mereka kamu beroleh kasih karunia, demikian pula mereka yang sekarang ini tidak percaya, supaya oleh kasih karunia-Mu mereka beroleh kasih karunia juga. Sebab Allah telah menghukum mereka semua karena ketidakpercayaan mereka, supaya Ia berbelas kasihan kepada mereka semua. "O, betapa dalamnya kekayaan hikmat dan pengetahuan! betapa tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya, dan jalan-jalan-Nya di masa lampau mencari tahu! Karena siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, atau siapakah yang menjadi penasihat-Nya, atau siapakah yang pertama kali memberi kepada-Nya, dan yang akan menerima kembali? Karena dari Dia, dan melalui Dia, dan kepada Dialah segala-galanya, bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya."

Dengan demikian Paulus menunjukkan bahwa Allah dengan berlimpah mampu mengubah hati orang Yahudi dan bukan Yahudi, dan mengaruniakan kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus berkat-berkat yang telah dijanjikan kepada bangsa Israel. Ia mengulangi pernyataan Yesaya tentang umat Allah: "Sekalipun jumlah orang Israel seperti pasir di tepi laut, namun suatu sisa akan diselamatkan, sebab Ia akan menyelesaikan pekerjaan-Nya dan menyudahinya dalam kebenaran, karena suatu pekerjaan yang singkat akan dilakukan TUHAN di bumi. Dan

seperti yang telah dikatakan oleh Yesaya sebelumnya, "Sekiranya Tuhan Sabaot tidak meninggalkan kami satu keturunan pun, maka kami akan menjadi seperti Sodom dan Gomora."

Pada saat Yerusalem dihancurkan dan bait suci menjadi reruntuhan, ribuan orang Yahudi dijual untuk menjadi budak di negeri-negeri kafir. Seperti bangkai kapal di pantai gurun, mereka tercerai-berai di antara bangsa-bangsa. Selama delapan ratus tahun orang-orang Yahudi telah berpindah dari satu negeri ke negeri lain di seluruh dunia, dan tidak ada satu tempat pun yang memberi mereka hak istimewa untuk mendapatkan kembali prestise kuno mereka sebagai bangsa

bangsa. Difitnah, dibenci, dianiaya, dari abad ke abad mereka telah menjadi warisan penderitaan.

Terlepas dari malapetaka mengerikan yang diucapkan kepada orang-orang Yahudi sebagai s e b u a h bangsa pada saat penolakan mereka terhadap Yesus dari Nazaret, ada banyak pria dan wanita Yahudi yang mulia dan takut akan Tuhan yang hidup dari zaman ke zaman yang menderita dalam keheningan. Allah telah menghibur hati mereka

[380] dalam penderitaan dan telah melihat dengan penuh belas kasihan situasi mereka yang mengerikan. Ia telah mendengar doa-doa yang penuh penderitaan dari mereka yang telah mencari Dia dengan segenap hati untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang firman-Nya. Beberapa orang telah belajar untuk melihat di dalam diri orang Nazaret yang rendah hati yang ditolak dan disalibkan oleh nenek moyang mereka, Mesias Israel yang sejati. Ketika pikiran mereka telah memahami arti penting dari nubuat-nubuat yang telah lama dikaburkan oleh tradisi dan penafsiran yang keliru, hati mereka telah dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang tak terkatakan yang Dia anugerahkan kepada setiap manusia yang memilih untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi.

Kepada golongan inilah Yesaya merujuk dalam nubuatnya, "Suatu kaum yang tersisa akan diselamatkan." Sejak zaman Paulus hingga saat ini, Allah melalui Roh Kudus-Nya telah memanggil orang Yahudi dan juga orang bukan Yahudi. "Tidak ada perbedaan antara manusia dengan Allah," kata Paulus. Sang rasul menganggap dirinya sebagai "orang yang berhutang budi baik kepada orang-orang Yunani, maupun kepada orang-orang barbar," dan juga kepada orang-orang Yahudi; tetapi ia tidak pernah kehilangan pandangan akan keunggulan yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi atas orang-orang lain, "terutama karena kepada merekalah dipercayakan nubuat-nubuat Allah." "Injil," katanya, "adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama untuk orang Yahudi, tetapi juga untuk orang Yunani. Karena di dalamnya kebenaran Allah dinyatakan dari iman kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman." Injil Kristus inilah, yang sama berkhasiatnya bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi, sehingga Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menyatakan bahwa ia tidak merasa malu.

Ketika Injil ini akan disampaikan dalam kepenuhannya kepada orang-

orang Yahudi,

[381] banyak orang akan menerima Kristus sebagai Mesias. Di antara para pendeta Kristen, hanya ada beberapa orang yang merasa terpanggil untuk bekerja bagi orang-orang Yahudi; tetapi bagi mereka yang telah sering dilewati, dan juga bagi semua orang lain, pesan belas kasihan dan pengharapan di dalam Kristus akan datang.

Dalam proklamasi penutup Injil, ketika pekerjaan khusus harus dilakukan bagi kelompok-kelompok orang yang sampai sekarang terabaikan, Allah mengharapkan para utusan-Nya untuk menaruh perhatian khusus pada orang-orang Yahudi yang mereka temukan di seluruh penjuru bumi. Seperti yang tertulis dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Ketika Perjanjian Lama dipadukan dengan Perjanjian Baru dalam penjelasan tentang maksud kekal Yehuwa, hal ini akan menjadi awal dari ciptaan yang baru, yaitu kebangkitan jiwa. Ketika mereka melihat Kristus dari dispensasi Injil yang digambarkan di halaman-halaman Kitab Suci Perjanjian Lama, dan melihat betapa jelasnya Perjanjian Baru menjelaskan Perjanjian Lama, kemampuan mereka yang tertidur akan dibangunkan, dan mereka akan mengenali Kristus sebagai Juruselamat dunia. Banyak orang akan menerima Kristus sebagai Penebus mereka dengan iman. Bagi mereka akan digenapi firman, "Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, yaitu semua orang yang percaya dalam nama-Nya." [Yohanes 1:12](#).

Di antara orang-orang Yahudi ada beberapa orang yang, seperti Saulus dari Tarsus, memiliki kekuatan dalam Kitab Suci, dan mereka akan memberitakan dengan kuasa yang luar biasa tentang kekekalan hukum Allah. Allah Israel akan mewujudkan hal ini di zaman kita. Tangan-Nya tidak akan dipendekkan sehingga tidak dapat menyelamatkan. Ketika hamba-hamba-Nya bekerja dengan iman bagi mereka yang telah lama diabaikan dan diremehkan, keselamatan-Nya akan dinyatakan.

"Beginilah firman TUHAN, yang telah menebus Abraham, mengenai keluarga Yakub: Yakub tidak akan mendapat malu lagi, dan keturunannya tidak akan wajahnya sekarang menjadi pucat pasi. Tetapi apabila ia melihat anak-anaknya, yaitu buatan tangan-Ku, di tengah-tengahnya, mereka akan menguduskan nama-Ku dan menguduskan Yang Mahakudus dari Yakub, dan mereka akan takut kepada Allah Israel. Mereka yang sesat di dalam roh akan mendapat pengertian, dan mereka yang bersungut-sungut akan belajar ajaran." [Yesaya 29:22-24](#).

## Bab 36-Kemurtadan di Galatia

Bab ini didasarkan pada Surat [Galatia](#).

Ketika tinggal di Korintus, Paulus memiliki kekhawatiran yang serius tentang beberapa gereja yang telah didirikan. Melalui pengaruh guru-guru palsu yang muncul di antara orang-orang percaya di Yerusalem, perpecahan, ajaran sesat, dan sensualitas dengan cepat menyebar di antara orang-orang percaya di Galatia. Guru-guru palsu ini mencampurkan tradisi Yahudi dengan kebenaran Injil. Mengabaikan keputusan konsili umum di Yerusalem, mereka mendesak orang-orang bukan Yahudi untuk menaati hukum upacara.

Situasinya sangat kritis. Kejahatan yang telah diperkenalkan mengancam dengan cepat untuk menghancurkan gereja-gereja di Galatia.

Paulus tersayat hatinya, dan jiwanya tergerak oleh kemurtadan yang terbuka dari orang-orang yang telah ia ajarkan dengan setia prinsip-prinsip Injil. Ia segera menulis kepada orang-orang percaya yang telah disesatkan itu, menyingkapkan teori-teori palsu yang telah mereka terima dan dengan

[384] dengan keras menegur mereka yang menyimpang dari iman. Setelah memberi salam kepada jemaat di Galatia dengan kata-kata, "Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu dari Allah Bapa, dan dari Tuhan kita Yesus Kristus," ia menyampaikan kepada mereka kata-kata teguran yang tajam ini:

"Aku heran, bahwa kamu begitu cepat berpaling dari Dia, yang telah memanggil kamu oleh kasih karunia Kristus kepada suatu injil lain, yang bukan injil yang lain, tetapi ada beberapa orang yang menyusahkan kamu dan yang ingin memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi jikalau kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepadamu suatu injil lain dari pada yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia." Pengajaran Paulus selaras dengan Kitab Suci, dan Roh Kudus telah menjadi saksi atas pekerjaannya; oleh karena itu ia memperingatkan saudara-saudaranya untuk tidak mendengarkan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran yang telah ia ajarkan kepada mereka.

Sang rasul meminta jemaat di Galatia untuk mempertimbangkan dengan saksama pengalaman pertama mereka dalam kehidupan Kristen. "Hai orang-orang Galatia yang bodoh," serunya, "siapakah yang telah menyihir kamu, sehingga kamu tidak taat kepada

kebenaran, yang di depan matanya Yesus Kristus telah dinyatakan dengan jelas, disalibkan di antara kamu? Hanya ini yang ingin Kuketahui dari kamu: Apakah kamu menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena mendengar dari iman? Apakah kamu begitu bodoh, yang telah dimulai di dalam Roh, tetapi sekarang kamu menjadi sempurna di dalam daging? Apakah kamu telah menderita begitu banyak hal yang sia-sia? Jika demikian, apakah semuanya itu sia-sia? Jadi, jika Ia yang melayani kamu oleh Roh dan mengadakan mujizat-mujizat di antara kamu, apakah Ia melakukannya karena melakukan hukum Taurat atau karena mendengarnya dari iman?"

Demikianlah Paulus mendakwa orang-orang percaya di Galatia di hadapan pengadilan

hati nurani mereka sendiri dan berusaha untuk menahan mereka dalam perjalanan mereka. [385]

Dengan mengandalkan kuasa Allah untuk menyelamatkan, dan menolak untuk mengakui doktrin-doktrin para guru yang murtad, sang rasul berusaha untuk memimpin

para petobat untuk melihat bahwa mereka telah ditipu mentah-mentah, tetapi bahwa dengan kembali kepada iman mereka yang semula kepada Injil, mereka masih dapat mengalahkan tujuan Iblis. Ia mengambil posisi dengan teguh di sisi kebenaran dan keadilan; dan iman dan keyakinannya yang tinggi pada pekabaran yang dibawanya, menolong banyak orang yang imannya telah gagal, untuk kembali kepada kesetiaan mereka kepada Juruselamat.

Betapa berbedanya cara Paulus menulis kepada jemaat di Korintus dengan cara yang ia tempuh terhadap jemaat di Galatia! Kepada jemaat yang pertama ia menegur dengan hati-hati dan lembut, kepada jemaat yang kedua dengan kata-kata teguran yang keras. Jemaat Korintus telah dikuasai oleh godaan. Tertipu oleh tipu daya para pengajar yang cerdik yang menyajikan kesalahan dengan kedok kebenaran, mereka menjadi bingung dan tersesat. Untuk mengajar mereka membedakan yang salah dan yang benar, diperlukan kehati-hatian dan kesabaran. Sikap kasar atau tergesa-gesa yang merugikan dari pihak Paulus akan menghancurkan pengaruhnya terhadap banyak orang yang ingin ditolongnya.

Di dalam gereja-gereja Galatia, kesesatan yang terbuka dan tanpa kedok telah menggantikan pesan Injil. Kristus, fondasi iman yang sejati, hampir saja ditinggalkan demi upacara-upacara Yudaisme yang sudah usang. Sang rasul melihat bahwa jika



orang-orang percaya di Galatia ingin diselamatkan dari pengaruh-pengaruh berbahaya yang mengancam mereka, maka tindakan yang paling menentukan harus diambil, peringatan-peringatan yang paling tajam harus diberikan.

Sebuah pelajaran penting yang harus dipelajari oleh setiap pelayan Kristus adalah [386] menyesuaikan pekerjaannya dengan kondisi orang-orang yang ingin ia layani. Kelembutan, kesabaran, keputusan, dan ketegasan sama-sama membutuhkan penuh; namun hal ini harus dilakukan dengan diskriminasi yang tepat. Untuk

berurusan dengan berbagai jenis pikiran yang berbeda, di bawah situasi dan kondisi yang bervariasi, adalah pekerjaan yang membutuhkan hikmat dan penilaian yang diterangi dan dikuduskan oleh Roh Allah.

Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus mengulas secara singkat kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan pertobatannya sendiri dan pengalaman kekristenannya. Dengan cara ini, ia berusaha untuk menunjukkan bahwa melalui manifestasi khusus dari kuasa ilahi, ia telah dituntun untuk melihat dan memahami kebenaran-kebenaran agung dari Injil. Melalui pengajaran yang diterima dari Allah sendiri, Paulus dituntun untuk memperingatkan dan menasihati jemaat di Galatia dengan cara yang begitu serius dan positif. Ia menulis, bukan dengan keraguan dan kebingungan, tetapi dengan keyakinan yang mantap dan pengetahuan yang mutlak. Ia dengan jelas menguraikan perbedaan antara diajar oleh manusia dan menerima pengajaran langsung dari Kristus.

Sang rasul mendorong jemaat Galatia untuk meninggalkan para pemimpin palsu yang telah menyesatkan mereka, dan kembali kepada iman yang disertai dengan bukti-bukti yang tidak diragukan lagi dari persetujuan ilahi. Orang-orang yang telah berusaha menyesatkan mereka dari kepercayaan mereka kepada Injil adalah orang-orang munafik, yang tidak kudus di dalam hati dan rusak di dalam kehidupan. Agama mereka terdiri dari serangkaian upacara, yang melalui pelaksanaannya mereka berharap untuk mendapatkan perkenanan Allah. Mereka tidak memiliki keinginan

[387] untuk Injil yang menyerukan ketaatan pada firman, "Jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." [Yohanes 3:3](#). Mereka merasa bahwa agama yang didasarkan pada doktrin seperti itu, membutuhkan pengorbanan yang terlalu besar, dan mereka berpegang teguh pada kesalahan mereka, menipu diri mereka sendiri dan orang lain.

Menggantikan bentuk-bentuk lahiriah agama dengan kekudusan hati dan kehidupan masih tetap menyenangkan bagi alam yang belum diperbarui seperti pada zaman guru-guru Yahudi ini. Saat ini, seperti halnya dulu, ada pembimbing rohani palsu, yang doktrin-doktrinnya didengarkan dengan penuh semangat oleh banyak orang. Ini adalah upaya Iblis yang telah dipelajari untuk mengalihkan pikiran dari pengharapan akan keselamatan melalui iman kepada Kristus dan ketaatan kepada hukum Allah. Di setiap zaman, musuh

bebuyutan ini menyesuaikan godaannya dengan prasangka atau kecenderungan orang-orang yang ingin ditipunya. Pada zaman para rasul ia memimpin orang-orang Yahudi untuk meninggikan hukum upacara dan menolak Kristus; pada saat ini ia mendorong banyak orang yang mengaku Kristen, dengan berpura-pura menghormati Kristus, untuk merendahkan hukum moral dan mengajarkan bahwa ajaran-ajarannya dapat dilanggar tanpa hukuman. Adalah tugas setiap hamba Allah untuk

melawan dengan tegas dan tegas para penyesat iman ini dan dengan firman kebenaran tanpa rasa takut untuk menyingkapkan kesalahan-kesalahan mereka.

Dalam upayanya untuk mendapatkan kembali kepercayaan saudara-saudaranya di Galatia, Paulus dengan tepat membuktikan posisinya sebagai rasul Kristus. Ia menyatakan dirinya sebagai rasul, "bukan dari manusia, bukan pula oleh manusia, tetapi oleh Yesus Kristus dan Allah Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati." Bukan dari manusia, tetapi dari Otoritas tertinggi di surga, ia telah menerima tugasnya. Dan posisinya telah diakui oleh konsili umum di Yerusalem, yang keputusan-keputusannya telah dipatuhi oleh Paulus dalam semua pekerjaannya di antara bangsa-bangsa lain.

Bukan untuk meninggikan diri sendiri, tetapi untuk memperbesar kasih karunia Allah, Paulus [388] dengan demikian menunjukkan kepada mereka yang menyangkal kerasulannya, bukti bahwa ia "tidak tertinggal sedikit pun dari rasul-rasul yang paling utama." [2 Korintus 11:5](#). Mereka yang berusaha meremehkan panggilan dan pekerjaannya sedang berperang melawan Kristus, yang kasih karunia dan kuasanya dimanifestasikan melalui Paulus. Sang rasul dipaksa, oleh perlawanan musuh-musuhnya, untuk mengambil sikap yang tegas dalam mempertahankan posisi dan otoritasnya.

Paulus memohon kepada mereka yang pernah mengenal kuasa Allah dalam hidup mereka, untuk kembali kepada kasih mereka yang pertama akan kebenaran Injil. Dengan argumen yang tidak dapat dibantah, ia menunjukkan kepada mereka hak istimewa mereka untuk menjadi pria dan wanita yang merdeka di dalam Kristus, yang melalui kasih karunia penebusan-Nya, semua orang yang berserah penuh akan mengenakan jubah kebenaran-Nya. Ia mengambil posisi bahwa setiap jiwa yang akan diselamatkan harus memiliki pengalaman pribadi yang tulus di dalam perkara-perkara Allah.

Kata-kata permohonan yang sungguh-sungguh dari sang rasul tidak sia-sia. Roh Kudus bekerja dengan kuasa yang besar, dan banyak orang yang kakinya telah tersesat ke jalan yang asing, kembali kepada iman mereka yang semula kepada Injil. Sejak saat itu mereka teguh di dalam kemerdekaan yang telah dimerdekakan oleh Kristus. Dalam kehidupan mereka, buah-buah Roh dinyatakan - "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran,

kelemahlembutan, kemurahan, kebaikan, iman, kelemahlembutan, kesederhanaan." Nama Allah dimuliakan, dan banyak orang ditambahkan ke dalam jumlah orang percaya di seluruh wilayah itu.

## Bab 37-Perjalanan Terakhir Paulus ke Yerusalem

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 20:4-38; 21:1-16](#).

Paulus sangat ingin mencapai Yerusalem sebelum Paskah, karena dengan demikian ia akan memiliki kesempatan untuk bertemu dengan mereka yang datang dari seluruh penjuru dunia untuk menghadiri perayaan itu. Ia selalu berharap bahwa dengan cara tertentu ia dapat berperan dalam menghilangkan prasangka orang-orang sebangsanya yang belum percaya, sehingga mereka dapat dituntun untuk menerima terang Injil yang berharga. Ia juga ingin bertemu dengan jemaat di Yerusalem dan menyampaikan kepada mereka hadiah-hadiah yang dikirimkan oleh jemaat-jemaat bukan Yahudi kepada saudara-saudara yang miskin di Yudea. Dan melalui kunjungan ini ia berharap dapat membawa persatuan yang lebih erat antara orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang bertobat kepada iman.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya di Korintus, ia memutuskan untuk langsung berlayar ke salah satu pelabuhan di pantai Palestina. Semua persiapan telah dilakukan, dan ia akan naik ke atas kapal, ketika ia diberitahu tentang rencana yang dibuat oleh orang-orang Yahudi untuk membunuhnya. Dalam

[390] Di masa lalu, para penentang iman ini telah digagalkan dalam segala upaya mereka untuk mengakhiri pekerjaan para rasul.

Keberhasilan dalam pemberitaan Injil membangkitkan kemarahan orang-orang Yahudi lagi. Dari setiap penjuru datang laporan-laporan tentang penyebaran doktrin baru yang dengannya orang Yahudi dibebaskan dari ketaatan pada ritual-ritual hukum upacara dan orang-orang bukan Yahudi diakui memiliki hak yang sama dengan orang Yahudi sebagai anak-anak Abraham. Paulus, dalam khotbahnya di Korintus, menyampaikan argumen yang sama dengan yang ia tekankan dalam surat-suratnya. Pernyataannya yang tegas, "Tidak ada orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat" ([Kolose 3:11](#)), dianggap oleh musuh-musuhnya sebagai hujatan yang berani, dan mereka memutuskan bahwa suaranya harus dibungkam.

Setelah menerima peringatan tentang rencana itu, Paulus

memutuskan untuk pergi melalui Makedonia. Rencananya untuk mencapai Yerusalem tepat pada waktunya untuk kebaktian Paskah harus ditunda, tetapi ia berharap dapat tiba di sana pada hari Pentakosta.

Yang menyertai Paulus dan Lukas adalah "Sopater dari Berea, dari Tesalonika, Aristarkhus dan Sekundus, Gayus dari Derbe, dan Timotius, dan dari Asia, Tikhikus dan Trofimus." Paulus membawa sejumlah besar uang dari gereja-gereja bukan Yahudi, yang ia maksudkan untuk dititipkan kepada saudara-saudara yang bertanggung jawab atas pekerjaan di Yudea, dan karena itu ia mengatur agar saudara-saudara dari berbagai gereja yang telah memberikan sumbangan, menemaninya ke Yerusalem.

Di Filipi Paulus tinggal untuk merayakan Paskah. Hanya Lukas yang ikut bersamanya, sementara anggota-anggota rombongan yang lain meneruskan perjalanan ke [391]

Troas untuk menunggunya di sana. Jemaat di Filipi adalah jemaat yang paling mengasihi dan paling tulus di antara jemaat-jemaat yang baru bertobat, dan selama delapan hari

Dalam pesta itu ia menikmati persekutuan yang damai dan bahagia dengan mereka.

Berlayar dari Filipi, Paulus dan Lukas mencapai rekan-rekannya di Troas lima hari kemudian, dan tinggal selama tujuh hari bersama orang-orang percaya di tempat itu.

Pada malam terakhir masa tinggalnya, saudara-saudara "berkumpul bersama untuk memecah roti." Kenyataan bahwa guru tercinta mereka akan segera pergi, telah mengumpulkan kelompok yang lebih besar dari biasanya. Mereka berkumpul di sebuah "ruang atas" di lantai tiga. Di sana, di dalam semangat kasih dan kesendiriannya bagi mereka, sang rasul berkhotbah sampai tengah malam.

Di salah satu jendela yang terbuka, duduklah seorang pemuda bernama Eutikhus. Dalam posisi yang berbahaya ini, ia tertidur dan jatuh ke pelataran di bawahnya. Seketika itu juga semua orang menjadi panik dan bingung. Pemuda itu terangkat dalam keadaan mati, dan banyak orang mengerumuninya dengan tangisan dan ratapan. Tetapi Paulus, yang melewati kerumunan orang yang ketakutan itu, memeluknya dan memanjatkan doa yang sungguh-sungguh agar Allah menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Permohonannya dikabulkan. Di atas suara perkabungan dan ratapan, terdengar suara sang rasul, yang berkata, "Janganlah kamu kuatir, sebab nyawa-Nya ada di dalam Dia." Dengan penuh sukacita, orang-orang percaya kembali berkumpul di ruang atas. Mereka mengambil bagian dalam perjamuan kudus, dan kemudian Paulus "berbicara cukup lama, bahkan sampai fajar



menyingsing."

Kapal yang akan ditumpangi Paulus dan rekan-rekannya untuk melanjutkan perjalanan mereka akan segera berlayar, dan saudara-saudara seiman bergegas naik ke kapal.

Akan tetapi, sang rasul sendiri memilih untuk mengambil rute yang lebih dekat dengan

tanah antara Troas dan Asos, bertemu dengan teman-temannya di kota yang disebut terakhir

[392]

. Hal ini memberinya waktu yang singkat untuk bermeditasi dan berdoa. Kesulitan dan bahaya yang berhubungan dengan kunjungannya ke Yerusalem,

Sikap gereja di sana terhadapnya dan pekerjaannya, serta kondisi gereja dan kepentingan pekerjaan Injil di bidang-bidang lain, menjadi bahan pemikiran yang sungguh-sungguh dan penuh kegelisahan, dan ia memanfaatkan kesempatan istimewa ini untuk mencari kekuatan dan bimbingan Tuhan.

Ketika para pelancong berlayar ke selatan dari Asos, mereka melewati kota Efesus, yang telah lama menjadi tempat kerja keras sang rasul. Paulus sangat ingin mengunjungi jemaat di sana, karena ia memiliki pengajaran dan nasihat yang penting untuk diberikan kepada mereka. Tetapi setelah mempertimbangkannya, ia memutuskan untuk bergegas pergi, karena ia ingin, "jika mungkin baginya, untuk berada di Yerusalem pada hari Pentakosta." Namun, ketika tiba di Miletus, sekitar tiga puluh mil dari Efesus, ia mengetahui bahwa ada kemungkinan untuk berkomunikasi dengan jemaat sebelum kapal berlayar. Oleh karena itu, ia segera mengirim pesan kepada para penatua, mendesak mereka untuk bergegas ke Miletus, supaya ia dapat bertemu dengan mereka sebelum melanjutkan perjalanannya.

Sebagai jawaban atas panggilannya, mereka datang, dan ia berbicara kepada mereka dengan kata-kata nasihat dan perpisahan yang kuat dan menyentuh. "Kamu tahu," katanya, "sejak hari pertama aku tiba di Asia, bagaimana aku telah menyertai kamu dalam segala waktu, melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati, dan dengan banyak air mata dan percobaan, yang menimpa aku karena tipu daya orang-orang Yahudi, dan bagaimana aku tidak menyembunyikan sesuatu pun yang berguna bagimu, tetapi aku telah menunjukkannya kepadamu, dan telah mengajarkannya kepadamu.

[393] di depan umum, dan dari rumah ke rumah, sambil memberi kesaksian baik kepada orang-orang Yahudi, maupun kepada orang-orang Yunani, tentang pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan kita Yesus Kristus."

Paulus pernah meninggikan hukum ilahi. Ia telah menunjukkan bahwa di dalam hukum Taurat tidak ada kuasa untuk menyelamatkan manusia dari hukuman atas ketidaktaatan. Orang-orang berdosa harus bertobat dari dosa-dosa mereka dan merendahkan diri mereka di hadapan Allah, yang murka-Nya telah mereka timbulkan dengan melanggar hukum-Nya, dan mereka juga harus menjalankan iman di dalam darah Kristus sebagai satu-satunya jalan pengampunan. Anak Allah telah mati sebagai korban

bagi mereka dan telah naik ke surga untuk berdiri di hadapan Bapa sebagai pembela mereka. Dengan pertobatan dan iman, mereka dapat dibebaskan dari penghukuman dosa dan melalui kasih karunia Kristus dimampukan untuk selanjutnya taat kepada hukum Allah.

"Dan sekarang, lihatlah," Paulus melanjutkan, "aku pergi dalam keadaan terikat di dalam roh ke Yerusalem, dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di sana:

kecuali bahwa Roh Kudus memberi kesaksian di setiap kota, bahwa ikatan dan penderitaan menimpa aku. Tetapi semuanya itu tidak menggentarkan aku dan aku tidak menganggap nyawaku berharga bagi diriku sendiri, supaya aku dapat menyelesaikan perjalananku dengan sukacita dan pelayanan yang telah kuterima dari Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil kasih karunia Allah. Dan sekarang, lihatlah, aku tahu, bahwa kamu sekalian, kepada siapa aku pergi memberitakan Kerajaan Allah, tidak akan melihat mukaku lagi."

Paulus tidak bermaksud untuk memberikan kesaksian ini; tetapi, ketika ia sedang berbicara, Roh Ilham datang ke atas dirinya, meneguhkan ketakutannya bahwa ini adalah pertemuan terakhirnya dengan saudara-saudaranya di Efesus. "Sebab itu aku membawa kamu untuk mencatat pada hari ini, bahwa aku suci dari darah semua orang. Sebab aku tidak segan-segan memberitahukan kepadamu segala firman Allah." Tidak ada rasa takut untuk menyakiti, tidak ada keinginan untuk bersahabat atau tepuk tangan, dapat membuat Paulus menahan perkataan yang telah Allah berikan kepadanya untuk mengajar, memperingatkan, atau mengoreksi. Dari para hamba-Nya saat ini, Allah menuntut keberanian dalam memberitakan firman dan dalam melaksanakan ajaran-ajarannya. Pelayan Kristus tidak boleh menyampaikan kepada jemaat hanya kebenaran-kebenaran yang paling menyenangkan, sementara ia menahan kebenaran-kebenaran lain yang dapat menyakiti hati mereka. Ia harus memperhatikan dengan penuh perhatian perkembangan karakter. Jika ia melihat ada di antara kawanannya yang memuja dosa, ia harus menjadi gembala yang setia dan memberikan kepada mereka petunjuk yang sesuai dengan keadaan mereka. Jika ia membiarkan mereka dalam kepercayaan diri mereka untuk terus berjalan tanpa peringatan, ia akan bertanggung jawab atas jiwa-jiwa mereka. Gembala sidang yang memenuhi amanat agungnya harus memberikan pengajaran yang setia kepada jemaatnya mengenai setiap pokok iman Kristen, menunjukkan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan untuk dapat berdiri dengan sempurna pada hari Tuhan. Hanya orang yang setia menjadi pengajar kebenaran yang akan dapat berkata dengan Paulus, "Aku suci dari darah semua orang."

"Karena itu jagalah dirimu sendiri," sang rasul memperingatkan saudara-saudaranya, "dan jagalah semua kawanannya, yang atasnya Roh Kudus telah menetapkan kamu sebagai penilik-penilik, supaya kamu menggembalakan jemaat Allah, yang telah dibeli-Nya

dengan darah-Nya sendiri." Jika para pelayan Injil senantiasa mengingat fakta bahwa mereka berurusan dengan pembelian darah Kristus, mereka akan memiliki pengertian yang lebih dalam tentang pentingnya pekerjaan mereka. Mereka harus memperhatikan diri mereka sendiri

dan kepada kawanan mereka. Teladan mereka sendiri adalah untuk mengilustrasikan dan menegakkan instruksi mereka. Sebagai guru-guru dari jalan kehidupan, mereka harus memberikan

tidak ada kesempatan bagi kebenaran untuk dibicarakan secara jahat. Sebagai wakil-wakil Kristus, mereka harus menjaga kehormatan nama-Nya. Dengan pengabdian mereka, kemurnian hidup mereka, percakapan mereka yang saleh, mereka harus membuktikan diri mereka layak untuk panggilan mereka yang tinggi.

Bahaya yang akan menyerang jemaat di Efesus kembali diberitahukan kepada sang rasul. "Aku tahu," katanya, "bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang buas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak menyayangkan domba-domba itu. Dan dari antara kamu sendiri juga akan muncul orang-orang yang mengajarkan ajaran sesat dan menarik murid-murid dari tengah-tengah kamu." Paulus gemetar bagi gereja karena, ketika melihat ke masa depan, ia melihat serangan-serangan yang akan dialami gereja, baik dari musuh-musuh eksternal maupun internal. Dengan kesungguhan yang sungguh-sungguh, ia meminta saudara-saudaranya untuk menjaga dengan waspada kepercayaan mereka yang suci. Sebagai contoh, ia menunjukkan kepada mereka tentang kerja kerasnya sendiri di antara mereka: "Perhatikanlah dan ingatlah, bahwa selama tiga tahun aku tidak berhenti memperingatkan semua orang siang dan malam dengan air mata.

"Dan sekarang, saudara-saudara," lanjutnya, "aku memuji Allah dan firman kasih karunia-Nya, yang sanggup membangun kamu dan memberikan kepadamu bagian dalam warisan di antara orang-orang yang dikuduskan. Aku tidak menginginkan perak, atau emas, atau pakaian buatan manusia." Beberapa saudara di Efesus adalah orang-orang kaya, tetapi Paulus tidak pernah mencari keuntungan pribadi dari mereka. Bukan bagian dari pesannya untuk menarik perhatian pada keinginannya sendiri. "Tangan-tangan ini," katanya, "telah melayani keperluanmu dan mereka yang bersamaku." Di tengah-tengah pekerjaannya yang berat dan perjalanannya yang jauh bagi Kristus, ia

[396] mampu, tidak hanya memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi juga menyisihkan sesuatu untuk mendukung rekan-rekannya sesama pekerja dan membantu orang-orang miskin yang membutuhkan. Hal ini ia capai hanya dengan ketekunan yang tak henti-hentinya dan ekonomi yang paling dekat. Mungkin ia menunjuk kepada teladannya sendiri ketika ia berkata, "Aku telah menunjukkan kepadamu segala sesuatu, bagaimana kamu harus menolong

orang yang lemah, dan ingatlah akan perkataan Tuhan Yesus, yang mengatakan: Lebih berbahagia memberi dari pada menerima.

"Setelah berkata demikian, berlututlah Paulus dan berdoa bersama-sama dengan mereka semua. Dan mereka semua menangis tersedu-sedu, lalu memeluk leher Paulus dan menciumnya, karena sangat sedih atas perkataan yang telah diucapkannya, bahwa mereka tidak akan melihat mukanya lagi. Lalu mereka mengiringkan dia ke kapal."

Dari Miletus, para pelancong berlayar dalam "jalur yang lurus ke Coos, dan keesokan harinya ke Rhodes, dan dari sana ke Patara,"

di pantai barat daya Asia Kecil, di mana, "menemukan sebuah kapal yang sedang berlayar ke Fenisia," mereka "naik ke kapal itu dan berlayar." Di Tirus, di mana kapal itu diturunkan, mereka bertemu dengan beberapa murid, yang mereka izinkan untuk tinggal selama tujuh hari. Melalui Roh Kudus, murid-murid ini diperingatkan akan bahaya yang menanti Paulus di Yerusalem, dan mereka mendesak Paulus "supaya ia jangan pergi ke Yerusalem." Tetapi sang rasul tidak membiarkan rasa takut akan penderitaan dan pemenjaraan mengubahnya dari tujuannya.

Pada akhir minggu yang dihabiskan di Tirus, semua saudara seiman, bersama istri dan anak-anak mereka, pergi bersama Paulus ke kapal, dan sebelum ia naik ke kapal, mereka berlutut di pantai dan berdoa, ia untuk mereka, dan mereka untuknya.

Meneruskan perjalanan mereka ke arah selatan, para pelancong tiba di Kaisarea dan "masuk ke dalam rumah Filipus sang penginjil, yang salah seorang dari ketujuh orang itu, dan tinggallah bersama-sama dengan dia." Di sini Paulus menghabiskan beberapa hari yang damai dan bahagia - kebebasan sempurna terakhir yang akan dinikmatinya untuk waktu yang lama.

Ketika Paulus tinggal di Kaisarea, "datanglah dari Yudea seorang nabi bernama Agabus. Ketika ia sampai kepada kami," kata Lukas, "ia mengambil ikat pinggang Paulus, lalu mengikat tangan dan kakinya sendiri, dan berkata: "Beginilah kata Roh Kudus: Demikianlah orang-orang Yahudi di Yerusalem akan mengikat orang yang mempunyai ikat pinggang ini dan menyerahkannya ke tangan bangsa-bangsa lain."

"Ketika kami mendengar hal itu," lanjut Lukas, "baik kami maupun mereka yang tinggal di tempat itu memohon kepadanya supaya ia jangan pergi ke Yerusalem." Tetapi Paulus tidak mau menyimpang dari jalur tugasnya. Ia akan mengikut Kristus, jika perlu sampai ke penjara dan mati. "Apakah maksudmu menangis dan meremukkan hatiku?" serunya, "sebab aku siap bukan hanya untuk dipenjarakan, tetapi juga untuk mati di Yerusalem demi nama Tuhan Yesus." Melihat bahwa mereka telah membuatnya menderita tanpa mengubah tujuannya, saudara-saudara seiman itu menghentikan penderitaannya dan hanya berkata, "Jadilah kehendak Tuhan."

Waktunya segera tiba untuk mengakhiri kunjungan singkat mereka di Kaisarea, dan ditemani oleh beberapa saudara seiman, Paulus dan rombongannya berangkat ke Yerusalem, dengan hati



yang sangat dibayangi oleh bayang-bayang kejahatan yang akan datang.

Belum pernah rasul mendekati Yerusalem dengan begitu sedih hati. Dia tahu bahwa dia akan menemukan sedikit teman dan banyak musuh.

[398]

Ia sedang mendekati kota yang telah menolak dan membunuh Anak Allah dan di atasnya kini tergantung ancaman murka ilahi.

Mengingat betapa pahitnya prasangkanya sendiri terhadap para pengikut Kristus, ia merasakan belas kasihan yang paling dalam terhadap orang-orang sebangsanya yang tertipu. Namun, betapa kecilnya harapannya untuk dapat menolong mereka! Kemarahan buta yang sama yang pernah menyala di dalam hatinya sendiri, kini dengan kuasa yang tak terkira membakar hati seluruh bangsa untuk melawannya.

Dan ia tidak dapat mengandalkan simpati dan dukungan dari saudara-saudaranya sendiri yang seiman. Orang-orang Yahudi yang belum bertobat yang telah mengikuti jejaknya dengan sangat dekat, tidak lambat dalam menyebarkan laporan-laporan yang paling tidak menyenangkan di Yerusalem, baik secara pribadi maupun melalui surat, mengenai dia dan pekerjaannya; dan beberapa orang, bahkan di antara para rasul dan penatua, menerima laporan-laporan itu sebagai kebenaran, tanpa berusaha membantahnya, dan tidak menunjukkan keinginan untuk hidup rukun dengannya. Namun, di tengah-tengah kekecewaan, sang rasul tidak putus asa. Ia percaya bahwa Suara yang telah berbicara kepada hatinya sendiri akan berbicara kepada hati orang-orang sebangsanya, dan bahwa Guru yang dikasihi dan dilayani oleh rekan-rekan muridnya akan menyatukan mereka. hati dengan dia dalam pekerjaan Injil.

## Pasal 38-Paulus Seorang Tawanan

[399]

Pasal ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 21:17-40; 22; 23:1-35](#).

Ketika kami tiba di Yerusalem, saudara-saudara menyambut kami dengan senang hati. Keesokan harinya Paulus masuk bersama-sama dengan kami kepada Yakobus, dan semua penatua hadir di situ."

Pada kesempatan ini, Paulus dan rekan-rekannya secara resmi menyerahkan kepada para pemimpin pekerjaan di Yerusalem sumbangan yang telah diberikan oleh gereja-gereja bukan Yahudi untuk membantu saudara-saudara mereka yang miskin di antara saudara-saudara mereka yang Yahudi. Pengumpulan sumbangan ini telah menghabiskan banyak waktu, pikiran yang gelisah, dan tenaga yang melelahkan bagi sang rasul dan rekan-rekan sekerjanya. Jumlahnya, yang jauh melebihi harapan para penatua di Yerusalem, menunjukkan banyak pengorbanan dan bahkan pengorbanan yang berat dari orang-orang percaya bukan Yahudi.

Persembahan-persembahan sukarela ini menunjukkan kesetiaan para petobat bukan Yahudi kepada pekerjaan Allah yang terorganisir di seluruh dunia dan seharusnya diterima oleh semua orang dengan penuh rasa syukur, [400] namun jelas bagi Paulus dan rekan-rekannya bahwa bahkan di antara Mereka yang berdiri di hadapan mereka sekarang adalah beberapa orang yang tidak dapat menghargai semangat kasih persaudaraan yang telah mendorong pemberian-pemberian itu.

Pada tahun-tahun awal pekerjaan Injil di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, beberapa saudara terkemuka di Yerusalem, yang berpegang teguh pada prasangka dan kebiasaan berpikir mereka yang lama, tidak bekerja sama dengan sepenuh hati dengan Paulus dan rekan-rekannya. Dalam kegelisahan mereka untuk mempertahankan beberapa bentuk dan upacara yang tidak berarti, mereka telah kehilangan pandangan akan berkat yang akan datang kepada mereka dan tujuan yang mereka kasihi, melalui upaya untuk menyatukan semua bagian dari pekerjaan Tuhan. Meskipun ingin menjaga kepentingan terbaik dari gereja Kristen, mereka telah gagal untuk mengikuti perkembangan dari ketetapan-ketetapan Allah, dan dalam hikmat manusiawi mereka berusaha untuk melemparkan

kepada para pekerja berbagai pembatasan yang tidak perlu. Maka muncullah sekelompok orang yang secara pribadi tidak mengenal keadaan-keadaan yang berubah-ubah dan kebutuhan-kebutuhan khusus yang harus dipenuhi oleh para pekerja di ladang-ladang yang jauh, tetapi bersikeras bahwa mereka memiliki wewenang untuk mengarahkan

saudara-saudara mereka di bidang-bidang ini untuk mengikuti metode-metode kerja tertentu. Mereka merasa seolah-olah pekerjaan pekabaran Injil harus dilakukan selaras dengan pendapat mereka.

Beberapa tahun telah berlalu sejak saudara-saudara di Yerusalem, bersama dengan perwakilan dari gereja-gereja terkemuka lainnya, memberikan pertimbangan yang seksama terhadap pertanyaan-pertanyaan membingungkan yang telah muncul mengenai metode yang diikuti oleh mereka yang bekerja bagi orang-orang bukan Yahudi. Sebagai hasil dari konsili ini, saudara-saudara telah bersatu dalam membuat rekomendasi yang pasti.

[401] kepada jemaat-jemaat mengenai ritus-ritus dan kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk sunat. Dalam konsili umum ini, saudara-saudara seiman juga bersatu dalam memuji gereja-gereja Kristen sebagai pekerja yang layak untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari setiap orang percaya.

Di antara mereka yang hadir dalam pertemuan ini, ada beberapa orang yang telah mengkritik dengan tajam metode kerja yang diikuti oleh para rasul yang menanggung beban utama untuk membawa Injil ke dunia bukan Yahudi. Tetapi dalam konsili itu pandangan mereka tentang tujuan Allah telah meluas, dan mereka telah bersatu dengan saudara-saudara mereka dalam mengambil keputusan-keputusan bijaksana yang memungkinkan penyatuan seluruh tubuh orang percaya.

Setelah itu, ketika menjadi jelas bahwa petobat-petobat di antara bangsa-bangsa lain meningkat dengan cepat, ada beberapa saudara pemimpin di Yerusalem yang mulai menghargai kembali prasangka-prasangka mereka yang sebelumnya terhadap metode Paulus dan rekan-rekannya. Prasangka-prasangka ini semakin menguat seiring dengan berlalunya waktu, hingga beberapa pemimpin memutuskan bahwa pekerjaan pemberitaan Injil selanjutnya harus dilakukan sesuai dengan gagasan mereka sendiri. Jika Paulus mau menyesuaikan metodenya dengan kebijakan-kebijakan tertentu yang mereka anjurkan, mereka akan mengakui dan mendukung pekerjaannya; jika tidak, mereka tidak dapat lagi memandangnya dengan penuh kasih dan tidak lagi memberikan dukungan.

Orang-orang ini telah kehilangan pandangan akan fakta bahwa Allah adalah guru bagi umat-Nya; bahwa setiap pekerja di

jalan-Nya harus mendapatkan pengalaman pribadi dalam mengikuti Pemimpin ilahi, bukan mencari bimbingan langsung dari manusia; bahwa para pekerjanya harus dibentuk dan dibentuk, bukan berdasarkan gagasan manusia, tetapi berdasarkan keserupaan dengan ilahi.

[402] Dalam pelayanannya, rasul Paulus telah mengajar orang-orang "bukan dengan kata-kata hikmat manusia yang memikat, tetapi dengan pertunjukkan Roh dan kuasa." Kebenaran-kebenaran yang ia beritakan telah diwahyukan kepadanya oleh Roh Kudus, "karena Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan

hal-hal yang dalam dari Allah. Sebab apakah yang diketahui manusia tentang manusia, selain dari pada roh manusia yang ada di dalam dia? Demikian juga hal-hal yang berkenaan dengan Allah, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, selain dari pada Roh Allah. Hal-hal apakah itu," demikianlah firman Tuhan Paulus, "Sebab kami tidak berkata-kata dengan perkataan yang diajarkan oleh hikmat manusia, tetapi dengan perkataan yang diajarkan oleh Roh Kudus; kami membandingkan hal-hal rohani dengan hal-hal rohani." [1 Korintus 2:4, 10-13](#).

Di sepanjang pelayanannya, Paulus mencari bimbingan langsung dari Allah. Pada saat yang sama, ia sangat berhati-hati untuk bekerja selaras dengan keputusan-keputusan konsili umum di Yerusalem, dan sebagai hasilnya jemaat-jemaat "diteguhkan di dalam iman, dan bertambah banyak setiap hari." [Kisah Para Rasul 16:5](#). Dan sekarang, meskipun ada beberapa orang yang tidak menaruh simpati kepadanya, ia mendapat penghiburan dalam kesadaran bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dalam mendorong para petobatnya untuk memiliki semangat kesetiaan, kemurahan hati dan kasih persaudaraan, seperti yang terungkap dalam sumbangan-sumbangan yang diberikannya kepada para penatua Yahudi.

Setelah penyerahan karunia-karunia itu, Paulus "secara khusus menyatakan apa yang telah Allah kerjakan di antara bangsa-bangsa lain melalui pelayanannya." Pembacaan fakta-fakta ini membawa ke dalam hati semua orang, bahkan mereka yang tadinya meragukan, keyakinan bahwa berkat surgawi telah menyertai pekerjaannya. "Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memuliakan

Tuhan." Mereka merasa bahwa metode kerja yang dilakukan oleh sang rasul [403] memiliki meterai Surga. Kontribusi liberal yang tergeletak di hadapan

Mereka menambahkan bobot pada kesaksian sang rasul mengenai kesetiaan gereja-gereja baru yang didirikan di antara bangsa-bangsa lain. Orang-orang yang, meskipun termasuk di antara mereka yang bertanggung jawab atas pekerjaan di Yerusalem, telah mendesak agar tindakan-tindakan kontrol yang sewenang-wenang diterapkan, melihat pelayanan Paulus dalam sudut pandang yang baru dan diyakinkan bahwa arah mereka sendiri telah salah, bahwa mereka telah dibelenggu oleh adat istiadat dan tradisi Yahudi, dan bahwa pekerjaan Injil telah sangat dihalangi oleh kegagalan mereka untuk menyadari bahwa tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan

Yahudi telah diruntuhkan oleh kematian Kristus.

Ini adalah kesempatan emas bagi semua saudara-saudara seiman untuk mengakui dengan jujur bahwa Allah telah bekerja melalui Paulus, dan bahwa kadang-kadang mereka telah berbuat salah dengan membiarkan laporan-laporan musuh-musuhnya membangkitkan kecemburuan dan prasangka mereka. Tetapi alih-alih bersatu dalam upaya untuk melakukan keadilan kepada orang yang telah dilukai, mereka malah memberikan nasihat kepadanya



yang menunjukkan bahwa mereka masih memiliki perasaan bahwa Paulus harus bertanggung jawab atas prasangka yang ada. Mereka tidak membela Paulus dengan mulia, berusaha menunjukkan kepada orang-orang yang tidak setuju bahwa mereka salah, tetapi mereka berusaha mencapai kompromi dengan menasihati Paulus untuk menempuh jalan yang menurut mereka akan menghilangkan semua alasan untuk salah sangka.

"Engkau lihat, saudara," kata mereka, menanggapi kesaksiannya, "berapa ribu orang Yahudi yang menjadi percaya, dan mereka

[404] semua orang Yahudi yang taat kepada hukum Taurat, dan mereka telah mendengar tentang Engkau, bahwa Engkau mengajar semua orang Yahudi di antara bangsa-bangsa lain untuk meninggalkan Musa, dengan mengatakan, bahwa mereka tidak boleh menyunatkan anak-anak mereka dan tidak boleh hidup menurut adat istiadat. Sebab itu orang banyak harus berkumpul, karena mereka akan mendengar, bahwa Engkau telah datang. Karena itu lakukanlah apa yang kami katakan kepadamu: Ada empat orang yang bernazar kepada mereka; ambillah mereka dan sucikanlah dirimu bersama-sama dengan mereka, dan jadilah penanggung jawab atas mereka, supaya mereka mencukur rambutmu, supaya semua orang tahu, bahwa apa yang diberitahukan kepada mereka tentang engkau, tidak ada artinya, tetapi bahwa engkau sendiri hidup teratur dan melakukan hukum Taurat. Mengenai bangsa-bangsa lain yang percaya, kami telah menulis dan menyimpulkan bahwa mereka tidak melakukan hal yang demikian, kecuali bahwa mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik, dan dari percabulan."

Saudara-saudara seiman berharap bahwa Paulus, dengan mengikuti jalan yang disarankan, dapat memberikan bantahan yang tegas terhadap laporan-laporan palsu mengenai dirinya. Mereka meyakinkannya bahwa keputusan konsili sebelumnya mengenai petobat-petobat bukan Yahudi dan hukum upacara, masih berlaku. Tetapi nasihat yang sekarang diberikan tidak konsisten dengan keputusan itu. Roh Allah tidak mendorong untuk memberikan nasihat ini; nasihat ini adalah buah dari sikap pengecut. Para pemimpin gereja di Yerusalem tahu bahwa dengan tidak mematuhi hukum upacara, orang-orang Kristen akan mendatangkan kebencian orang-orang Yahudi dan

membuat mereka terancam penganiayaan. Sanhedrin melakukan yang terbaik untuk menghalangi kemajuan Injil. Orang-orang dipilih oleh badan ini untuk menindaklanjuti

[405] para rasul, khususnya Paulus, dan dengan segala cara yang mungkin untuk menentang pekerjaan mereka. Seandainya orang-orang yang percaya kepada Kristus dihukum di hadapan Sanhedrin sebagai pelanggar hukum Taurat, mereka akan menerima hukuman yang sangat berat sebagai orang yang murtad dari iman Yahudi.

Banyak orang Yahudi yang telah menerima Injil masih sangat menghargai hukum upacara dan sangat bersedia memberikan kelonggaran-kelonggaran yang tidak bijaksana, dengan harapan untuk mendapatkan kepercayaan dari orang-orang sebangsanya, menghilangkan prasangka mereka, dan memenangkan mereka kepada iman kepada Kristus sebagai Penebus dunia. Paulus menyadari bahwa selama banyak pemimpin gereja di Yerusalem masih menyimpan prasangka buruk terhadapnya, mereka akan terus berusaha melawan pengaruhnya. Ia merasa bahwa jika ia dapat memenangkan mereka kepada kebenaran, maka ia akan menyingkirkan rintangan besar bagi keberhasilan Injil di tempat-tempat lain. Tetapi ia tidak diberi kuasa oleh Allah untuk mengalah sebanyak yang mereka minta.

Ketika kita memikirkan keinginan Paulus yang besar untuk hidup rukun dengan saudara-saudaranya, kelembutannya terhadap mereka yang lemah dalam iman, rasa hormatnya kepada para rasul yang pernah bersama dengan Kristus, dan Yakobus, saudara Tuhan, serta tujuannya untuk menjadi segala-galanya bagi semua orang sejauh yang ia bisa tanpa mengorbankan prinsip - ketika kita memikirkan semua ini, tidaklah terlalu mengherankan jika ia dibatasi untuk menyimpang dari arah yang sudah diputuskan dan diputuskan dengan teguh, yang sampai saat itu ia ikuti. Namun, alih-alih mencapai tujuan yang diinginkan, upayanya untuk berdamai hanya memperparah krisis, mempercepat penderitaan yang telah diramalkannya, dan mengakibatkan memisahkannya dari saudara-saudaranya, merampas salah satu terkuat gereja, membawa kesedihan ke dalam hati orang Kristen di setiap tanah.

pilar  
dan

Keesokan harinya, Paulus mulai melaksanakan nasihat para penatua. Keempat orang yang berada di bawah nazar Nazaret ([Bilangan 6](#)), yang masa berlakunya hampir habis, dibawa oleh Paulus ke Bait Allah, "untuk menandakan telah genapnya masa penyucian, sampai mereka masing-masing mempersembahkan korban untuk pentahiran." Korban-korban tertentu yang mahal untuk penyucian belum dipersembahkan.

Mereka yang menasihati Paulus untuk mengambil langkah ini tidak sepenuhnya mempertimbangkan bahaya besar yang akan dihadapinya. Pada saat itu, Yerusalem dipenuhi oleh orang-orang yang beribadah dari berbagai negeri. Karena, dalam memenuhi

amanat yang diberikan Allah kepadanya, Paulus telah memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, ia telah mengunjungi banyak kota terbesar di dunia, dan ia dikenal oleh ribuan orang dari berbagai penjuru dunia yang datang ke Yerusalem untuk menghadiri perayaan itu. Di antara mereka ada orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan kebencian yang pahit terhadap Paulus, dan baginya memasuki Bait Allah pada suatu kesempatan umum berarti mempertaruhkan nyawanya. Untuk

beberapa hari ia keluar masuk di antara para penyembah, tampaknya tanpa diketahui; tetapi sebelum akhir periode yang ditentukan, ketika ia sedang berbicara dengan seorang imam tentang korban yang akan dipersembahkan, ia dikenali oleh beberapa orang Yahudi dari Asia.

[407] Dengan kemarahan setan-setan mereka menyerbu Dia sambil berseru: "Hai orang-orang Israel, tolonglah! Inilah orang yang mengajar semua orang di mana-mana untuk menentang rakyat, hukum Taurat dan tempat ini." Dan ketika orang-orang menanggapi seruan untuk meminta bantuan, tuduhan lain ditambahkan - "dan lebih jauh lagi membawa orang-orang Yunani ke dalam bait suci, dan telah mencemari tempat suci ini."

Menurut hukum Yahudi, memasuki pelataran dalam bangunan suci merupakan kejahatan yang dapat dihukum mati bagi orang yang tidak bersunat. Paulus pernah terlihat di kota itu bersama dengan Trofimus, seorang Efesus, dan ada dugaan bahwa ia membawa Trofimus masuk ke dalam Bait Allah. Hal ini tidak dilakukannya; dan sebagai seorang Yahudi, tindakannya memasuki Bait Allah bukanlah suatu pelanggaran terhadap hukum Taurat. Namun, meskipun tuduhan itu sepenuhnya salah, hal itu berhasil membangkitkan prasangka orang banyak. Ketika teriakan itu diangkat dan disuarakan di pelataran Bait Allah, orang banyak yang berkumpul di sana menjadi heboh. Berita itu dengan cepat menyebar ke seluruh Yerusalem, "dan seluruh kota menjadi gempar, dan orang-orang berlarian bersama-sama."

Bahwa seorang murtadin dari Israel berani menajiskan Bait Allah pada saat ribuan orang datang ke sana dari berbagai penjuru dunia untuk beribadah, membangkitkan amarah massa. "Mereka menangkap Paulus dan menyeretnya ke luar Bait Allah, lalu pintu-pintu Bait Allah ditutup."

"Ketika mereka hendak membunuh Dia, datanglah kabar kepada kepala pasukan, bahwa seluruh Yerusalem gempar." Klaudius Lisis mengetahui dengan baik unsur-unsur gejolak yang harus dihadapinya, dan ia "segera membawa prajurit-prajurit dan perwira-perwira, lalu berlari-lari ke sana, dan ketika mereka melihat kepala pasukan dan prajurit-prajurit itu, mereka meninggalkan Paulus." Tanpa mengetahui penyebab keributan itu, tetapi melihat bahwa kemarahan orang banyak ditujukan kepada Paulus, para

[408] Kapten Romawi menyimpulkan bahwa ia pasti seorang pemberontak

Mesir yang pernah ia dengar, yang sejauh ini lolos dari penangkapan. Oleh karena itu, ia "menangkapnya dan memerintahkan agar ia diikat dengan dua rantai, lalu menanyakan siapa dia dan apa yang telah dilakukannya." Seketika itu juga banyak suara yang meneriakkan tuduhan yang keras dan penuh kemarahan; "ada yang meneriakkan satu hal,

Dan ketika ia tidak mengetahui dengan pasti tentang keributan itu, ia memerintahkan supaya orang itu dibawa ke dalam istana. Dan ketika ia sampai di tangga, terjadilah, bahwa ia dipikul oleh para prajurit karena kekerasan orang banyak. Dan orang banyak itu mengikuti Dia sambil berseru: "Enyahlah Dia!"

Di tengah-tengah keributan itu, sang rasul tetap tenang dan menguasai diri. Pikirannya tertuju kepada Allah, dan ia tahu bahwa malaikat-malaikat surga ada di sekelilingnya. Ia merasa tidak ingin meninggalkan Bait Allah tanpa berusaha untuk menyampaikan kebenaran kepada orang-orang sebangsanya. Ketika ia akan dibawa masuk ke dalam istana, ia berkata kepada kepala pasukan, "Bolehkah aku berbicara dengan engkau?" Lisis menjawab, "Dapatkah engkau berbicara dalam bahasa Yunani? Bukankah engkau orang Mesir itu, yang sebelum hari-hari ini membuat kegemparan dan yang memimpin empat ribu orang pembunuh ke padang gurun?" Paulus menjawab, "Aku adalah seorang Yahudi dari Tarsus, sebuah kota di Kilikia, warga kota yang tidak terpendang, dan aku mohon kepadamu, izinkanlah aku berbicara kepada bangsa itu."

Permintaan itu dikabulkan, dan "Paulus berdiri di atas tangga dan memberi isyarat dengan tangannya kepada orang banyak." Gerakannya menarik perhatian mereka, sementara sikapnya menunjukkan rasa hormat. "Dan setelah keadaan menjadi hening, ia berbicara kepada mereka dalam bahasa Ibrani, dan berkata: "Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah pembelaanku yang kuberikan kepadamu sekarang ini." Mendengar kata-kata Ibrani yang sudah tidak asing lagi, "mereka semakin diam," dan dalam keheningan yang universal, dia melanjutkan:

"Sesungguhnya aku adalah seorang Yahudi, lahir di Tarsus, sebuah kota di Kilikia, dan dibesarkan di kota ini di bawah asuhan Gamaliel, dan aku diajar menurut ajaran nenek moyang kita dan aku beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, sama seperti kamu sekalian pada waktu itu." Tidak ada yang dapat menyangkal pernyataan sang rasul, karena fakta-fakta yang ia sebutkan telah diketahui oleh banyak orang yang masih tinggal di Yerusalem. Ia kemudian berbicara tentang semangatnya yang dahulu dalam menganiaya murid-murid Kristus, bahkan sampai mati; dan ia menceritakan keadaan pertobatannya, mengatakan kepada para pendengarnya bagaimana kesombongannya telah dituntun untuk tunduk kepada orang Nazaret yang disalibkan itu.

Seandainya ia berusaha untuk berdebat dengan lawan-lawannya, mereka pasti akan dengan keras kepala menolak untuk mendengarkan perkataannya; tetapi kisah pengalamannya itu disertai dengan kuasa yang meyakinkan yang pada saat itu tampaknya melunakkan dan menundukkan hati mereka.



Ia kemudian berusaha untuk menunjukkan bahwa pekerjaannya di antara bangsa-bangsa lain bukan karena pilihannya sendiri. Ia ingin bekerja untuk bangsanya sendiri; tetapi di dalam bait suci itu, suara Allah telah berbicara kepadanya dalam penglihatan yang kudus, yang mengarahkan jalannya "jauh ke bangsa-bangsa lain."

Sampai saat itu, orang-orang telah mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi ketika Paulus sampai pada titik di dalam sejarahnya di mana ia ditunjuk sebagai duta Kristus bagi bangsa-bangsa lain, kemarahan mereka meledak lagi. Karena terbiasa memandangi diri mereka sendiri sebagai satu-satunya umat yang dikasihi oleh Allah, mereka

[410] tidak mau mengizinkan bangsa-bangsa lain yang hina untuk berbagi hak istimewa yang selama ini dianggap hanya milik mereka. Sambil meninggikan suara mereka di atas suara pembicara, mereka berseru, "Enyahkanlah orang seperti itu dari bumi, karena ia tidak layak untuk hidup."

"Ketika mereka berteriak-teriak dan menanggalkan pakaian mereka dan melemparkan debu ke udara, kepala pasukan memerintahkan supaya Yesus dibawa ke dalam istana dan menyuruh supaya Ia diperiksa dengan cambuk, supaya ia tahu apa sebabnya mereka berteriak-teriak demikian terhadap Dia.

"Ketika mereka mengikatnya dengan tali, Paulus berkata kepada perwira yang berdiri di situ: "Apakah engkau boleh mencambuk orang yang adalah orang Romawi dan tidak bersalah? Ketika perwira itu mendengar hal itu, ia pergi dan memberitahukan hal itu kepada kepala pasukan dan berkata: "Perhatikanlah apa yang kauperbuat, sebab orang ini adalah seorang Romawi. Kemudian datanglah kepala pasukan dan berkata kepadanya: Katakanlah kepadaku, apakah engkau seorang Romawi? Jawab orang itu: Ya. Jawab kepala pasukan itu: Dengan harga yang mahal aku memperoleh kebebasan ini. Kata Paulus: Tetapi aku adalah orang merdeka. Maka seketika itu juga pergilah mereka itu dari pada orang yang hendak memeriksanya, dan kepala pasukan itu pun menjadi takut, karena diketahuinya, bahwa Paulus adalah orang Roma, dan karena ia telah membelenggu dia.

"Keesokan harinya, karena ia telah mengetahui dengan pasti apa yang dituduhkan kepada Paulus oleh orang-orang Yahudi, ia melepaskan dia dari ikatannya, lalu menyuruh imam-imam kepala dan semua anggota Mahkamah Agama menghadap, lalu membawa

Paulus dan menghadapkannya ke hadapan mereka."

[411] Sang rasul sekarang harus diadili oleh pengadilan yang sama yang ia sendiri telah menjadi anggota sebelum pertobatannya. Ketika ia berdiri di hadapan para pemimpin Yahudi, pembawaannya tenang, dan wajahnya menunjukkan damai sejahtera Kristus. "Dengan sungguh-sungguh saya memandangi sidang Mahkamah Agama," katanya, "Saudara-saudara, saya telah hidup dengan hati nurani yang baik di hadapan Allah sampai hari ini." Mendengar perkataan itu, kebencian mereka kembali berkobar, "Imam Besar Ananias memerintahkan kepada mereka

berdiri di dekatnya untuk menampar mulutnya." Mendengar perintah yang tidak manusiawi ini, Paulus berseru, "Allah akan menampar engkau, hai tembok yang diputihkan, karena engkau duduk untuk menghakimi aku menurut hukum Taurat, dan memerintahkan aku untuk ditampar, padahal aku tidak sesuai dengan hukum Taurat?" "Orang-orang yang berdiri di situ berkata: "Engkau mencaci maki Imam Besar Allah?" Dengan sopan santun Paulus menjawab, "Aku tidak menyangka, saudara-saudara, bahwa ia Imam Besar, karena ada tertulis: Janganlah engkau berkata jahat tentang pemimpin bangsamu.

"Tetapi ketika Paulus mengetahui, bahwa sebagian adalah orang-orang Saduki dan sebagian lagi adalah orang-orang Farisi, ia berseru dalam sidang Mahkamah Agama itu: "Hai saudara-saudara, aku ini orang Farisi, anak orang Farisi, tentang pengharapan dan kebangkitan orang mati, aku dipertanyakan.

"Setelah Ia berkata demikian, timbullah perselisihan antara orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki, dan orang banyak pun terpecah belah. Sebab orang-orang Saduki mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan, baik malaikat maupun roh, tetapi orang-orang Farisi mengakui kedua-duanya." Kedua kelompok ini mulai berselisih di antara mereka sendiri, dan dengan demikian kekuatan perlawanan mereka terhadap Paulus terpecahkan. "Maka bangkitlah ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi dan mereka berkata: "Kami tidak melihat sesuatu yang jahat pada orang ini, tetapi jikalau roh atau malaikat yang berbicara kepadanya, janganlah kita melawan Allah."

Dalam kebingungan yang terjadi, orang-orang Saduki berusaha keras untuk menguasai sang rasul, supaya mereka dapat menjebloskannya ke dalam penjara.

dan orang-orang Farisi juga berusaha keras untuk melindunginya. "Kepala pasukan itu takut, kalau-kalau Paulus diseret oleh mereka, lalu memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk turun dan menangkapnya dengan paksa dari tengah-tengah mereka, lalu membawanya ke dalam markas."

Kemudian, ketika merenungkan pengalaman-pengalaman sulit pada hari itu, Paulus mulai khawatir bahwa perjalanannya tidak berkenan kepada Allah. Mungkinkah ia telah melakukan kesalahan dengan mengunjungi Yerusalem? Apakah kerinduannya yang besar untuk bersatu dengan saudara-saudaranya telah membawa hasil yang menghancurkan ini?

Posisi yang diduduki oleh orang-orang Yahudi sebagai umat Allah di hadapan dunia yang tidak percaya, menyebabkan sang rasul mengalami kesedihan rohani yang mendalam. Bagaimana para pejabat kafir itu akan memandang mereka - mengaku sebagai penyembah Yehuwa, dan menduduki jabatan suci, tetapi menyerahkan diri mereka kepada kendali kemarahan yang membabi-butakan dan tidak masuk akal, yang berusaha membinasakan saudara-saudara mereka yang berani berbeda pendapat dengan mereka dalam hal iman agama, dan mengubah sidang musyawarah mereka yang paling khidmat

menjadi sebuah adegan perselisihan dan kebingungan yang liar. Paulus merasa bahwa nama Allahnya telah dicemarkan di mata orang-orang kafir.

Dan sekarang ia berada di dalam penjara, dan ia tahu bahwa musuh-musuhnya, dalam kebencian yang sangat besar, akan menggunakan segala cara untuk membunuhnya. Mungkinkah pekerjaannya bagi gereja-gereja telah berakhir dan serigala-serigala buas akan masuk sekarang? Perjuangan Kristus sangat dekat dengan hati Paulus, dan dengan kecemasan yang mendalam ia memikirkan bahaya-bahaya

[413] gereja-gereja yang tercerai-berai, yang terpapar pada penganiayaan orang-orang seperti yang ia temui di Mahkamah Agama. Dalam kesusahan dan keputusan, ia menangis dan berdoa.

Pada saat-saat yang gelap itu, Tuhan tidak lalai memperhatikan hamba-Nya. Ia telah menjaganya dari kerumunan pembunuh di pelataran Bait Allah; Ia telah menyertainya di hadapan Mahkamah Agama; Ia menyertainya di dalam benteng; dan Ia telah menyatakan diri-Nya sebagai saksi-Nya yang setia sebagai jawaban atas doa-doa yang sungguh-sungguh dari sang rasul yang memohon bimbingan. "Pada malam berikutnya Tuhan berdiri di dekatnya dan berkata: "Kuatkanlah hatimu, Paulus, sebab sama seperti engkau telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah engkau harus bersaksi di Roma."

Paulus telah lama menantikan kunjungannya ke Roma; ia sangat ingin bersaksi bagi Kristus di sana, tetapi ia merasa bahwa tujuannya terhalang oleh permusuhan orang-orang Yahudi. Ia tidak pernah berpikir, bahkan sampai sekarang, bahwa ia akan pergi sebagai seorang tahanan.

Sementara Tuhan menguatkan hamba-Nya, musuh-musuh Paulus dengan penuh semangat merencanakan kehancurannya. "Ketika hari mulai siang, beberapa orang Yahudi berkumpul dan mengikat diri mereka dengan suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan makan atau minum sebelum mereka membunuh Paulus. Dan jumlah mereka lebih dari empat puluh orang yang membuat persekongkolan itu." Inilah puasa yang telah dikutuk oleh Tuhan melalui Yesaya - puasa "untuk perselisihan dan perdebatan, dan untuk memukul dengan tinju kejahatan." [Yesaya 58:4](#).

Para komplotan itu "datang kepada imam-imam kepala dan tua-tua, dan berkata,

Kita telah mengikat diri kita sendiri di bawah kutukan yang besar, bahwa kita

tidak akan makan apa pun

[414] sampai kami membunuh Paulus. Oleh karena itu, sekarang kamu bersama dengan Mahkamah Agama memberi isyarat kepada kepala pasukan supaya ia membawa dia turun kepadamu besok, seolah-olah kamu ingin menanyakan sesuatu yang lebih sempurna tentang dia, dan kami, jika dia datang mendekat, kami siap untuk membunuhnya."

Alih-alih menegur rencana yang kejam ini, para imam dan penguasa justru menyetujuinya. Paulus telah mengatakan kebenaran ketika ia membandingkan Ananias dengan kuburan yang putih.

Tetapi Allah campur tangan untuk menyelamatkan nyawa hamba-Nya. Anak saudara perempuan Paulus, yang mendengar tentang "pengintaian" para pembunuh itu, "pergi dan masuk ke dalam markas dan memberitahukannya kepada Paulus. Lalu Paulus memanggil salah seorang perwira dan berkata: "Bawalah anak muda ini kepada kepala pasukan, sebab ada sesuatu yang harus dikatakan kepadanya. Lalu ia mengambilnya dan membawanya kepada kepala pasukan dan berkata: "Paulus, tahanan itu, memanggil aku dan meminta aku membawa orang muda ini kepadamu, karena ada sesuatu yang harus dikatakannya kepadamu."

Klaudius Lisis menerima pemuda itu dengan ramah, dan mengajaknya ke samping, lalu bertanya, "Apa yang hendak engkau sampaikan kepadaku?" Pemuda itu menjawab: "Orang-orang Yahudi telah sepakat untuk meminta kepadamu, supaya engkau membawa Paulus besok ke Mahkamah Agama, seolah-olah mereka ingin menanyakan sesuatu kepadanya dengan lebih teliti. Tetapi janganlah engkau menyerah kepada mereka, karena di sana ada lebih dari empat puluh orang yang telah mengikat dirinya dengan sumpah, bahwa mereka tidak akan makan dan tidak akan minum sebelum mereka membunuh dia, dan sekarang mereka sudah siap menanti-nantikan janji dari padamu."

"Lalu kepala pasukan itu membiarkan orang muda itu pergi, dan berpesan kepadanya, "Janganlah engkau memberitahukan kepada siapa pun bahwa engkau telah memperlihatkan semuanya itu kepadaku."

Lisis segera memutuskan untuk memindahkan Paulus dari wilayah kekuasaannya ke wilayah kekuasaan

Felik

s sang prokurator. Sebagai sebuah bangsa, orang-orang Yahudi berada dalam keadaan yang penuh dengan kegembiraan dan kejengkelan, dan kerusuhan sering terjadi.

Keberadaan rasul di Yerusalem yang terus menerus dapat menimbulkan konsekuensi yang berbahaya bagi kota itu dan bahkan bagi kepala pasukan itu sendiri. Oleh karena itu, ia "memanggil dua orang perwira dan berkata: "Siapkanlah dua ratus orang prajurit untuk berangkat ke Kaisarea, tiga ratus orang

pasukan berkuda dan dua ratus orang pasukan penombak pada jam tiga malam, dan sediakanlah bagi mereka binatang-binatang buas untuk mengawal Paulus dan membawa dia dengan selamat kepada Feliks, gubernur."

Tidak ada waktu yang terbuang untuk mengirim Paulus pergi. "Maka prajurit-prajurit itu, sesuai dengan perintah yang diberikan kepada mereka, menangkap Paulus dan membawanya pada waktu malam ke Antipatris." Dari tempat itu, pasukan berkuda melanjutkan perjalanan dengan membawa tawanan itu ke Kaisarea, sementara empat ratus prajurit kembali ke Yerusalem.



Perwira yang bertanggung jawab atas detasemen tersebut menyerahkan tawannya kepada Felix, juga memberikan surat yang dititipkan oleh kapten kepala:

"Klaudius Lisias, kepada gubernur yang mulia, Feliks, menyampaikan salam. Orang ini ditangkap dari antara orang Yahudi dan seharusnya dibunuh oleh mereka, tetapi aku datang dengan pasukan dan menyelamatkan dia, karena aku tahu bahwa ia adalah seorang Romawi. Dan ketika aku ingin mengetahui alasan mereka menuduhnya, aku membawanya ke hadapan mahkamah agama mereka, dan aku tahu bahwa ia dituduh atas pertanyaan-pertanyaan tentang hukum mereka, tetapi tidak ada yang dituduhkan kepadanya yang layak untuk hukuman mati atau hukuman penjara. Dan setelah diberitahukan kepadaku, bagaimana orang-orang Yahudi menanti-nantikan dia,

[416] Aku langsung mengutus orang kepadamu, dan memerintahkan kepada para penuduhnya untuk mengatakan di hadapanmu apa yang mereka tuduhkan terhadapnya. Selamat tinggal."

Setelah membaca surat itu, Feliks bertanya dari provinsi mana tahanan itu berasal, dan diberitahu bahwa ia berasal dari Kilikia, dan berkata: "Aku akan mengadili engkau ... apabila para penuduhmu juga datang. Dan ia memerintahkan supaya Paulus ditahan di ruang pengadilan Herodes." Kasus Paulus bukanlah kasus pertama di mana seorang hamba Allah mendapat tempat perlindungan di antara orang-orang kafir dari kebencian orang-orang yang mengaku sebagai umat Yehuwa. Dalam kemarahan mereka terhadap Paulus, orang-orang Yahudi telah menambahkan satu kejahatan lagi ke dalam daftar kejahatan yang menandai sejarah bangsa itu. Mereka semakin mengeraskan hati mereka terhadap kebenaran dan telah membuat azab mereka lebih pasti.

Hanya sedikit orang yang menyadari makna penuh dari kata-kata yang diucapkan Kristus ketika, di sinagoge di Nazaret, Dia menyatakan diri-Nya sebagai Yang Diurapi. Ia menyatakan misi-Nya untuk menghibur, memberkati, dan menyelamatkan orang-orang yang berduka dan berdosa; dan kemudian, melihat kesombongan dan ketidakpercayaan menguasai hati para pendengar-Nya, Ia mengingatkan mereka bahwa pada masa lalu Allah telah berpaling dari umat pilihan-Nya karena ketidakpercayaan dan pemberontakan mereka, dan telah memanifestasikan diri-Nya kepada mereka yang ada di negeri-

negeri kafir yang tidak menolak terang surga. Janda Sarepta dan Naaman, orang Aram, telah hidup dalam terang yang mereka miliki; oleh karena itu, mereka dianggap lebih benar daripada umat pilihan Allah yang telah murtad dari-Nya dan mengorbankan prinsip demi kenyamanan dan kehormatan duniawi.

[417] Kristus mengatakan kepada orang-orang Yahudi di Nazaret suatu kebenaran yang menakutkan ketika Ia menyatakan bahwa dengan kemurtadan Israel, tidak ada lagi keselamatan bagi para utusan Allah yang setia. Mereka tidak akan mengetahui nilai-Nya atau menghargai-Nya.

kerja keras. Meskipun para pemimpin Yahudi mengaku memiliki semangat yang besar untuk menghormati Allah dan kebaikan Israel, mereka adalah musuh bagi keduanya. Dengan ajaran dan teladan, mereka membawa umat semakin jauh dari ketaatan kepada Allah - membawa mereka ke tempat di mana Dia tidak dapat menjadi pembela mereka di hari kesusahan.

Kata-kata teguran Juruselamat kepada orang-orang Nazaret, dalam kasus Paulus, tidak hanya berlaku bagi orang-orang Yahudi yang tidak percaya, tetapi juga bagi saudara-saudaranya yang seiman. Seandainya para pemimpin di dalam gereja menyerahkan sepenuhnya perasaan pahit mereka terhadap sang rasul, dan menerimanya sebagai orang yang secara khusus dipanggil oleh Allah untuk memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi, maka Tuhan akan mengampuninya. Tuhan tidak menetapkan bahwa pekerjaan Paulus harus segera berakhir, tetapi Ia tidak melakukan mukjizat untuk melawan keadaan yang telah ditimbulkan oleh sikap para pemimpin jemaat di Yerusalem.

Semangat yang sama masih membawa kepada hasil yang sama. Kelalaian untuk menghargai dan meningkatkan ketentuan-ketentuan kasih karunia ilahi telah membuat gereja kehilangan banyak berkat. Betapa seringnya Tuhan akan memperpanjang pekerjaan seorang hamba Tuhan yang setia, seandainya pekerjaannya dihargai! Tetapi jika gereja mengizinkan musuh-musuh jiwa-jiwa untuk menyelewengkan pengertian, sehingga mereka salah mengartikan dan menyalahartikan perkataan dan tindakan hamba Kristus; jika mereka membiarkan diri mereka menghalangi jalannya dan menghalangi kegunaannya, Tuhan terkadang [418] menghilangkan dari mereka berkat yang telah Dia berikan.

Setan terus-menerus bekerja melalui agen-agennya untuk mengecilkan hati dan menghancurkan mereka yang telah dipilih Allah untuk menyelesaikan pekerjaan yang besar dan baik. Mereka mungkin siap untuk mengorbankan bahkan hidup mereka sendiri demi kemajuan perjuangan Kristus, namun sang penipu besar akan menyarankan kepada saudara-saudara mereka keraguan tentang mereka yang, jika dituruti, akan merusak kepercayaan akan integritas karakter mereka, dan dengan demikian melumpuhkan kegunaan mereka. Terlalu sering ia berhasil mendatangkan kesedihan hati kepada mereka, melalui saudara-saudara mereka sendiri, sehingga Allah dengan penuh kasih karunia turun tangan

untuk memberikan kelegaan kepada hamba-hamba-Nya yang teraniaya. Setelah tangan-tangan dilipat di atas dada yang tak berdenyut, ketika suara peringatan dan dorongan menjadi sunyi, maka mereka yang taat dapat dibangkitkan untuk melihat dan menghargai berkat-berkat yang telah diberikan kepada mereka. Kematian mereka dapat mencapai apa yang gagal dilakukan selama hidup mereka.

[419]

## Bab 39-Pengadilan di Kaisarea

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 24](#).

Lima hari setelah kedatangan Paulus di Kaisarea, para penuduhnya datang dari Yerusalem, ditemani oleh Tertulus, seorang orator yang mereka libatkan sebagai penasihat hukum. Kasus ini segera disidangkan dengan cepat. Paulus dibawa ke hadapan sidang, dan Tertulus "mulai menuduhnya." Karena menilai bahwa sanjungan akan lebih berpengaruh pada gubernur Romawi daripada pernyataan sederhana tentang kebenaran dan keadilan, orator yang cerdas itu memulai pidatonya dengan memuji Feliks: "Karena olehmu kami menikmati ketenangan yang luar biasa, dan karena engkau telah melakukan tindakan-tindakan yang sangat berharga bagi bangsa ini dengan pemeliharaanmu, kami menerimanya selalu, dan di segala tempat, Feliks yang mulia, dengan segala ucapan syukur."

Tertullus di sini turun ke dalam kepalsuan yang telanjang, karena karakter Feliks sangat rendah dan hina. Dikatakan tentang dia, bahwa "dalam menjalankan segala macam hawa nafsu dan kekejaman, ia menjalankan kekuasaan

[420] seorang raja dengan temperamen seorang budak." -Tacitus, *Sejarah*, bab 5, par. 9. Mereka yang mendengar Tertulus tahu bahwa kata-kata pujiannya itu tidak benar, tetapi keinginan mereka untuk mengamankan penghukuman terhadap Paulus lebih kuat daripada cinta mereka akan kebenaran.

Dalam pidatonya, Tertulus menuduh Paulus melakukan kejahatan yang, jika terbukti, akan membuatnya dihukum karena pengkhianatan tingkat tinggi terhadap pemerintah. "Kami telah mendapati orang ini sebagai orang yang berpenyakit sampar," kata sang orator, "dan seorang penghasut di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia, dan pemimpin sekte Nazaret, yang juga menajiskan Bait Allah." Tertulus kemudian menyatakan bahwa Lisias, komandan pasukan di Yerusalem, telah mengambil Paulus dengan kasar dari orang-orang Yahudi ketika mereka akan menghakiminya dengan hukum gerejawi mereka, dan dengan demikian memaksa mereka untuk membawa masalah ini kepada

Feliks. Pernyataan-pernyataan ini dibuat dengan tujuan untuk mendorong wali negeri agar menyerahkan Paulus ke pengadilan Yahudi. Semua tuduhan itu didukung dengan keras oleh orang-orang Yahudi yang hadir, yang tidak berusaha menyembunyikan kebencian mereka terhadap sang tahanan.

Feliks memiliki kemampuan yang cukup untuk membaca watak dan karakter para penuduh Paulus. Ia tahu motif apa yang membuat mereka menuduhnya, dan ia juga melihat bahwa mereka telah gagal membuktikan tuduhan mereka terhadap Paulus. Berpaling kepada si tertuduh, ia memberi isyarat kepadanya untuk menjawab sendiri. Paulus tidak menyia-nyiakan kata-kata pujian, tetapi dengan tegas mengatakan bahwa ia dapat membela dirinya dengan lebih bersemangat di hadapan Feliks, karena Feliks sudah lama menjadi wali negeri, dan karena itu ia memiliki pemahaman yang sangat baik tentang hukum dan adat istiadat Yahudi.

Merujuk pada tuduhan yang diajukan terhadapnya, ia dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari tuduhan tersebut yang benar. Dia menyatakan bahwa dia tidak menyebabkan gangguan apa pun di bagian mana pun di Yerusalem, dan tidak pernah menajiskan tempat kudus. "Mereka tidak pernah mendapati aku di Bait Allah bertengkar dengan seorang pun," katanya, "tidak juga di rumah-rumah ibadat atau di kota, dan mereka tidak dapat membuktikan apa yang mereka tuduhkan kepadaku."

Meskipun mengakui bahwa "menuruti jalan yang mereka sebut bidat" ia telah menyembah Allah nenek moyangnya, ia menegaskan bahwa ia selalu percaya "segala sesuatu yang tertulis dalam hukum Taurat dan kitab para nabi", dan bahwa selaras dengan ajaran Kitab Suci yang jelas, ia memegang iman akan kebangkitan orang mati. Dan dia lebih lanjut menyatakan bahwa tujuan utama hidupnya adalah untuk "memiliki hati nurani yang tidak bersalah kepada Allah dan kepada manusia."

Dengan cara yang jujur dan lugas, ia menyatakan tujuan kunjungannya ke Yerusalem, dan situasi penangkapan dan pengadilannya: "Setelah beberapa tahun lamanya aku datang untuk membawa sedekah kepada bangsaku dan persembahkan. Ketika itu beberapa orang Yahudi dari Asia mendapati aku sedang menyucikan diri di Bait Allah, tidak dengan orang banyak dan tidak dengan keributan. Seharusnya mereka sudah ada di sini sebelum engkau, dan keberatan, jika mereka memiliki sesuatu untuk menentang aku. Atau biarlah orang-orang yang ada di sini berkata, jika mereka menemukan sesuatu yang jahat pada-Ku, ketika Aku berdiri di hadapan Mahkamah Agama, kecuali satu suara ini, yaitu bahwa Aku berseru sambil berdiri di tengah-tengah mereka: "Mengenai kebangkitan orang mati, pada hari ini Aku dipertanyakan olehmu."

Sang rasul berbicara dengan kesungguhan dan ketulusan yang

nyata, dan kata-katanya mengandung keyakinan. Klaudius Lisias, dalam

suratnya kepada Feliks, telah memberikan kesaksian yang sama mengenai perilaku Paulus

[422]

perilaku Paulus. Selain itu, Feliks sendiri memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang

Agama Yahudi lebih dari yang diduga banyak orang. Pernyataan Paulus yang sederhana tentang fakta-fakta dalam kasus ini memungkinkan Feliks untuk memahami dengan lebih jelas



motif yang melatarbelakangi orang-orang Yahudi dalam upaya mereka untuk menghukum sang rasul dengan tuduhan penghasutan dan pengkhianatan. Gubernur tidak akan memuaskan mereka dengan menghukum seorang warga negara Romawi secara tidak adil, dan ia juga tidak akan menyerahkannya kepada mereka untuk dihukum mati tanpa pengadilan yang adil. Namun Feliks tidak mengetahui motif yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi, dan ia dikendalikan oleh kecintaan akan pujian dan keinginan untuk naik pangkat. Ketakutan akan menyinggung perasaan orang-orang Yahudi menahannya untuk melakukan keadilan penuh terhadap orang yang ia tahu tidak bersalah. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menangguhkan persidangan sampai Lisias hadir, dan berkata, "Apabila Lisias, kepala pasukan itu, datang, maka aku akan mengetahui duduk perkaranya." Sang rasul tetap menjadi tahanan, tetapi Feliks memerintahkan kepada kepala pasukan yang ditunjuk untuk menjaga Paulus, "Biarkan dia bebas," dan "Janganlah seorangpun dari kenalan-kenalannya melayani atau datang kepadanya.

dia."

Tidak lama setelah itu Feliks dan istrinya, Drusila, mengutus orang untuk menemui Paulus, supaya mereka dapat mendengarkannya secara pribadi "tentang iman kepada Kristus." Mereka bersedia dan bahkan sangat ingin mendengarkan kebenaran-kebenaran baru ini - kebenaran yang mungkin tidak akan pernah mereka dengar lagi dan yang, jika ditolak, akan menjadi kesaksian yang sangat keras terhadap mereka pada hari Tuhan.

[423] Paulus menganggap hal ini sebagai kesempatan yang diberikan Allah, dan dengan setia ia memperbaikinya. Ia tahu bahwa ia berdiri di hadapan orang yang berkuasa untuk menghukum mati atau membebaskannya; namun ia tidak berbicara kepada Feliks dan Drusila dengan pujian atau sanjungan. Ia tahu bahwa kata-katanya akan menjadi penentu hidup atau mati bagi mereka, dan dengan melupakan semua pertimbangan egois, ia berusaha untuk menyadarkan mereka akan bahaya yang mereka hadapi.

Sang rasul menyadari bahwa Injil memiliki klaim atas siapa pun yang mendengarkan kata-katanya; bahwa suatu hari nanti mereka akan berdiri di antara orang-orang yang murni dan kudus di sekeliling takhta putih yang besar itu, atau bersama dengan mereka yang kepadanya Kristus akan berkata, "Enyahlah dari

hadapan-Ku, hai kamu semua yang melakukan kejahatan." [Matius 7:23](#). Dia tahu bahwa dia harus bertemu dengan setiap pendengarnya di hadapan pengadilan surga dan di sana dia harus memberikan pertanggungjawaban, bukan hanya untuk semua yang telah dia katakan dan lakukan, tetapi juga untuk motif dan roh dari perkataan dan perbuatannya.

Begitu keras dan kejamnya sikap Feliks, sehingga hanya sedikit orang yang berani mengatakan kepadanya bahwa karakter dan perilakunya tidak bercela. Tetapi Paulus tidak takut kepada manusia. Ia dengan jelas menyatakan imannya kepada Kristus, dan alasan-alasannya, dan

dengan demikian dituntun untuk berbicara secara khusus tentang kebajikan-kebajikan yang penting bagi karakter Kristen, tetapi yang tidak dimiliki oleh pasangan yang sombong di hadapannya.

Ia menunjukkan kepada Feliks dan Drusila karakter Allah-kebenaran, keadilan, dan kesetaraan-Nya, dan sifat hukum-Nya. Ia dengan jelas menunjukkan bahwa adalah tugas manusia untuk menjalani kehidupan yang tenang dan sederhana, menjaga hawa nafsu di bawah kendali akal budi, sesuai dengan hukum Allah, dan memelihara tubuh jasmani dan rohani.

kekuasaan dalam kondisi sehat. Dia menyatakan bahwa pasti akan datang hari penghakiman ketika semua orang akan dibalas sesuai dengan

perbuatan yang dilakukan di dalam tubuh, dan ketika dengan jelas dinyatakan bahwa kekayaan, kedudukan, atau gelar tidak berdaya untuk memperoleh perkenanan Allah atau membebaskan manusia dari akibat-akibat dosa. Dia menunjukkan bahwa kehidupan ini adalah waktu persiapan manusia untuk kehidupan yang akan datang. Jika ia mengabaikan hak-hak istimewa dan kesempatan-kesempatan yang ada, ia akan mengalami kerugian yang kekal; tidak ada kesempatan baru yang akan diberikan kepadanya.

Paulus secara khusus membahas tentang klaim-klaim yang sangat luas dari hukum Allah. Ia menunjukkan bagaimana hukum Taurat menjangkau rahasia-rahasia yang dalam dari natur moral manusia dan menyinari apa yang telah tersembunyi dari pandangan dan pengetahuan manusia. Apa yang mungkin dilakukan oleh tangan atau diucapkan oleh lidah - apa yang diungkapkan oleh kehidupan lahiriah - tetapi tidak secara sempurna menunjukkan karakter moral manusia. Hukum Taurat menyelidiki pikiran, maksud, dan tujuannya. Hawa nafsu gelap yang tersembunyi dari pandangan manusia, iri hati, kebencian, nafsu, dan ambisi, perbuatan jahat yang direnungkan dalam relung-relung jiwa yang gelap, tetapi tidak pernah dilakukan karena tidak ada kesempatan-semua itu dikutuk oleh hukum Allah.

Paulus berusaha untuk mengarahkan pikiran para pendengarnya kepada satu korban yang agung bagi dosa. Ia menunjuk kepada korban-korban yang merupakan bayang-bayang dari hal-hal baik yang akan datang, dan kemudian menampilkan Kristus sebagai antitesis dari semua upacara tersebut - objek yang mereka tunjuk sebagai satu-satunya sumber kehidupan dan pengharapan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Orang-orang kudus di

zaman dahulu diselamatkan

oleh iman di dalam darah Kristus. Ketika mereka melihat penderitaan sekerat dari para korban persembahan, mereka memandang ke seberang jurang zaman kepada Anak Domba

Allah yang menanggung dosa dunia.

Allah dengan adil menuntut kasih dan ketaatan dari semua ciptaan-Nya. Dia telah memberi mereka dalam hukum-Nya sebuah standar yang sempurna tentang kebenaran. Tetapi banyak orang melupakan Pencipta mereka dan memilih untuk mengikuti jalan mereka sendiri yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Mereka membalas permusuhan dengan kasih yang setinggi langit dan

seluas alam semesta. Allah tidak dapat menurunkan tuntutan hukum-Nya untuk memenuhi standar manusia yang jahat; dan manusia juga tidak dapat dengan kekuatannya sendiri memenuhi tuntutan hukum. Hanya dengan iman di dalam Kristus, orang berdosa dapat disucikan dari rasa bersalah dan dimampukan untuk taat kepada hukum Penciptanya.

Maka Paulus, sang tawanan, mendesak tuntutan hukum ilahi kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi, dan memperkenalkan Yesus, orang Nazaret yang dihina itu, sebagai Anak Allah, Penebus dunia.

Putri Yahudi itu sangat memahami karakter sakral dari hukum Taurat yang telah ia langgar tanpa malu-malu, tetapi prasangkanya terhadap Pria dari Kalvari itu telah mengeraskan hatinya untuk menentang firman kehidupan. Tetapi Feliks belum pernah mendengarkan kebenaran, dan ketika Roh Allah mengirimkan keyakinan ke dalam jiwanya, ia menjadi sangat gelisah. Hati nuraninya, yang kini telah dibangkitkan, membuat suaranya didengar, dan Feliks merasa bahwa perkataan Paulus adalah benar. Ingatannya kembali pada masa lalunya yang penuh kesalahan. Dengan jelas sekali, terbayang di hadapannya rahasia-rahasia kehidupannya yang penuh dengan keborosan dan pertumpahan darah, dan catatan hitam di tahun-tahun terakhirnya. Ia melihat dirinya sendiri tidak bermoral, kejam, rakus. Tidak pernah

[Belum pernah sebelumnya kebenaran seperti itu dibawa pulang ke dalam hatinya. Belum pernah jiwanya begitu dipenuhi dengan teror. Pemikiran bahwa semua rahasia karir kejahatannya terbuka di depan mata Tuhan, dan bahwa dia harus dihakimi sesuai dengan perbuatannya, membuatnya gemetar ketakutan.

Namun, alih-alih membiarkan keyakinannya menuntunnya pada pertobatan, ia justru berusaha menepis refleksi-refleksi yang tidak disukai ini. Percakapannya dengan Paulus pun terputus. "Pergilah sekarang," katanya, "jika ada waktu yang tepat, aku akan memanggil engkau."

Betapa besar perbedaan antara sikap Feliks dan kepala penjara Filipi! Hamba-hamba Tuhan dibawa dalam ikatan kepada kepala penjara, seperti halnya Paulus kepada Feliks. Bukti yang mereka berikan bahwa mereka ditopang oleh kuasa ilahi, sukacita mereka di bawah penderitaan dan kehinaan, keberanian mereka ketika bumi terguncang oleh goncangan gempa

bumi, dan roh mereka yang mengampuni seperti Kristus, memberikan keyakinan kepada kepala penjara, dan dengan gemetar ia mengakui dosa-dosanya dan mendapatkan pengampunan. Feliks gemetar, tetapi ia tidak bertobat. Kepala penjara dengan sukacita menyambut Roh Allah ke dalam hatinya dan ke dalam rumahnya; Feliks mempersilakan Utusan Ilahi itu pergi. Orang itu memilih untuk

menjadi anak Allah dan ahli waris surga; yang lain membuang undi bersama dengan para pekerja kejahatan.

Selama dua tahun tidak ada tindakan lebih lanjut yang diambil terhadap Paulus, namun ia tetap menjadi tahanan. Feliks mengunjunginya beberapa kali dan mendengarkan perkataannya dengan penuh perhatian. Tetapi motif sebenarnya dari sikapnya yang kelihatannya bersahabat itu adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan, dan ia mengisyaratkan hal itu dengan pembayaran

dengan sejumlah besar uang, Paulus dapat membebaskan dirinya. Akan tetapi, sang rasul, [427] memiliki sifat yang terlalu mulia untuk membebaskan dirinya sendiri dengan suap. Dia tidak bersalah atas kejahatan apa pun, dan dia tidak akan melakukan kesalahan untuk mendapatkan kebebasan. Lebih jauh lagi, ia sendiri terlalu miskin untuk membayar tebusan seperti itu, seandainya ia harus melakukannya, dan ia tidak akan, atas namanya sendiri, menarik simpati dan kemurahan hati para petobatnya. Ia juga merasa bahwa ia berada di tangan Tuhan, dan ia tidak akan mengganggu tujuan ilahi yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

Feliks akhirnya dipanggil ke Roma karena kesalahan besar yang dilakukannya terhadap orang-orang Yahudi. Sebelum meninggalkan Kaisarea untuk memenuhi panggilan ini, ia berpikir untuk "menunjukkan kepada orang-orang Yahudi suatu kesenangan" dengan membiarkan Paulus tetap berada di dalam penjara. Tetapi Feliks tidak berhasil dalam usahanya untuk mendapatkan kembali kepercayaan orang-orang Yahudi. Ia dicopot dari jabatannya secara memalukan, dan Porcius Festus ditunjuk untuk menggantikannya, dengan markas besar di Kaisarea.

Secercah cahaya dari surga telah diizinkan untuk menyinari Felix, ketika Paulus berunding dengannya tentang kebenaran, kesabaran, dan penghakiman yang akan datang. Itu adalah kesempatan yang dikirim dari surga untuk melihat dan meninggalkan dosa-dosanya. Tetapi ia berkata kepada utusan Allah itu, "Pergilah sekarang, jika sudah tiba waktunya, aku akan memanggil engkau." Dia telah meremehkan tawaran belas kasihan yang terakhir. Dia tidak pernah menerima panggilan lain dari Allah.

## **Bab 40-Paulus Mengajukan Banding kepada**

Bab ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 25:1-12](#).

"Ketika Festus tiba di propinsi itu, tiga hari kemudian ia berangkat dari Kaisarea ke Yerusalem. Imam Besar dan pemimpin-pemimpin agama Yahudi memberitahukan kepadanya tentang Paulus, dan mereka memohon kepadanya dan meminta bantuannya, supaya ia menyuruh Paulus pergi ke Yerusalem." Dalam mengajukan permohonan ini, mereka bermaksud untuk menghadang Paulus di jalan menuju Yerusalem dan membunuhnya. Tetapi Festus memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab jabatannya, dan dengan sopan menolak untuk mengutus Paulus. "Bukanlah kebiasaan orang Romawi," katanya, "untuk menyerahkan seseorang untuk dihukum mati, sebelum orang yang dituduh itu berhadapan muka dengan muka dengan para penuduhnya, dan diberi kesempatan untuk menjawab sendiri mengenai kejahatan yang dituduhkan kepadanya." Ia menyatakan bahwa "ia sendiri akan segera berangkat" ke Kaisarea. "Biarlah mereka yang ada di sana ... siapa di antara kamu yang sanggup, turunlah bersama-sama dengan Aku dan dakwakanlah orang ini, jika ada kesalahan p a d a n y a ."

[429] Bukan ini yang diinginkan oleh orang-orang Yahudi. Mereka belum melupakan kekalahan mereka sebelumnya di Kaisarea. Berbeda dengan sikap tenang dan argumen yang kuat dari sang rasul, semangat mereka yang ganas dan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar akan tampak dalam cahaya yang paling buruk. Sekali lagi mereka mendesak agar Paulus dibawa ke Yerusalem untuk diadili, tetapi Festus tetap berpegang teguh pada tujuannya untuk memberikan Paulus pengadilan yang adil di Kaisarea. Allah dalam pemeliharaan-Nya mengendalikan keputusan Festus, sehingga umur sang rasul dapat diperpanjang.

Karena tujuan mereka gagal, para pemimpin Yahudi segera bersiap-siap untuk bersaksi melawan Paulus di hadapan wali negeri. Sekembalinya ke Kaisarea, setelah beberapa hari singgah di Yerusalem, Festus "keesokan harinya, setelah duduk di kursi



pengadilan, memerintahkan agar Paulus dibawa." "Orang-orang Yahudi yang datang dari Yerusalem berdiri mengelilingi Paulus dan mengajukan banyak tuduhan terhadap Paulus, yang tidak dapat mereka buktikan." Karena tidak didampingi oleh seorang pengacara, orang-orang Yahudi lebih memilih

tuduhan mereka sendiri. Ketika persidangan berlangsung, terdakwa dengan tenang dan terus terang menunjukkan kepalsuan pernyataan-pernyataan mereka. Festus melihat bahwa pertanyaan yang diperdebatkan sepenuhnya berkaitan dengan doktrin-doktrin Yahudi, dan bahwa, dengan pemahaman yang benar, tidak ada satu pun dari tuduhan-tuduhan terhadap Paulus yang dapat dibuktikan, yang dapat membuat Paulus dijatuhi hukuman mati, atau bahkan dipenjara. Namun, ia melihat dengan jelas badai kemarahan yang akan terjadi jika Paulus tidak dihukum atau diserahkan ke tangan mereka. Maka, "bersedia untuk melakukan orang Yahudi dengan senang hati," Festus berpaling kepada Paulus, dan bertanya apakah Paulus bersedia pergi ke Yerusalem di bawah perlindungannya, untuk diadili oleh Sanhedrin.

Sang rasul tahu bahwa ia tidak dapat mencari keadilan dari orang-orang yang dengan kejahatan mereka mendatangkan murka Allah ke atas diri mereka sendiri. Ia tahu bahwa, seperti nabi Elia, ia akan lebih aman berada di antara orang-orang kafir daripada di antara mereka yang telah menolak terang dari surga dan mengeraskan hati mereka terhadap Injil. Lelah dengan perselisihan, rohnya yang aktif tidak dapat bertahan dengan penundaan yang berulang-ulang dan ketegangan yang melelahkan dari pengadilan dan pemenjarannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menggunakan hak istimewanya, sebagai warga negara Romawi, untuk naik banding kepada Kaisar.

Sebagai jawaban atas pertanyaan gubernur, Paulus berkata: "Aku berdiri di hadapan kursi pengadilan Kaisar, di mana aku harus diadili, dan terhadap orang-orang Yahudi aku tidak melakukan kesalahan, seperti yang engkau ketahui dengan baik. Sebab jikalau aku seorang pelanggar, atau melakukan sesuatu yang patut dihukum mati, aku tidak mau mati, tetapi jikalau tidak ada satu pun dari hal-hal yang dituduhkan itu yang ada padaku, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyerahkan aku kepada mereka. Aku memohon kepada Kaisar."

Festus tidak tahu menahu tentang persekongkolan orang-orang Yahudi untuk membunuh Paulus, dan ia terkejut mendengar permohonan kepada Kaisar. Namun, perkataan sang rasul menghentikan proses pengadilan itu. "Festus, setelah berunding dengan Mahkamah Agama, menjawab: "Engkau telah mengajukan banding kepada Kaisar, dan kepada Kaisarlah engkau harus pergi."

Demikianlah, sekali lagi, karena kebencian yang lahir dari kefanatikan dan kebenaran diri sendiri, seorang hamba Tuhan terdorong untuk mencari perlindungan kepada orang kafir. Kebencian yang sama inilah yang memaksa nabi Elia melarikan diri untuk meminta pertolongan kepada janda Sarepta, dan hal itu memaksa para pemberita Injil berpaling dari orang-orang Yahudi untuk memberitakan pesan mereka kepada bangsa-bangsa lain. Dan kebencian ini belum pernah ditemui oleh umat Allah yang hidup di zaman ini. Di antara banyak orang yang mengaku pengikut Kristus, ada kesombongan, formalisme, dan keegoisan yang sama, roh penindasan yang sama, yang memiliki tempat yang sangat besar di dalam hati orang Yahudi. Di dalam

Di masa depan, orang-orang yang mengaku sebagai wakil-wakil Kristus akan mengambil jalan yang serupa dengan yang diikuti oleh para imam dan penguasa dalam memperlakukan Kristus dan para rasul. Dalam krisis besar yang akan segera mereka lalui, hamba-hamba Allah yang setia akan menghadapi kekerasan hati yang sama, tekad yang sama kejamnya, kebencian yang sama tak kenal menyerah.

Semua orang yang pada hari yang jahat itu tanpa rasa takut melayani Tuhan sesuai dengan perintah hati nurani, akan membutuhkan keberanian, keteguhan, dan pengetahuan tentang Tuhan dan firman-Nya; karena mereka yang setia kepada Tuhan akan dianiaya, motif mereka akan dituduh, upaya terbaik mereka disalahartikan, dan nama mereka dicap sebagai orang jahat. Setan akan bekerja dengan segala daya tipu dayanya untuk mempengaruhi hati dan mengaburkan pengertian, membuat yang jahat tampak baik, dan yang baik tampak jahat. Semakin kuat dan murni iman umat Allah, dan semakin teguh tekad mereka untuk menaati-Nya, semakin gencar pula Setan berusaha membangkitkan kemarahan orang-orang yang, meskipun mengaku benar, menginjak-injak hukum Allah. Ini akan membutuhkan kepercayaan yang paling teguh, tujuan yang paling heroik, untuk berpegang teguh pada iman yang pernah disampaikan kepada orang-orang kudus.

[432] Allah menghendaki umat-Nya untuk mempersiapkan diri menghadapi krisis yang akan segera datang. Siap atau tidak siap, mereka semua harus menghadapinya; dan hanya mereka yang telah membawa hidup mereka sesuai dengan standar ilahi, yang akan berdiri teguh pada saat ujian dan pencobaan itu. Ketika para penguasa sekuler bersatu dengan para pendeta agama untuk mendikte dalam hal hati nurani, maka akan terlihat siapa yang benar-benar takut dan melayani Tuhan. Ketika kegelapan paling dalam, cahaya karakter ilahi akan bersinar paling terang. Ketika semua kepercayaan lain gagal, maka akan terlihat siapa yang memiliki kepercayaan yang teguh kepada Yahweh. Dan sementara musuh-musuh kebenaran ada di setiap sisi, mengawasi hamba-hamba Tuhan untuk melakukan kejahatan, Allah akan mengawasi mereka untuk kebaikan. Ia akan menjadi seperti bayang-bayang gunung batu yang besar di tanah yang gersang.

## **Pasal 41-"Hampir Saja Engkau Membujuk Aku" [433]**

Pasal ini didasarkan pada [25:13-27](#); [26](#).

Paulus telah mengajukan banding kepada Kaisar, dan Festus tidak dapat berbuat apa-apa

daripada mengirimnya ke Roma. Tetapi beberapa waktu berlalu sebelum kapal yang cocok dapat ditemukan; dan karena ada tahanan-tahanan lain yang akan dikirim bersama Paulus, pertimbangan atas kasus-kasus mereka juga mengalami penundaan. Hal ini memberikan kesempatan kepada Paulus untuk menyampaikan alasan-alasan imannya di hadapan para pembesar Kaisarea, dan juga di hadapan Raja Agripa II, raja Herodes yang terakhir.

"Pada beberapa hari kemudian datanglah Raja Agripa dan Bernike ke Kaisarea untuk memberi hormat kepada Festus. Setelah beberapa hari lamanya mereka berada di sana, Festus memberitahukan perkara Paulus kepada raja, katanya: "Ada seorang yang ditinggalkan dalam penjara oleh Feliks, yang ketika aku berada di Yerusalem diberitahukan kepadaku oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi, karena mereka ingin menjatuhkan hukuman atas orang itu." Ia menguraikan keadaan yang menyebabkan tawanan itu naik banding kepada Kaisar, dengan menceritakan tentang pengadilan Paulus baru-baru ini di hadapannya, dan mengatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak mengajukan tuduhan terhadap Paulus

[434]

tuduhan seperti yang ia duga akan mereka ajukan, tetapi "pertanyaan-pertanyaan tertentu... tentang takhayul mereka sendiri, dan tentang satu Yesus, yang yang telah mati, yang Paulus tegaskan masih hidup."

Ketika Festus menceritakan kisahnya, Agripa menjadi tertarik dan berkata, "Saya juga ingin mendengarnya sendiri." Sesuai dengan keinginannya, sebuah pertemuan diatur untuk keesokan harinya. "Keesokan harinya, ketika Agripa dan Bernike datang dengan kemegahan yang besar dan masuk ke dalam ruang pengadilan, bersama-sama dengan para kepala pasukan dan para pembesar kota, atas perintah Festus, Paulus dibawa ke luar."

Untuk menghormati para tamunya, Festus telah berusaha untuk membuat acara ini menjadi acara yang mengesankan. Jubah yang mewah dari prokurator dan para tamunya, pedang para prajurit, dan baju zirah yang berkilauan dari para komandan mereka, memberikan kecemerlangan pada pemandangan itu.

Dan sekarang Paulus, masih dalam keadaan terbelenggu, berdiri di hadapan para jemaat yang berkumpul. Sungguh kontras yang disajikan di sini! Agripa dan Bernike

memiliki kekuasaan dan kedudukan, dan karena itu mereka disukai oleh dunia. Tetapi mereka tidak memiliki sifat-sifat karakter yang dihargai oleh Allah. Mereka adalah para pelanggar hukum-Nya, rusak dalam hati dan kehidupan. Tindakan mereka dibenci oleh surga.

Tahanan yang sudah tua, yang dirantai pada prajurit yang menjaganya, tidak memiliki apa pun yang dapat membuat dunia memberikan penghormatan kepadanya. Namun, pada orang ini, yang tampaknya tidak memiliki teman, kekayaan, atau kedudukan, dan dipenjara karena imannya kepada Anak Allah, seluruh surga tertarik. Para malaikat menjadi pengiringnya. Ia memiliki kemuliaan seperti yang dimiliki oleh salah satu dari mereka

[435] para utusan yang bersinar muncul, kemegahan dan kebanggaan para bangsawan akan memudar; raja dan para punggawa akan tersungkur ke bumi, seperti halnya para penjaga Romawi di kuburan Kristus.

Festus sendiri menghadapkan Paulus kepada sidang itu dengan kata-kata ini: "Raja Agripa dan semua orang yang hadir di sini bersama kami, kamu melihat orang ini, yang telah diadukan oleh semua orang Yahudi kepadaku, baik di Yerusalem maupun di sini, sambil menangis supaya ia tidak usah dihukum mati. Tetapi ketika aku mendapati bahwa ia tidak melakukan sesuatu yang layak untuk dihukum mati, dan bahwa ia sendiri telah memohon kepada Kaisar Agustus, aku telah memutuskan untuk mengirimnya. Tentang dia aku tidak memiliki sesuatu yang pasti untuk dituliskan kepada tuanku. Oleh karena itu, aku membawa dia ke hadapanmu, dan secara khusus ke hadapanmu, ya Raja Agripa, supaya, setelah melakukan pemeriksaan, aku dapat menulis sesuatu. Sebab, menurutku, tidak masuk akal untuk mengirim seorang tahanan, dan tidak memberitahukan kejahatan-kejahatan yang dituduhkan kepadanya."

Raja Agripa sekarang memberikan kebebasan kepada Paulus untuk berbicara. Sang rasul tidak merasa terganggu oleh penampilan yang cemerlang atau kedudukan yang tinggi dari para pendengarnya; karena ia tahu betapa kecilnya nilai kekayaan dan kedudukan duniawi. Kemegahan dan kekuasaan duniawi tidak dapat menggoyahkan keberaniannya atau merampas pengendalian dirinya.

"Aku merasa bahagia, Raja Agripa," kata dia, "karena pada hari ini aku akan menjawab sendiri di hadapanmu tentang segala sesuatu

yang dituduhkan kepadaku oleh orang-orang Yahudi, terutama karena aku tahu bahwa engkau adalah orang yang sangat mengetahui tentang adat istiadat dan pertanyaan-pertanyaan di antara orang-orang Yahudi, oleh karena itu aku memohon kepadamu untuk mendengarkan aku dengan sabar."

[436] Paulus menceritakan kisah pertobatannya dari ketidakpercayaan yang keras kepala kepada iman kepada Yesus dari Nazaret sebagai Penebus dunia. Ia menggambarkan penglihatan surgawi yang pada awalnya membuatnya takut, tetapi kemudian terbukti menjadi sumber hiburan terbesar - sebuah



wahyu kemuliaan ilahi, yang di tengah-tengahnya duduk bertakhta Dia yang telah ia hina dan benci, yang para pengikutnya bahkan saat itu ingin ia binasakan. Sejak saat itu Paulus telah menjadi manusia baru, seorang yang tulus dan sungguh-sungguh percaya kepada Yesus, yang telah diubah oleh kasih karunia yang mengubah.

Dengan jelas dan penuh kuasa, Paulus menguraikan di hadapan Agripa peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan kehidupan Kristus di bumi. Ia bersaksi bahwa Mesias yang dinubuatkan dalam nubuat telah menyatakan diri dalam diri Yesus dari Nazaret. Ia menunjukkan bagaimana Kitab Suci Perjanjian Lama telah menyatakan bahwa Mesias akan datang sebagai seorang manusia di antara manusia, dan bagaimana di dalam kehidupan Yesus telah digenapi semua spesifikasi yang telah digariskan oleh Musa dan para nabi. Demi tujuan menebus dunia yang terhilang, Anak Allah yang ilahi telah menanggung salib, menanggung kehinaan, dan naik ke surga dengan kemenangan atas maut dan alam maut.

Mengapa, menurut Paulus, hal ini tampak luar biasa bahwa Kristus harus bangkit dari kematian? Memang hal itu tampak luar biasa baginya, tetapi bagaimana mungkin ia dapat menyangsikan apa yang telah dilihat dan didengarnya sendiri? Di pintu gerbang Damsyik, ia benar-benar telah melihat Kristus yang disalibkan dan bangkit, Kristus yang sama yang telah berjalan di jalan-jalan Yerusalem, mati di Kalvari, mematahkan belenggu maut, dan naik ke surga. Sebagaimana yang telah terjadi

Kefas, Yakobus, Yohanes, atau murid-murid yang lain, ia telah melihat dan berbicara dengan Dia. Suara itu telah memerintahkan dia untuk memberitakan Injil

Juruselamat yang telah bangkit, dan bagaimana mungkin ia tidak taat? Di Damsyik, di Yerusalem, di seluruh Yudea, dan di daerah-daerah yang jauh, ia telah memberi kesaksian tentang Yesus yang Tersalib, menunjukkan kepada semua orang dari segala golongan "supaya mereka bertobat dan berbalik kepada Allah, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang layak bagi pertobatan.

"Karena itulah," kata sang rasul, "orang-orang Yahudi menangkap aku di Bait Allah dan hendak membunuh aku. Oleh karena itu, karena aku memperoleh pertolongan Allah, aku terus bersaksi sampai hari ini, baik kepada orang kecil maupun orang besar, dan aku tidak mengatakan apa-apa selain apa yang telah

dikatakan oleh para nabi dan Musa, yaitu bahwa Kristus harus menderita, dan bahwa Dialah yang pertama-tama akan bangkit dari antara orang mati, dan bahwa Ia akan memberitakan Injil kepada umat manusia dan bangsa-bangsa lain."

Seluruh jemaat terpesona mendengar kisah Paulus tentang pengalamannya yang luar biasa. Sang rasul sedang membahas tema favoritnya. Tak seorang pun yang mendengarnya dapat meragukan ketulusannya. Tetapi di tengah-tengah kefasihan persuasifnya, ia diinterupsi oleh

Festus, yang berteriak, "Paulus, engkau sudah gila, terlalu banyak belajar membuatmu gila."

Rasul menjawab, "Aku tidak gila, Festus yang mulia, tetapi katakanlah perkataan yang benar dan jujur. Sebab, raja mengetahui semuanya itu, dan di hadapannya aku berbicara dengan bebas, karena aku yakin bahwa tidak ada satu pun dari semuanya itu yang tersembunyi baginya, sebab semuanya itu tidak dilakukan di tempat yang terpencil." Kemudian, sambil berpaling kepada Agripa, ia berkata kepadanya secara langsung, "Raja Agripa, percayakah engkau kepada nabi-nabi itu? Aku tahu bahwa engkau percaya."

[438] Karena sangat terpengaruh, Agripa untuk sementara waktu kehilangan pandangannya tentang kebesaran dan martabat posisinya. Hanya menyadari kebenaran yang telah didengarnya, dan hanya melihat tawanan yang rendah hati itu berdiri di hadapannya sebagai utusan Allah, ia menjawab tanpa sadar, "Hampir saja engkau membujuk aku untuk menjadi seorang Kristen."

Dengan sungguh-sungguh sang rasul menjawab, "Aku berharap kepada Allah, bahwa bukan hanya engkau, tetapi juga semua orang yang mendengarkan aku pada hari ini, hampir, dan seluruhnya sama seperti aku," sambil menambahkan, sambil mengangkat tangannya yang terbelenggu, "kecuali ikatan-ikatan ini."

Festus, Agripa, dan Bernike mungkin secara adil telah mengenakan belenggu yang mengikat sang rasul. Mereka semua bersalah atas kejahatan-kejahatan yang memilukan. Para pelaku kejahatan ini pada hari itu telah mendengar tawaran keselamatan melalui nama Kristus. Setidaknya, salah seorang di antara mereka hampir saja dibujuk untuk menerima kasih karunia dan pengampunan yang ditawarkan. Tetapi Agripa mengesampingkan kasih karunia yang ditawarkan, menolak untuk menerima salib Penebus yang disalibkan.

Keingintahuan sang raja terpuaskan, dan sambil berdiri dari tempat duduknya, ia memberi isyarat bahwa wawancara telah berakhir. Ketika mereka bubar, mereka berbicara di antara mereka sendiri, dan berkata, "Orang ini tidak melakukan apa pun yang layak untuk dihukum mati atau dibelenggu."

Meskipun Agripa adalah seorang Yahudi, ia tidak memiliki semangat fanatik dan prasangka buta seperti orang-orang Farisi. "Orang ini," katanya kepada Festus, "mungkin saja dibebaskan, jika

ia tidak naik banding kepada Kaisar." Tetapi kasus ini telah diajukan ke pengadilan yang lebih tinggi, dan sekarang berada di luar yurisdiksi Festus maupun Agripa.

## Pasal 42-Pelayaran dan Kapal Karam

[439]

Pasal ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 27; 28:1-10](#).

Akhirnya Paulus sedang dalam perjalanan ke Roma. "Ketika hal itu telah ditentukan,"

Lukas menulis, "Ketika kami akan berlayar ke Italia, mereka menyerahkan Paulus dan beberapa orang tahanan lainnya kepada seorang bernama Yulius, seorang perwira pasukan Kaisar Agustus. Lalu kami naik ke sebuah kapal dari Adramitium dan berlayar ke pantai-pantai Asia, dan seorang bernama Aristarkhus, seorang Makedonia dari Tesalonika, menyertai kami."

Pada abad pertama Era Kristen, perjalanan melalui laut disertai dengan kesulitan dan bahaya yang khas. Para pelaut mengarahkan arah pelayaran mereka sebagian besar berdasarkan posisi matahari dan bintang-bintang; dan ketika kedua hal tersebut tidak muncul, dan ada indikasi badai, para pemilik kapal merasa takut untuk menjelajah ke lautan lepas. Selama sebagian tahun, navigasi yang aman hampir tidak mungkin dilakukan.

Rasul Paulus sekarang dipanggil untuk menanggung penderitaan yang akan menimpanya sebagai seorang tawanan yang dibelenggu selama

perjalanan yang panjang dan membosankan ke Italia. Satu keadaan yang sangat meringankan penderitaannya - dia diizinkan untuk menemani Lukas dan Aristarkhus. Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, ia menyebut Aristarkhus sebagai "teman sepenjara" ([Kolose 4:10](#)); tetapi Aristarkhus memilih untuk ikut dalam belenggu Paulus, supaya ia dapat melayani Paulus dalam penderitaannya.

Pelayaran dimulai dengan sukses. Keesokan harinya mereka berlabuh di pelabuhan Sidon. Di sini Yulius, sang perwira, "dengan sopan memohon kepada Paulus," dan setelah diberitahu bahwa ada orang-orang Kristen di tempat itu, "mengizinkan dia pergi kepada teman-temannya untuk menyegarkan diri." Izin ini sangat dihargai oleh sang rasul, yang sedang dalam keadaan lemah.

Setelah meninggalkan Sidon, kapal itu menghadapi angin yang berlawanan arah; dan karena didorong dari jalur langsung,

kemajuannya menjadi lambat. Di Myra, di provinsi Lycia, perwira itu menemukan sebuah kapal Aleksandria yang besar, menuju pantai Italia, dan ke sana ia segera memindahkan

tahanan. Tetapi angin masih bertolak belakang, dan perjalanan kapal menjadi sulit. Lukas menulis, "Setelah kami berlayar perlahan-lahan beberapa hari lamanya, dan hampir saja kami tiba di Cnidus, tetapi angin tidak menyulitkan kami, kami berlayar ke bawah Kreta, ke arah Salmone, dan dengan susah payah kami tiba di suatu tempat yang disebut Tempat Peristirahatan yang Indah."

Di Fair Havens mereka terpaksa tinggal selama beberapa waktu, menunggu angin yang mendukung. Musim dingin mendekat dengan cepat; "berlayar sekarang berbahaya;" dan mereka yang bertanggung jawab atas kapal itu harus putus asa untuk mencapai tujuan mereka sebelum musim perjalanan

[441] melalui laut harus ditutup untuk tahun ini. Satu-satunya pertanyaan yang harus diputuskan adalah, apakah akan tetap berada di Fair Havens, atau berusaha mencapai tempat yang lebih baik untuk musim dingin.

Pertanyaan ini didiskusikan dengan sungguh-sungguh, dan akhirnya disampaikan oleh perwira itu kepada Paulus, yang telah memenangkan rasa hormat dari para pelaut dan prajurit. Sang rasul tanpa ragu-ragu menyarankan untuk tetap tinggal di tempat mereka berada. "Aku melihat," katanya, "bahwa pelayaran ini akan membawa kerugian dan banyak kerusakan, bukan hanya pada muatan dan kapal, tetapi juga pada nyawa kita." Tetapi "nakhoda dan pemilik kapal," serta mayoritas penumpang dan awak kapal, tidak mau menerima nasihat ini. Karena tempat berlabuh mereka "tidak cocok untuk musim dingin, sebagian lagi menyarankan untuk pergi dari sana juga, jika dengan cara apa pun mereka dapat mencapai Fenisia, dan di sana mereka dapat bermusim dingin, yaitu sebuah pulau di Kreta, yang terletak di sebelah barat daya dan barat laut."

Perwira itu memutuskan untuk mengikuti keputusan mayoritas. Oleh karena itu, "ketika angin selatan bertiup dengan lembut," mereka berlayar dari Fair Havens, dengan harapan akan segera mencapai pelabuhan yang diinginkan. "Tetapi tidak lama kemudian datanglah ... angin ribut," "kapal itu tersangkut dan tidak dapat bertahan melawan angin."

Didorong oleh badai, kapal mendekati pulau kecil Clauda, dan ketika berada di bawah naungannya, para pelaut bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk. Sekoci, satu-satunya alat penyelamat mereka jika kapal kandas, berada di belakangnya dan bisa saja hancur berkeping-keping kapan saja. Pekerjaan

pertama mereka adalah mengangkat sekoci ini ke atas kapal.  
Semua

[442] tindakan pencegahan yang mungkin dilakukan untuk memperkuat kapal dan mempersiapkannya agar tahan terhadap badai. Perlindungan yang diberikan oleh pulau kecil itu tidak bertahan lama, dan tak lama kemudian mereka kembali terpapar keganasan badai.



Sepanjang malam badai mengamuk, dan terlepas dari tindakan pencegahan yang telah dilakukan, kapal tersebut bocor. "Keesokan harinya mereka menyalakan lampu di kapal." Malam tiba lagi, tetapi angin tidak juga mereda. Kapal yang dihantam badai, dengan tiang layar yang patah dan layar yang robek, diombang-ambing ke sana kemari oleh amukan angin ribut. Setiap saat, kayu-kayu yang merintih itu tampaknya harus menyerah saat kapal terguncang dan bergetar karena guncangan badai. Kebocoran meningkat dengan cepat, dan para penumpang serta awak kapal terus bekerja di pompa. Tidak ada waktu istirahat sejenak bagi siapa pun di kapal. "Pada hari ketiga," tulis Lukas, "kami mengusir dengan tangan kami sendiri yang menambatkan kapal. Dan ketika matahari dan bintang-bintang tidak muncul selama beberapa hari, dan tidak ada badai kecil yang menimpa kami, maka hilanglah semua harapan kami untuk selamat."

Selama empat belas hari mereka terombang-ambing di bawah langit yang tak berbintang dan tak bermatahari. Sang rasul, meskipun ia sendiri menderita secara fisik, memiliki kata-kata pengharapan di saat-saat yang paling gelap, sebuah uluran tangan di dalam setiap keadaan darurat. Ia menggenggam dengan iman tangan Kuasa yang tak terbatas, dan hatinya tertuju kepada Allah. Ia tidak memiliki rasa takut terhadap dirinya sendiri; ia tahu bahwa Allah akan memelihara dia untuk bersaksi di Roma bagi kebenaran Kristus. Tetapi hatinya merindukan belas kasihan terhadap jiwa-jiwa yang malang di sekelilingnya, yang berdosa, terhina, dan tidak siap untuk mati. Ketika ia dengan sungguh-sungguh memohon kepada Allah untuk mengampuni nyawa mereka, Allah menyatakan bahwa doanya dikabulkan.

Memanfaatkan jeda dalam badai, Paulus berdiri di atas geladak kapal dan, sambil meninggikan suaranya, ia berkata: "Saudara-saudara, kamu seharusnya mendengarkan kepada-Ku, dan tidak akan lepas dari Kreta, dan tidak akan mengalami bahaya dan kerugian ini. Tetapi sekarang aku menasihatkan kamu, supaya kamu kuatkan hatimu, sebab tidak ada seorangpun yang akan kehilangan nyawanya di antara kamu, selain dari pada kapal ini. Sebab pada malam ini telah berdiri di sampingku malaikat Allah, yang aku percayai dan yang aku layani, yang berkata: "Jangan takut, Paulus, engkau akan dibawa ke hadapan Kaisar, dan sesungguhnya Allah akan menyerahkan kepadamu semua orang yang berlayar bersamamu. Sebab itu,

tuan-tuan, kuatkanlah hatimu, karena aku percaya kepada Allah, bahwa hal itu akan terjadi seperti yang dikatakan kepadaku. Sekalipun kita harus dibuang ke sebuah pulau."

Mendengar kata-kata ini, harapan pun muncul kembali. Para penumpang dan awak kapal terbangun dari sikap apatis mereka. Masih banyak yang harus dilakukan, dan segala upaya yang bisa mereka lakukan harus dilakukan untuk mencegah kehancuran.

Pada malam keempat belas terombang-ambing di lautan hitam yang bergelombang, "kira-kira tengah malam" para pelaut, mendengar suara pemecah ombak, "mengira bahwa mereka telah mendekati suatu negeri, lalu mereka membunyikannya,

Dan setelah mereka melangkah lebih jauh lagi, mereka membunyikannya lagi, dan mendapati jaraknya lima belas depa. Karena takut," tulis Lukas, "jangan-jangan kami terbentur batu karang, mereka melemparkan empat sauh dari buritan kapal, lalu berharap akan hari itu."

Saat fajar menyingsing, garis-garis pantai yang dilanda badai terlihat samar-samar, tetapi tidak ada tengara yang bisa dilihat. Begitu suramnya pemandangan yang terlihat sehingga para pelaut kafir, yang kehilangan semua keberanian, "hendak melarikan diri dari kapal," dan berpura-pura melakukan persiapan untuk melemparkan

[444] "membuang sauh dari kapal," mereka telah menurunkan sekoci, ketika Paulus, yang mengetahui rancangan dasar mereka, berkata kepada perwira dan para prajurit, "Kecuali jika mereka tetap tinggal di kapal, kamu tidak dapat diselamatkan." Para prajurit segera "memotong tali-tali kapal dan membiarkannya jatuh" ke dalam laut.

Saat-saat yang paling kritis masih ada di hadapan mereka. Sekali lagi sang rasul mengucapkan kata-kata penghiburan, dan memohon kepada mereka semua, baik para pelaut maupun penumpang, untuk mengambil makanan, dengan berkata, "Hari ini adalah hari keempat belas kamu telah tinggal dan terus berpuasa, tetapi tidak makan apa-apa. Oleh karena itu, aku meminta kamu untuk makan sedikit, karena ini untuk kesehatanmu, supaya jangan ada sehelai rambut pun yang jatuh dari kepalamu."

"Sesudah berkata demikian ia mengambil roti dan mengucapkan syukur kepada Allah di hadapan mereka semua, lalu memecah-mecahkannya dan mulai makan." Kemudian rombongan yang terdiri dari dua ratus tujuh puluh lima orang yang lelah dan putus asa itu, yang jika tidak ada Paulus, mereka pasti sudah putus asa, bergabung dengan sang rasul untuk makan bersama. "Setelah mereka kenyang, mereka meringankan kapal dan membuang gandum itu ke laut."

Siang hari telah tiba, tetapi mereka tidak dapat melihat apa pun yang dapat digunakan untuk menentukan keberadaan mereka. Namun, "mereka menemukan sebuah anak sungai yang memiliki pantai, dan mereka berniat untuk melabuhkan kapalnya di sana, jika memungkinkan. Dan setelah mereka membuang sauh, mereka melemparkan diri ke laut, melepaskan tali-tali kemudi, dan mengibarkan layar ke arah angin, lalu berlayar menuju pantai. Dan ketika tiba di tempat di mana dua laut bertemu,

mereka menabrakkan kapal itu ke daratan, dan bagian depan kapal itu tetap teronggok, dan tetap [445] tidak dapat digerakkan, tetapi bagian yang menghalangi patah karena keganasan ombak."

Paulus dan para tahanan lainnya kini terancam nasib yang lebih mengerikan daripada kapal karam. Para prajurit melihat bahwa ketika berusaha untuk

mencapai daratan, mustahil bagi mereka untuk menjaga para tawanan mereka. Setiap orang akan berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri. Namun, jika salah satu tahanan hilang, nyawa orang-orang yang bertanggung jawab atas mereka akan hangus. Oleh karena itu, para prajurit ingin menghukum mati semua tahanan. Hukum Romawi menyetujui kebijakan yang kejam ini, dan rencana itu akan segera dilaksanakan, tetapi bagi dia yang kepadanya semua orang memiliki tanggung jawab yang besar. Yulius sang perwira mengetahui bahwa Paulus telah berperan penting dalam menyelamatkan nyawa semua orang di kapal itu, dan, terlebih lagi, karena yakin bahwa Tuhan menyertai Paulus, ia takut untuk mencelakainya. Oleh karena itu, ia "memerintahkan supaya orang-orang yang dapat berenang menceburkan diri terlebih dahulu ke laut, lalu naik ke darat, sedang yang lain, sebagian naik ke atas kapal dan sebagian lagi naik ke pecahan-pecahan kapal. Dan terjadilah bahwa mereka semua selamat sampai ke daratan." Ketika daftar nama-nama itu dipanggil, tidak ada satu pun yang hilang.

Awak kapal yang terdampar itu diterima dengan ramah oleh penduduk Melita yang biadab. "Mereka menyalakan api," tulis Lukas, "dan menerima kami semua, karena hujan yang turun, dan karena udara yang sangat dingin." Paulus termasuk di antara mereka yang aktif dalam melayani kenyamanan orang lain. Setelah mengumpulkan "seikat kayu," ia "meletakkannya di atas api," ketika seekor ular berbisa keluar "dari dalam api, dan memagut tangannya." Orang-orang yang menyaksikannya merasa ngeri, dan ketika mereka melihat dari rantai yang dikenakannya bahwa Paulus adalah seorang tawanan, mereka berkata satu sama lain, "Tidak diragukan lagi

orang ini adalah seorang pembunuh, yang meskipun telah lolos dari laut, namun pembalasannya tidak dapat dihindarkan." Tetapi Paulus mengibaskan binatang itu ke dalam api dan tidak merasakan sakit. Karena mengetahui sifatnya yang berbisa, orang-orang mencari dia untuk jatuh ke bawah dalam penderitaan yang mengerikan. "Tetapi setelah mereka memperhatikannya beberapa lama dan tidak melihat sesuatu yang membahayakannya, mereka berubah pikiran dan berkata bahwa ia adalah dewa."

Selama tiga bulan di Melita, Paulus dan rekan-rekan sekerjanya mendapatkan banyak kesempatan untuk memberitakan Injil. Dengan cara yang luar biasa Tuhan bekerja melalui mereka. Oleh karena Paulus, seluruh rombongan kapal yang

terdampar itu diperlakukan dengan sangat baik; semua kebutuhan mereka dipenuhi, dan ketika meninggalkan Melita, mereka diberi segala sesuatu yang diperlukan untuk perjalanan mereka. Kejadian-kejadian penting selama mereka berada di sana diceritakan secara singkat oleh Lukas:

"Di tempat yang sama terdapat harta benda milik seorang pemimpin pulau itu, yang bernama Publius, yang menerima kami dan menampung kami

tiga hari lamanya. Maka terjadilah, bahwa bapa Publius terbaring sakit karena demam dan pendarahan, lalu Paulus masuk dan berdoa serta menumpangkan tangannya ke atasnya dan menyembuhkannya. Setelah hal itu terjadi, datanglah orang-orang lain yang menderita penyakit di pulau itu dan disembuhkan, dan mereka pun menghormati kami dengan banyak penghormatan, dan ketika kami pergi, mereka membekali kami dengan segala sesuatu yang diperlukan."

### Di **Roma**

[447]

Pasal ini didasarkan pada [Kisah Para Rasul 28:11-31](#) dan [Surat Filemon](#).

Dengan dibukanya navigasi, perwira dan para tahanannya memulai perjalanan mereka ke Roma. Sebuah kapal Aleksandria, "Castor and Pollux", telah singgah di Melita dalam perjalanannya ke arah barat, dan dengan kapal inilah para pelancong berangkat. Meskipun agak tertunda oleh angin yang berlawanan, pelayaran berhasil diselesaikan dengan selamat, dan kapal itu melempar sauh di pelabuhan Puteoli yang indah, di pesisir Italia.

Di tempat ini ada beberapa orang Kristen, dan mereka memohon kepada sang rasul untuk tinggal bersama mereka selama tujuh hari, sebuah hak istimewa yang diberikan dengan baik oleh perwira itu. Sejak menerima surat Paulus kepada jemaat di Roma, orang-orang Kristen di Italia sangat menantikan kunjungan dari sang rasul. Mereka tidak menyangka bahwa ia akan datang sebagai seorang tahanan, tetapi penderitaannya justru membuat mereka semakin menyayangnya. Jarak dari Puteoli ke Roma hanya seratus empat puluh mil, dan pelabuhan yang selalu berhubungan dengan kota metropolitan itu, maka

Orang-orang Kristen Roma diberitahu tentang kedatangan Paulus, dan beberapa di antara mereka mulai bertemu dan menyambutnya.

Pada hari kedelapan setelah mendarat, perwira itu dan para tawanannya berangkat ke Roma. Yulius dengan sukarela memberikan segala bantuan yang dapat diberikannya kepada sang rasul, tetapi ia tidak dapat mengubah keadaannya sebagai seorang tahanan, atau membebaskannya dari belenggu yang mengikatnya sebagai seorang prajurit yang mengawalnya. Dengan berat hati Paulus melanjutkan kunjungannya yang telah lama dinantikannya ke kota metropolis di dunia. Betapa berbedanya keadaan yang ia bayangkan! Bagaimana ia, yang terbelenggu dan terstigma, dapat memberitakan Injil? Harapannya untuk memenangkan banyak jiwa bagi kebenaran di Roma,



tampaknya akan berakhir dengan kekecewaan.

Akhirnya para pelancong sampai di Appii Forum, empat puluh mil dari Roma. Ketika mereka berjalan melewati kerumunan orang yang memadati jalan raya yang besar itu, seorang pria tua berambut abu-abu, dirantai dengan sekelompok

penjahat yang tampak keras, menerima banyak cemoohan dan dijadikan bahan olok-olok yang kasar dan menjelek.

Tiba-tiba terdengar seruan sukacita, dan seorang pria muncul dari kerumunan orang yang sedang berjalan dan jatuh ke atas leher tawanan itu, memeluknya dengan air mata dan sukacita, seperti seorang anak yang menyambut ayahnya yang telah lama tidak ada. Berulang kali adegan ini diulang, dengan mata yang tajam karena pengharapan yang penuh kasih, banyak orang melihat dalam diri tawanan yang terbelenggu itu orang yang di Korintus, di Filipi, di Efesus, telah berbicara kepada mereka tentang firman kehidupan.

Ketika para murid yang hangat dengan penuh semangat mengerumuni ayah mereka

[449] dalam Injil, seluruh rombongan terhenti. Para prajurit tidak sabar dengan penundaan, namun mereka tidak tega untuk mengganggu pertemuan yang membahagiakan ini; karena mereka juga telah belajar untuk menghormati dan menghargai tawanan mereka. Dalam wajah yang lelah dan penuh penderitaan itu, para murid melihat gambaran Kristus. Mereka meyakinkan Paulus bahwa mereka tidak melupakannya dan tidak berhenti mengasihinya; bahwa mereka berhutang budi kepadanya atas pengharapan yang penuh sukacita yang menjiwai hidup mereka dan memberikan damai sejahtera kepada Allah. Dalam semangat kasih mereka, mereka akan memikul Paulus di pundak mereka sepanjang perjalanan menuju kota, seandainya saja mereka memiliki hak istimewa.

Hanya sedikit yang menyadari pentingnya kata-kata Lukas, bahwa ketika Paulus melihat saudara-saudaranya, "ia mengucapkan syukur kepada Allah dan menjadi kuat." Di tengah-tengah kumpulan orang-orang percaya yang menangis dan bersimpati, yang tidak malu dengan ikatannya, sang rasul memuji Allah dengan lantang. Awan kesedihan yang menyelimuti jiwanya telah disapu bersih. Kehidupan Kristennya telah melalui serangkaian percobaan, penderitaan, dan kekecewaan, tetapi pada saat itu ia merasa dilunasi dengan berlimpah. Dengan langkah yang lebih teguh dan hati yang penuh sukacita ia melanjutkan perjalanannya. Ia tidak mengeluh tentang masa lalu, dan tidak takut akan masa depan. Ia tahu bahwa ikatan dan penderitaan menantinya, tetapi ia juga tahu bahwa ia harus membebaskan jiwa-jiwa dari belenggu yang jauh lebih mengerikan,

dan ia bersukacita dalam penderitaannya demi Kristus.

Di Roma, perwira Yulius menyerahkan para tahanannya kepada kepala pasukan pengawal kaisar. Laporan baik yang ia berikan tentang Paulus, bersama dengan surat dari Festus, menyebabkan sang rasul

[450] dianggap baik oleh kapten kepala, dan, alih-alih dijebloskan ke dalam penjara, dia diizinkan untuk tinggal di rumah sewaanannya sendiri. Meskipun masih selalu dirantai dengan seorang prajurit, dia bebas untuk

menerima teman-temannya dan bekerja keras untuk memajukan perjuangan Kristus.

Banyak orang Yahudi yang telah dibuang dari Roma beberapa tahun sebelumnya, telah diizinkan untuk kembali, sehingga sejumlah besar orang Yahudi sekarang dapat ditemukan di sana. Kepada mereka, pertama-tama, Paulus bertekad untuk menyampaikan fakta-fakta tentang dirinya dan pekerjaannya, sebelum musuh-musuhnya memiliki kesempatan untuk membuat mereka sakit hati terhadapnya. Tiga hari setelah kedatangannya di Roma, ia mengumpulkan para pemimpin mereka dan dengan cara yang sederhana dan langsung menjelaskan mengapa ia datang ke Roma sebagai seorang tahanan.

"Saudara-saudara," katanya, "meskipun aku tidak melakukan sesuatu yang menentang bangsa atau adat istiadat nenek moyang kita, namun aku telah diserahkan sebagai tawanan dari Yerusalem ke dalam tangan orang-orang Romawi. Yang, setelah mereka memeriksa aku, akan melepaskan aku, karena tidak ada alasan untuk membunuh aku. Tetapi ketika orang-orang Yahudi menentang hal itu, aku terpaksa naik banding kepada Kaisar, karena aku tidak mempunyai alasan untuk menuduh bangsaku. Sebab itu aku memanggil kamu, supaya aku dapat bertemu dengan kamu dan berbicara dengan kamu, karena demi pengharapan Israel aku dibelenggu dengan rantai ini."

Dia tidak mengatakan apa-apa tentang penganiayaan yang telah dideritanya di tangan orang-orang Yahudi, atau tentang rencana mereka yang berulang kali untuk membunuhnya. Kata-katanya penuh dengan kehati-hatian dan kebaikan. Ia tidak berusaha untuk mendapatkan perhatian atau simpati pribadi, tetapi untuk membela kebenaran dan menjaga kehormatan Injil.

Sebagai jawabannya, para pendengarnya menyatakan bahwa mereka tidak menerima tuduhan [451] terhadapnya melalui surat-surat publik atau pribadi, dan bahwa tidak ada orang Yahudi yang datang ke Roma telah menuduhnya melakukan kejahatan apa pun. Mereka juga menyatakan keinginan yang kuat untuk mendengar sendiri alasan-alasan imannya kepada Kristus. "Mengenai sekte ini," kata mereka, "kita tahu bahwa di mana-mana sekte ini ditentang."

Karena mereka sendiri menginginkannya, Paulus menyuruh mereka menentukan hari untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka. Pada waktu yang ditentukan, banyak orang

datang berkumpul, "kepada mereka ia menjelaskan dan memberitakan Kerajaan Allah dan meyakinkan mereka tentang Yesus, baik dari hukum Musa maupun dari kitab para nabi, dari pagi sampai petang." Ia menceritakan pengalamannya sendiri, dan menyampaikan argumen-argumen dari Kitab Suci Perjanjian Lama dengan kesederhanaan, ketulusan, dan kuasa.

Sang rasul menunjukkan bahwa agama tidak terdiri dari ritus dan upacara, kredo dan teori. Jika memang demikian, manusia duniawi dapat memahaminya melalui penyelidikan, sebagaimana ia memahami hal-hal duniawi. Paulus mengajarkan bahwa agama adalah sebuah energi yang praktis dan menyelamatkan, sebuah prinsip yang sepenuhnya berasal dari Allah, sebuah pengalaman pribadi akan kuasa pembaharuan Allah atas jiwa.

Ia menunjukkan bagaimana Musa telah mengarahkan Israel kepada Kristus sebagai nabi yang harus mereka dengar; bagaimana semua nabi telah bersaksi tentang Dia sebagai obat yang mujarab dari Allah untuk dosa, Dia yang tidak berdosa yang akan menanggung dosa-dosa orang yang berdosa. Ia tidak menemukan kesalahan dalam ketaatan mereka pada bentuk-bentuk dan upacara-upacara, tetapi menunjukkan bahwa sementara

[452] mereka mempertahankan ibadah ritual dengan sangat teliti, mereka menolak Dia yang merupakan antitesis dari semua sistem itu.

Paulus menyatakan bahwa dalam keadaannya yang belum bertobat, ia telah mengenal Kristus, bukan melalui pengenalan pribadi, tetapi hanya melalui konsepsi yang ia miliki, yang sama dengan orang lain, mengenai karakter dan karya Mesias yang akan datang. Ia telah menolak Yesus dari Nazaret sebagai seorang penipu karena Ia tidak menggenapi konsepsi ini. Tetapi sekarang pandangan Paulus tentang Kristus dan misi-Nya jauh lebih rohani dan mulia, karena ia telah bertobat. Sang rasul menegaskan bahwa ia tidak menampilkan Kristus secara jasmani kepada mereka. Herodes telah melihat Kristus pada masa kemanusiaan-Nya; Hanas telah melihat-Nya; Pilatus dan para imam serta para penguasa telah melihat-Nya; para prajurit Romawi telah melihat-Nya. Tetapi mereka belum melihat-Nya dengan mata iman; mereka belum melihat-Nya sebagai Penebus yang dimuliakan. Untuk memahami Kristus dengan iman, untuk memiliki pengetahuan rohani tentang Dia, adalah hal yang lebih diinginkan daripada pengenalan pribadi dengan Dia ketika Ia menampakkan diri di bumi. Persekutuan dengan Kristus yang dinikmati Paulus saat ini lebih intim, lebih bertahan lama, daripada sekadar persahabatan duniawi dan manusiawi.

Ketika Paulus berbicara tentang apa yang ia ketahui, dan bersaksi tentang apa yang telah ia lihat, tentang Yesus dari

Nazaret sebagai harapan Israel, mereka yang dengan jujur mencari kebenaran menjadi yakin. Setidaknya bagi sebagian orang, kata-katanya memberikan kesan yang tidak pernah hilang. Tetapi yang lain dengan keras kepala menolak untuk menerima kesaksian yang jelas dari Kitab Suci, bahkan ketika disampaikan kepada mereka oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus.

[453] iluminasi Roh Kudus. Mereka tidak dapat membantah argumennya, tetapi mereka menolak untuk menerima kesimpulannya.

Berbulan-bulan berlalu setelah kedatangan Paulus di Roma, sebelum orang-orang Yahudi di Yerusalem muncul secara pribadi untuk menyampaikan tuduhan mereka terhadap sang tahanan. Mereka telah berulang kali menggagalkan rencana mereka; dan sekarang Paulus akan diadili di hadapan mahkamah tertinggi Kekaisaran Romawi, mereka tidak mau mengambil risiko untuk mengalami kekalahan lagi. Lisias, Feliks, Festus, dan Agripa telah menyatakan keyakinan mereka bahwa Paulus tidak bersalah. Musuh-musuhnya hanya dapat berharap untuk sukses dengan berusaha melalui intrik untuk mempengaruhi kaisar demi kepentingan mereka. Penundaan akan lebih memajukan tujuan mereka, karena hal itu akan memberi mereka waktu untuk menyempurnakan dan melaksanakan rencana-rencana mereka, dan karena itu mereka menunggu beberapa saat sebelum mengajukan tuduhan mereka secara langsung terhadap sang rasul.

Dalam pemeliharaan Allah, penundaan ini menghasilkan kemajuan Injil. Melalui kebaikan hati mereka yang menaungi Paulus, ia diizinkan untuk tinggal di sebuah rumah yang layak, di mana ia dapat bertemu dengan teman-temannya dengan bebas dan juga menyampaikan kebenaran setiap hari kepada mereka yang datang untuk mendengar. Demikianlah selama dua tahun ia melanjutkan pekerjaannya, "memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan mengajarkan segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan Yesus Kristus, dengan penuh keyakinan, dan tidak ada seorang pun yang melarangnya."

Selama masa ini, gereja-gereja yang telah ia dirikan di banyak negeri tidak dilupakan. Menyadari bahaya-bahaya yang mengancam orang-orang yang baru memeluk iman yang baru, sang rasul berusaha sedapat mungkin untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui surat-surat peringatan dan pengajaran praktis. Dan Dari Roma, ia mengutus para pekerja yang dikuduskan untuk bekerja tidak hanya untuk [454] gereja-gereja ini, tetapi juga di ladang-ladang yang belum pernah ia kunjungi. Para pekerja ini, sebagai gembala-gembala yang bijaksana, memperkuat pekerjaan yang telah dimulai dengan baik oleh Paulus; dan sang rasul, yang selalu mendapat informasi tentang kondisi dan bahaya jemaat-jemaat melalui komunikasi yang terus-menerus dengan mereka, dimampukan untuk melakukan pengawasan yang bijaksana terhadap semuanya.

Jadi, meskipun tampaknya tidak dapat bekerja secara aktif,



Paulus memberikan pengaruh yang lebih luas dan lebih langgeng dibandingkan jika ia bebas bepergian di antara jemaat-jemaat seperti tahun-tahun sebelumnya. Sebagai tawanan Tuhan, ia memiliki pegangan yang lebih kuat pada kasih sayang saudara-saudaranya; dan kata-katanya, yang ditulis oleh seorang yang dipenjara demi Kristus, menuntut perhatian dan penghormatan yang lebih besar daripada ketika ia secara pribadi bersama mereka. Baru setelah Paulus meninggalkan mereka, orang-orang percaya menyadari betapa beratnya beban yang ditanggungnya demi mereka. Sebelumnya mereka telah membebaskan diri mereka sendiri dari tanggung jawab dan beban yang harus dipikulnya karena mereka tidak memiliki hikmat, kebijaksanaan, dan

Tetapi sekarang, dengan kurangnya pengalaman untuk mempelajari pelajaran yang telah mereka jauhi, mereka menghargai peringatan, nasihat, dan instruksi-instruksinya sebagaimana mereka tidak menghargai pekerjaan pribadinya. Dan ketika mereka mengetahui keberanian dan imannya selama masa pemenjaraannya yang panjang, mereka terdorong untuk lebih setia dan bersemangat dalam perjuangan Kristus.

Di antara para pembantu Paulus di Roma, terdapat banyak mantan rekan sekerja dan rekan sekerja Paulus. Lukas, "tabib yang dikasihi", yang telah menemaninya dalam perjalanan ke Yerusalem, selama dua tahun dipenjara di Kaisarea, dan dalam perjalanannya yang penuh bahaya ke Roma,

[455] masih tetap bersamanya. Timotius juga melayani untuk menghiburnya. Tikhikus, "saudara yang dikasihi, seorang pelayan yang setia dan rekan sepelayanan di dalam Tuhan," berdiri dengan mulia di samping sang rasul. Demas dan Markus juga ada bersamanya. Aristarkhus dan Epafras adalah "rekan-rekan sekerja." [Kolose 4:7-14](#).

Sejak tahun-tahun awal pengakuan imannya, pengalaman Kristiani Markus semakin mendalam. Karena ia telah mempelajari kehidupan dan kematian Kristus secara lebih dekat, ia memperoleh pandangan yang lebih jelas tentang misi Juruselamat, kerja keras dan konflik-konfliknya. Membaca bekas luka di tangan dan kaki Kristus sebagai tanda pelayanan-Nya bagi umat manusia, dan sejauh mana penyangkalan diri-Nya untuk menyelamatkan mereka yang terhilang dan binasa, Markus menjadi bersedia untuk mengikuti Sang Guru di jalan pengorbanan diri. Sekarang, dengan berbagi nasib Paulus sang tawanan, ia memahami lebih baik daripada sebelumnya bahwa adalah keuntungan yang tak terbatas untuk memenangkan Kristus, kerugian yang tak terbatas untuk memenangkan dunia dan kehilangan jiwa yang untuknya darah Kristus telah dicurahkan. Dalam menghadapi pencobaan dan kesulitan yang berat, Markus tetap tabah, seorang penolong yang bijaksana dan dikasihi oleh sang rasul.

Demas, yang taat untuk sementara waktu, kemudian meninggalkan perjuangan Kristus. Mengacu pada hal ini, Paulus menulis, "Demas telah meninggalkan aku, karena ia lebih mencintai dunia yang fana ini." [2 Timotius 4:10](#). Demi keuntungan duniawi, Demas menukar semua pertimbangan yang tinggi dan mulia. Betapa piciknya pertukaran itu! Dengan hanya

memiliki kekayaan atau kehormatan duniawi, Demas benar-benar miskin, betapapun ia dengan bangga menyebutnya sebagai miliknya; sementara Markus, yang memilih untuk menderita demi Kristus, memiliki kekayaan kekal, diperhitungkan di sorga sebagai ahli waris Allah dan ahli waris bersama dengan Anak-Nya.

[456] Di antara mereka yang memberikan hati mereka kepada Allah melalui kerja keras Paulus di Roma adalah Onesimus, seorang budak kafir yang telah berbuat salah kepada tuannya, Filemon, seorang Kristen yang percaya di Kolose, dan telah melarikan diri

ke Roma. Dalam kebaikan hatinya, Paulus berusaha meringankan kemiskinan dan kesusahan buronan yang malang ini dan kemudian berusaha untuk memberikan terang kebenaran ke dalam pikirannya yang gelap. Onesimus mendengarkan firman kehidupan, mengakui dosa-dosanya, dan bertobat kepada iman Kristus.

Onesimus disukai Paulus karena kesalehan dan ketulusannya, tidak kurang dari perhatiannya yang lembut terhadap penghormatan sang rasul, dan semangatnya dalam memajukan pekerjaan Injil.

Paulus melihat di dalam dirinya sifat-sifat karakter yang akan membuatnya menjadi penolong yang berguna dalam pekerjaan misionaris, dan ia menasihatinya untuk segera kembali kepada Filemon, memohon pengampunannya, dan merencanakan masa depan. Sang rasul berjanji untuk bertanggung jawab atas jumlah uang yang telah dirampok oleh Filemon. Ketika hendak mengutus Tikhikus untuk mengirim surat ke berbagai gereja di Asia Kecil, ia mengutus Onesimus bersamanya. Merupakan ujian yang berat bagi hamba ini untuk menyerahkan dirinya kepada tuan yang telah bersalah terhadapnya; tetapi ia telah sungguh-sungguh bertobat, dan ia tidak berbalik dari tugasnya. Paulus menjadikan Onesimus sebagai pembawa surat kepada Filemon, yang di dalamnya, dengan hikmat dan kebaikannya yang khas, sang rasul membela kepentingan hamba yang telah bertobat itu dan menyatakan keinginannya untuk mempertahankan pelayanannya di masa depan. Surat itu dimulai dengan sapaan penuh kasih sayang kepada Filemon sebagai

seorang teman dan sesama buruh:

"Kasih karunia bagi kamu, dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan Tuhan [457]

Yesus Kristus. Aku bersyukur kepada Allahku, dengan menyebut nama-Mu selalu dalam doaku, karena aku mendengar tentang kasih dan iman-Mu, yang Engkau berikan kepada

Tuhan Yesus, dan kepada semua orang kudus, supaya pemberitaan imanmu menjadi nyata dengan mengakui segala sesuatu yang baik yang ada padamu di dalam Kristus Yesus." Sang rasul mengingatkan Filemon bahwa setiap maksud dan sifat baik yang dimilikinya adalah karena kasih karunia Kristus; hal ini saja yang membedakannya dengan orang-orang yang sesat dan berdosa. Kasih karunia yang sama dapat membuat seorang penjahat yang hina menjadi anak Allah dan seorang pekerja yang berguna bagi Injil.

Paulus bisa saja mendesak Filemon untuk melakukan kewajibannya sebagai orang Kristen, tetapi ia lebih memilih untuk menggunakan bahasa permohonan: "Sebagai Paulus yang sudah lanjut usia dan sekarang menjadi tawanan Yesus Kristus, aku memohon kepadamu tentang anakku Onesimus, yang telah kulahirkan dalam belenggu, yang dahulu tidak berguna bagimu, tetapi yang sekarang berguna bagimu dan bagiku."

Sang rasul meminta Filemon, dengan mengingat pertobatan Onesimus, untuk menerima budak yang bertobat itu sebagai anaknya sendiri, dengan menunjukkan kepadanya

kasih sayang yang begitu besar sehingga ia memilih untuk tinggal bersama mantan tuannya, "bukan lagi sebagai hamba, tetapi lebih dari hamba, sebagai saudara yang dikasihi." Ia menyatakan keinginannya untuk mempertahankan Onesimus sebagai orang yang dapat melayani dia dalam ikatannya seperti yang akan dilakukan Filemon sendiri, meskipun ia tidak menginginkan jasanya kecuali jika Filemon dengan kemauannya sendiri membebaskan budak itu.

Sang rasul tahu betul betapa kerasnya hukuman yang diberikan oleh para guru

[458] terhadap budak-budak mereka, dan ia juga tahu bahwa Filemon sangat marah karena kelakuan hambanya. Ia mencoba menulis surat kepadanya dengan cara yang dapat menggugah perasaannya yang paling dalam dan paling lembut sebagai seorang Kristen. Pertobatan Onesimus telah menjadikannya seorang saudara seiman, dan hukuman apa pun yang dijatuhkan kepada petobat baru ini akan dianggap Paulus sebagai hukuman yang dijatuhkan kepada dirinya sendiri.

Paulus dengan sukarela menawarkan diri untuk menanggung utang Onesimus agar orang yang bersalah itu dapat terhindar dari hukuman yang memalukan, dan dapat kembali menikmati hak-hak istimewa yang telah ia hilangkan. "Karena itu, jika engkau menganggap aku sebagai kawan," tulisnya kepada Filemon, "terimalah dia seperti diriku sendiri. Jika ia bersalah kepadamu, atau berhutang sesuatu kepadamu, tanggunglah itu kepadaku; aku, Paulus, telah menuliskannya dengan tanganku sendiri, aku akan membalasnya."

Sungguh sebuah ilustrasi yang sangat cocok untuk menggambarkan kasih Kristus bagi orang berdosa yang bertobat! Hamba yang telah menipu tuannya tidak memiliki apa pun untuk membayar ganti rugi. Orang berdosa yang telah merampok Allah atas pelayanannya selama bertahun-tahun tidak memiliki sarana untuk membatalkan hutangnya. Yesus menjadi penengah antara orang berdosa dan Allah, dengan berkata, Aku akan membayar utangnya. Biarlah orang berdosa itu diluputkan; Aku akan menderita sebagai penggantinya.

Setelah menawarkan diri untuk menanggung utang Onesimus, Paulus mengingatkan Filemon betapa besar utangnya kepada sang rasul. Ia berhutang atas dirinya sendiri, karena Allah telah menjadikan Paulus sebagai alat pertobatannya.

Kemudian, dengan permohonan yang lembut dan sungguh-sungguh, ia memohon kepada Filemon agar sebagaimana ia telah menyegarkan orang-orang kudus dengan kebebasannya, demikian pula ia akan menyegarkan roh sang rasul dengan mengaruniakan kepadanya

[459] bersukacita. "Karena aku yakin akan ketaatanmu," tambahnya, "aku menulis kepadamu, karena aku tahu bahwa engkau juga akan melakukan lebih dari apa yang aku katakan."

Surat Paulus kepada Filemon menunjukkan pengaruh Injil terhadap hubungan antara tuan dan hamba. Kepemilikan budak adalah institusi yang sudah ada di seluruh Kekaisaran Romawi, dan baik tuan maupun budak ditemukan di sebagian besar gereja yang Paulus kunjungi.

bosan. Di kota-kota, di mana jumlah budak sering kali jauh lebih banyak daripada jumlah penduduk yang bebas, hukum yang sangat keras dianggap perlu untuk membuat mereka tunduk. Seorang Romawi yang kaya sering kali memiliki ratusan budak, dari berbagai pangkat, bangsa, dan prestasi. Dengan kendali penuh atas jiwa dan raga makhluk-makhluk tak berdaya ini, ia dapat menimpakan penderitaan apa pun yang ia inginkan kepada mereka. Jika salah satu dari mereka sebagai pembalasan atau pembelaan diri berani mengangkat tangan untuk melawan pemiliknya, seluruh keluarga pelaku mungkin akan dikorbankan secara tidak manusiawi. Kesalahan, kecelakaan, atau kecerobohan sekecil apa pun sering kali dihukum tanpa ampun.

Beberapa tuan, lebih manusiawi daripada yang lain, lebih memanjakan hamba-hamba mereka; tetapi sebagian besar orang kaya dan bangsawan, yang menyerah tanpa kendali pada pemanjaan nafsu, hasrat, dan api- mungil, menjadikan budak-budak mereka sebagai korban kesewenang-wenangan dan tirani. Kecenderungan dari seluruh sistem itu sangat merendahkan.

Bukanlah tugas para rasul untuk menjungkirbalikkan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara sewenang-wenang atau secara tiba-tiba. Mencoba melakukan hal ini berarti menghalangi keberhasilan Injil. Tetapi ia mengajarkan prinsip-prinsip yang menghantam dasar dari perbudakan dan yang, jika diterapkan, akan berhasil,

pasti akan merusak seluruh sistem. "Di mana Roh Tuhan ada, di situ ada kemerdekaan," katanya. [2 Korintus 3:17](#). Ketika bertobat, budak itu menjadi anggota tubuh Kristus, dan dengan demikian harus dikasihi dan diperlakukan sebagai seorang saudara, sesama pewaris bersama tuannya atas berkat-berkat Allah dan hak-hak istimewa Injil. Di sisi lain, para hamba harus melakukan tugas mereka, "bukan dengan pandangan mata, sebagai pemuas nafsu manusia, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus, yang melakukan kehendak Allah dengan segenap hati." [Efesus 6:6](#). [460]

Kekristenan membuat ikatan persatuan yang kuat antara tuan dan hamba, raja dan rakyat, pelayan Injil dan orang berdosa yang hina yang telah menemukan pembasuhan dari dosa di dalam Kristus. Mereka telah dibasuh dengan darah yang sama, dihidupkan oleh Roh yang sama, dan mereka telah menjadi satu di dalam Kristus Yesus.



## Bab 44-Rumah Tangga Kaisar

Injil pernah mencapai kesuksesan terbesarnya di antara kelas-kelas yang lebih rendah. "Tidak banyak orang bijak menurut daging, tidak banyak orang perkasa, tidak banyak orang mulia, yang dipanggil." [1 Korintus 1:26](#). Tidak dapat diduga bahwa Paulus, seorang tahanan yang miskin dan tidak memiliki teman, akan dapat menarik perhatian orang-orang kaya dan bergelar di kalangan masyarakat Romawi. Bagi mereka, kejahatan menyajikan semua daya tariknya yang berkilauan dan membuat mereka bersedia menjadi tawanan. Tetapi dari antara mereka yang bekerja keras, yang menjadi korban penindasan, bahkan dari antara para budak yang miskin, banyak yang dengan senang hati mendengarkan perkataan Paulus dan di dalam iman kepada Kristus menemukan pengharapan dan damai sejahtera yang menguatkan mereka di tengah-tengah penderitaan yang mereka alami.

Namun, meskipun pekerjaan para rasul dimulai dengan orang-orang yang rendah hati dan hina, pengaruhnya meluas hingga mencapai istana kaisar.

Roma pada saat itu adalah kota metropolitan dunia. Yang angkuh [462] Kaisar-kaisar memberikan hukum kepada hampir semua bangsa di bumi. Raja dan para penguasa tidak peduli dengan orang Nazaret yang rendah hati itu atau memandangnya dengan kebencian dan cemoohan. Namun dalam waktu kurang dari dua tahun, Injil telah menemukan jalannya dari rumah tawanan yang sederhana ke dalam istana kekaisaran. Paulus dibelenggu sebagai pelaku kejahatan; tetapi "firman Allah tidak terikat." [2 Timotius 2:9](#).

Pada tahun-tahun sebelumnya, sang rasul telah secara terbuka memproklamasikan iman kepada Kristus dengan kuasa kemenangan, dan dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, ia telah memberikan bukti-bukti yang tidak dapat disangkal tentang karakter ilahi. Dengan keteguhan yang mulia ia telah berdiri di hadapan orang-orang bijak di Yunani dan dengan pengetahuan dan kefasihannya telah membungkam argumen-argumen filsafat yang sombong. Dengan keberanian yang tidak gentar ia telah berdiri di

hadapan para raja dan para gubernur, dan berbicara tentang kebenaran, kesederhanaan, dan penghakiman yang akan datang, hingga para penguasa yang congkak itu gemetar seakan-akan telah melihat kengerian hari Tuhan.

Tidak ada kesempatan seperti itu yang sekarang diberikan kepada sang rasul, yang terkurung di tempat tinggalnya sendiri, dan mampu memberitakan kebenaran kepada mereka

hanya yang mencarinya di sana. Dia tidak memiliki, seperti Musa dan Harun, perintah ilahi untuk pergi ke hadapan raja yang boros dan di dalam nama AKU yang agung menegur kekejaman dan penindasannya. Namun, pada saat itulah, ketika pembela utama Injil tampaknya telah dipecat dari pekerjaan publik, sebuah kemenangan besar dimenangkan bagi Injil; karena dari keluarga raja sendiri, anggota-anggota ditambahkan ke dalam gereja.

Tidak ada suasana yang lebih tidak menyenangkan bagi Kekristenan selain di istana Romawi. Nero tampaknya telah melenyapkan dari jiwanya jejak terakhir dari yang ilahi, dan bahkan dari

manusia, dan untuk menanggung kesan Iblis. Para pelayan dan [463] para pengiringnya pada umumnya memiliki karakter yang sama dengan dirinya sendiri - ganas, hina, dan korup. Dari semua penampilannya, tidak mungkin bagi Kekristenan untuk mendapatkan pijakan di istana dan istana Nero.

Namun dalam kasus ini, seperti dalam banyak kasus lainnya, terbukti kebenaran pernyataan Paulus bahwa senjata-senjata peperangannya "sangat ampuh bagi Allah untuk meruntuhkan benteng-benteng pertahanan," [2 Korintus 10:4](#). Bahkan di dalam rumah tangga Nero, piala-piala salib dimenangkan. Dari para pelayan raja yang keji itu, ada orang-orang yang bertobat dan menjadi anak-anak Allah. Mereka tidak menjadi orang Kristen secara diam-diam, tetapi secara terbuka. Mereka tidak malu dengan iman mereka.

Dan dengan cara apakah jalan masuk dan pijakan yang kokoh bagi Kekristenan dapat dicapai, di mana penerimaannya pun tampak mustahil? Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus mengaitkan pemenjaraannya dengan keberhasilannya dalam memenangkan orang-orang yang bertobat dari keluarga Nero. Karena khawatir jangan sampai ada yang mengira bahwa penderitaannya telah menghalangi kemajuan Injil, ia meyakinkan mereka: "Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu, bahwa apa yang telah menimpa aku, justru telah menjadi penghalang bagi pemberitaan Injil." [Filipi 1:12](#).

Ketika gereja-gereja Kristen pertama kali mengetahui bahwa Paulus akan mengunjungi Roma, mereka menantikan kemenangan Injil di kota itu. Paulus telah membawa kebenaran ke banyak negeri; ia telah memberitakannya di kota-kota besar. Mungkinkah pejuang iman ini berhasil memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus

bahkan di kota metropolitan dunia? Tetapi harapan mereka hancur oleh berita bahwa Paulus telah pergi ke Roma sebagai tahanan. [464] Mereka dengan penuh keyakinan berharap dapat melihat Injil, setelah didirikan di pusat yang agung ini, meluas dengan cepat ke semua bangsa dan menjadi sebuah kemenangan.

kekuasaan di bumi. Betapa besar kekecewaan mereka! Harapan manusia telah gagal, tetapi tidak demikian halnya dengan tujuan Allah.

Bukan karena khotbah-khotbah Paulus, tetapi karena ikatan-ikatannya, perhatian istana tertarik kepada Kekristenan. Sebagai seorang tawanan, ia telah mematahkan ikatan-ikatan yang membelenggu mereka dalam perbudakan dosa. Bukan hanya itu saja. Ia menyatakan: "Banyak saudara di dalam Tuhan, yang makin bertambah teguh oleh ikatanku, makin berani memberitakan firman dengan tidak takut." Filipi 1:14.

Kesabaran dan keceriaan Paulus selama masa pemenjaraannya yang panjang dan tidak adil, keberanian dan imannya, merupakan khotbah yang terus menerus. Rohnya, yang berbeda dengan roh dunia, memberikan kesaksian bahwa kuasa yang lebih tinggi daripada kuasa duniawi berdiam di dalam dirinya. Dan melalui teladannya, orang-orang Kristen terdorong untuk menjadi lebih bersemangat dalam membela kebenaran dari pekerjaan-pekerjaan publik yang telah dilakukan oleh Paulus. Dengan cara-cara inilah ikatan sang rasul berpengaruh, sehingga ketika kuasa dan kegunaannya tampak terputus, dan tampaknya tidak ada yang dapat dilakukannya, maka ia mengumpulkan berkas-berkas gandum untuk Kristus di ladang yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Sebelum mengakhiri masa pemenjaraannya selama dua tahun, Paulus dapat berkata, "Ikatanku di dalam Kristus nyata di seluruh istana dan di semua tempat lain," dan di antara mereka yang mengirimkan salam kepada jemaat di Filipi, ia menyebutkan terutama mereka "yang berasal dari keluarga Kaisar." Ayat 13; 4:22.

[465] Kesabaran dan juga keberanian memiliki kemenangan. Dengan kelemahlembutan di bawah pencobaan, tidak kurang dari keberanian dalam usaha, jiwa-jiwa dapat dimenangkan bagi Kristus. Orang Kristen yang menunjukkan kesabaran dan keceriaan di bawah dukacita dan penderitaan, yang menghadapi bahkan kematian itu sendiri dengan kedamaian dan ketenangan iman yang teguh, dapat mencapai lebih banyak hal untuk Injil daripada yang dapat ia capai melalui kerja keras yang panjang. Seringkali ketika seorang hamba Allah ditarik dari tugas aktifnya, pemeliharaan misterius yang akan diratapi oleh penglihatan kita yang picik dirancang oleh Allah untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang jika tidak demikian, tidak akan pernah terlaksana.

Janganlah seorang pengikut Kristus berpikir, ketika ia tidak lagi dapat bekerja secara terbuka dan aktif bagi Allah dan kebenaran-Nya, bahwa ia tidak memiliki pelayanan yang dapat dilakukan, tidak ada pahala yang dapat diperoleh. Saksi-saksi Kristus yang sejati tidak pernah dikesampingkan. Dalam keadaan sehat dan sakit, dalam kehidupan dan kematian, Allah tetap memakai mereka. Ketika melalui kejahatan Iblis, hamba-hamba Kristus

telah dianiaya, pekerjaan aktif mereka dihalangi, ketika mereka dijebloskan ke dalam penjara, atau diseret ke tiang gantungan atau ke tiang penyaliban, itu adalah agar kebenaran memperoleh kemenangan yang lebih besar. Ketika orang-orang yang setia ini memeteraikan kesaksian mereka dengan darah mereka, jiwa-jiwa yang sebelumnya berada dalam keraguan dan ketidakpastian diyakinkan akan iman kepada Kristus dan dengan berani berdiri untuk Dia. Dari abu para martir telah tumbuh panen yang berlimpah bagi Allah.

Semangat dan kesetiaan Paulus dan rekan-rekan sekerjanya, tidak kurang dari iman dan ketaatan para petobat yang baru memeluk agama Kristen ini, di bawah situasi yang begitu melarang, menegur kemalasan dan kurangnya iman di dalam pelayanan Kristus. Para rasul dan rekan-rekan sekerjanya [466] mungkin berpendapat bahwa akan sia-sia saja untuk memanggil kepada pertobatan dan

iman kepada Kristus, hamba-hamba Nero, mengalami pencobaan yang berat, dikelilingi oleh rintangan-rintangan yang hebat, dan menghadapi perlawanan yang pahit. Bahkan seandainya mereka diyakinkan akan kebenaran, bagaimana mungkin mereka dapat memberikan ketaatan? Tetapi Paulus tidak beralasan demikian; dengan iman ia menyampaikan Injil kepada jiwa-jiwa itu, dan di antara mereka yang mendengarnya, ada yang memutuskan untuk taat dengan cara apa pun. Meskipun ada rintangan dan bahaya, mereka mau menerima terang itu, dan mempercayai Allah untuk menolong mereka memancarkan terang itu kepada orang lain.

Bukan hanya orang-orang yang bertobat dimenangkan kepada kebenaran di dalam rumah tangga Kaisar, tetapi setelah pertobatan mereka, mereka tetap tinggal di dalam rumah tangga itu. Mereka tidak merasa bebas untuk meninggalkan tugas mereka karena lingkungan mereka tidak lagi mendukung. Kebenaran telah menemukan mereka di sana, dan di sana mereka tetap tinggal, dengan kehidupan dan karakter mereka yang telah diubah menjadi kesaksian akan kuasa yang mengubah dari iman yang baru.

Adakah yang tergoda untuk menjadikan keadaan mereka sebagai alasan untuk tidak bersaksi bagi Kristus? Biarlah mereka mempertimbangkan keadaan para murid di dalam rumah tangga Kaisar - kebejatan kaisar, keborosan istana. Kita hampir tidak dapat membayangkan keadaan yang lebih tidak menguntungkan

bagi kehidupan religius, dan yang memerlukan pengorbanan atau perlawanan yang lebih besar, dibandingkan dengan keadaan yang dialami oleh para petobat ini. Namun, di tengah-tengah kesulitan dan bahaya, mereka mempertahankan kesetiaan mereka.

Karena rintangan yang tampaknya tidak dapat diatasi, orang Kristen mungkin mencari alasan untuk tidak menaati kebenaran seperti yang ada di dalam Yesus; tetapi [467]

ia tidak dapat memberikan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dapatkah ia melakukan hal ini

Ia akan membuktikan bahwa Allah tidak adil karena Ia telah membuat syarat-syarat keselamatan bagi anak-anak-Nya yang tidak dapat mereka penuhi.



Orang yang hatinya ditetapkan untuk melayani Tuhan akan menemukan kesempatan untuk bersaksi bagi-Nya. Kesulitan tidak akan berdaya untuk menghalangi orang yang bertekad untuk mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Dengan kekuatan yang diperoleh melalui doa dan pembelajaran firman, ia akan mencari kebajikan dan meninggalkan kejahatan. Dengan memandang kepada Yesus, Sang Pencipta dan Penyempurna iman, yang telah menanggung pertentangan orang-orang berdosa terhadap diri-Nya sendiri, orang percaya akan dengan rela menanggung penghinaan dan cemoohan. Dan pertolongan serta kasih karunia yang cukup untuk setiap keadaan dijanjikan oleh Dia yang firman-Nya adalah kebenaran. Tangan-Nya yang kekal melingkupi jiwa yang bersandar kepada-Nya untuk meminta pertolongan. Dalam pemeliharaan-Nya kita dapat beristirahat dengan aman, sambil berkata, "Pada waktu aku takut, aku percaya kepada-Mu." [Mazmur 56:3](#). Kepada semua orang yang menaruh kepercayaan kepada-Nya, Tuhan akan memenuhi janji-Nya.

Melalui teladan-Nya sendiri, Juruselamat telah menunjukkan bahwa para pengikut-Nya dapat berada di dalam dunia, tetapi tidak berasal dari dunia. Dia datang bukan untuk mengambil bagian dalam kesenangannya yang menipu, untuk terpengaruh oleh adat istiadatnya, dan mengikuti praktik-praktiknya, tetapi untuk melakukan kehendak Bapa-Nya, untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Dengan tujuan ini di hadapannya, orang Kristen dapat berdiri tanpa terkontaminasi dalam lingkungan apa pun. Apa pun kedudukan atau keadaannya, baik yang mulia maupun yang hina, ia akan menunjukkan kuasa agama yang sejati dalam pelaksanaan tugas yang setia.

Bukan dalam kebebasan dari cobaan, tetapi di tengah-tengah cobaan itu, adalah Kristen

[468] karakter dikembangkan. Paparan terhadap penolakan dan perlawanan menuntun pengikut Kristus untuk lebih berjaga-jaga dan lebih bersungguh-sungguh dalam doa kepada Penolong yang perkasa. Cobaan berat yang ditanggung oleh kasih karunia Allah mengembangkan kesabaran, kewaspadaan, ketabahan, dan kepercayaan yang mendalam dan tetap kepada Allah. Adalah kemenangan iman Kristen yang memampukan para pengikutnya untuk menderita dan menjadi kuat; untuk tunduk, dan dengan demikian menaklukkan; untuk dibunuh sepanjang hari, dan tetap hidup; untuk memikul salib, dan dengan demikian memenangkan

mahkota kemuliaan.

## Pasal 45-Ditulis Dari Roma

[469]

Pasal ini didasarkan pada [Surat-surat Kolose](#) dan Surat-surat Filipi.

Rasul Paulus di awal pengalaman kekristenannya diberi kesempatan khusus untuk mempelajari kehendak Allah mengenai para pengikut Yesus. Ia "terangkat ke langit yang ketiga," "ke dalam firdaus, dan mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak dapat diucapkan oleh manusia." Ia sendiri mengakui bahwa banyak "penglihatan dan wahyu" telah diberikan kepadanya "dari Tuhan." Pemahamannya akan prinsip-prinsip kebenaran Injil setara dengan "rasul-rasul yang paling utama." [2 Korintus 12:2, 4, 1, 11](#). Ia memiliki pemahaman yang jelas dan penuh tentang "lebarnya, panjangnya, dalamnya, tingginya" dari "kasih Kristus, yang melampaui segala pengetahuan." [Efesus 3:18, 19](#).

Paulus tidak dapat menceritakan semua yang telah dilihatnya dalam penglihatan, karena di antara para pendengarnya ada beberapa orang yang akan menyalahartikan perkataannya. Tetapi apa yang telah dinyatakan kepadanya memungkinkan dia untuk bekerja sebagai pemimpin dan guru yang bijaksana, dan juga membentuk pesan-pesan yang di tahun-tahun berikutnya [470] ia kirimkan kepada gereja-gereja. Kesan yang diterimanya ketika dalam penglihatan yang pernah bersamanya, memungkinkannya untuk memberikan representasi yang benar dari karakter Kristen. Dari mulut ke mulut dan melalui surat, ia menyampaikan sebuah pesan yang sejak saat itu telah membawa pertolongan dan kekuatan bagi gereja Tuhan. Bagi orang-orang percaya saat ini, pesan ini berbicara dengan jelas tentang bahaya yang akan mengancam gereja, dan doktrin-doktrin palsu yang harus mereka hadapi.

Keinginan sang rasul bagi mereka yang ia tuju dalam surat-surat nasihat dan peringatannya adalah agar mereka "tidak lagi menjadi anak-anak yang diombang-ambingkan ke sana kemari dan diombang-ambingkan oleh setiap angin pengajaran", tetapi agar mereka semua masuk ke dalam "kesatuan iman, dan pengenalan akan Anak Allah, untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang

sempurna, yaitu tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Ia memohon agar mereka yang adalah pengikut Yesus di tengah-tengah masyarakat kafir tidak hidup "sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah, yang hidup dalam kesia-siaan pikirannya, yang memiliki pengertian

gelap dan terasing dari kehidupan Allah ... karena kebutaan hati mereka," tetapi "dengan bijaksana, bukan seperti orang bodoh, tetapi seperti orang arif, yang mempergunakan waktu yang ada." [Efesus 4:14, 13, 17, 18; 5:15, 16](#). Ia mendorong jemaat untuk menantikan saat ketika Kristus, yang "mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya", akan "mempersembahkan kepada-Nya suatu jemaat yang kudus, yang tidak bercacat atau berkerut atau yang serupa itu" - suatu jemaat yang "kudus dan tak bercacat." [Efesus 5:25, 27](#).

Pesan-pesan ini, ditulis dengan kekuatan yang bukan berasal dari manusia, melainkan dari Tuhan,

[471] berisi pelajaran-pelajaran yang harus dipelajari oleh semua orang dan yang dapat diulang-ulang dengan keuntungan. Di dalamnya diuraikan kesalahan praktis, prinsip-prinsip yang harus diikuti di setiap gereja, dan jalan yang mengarah kepada hidup yang kekal dijelaskan.

Dalam suratnya kepada "orang-orang kudus dan saudara-saudara yang setia di dalam Kristus di Kolose," yang ditulis ketika ia menjadi tahanan di Roma, Paulus menyebutkan sukacitanya atas ketekunan mereka di dalam iman, yang telah disampaikan kepadanya oleh Epafras, yang, menurut sang rasul, "menyatakan kepada kami kasihmu di dalam Roh. Karena itu," ia melanjutkan, "kami juga, sejak hari kami mendengarnya, tidak henti-hentinya berdoa untuk kamu, dan kami rindu, supaya kamu penuh dengan pengetahuan tentang kehendak-Nya dalam segala hikmat dan pengertian rohani, sehingga kamu hidup berkenan kepada Tuhan dan beroleh segala yang baik dan berbuah dalam setiap perbuatan baik, dan makin lama makin bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, dan makin lama makin dikuatkan oleh kuasa-Nya yang mulia dalam kesabaran dan ketekunan dan dalam kesucian hati."

Demikianlah Paulus mengungkapkan keinginannya bagi jemaat di Kolose. Betapa tingginya cita-cita yang terkandung dalam kata-kata ini bagi para pengikut Kristus! Kata-kata ini menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang luar biasa dari kehidupan Kristen dan menyatakan dengan jelas bahwa tidak ada batas bagi berkat-berkat yang dapat diterima oleh anak-anak Allah. Dengan terus bertambah dalam pengenalan akan Allah, mereka dapat terus maju dari kekuatan ke kekuatan, dari ketinggian ke ketinggian dalam pengalaman Kristen, sampai dengan "kuasa-Nya yang mulia" mereka dibuat "bertemu untuk

mengambil bagian dalam warisan orang-orang kudus di dalam terang."

[472] Sang rasul meninggikan Kristus di hadapan saudara-saudaranya sebagai Pribadi yang oleh-Nya Allah telah menciptakan segala sesuatu dan yang oleh-Nya Ia telah mengerjakan penebusan mereka. Ia menyatakan bahwa tangan yang menopang dunia-dunia di dalam ruang angkasa, dan yang memegang segala sesuatu di dalam pengaturan yang teratur dan aktivitas yang tidak kenal lelah di seluruh alam semesta Allah, adalah tangan yang

dipakukan di kayu salib bagi mereka. "Karena Dialah telah diciptakan segala sesuatu," tulis Paulus, "yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, baik kerajaan, baik pemerintah, baik penguasa, baik yang ada di atas bumi, karena segala sesuatu diciptakan oleh Dia, dan untuk Dia, dan Dia ada sebelum segala sesuatu dan oleh Dia segala sesuatu ada." "Dan kamu, yang dahulu terasing dan menjadi seteru di dalam batinmu oleh perbuatan-perbuatanmu yang jahat, sekarang telah diperdamaikan-Nya dengan tubuh-Nya oleh kematian-Nya, untuk mempersembahkan kamu kudus dan tak bercacat dan tak bercela di hadapan-Nya."

Anak Allah membungkuk untuk mengangkat mereka yang jatuh. Untuk itu Ia meninggalkan dunia yang tidak berdosa di tempat tinggi, sembilan puluh sembilan orang yang mengasihi-Nya, dan datang ke dunia ini untuk "tertikam oleh karena pemberontakan kita" dan "diremukkan oleh k a r e n a kejahatan kita." [Yesaya 53:5](#). Dia dalam segala hal menjadi sama dengan saudara-saudara-Nya. Dia menjadi manusia, sama seperti kita. Dia tahu apa artinya lapar, haus dan lelah. Ia dipelihara oleh makanan dan disegarkan oleh tidur. Dia adalah orang asing dan pendatang di bumi - di dunia, tetapi bukan dari dunia; dicobai dan dicobai sebagaimana pria dan wanita zaman sekarang dicobai dan dicobai, tetapi menjalani kehidupan yang bebas dari dosa. Lembut, penuh kasih, simpatik, selalu memperhatikan orang lain, Dia mewakili karakter Allah. "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, ... penuh dengan kasih karunia dan kebenaran." [Yohanes 1:14](#).

Dikelilingi oleh praktik-praktik dan pengaruh kekafiran, jemaat [473] Orang-orang percaya di Kolose berada dalam bahaya untuk ditarik menjauh dari kesederhanaan Injil, dan Paulus, dalam memperingatkan mereka akan hal ini, mengarahkan mereka kepada Kristus sebagai satu-satunya penuntun yang aman. "Aku ingin supaya kamu

Dan kamu tahu," tulisnya, "betapa besar pertentangan yang ada padaku terhadap kamu dan terhadap mereka yang ada di Laodikia dan terhadap mereka yang belum pernah melihat wajah-Ku dalam rupa manusia, supaya hati mereka dihiburkan dan dirajut menjadi satu di dalam kasih, dan supaya mereka memperoleh seluruh kekayaan yang penuh dengan pengertian yang benar, dan supaya mereka mengenal rahasia Allah, Bapa dan Kristus, yang di dalam Dia tersimpan segala hikmat dan

pengetahuan. "Hal ini Kukatakan kepadamu, supaya jangan ada orang yang memperdayakan kamu dengan kata-kata yang memikat .... Karena itu, sebagaimana kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan, demikianlah hendaknya kamu hidup di dalam Dia, berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia dan diteguhkan di dalam iman, seperti yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah kamu mengucap syukur di dalamnya. Waspadalah supaya jangan ada orang yang memperdayakan kamu dengan filsafatnya yang palsu dan yang sia-sia, menuruti ajaran-ajaran manusia dan keinginannya sendiri, tetapi tidak menurut Kristus. Sebab di dalam Dialah berdiam seluruh kepenuhan ke-  
Allahan.



ily. Dan kamu telah lengkap di dalam Dia, yang adalah kepala dari segala pemerintahan dan kekuasaan."

Kristus telah menubuatkan bahwa para penyesat akan muncul, yang melalui pengaruhnya "kedurhakaan" akan "berlimpah", dan "kasih banyak orang" akan "menjadi dingin". [Matius 24:12](#). Ia telah memperingatkan para murid bahwa gereja akan berada dalam bahaya yang lebih besar dari kejahatan ini dibandingkan dengan serangan musuh-musuhnya. Berkali-kali Paulus memperingatkan jemaat akan bahaya guru-guru palsu ini. Bahaya ini, di atas segalanya, mereka harus

[474] waspada, karena dengan menerima guru-guru palsu, mereka akan membuka pintu kepada kesalahan-kesalahan yang dengannya musuh akan meredupkan persepsi-persepsi rohani dan menggoyahkan kepercayaan mereka yang baru saja datang kepada iman Injil. Kristus adalah standar yang mereka gunakan untuk menguji doktrin-doktrin yang disampaikan. Semua yang tidak selaras dengan ajaran-ajaran-Nya harus mereka tolak. Kristus disalibkan untuk dosa, Kristus bangkit dari kematian, Kristus naik ke tempat yang tinggi - inilah ilmu keselamatan yang harus mereka pelajari dan ajarkan.

Peringatan-peringatan firman Allah mengenai bahaya-bahaya yang mengepung gereja Kristen menjadi milik kita saat ini. Sebagaimana pada zaman para rasul, orang-orang berusaha melalui tradisi dan filsafat untuk menghancurkan iman kepada Kitab Suci, demikian pula pada zaman sekarang, melalui sentimen-sentimen yang menyenangkan dari paham-paham yang lebih tinggi, evolusi, spiritualisme, teosofi, dan panteisme, musuh-musuh kebenaran berusaha untuk membawa jiwa-jiwa ke dalam jalan yang terlarang. Bagi banyak orang, Alkitab bagaikan pelita tanpa minyak, karena mereka telah mengarahkan pikiran mereka ke dalam saluran-saluran kepercayaan spekulatif yang membawa kesesatan dan kebingungan. Pekerjaan kritik yang lebih tinggi, dalam membedah, menduga-duga, merekonstruksi, menghancurkan iman kepada Alkitab sebagai wahyu yang berasal dari pohon anggur. Hal ini merampas kuasa firman Allah untuk mengendalikan, mengangkat, dan menginspirasi kehidupan manusia. Melalui spiritualisme, banyak orang diajar untuk percaya bahwa keinginan adalah hukum tertinggi, bahwa izin adalah kebebasan, dan bahwa manusia hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Pengikut Kristus akan bertemu dengan "kata-kata yang memikat" yang diperingatkan oleh sang rasul kepada jemaat di Kolose. Ia akan

[475] bertemu dengan penafsiran-penafsiran spiritualistik dari Kitab Suci, tetapi ia tidak boleh menerimanya. Suaranya harus didengar dalam penegasan yang jelas tentang kebenaran-kebenaran kekal dari Kitab Suci. Dengan tetap mengarahkan pandangannya kepada Kristus, ia harus bergerak maju dengan mantap di jalan yang telah ditetapkan, membuang semua gagasan yang tidak selaras dengan ajaran-Nya. Kebenaran Allah hendaknya menjadi subjek untuk perenungan dan meditasi. Ia harus

menganggap Alkitab sebagai suara Allah yang berbicara langsung kepadanya. Dengan demikian, ia akan menemukan hikmat yang bersifat ilahi.

Pengenalan akan Allah yang dinyatakan di dalam Kristus adalah pengenalan yang harus dimiliki oleh semua orang yang telah diselamatkan. Ini adalah pengetahuan yang akan mengubah karakter. Diterima ke dalam kehidupan, pengetahuan ini akan menciptakan kembali jiwa yang serupa dengan Kristus. Inilah pengetahuan yang Allah undang untuk diterima oleh anak-anak-Nya, di samping semua yang lain adalah kesia-siaan dan ketiadaan.

Di setiap generasi dan di setiap negara, fondasi sejati untuk membangun karakter adalah sama, yaitu prinsip-prinsip yang terkandung dalam firman Tuhan. Satu-satunya aturan yang aman dan pasti adalah melakukan apa yang Tuhan katakan. "Ketetapan-ketetapan TUHAN itu benar," dan "orang yang melakukan semuanya itu tidak akan tergoyahkan." [Mazmur 19:8; 15:5](#). Dengan firman Tuhanlah para rasul menghadapi teori-teori palsu pada zaman mereka, dengan mengatakan, "Tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan." [1 Korintus 3:11](#).

Pada saat pertobatan dan baptisan, jemaat di Kolose berjanji untuk membuang kepercayaan dan praktik-praktik yang selama ini menjadi bagian dari hidup mereka, dan setia pada kesetiaan mereka kepada Kristus. Dalam suratnya, Paulus mengingatkan mereka akan hal ini, dan memohon kepada mereka

tidak lupa bahwa untuk menepati janji mereka, mereka harus mengerahkan upaya terus-menerus melawan kejahatan yang ingin menguasai mereka.

mereka. "Jika kamu telah dibangkitkan bersama Kristus," katanya, "carilah perkara-perkara yang di atas, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah. Arahkanlah kasihmu kepada perkara-perkara yang di atas, bukan kepada perkara-perkara yang di bumi. Sebab kamu telah mati, tetapi hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah."

"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." [2 Korintus 5:17](#). Melalui kuasa Kristus, pria dan wanita telah mematahkan belenggu kebiasaan berdosa. Mereka telah meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri. Yang cemar telah

menjadi hormat, yang mabuk menjadi sadar, yang boros menjadi murni. Jiwa-jiwa yang telah menyandang rupa Iblis telah berubah menjadi gambar Allah. Perubahan ini dengan sendirinya merupakan keajaiban dari segala keajaiban. Sebuah perubahan yang dilakukan oleh Firman, ini adalah salah satu misteri terdalam dari Firman. Kita tidak dapat memahaminya; kita hanya dapat percaya, seperti yang dinyatakan oleh Kitab Suci, bahwa itu adalah "Kristus di dalam kamu, pengharapan kemuliaan."

Ketika Roh Allah menguasai pikiran dan hati, jiwa yang bertobat akan mengeluarkan nyanyian yang baru; karena ia menyadari bahwa dalam pengalamannya

enurut janji Allah telah digenapi, bahwa pelanggarannya telah diampuni, dosanya telah ditutupi. Dia telah melakukan pertobatan kepada Allah atas pelanggaran hukum ilahi, dan iman kepada Kristus, yang telah mati untuk pembenaran manusia. "Karena kita dibenarkan karena iman," ia memiliki "damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." [Roma 5:1](#).

[477] Tetapi karena pengalaman ini adalah miliknya, maka orang Kristen tidak boleh berpangku tangan, merasa puas dengan apa yang telah dicapai baginya. Orang yang telah bertekad untuk masuk ke dalam kerajaan rohani akan mendapati bahwa semua kuasa dan nafsu dari alam yang tidak dilahirkan kembali, yang didukung oleh kekuatan-kekuatan kerajaan kegelapan, sedang melawannya. Setiap hari ia harus memperbarui pengudusannya, setiap hari berperang melawan kejahatan. Kebiasaan lama, kecenderungan turun-temurun untuk berbuat salah, akan berusaha untuk menguasainya, dan melawan semua itu ia harus selalu berjaga-jaga, berjuang dalam kekuatan Kristus untuk meraih kemenangan.

"Karena itu, matikanlah anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi," Paulus menulis kepada jemaat di Kolose, "yang dahulu kamu juga hidup di dalamnya, ketika kamu masih tinggal di dalamnya. Tetapi sekarang, tanggalkanlah semuanya itu, yaitu amarah, geram, kejahatan, hujat dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah, yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, saling mengampuni, jika ada orang yang berselisih dengan kamu, s a m a seperti Kristus telah mengampuni kamu, demikian juga kamu harus melakukannya. Dan di atas semuanya itu, kenakanlah kemurahan hati, yang merupakan pengikat kesempurnaan. Dan hendaklah damai sejahtera Allah memerintah dalam hatimu, yang kepadanya kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh, dan hendaklah kamu mengucapkan syukur."

Surat kepada jemaat di Kolose dipenuhi dengan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga bagi semua orang yang terlibat dalam pelayanan Kristus, pelajaran-pelajaran yang menunjukkan ketunggalan tujuan dan kemuliaan tujuan yang akan terlihat dalam kehidupan orang yang dengan benar mewakili Juruselamat. Meninggalkan semua yang akan menghalanginya untuk membuat kemajuan di jalan ke atas atau

[478] yang akan memalingkan kaki orang lain dari jalan yang sempit, orang percaya akan menyatakan dalam kehidupan sehari-harinya belas kasihan, kebaikan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih Kristus.

Kekuatan dari kehidupan yang lebih tinggi, lebih murni dan lebih mulia adalah kebutuhan besar kita. Dunia memiliki terlalu banyak pemikiran kita, dan kerajaan surga terlalu sedikit.

Dalam usahanya untuk mencapai cita-cita Allah baginya, orang Kristen tidak boleh putus asa. Kesempurnaan moral dan spiritual, melalui kasih karunia

dan kuasa Kristus, dijanjikan kepada semua orang. Yesus adalah sumber kekuatan, mata air kehidupan. Dia membawa kita kepada firman-Nya, dan dari pohon kehidupan memberikan kepada kita daun-daun untuk penyembuhan jiwa-jiwa yang sakit karena dosa. Dia membawa kita ke takhta Allah, dan menaruh ke dalam mulut kita sebuah doa yang melaluinya kita dibawa ke dalam hubungan yang dekat dengan-Nya. Atas nama kita, Dia menjalankan agen-agen yang maha kuasa di surga. Di setiap langkah kita menyentuh kuasa-Nya yang hidup.

Allah tidak menetapkan batas untuk kemajuan mereka yang ingin "dipenuhi dengan pengetahuan tentang kehendak-Nya dalam segala hikmat dan pengertian rohani." Melalui doa, melalui berjaga-jaga, melalui pertumbuhan dalam pengetahuan dan pemahaman, mereka harus "diberi kekuatan dengan segala kekuatan, menurut kuasa-Nya yang mulia." Dengan demikian mereka dipersiapkan untuk bekerja bagi orang lain. Adalah tujuan Juruselamat agar manusia, yang telah dimurnikan dan dikuduskan, menjadi tangan penolong-Nya. Untuk hak istimewa yang besar ini, marilah kita mengucap syukur kepada Dia yang "telah menentukan kita untuk mendapat bagian dalam warisan orang-orang kudus di dalam terang, yaitu Dia, yang telah membebaskan kita dari kuasa kegelapan dan yang telah memindahkan kita ke dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih."

Surat Paulus kepada jemaat di Filipi, sama seperti surat kepada jemaat di Kolose, [479] ditulis ketika ia menjadi tahanan di Roma. Gereja di Filipi telah mengirimkan hadiah kepada Paulus melalui tangan Epafroditus, yang Paulus sebut sebagai "saudaraku, teman seperjuangan, dan teman sekerja, tetapi juga utusanmu, dan orang yang memenuhi segala keperluanku." Ketika berada di Roma, Epafroditus sakit, "hampir mati, tetapi Allah mengasihannya," tulis Paulus, "dan bukan hanya kepadanya, tetapi juga kepadaku, supaya aku tidak menanggung dukacita di atas dukacita." Mendengar tentang sakitnya Epafroditus, jemaat di Filipi dipenuhi dengan kecemasan tentang dia, dan dia memutuskan untuk kembali kepada mereka. "Ia sangat merindukan kamu sekalian," tulis Paulus, "dan ia sangat sedih, karena kamu telah mendengar, bahwa ia sakit. Karena itu aku menyuruh dia dengan sangat hati-hati, supaya, apabila kamu melihat dia lagi, kamu akan bersukacita dan aku akan menjadi orang yang paling ringan dukacitanya. Karena itu terimalah dia di dalam

Tuhan dengan segala sukacita, dan jagalah kehormatannya, karena oleh karena pekerjaan Kristus, ia telah hampir mati, dan bukan oleh karena nyawanya, untuk memenuhi kekuranganmu dalam pelayananmu kepadaku."

Melalui Epafroditus, Paulus mengirimkan surat kepada jemaat di Filipi, yang berisi ucapan terima kasih atas pemberian mereka kepadanya. Di antara semua gereja, jemaat di Filipi adalah yang paling liberal dalam memenuhi kebutuhan Paulus. "Sekarang kamu, jemaat di Filipi, kamu tahu juga," kata sang rasul dalam suratnya, "bahwa



Pada permulaan Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada jemaat yang berbicara dengan aku tentang memberi dan menerima, melainkan hanya kamu saja. Sebab di Tesalonika pun kamu telah mengirim sekali dan sekali lagi kepada

[480] kebutuhan saya. Bukan karena aku menginginkan hadiah, tetapi aku menginginkan buah yang berlimpah-limpah bagi-Mu. Tetapi aku memiliki semuanya, dan berkelimpahan: Aku kenyang, karena telah menerima dari Epafroditus apa yang telah dikirimkan kepadamu, yaitu bau yang harum, persembahan yang harum dan yang berkenan kepada Allah."

"Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu, dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus. Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu, selalu dalam setiap doaku untuk kamu, yang memohon dengan sukacita untuk persekutuanmu dalam Injil dari hari pertama sampai sekarang, karena aku yakin akan hal ini, yaitu bahwa Dia, yang memulai pekerjaan yang baik di dalam kamu, akan meneruskannya sampai pada hari Yesus Kristus, sama seperti aku patut memikirkan hal ini tentang kamu sekalian, karena aku memiliki kamu di dalam hatiku; karena baik dalam ikatan-ikatanku, maupun dalam pembelaan dan peneguhan Injil, kamu sekalian mengambil bagian dalam kasih karunia-Ku. Karena Allah adalah catatanku, betapa aku sangat merindukan kamu semua. Dan inilah yang saya doakan,

Supaya kasihmu makin lama makin bertambah-tambah dalam pengetahuan dan dalam segala hal, supaya kamu menyetujui apa yang baik, supaya kamu tulus hati dan tidak bercela sampai pada hari Kristus, dan penuh dengan buah-buah kebenaran, yang berasal dari Yesus Kristus, untuk kemuliaan dan puji-pujian bagi Allah."

Kasih karunia Allah menopang Paulus dalam pemenjaraannya, memampukannya untuk bersukacita dalam kesengsaraan. Dengan iman dan keyakinan, ia menulis kepada saudara-saudaranya di Filipi bahwa pemenjaraannya telah menghasilkan kemajuan bagi Injil. "Aku ingin supaya kamu mengerti, saudara-saudara," katanya, "bahwa apa yang telah menimpaku ini justru merupakan suatu kemajuan bagi pemberitaan Injil, sehingga ikatanku dengan Kristus menjadi nyata di seluruh istana dan di semua tempat lain.

[481] banyak saudara di dalam Tuhan, yang menjadi semakin percaya diri dengan ikatanku, jauh lebih berani untuk berbicara tanpa

rasa takut."

Ada pelajaran bagi kita dalam pengalaman Paulus ini, karena pengalaman ini mengungkapkan cara kerja Tuhan. Tuhan dapat mendatangkan kemenangan dari apa yang bagi kita mungkin tampak sebagai kekecewaan dan kekalahan. Kita berada dalam bahaya melupakan Allah, karena kita hanya melihat pada hal-hal yang kelihatan, dan bukannya melihat dengan mata iman pada hal-hal yang tidak kelihatan. Ketika kemalangan atau bencana datang, kita siap untuk menuduh Allah dengan

pengabaian atau kekejaman. Jika Dia melihat perlu untuk memotong kegunaan kita dalam beberapa hal, kita berduka, tidak berhenti untuk berpikir bahwa dengan demikian Allah mungkin bekerja untuk kebaikan kita. Kita perlu belajar bahwa hajaran adalah bagian dari rencana-Nya yang agung dan bahwa di bawah tongkat penderitaan, orang Kristen kadang-kadang dapat melakukan lebih banyak hal bagi Sang Guru daripada ketika terlibat dalam pelayanan aktif.

Sebagai teladan dalam kehidupan Kristen, Paulus menunjuk jemaat di Filipi kepada Kristus, yang "walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia, dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

"Karena itu, hai kamu yang kukasihi," lanjutnya, "sebagaimana kamu selalu taat, bukan saja ketika aku masih hadir, tetapi terlebih lagi sekarang ketika aku tidak hadir, tetaplah kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar. Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya. Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan dengan tidak berbantah-bantahan, supaya kamu

semoga kamu tak bercacat dan tak bercela, anak-anak Allah, tanpa teguran, di tengah-tengah bangsa yang bengkok dan sesat, yang di antaranya kamu bersinar seperti

terang di dalam dunia, sambil memberitakan firman kehidupan, supaya aku bersukacita pada hari Kristus, bahwa aku tidak berlari dengan sia-sia dan tidak bersusah payah dengan sia-sia."

Kata-kata ini dicatat untuk menolong setiap jiwa yang berjuang. Paulus mengangkat standar kesempurnaan dan menunjukkan bagaimana hal itu dapat dicapai. "Usahakanlah keselamatanmu," katanya, "karena Allahlah yang mengerjakannya di dalam kamu."

Pekerjaan untuk memperoleh keselamatan adalah pekerjaan yang bersifat kemitraan, sebuah operasi bersama. Harus ada kerja sama antara Allah dan orang berdosa yang bertobat. Hal ini diperlukan untuk pembentukan prinsip-prinsip yang benar dalam karakter. Manusia harus berusaha dengan sungguh-sungguh

untuk mengatasi apa yang menghalanginya untuk mencapai kesempurnaan. Tetapi ia sepenuhnya bergantung pada Allah untuk meraih keberhasilan. Usaha manusia itu sendiri tidaklah cukup. Tanpa bantuan kuasa ilahi, usaha itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Allah bekerja dan manusia bekerja. Perlawanan terhadap godaan harus datang dari manusia, yang harus menarik kekuatannya dari Allah. Di satu sisi ada hikmat, belas kasihan, dan kuasa yang tak terbatas; di sisi lain, kelemahan, keberdosaan, ketidakberdayaan yang mutlak.

Tuhan ingin kita menguasai diri kita sendiri. Tetapi Dia tidak dapat menolong kita tanpa persetujuan dan kerja sama kita. Roh ilahi

bekerja melalui kuasa dan kemampuan yang diberikan kepada manusia. Dari diri kita sendiri, kita tidak dapat membawa tujuan dan keinginan serta kecenderungan kita selaras dengan kehendak Allah; tetapi jika kita "bersedia untuk dibuat bersedia," Juruselamat akan mencapai hal ini bagi kita, "Melemparkan

[483] *a n g a n - a n g a n* dan segala sesuatu yang meninggikan diri terhadap pengenalan akan Allah, dan yang menaklukkan segala pikiran kepada ketaatan kepada Kristus." [2 Korintus 10:5](#).

Barangsiapa yang ingin membangun karakter yang kuat dan simetris, barangsiapa yang ingin menjadi orang Kristen yang seimbang, harus memberikan segalanya dan melakukan segalanya untuk Kristus; karena Penebus tidak akan menerima pelayanan yang terbagi-bagi. Setiap hari ia harus belajar arti penyerahan diri. Ia harus mempelajari firman Allah, mempelajari maknanya dan menaati ajaran-ajarannya. Dengan demikian ia dapat mencapai standar kesempurnaan Kristen. Hari demi hari Allah bekerja bersamanya, menyempurnakan karakter yang dapat bertahan pada saat ujian terakhir. Dan hari demi hari orang percaya mengerjakan di hadapan manusia dan malaikat sebuah eksperimen yang agung, menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh Injil bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

"Aku tidak menganggap diriku telah sampai pada puncaknya," tulis Paulus, "tetapi yang kuperbuat ialah melupakan apa yang di belakang dan mengarahkan diri kepada apa yang di depan dan mengejar apa yang di tengah-tengah dan mengarahkan diri kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan mulia dari Allah dalam Kristus Yesus."

Paulus melakukan banyak hal. Sejak ia memberikan kesetiiaannya kepada Kristus, hidupnya dipenuhi dengan pelayanan yang tak kenal lelah. Dari kota ke kota, dari negara ke negara, ia melakukan perjalanan, menceritakan kisah salib, memenangkan orang-orang yang baru percaya kepada Injil, dan mendirikan gereja-gereja. Untuk gereja-gereja ini ia memiliki perhatian yang konstan, dan ia menulis banyak surat instruksi kepada mereka. Kadang-kadang ia bekerja dalam perdagangannya untuk mendapatkan nafkah sehari-hari. Tetapi dalam semua kesibukan hidupnya, Paulus tidak pernah kehilangan

[484] melihat satu tujuan yang besar—untuk mengejar hadiah dari panggilannya. Satu tujuan yang ia pegang teguh di hadapannya—untuk setia kepada Dia yang di pintu gerbang Damsyik telah

menyatakan diri-Nya kepadanya. Dari tujuan ini, tidak ada satu pun yang dapat memalingkannya. Untuk meninggikan salib Kalvari - inilah motif utama yang mengilhami semua perkataan dan tindakannya.

Tujuan besar yang mendorong Paulus untuk terus maju di tengah kesulitan dan kesukaran seharusnya menuntun setiap pekerja Kristen untuk menguduskan dirinya sepenuhnya bagi pelayanan Allah. Daya tarik duniawi akan disajikan untuk menarik perhatiannya dari Yerusalem, tetapi ia

untuk terus maju menuju tujuan, menunjukkan kepada dunia, kepada para malaikat, dan kepada manusia bahwa pengharapan untuk melihat wajah Allah sepadan dengan segala usaha dan pengorbanan yang dituntut untuk mencapai pengharapan ini.

Meskipun ia seorang tahanan, Paulus tidak patah semangat. Sebaliknya, nada kemenangan terdengar melalui surat-surat yang ia tulis dari Roma kepada jemaat-jemaat. "Bersukacitalah selalu dalam Tuhan," tulisnya kepada jemaat di Filipi, "dan sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah .... Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu oleh Kristus Yesus. Akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang jujur, semua yang adil, semua yang suci, semua yang sedap didengar, semua yang manis, semua yang disebut kebajikan, semua yang disebut kesucian, semua yang disebut keutamaan, semua yang disebut kebajikan dan semua yang patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu."

"Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan-Nya dalam kemuliaan Kristus Yesus. Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai kalian semua."

## Bab 46-Di dalam Kebebasan

Sementara pekerjaan Paulus di Roma diberkati dengan pertobatan banyak jiwa dan penguatan serta dorongan bagi orang-orang percaya, awan mendung mulai berkumpul yang tidak hanya mengancam keselamatannya, tetapi juga kemakmuran gereja. Setibanya di Roma, ia ditempatkan sebagai kepala pasukan pengawal kekaisaran, seorang yang memiliki keadilan dan integritas, yang dengan pengampunannya, ia dapat dengan leluasa melakukan pekerjaan Injil. Tetapi sebelum masa dua tahun pemenjaraannya berakhir, orang ini digantikan oleh seorang pejabat yang tidak dapat diharapkan oleh sang rasul.

Orang-orang Yahudi sekarang lebih aktif daripada sebelumnya dalam usaha mereka melawan Paulus, dan mereka menemukan penolong yang cakap dalam diri seorang wanita boros yang telah dijadikan istri kedua oleh Nero, dan yang, sebagai seorang penganut agama Yahudi, meminjamkan seluruh pengaruhnya untuk membantu rencana pembunuhan mereka terhadap sang pejuang Kekristenan.

Paulus hanya bisa berharap sedikit keadilan dari Kaisar yang kepadanya dia

[486] telah mengajukan banding. Nero lebih hina dalam hal moral, lebih sembrono dalam karakter, dan pada saat yang sama mampu melakukan kekejaman yang lebih kejam, daripada penguasa mana pun yang mendahuluinya. Tampuk pemerintahan tidak mungkin dipercayakan kepada penguasa yang lebih lalim. Tahun pertama pemerintahannya ditandai dengan peracunan adik tirinya yang masih muda, pewaris tahta yang sah. Dari satu kedalaman keburukan dan kejahatan ke kejahatan lainnya, Nero telah turun, hingga ia membunuh ibunya sendiri, dan kemudian istrinya. Tidak ada kekejaman yang tidak ia lakukan, tidak ada tindakan keji yang tidak ia lakukan. Dalam setiap pikiran yang mulia, dia hanya mengilhami kebencian dan penghinaan.

Rincian kejahatan yang dipraktikkan di istananya terlalu merendahkan, terlalu mengerikan, untuk digambarkan. Kejahatannya yang ditinggalkan menciptakan rasa jijik dan benci, bahkan pada banyak orang yang dipaksa untuk berbagi



kejahatannya. Mereka selalu takut akan kekejaman apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Namun, bahkan kejahatan seperti yang dilakukan Nero tidak menggoyahkan kesetiaan rakyatnya. Dia diakui sebagai penguasa absolut.

penguasa seluruh dunia yang beradab. Lebih dari itu, ia dijadikan penerima penghargaan ilahi dan disembah sebagai dewa.

Dari sudut pandang penghakiman manusia, penghukuman Paulus di hadapan hakim seperti itu sudah pasti. Tetapi sang rasul merasa bahwa selama ia setia kepada Allah, ia tidak perlu takut. Dia yang di masa lalu telah menjadi pelindungnya masih dapat melindunginya dari kejahatan orang-orang Yahudi dan dari kuasa Kaisar.

Dan Allah telah melindungi hamba-Nya.

Padapemeriksaan Paulus, tuduhan-tuduhan terhadapnya tidak dapat dipertahankan, dan, berlawanan dengan harapan umum, dan dengan memperhatikan keadilan yang sama sekali tidak sesuai dengan karakternya, Nero menyatakan bahwa tahanan itu tidak bersalah. Ikatan Paulus telah dilepaskan; ia kembali menjadi orang bebas.

Seandainya pengadilannya ditunda lebih lama, atau seandainya ia ditahan di Roma sampai tahun berikutnya, ia pasti akan binasa dalam penganiayaan yang terjadi. Selama Paulus dipenjara, orang-orang yang bertobat menjadi Kristen telah menjadi begitu banyak sehingga menarik perhatian dan menimbulkan permusuhan dari para penguasa. Kemarahan kaisar sangat tersulut oleh pertobatan anggota keluarganya sendiri, dan ia segera menemukan dalih untuk menjadikan orang-orang Kristen sebagai sasaran kekejamannya yang tanpa belas kasihan.

Pada masa ini terjadi kebakaran hebat di Roma yang menghancurkan hampir separuh kota. Nero sendiri, dikabarkan, telah menyebabkan kobaran api menyala, tetapi untuk menghindari kecurigaan, ia berpura-pura bermurah hati dengan membantu para tunawisma dan orang miskin. Namun, ia tetap dituduh melakukan kejahatan tersebut. Orang-orang menjadi bersemangat dan marah, dan untuk membersihkan dirinya sendiri, dan juga untuk membersihkan kota dari kelas yang ia takuti dan benci, Nero melemparkan tuduhan itu kepada orang-orang Kristen. Taktiknya berhasil, dan ribuan pengikut Kristus - pria, wanita, dan anak-anak - dihukum mati dengan kejam.

Dari penganiayaan yang mengerikan ini Paulus terhindar, karena segera setelah dibebaskan, ia meninggalkan Roma. Pada masa kebebasannya yang terakhir ini, ia dengan tekun bekerja keras di antara jemaat-jemaat. Ia berusaha membangun persatuan yang lebih erat antara gereja-gereja Yunani dan gereja-gereja Timur dan

untuk

membentengi pikiran orang-orang percaya dari doktrin-doktrin palsu yang merayap masuk untuk merusak iman.

Pencobaan dan kecemasan yang dialami Paulus telah menggerogoti kekuatan fisiknya. Kelemahan-kelemahan usia telah menyimpannya. Ia merasa bahwa ia sedang melakukan pekerjaan terakhirnya, dan, seiring dengan waktu

semakin pendek, usahanya menjadi lebih intens. Tampaknya tidak ada batas untuk semangatnya. Tegas dalam tujuan, cepat dalam tindakan, kuat dalam iman, ia melakukan perjalanan dari gereja ke gereja, di banyak negeri, dan berusaha dengan segala cara yang dapat dilakukannya untuk menguatkan tangan-tangan orang percaya, agar mereka dapat melakukan pekerjaan yang setia dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus, dan bahwa di masa-masa sulit yang mereka alami saat itu, mereka dapat tetap teguh pada Injil, menjadi kesaksian yang setia bagi Kristus.

Pekerjaan Paulus di antara jemaat-jemaat setelah pembebasannya di

Roma,

tidak bisa lepas dari pengamatan musuh-musuhnya. Sejak awal penganiayaan di bawah pemerintahan Nero, orang-orang Kristen di mana-mana telah menjadi sekte terlarang. Setelah beberapa waktu, orang-orang Yahudi yang tidak percaya menyusun ide untuk menuduh Paulus melakukan kejahatan dengan menghasut pembakaran kota Roma. Tidak seorang pun dari mereka yang berpikir bahwa ia bersalah; tetapi mereka tahu bahwa tuduhan seperti itu, yang dibuat dengan sedikit saja alasan yang masuk akal, akan memastikan kehancurannya. Melalui usaha mereka, Paulus kembali ditangkap, dan bergegas pergi menuju pemenjaraannya yang terakhir.

Dalam perjalanannya yang kedua ke Roma, Paulus ditemani oleh beberapa mantan rekannya; yang lain dengan sungguh-sungguh ingin berbagi nasib yang sama dengannya, tetapi ia menolak untuk mengizinkan mereka membahayakan nyawa mereka. Prospek yang ada di hadapannya jauh lebih tidak menguntungkan dibandingkan dengan pemenjaraannya yang terdahulu. Penganiayaan di bawah pemerintahan Nero telah mengurangi jumlah orang Kristen di Roma. Ribuan orang telah menjadi martir

Karena iman mereka, banyak yang telah meninggalkan kota, dan mereka yang tetap tinggal sangat tertekan dan terintimidasi.

Setibanya di Roma, Paulus ditempatkan di penjara bawah tanah yang suram, di sana ia akan tinggal sampai masa hukumannya selesai. Dituduh menghasut salah satu kejahatan paling dasar dan paling mengerikan terhadap kota dan bangsa, ia menjadi sasaran eksekusi universal.

Beberapa sahabat yang telah berbagi beban dengan sang rasul, kini mulai meninggalkannya, beberapa karena desersi, dan yang lainnya karena misi ke berbagai gereja. Phygellus dan Hermogenes adalah yang pertama kali pergi. Kemudian Demas, yang merasa cemas karena awan kesulitan dan bahaya yang

semakin tebal, meninggalkan sang rasul yang teraniaya itu. Kreskus diutus oleh Paulus ke jemaat-jemaat di Galatia, Titus ke Dalmatia, Tikhikus ke Efesus. Ketika menulis kepada Timotius tentang pengalaman ini, Paulus berkata, "Hanya Lukas yang menyertai aku." [2 Timotius 4:11](#). Tidak pernah sang rasul membutuhkan pelayanan saudara-saudaranya seperti sekarang ini, ketika ia dilemahkan oleh usia, kerja keras, dan kelemahannya, dan dikurung di dalam penjara Romawi yang lembab dan gelap. Pelayanan Lukas, murid yang dikasihi dan

teman yang setia, merupakan penghiburan besar bagi Paulus dan memungkinkannya untuk berkomunikasi dengan saudara-saudaranya dan dunia di luar sana.

Pada masa-masa sulit ini, hati Paulus terhibur oleh kunjungan-kunjungan yang sering dilakukan oleh Onesiphorus. Orang Efesus yang baik hati ini melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukannya untuk meringankan beban pemenjaraan sang rasul. Gurunya yang dikasihinya dipenjara demi kebenaran, sementara ia sendiri bebas, dan ia berusaha keras untuk meringankan penderitaan Paulus.

[491] Dalam surat terakhir yang ditulis oleh sang rasul, ia berkata tentang muridnya yang setia ini: "Tuhan kiranya mengasihani keluarga Siphorus, karena ia sering menyegarkan aku dan tidak malu dengan belunggu yang kupakai, dan ketika ia berada di Roma, ia mencari aku dengan tekun dan menemukan aku. Kiranya Tuhan mengaruniakan kepadanya, supaya pada waktu itu ia beroleh kasih karunia dari Tuhan." [2 Timotius 1:16-18](#).

Keinginan untuk mengasihi dan bersimpati ditanamkan di dalam hati oleh Tuhan sendiri. Kristus, pada saat penderitaannya di Getsemani, merindukan simpati dari para murid-Nya. Dan Paulus, meskipun tampaknya tidak peduli dengan kesulitan dan penderitaan, merindukan simpati dan persahabatan. Kunjungan Onesiphorus, yang bersaksi tentang kesetiaannya pada saat kesepian dan ditinggalkan, membawa sukacita dan keceriaan bagi orang yang telah menghabiskan hidupnya untuk melayani orang lain.

## Bab 48-Paulus di hadapan Nero

[492]

Ketika Paulus dipanggil untuk menghadap kaisar Nero untuk diadili, ia sudah hampir pasti akan dihukum mati. Sifat serius dari kejahatan yang dituduhkan kepadanya, dan kebencian yang ada terhadap orang-orang Kristen, hanya menyisakan sedikit harapan untuk mendapatkan keputusan yang menguntungkan.

Di antara orang-orang Yunani dan Romawi, sudah menjadi kebiasaan untuk mengizinkan seseorang yang dituduh memiliki hak istimewa untuk mempekerjakan seorang advokat untuk membela dirinya di depan pengadilan. Dengan kekuatan argumen, kefasihan yang berapi-api, atau dengan permohonan, doa, dan air mata, advokat seperti itu sering kali mendapatkan keputusan yang menguntungkan tahanan atau, jika tidak berhasil, berhasil mengurangi beratnya hukuman. Tetapi ketika Paulus dipanggil ke hadapan Nero, tidak ada seorang pun yang berani bertindak sebagai penasihat atau pembelanya; tidak ada seorang pun yang siap sedia untuk menyimpan catatan tentang dakwaan-dakwaan yang dilayangkan kepadanya, atau argumen-argumen yang ia mendesak untuk membela dirinya sendiri. Di antara orang-orang Kristen di Roma, tidak ada seorang pun yang maju untuk membelanya pada saat-saat yang sulit itu.

Satu-satunya catatan yang dapat dipercaya mengenai peristiwa ini diberikan oleh Paulus sendiri, dalam suratnya yang kedua kepada Timotius. "Pada jawaban yang pertama," tulis sang rasul, "tidak ada seorang pun yang berdiri bersamaku, tetapi semua orang meninggalkan aku; aku berdoa kepada Allah, supaya hal itu jangan ditimpakan kepada mereka. Tetapi Tuhan berdiri bersama-sama dengan aku dan menguatkan aku, sehingga olehku pemberitaan itu dapat dikenal dan didengar oleh semua orang bukan Yahudi, dan aku telah dilepaskan dari mulut singa itu." [2 Timotius 4:16, 17](#).

Paulus di hadapan Nero-betapa kontras yang mencolok! Raja yang angkuh yang di hadapannya hamba Allah ini harus mempertanggungjawabkan imannya, telah mencapai puncak kekuasaan, otoritas, dan kekayaan duniawi, sekaligus mencapai titik terendah dalam kejahatan dan kedurhakaan. Dalam hal kekuasaan



dan kebesaran, ia tidak tertandingi. Tidak ada yang mempertanyakan otoritasnya, tidak ada yang melawan kehendaknya. Para raja meletakkan mahkota mereka di kakinya. Tentara yang kuat berbaris atas perintahnya, dan panji-panji angkatan lautnya menandakan kemenangan. Patungnya didirikan di aula pengadilan, dan dekrit para senator serta keputusan para hakim hanyalah gema dari kehendaknya. Jutaan orang tunduk dalam ketaatan pada mandatnya. Nama

Nero membuat dunia gemetar. Menimbulkan ketidaksenangannya berarti kehilangan harta benda, kebebasan, nyawa; dan cemberutnya lebih ditakuti daripada wabah penyakit.

Tanpa uang, tanpa teman, tanpa nasihat, seorang prisioner yang sudah tua berdiri di hadapan Nero-wajah kaisar yang membawa catatan memalukan tentang nafsu yang berkecamuk di dalam dirinya; wajah

[494] yang dituduh menceritakan tentang hati yang berdamai dengan Allah. Pengalaman Paulus adalah pengalaman yang penuh dengan kemiskinan, penyangkalan diri, dan penderitaan. Meskipun terus menerus mengalami penyesatan, celaan, dan penganiayaan, yang dilakukan oleh musuh-musuhnya untuk mengintimidasinya, ia tetap teguh berpegang teguh pada salib. Seperti Gurunya, ia adalah seorang pengembara yang tidak memiliki rumah, dan seperti Dia, ia hidup untuk memberkati umat manusia. Bagaimana mungkin Nero, seorang tiran yang berubah-ubah, penuh semangat, dan tidak bermoral, dapat memahami atau menghargai karakter dan motif Anak Allah ini?

Aula yang luas itu penuh sesak oleh kerumunan orang yang penuh semangat dan gelisah yang berdesak-desakan ke depan untuk melihat dan mendengar semua yang akan terjadi. Yang tinggi dan yang rendah ada di sana, yang kaya dan yang miskin, yang terpelajar dan yang bodoh, yang sombong dan yang rendah hati, semuanya sama-sama miskin akan pengetahuan yang benar tentang jalan kehidupan dan keselamatan.

Orang-orang Yahudi menuduh Paulus dengan tuduhan lama, yaitu penghasutan dan ajaran sesat, dan baik orang Yahudi maupun orang Romawi menuduhnya menghasut pembakaran kota. Sementara tuduhan-tuduhan ini dilontarkan kepadanya, Paulus tetap menjaga ketenangannya. Orang-orang dan para hakim memandangnya dengan heran. Mereka telah menghadiri banyak persidangan dan telah melihat banyak penjahat, tetapi belum pernah mereka melihat seorang pun yang memiliki ketenangan yang kudus seperti yang dimiliki oleh tahanan itu di hadapan mereka. Mata para hakim yang tajam, yang terbiasa membaca raut wajah para tahanan, mencari-cari di wajah Paulus dengan sia-sia untuk mencari bukti-bukti kesalahan. Ketika ia diizinkan untuk berbicara atas namanya sendiri, semua orang mendengarkan dengan penuh minat.

[495] Sekali lagi Paulus mendapat kesempatan untuk mengangkat panji-panji salib di hadapan orang banyak yang heran. Ketika ia menatap

kerumunan orang di hadapannya, orang Yahudi, Yunani, Romawi, dan orang-orang asing dari berbagai negeri, jiwanya digerakkan oleh kerinduan yang besar akan keselamatan mereka. Ia kehilangan pandangannya terhadap peristiwa itu, terhadap bahaya yang ada di sekelilingnya, terhadap nasib buruk yang tampak begitu dekat. Ia hanya melihat Yesus, Sang Pengantara, yang memohon di hadapan Allah atas nama manusia yang berdosa. Dengan kefasihan dan kekuatan yang lebih dari manusia, Paulus menyampaikan kebenaran-kebenaran Injil. Ia menunjukkan kepada para pendengarnya

kepada pengorbanan yang dilakukan untuk umat manusia yang telah jatuh. Dia menyatakan bahwa harga yang tak terhingga telah dibayarkan untuk penebusan manusia. Penyediaan telah dibuat baginya untuk berbagi takhta Allah. Melalui para utusan malaikat, bumi terhubung dengan surga, dan semua perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang jahat, terbuka bagi mata Keadilan yang Tak Terbatas.

Demikianlah permohonan pembela kebenaran. Setia di antara mereka yang tidak setia, setia di antara mereka yang tidak setia, ia berdiri sebagai wakil Allah, dan suaranya bagaikan suara dari surga. Tidak ada rasa takut, tidak ada kesedihan, tidak ada keputusasaan dalam perkataan atau penampilan. Kuat dalam kesadaran akan ketidakbersalahan, berpakaian dalam kemegahan kebenaran, ia bersukacita karena ia adalah anak Allah. Kata-katanya bagaikan teriakan kemenangan di atas gemuruh pertempuran. Dia menyatakan bahwa tujuan yang telah dia dedikasikan dalam hidupnya adalah satu-satunya tujuan yang tidak akan pernah gagal. Meskipun ia mungkin binasa, Injil tidak akan binasa. Allah hidup, dan kebenaran-Nya akan menang.

Banyak orang yang pada hari itu memandang Dia "melihat wajah-Nya seperti wajah seorang malaikat." Kisah Para Rasul 6:15.

Belum pernah sebelumnya perusahaan itu mendengarkan kata-kata seperti ini. Mereka menyentuh tali yang bergetar di dalam hati mereka yang paling keras sekalipun. [496]

Kebenaran, yang jelas dan meyakinkan, menggulingkan kesalahan. Terang bersinar ke dalam pikiran banyak orang yang kemudian dengan senang hati mengikuti sinarnya. Kebenaran yang diucapkan pada hari itu ditakdirkan untuk mengguncang bangsa-bangsa dan hidup sepanjang masa, mempengaruhi hati manusia ketika bibir yang telah mengucapkannya harus membisu di dalam kubur seorang martir.

Belum pernah Nero mendengar kebenaran seperti yang dia dengar pada kesempatan ini. Belum pernah sebelumnya rasa bersalah yang sangat besar dalam hidupnya sendiri begitu diungkapkan kepadanya. Terang dari surga menembus bilik jiwanya yang tercemar oleh dosa, dan ia gemetar ketakutan ketika membayangkan sebuah pengadilan di mana ia, sang penguasa dunia, akhirnya akan diadili, dan perbuatan-perbuatannya akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Ia

takut akan Allah sang rasul, dan ia tidak berani menjatuhkan hukuman kepada Paulus, yang tidak pernah dituduh. Rasa kagum menahan untuk sementara waktu rohnya yang haus darah.

Untuk sesaat, surga terbuka bagi Nero yang bersalah dan mengeraskan hati, dan kedamaian serta kemurniannya tampak begitu indah. Pada saat itu, undangan pengampunan pun diulurkan kepadanya. Tetapi hanya untuk sesaat saja, pikiran tentang pengampunan itu disambut. Kemudian perintah dikeluarkan agar Paulus dibawa kembali ke penjara bawah tanahnya; dan ketika pintu ditutup bagi utusan Allah itu, pintu pertobatan pun tertutup.

selamanya melawan kaisar Roma. Tidak ada sinar terang dari surga yang dapat menembus kegelapan yang menyelimutinya. Tidak lama lagi ia akan menerima penghakiman Allah.

Tidak lama setelah itu, Nero berlayar dalam ekspedisinya yang terkenal

[497] ke Yunani, di mana ia mempermalukan dirinya sendiri dan kerajaannya dengan kesembronoan yang menggoda dan merendahkan. Kembali ke Roma dengan penuh kemegahan, ia mengelilingi dirinya dengan para abdi dalemnya dan terlibat dalam adegan pesta pora yang menjijikkan. Di tengah-tengah pesta pora ini, terdengar suara keributan di jalanan. Seorang utusan yang dikirim untuk mencari tahu penyebabnya, kembali dengan berita yang mengerikan bahwa Galba, di bawah pimpinan pasukan, sedang berbaris dengan cepat menuju Roma, bahwa pemberontakan telah terjadi di kota itu, dan bahwa jalan-jalan dipenuhi oleh massa yang marah, yang mengancam kematian kaisar dan semua pendukungnya, dengan cepat mendekati istana.

Pada masa-masa sulit ini, Nero tidak memiliki, seperti Paulus yang setia, Allah yang penuh kuasa dan belas kasihan yang dapat diandalkan. Karena takut akan penderitaan dan kemungkinan penyiksaan yang akan dialaminya di tangan massa, tiran yang malang ini berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan tangannya sendiri, tetapi pada saat-saat kritis keberaniannya gagal. Dalam keadaan tak berdaya, ia melarikan diri dengan memalukan dari kota dan mencari perlindungan di sebuah desa yang berjarak beberapa mil jauhnya, tetapi tidak berhasil. Tempat persembunyiannya segera diketahui, dan ketika para penunggang kuda yang mengejarnya mendekat, dia memanggil seorang budak untuk membantunya dan memberikan luka parah pada dirinya sendiri. Dengan demikian, binasalah sang tiran Nero, di usia yang masih sangat muda, tiga puluh dua tahun.

## Pasal 49 - Surat Terakhir

Paul

us[498] Pasal ini didasarkan pada [Surat Kedua kepada Timotius](#).

Dari ruang pengadilan Kaisar, Paulus kembali ke selnya, menyadari bahwa ia hanya mendapatkan jeda waktu yang singkat. Dia tahu bahwa musuh-musuhnya tidak akan beristirahat sampai mereka telah merenggut nyawanya. Tetapi ia juga tahu bahwa untuk sementara waktu kebenaran telah menang. Untuk memberitakan Juruselamat yang disalibkan dan bangkit di hadapan orang banyak yang telah mendengarkannya, itu sendiri merupakan sebuah kemenangan. Pada hari itu sebuah pekerjaan telah dimulai yang akan bertumbuh dan menguat, dan yang akan dengan sia-sia diusahakan oleh Nero dan semua musuh-musuh Kristus untuk dihalangi atau dihancurkan.

Duduk dari hari ke hari di selnya yang suram, mengetahui bahwa dengan satu kata atau anggukan dari Nero, nyawanya dapat dikorbankan, Paulus memikirkan Timotius dan bertekad untuk mengutusnyanya. Kepada Timotius telah dipercayakan pemeliharaan jemaat di Efesus, dan oleh karena itu ia ditinggalkan ketika Paulus melakukan perjalanan terakhirnya ke Roma. Paulus dan Timotius diikat oleh kasih sayang yang luar biasa dalam dan kuat. Sejak pertobatannya,

Timo

tius telah berbagi pekerjaan dan

pend  
dan

eritaan Paulus,

persahabatan di antara keduanya semakin kuat, semakin dalam, dan semakin sakral, hingga seperti halnya seorang anak kepada ayah yang dikasihi dan dihormati, Timotius pun menjadi seperti ayah yang sudah lanjut usia dan lelah. Tidaklah mengherankan jika dalam kesepian dan kesendiriannya, Paulus merindukan untuk bertemu dengan Timotius.

Dalam situasi yang paling menguntungkan, beberapa bulan harus berlalu sebelum Timotius dapat mencapai Roma dari Asia

Kecil. Paulus tahu bahwa hidupnya tidak menentu, dan ia khawatir Timotius akan terlambat tiba di Roma. Ia memiliki nasihat dan petunjuk yang penting bagi pemuda itu, yang kepadanya telah dipercayakan tanggung jawab yang begitu besar; dan sambil mendesaknya untuk segera datang, ia mendiktekan kesaksian yang sangat penting yang tidak boleh tidak harus diucapkannya. Jiwanya dipenuhi dengan kasih yang tulus bagi anaknya di dalam Injil dan bagi jemaat yang dipimpinnya, Paulus berusaha untuk membuat Timotius terkesan akan pentingnya kesetiaan terhadap kepercayaan yang suci.



Paulus memulai suratnya dengan salam: "Kepada Timotius, anakku yang kukasihi: Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita. Aku mengucapkan syukur kepada Allah, yang kulayani dengan hati nurani yang murni, karena tidak henti-hentinya aku mengingat engkau dalam doaku siang dan malam."

Sang rasul kemudian mendorong Timotius untuk bertekun dalam iman. "Aku mengingatkan engkau," tulisnya, "supaya engkau membangkitkan karunia Allah, yang ada padamu oleh penumpangan tanganku. Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan dan [500] kasih dan pikiran yang sehat. Karena itu janganlah engkau malu karena kesaksian Tuhan kita dan karena aku yang menjadi tawannya, tetapi jadilah engkau turut mengambil bagian dalam penderitaan Injil menurut kuasa Allah." Paulus meminta Timotius untuk mengingat bahwa ia telah dipanggil "dengan panggilan kudus" untuk memberitakan kuasa Dia yang telah "membawa kehidupan dan kematian oleh Injil; oleh karena itu," ia menyatakan, "aku ditetapkan untuk menjadi pemberita, rasul dan pengajar bagi bangsa-bangsa lain. Untuk itulah aku menderita semuanya ini, namun aku tidak malu, karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin, bahwa Ia berkuasa untuk memelihara apa yang telah kupercayakan kepada-Nya pada hari itu."

Selama masa pelayanannya yang panjang, Paulus tidak pernah goyah dalam kesetiannya kepada Juruselamatnya. Di mana pun ia berada - baik di hadapan orang-orang Farisi yang cemberut, atau para penguasa Romawi; di hadapan orang banyak yang marah di Listra, atau orang-orang berdosa yang dihukum di penjara Makedonia; baik berunding dengan para pelaut yang dilanda kepanikan di atas kapal yang karam, atau berdiri sendirian di hadapan Nero untuk memohon agar ia diselamatkan - ia tidak pernah merasa malu dengan tujuan yang ia bela. Satu-satunya tujuan besar dalam kehidupan Kristennya adalah untuk melayani Dia yang namanya pernah membuatnya merasa hina; dan dari tujuan ini, tidak ada perlawanan atau penganiayaan yang dapat memalingkannya dari tujuan tersebut. Imannya, yang menjadi kuat karena usaha dan murni karena pengorbanan, meneguhkan dan menguatkannya.

"Karena itu, anakku," Paulus melanjutkan, "jadilah kuat di dalam kasih karunia yang ada di dalam Kristus Yesus. Dan apa yang telah engkau dengar

[501] dari padaku di antara banyak saksi, yang sama menyerahkan engkau kepada orang-orang yang setia, yang akan dapat mengajar orang lain juga. Karena itu, bertekunlah dalam penderitaan sebagai seorang prajurit yang baik bagi Yesus Kristus."

Pelayan Tuhan yang sejati tidak akan menghindari kesulitan atau tanggung jawab. Dari Sumber yang tidak pernah mengecewakan mereka yang dengan tulus mencari ilahi

kekuatan, ia menarik kekuatan yang memampukannya untuk menghadapi dan mengatasi pencobaan, dan untuk melakukan tugas-tugas yang Allah berikan kepadanya. Sifat kasih karunia yang ia terima, memperbesar kapasitasnya untuk mengenal Allah dan Putra-Nya. Jiwanya keluar dalam kerinduan yang besar untuk melakukan pelayanan yang berkenan kepada Tuhan. Dan ketika ia maju di jalan Kristen, ia menjadi "kuat dalam kasih karunia yang ada di dalam Kristus Yesus." Kasih karunia ini memampukannya untuk menjadi saksi yang setia tentang apa yang telah ia dengar. Ia tidak meremehkan atau mengabaikan pengetahuan yang telah diterimanya dari Allah, tetapi menyerahkan pengetahuan itu kepada orang-orang yang setia, yang pada gilirannya mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam surat terakhirnya kepada Timotius, Paulus memberikan sebuah cita-cita yang tinggi kepada pekerja yang lebih muda itu, dengan menunjukkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai seorang pelayan Kristus. "Berusahalah untuk memperlihatkan dirimu berkenan kepada Allah," tulis sang rasul, "sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang dengan tepat membagi-bagikan firman kebenaran." "Jauhkanlah dirimu dari pada hawa nafsu duniawi, tetapi ikutilah hidup dalam kebenaran, iman, kemurahan, damai sejahtera, bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang tulus. Tetapi pertanyaan-pertanyaan yang bodoh dan yang tidak terpelajar hindarilah, karena kamu tahu, bahwa mereka menimbulkan pertengkaran. Dan hamba Tuhan janganlah bersusah payah, tetapi hendaklah ia lemah lembut terhadap semua orang dan hendaklah ia mengajar, sabar, dalam kelemahlembutan mengajar mereka yang menentang mereka sendiri; jika Allah akan memberikan pertobatan kepada mereka yang mengakui kebenaran."

Sang rasul memperingatkan Timotius tentang guru-guru palsu yang berusaha masuk ke dalam gereja. "Ketahuilah juga," katanya, "bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa-masa yang berbahaya. Sebab orang-orang akan menjadi pencinta diri sendiri, serakah, pembual, congkak, penghujat, tidak taat kepada orang tua, tidak tahu berterima kasih, tidak kudus, dan bentuk kesalehan, tetapi mengingkari kekuasaannya: dari yang demikian itu berpalinglah."

"Orang-orang jahat dan para penyesat akan bertambah jahat," lanjutnya, "mereka menyesatkan dan disesatkan. Tetapi bertekunlah di dalam apa yang telah engkau pelajari dan yang telah engkau yakini, karena engkau tahu dari siapa engkau mempelajarinya, dan bahwa dari kecil engkau telah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu untuk beroleh keselamatan." .... Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, supaya manusia menjadi sempurna dan dilengkapi untuk setiap perbuatan baik." Allah telah menyediakan sarana yang berlimpah

untuk peperangan yang berhasil melawan kejahatan yang ada di dunia. Alkitab adalah gudang senjata di mana kita dapat memperlengkapi diri kita untuk berjuang. Ikat pinggang kita haruslah kebenaran. Pelindung dada kita haruslah kebenaran. Perisai iman harus ada di tangan kita, ketopong keselamatan ada di dahi kita; dan dengan pedang Roh, yaitu firman Allah, kita harus memotong jalan kita melalui rintangan-rintangan dan j e r a t - j e r a t dosa.

Paulus tahu bahwa di hadapan gereja ada masa-masa yang penuh dengan bahaya.

[503] Ia tahu bahwa pekerjaan yang setia dan sungguh-sungguh harus dilakukan oleh mereka yang ditugaskan untuk memimpin jemaat-jemaat, dan ia menulis kepada Timotius, "Karena itu aku menugaskan engkau di hadapan Allah dan Tuhan Yesus Kristus, yang pada waktu Ia menyatakan diri-Nya dan kerajaan-Nya akan menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati, siap sedia, baik pada waktu maupun tidak pada waktu-Nya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran."

Tuntutan yang sungguh-sungguh kepada seorang yang begitu bersemangat dan setia seperti Timotius adalah kesaksian yang kuat tentang pentingnya dan tanggung jawab pekerjaan pelayan Injil. Dengan memanggil Timotius ke hadapan pengadilan Allah, Paulus meminta dia untuk memberitakan firman, bukan perkataan dan kebiasaan manusia; untuk siap bersaksi bagi Allah kapan pun ada kesempatan - di hadapan jemaat besar maupun pribadi, di jalan maupun di perapian, kepada teman maupun musuh, baik dalam keadaan aman maupun dalam kesulitan dan bahaya, celaan dan kerugian.

Khawatir bahwa watak Timotius yang lemah lembut dan suka mengalah akan membuatnya menghindari bagian penting dari pekerjaannya, Paulus menasihati dia untuk setia dalam menegur dosa dan bahkan menegur dengan tajam mereka yang bersalah dalam kejahatan besar. Namun, ia harus melakukan hal ini "dengan segala kesabaran dan pengajaran." Ia harus menyatakan kesabaran dan kasih Kristus, menjelaskan dan meneguhkan teguran-tegurannya dengan kebenaran firman.

Membenci dan menegur dosa, dan pada saat yang sama menunjukkan belas kasihan dan kelembutan kepada orang yang berdosa, adalah pencapaian yang sulit. Semakin sungguh-

sungguh usaha kita untuk mencapai kekudusan hati dan hidup, semakin tajam persepsi kita tentang dosa dan semakin tegas ketidaksetujuan kita terhadap setiap penyimpangan dari yang benar. Kita harus waspada terhadap

[504] yang tidak semestinya terhadap orang yang bersalah, tetapi kita juga harus berhati-hati agar tidak kehilangan pandangan akan keberdosaan dosa yang sangat besar. Ada kebutuhan untuk menunjukkan kesabaran dan kasih seperti Kristus kepada orang yang berbuat salah, tetapi ada juga bahaya untuk menunjukkan toleransi yang begitu besar terhadap kesalahannya sehingga ia akan

memandang dirinya sendiri sebagai orang yang tidak layak menerima teguran, dan akan menolaknya sebagai hal yang tidak beralasan dan tidak adil.

Para pelayan Injil kadang-kadang melakukan kerugian besar dengan membiarkan kesabaran mereka terhadap orang-orang yang berbuat salah berubah menjadi toleransi terhadap dosa-dosa dan bahkan berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian mereka dituntun untuk memaafkan dan mengampuni apa yang Allah kutuk, dan lama-kelamaan mereka menjadi begitu dibutakan sehingga memuji orang-orang yang Allah perintahkan untuk mereka tegur. Orang yang telah menumpulkan persepsi rohaninya dengan kelonggaran berdosa terhadap orang-orang yang dikutuk Allah, lama-kelamaan akan melakukan dosa yang lebih besar dengan kekerasan dan kekejaman terhadap orang-orang yang direstui Allah.

Dengan kesombongan hikmat manusia, dengan penghinaan terhadap pengaruh Roh Kudus, dan dengan ketidaksukaan terhadap kebenaran firman Tuhan, banyak orang yang mengaku Kristen, dan yang merasa kompeten untuk mengajar orang lain, akan dituntun untuk berpaling dari tuntutan Tuhan. Paulus menyatakan kepada Timotius, "Akan datang waktunya, bahwa mereka tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendak hatinya, karena gatal telinganya, sehingga mereka memalingkan telinganya dari kebenaran dan berbalik kepada dongeng-dongeng."

Sang rasul di sini tidak mengacu kepada mereka yang secara terbuka tidak beragama, tetapi kepada orang-orang Kristen yang mengaku sebagai orang Kristen yang menjadikan kecenderungan sebagai penuntun mereka, dan dengan demikian diperbudak oleh diri mereka sendiri. Mereka yang mau mendengarkan doktrin-doktrin itu

hanya saja tidak menegur dosa-dosa mereka atau mengutuk jalan hidup mereka yang penuh dengan kesenangan. Mereka tersinggung oleh kata-kata yang jelas dari hamba-hamba yang setia

Kristus dan memilih guru-guru yang memuji dan menyanjung mereka. Dan di antara para pendeta yang mengaku sebagai pendeta, ada orang-orang yang mengkhotbahkan pendapat manusia dan bukan firman Allah. Karena tidak setia pada kepercayaan mereka, mereka menyesatkan orang-orang yang mencari bimbingan rohani kepada mereka.

Dalam ajaran-ajaran hukum-Nya yang kudus, Allah telah memberikan aturan hidup yang sempurna; dan Dia telah menyatakan bahwa sampai akhir zaman, hukum ini, yang tidak akan berubah sedikit pun, akan tetap berlaku bagi manusia. Kristus datang untuk memuliakan hukum Taurat dan menjadikannya terhormat. Ia menunjukkan bahwa hukum Taurat didasarkan pada dasar yang luas, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia, dan bahwa ketaatan kepada ajaran-ajarannya mencakup seluruh kewajiban manusia. Dalam kehidupan-Nya sendiri, Dia memberikan teladan ketaatan kepada hukum Allah. Dalam Khotbah di Bukit, Ia menunjukkan bagaimana tuntutan-tuntutannya melampaui tindakan-tindakan lahiriah dan memperhatikan pikiran-pikiran dan maksud-maksud hati.



Hukum Taurat, jika ditaati, menuntun manusia untuk menyangkal "kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi", dan untuk "hidup dengan tenang, benar, dan saleh di dalam dunia yang sekarang ini." [Titus 2:12](#). Tetapi musuh segala kebenaran telah menguasai dunia dan membuat banyak orang tidak taat kepada hukum Taurat. Seperti yang dinubuatkan oleh Paulus, banyak orang telah berpaling dari kebenaran yang jelas, mencari kebenaran firman Tuhan dan memilih guru-guru yang menyajikan kepada mereka dongeng-dongeng yang mereka inginkan. Banyak di antara para hamba Tuhan dan orang-orang yang menginjak-injak perintah-perintah Allah. Dengan demikian Pencipta dunia dihina, dan Setan tertawa dalam kemenangan atas keberhasilan alatnya.

[Dengan meningkatnya penghinaan terhadap hukum Allah, maka semakin meningkat pula kebencian terhadap agama, meningkatnya kesombongan, kecintaan terhadap kesenangan, ketidaktaatan kepada orang tua, dan pemanjaan diri sendiri; dan para pemikir di mana-mana dengan cemas bertanya, Apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kejahatan-kejahatan yang mengkhawatirkan ini? Jawabannya ditemukan dalam nasihat Paulus kepada Timotius, "Beritakanlah firman." Di dalam Alkitab ditemukan satu-satunya prinsip tindakan yang aman. Alkitab adalah transkrip kehendak Allah, sebuah pernyataan hikmat ilahi. Alkitab membukakan kepada manusia pemahaman tentang masalah-masalah besar dalam kehidupan, dan bagi semua orang yang mengindahkan ajaran-ajarannya, Alkitab akan menjadi penuntun yang tak tergoyahkan, yang akan menjaga mereka agar tidak menyalahgunakan hidup mereka dalam usaha yang salah arah.

Tuhan telah memberitahukan kehendak-Nya, dan adalah kebodohan bagi manusia untuk mempertanyakan apa yang telah keluar dari bibir-Nya. Setelah Kebijakan Tak Terbatas berbicara, tidak ada lagi pertanyaan yang meragukan bagi manusia untuk diselesaikan, tidak ada lagi kemungkinan yang meragukan baginya untuk menyesuaikan diri. Yang diperlukan darinya hanyalah sebuah persetujuan yang jujur dan sungguh-sungguh atas kehendak Tuhan yang dinyatakan. Ketaatan adalah perintah tertinggi dari akal budi dan hati nurani.

Paulus melanjutkan tugasnya: "Berjaga-jagalah dalam segala hal, tahanlah menderita sengsara, lakukanlah pekerjaan seorang

pemberita Injil, berilah bukti yang nyata akan pelayananmu." Paulus hampir menyelesaikan tugasnya, dan ia ingin Timotius menggantikannya, menjaga jemaat dari dongeng-dongeng dan ajaran-ajaran sesat yang dengannya musuh, dengan berbagai cara, berusaha untuk menyesatkan mereka dari kesederhanaan Injil. Ia menasihati Timotius untuk menjauhi semua pengejaran dan keterikatan duniawi yang akan menghalangi dia untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada pekerjaannya bagi Allah; untuk bertahan dengan

[507] menghibur pertentangan, celaan, dan penganiayaan yang akan dihadapi oleh kesetiannya; untuk membuat bukti penuh dari pelayanannya dengan

menggunakan segala cara dalam jangkauannya untuk berbuat baik kepada mereka yang untuknya Kristus telah mati.

Kehidupan Paulus adalah teladan dari kebenaran yang ia ajarkan, dan di sinilah letak kekuatannya. Hatinya dipenuhi dengan rasa tanggung jawab yang dalam dan mendalam, dan ia bekerja dalam persekutuan yang erat dengan Dia yang adalah sumber keadilan, belas kasihan, dan kebenaran. Ia berpegang teguh pada salib Kristus sebagai satu-satunya jaminan keberhasilannya. Kasih Juruselamat adalah motif abadi yang meneguhkannya dalam konflik dengan diri sendiri dan dalam pergumulannya melawan kejahatan karena dalam pelayanan Kristus ia terus maju melawan ketidakramahan dunia dan perlawanan musuh-musuhnya.

Apa yang dibutuhkan gereja pada masa-masa bahaya ini adalah pasukan pekerja yang, seperti Paulus, telah mendidik diri mereka sendiri untuk berguna, yang memiliki pengalaman yang mendalam tentang perkara-perkara Allah, dan yang dipenuhi dengan kesungguhan dan semangat. Dibutuhkan orang-orang yang dikuduskan dan rela berkorban; orang-orang yang tidak akan menghindari pencobaan dan tanggung jawab; orang-orang yang berani dan benar; orang-orang yang di dalam hatinya Kristus telah menjadi "pengharapan kemuliaan", dan yang dengan bibir yang telah disentuh oleh api yang kudus akan "memberitakan firman". Karena tidak adanya pekerja-pekerja seperti itu, maka pekerjaan Allah akan merana, dan kesalahan-kesalahan yang fatal, seperti racun yang mematikan, akan mencemari moral dan merusak harapan-harapan sebagian besar umat manusia.

Ketika para pembawa standar yang setia dan penuh jerih payah mengorbankan hidup mereka demi kebenaran, siapakah yang akan maju untuk menggantikan mereka? Akankah para pemuda kita menerima kepercayaan kudus di tangan bapa-bapa mereka?

Apakah mereka sedang mempersiapkan diri untuk mengisi kekosongan yang ditimbulkan oleh kematian orang-orang yang setia? Akankah tugas rasul diperhatikan, panggilan untuk bertugas didengar, di tengah-tengah godaan-godaan

[508]

didengar, di tengah-tengah hasutan-hasutan untuk mementingkan diri sendiri dan ambisi yang memikat pemuda?

Paulus menutup suratnya dengan pesan-pesan pribadi kepada beberapa orang yang berbeda dan sekali lagi mengulangi permintaan mendesak agar Timotius segera datang kepadanya,

jika mungkin sebelum musim dingin. Ia berbicara tentang kesepiannya, yang disebabkan oleh pengunduran diri beberapa temannya dan ketidakhadiran beberapa orang lainnya; dan agar Timotius tidak ragu-ragu, karena takut bahwa gereja di Efesus mungkin membutuhkan tenaganya, Paulus mengatakan bahwa ia telah mengutus Tikhikus untuk mengisi kekosongannya.

Setelah berbicara tentang peristiwa pengadilannya di hadapan Nero, pengkhianatan saudara-saudaranya, dan kasih karunia yang menopang dari Allah yang memelihara perjanjian, Paulus menutup suratnya dengan memuji Timotius yang dikasihinya kepada

perwalian Gembala Kepala, yang meskipun gembala-gembala di bawahnya mungkin akan disingkirkan, namun tetap akan memelihara kawanan domba-Nya.

Selama pengadilan terakhir Paulus di hadapan Nero, sang kaisar sangat terkesan dengan kekuatan perkataan sang rasul sehingga ia menanggukhan keputusan atas kasus ini, tidak membebaskan atau menghukum hamba Allah yang dituduh itu. Tetapi kebencian kaisar terhadap Paulus segera muncul kembali. Jengkel karena ketidakmampuannya untuk memeriksa penyebaran agama Kristen, bahkan di dalam rumah tangga kekaisaran, ia memutuskan bahwa segera setelah dalih yang masuk akal dapat ditemukan, sang rasul harus dihukum mati. Tidak lama kemudian Nero mengumumkan keputusan yang menghukum mati Paulus sebagai seorang martir. Karena seorang warga negara Romawi tidak dapat disiksa, maka ia dijatuhi hukuman pancung.

Paulus dibawa secara tertutup ke tempat eksekusi. Hanya sedikit penonton yang diizinkan untuk hadir; karena para penganiaya Paulus, yang khawatir akan besarnya pengaruhnya, takut bahwa para petobat akan dimenangkan kepada Kekristenan melalui adegan-adegan kematiannya. Tetapi bahkan orang-orang yang keras kepala

Para prajurit yang hadir mendengarkan kata-katanya dan dengan takjub [510] melihat dia ceria dan bahkan gembira dalam menghadapi kematian. Untuk

Beberapa orang yang menyaksikan kemartirannya, semangat pengampunannya terhadap para pembunuhnya dan keyakinannya yang tak tergoyahkan kepada Kristus sampai akhir, membuktikan kenikmatan hidup yang kekal. Lebih dari satu orang menerima Juruselamat yang diberitakan oleh Paulus, dan tanpa rasa takut memeteraikan iman mereka dengan darah mereka.

Hingga saat-saat terakhirnya, kehidupan Paulus menjadi saksi akan kebenaran kata-katanya kepada jemaat di Korintus: "Allah, yang memerintahkan terang untuk bercahaya dari dalam kegelapan, telah bercahaya di dalam hati kita untuk memberikan terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah di dalam wajah Yesus Kristus. Tetapi kami memiliki harta ini dalam bejana tanah

liat, supaya kemuliaan kuasa itu berasal dari Allah dan bukan dari kami. Kami di segala pihak tertindas, namun tidak putus asa; kami bingung, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan; kami dihempaskan, namun tidak binasa; kami senantiasa merindukan kematian Tuhan Yesus dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga dinyatakan dalam tubuh kami." [2 Korintus 4:6-10](#). Nya

Kecukupan itu bukan dari dirinya sendiri, tetapi dari kehadiran dan kuasa Roh ilahi yang memenuhi jiwanya dan menundukkan setiap pikirannya kepada kehendak Kristus. Sang nabi menyatakan, "Engkau akan memelihara orang yang pikirannya tertuju kepada-Mu, sebab ia mengandalkan Engkau." [Yesaya 26:3](#). Damai sejahtera dari surga yang terpancar dari wajah Paulus telah memenangkan banyak jiwa bagi Injil.

[511] Paulus membawa serta suasana surga. Semua orang yang bergaul dengan yang hidup bersamanya merasakan pengaruh persatuannya dengan Kristus. Kenyataan bahwa kehidupannya sendiri mencontohkan kebenaran yang ia beritakan, memberikan kekuatan yang meyakinkan pada khotbahnya. Di sinilah letak kuasa kebenaran. Pengaruh yang tidak dipelajari dan tidak disadari dari kehidupan yang kudus adalah khotbah yang paling meyakinkan yang dapat diberikan untuk mendukung kekristenan. Argumen, bahkan ketika tidak dapat dijawab, mungkin hanya akan menimbulkan pertentangan; tetapi teladan yang saleh memiliki kekuatan yang tidak mungkin dilawan sepenuhnya.

Sang rasul melupakan penderitaannya sendiri yang semakin mendekat dalam keprihatinannya terhadap mereka yang akan ditinggalkannya untuk menghadapi prasangka, kebencian, dan penganiayaan. Beberapa orang Kristen yang menemaninya ke tempat eksekusi, ia berusaha menguatkan dan menguatkan dengan mengulangi janji-janji yang diberikan kepada mereka yang dianiaya karena kebenaran. Ia meyakinkan mereka bahwa tidak ada yang akan gagal dari semua yang telah difirmankan Tuhan tentang anak-anak-Nya yang telah teruji dan setia. Untuk sementara waktu mereka mungkin akan mengalami berbagai macam pencobaan, mereka mungkin akan kehilangan kenyamanan duniawi, tetapi mereka dapat menguatkan hati mereka dengan jaminan kesetiaan Allah, dengan berkata, "Aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin, bahwa Ia dapat menepati apa yang telah kupercayakan kepada-Nya." [2 Timotius 1:12](#). Malam pencobaan dan penderitaan akan segera berakhir, dan kemudian akan menyingsinglah fajar pagi yang penuh damai sejahtera dan hari yang sempurna.

Sang rasul memandang ke alam baka, bukan dengan rasa takut atau cemas, tetapi dengan pengharapan yang penuh sukacita dan kerinduan. Ketika ia berdiri di tempat kemartiran, ia tidak melihat pedang

[512] algojo atau bumi yang akan segera menerima darahnya; dia



melihat ke atas melalui langit biru yang tenang pada hari musim panas itu ke takhta Yang Kekal.

Orang beriman ini melihat tangga penglihatan Yakub, yang melambangkan Kristus, yang telah menghubungkan bumi dengan surga, dan manusia yang terbatas dengan Allah yang tidak terbatas. Imannya dikuatkan ketika ia mengingat bagaimana para bapa leluhur dan para nabi bersandar pada Dia yang adalah penopangnya

dan penghiburan, dan untuk siapa ia memberikan hidupnya. Dari orang-orang kudus ini, yang dari abad ke abad telah memberikan kesaksian tentang iman mereka, ia mendengar jaminan bahwa Allah itu benar. Rekan-rekannya sesama rasul, yang, untuk memberitakan Injil Kristus, pergi untuk menghadapi kefanatikan agama dan takhayul kafir, penganiayaan, dan penghinaan, yang tidak menganggap nyawa mereka sebagai sesuatu yang berharga sehingga mereka dapat memikul terang salib di tengah-tengah labirin ketidakpercayaan yang gelap - mereka ini mendengar kesaksian tentang Yesus sebagai Anak Allah, Juruselamat dunia. Dari tiang salib, tiang penyaliban, penjara bawah tanah, dari sarang-sarang dan gua-gua di bumi, terdengarlah di telinganya teriakan kemenangan sang martir. Ia mendengar kesaksian jiwa-jiwa yang teguh, yang meskipun miskin, menderita, tersiksa, namun tetap memberikan kesaksian yang teguh dan tak kenal takut demi iman, dengan mengatakan, "Aku tahu kepada siapa aku percaya." Mereka ini, yang menyerahkan hidup mereka untuk iman, menyatakan kepada dunia bahwa Dia yang mereka percayai dapat menyelamatkan sampai akhir.

Ditebus oleh pengorbanan Kristus, dibasuh dari dosa dengan darah-Nya, dan dibalut dengan kebenaran-Nya, Paulus memiliki kesaksian di dalam dirinya sendiri bahwa jiwanya sangat berharga di mata Penebusnya. Nya hidup tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah, dan ia diyakinkan bahwa Dia yang telah menaklukkan maut, sanggup memelihara apa yang telah diserahkan kepada kepercayaan-Nya.

Pikirannya menangkap janji Juruselamat, "Aku akan membangkitkan dia pada hari terakhir." [Yohanes 6:40](#). Pikiran dan pengharapannya terpusat pada kedatangan Tuhannya yang kedua kali. Dan ketika pedang algojo turun dan bayang-bayang kematian mengepung sang martir, pikirannya yang terakhir muncul, seperti halnya pikirannya yang paling awal pada saat kebangkitan yang agung, yaitu bertemu dengan Sang Pemberi Hidup, yang akan menyambutnya dalam sukacita yang paling membahagiakan.

Hampir berabad-abad telah berlalu sejak Paulus yang sudah lanjut usia mencurahkan darahnya sebagai saksi bagi firman Allah dan kesaksian Yesus Kristus. Tidak ada tangan yang setia yang mencatat bagi generasi-generasi yang akan datang adegan-adegan terakhir dalam kehidupan orang kudus ini, tetapi Inspirasi telah melestarikan kesaksiannya yang sekarat bagi kita. Seperti

terompet sangkakala, suaranya telah bergema selama berabad-abad sejak saat itu, menggetarkan dengan keberaniannya sendiri ribuan saksi bagi Kristus dan membangunkan di dalam hati yang sedang dilanda kesedihan, gema sukacita kemenangannya: "Aku sekarang siap untuk dipersembahkan, dan waktu keberangkatanku sudah dekat. Aku telah berjuang dalam pertandingan yang baik, aku telah menyelesaikan perjalananku, aku telah memelihara iman; untuk seterusnya telah disediakan bagiku mahkota kebenaran, yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil.

pada waktu itu, dan bukan hanya kepadaku saja, tetapi juga kepada semua orang yang mengasihi penampakan-Nya." [2 Timotius 4:6-8](#).

## Pasal 51-Gembala

yang

### Setia

[514]

Pasal ini didasarkan pada [Surat Petrus yang Pertama](#).

Hanya sedikit yang disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul tentang karya

rasul Petrus. Selama tahun-tahun pelayanan yang sibuk setelah pencurahan Roh Kudus pada Hari Pentakosta, ia termasuk di antara mereka yang mengerahkan upaya tak kenal lelah untuk menjangkau orang-orang Yahudi yang datang ke Yerusalem untuk beribadah pada saat perayaan tahunan.

Seiring dengan bertambahnya jumlah orang percaya di Yerusalem dan tempat-tempat lain yang dikunjungi oleh para utusan salib, talenta yang dimiliki Petrus terbukti memiliki nilai yang tak terhingga bagi gereja Kristen mula-mula. Pengaruh kesaksiannya tentang Yesus dari Nazaret menjangkau jauh dan luas. Di pundaknya telah diletakkan tanggung jawab ganda. Ia memberikan kesaksian yang positif tentang Mesias di hadapan orang-orang yang tidak percaya, bekerja dengan sungguh-sungguh untuk pertobatan mereka; dan pada saat yang sama ia melakukan pekerjaan yang khusus bagi orang-orang percaya, menguatkan mereka di dalam iman kepada Kristus.

Setelah Petrus dituntun untuk menyangkal diri dan sepenuhnya [515] sepenuhnya kepada kuasa ilahi, ia menerima panggilan untuk bertindak sebagai seorang gembala. Kristus telah berkata kepada Petrus, sebelum penyangkalannya terhadap-Nya, "Apabila engkau telah bertobat, kuatkanlah saudara-saudaramu." [Lukas 22:32](#).

Kata-kata ini sangat penting bagi pekerjaan yang luas dan efektif yang akan dilakukan oleh rasul ini di masa depan bagi mereka yang akan menjadi percaya. Untuk pekerjaan ini, pengalaman Petrus sendiri tentang dosa dan penderitaan serta pertobatan telah mempersiapkannya. Hanya setelah ia mengetahui kelemahannya, barulah ia dapat mengetahui kebutuhan orang percaya akan ketergantungan kepada Kristus. Di tengah badai pencobaan, ia

memahami bahwa manusia dapat berjalan dengan aman hanya ketika ia bersandar pada Juruselamat. Pada pertemuan terakhir Kristus dengan murid-murid-Nya di tepi danau, Petrus, yang diuji dengan pertanyaan yang diulang tiga kali, "Mengasihi Aku?" ([Yohanes 21:15-17](#)), telah dipulihkan pada tempatnya di antara Dua Belas. Tugasnya telah ditetapkan baginya; ia harus menggembalakan kawanan domba Tuhan. Sekarang, setelah bertobat dan diterima, ia tidak hanya berusaha menyelamatkan mereka yang tidak kandang, tetapi harus menjadi gembala bagi domba-domba.

Kristus menyebutkan kepada Petrus hanya satu syarat untuk melayani - "Mengasihi Aku?" Ini adalah kualifikasi yang paling penting. Meskipun Petrus mungkin memiliki semua yang lain, tetapi tanpa kasih Kristus ia tidak dapat menjadi gembala yang setia atas kawanan domba Allah. Pengetahuan, kebajikan, kefasihan, semangat - semuanya sangat penting dalam pekerjaan yang baik; tetapi tanpa kasih Kristus di dalam hati, pekerjaan seorang pelayan Kristen akan gagal.

[516] Kasih Kristus bukanlah perasaan yang tidak menyenangkan, tetapi suatu prinsip yang hidup, yang harus dinyatakan sebagai kuasa yang tinggal di dalam hati. Jika karakter dan tingkah laku gembala merupakan teladan dari kebenaran yang dibawanya, Tuhan akan memeteraikan meterai persetujuan-Nya bagi pekerjaan itu. Gembala dan kawanan domba akan menjadi satu, dipersatukan oleh pengharapan yang sama di dalam Kristus.

Cara Juruselamat berurusan dengan Petrus menjadi pelajaran baginya dan saudara-saudaranya. Meskipun Petrus telah menyangkal Tuhannya, kasih yang diberikan Yesus kepadanya tidak pernah goyah. Dan sebagaimana seorang rasul harus melakukan pekerjaan pelayanan firman kepada orang lain, ia harus menghadapi para pendurhaka dengan kesabaran, simpati, dan kasih yang mengampuni. Mengingat kelemahan dan kegagalannya sendiri, ia harus menghadapi domba-domba yang dipercayakan kepadanya dengan penuh kelembutan sebagaimana Kristus telah memperlakukannya.

Manusia, yang diberikan kepada kejahatan, cenderung untuk berurusan secara tidak hati-hati dengan mereka yang tergoda dan yang salah. Mereka tidak dapat membaca hati; mereka tidak mengetahui pergumulan dan rasa sakitnya. Tentang teguran yang merupakan kasih, tentang pukulan yang menyembuhkan luka, tentang peringatan yang berbicara tentang pengharapan, mereka perlu belajar.

Sepanjang pelayanannya, Petrus dengan setia menjaga kawanan domba yang dipercayakan kepadanya, dan dengan demikian membuktikan bahwa ia layak menerima tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Juruselamat. Ia selalu meninggikan Yesus dari Nazaret sebagai Harapan Israel, Juruselamat manusia. Ia membawa hidupnya sendiri di bawah disiplin Sang Pekerja Agung. Dengan segala cara yang ada di dalam kekuatannya, ia berusaha untuk mendidik orang-orang percaya untuk

[pelayanan. Teladannya yang saleh dan aktivitasnya yang tidak kenal lelah mengilhami banyak pemuda-pemuda yang menjanjikan untuk memberikan diri mereka sepenuhnya kepada pekerjaan pelayanan. Seiring berjalannya waktu, pengaruh sang rasul sebagai seorang pendidik dan pemimpin semakin besar; dan meskipun ia tidak pernah kehilangan beban untuk bekerja keras, khususnya bagi orang-orang Yahudi, namun ia tetap memberikan kesaksiannya di banyak negeri dan menguatkan iman orang banyak kepada injil.



Pada tahun-tahun terakhir pelayanannya, Petrus diilhami untuk menulis kepada orang-orang percaya "yang tersebar di seluruh Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia." Surat-suratnya adalah sarana untuk menghidupkan kembali keberanian dan memperkuat iman mereka yang sedang mengalami pencobaan dan penderitaan, dan untuk memperbaharui perbuatan-perbuatan baik bagi mereka yang karena berbagai macam pencobaan terancam kehilangan pegangan mereka kepada Allah. Surat-surat ini memberikan kesan bahwa surat-surat ini ditulis oleh seorang yang telah merasakan penderitaan Kristus dan penghiburan-Nya; seorang yang seluruh keberadaannya telah diubah oleh kasih karunia, dan yang pengharapannya akan hidup kekal adalah pasti dan teguh.

Pada awal suratnya yang pertama, hamba Allah yang sudah lanjut usia ini menuliskan pujian dan ucapan syukur kepada Tuhannya. "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus," serunya, "yang karena rahmat-Nya yang berlimpah telah melahirkan kita kembali kepada pengharapan yang hidup oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu bagian yang tidak dapat binasa dan tidak dapat binasa dan yang tidak akan lenyap, yang disediakan di sorga bagi kamu, yang oleh imanmu dipelihara oleh kuasa Allah sampai kepada keselamatan, yang telah disediakan untuk dinyatakan pada akhir zaman."

Dalam pengharapan akan warisan yang pasti di bumi yang telah dijadikan baru, orang-orang kudus yang mula-mula [ 518] Orang-orang Kristen bersukacita, bahkan di saat-saat pencobaan dan penderitaan yang berat. "Bersukacitalah," tulis Petrus, "sekalipun untuk sementara waktu, jika perlu, kamu menderita sengsara karena berbagai-bagai pencobaan, supaya ujian terhadap imanmu, yang jauh lebih berharga dari pada emas yang dapat binasa, sekalipun dicobai dengan api, memperoleh puji-pujian dan hormat dan kemuliaan pada waktu Yesus Kristus menyatakan diri-Nya, yang walaupun tidak kamu lihat, tetapi yang kamu kasihi, dan yang walaupun tidak kamu jumpai, tetapi yang di dalam Dia kamu bersukacita." (1 Petrus 2:11).  
sukacita yang tak terkatakan dan penuh kemuliaan: menerima kesudahan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu."

Kata-kata sang rasul ditulis untuk menjadi petunjuk bagi orang-orang percaya di segala zaman, dan memiliki makna khusus bagi mereka yang hidup di masa ketika "kesudahan segala sesuatu sudah

dekat." Nasihat dan peringatannya, serta kata-kata iman dan keberaniannya, dibutuhkan oleh setiap jiwa yang ingin mempertahankan imannya "dengan teguh sampai pada kesudahannya." [Ibrani 3:14](#).

Sang rasul berusaha untuk mengajarkan kepada orang-orang percaya betapa pentingnya menjaga pikiran agar tidak mengembara ke tema-tema yang terlarang atau menghabiskan energinya untuk hal-hal yang remeh. Mereka yang tidak ingin menjadi mangsa perangkat Setan, harus menjaga dengan baik jalan jiwa; mereka harus

menghindari membaca, melihat, atau mendengar sesuatu yang dapat menimbulkan pikiran-pikiran yang tidak murni. Pikiran tidak boleh dibiarkan berkutat secara acak pada setiap subjek yang mungkin disarankan oleh musuh jiwa. Hati harus dijaga dengan setia, atau kejahatan di luar akan membangkitkan kejahatan di dalam, dan jiwa akan mengembara dalam kegelapan. "Ikatlah pinggang pikiranmu,"

Petrus menulis, "jadilah sadar, dan berharaplah sampai pada akhirnya akan kasih karunia yang

[... janganlah kamu hidup menurut keinginan-keinginan hawa nafsumu yang dahulu di dalam ketidaktahuanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus, sama seperti Dia, yang telah memanggil kamu, demikianlah hendaknya kamu kudus di dalam segala pergaulanmu, karena ada tertulis: "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus."

"Pergunakanlah waktu penantianmu di sini dengan penuh ketakutan, sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari perbendaharaan yang fana, yaitu dari perak dan emas yang kamu terima dari nenek moyangmu secara turun-temurun, dengan darah Kristus yang mahal, yaitu darah Anak Domba yang tak bercacat dan tak bernoda, yang telah dinyatakan sebelum dunia dijadikan, tetapi yang baru dinyatakan pada zaman akhir ini bagi kamu, yang percaya kepada Allah, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan yang telah memuliakan Dia, supaya kamu menaruh harap dan percaya kepada-Nya, dan supaya kamu menaruh pengharapan yang besar kepada Allah."

Seandainya perak dan emas cukup untuk membeli keselamatan manusia, betapa mudahnya hal itu dapat dicapai oleh Dia yang berkata, "Perak itu kepunyaan-Ku dan emas itu kepunyaan-Ku." [Hagai 2:8](#). Tetapi hanya dengan darah Anak Allah yang mahal, orang berdosa dapat ditebus. Rencana keselamatan diletakkan dalam pengorbanan. Rasul Paulus menulis, "Kamu telah mengetahui kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu bahwa sekalipun Ia kaya, namun karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu oleh karena kemiskinan-Nya menjadi kaya." [2 Korintus 8:9](#). Kristus telah menyerahkan diri-Nya bagi kita supaya Ia dapat membebaskan kita dari segala kejahatan. Dan sebagai puncak berkat keselamatan, "karunia Allah adalah hidup yang kekal oleh Yesus Kristus, Tuhan kita." [Roma 6:23](#).

"Karena kamu telah menyucikan jiwamu dengan menaati kebenaran

melalui

[520] Roh kepada kasih yang tidak bercabang dari saudara-saudara," Petrus melanjutkan, "dan hendaklah kamu saling mengasihi dengan tulus ikhlas dengan hati yang murni." Firman Allah - kebenaran - adalah saluran yang melaluinya Tuhan menyatakan Roh dan kuasa-Nya. Ketaatan pada firman menghasilkan buah dengan kualitas yang dituntut - "kasih yang tidak bercabang dari saudara-saudara." Kasih ini berasal dari surga dan menuntun pada motif yang tinggi dan tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Ketika kebenaran menjadi prinsip yang tinggal di dalam kehidupan, jiwa "dilahirkan kembali, bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang tetap ada sampai selama-lamanya." Kelahiran baru ini adalah hasil dari menerima Kristus sebagai Firman Allah. Ketika Roh Kudus menanamkan kebenaran-kebenaran ilahi ke dalam hati, konsepsi-konsepsi baru akan terbangun, dan energi yang selama ini tidak aktif akan dibangkitkan untuk bekerja sama dengan Allah.

Demikianlah yang terjadi pada Petrus dan rekan-rekan murid lainnya. Kristus adalah penyingkap kebenaran kepada dunia. Melalui Dia, benih yang tidak dapat binasa-firman Allah-ditaburkan di dalam hati manusia. Tetapi banyak pelajaran-pelajaran yang paling berharga dari Sang Guru Agung diucapkan kepada mereka yang pada saat itu tidak memahaminya. Ketika, setelah kenaikan-Nya, Roh Kudus membawa ajaran-ajaran-Nya kepada ingatan para murid, indera mereka yang tertidur terbangun. Makna dari kebenaran-kebenaran ini melintas di dalam pikiran mereka sebagai sebuah pernyataan baru, dan kebenaran, yang murni dan tidak tercemar, mendapat tempat bagi dirinya sendiri. Kemudian pengalaman yang luar biasa dari kehidupan-Nya menjadi milik mereka. Firman memberikan kesaksian melalui mereka, orang-orang yang ditunjuk-Nya, dan mereka memberitakan kebenaran yang penuh kuasa, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, ...

penuh kasih karunia dan kebenaran." "Dan dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima segala sesuatu, [521] dan kasih karunia demi kasih karunia." [Yohanes 1:14, 16](#).

Sang rasul menasihati jemaat untuk mempelajari Kitab Suci, agar melalui pemahaman yang benar, mereka dapat melakukan pekerjaan yang pasti untuk kekekalan. Petrus menyadari bahwa dalam pengalaman setiap jiwa yang pada akhirnya menang, akan ada adegan-adegan kebingungan dan pencobaan; tetapi ia juga tahu bahwa pemahaman akan Kitab Suci akan memampukan mereka yang dicobai untuk mengingat janji-janji yang akan menghibur hati dan menguatkan iman kepada Dia yang Mahakuasa.

"Semua manusia adalah seperti rumput," kata-Nya, "dan segala kemuliaan manusia seperti bunga rumput. Rumput menjadi kering dan bunganya gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya. Dan inilah firman yang oleh Injil

diberitakan kepadamu. Karena itu buanglah segala kedengkian, segala tipu muslihat, kemunafikan, iri hati dan segala perkataan jahat, seperti bayi yang baru lahir, dan rindukanlah air susu yang murni dari firman itu, supaya kamu bertumbuh di dalamnya, jikalau kamu telah merasakan, bahwa Tuhan itu murah hati."

Banyak orang percaya yang menjadi sasaran surat-surat Petrus, hidup di tengah-tengah orang-orang kafir, dan sangat bergantung pada sisa-sisa mereka.

setia pada panggilan yang tinggi dari profesi mereka. Sang rasul mendorong mereka untuk menunjukkan hak istimewa mereka sebagai pengikut Kristus Yesus. "Kamu adalah bangsa yang terpilih," tulisnya, "imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat yang khas, supaya kamu memberitakan kemuliaan Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, yang dahulu bukan bangsa Israel, tetapi yang sekarang menjadi umat kepunyaan Allah, yang dahulu tidak beroleh kasih karunia, tetapi yang sekarang beroleh kasih karunia.

[522] " **Y a n g** terkasih, aku menasihatkan kamu sebagai orang asing dan pendatang, jauhilah hawa nafsu kedagingan yang berperang melawan jiwa, dan jagalah percakapanmu dengan jujur di antara bangsa-bangsa lain, supaya, walaupun mereka menentang kamu sebagai orang-orang jahat, mereka dapat memuliakan Allah pada hari penghakiman."

Sang rasul dengan jelas menguraikan sikap yang harus dipertahankan oleh orang-orang percaya terhadap para penguasa sipil: "Tunduklah kepada setiap peraturan manusia karena Tuhan, baik kepada raja sebagai penguasa tertinggi, maupun kepada pemerintah sebagai orang yang diutus olehnya untuk menghukum orang yang berbuat jahat dan memuji orang yang berbuat baik. Karena demikianlah kehendak Allah, yaitu supaya dengan perbuatan baik kamu membungkam kebodohan orang-orang yang bodoh, sebagai orang yang merdeka, dan janganlah kamu mempergunakan kemerdekaanmu sebagai jubah kejahatan, tetapi sebagai hamba-hamba Allah. Hormatilah semua orang. Kasihilah persaudaraan. Takutlah akan Tuhan. Hormatilah raja."

Mereka yang menjadi hamba dinasihatkan untuk tetap tunduk kepada tuan mereka "dengan segenap rasa takut, bukan hanya kepada yang baik dan lemah lembut, tetapi juga kepada yang kasar. Karena itu patutlah disyukuri," sang rasul menjelaskan, "jika seorang hamba karena hati nuraninya kepada Allah menanggung kesedihan dan penderitaan yang tidak semestinya. Sebab alangkah mulianya, jika kamu ditimpa karena kesalahanmu, kamu sabar menerimanya, tetapi jika kamu berbuat baik dan menderita karenanya, kamu sabar menerimanya, itulah yang berkenan kepada Allah. Sebab untuk itulah kamu dipanggil, yaitu karena Kristus telah menderita untuk kita dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya, yang tidak berbuat dosa dan yang tidak bercela.

[523] yang terdapat di dalam mulut-Nya, yang ketika Ia dicaci maki, tidak mencaci maki lagi, ketika Ia menderita, tidak mengancam, tetapi menyerahkan diri-Nya kepada Dia yang menghakimi dengan adil, yang telah memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di atas kayu salib, supaya kita, yang telah mati untuk dosa-dosa, hidup untuk kebenaran: oleh bilur-bilur-Nya kamu telah disembuhkan. Sebab kamu dahulu sama seperti domba-domba yang hilang dan sesat, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada Gembala dan Uskup jiwamu."



Sang rasul menasihati para wanita dalam iman untuk tetap suci dalam perkataan dan sederhana dalam pakaian dan tingkah laku. "Hendaklah perhiasannya," ia menasihati, "janganlah perhiasan lahiriah, yaitu rambut yang berkepang-kepang, perhiasan emas, dan pakaian yang indah-indah, tetapi hendaklah perhiasan yang tersembunyi di dalam hati, yaitu perhiasan yang tidak fana, yaitu perhiasan yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di hadapan Allah."

Pelajaran ini berlaku bagi orang percaya di setiap zaman. "Dari buahnya kamu akan mengenal mereka." [Matius 7:20](#). Hiasan batiniah dari roh yang lemah lembut dan tenang tidak ternilai harganya. Dalam kehidupan orang Kristen sejati, perhiasan lahiriah selalu selaras dengan kedamaian dan kekudusan batiniah. "Setiap orang yang mau mengikut Aku," kata Kristus, "ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." [Matius 16:24](#). Penyangkalan diri dan pengorbanan akan menandai kehidupan orang Kristen. Bukti bahwa rasa bertobat akan terlihat dalam pakaian semua orang yang berjalan di jalan yang dilemparkan untuk tebusan Tuhan.

Adalah benar untuk mencintai keindahan dan menginginkannya; tetapi Allah menginginkan kita untuk mencintai dan mencari keindahan yang tertinggi, yang tidak dapat binasa.

Tidak ada hiasan lahiriah yang dapat dibandingkan dengan nilai atau keindahannya

"roh yang lemah lembut dan tenang," "kain lenan halus, putih bersih" ([Wahyu \[524\] 19:14](#)), yang akan dikenakan oleh semua orang kudus di bumi. Pakaian ini akan

membuat mereka cantik dan dikasihi di sini, dan selanjutnya akan menjadi lencana mereka untuk masuk ke istana Raja. Janji-Nya adalah, "Mereka akan berjalan bersama-sama dengan Aku dalam pakaian putih, karena mereka layak." [Wahyu 3:4](#).

Melihat ke depan dengan visi kenabian tentang masa-masa sulit yang akan dimasuki oleh gereja Kristus, sang rasul menasihati jemaat untuk bertekun dalam menghadapi pencobaan dan penderitaan. "Saudara-saudaraku yang kekasih," tulisnya, "janganlah kamu menganggap aneh ujian yang berapi-api yang harus kamu hadapi."

Pencobaan adalah bagian dari pendidikan yang diberikan di sekolah Kristus, untuk memurnikan anak-anak Allah dari

sampah keduniawian. Karena Allah memimpin anak-anak-Nya, maka pengalaman-pengalaman pencobaan datang kepada mereka. Pencobaan dan rintangan adalah metode disiplin yang dipilih-Nya, dan syarat-syarat keberhasilan yang ditetapkan-Nya. Dia yang membaca hati manusia mengetahui kelemahan mereka lebih baik daripada mereka sendiri. Dia melihat bahwa beberapa orang memiliki kualifikasi yang, jika diarahkan dengan benar, dapat digunakan untuk memajukan pekerjaan-Nya. Dalam pemeliharaan-Nya, Dia membawa jiwa-jiwa ini ke dalam posisi yang berbeda dan keadaan yang bervariasi,

agar mereka dapat menemukan cacat-cacat yang tersembunyi dari pengetahuan mereka sendiri. Dia memberi mereka kesempatan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan ini dan menyesuaikan diri mereka untuk pelayanan. Seringkali Dia mengizinkan api penderitaan untuk membakar, agar mereka dapat dimurnikan.

Kepedulian Allah terhadap warisan-Nya tidak pernah berhenti. Ia tidak menderita kesusahan.

[525] yang akan datang kepada anak-anak-Nya, tetapi yang sangat penting untuk kebaikan mereka saat ini dan kekal. Ia akan memurnikan gereja-Nya, sama seperti Kristus memurnikan bait suci selama pelayanan-Nya di bumi. Semua yang Dia timpakan kepada umat-Nya dalam ujian dan pencobaan datang agar mereka dapat memperoleh kesalehan yang lebih dalam dan kekuatan yang lebih besar untuk memikul kemenangan-kemenangan salib.

Ada suatu masa dalam pengalaman Petrus ketika ia tidak mau melihat salib dalam karya Kristus. Ketika Juruselamat memberitahukan kepada para murid tentang penderitaan dan kematian-Nya yang akan datang, Petrus berseru, "Biarlah itu jauh dari pada-Mu, Tuhan, hal itu tidak akan menimpa-Mu." [Matius 16:22](#). Rasa mengasihani diri sendiri, yang menjauhkan diri dari persekutuan dengan Kristus dalam penderitaan, mendorong Petrus untuk menegur. Bagi sang murid, ini adalah pelajaran yang pahit, dan yang ia pelajari secara perlahan-lahan, bahwa jalan Kristus di dunia ini terbentang melalui penderitaan dan penghinaan. Tetapi di dalam panasnya api perapian, ia harus belajar dari pelajaran itu. Sekarang, ketika tubuhnya yang tadinya aktif menjadi tunduk oleh beban tahun-tahun dan kerja kerasnya, ia dapat menulis, "Hai saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu anggap aneh apa yang sedang dialaminya sebagai ujian yang berapi-api untuk mencobai kamu, seolah-olah ada sesuatu yang ganjil menimpa kamu, tetapi bersukacitalah karena kamu mendapat bagian dalam penderitaan Kristus, supaya pada waktu kemuliaan-Nya dinyatakan, kamu akan turut bergembira dengan sukacita yang berlimpah-limpah."

Kepada para penatua jemaat mengenai tanggung jawab mereka sebagai gembala-gembala dari kawanan domba Kristus, sang rasul menulis, "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada di tengah-tengah kamu, dan jadilah gembala atas mereka, bukan karena terpaksa, tetapi dengan rela hati, dan janganlah kamu mencari keuntungan, tetapi dengan pikiran yang siap sedia, dan

janganlah kamu menjadi tuan atas milik Allah, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi mereka." (1 Korintus 12:1)

[526] kepada kawanan domba. Dan apabila Gembala Kepala itu muncul, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak lekang oleh waktu."

Mereka yang menduduki posisi sebagai gembala harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap kawanan domba Tuhan. Kewaspadaan ini bukan berarti kewaspadaan yang diktator, tetapi kewaspadaan yang cenderung mendorong, menguatkan, dan mengangkat. Pelayanan berarti lebih dari sekadar berkhotbah; pelayanan berarti pekerjaan pribadi yang sungguh-sungguh. Gereja di dunia ini terdiri dari pria dan wanita yang bersalah, yang membutuhkan kesabaran dan usaha yang sungguh-sungguh agar mereka dapat

dilatih dan didisiplinkan untuk bekerja dengan penerimaan di dalam kehidupan ini, dan di dalam kehidupan yang akan datang untuk dimahkotai dengan kemuliaan dan keabadian. Gembala-gembala yang setia dibutuhkan - gembala-gembala yang tidak akan menyanjung umat Allah, atau memperlakukan mereka dengan kasar, tetapi yang akan memberi mereka makan dengan roti kehidupan - gembala-gembala yang di dalam kehidupan mereka merasakan setiap hari kuasa Roh Kudus yang mengubah, dan yang memiliki kasih yang kuat dan tidak mementingkan diri sendiri kepada mereka yang mereka layani.

Ada pekerjaan yang bijaksana yang harus dilakukan oleh seorang gembala yang dipanggil untuk menghadapi keterasingan, kepahitan, iri hati, dan kecemburuan di dalam gereja, dan ia harus bekerja keras di dalam roh Kristus untuk menertibkan segala sesuatunya. Peringatan-peringatan yang setia harus diberikan, dosa-dosa ditegur, kesalahan-kesalahan dibenarkan, bukan hanya oleh pekerjaan pendeta di mimbar, tetapi juga oleh pekerjaan pribadi. Hati yang tidak taat mungkin akan menolak pesan yang disampaikan, dan hamba Tuhan mungkin akan salah menilai dan mengkritik. Hendaklah ia ingat bahwa "hikmat yang dari atas itu mula-mula murni, kemudian damai sejahtera, lemah lembut, dan mudah didekati, penuh belas kasihan dan kebaikan".

buah, tanpa keberpihakan, dan tanpa kemunafikan. Dan buah kebenaran ditaburkan dalam damai sejahtera di antara mereka yang berdamai."

**Yakobus**

**3:17, 18.**

Pekerjaan pelayan Injil adalah "untuk membuat semua orang melihat apa yang adalah persekutuan rahasia, yang sejak permulaan dunia tersembunyi di dalam Allah." [Efesus 3:9](#). Jika seseorang yang memasuki pekerjaan ini memilih bagian yang paling sedikit mengorbankan diri, dengan memuaskan dirinya dengan berkhotbah, dan meninggalkan pekerjaan pelayanan pribadi untuk orang lain, maka pekerjaannya tidak akan berkenan di hadapan Allah. Jiwa-jiwa yang bagi mereka Kristus telah mati akan binasa karena tidak memiliki pekerjaan pribadi yang terarah dengan baik; dan ia telah salah dalam panggilannya, yang ketika masuk ke dalam pelayanan tidak mau melakukan pekerjaan pribadi yang dituntut oleh pemeliharaan kawanan domba. Semangat seorang gembala yang sejati adalah semangat untuk melupakan diri sendiri. Ia melupakan diri sendiri agar dapat melakukan

pekerjaan-pekerjaan Allah. Melalui pemberitaan firman dan pelayanan pribadi di rumah-rumah jemaat, ia mempelajari kebutuhan-kebutuhan mereka, kesedihan-kesedihan mereka, cobaan-cobaan mereka; dan, bekerja sama dengan Pemikul Beban yang agung, ia ikut merasakan penderitaan-penderitaan mereka, menghibur kesusahan-kesusahan mereka, melegakan kelaparan jiwa mereka, dan memenangkan hati mereka bagi Allah. Dalam pekerjaan ini, pelayan Tuhan didampingi oleh para malaikat di surga, dan ia sendiri diajar dan diterangi dalam kebenaran bahwa membuat orang berhikmat menuju keselamatan.

Sehubungan dengan instruksinya kepada mereka yang memegang jabatan di dalam gereja, sang rasul menguraikan beberapa prinsip umum yang harus diikuti oleh semua orang yang terkait dalam persekutuan gereja. Anggota-anggota yang lebih muda dari jemaat didorong untuk mengikuti teladan ini

[528] **p a r a** penatua mereka dalam mempraktikkan kerendahan hati seperti Kristus: "Demikian juga kamu yang lebih muda, tunduklah kepada yang lebih tua. Dan kamu semua, hendaklah kamu saling menundukkan diri dan mengenakan kerendahan hati, karena Allah menentang orang yang congkak dan memberi kasih karunia kepada orang yang rendah hati. Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Allah yang kuat, supaya Ia meninggikan kamu pada waktunya dan serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia memelihara kamu. Waspadalah dan berjaga-jagalah, karena musuhmu, si Iblis, berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum dan yang mencari orang yang dapat ditelannya, yaitu mereka yang tidak bertekun dalam iman."

Demikianlah Petrus menulis kepada jemaat pada masa percobaan yang sangat berat bagi gereja. Banyak orang telah mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, dan tidak lama lagi gereja akan mengalami masa penganiayaan yang mengerikan. Dalam beberapa tahun yang singkat, banyak dari mereka yang telah berdiri sebagai pengajar dan pemimpin di dalam gereja akan menyerahkan nyawa mereka bagi Injil. Serigala-serigala yang kejam akan segera masuk, tidak menyayangkan kawanannya. Tetapi tidak satu pun dari hal-hal ini yang akan membuat mereka yang pengharapannya berpusat di dalam Kristus menjadi patah semangat. Dengan kata-kata penghiburan dan semangat, Petrus mengarahkan pikiran orang-orang percaya dari percobaan saat ini dan penderitaan yang akan datang "kepada suatu warisan yang tidak dapat binasa, yang tidak akan lenyap dan yang tidak akan lekang oleh waktu." "Allah sumber segala kasih karunia," ia berdoa dengan sungguh-sungguh, "yang telah memanggil kita kepada kemuliaan-Nya yang kekal oleh Kristus Yesus, setelah kamu menderita beberapa waktu lamanya, akan menyempurnakan, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan kamu. Bagi Dialah kemuliaan dan kekuasaan sampai selama-lamanya. Amin."

### Teguh **Sampai Akhir**

[529]

Pasal ini didasarkan pada Surat [Kedua Petrus](#).

Dalam surat kedua yang ditujukan oleh Petrus kepada mereka yang telah memperoleh

"seperti iman yang berharga" dengan dirinya sendiri, sang rasul menetapkan rencana ilahi untuk pengembangan karakter Kristen. Ia menulis:

"Kasih karunia dan damai sejahtera bertambah-tambah bagi kamu oleh pengenalanmu akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita, sesuai dengan kuasa ilahi-Nya yang telah mengaruniakan kepada kita segala sesuatu untuk hidup dan untuk beribadah, oleh pengenalan akan Dia, yang telah memanggil kita kepada kemuliaan dan kebajikan, dan yang telah mengaruniakan kepada kita janji-janji yang sangat besar dan mulia, supaya olehnya kamu beroleh bagian dalam kodrat ilahi, karena kamu telah luput dari pencemaran dunia yang disebabkan oleh hawa nafsu.

"Dan di samping itu, dengan bersungguh-sungguh, tambahkanlah kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan itu ilmu pengetahuan, dan kepada ilmu pengetahuan itu kesederhanaan, dan kepada kesederhanaan itu kesalehan, dan kepada kesalehan itu kebajikan, dan kepada kebajikan itu kebajikan, dan kepada kebajikan itu kedermawanan, dan kepada kedermawanan itu sedekah. Karena jika semua ini hal-hal yang ada di dalam kamu, dan berlimpah-limpah, mereka membuat kamu tidak menjadi mandul dan tidak berbuah di dalam pengenalan akan Tuhan kita Yesus Kristus."

Kata-kata ini penuh dengan pengajaran, dan merupakan kunci kemenangan. Sang rasul menunjukkan kepada orang-orang percaya tangga kemajuan Kristen, yang setiap anak tangganya melambangkan kemajuan dalam pengenalan akan Allah, dan dalam pendakiannya tidak boleh berhenti. Iman, kebajikan, pengetahuan, kesederhanaan, kesabaran, kesalehan, kebaikan persaudaraan, dan



kemurahan hati adalah anak tangga tersebut. Kita diselamatkan dengan menaiki anak tangga demi anak tangga, menaiki anak tangga demi anak tangga, sampai pada puncak cita-cita Kristus bagi kita. Demikianlah Dia menjadi hikmat, kebenaran, pengudusan dan penebusan bagi kita.

Allah telah memanggil umat-Nya kepada kemuliaan dan kebajikan, dan hal ini akan terwujud dalam kehidupan semua orang yang sungguh-sungguh terhubung dengan-Nya. Setelah menjadi bagian dari karunia surgawi, mereka harus terus maju menuju kesempurnaan, "dipelihara oleh kuasa Allah oleh iman." [1 Petrus 1:5](#). Adalah kemuliaan Allah untuk memberikan kebajikan-Nya kepada anak-anak-Nya. Dia

dan ketika dengan iman mereka berpegang pada kuasa Kristus, ketika mereka memohon janji-janji-Nya yang tidak pernah gagal, dan mengklaimnya sebagai milik mereka sendiri, ketika dengan keinginan yang tidak dapat ditolak mereka mencari kuasa Roh Kudus, mereka akan disempurnakan di dalam Dia.

Setelah menerima iman Injil, pekerjaan orang percaya selanjutnya adalah menambah kebajikan karakternya, dan dengan demikian membersihkan hati dan mempersiapkan pikiran untuk menerima pengenalan akan Allah.

[531] Pengetahuan ini adalah dasar dari semua pendidikan sejati dan semua pelayanan sejati. Ini adalah satu-satunya perlindungan sejati terhadap pencobaan; dan hanya inilah yang dapat membuat seseorang menjadi serupa dengan Allah dalam karakter. Melalui pengenalan akan Allah dan Anak-Nya Yesus Kristus, kepada orang percaya diberikan "segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan kesalehan." Tidak ada pemberian yang baik yang ditahan dari orang yang dengan tulus ingin memperoleh kebenaran Allah.

"Inilah hidup yang kekal itu," kata Kristus, "yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." [Yohanes 17:3](#). Dan nabi Yeremia menyatakan: "Janganlah orang bijak bermegah karena hikmatnya, dan janganlah orang perkasa bermegah karena keperkasaannya, dan janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi hendaklah orang yang bermegah itu bermegah dalam hal ini, yaitu bahwa ia mengerti dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN, yang melakukan kasih setia, keadilan, dan kebenaran di atas bumi, sebab kepada hal-hal itulah Aku bersukacita, demikianlah firman TUHAN." [Yeremia 9:23, 24](#). Hampir tidak mungkin pikiran manusia dapat memahami keluasan dan kedalaman serta ketinggian pencapaian spiritual orang yang memperoleh pengetahuan ini.

Tidak ada yang perlu gagal untuk mencapai, dalam lingkungannya, kesempurnaan karakter Kristiani. Melalui pengorbanan Kristus, telah disediakan bagi orang percaya untuk menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan kesalehan. Allah memanggil kita untuk mencapai standar kesempurnaan dan menempatkan di hadapan kita teladan karakter Kristus. Dalam kemanusiaan-Nya, yang disempurnakan oleh kehidupan yang terus menerus melawan kejahatan, Juruselamat menunjukkan bahwa melalui

kerja sama dengan keilahian, manusia dapat mencapai kesempurnaan karakter dalam kehidupan ini. Ini adalah jaminan Allah kepada kita bahwa kita juga dapat memperoleh kemenangan yang sempurna.

[532] Di hadapan orang percaya dihadapkan pada kemungkinan yang luar biasa untuk menjadi seperti Kristus, taat pada semua prinsip hukum Taurat. Tetapi dari dirinya sendiri, manusia sama sekali tidak mampu mencapai kondisi ini. Kekudusan yang Allah

Firman yang menyatakan bahwa manusia harus memiliki hal itu sebelum ia dapat diselamatkan adalah hasil dari pekerjaan kasih karunia ilahi ketika ia tunduk pada disiplin dan pengaruh Roh Kebenaran. Ketaatan manusia dapat disempurnakan hanya dengan dupa kebenaran Kristus, yang memenuhi setiap tindakan ketaatan dengan keharuman ilahi. Bagian orang Kristen adalah bertekun dalam mengatasi setiap kesalahan. Secara terus-menerus ia harus berdoa kepada Juruselamat untuk menyembuhkan gangguan jiwanya yang sakit karena dosa. Ia tidak memiliki hikmat atau kekuatan untuk mengatasinya; semua itu adalah milik Tuhan, dan Ia memberikannya kepada mereka yang dalam kerendahan hati dan penyesalan mencari pertolongan-Nya.

Pekerjaan transformasi dari ketidaksucian menuju kekudusan adalah pekerjaan yang berkesinambungan. Hari demi hari Allah bekerja untuk pengudusan manusia, dan manusia harus bekerja sama dengan-Nya, dengan mengerahkan upaya yang tekun dalam mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang benar. Ia harus menambahkan kasih karunia demi kasih karunia; dan ketika ia bekerja dalam rencana penambahan, Allah bekerja baginya dalam rencana pelipatgandaan. Juruselamat kita selalu siap untuk mendengar dan menjawab doa hati yang menyesal, dan kasih karunia serta damai sejahtera dilipatgandakan kepada umat-Nya yang setia. Dengan senang hati Ia mengaruniakan kepada mereka berkat-berkat yang mereka perlukan dalam pergumulan mereka melawan kejahatan yang menimpa mereka.

Ada orang-orang yang berusaha untuk menaiki tangga kemajuan Kristen; tetapi ketika mereka maju, mereka mulai menaruh kepercayaan mereka pada

kekuatan manusia, dan segera kehilangan pandangan akan Yesus, Pencipta dan Penyempurna

Sang  
[533]

iman mereka. Hasilnya adalah kegagalan - hilangnya semua yang telah diperoleh. Sungguh menyedihkan keadaan mereka yang menjadi lelah membiarkan musuh-musuh jiwa merampas kasih karunia Kristen yang telah berkembang di dalam hati dan kehidupan mereka. "Barangsiapa tidak memiliki semuanya itu," kata sang rasul, "adalah buta dan tidak dapat melihat yang jauh, dan lupa bahwa ia telah disucikan dari dosa-dosanya yang dahulu."

Rasul Petrus telah memiliki pengalaman yang panjang dalam perkara-perkara Allah. Imanya kepada kuasa Allah untuk menyelamatkan telah menguat selama bertahun-tahun, hingga ia

telah membuktikan tanpa keraguan bahwa tidak ada kemungkinan kegagalan di hadapan orang yang, maju dengan iman, naik setapak demi setapak, terus ke atas dan terus ke atas, sampai pada anak tangga yang paling atas, yang bahkan sampai pada pintu gerbang surga.

Selama bertahun-tahun Petrus telah mendorong orang-orang percaya akan pentingnya pertumbuhan yang konstan dalam kasih karunia dan dalam pengetahuan akan kebenaran; dan sekarang, karena mengetahui bahwa ia akan segera dipanggil untuk menderita sebagai martir karena imannya, ia sekali lagi menarik perhatian pada hal yang berharga

hak istimewa yang ada dalam jangkauan setiap orang percaya. Dengan keyakinan penuh akan imannya, murid yang sudah lanjut usia ini menasihati saudara-saudaranya untuk bertekun dalam kehidupan Kristen. "Bertekunlah," pintanya, "supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh, sebab jikalau kamu berbuat demikian, kamu tidak akan pernah jatuh, karena dengan demikian kamu akan beroleh jalan masuk yang melimpah-limpah ke dalam kerajaan kekal Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus." Jaminan yang sangat berharga! Mulia sekali pengharapan yang ada di hadapan orang percaya ketika ia maju dengan iman menuju puncak kesempurnaan Kristen!

[534] "Aku tidak akan lalai," lanjut sang rasul, "untuk selalu mengingatkan kamu akan hal-hal ini, meskipun kamu telah mengetahuinya, dan telah diteguhkan di dalam kebenaran yang sekarang. Ya, aku pikir, selama aku berada di dalam kemah ini, aku dapat membangkitkan semangatmu dengan cara mengingatkan kamu, karena aku tahu, bahwa tidak lama lagi aku akan menanggalkan kemahku ini, seperti yang telah ditunjukkan oleh Tuhan Yesus Kristus kepadaku. Dan aku akan berusaha, supaya kamu dapat selalu mengingat semuanya itu sesudah aku meninggal."

Sang rasul memiliki kualifikasi yang baik untuk berbicara tentang tujuan-tujuan Allah bagi umat manusia; karena selama pelayanan Kristus di bumi, ia telah melihat dan mendengar banyak hal yang berkaitan dengan kerajaan Allah. "Kami tidak mengikuti dongeng-dongeng yang dibuat oleh orang-orang yang licik," ia mengingatkan jemaat, "ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus, tetapi kami adalah saksi mata dari keagungan-Nya. Sebab Ia telah menerima dari Allah Bapa kehormatan dan kemuliaan, ketika terdengarlah kepada-Nya suara dari kemuliaan yang mulia: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan. Dan suara yang dari sorga itu telah kami dengar, ketika kami bersama-sama dengan Dia di bukit yang kudus."

Namun, sama meyakinkannya dengan bukti kepastian pengharapan para pendusta ini, masih ada bukti lain yang lebih meyakinkan, yaitu kesaksian nubuat, yang melaluinya iman setiap orang dapat diteguhkan dan ditambatkan dengan aman. "Kami juga mempunyai firman nubuat yang lebih pasti, yaitu firman yang berasal dari Allah, yang harus kamu perhatikan, sama seperti terang

yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur bercahaya sampai fajar menyingsing."

[535] timbul di dalam hatimu, dan ketahuilah ini terlebih dahulu, bahwa tidak ada nubuat dalam Kitab Suci yang berasal dari penafsiran pribadi. Sebab nubuat itu tidak terjadi pada zaman dahulu atas kehendak manusia, tetapi orang-orang kudus dari Allah yang berkata-kata oleh karena mereka digerakkan oleh Roh Kudus."

Ketika meninggikan "firman nubuat yang pasti" sebagai panduan yang aman di masa-masa bahaya, sang rasul dengan sungguh-sungguh memperingatkan gereja untuk melawan

obor nubuat palsu, yang akan diangkat oleh "guru-guru palsu," yang secara diam-diam akan membawa "ajaran-ajaran sesat yang terkutuk, bahkan menyangkal Tuhan." Guru-guru palsu ini, yang muncul di dalam gereja dan diakui kebenarannya oleh banyak saudara seiman, oleh sang rasul diibaratkan sebagai "sumur tanpa air, awan yang dibawa oleh badai, dan kepada mereka kabut kegelapan disediakan untuk selama-lamanya." "Lebih buruklah kesudahan mereka," kata Paulus, "dari pada permulaannya. Karena lebih baik bagi mereka untuk tidak pernah mengenal jalan kebenaran, dari pada setelah mereka mengenalnya, mereka berbalik dari perintah kudus yang disampaikan kepada mereka."

Melihat ke belakang ke masa-masa menjelang akhir zaman, Petrus terinspirasi untuk menguraikan kondisi-kondisi yang akan terjadi di dunia sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. "Pada hari-hari terakhir akan muncul pengejek-pengejek," tulisnya, "yang hidup menuruti hawa nafsunya dan yang berkata: "Di manakah janji tentang kedatangan-Nya?" Sebab sejak bapa-bapa leluhur tertidur, segala sesuatu berjalan terus seperti semula, sama seperti pada permulaan dunia dijadikan." Tetapi "apabila mereka berkata: "Damai sejahtera dan aman", maka kebinasaan yang tiba-tiba akan menimpa mereka." [1 Tesalonika 5:3](#). Namun, tidak semua orang akan terjerat oleh perangkat musuh. Sebagai akhir dari segala sesuatu yang duniawi

harus mendekat, akan ada orang-orang yang setia yang mampu membedakan

[536]

tanda-tanda zaman. Sementara sejumlah besar orang yang mengaku percaya

akan menyangkal iman mereka dengan perbuatan mereka, akan ada suatu sisa yang akan bertahan sampai akhir.

Petrus tetap memelihara pengharapan akan kedatangan Kristus kembali, dan ia meyakinkan jemaat akan penggenapan janji Juruselamat, "Jikalau Aku pergi dan menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan mengangkat kamu ke tempat-Ku." [Yohanes 14:3](#). Bagi mereka yang telah teruji dan setia, kedatangan-Nya mungkin terasa lama tertunda, tetapi sang rasul meyakinkan mereka: "Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, seperti yang dianggap orang sebagai kelalaian oleh beberapa orang, tetapi Ia sabar terhadap semua orang, karena Ia tidak menghendaki supaya ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat. Tetapi hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada malam



hari; pada hari itu langit akan lenyap dengan bunyi yang dahsyat dan unsur-unsurnya akan meleleh karena panas yang dahsyat, dan bumi serta segala isinya akan hangus.

"Karena itu, karena semuanya itu akan lenyap, maka bagaimanakah kamu harus hidup dalam segala percakapan yang kudus dan yang saleh, sambil menantikan dan mempercepat kedatangan hari Tuhan, yaitu hari Allah, di mana

langit yang terbakar akan dilebur dan unsur-unsurnya akan meleleh karena panas yang hebat? Namun demikian, sesuai dengan janjinya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.

"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, karena kamu menantikan hal-hal yang demikian, berusahalah sungguh-sungguh, supaya kamu didapati di hadapan-Nya dalam keadaan damai sejahtera, tak bercacat dan tak bercela. Dan ketahuilah, bahwa panjang sabarnya Tuhan kita itu mendatangkan keselamatan, sama seperti yang dikatakan oleh saudara kita yang kekasih, Paulus, menurut hikmat

[537] yang diberikan kepadanya telah dituliskan kepadamu. Oleh karena itu, hai orang-orang yang dikasihi, lihatlah-

Karena itu, waspadalah supaya kamu jangan sampai disesatkan oleh kesesatan orang-orang fasik dan jatuh dari pendirianmu sendiri. Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus."

Dalam pemeliharaan Allah, Petrus diizinkan untuk menutup pelayanannya di Roma, di mana pemenjarannya diperintahkan oleh Kaisar Nero pada saat penangkapan terakhir Paulus. Dengan demikian, kedua apostel veteran ini, yang selama bertahun-tahun telah terpisah jauh dalam pekerjaan mereka, harus memberikan kesaksian terakhir mereka bagi Kristus di kota metropolis dunia, dan di atas tanahnya mereka mencurahkan darah mereka sebagai benih penebaran orang-orang kudus dan para martir.

Sejak dipulihkan setelah penyangkalannya terhadap Kristus, Petrus tanpa gentar menghadapi bahaya dan menunjukkan keberanian yang mulia dalam memberitakan Juruselamat yang telah disalibkan, bangkit, dan naik ke surga. Ketika ia berbaring di dalam selnya, ia teringat akan kata-kata yang telah diucapkan Kristus kepadanya: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, ketika engkau masih muda, engkau memikul bebanmu sendiri dan berjalan ke mana saja yang kaukehendaki, tetapi apabila engkau sudah tua, engkau akan menadahkan tanganmu dan orang lain akan memikul bebanmu dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki." [Yohanes 21:18](#). Dengan demikian, Yesus telah memberitahukan kepada murid-murid-Nya tentang cara kematian-Nya, dan bahkan menubuatkan penguluran tangan-Nya di kayu salib.

Petrus, sebagai seorang Yahudi dan orang asing, dihukum untuk

dicambuk dan disalibkan. Dalam menghadapi kematian yang menakutkan ini, sang rasul mengingat kembali dosanya yang besar karena telah menyangkal Yesus pada saat pengadilan-Nya. Setelah itu

[538] tidak siap untuk menerima salib, ia sekarang menganggapnya sebagai suatu sukacita untuk menyerahkan hidupnya bagi Injil, dan hanya merasa bahwa, bagi orang yang telah menyangkal Tuhannya, mati dengan cara yang sama seperti Gurunya mati adalah suatu kehormatan yang terlalu besar. Petrus telah dengan tulus bertobat dari dosa itu dan telah diampuni oleh Kristus, seperti yang ditunjukkan oleh amanat agung yang diberikan kepadanya

---

untuk memberi makan domba dan anak domba kawanannya. Tetapi ia tidak pernah bisa memaafkan dirinya sendiri. Bahkan pikiran tentang penderitaan dari adegan terakhir yang mengerikan tidak dapat mengurangi kepahitan kesedihan dan pertobatannya. Sebagai permintaan terakhir, ia memohon kepada para algojo agar ia dapat dipaku di kayu salib dengan kepala menghadap ke bawah. Permintaan itu dikabulkan, dan dengan cara inilah rasul Petrus meninggal dunia.

## Bab 53-Yohanes yang Terkasih

Yohanes dibedakan di atas para rasul lainnya sebagai "murid yang dikasihi Yesus." [Yohanes 21:20](#). Ia tampaknya telah menikmati persahabatan dengan Kristus pada tingkat yang sangat tinggi, dan ia menerima banyak tanda kepercayaan dan kasih Juruselamat. Dia adalah salah satu dari tiga orang yang diizinkan untuk menyaksikan kemuliaan Kristus di atas bukit transfigurasi dan penderitaan-Nya di Getsemani, dan dalam penjagaannya Tuhan kita mempercayakan ibu-Nya pada saat-saat terakhir penderitaan di atas kayu salib.

Kasih sayang Juruselamat kepada murid yang dikasihinya dibalas dengan segenap kekuatan pengabdian yang sungguh-sungguh. Yohanes berpegang teguh pada Kristus seperti pokok anggur berpegang teguh pada pilar yang megah. Demi Gurunya, ia berani menghadapi bahaya di ruang pengadilan dan tetap berada di dekat salib, dan ketika mendengar kabar bahwa Kristus telah bangkit, ia bergegas ke kubur, dengan semangatnya yang luar biasa - bahkan melampaui Petrus yang tidak sabar.

Cinta yang tulus dan pengabdian tanpa pamrih yang diwujudkan dalam kehidupan

[dan karakter Yohanes memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi gereja Kristen. Yohanes tidak secara alamiah memiliki karakter yang penuh kasih seperti yang diungkapkan oleh pengalamannya di kemudian hari. Pada dasarnya, ia memiliki cacat yang serius. Ia tidak hanya sombong, menonjolkan diri, dan berambisi untuk mendapatkan kehormatan, tetapi juga tidak sabaran, dan mudah tersinggung jika disakiti. Dia dan saudaranya disebut "anak-anak guntur." Watak yang jahat, keinginan untuk membalas dendam, semangat mengkritik, semuanya ada dalam diri murid yang dikasihi itu. Tetapi di balik semua itu, sang Guru Ilahi melihat adanya hati yang tulus dan penuh kasih. Yesus menegur sikap mementingkan diri sendiri, mengecewakan ambisinya, menguji imannya. Tetapi Dia menyatakan kepadanya apa yang dirindukan oleh jiwanya - keindahan kekudusan, kekuatan cinta yang mengubah.

Cacat dalam karakter Yohanes tampak jelas dalam beberapa kesempatan selama pergaulan pribadinya dengan Juruselamat.

Pada suatu kali Kristus mengirim utusan sebelum Dia ke sebuah desa di Samaria, meminta orang-orang untuk menyiapkan minuman bagi Dia dan murid-murid-Nya. Tetapi ketika Juruselamat mendekati kota itu, Ia tampak ingin melanjutkan perjalanan ke Yerusalem. Hal ini menimbulkan kecemburuan orang-orang Samaria, dan bukannya mengundang Dia untuk

tinggal bersama mereka, mereka tidak memberikan penghormatan yang seharusnya mereka berikan kepada seorang musafir biasa. Yesus tidak pernah memaksa kehadiran-Nya kepada siapa pun, dan orang-orang Samaria kehilangan berkat yang seharusnya diberikan kepada mereka seandainya mereka meminta Dia untuk menjadi tamu mereka.

Para murid tahu bahwa itu adalah tujuan Kristus untuk memberkati orang-orang Samaria melalui kehadiran-Nya; dan sikap dingin, cemburu, dan ketidaksukaan yang ditunjukkan kepada Guru mereka membuat mereka terkejut dan marah.

Yakobus dan Yohanes khususnya sangat marah. Bahwa Dia yang sangat mereka hormati harus diperlakukan demikian, bagi mereka merupakan suatu kesalahan.

terlalu besar untuk dilewatkan begitu saja tanpa hukuman yang segera. Dalam semangat mereka, mereka berkata, "Tuhan, maukah Engkau bahwa kami memerintahkan api turun dari langit dan menghanguskan mereka seperti yang dilakukan Elia?" mengacu pada kehancuran para perwira Samaria dan pasukan mereka yang dikirim untuk menangkap nabi Elia. Mereka terkejut melihat bahwa Yesus tersinggung dengan perkataan mereka, dan lebih terkejut lagi ketika teguran-Nya sampai ke telinga mereka: "Kamu tidak tahu, dari roh manakah kamu berasal. Sebab Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan orang, melainkan untuk menyelamatkannya." [Lukas 9:54-56](#).

Bukanlah bagian dari misi Kristus untuk memaksa manusia untuk menerima Dia. Iblislah, dan orang-orang yang digerakkan oleh rohnya, yang berusaha memaksa hati nurani. Di bawah kepura-puraan semangat untuk kebenaran, manusia yang bersekutu dengan malaikat-malaikat jahat terkadang membawa penderitaan kepada sesama mereka untuk mengubah mereka kepada gagasan-gagasan agama mereka; tetapi Kristus selalu menunjukkan belas kasihan, selalu berusaha untuk menang dengan menyatakan kasih-Nya. Dia tidak dapat mengakui adanya saingan di dalam jiwa, atau menerima pelayanan yang parsial; tetapi Dia hanya menginginkan pelayanan yang sukarela, penyerahan hati yang rela di bawah batasan kasih.

Pada kesempatan lain, Yakobus dan Yohanes mengajukan permohonan melalui ibu mereka agar mereka diizinkan untuk menduduki posisi-posisi kehormatan tertinggi di dalam kerajaan Kristus. Meskipun Kristus telah berulang kali mengajarkan tentang

sifat kerajaan-Nya, para murid yang masih muda ini masih menyimpan pengharapan akan seorang Mesias yang akan menduduki takhta dan kekuasaan-Nya sesuai dengan keinginan manusia. Sang ibu, yang menginginkan tempat terhormat bersama mereka [542] di kerajaan ini untuk anak-anaknya, meminta, "Berilah kepada kedua anakku ini boleh duduk, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang lain di sebelah kiri-Mu dalam kerajaan-Mu."



Tetapi Juruselamat menjawab, "Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu minum cawan yang akan Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang akan Kuberikan?" Mereka mengingat perkataan-Nya yang misterius yang menunjuk kepada percobaan dan penderitaan, namun menjawab dengan penuh keyakinan, "Kami sanggup." Mereka menganggapnya sebagai suatu kehormatan untuk membuktikan kesetiaan mereka dengan berbagi semua yang akan menimpa Tuhan mereka.

"Kamu harus minum cawan-Ku dan baptislah dirimu dengan baptisan yang sama seperti Aku dibaptis," Kristus menyatakan-di hadapan-Nya ada sebuah salib dan bukan takhta, dua orang yang menjadi sahabat-Nya, di sebelah kanan dan kiri-Nya. Yakobus dan Yohanes akan menjadi rekan se penderitaan dengan Guru mereka dalam penderitaan - yang satu, ditakdirkan untuk mati dengan cepat oleh pedang; yang lain, yang paling lama mengikuti Guru mereka dalam pekerjaan, celan dan penganiayaan. "Tetapi untuk duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku," Ia melanjutkan, "bukanlah hak-Ku untuk memberikannya, tetapi akan diberikan kepada mereka yang telah disediakan oleh Bapa-Ku." [Matius 20:21-23](#).

Yesus memahami motif yang mendorong permintaan itu dan dengan demikian menegur kesombongan dan ambisi kedua murid-Nya: "Pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa lain berkuasa atas mereka dan orang-orang besar memerintah mereka. Tetapi janganlah demikian di antara kamu, melainkan barangsiapa yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu dan barangsiapa yang terkecil di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.

[543] sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." [Matius 20:25-28](#).

Di dalam kerajaan Allah, posisi tidak diperoleh melalui pilih kasih. Jabatan itu tidak diperoleh, dan juga tidak diterima melalui pemberian yang sewenang-wenang. Itu adalah hasil dari karakter. Mahkota dan takhta adalah tanda dari sebuah kondisi yang dicapai - tanda penaklukan diri melalui kasih karunia Tuhan Yesus Kristus.

Lama setelah itu, ketika Yohanes dibawa ke dalam persekutuan dengan Kristus melalui persekutuan penderitaan-Nya, Tuhan Yesus menyatakan kepadanya tentang syarat kedekatan dengan kerajaan-Nya. "Barangsiapa menang," kata Kristus,

"akan Kuberikan duduk bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sama seperti Aku telah menang dan Aku didudukkan bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya." [Wahyu 3:21](#). Orang yang paling dekat dengan Kristus adalah orang yang paling dalam meminum roh kasih-Nya yang rela berkorban, kasih yang "tidak memegahkan diri, tidak congkak, ... tidak mencari kepentingannya sendiri, tidak mudah terhasut dan tidak memikirkan yang jahat."

(1 Korintus 13:4, 5), -kasih yang menggerakkan murid, seperti yang menggerakkan Tuhan kita, untuk memberikan segalanya, untuk hidup dan bekerja keras dan berkorban bahkan sampai mati, demi penyelamatan manusia.

Di lain waktu dalam penginjilan mereka, Yakobus dan Yohanes bertemu dengan seseorang yang, meskipun bukan pengikut Kristus, mengusir setan dalam nama-Nya. Para murid melarang orang itu untuk bekerja dan berpikir bahwa mereka benar dalam melakukan hal ini. Tetapi ketika mereka membawa masalah ini kepada Kristus, Ia menegur mereka, "Janganlah kamu melarang dia:

Sebab tidak ada seorangpun yang akan mengadakan mukjizat dalam nama-Ku, yang dengan mudah dapat berkata-kata jahat tentang Aku." [Markus 9:39](#). Tidak ada seorang pun yang menunjukkan diri

dengan cara apa pun yang bersahabat dengan Kristus harus ditolak. Murid-murid tidak boleh menuruti roh yang sempit dan eksklusif, tetapi harus menunjukkan simpati yang luas seperti yang telah mereka lihat pada Guru mereka. Yakobus dan Yohanes telah berpikir bahwa dalam memeriksa orang itu mereka sedang menjaga kehormatan Tuhan; tetapi mereka mulai melihat bahwa mereka sedang cemburu terhadap kehormatan mereka sendiri. Mereka mengakui kesalahan mereka dan menerima teguran itu.

Pelajaran-pelajaran Kristus, yang menetapkan kelemahlembutan dan kerendahan hati serta kasih sebagai hal yang penting untuk pertumbuhan dalam kasih karunia dan kesesuaian dengan pekerjaan-Nya, merupakan nilai tertinggi bagi Yohanes. Ia menghargai setiap pelajaran dan terus-menerus berusaha untuk membawa hidupnya ke dalam keselarasan dengan pola ilahi. Yohanes mulai melihat kemuliaan Kristus - bukan kemegahan dan kuasa duniawi yang selama ini ia harapkan, tetapi "kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." [Yohanes 1:14](#).

Kedalaman dan semangat kasih sayang Yohanes kepada Gurunya bukanlah penyebab dari kasih Kristus kepadanya, tetapi akibat dari kasih itu. Yohanes ingin menjadi seperti Yesus, dan di bawah pengaruh kasih Kristus yang mengubah, ia menjadi lemah lembut dan rendah hati. Dirinya disembunyikan di dalam Yesus. Lebih dari semua rekan-rekannya, Yohanes menundukkan dirinya kepada kuasa kehidupan yang ajaib itu. Ia berkata, "Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya." "Dan dari kepenuhan-Nya kita telah menerima segala sesuatu yang telah

diberikan kepada kita, yaitu kasih karunia demi kasih karunia." 1 Yohanes 1:2; Yohanes 1:16. Yohanes mengenal Juruselamat melalui sebuah

pengetahuan eksperimental. Pelajaran-pelajaran Gurunya terpatri dalam jiwanya. Ketika ia bersaksi tentang kasih karunia Juruselamat, bahasanya yang sederhana

sangat fasih dengan cinta yang menyelimuti seluruh keberadaannya.

Kasih Yohanes yang mendalam kepada Kristuslah yang membuatnya selalu ingin berada dekat di sisi-Nya. Juruselamat mengasihi semua Dua Belas murid, tetapi Yohanes adalah roh yang paling mudah menerima. Ia lebih muda dari yang lain, dan dengan kepercayaan yang lebih besar dari seorang anak kecil, ia membuka hatinya kepada Yesus.

Dengan demikian, ia semakin bersimpati kepada Kristus, dan melalui dia, ajaran rohani terdalam Juruselamat dikomunikasikan kepada orang-orang.

Yesus mengasihi mereka yang mewakili Bapa, dan Yohanes dapat berbicara tentang kasih Bapa sebagaimana yang dapat dilakukan oleh para murid lainnya. Ia menyatakan kepada sesamanya apa yang ia rasakan di dalam jiwanya sendiri, yang mewakili sifat-sifat Allah di dalam karakternya. Kemuliaan Tuhan dinyatakan di dalam wajah-Nya. Keindahan kekudusan yang telah mengubah dia bersinar dengan cahaya seperti Kristus dari wajahnya. Dalam penyembahan dan kasih ia memandang Juruselamat sampai keserupaan dengan Kristus dan persekutuan dengan-Nya menjadi satu-satunya kerinduannya, dan di dalam karakternya tercermin karakter Gurunya.

"Lihatlah," kata-Nya, "betapa besar kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah. Yang terkasih,

Sekarang kita adalah anak-anak Allah, dan sekarang belum nyata, bagaimana keadaan kita kelak, tetapi kita tahu, bahwa apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia, sama seperti Dia ada." [1 Yohanes 3:1, 2](#).

## Bab 54 - Saksi

yang

### Setia

[546]

Bab ini didasarkan pada [Surat-surat Yohanes](#).

Setelah kenaikan Kristus, Yohanes berdiri sebagai seorang yang setia, seorang pekerja yang sungguh-sungguh bagi Sang Guru. Bersama murid-murid yang lain, ia menikmati pencurahan Roh Kudus pada Hari Pentakosta, dan dengan semangat dan kuasa yang baru ia terus berbicara kepada orang-orang tentang kata-kata kehidupan, berusaha untuk mengarahkan pikiran mereka kepada yang tidak terlihat. Ia adalah seorang pengkhotbah yang kuat, bersemangat, dan sangat bersungguh-sungguh. Dalam bahasa yang indah dan dengan suara yang merdu, ia menceritakan kata-kata dan karya Kristus, berbicara dengan cara yang mengesankan hati mereka yang mendengarnya. Kesederhanaan kata-katanya, kekuatan luhur dari kebenaran yang diucapkannya, dan semangat yang menjadi ciri khas ajarannya, memberinya akses ke semua kelas.

Kehidupan sang rasul selaras dengan ajaran-ajarannya. Kasih kepada Kristus yang bersinar di dalam hatinya menuntunnya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan tak kenal lelah bagi sesamanya, terutama bagi saudara-saudaranya di dalam gereja Kristen.

Kristus telah memerintahkan murid-murid-Nya yang pertama untuk saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka. Dengan demikian, mereka harus memberikan kesaksian kepada dunia bahwa Kristus telah terbentuk di dalam diri kita, pengharapan akan kemuliaan. "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi." [Yohanes 13:34](#). Pada saat kata-kata ini diucapkan, para murid tidak dapat memahaminya; tetapi setelah mereka menyaksikan penderitaan Kristus, setelah penyaliban dan kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya ke surga, dan setelah Roh Kudus turun ke atas mereka pada

hari Pentakosta, mereka memiliki konsepsi yang lebih jelas mengenai kasih Allah dan sifat kasih yang harus mereka miliki satu sama lain. Kemudian Yohanes dapat berkata kepada rekan-rekan muridnya:

"Demikianlah kita ketahui kasih Allah, oleh karena Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita, dan kita juga harus menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita."

Setelah turunnya Roh Kudus, ketika para murid pergi untuk memberitakan Juruselamat yang hidup, satu keinginan mereka adalah keselamatan jiwa-jiwa. Mereka bersukacita dalam manisnya persekutuan dengan orang-orang kudus. Mereka lemah lembut, penuh perhatian, menyangkal diri, rela berkorban demi kebenaran. Dalam pergaulan mereka sehari-hari dengan satu sama lain, mereka menyatakan kasih yang telah diperintahkan Kristus kepada mereka. Dengan kata-kata dan perbuatan yang tidak mementingkan diri sendiri, mereka berjuang untuk menyalakan kasih ini di dalam hati orang lain.

Kasih seperti itulah yang harus dimiliki oleh orang-orang percaya. Mereka harus terus maju dalam ketaatan yang rela kepada perintah baru. Begitu dekat

[548] agar mereka dapat bersatu dengan Kristus sehingga mereka dapat memenuhi semua tuntutan-Nya. Hidup mereka adalah untuk membesarkan kuasa Juruselamat yang dapat membenarkan mereka dengan kebenaran-Nya.

Namun lambat laun sebuah perubahan terjadi. Orang-orang percaya mulai mencari-cari kekurangan orang lain. Berkutat dengan kesalahan, memberikan tempat bagi kritik yang tidak baik, mereka kehilangan pandangan akan Juruselamat dan kasih-Nya. Mereka menjadi lebih ketat dalam hal upacara-upacara lahiriah, lebih mementingkan teori daripada praktik iman. Dalam semangat mereka untuk mengutuk orang lain, mereka mengabaikan kesalahan mereka sendiri. Mereka kehilangan kasih persaudaraan yang telah diperintahkan oleh Kristus, dan yang paling menyedihkan, mereka tidak sadar akan kehilangan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa kebahagiaan dan sukacita telah hilang dari hidup mereka dan bahwa, setelah menutup kasih Allah dari hati mereka, mereka akan segera berjalan di dalam kegelapan.

Yohanes, yang menyadari bahwa kasih persaudaraan mulai memudar di dalam gereja, mendesak orang-orang percaya untuk terus menerus membutuhkan kasih ini. Surat-suratnya kepada jemaat penuh dengan pemikiran ini. "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi," tulisnya, "sebab kasih berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Di dalam hal ini telah dinyatakan kasih Allah kepada kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita



hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Jadi, saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah telah mengasihi kita, sudah sepatutnyalah kita juga saling mengasihi."

[549] Dari pengertian khusus di mana cinta ini harus dimanifestasikan dengan orang percaya, sang rasul menulis: "Aku menulis perintah baru kepada kamu, yaitu perintah yang benar di dalam Dia dan di dalam kamu, karena kegelapan telah berlalu dan terang yang benar telah bercahaya. Barangsiapa berkata, bahwa ia ada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia tetap berada di dalam kegelapan sampai sekarang. Barangsiapa yang

Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang dan tidak tersandung di dalamnya. Tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan dan berjalan di dalam kegelapan, dan ia tidak tahu ke mana ia pergi, sebab kegelapan itu telah membutakan matanya." "Inilah pesan yang telah kamu dengar dari mulanya, yaitu supaya kita saling mengasihi." "Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam maut. Barangsiapa membenci saudaranya, ia adalah seorang pembunuh, dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya. Demikianlah kita ketahui kasih Allah, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita, dan kita pun harus menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita."

Bukanlah perlawanan dunia yang paling membahayakan gereja Kristus. Kejahatan yang dipelihara di dalam hati orang-orang percayalah yang mendatangkan bencana yang paling menyedihkan dan yang paling pasti menghambat kemajuan tujuan Allah. Tidak ada cara yang lebih pasti untuk melemahkan kerohanian daripada memelihara iri hati, kecurigaan, mencari-cari kesalahan, dan menduga-duga yang jahat. Di sisi lain, kesaksian terkuat bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia adalah adanya keharmonisan dan persatuan di antara orang-orang dengan berbagai macam watak yang membentuk gereja-Nya. Kesaksian ini adalah hak istimewa para pengikut Kristus untuk menanggungnya. Tetapi untuk melakukan hal ini, mereka harus menempatkan diri mereka di bawah perintah Kristus. Karakter mereka harus sesuai dengan karakter-Nya dan kehendak mereka harus sesuai dengan kehendak-Nya.

"Aku memberikan perintah baru kepada kamu," kata Kristus, "yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi."

**Yohanes 13:34.** Sungguh pernyataan yang luar biasa; tetapi, oh, betapa sedikit yang dipraktikkan! Di dalam gereja Tuhan saat ini, kasih persaudaraan sangat kurang. Banyak orang yang mengaku mengasihi Juruselamat tidak mengasihi satu sama lain. Orang-orang yang tidak percaya mengamati untuk melihat apakah iman orang-orang yang mengaku Kristen memberikan pengaruh yang menguduskan dalam kehidupan mereka; dan mereka dengan cepat melihat cacat dalam karakter, ketidakkonsistenan dalam tindakan. Janganlah orang-orang Kristen membiarkan musuh

menunjuk kepada mereka dan berkata, "Lihatlah bagaimana orang-orang ini, yang berdiri di bawah panji-panji Kristus, saling membenci. Orang-orang Kristen adalah anggota dari satu keluarga, semua anak dari Bapa surgawi yang sama, dengan pengharapan yang diberkati akan kekekalan yang sama. Ikatan yang sangat erat dan lembut haruslah menjadi pengikat yang mengikat mereka bersama.

Kasih Ilahi membuat daya tarik yang paling menyentuh hati ketika kasih itu memanggil kita untuk mewujudkan belas kasih yang sama seperti Kristus

dimanifestasikan. Hanya orang yang memiliki kasih yang tidak mementingkan diri sendiri kepada saudaranya yang memiliki kasih yang sejati kepada Allah. Orang Kristen yang sejati tidak akan rela membiarkan jiwa yang berada dalam bahaya dan kebutuhannya tidak diperhatikan, tidak dipedulikan. Ia tidak akan menjauhkan diri dari orang-orang yang bersalah, membiarkan mereka jatuh lebih jauh ke dalam ketidakbahagiaan dan keputusasaan atau jatuh ke dalam medan peperangan Iblis. Mereka yang tidak pernah mengalami kasih Kristus yang lembut dan penuh kemenangan tidak akan dapat menuntun orang lain ke mata air kehidupan. Kasih-Nya di dalam

[551] hati adalah kekuatan yang membatasi, yang menuntun manusia untuk menyatakan Dia dalam percakapan, dalam roh yang lembut dan menyedihkan, dalam mengangkat kehidupan orang-orang yang bergaul dengan mereka. Para pekerja Kristen yang berhasil dalam usaha mereka harus mengenal Kristus; dan untuk mengenal Dia, mereka harus mengenal kasih-Nya. Di surga, kelayakan mereka sebagai pekerja diukur dari kemampuan mereka untuk mengasihi seperti Kristus mengasihi dan bekerja seperti Dia bekerja.

"Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan," tulis sang rasul, "tetapi dengan perbuatan dan kebenaran." Kesempurnaan karakter Kristen dicapai ketika dorongan untuk menolong dan memberkati orang lain muncul secara konstan dari dalam diri. Suasana kasih yang melingkupi jiwa orang percaya inilah yang menjadikannya penikmat kehidupan dan memampukan Allah untuk memberkati pekerjaannya.

Kasih yang agung kepada Allah dan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri kepada sesama-ini adalah karunia terbaik yang dapat diberikan oleh Bapa surgawi kita. Kasih ini bukanlah sebuah dorongan, tetapi sebuah prinsip ilahi, sebuah kekuatan yang permanen. Hati yang tidak dikuduskan tidak dapat menghasilkannya atau memproduksinya. Hanya di dalam hati di mana Yesus memerintah, kasih ini dapat ditemukan. "Kita mengasihi Dia, karena Dia telah terlebih dahulu mengasihi kita." Di dalam hati yang telah diperbaharui oleh anugerah ilahi, kasih adalah prinsip yang mengatur tindakan. Kasih itu mengubah karakter, mengatur impuls-impuls, mengendalikan hawa nafsu, dan memuliakan kasih sayang. Kasih ini, yang dihargai di dalam jiwa, mempermanis kehidupan dan memberikan pengaruh yang memurnikan bagi sekelilingnya. Yohanes berusaha keras untuk memimpin orang-orang percaya

untuk memahami hak-hak istimewa yang akan datang kepada mereka melalui pelaksanaan roh kasih. Kuasa penebusan ini, yang memenuhi hati, akan mengendalikan setiap [552] motif lain dan mengangkat pemiliknya di atas pengaruh dunia yang merusak. Dan ketika kasih ini dibiarkan berkuasa penuh dan menjadi kekuatan pendorong dalam kehidupan, kepercayaan dan keyakinan mereka kepada Allah dan urusan-Nya dengan mereka akan menjadi sempurna. Mereka kemudian dapat datang kepada-Nya dengan penuh keyakinan iman, mengetahui bahwa mereka akan menerima dari-Nya segala sesuatu yang diperlukan untuk kebaikan mereka saat ini dan selamanya. "Di dalam kasih inilah kasih kita disempurnakan," tulisnya, "supaya kita peroleh keberanian dalam

hari penghakiman, karena sama seperti Dia, demikian juga kita di dunia ini. Di dalam kasih tidak ada ketakutan, tetapi kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan." "Dan inilah keyakinan kita di dalam Dia, yaitu bahwa jika kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya, maka Ia akan mengabulkannya, dan jika kita tahu, bahwa Ia mengabulkannya, maka kita ketahuilah bahwa kita memiliki permohonan yang kita inginkan dari-Nya."

"Jika kita berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adalah benar, dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, tetapi bukan untuk dosa kita saja, melainkan juga untuk dosa seluruh dunia." "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." Syarat untuk mendapatkan belas kasihan dari Tuhan sangatlah sederhana dan masuk akal. Tuhan tidak mengharuskan kita untuk melakukan hal-hal yang menyedihkan untuk mendapatkan pengampunan. Kita tidak perlu melakukan ziarah yang panjang dan melelahkan, atau melakukan penebusan dosa yang menyakitkan, untuk mempersembahkan jiwa kita kepada Allah di surga atau untuk menghapuskan kesalahan kita. Barangsiapa yang "mengaku dan meninggalkan" dosanya "akan mendapat kasih karunia." Amsal 28:13.

Di pengadilan di atas, Kristus memohon kepada jemaat-Nya bagi mereka yang telah Ia bayar dengan harga penebusan darah-Nya. [553] Berabad-abad, berabad-abad, tidak akan pernah mengurangi kemampuan pengorbanan penebusan-Nya.

Baik hidup maupun mati, tinggi maupun rendah, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada di dalam Kristus Yesus; bukan karena kita berpegang teguh kepada-Nya, tetapi karena Dia memegang kita dengan erat. Jika keselamatan kita bergantung pada usaha kita sendiri, kita tidak dapat diselamatkan; tetapi keselamatan kita bergantung pada Dia yang berada di balik semua janji. Genggaman kita kepada-Nya mungkin terlihat lemah, tetapi kasih-Nya adalah kasih seorang kakak; selama kita mempertahankan persatuan kita dengan-Nya, tidak ada yang dapat merenggut kita dari tangan-Nya.

Seiring dengan berlalunya waktu dan bertambahnya jumlah orang percaya, Yohanes bekerja dengan kesetiaan dan kesungguhan yang semakin meningkat bagi saudara-saudaranya. Masa-masa itu penuh dengan bahaya bagi gereja. Penyesatan

Iblis ada di mana-mana. Dengan penggambaran yang keliru dan kepalsuan, para utusan Iblis berusaha untuk membangkitkan perlawanan terhadap doktrin-doktrin Kristus, dan sebagai akibatnya, perselisihan dan ajaran sesat mengancam gereja. Beberapa orang yang mengaku Kristus mengklaim bahwa kasih-Nya telah membebaskan mereka dari ketaatan kepada hukum Allah. Di sisi lain, banyak yang mengajarkan bahwa penting untuk menaati adat istiadat dan upacara-upacara Yahudi; bahwa ketaatan pada hukum Taurat, tanpa iman kepada darah Kristus, sudah cukup untuk mendapatkan keselamatan. Beberapa orang berpendapat bahwa Kristus adalah orang yang baik, tetapi menyangkal keilahian-Nya. Beberapa orang yang berpura-pura menjadi orang benar

untuk tujuan Allah adalah para pendusta, dan dalam praktiknya mereka menyangkal Kristus dan Injil-Nya. Dengan hidup dalam pelanggaran, mereka membawa ajaran-ajaran sesat ke dalam gereja. Dengan demikian, banyak orang dituntun ke dalam labirin skeptisisme dan khayalan.

[554] Yohanes dipenuhi dengan kesedihan ketika ia melihat kesalahan-kesalahan beracun ini merayap masuk ke dalam gereja. Ia melihat bahaya yang mengancam gereja, dan ia menghadapi keadaan darurat itu dengan cepat dan tegas. Surat-surat Yohanes mengembuskan roh kasih. Sepertinya ia menulis dengan pena yang dicelupkan ke dalam kasih. Tetapi ketika ia berhadapan dengan orang-orang yang melanggar hukum Allah, tetapi mengklaim bahwa mereka hidup tanpa dosa, ia tidak ragu-ragu untuk memperingatkan mereka akan tipu daya mereka yang menakutkan.

Menulis kepada seorang penolong dalam pekerjaan Injil, seorang wanita yang memiliki reputasi yang baik dan pengaruh yang luas, ia berkata: "Banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Mereka ini adalah penyesat dan antikristus. Perhatikanlah dirimu sendiri, bahwa kita tidak kehilangan apa yang telah kita kerjakan, tetapi kita menerima upah yang penuh. Barangsiapa melanggar dan tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, ia tidak memiliki Allah. Barangsiapa tetap berada di dalam ajaran Kristus, ia memiliki Bapa dan Anak. Jikalau ada orang yang datang kepadamu dan tidak membawa ajaran itu, janganlah menerima dia di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya, sebab barangsiapa memberi salam kepadanya, ia turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatannya yang jahat."

Kita berwenang untuk memiliki penilaian yang sama seperti murid yang dikasihi itu terhadap mereka yang mengaku tinggal di dalam Kristus tetapi hidup dalam pelanggaran hukum Allah. Di zaman akhir ini, ada kejahatan-kejahatan yang serupa dengan kejahatan-kejahatan yang mengancam kemakmuran gereja mula-mula; dan ajaran-ajaran rasul Yohanes tentang hal-hal ini harus diperhatikan dengan saksama. "Kamu harus beramal," adalah seruan yang terdengar di mana-mana,

[555] terutama dari mereka yang mengaku suci. Tetapi kasih yang sejati terlalu murni untuk menutupi dosa yang tidak diakui. Meskipun kita



harus mengasihi jiwa-jiwa yang untuknya Kristus telah mati, kita tidak boleh berkompromi dengan kejahatan. Kita tidak boleh bersatu dengan orang-orang yang memberontak dan menyebutnya sebagai amal. Allah menuntut umat-Nya di zaman dunia ini untuk berdiri teguh di atas kebenaran seperti halnya Yohanes dalam menentang kesalahan yang menghancurkan jiwa.

Sang rasul mengajarkan bahwa meskipun kita harus menunjukkan kesopanan Kristen, kita diberi wewenang untuk berurusan dengan dosa dan orang-orang berdosa; bahwa hal ini tidak bertentangan dengan kasih yang sejati. "Barangsiapa

Barangsiapa berbuat dosa," tulisnya, "ia melanggar hukum Taurat, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Taurat. Dan kamu tahu, bahwa Ia telah dinyatakan untuk menghapus dosa kita, dan di dalam Dia tidak ada dosa. Barangsiapa tetap berada di dalam Dia, ia tidak berbuat dosa lagi; barangsiapa berbuat dosa, ia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia."

Sebagai saksi Kristus, Yohanes tidak terlibat dalam kontroversi, tidak ada perdebatan yang melelahkan. Ia menyatakan apa yang ia ketahui, apa yang telah ia lihat dan dengar. Ia telah bergaul secara intim dengan Kristus, telah mendengarkan ajaran-ajaran-Nya, dan telah menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya yang dahsyat. Hanya sedikit orang yang dapat melihat keindahan karakter Kristus seperti yang dilihat oleh Yohanes. Baginya kegelapan telah berlalu; baginya terang yang sejati telah bersinar. Kesaksiannya tentang kehidupan dan kematian Juruselamat sangat jelas dan tegas. Dari kelimpahan hati yang dipenuhi dengan kasih kepada Juruselamat, ia berbicara; dan tidak ada kuasa yang dapat menahan perkataannya.

"Apa yang telah ada sejak semula," katanya, "yang kita yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami tilik, dan yang telah kami pegang dengan tangan kami, yaitu Firman kehidupan, yang yang telah kami lihat dan kami dengar itu kami beritakan kepadamu, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami; dan sesungguhnya persekutuan kami adalah dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus."

Jadi, kiranya setiap orang percaya yang sejati dapat, melalui pengalamannya sendiri, "memeteraikan meterainya bahwa Allah itu benar." [Yohanes 3:33](#). Ia dapat memberikan kesaksian tentang apa yang telah ia lihat, dengar, dan rasakan tentang kuasa Kristus.

## Bab 55-Diubah oleh Kasih Karunia

Di dalam kehidupan murid Yohanes, pengudusan yang sejati telah dicontohkan. Selama tahun-tahun pergaulannya yang dekat dengan Kristus, ia sering diperingatkan dan diperingatkan oleh Juruselamat; dan teguran-teguran itu diterimanya. Ketika karakter Yang Ilahi dinyatakan kepadanya, Yohanes melihat kekurangannya sendiri, dan direndahkan oleh wahyu itu. Hari demi hari, berbeda dengan rohnya yang keras, ia melihat kelembutan dan kesabaran Yesus, dan mendengar pelajaran-pelajaran-Nya tentang kerendahan hati dan kesabaran. Hari demi hari hatinya tertarik kepada Kristus, sampai ia melupakan dirinya sendiri dalam kasih kepada Tuhannya. Kuasa dan kelembutan, keagungan dan kelemahlembutan, kekuatan dan kesabaran, yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari Anak Allah, memenuhi jiwanya dengan kekaguman. Ia menundukkan wataknya yang penuh kebencian dan ambisius kepada kuasa Kristus yang membentuk, dan kasih ilahi membuat dia mengalami transformasi karakter.

Berbeda sekali dengan pengudusan yang dikerjakan dalam kehidupan

[558] Yohanes adalah pengalaman dari sesama muridnya, Yudas. Seperti rekannya, Yudas mengaku sebagai murid Kristus, tetapi ia hanya memiliki suatu bentuk kesalehan. Ia bukannya tidak peka terhadap keindahan karakter Kristus; dan sering kali, ketika ia mendengarkan perkataan Juruselamat, keinsafan datang kepadanya, tetapi ia tidak mau merendahkan hati atau mengakui dosa-dosanya. Dengan menolak pengaruh ilahi, ia telah menghina Sang Guru yang ia akui dikasihinya. Yohanes berjuang dengan sungguh-sungguh melawan kesalahannya; tetapi Yudas melanggar hati nuraninya dan menyerah pada percobaan, mengikatkan diri dengan lebih kuat pada kebiasaannya yang jahat. Penerapan kebenaran yang Kristus ajarkan bertentangan dengan keinginan dan tujuannya, dan ia tidak dapat menundukkan dirinya untuk menerima hikmat dari surga. Alih-alih berjalan di dalam terang, ia memilih untuk berjalan di dalam kegelapan. Keinginan jahat, ketamakan, nafsu balas dendam, pikiran yang gelap dan cemberut, dipelihara sampai Iblis menguasai dirinya sepenuhnya.

Yohanes dan Yudas adalah perwakilan dari mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus. Kedua murid ini memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengikuti Pola Ilahi. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat.

ersatu dengan Yesus dan memiliki hak istimewa untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Masing-masing memiliki cacat karakter yang serius; dan masing-masing memiliki akses kepada kasih karunia ilahi yang mengubah karakter. Tetapi sementara yang satu dengan kerendahan hati belajar tentang Yesus, yang lain menyatakan bahwa ia bukanlah seorang pelaku firman, tetapi hanya seorang pendengar. Yang satu, yang setiap hari mati bagi diri sendiri dan mengalahkan dosa, disucikan melalui kebenaran; yang lain, yang menolak kuasa kasih karunia yang mengubah dan menuruti keinginan diri sendiri, dibawa ke dalam perhambaan kepada Iblis.

Transformasi karakter seperti yang terlihat dalam kehidupan Yohanes

[559]

adalah hasil dari persekutuan dengan Kristus. Mungkin ada cacat yang nyata dalam karakter seseorang, namun ketika ia menjadi seorang murid Kristus yang sejati, kuasa kasih karunia ilahi mengubah dan menguduskannya. Ia melihat kemuliaan Tuhan di dalam kaca, dan ia diubahkan dari kemuliaan ke kemuliaan, sampai ia menjadi serupa dengan Dia yang dipujanya.

Yohanes adalah seorang pengajar kekudusan, dan dalam surat-suratnya kepada jemaat, ia menetapkan aturan-aturan yang jelas untuk perilaku orang Kristen. "Barangsiapa menaruh pengharapan ini di dalam Dia," tulisnya, "hendaklah ia menyucikan dirinya sama seperti Dia adalah suci." "Barangsiapa berkata, bahwa ia tetap berada di dalam Dia, ia harus hidup sama seperti Dia hidup." **1 Yohanes 3:3; 2:6**. Dia mengajarkan bahwa orang Kristen harus murni dalam hati dan kehidupannya. Jangan pernah merasa puas dengan pengakuan yang kosong. Sebagaimana Allah kudus di dalam lingkungan-Nya, demikian juga manusia yang jatuh, melalui iman kepada Kristus, harus kudus di dalam lingkungan-Nya.

"Inilah kehendak Allah," tulis Rasul Paulus, "yaitu pengudusanmu." **1 Tesalonika 4:3**. Pengudusan gereja adalah tujuan Allah dalam semua urusan-Nya dengan umat-Nya. Dia telah memilih mereka dari kekekalan, supaya mereka menjadi kudus. Ia memberikan Anak-Nya untuk mati bagi mereka, agar mereka dapat dikuduskan melalui ketaatan kepada kebenaran, melepaskan diri dari segala sesuatu yang kecil dari diri sendiri. Dari mereka, Ia menuntut pekerjaan pribadi, penyerahan diri. Allah dapat dihormati oleh mereka yang mengaku percaya kepada-Nya, hanya ketika

mereka menjadi serupa dengan gambar-Nya dan dikendalikan oleh Roh-Nya. Kemudian, sebagai saksi-saksi Juruselamat, mereka dapat memberitakan apa yang telah dilakukan oleh kasih karunia ilahi bagi mereka.

Pengudusan yang sejati datang melalui pekerjaan dari prinsip-prinsip kasih. "Allah adalah kasih, dan barangsiapa diam di dalam kasih, ia di dalam Allah dan Allah di dalam dia." [1 Yohanes 4:16](#). Kehidupan orang yang di dalam hatinya Kristus berdiam, akan menyatakan kesalehan yang praktis. Karakternya akan dimurnikan, ditinggikan, dimuliakan, dan dimuliakan. Doktrin yang murni akan

berbaur dengan perbuatan-perbuatan kebenaran; ajaran-ajaran surgawi akan berbaur dengan praktik-praktik suci.

Mereka yang ingin memperoleh berkat pengudusan harus terlebih dahulu mempelajari makna pengorbanan diri. Salib Kristus adalah pilar utama yang di atasnya tergantung "beban kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal." "Setiap orang yang mau mengikut Aku," kata Kristus, "ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." [2 Korintus 4:17](#); [Matius 16:24](#). Keharuman kasih kita kepada sesama kita yang menyatakan kasih kita kepada Allah. Kesabaran dalam pelayananlah yang membawa ketenangan bagi jiwa. Melalui kerja keras yang rendah hati, tekun, dan setia, kesejahteraan Israel dapat ditingkatkan. Allah menjunjung tinggi dan menguatkan orang yang mau mengikuti jalan Kristus.

Pengudusan bukanlah pekerjaan sesaat, satu jam, satu hari, tetapi seumur hidup. Pengudusan tidak diperoleh melalui perasaan yang menyenangkan, tetapi merupakan hasil dari kematian yang terus menerus terhadap dosa, dan terus menerus hidup bagi Kristus. Kesalahan tidak dapat dibenarkan atau reformasi dalam karakter dilakukan dengan upaya yang lemah dan terputus-putus. Hanya dengan usaha yang panjang dan tekun, disiplin yang keras, dan pertentangan yang keras, kita akan menang. Kita tidak tahu pada suatu hari seberapa kuat konflik kita pada hari berikutnya. Selama Iblis berkuasa, kita harus menaklukkan diri kita sendiri, dosa-dosa yang menimpa kita untuk diatasi; jadi

[561] selama hidup masih ada, tidak akan ada tempat berhenti, tidak ada titik yang dapat kita capai dan berkata, saya telah mencapai sepenuhnya. Pengudusan adalah hasil dari ketaatan seumur hidup.

Tidak ada satu pun rasul dan nabi yang pernah mengaku tidak berdosa. Orang-orang yang telah hidup paling dekat dengan Allah, orang-orang yang rela mengorbankan hidup mereka sendiri daripada dengan sengaja melakukan tindakan yang salah, orang-orang yang telah dimuliakan oleh Allah dengan terang dan kuasa ilahi, telah mengakui keberdosaan natur mereka. Mereka tidak menaruh kepercayaan pada daging, tidak mengklaim kebenaran mereka sendiri, tetapi percaya sepenuhnya pada kebenaran Kristus.

Demikian pula halnya dengan semua orang yang memandang Kristus. Semakin dekat kita datang kepada Yesus, dan semakin jelas kita melihat kemurnian karakter-Nya, semakin jelas pula kita akan melihat betapa besarnya dosa, dan semakin berkuranglah perasaan

kita untuk meninggikan diri. Akan ada jiwa yang terus menerus mencari Tuhan, pengakuan dosa yang terus menerus, sungguh-sungguh, memilukan, dan merendahkan hati di hadapan-Nya. Pada setiap langkah maju dalam pengalaman kekristenan kita, pertobatan kita akan semakin dalam. Kita akan mengetahui bahwa kecukupan kita hanya ada di dalam Kristus saja dan akan membuat



pengakuan sang rasul dan pengakuan kita sendiri: "Aku tahu, bahwa di dalam aku (yaitu di dalam dagingku) tidak ada sesuatu yang baik." "Allah melarang aku bermegah, kecuali dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, oleh Dia dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia." [Roma 7:18](#); [Galatia 6:14](#).

Biarlah para malaikat pencatat menuliskan sejarah pergumulan suci dan konflik umat Allah; biarlah mereka mencatat doa-doa dan air mata mereka; tetapi janganlah Allah dipermalukan oleh pernyataan dari bibir manusia, "Aku tidak berdosa, aku kudus." Bibir yang dikuduskan tidak akan pernah mengucapkan kata-kata lancang seperti itu.

Rasul Paulus telah terangkat ke langit ketiga dan telah melihat dan mendengar hal-hal yang tidak dapat diucapkan, namun pernyataannya yang paling penting adalah "Bukan seolah-olah aku telah sampai pada tingkat yang telah sempurna, tetapi aku masih harus terus mengejar." [Filipi 3:12](#). Biarlah para malaikat di surga menuliskan kemenangan Paulus dalam pertarungan iman yang benar. Biarlah surga bersukacita atas keteguhannya melangkah menuju surga, dan bahwa, dengan mengingat hadiahnya, ia menganggap semua pertimbangan lain sebagai sampah. Para malaikat bersukacita menceritakan kemenangannya, tetapi Paulus tidak menyombongkan diri atas pencapaiannya. Sikap Paulus adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap pengikut Kristus ketika ia terus melangkah maju dalam perjuangan untuk mendapatkan mahkota yang abadi.

Biarlah mereka yang merasa ingin membuat pengakuan kekudusan yang tinggi melihat ke dalam cermin hukum Allah. Ketika mereka melihat tuntutan-tuntutannya yang sangat luas, dan memahami karyanya sebagai pembedah pikiran dan maksud hati, mereka tidak akan memegahkan diri karena tidak berdosa. "Jika kita," kata Yohanes, tanpa memisahkan diri dari saudara-saudaranya, "berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita." "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, kita membuat Dia menjadi pendusta, dan firman-Nya tidak ada di dalam kita." "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." [1 Yohanes 1:8, 10, 9](#).

Ada orang-orang yang mengaku kudus, yang menyatakan bahwa mereka sepenuhnya milik Tuhan, yang mengklaim hak atas

janji-janji Allah, sementara menolak untuk melakukan ketaatan pada perintah-perintah-Nya. Para pelanggar hukum ini menuntut segala sesuatu yang dijanjikan kepada anak-anak

Tetapi ini adalah anggapan mereka, karena Yohanes memberi tahu kita bahwa kasih yang sejati kepada Allah akan dinyatakan dalam ketaatan kepada semua perintah-Nya. Tidaklah cukup hanya dengan mempercayai teori kebenaran, membuat pengakuan iman kepada Kristus, percaya bahwa Yesus bukanlah penipu, dan bahwa agama Alkitab bukanlah dongeng yang dibuat secara licik. "Dia

Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi tidak menuruti perintah-Nya," tulis Yohanes, "ia adalah pendusta dan kebenaran tidak ada di dalam dia. Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam dialah kasih Allah itu sempurna, dan dengan ini kita tahu, bahwa kita ada di dalam Dia." "Barangsiapa menuruti perintah-perintah-Nya, ia tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam dia." [1 Yohanes 2:4, 5; 3:24](#).

Yohanes tidak mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui ketaatan, tetapi ketaatan adalah buah dari iman dan kasih. "Kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya untuk menghapus dosa-dosa kita," katanya, "dan di dalam Dia tidak ada dosa. Setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang berbuat dosa, tidak pernah melihat Dia dan tidak pernah mengenal Dia." [1 Yohanes 3:5, 6](#). Jika kita tinggal di dalam Kristus, jika kasih Allah berdiam di dalam hati, perasaan kita, pikiran kita, tindakan kita, akan selaras dengan kehendak Allah. Hati yang dikuduskan selaras dengan ajaran-ajaran hukum Allah.

Ada banyak orang yang, meskipun berusaha untuk menaati perintah-perintah Allah, hanya memiliki sedikit kedamaian atau sukacita. Kurangnya pengalaman mereka ini adalah hasil dari kegagalan dalam menjalankan iman. Mereka berjalan seperti di tanah asin, padang gurun yang gersang. Mereka tidak banyak menuntut, padahal mereka dapat menuntut

[564] banyak, karena tidak ada batas bagi janji-janji Allah. Yang seperti itu tidak mewakili dengan benar pengudusan yang datang melalui ketaatan pada kebenaran. Tuhan ingin agar semua putra dan putri-Nya bahagia, damai, dan taat. Melalui pelaksanaan iman, orang percaya akan memiliki berkat-berkat ini. Melalui iman, setiap kekurangan karakter dapat disuplai, setiap kekotoran dibersihkan, setiap kesalahan dikoreksi, setiap keunggulan dikembangkan.

Doa adalah sarana yang ditetapkan oleh surga untuk meraih keberhasilan dalam konflik dengan dosa dan pengembangan karakter Kristen. Pengaruh-pengaruh ilahi yang datang sebagai jawaban atas doa iman akan menggenapi di dalam jiwa orang yang berdoa segala sesuatu yang dimohonkannya. Untuk pengampunan dosa, untuk Roh Kudus, untuk tabiat yang menyerupai Kristus, untuk hikmat dan kekuatan untuk melakukan pekerjaan-Nya, untuk karunia apa pun yang telah Dia janjikan, kita dapat memohon; dan janji-Nya adalah, "Kamu akan menerimanya."

Di atas gunung bersama Tuhan, Musa melihat pola bangunan yang indah yang akan menjadi tempat tinggal kemuliaan-Nya. Di atas gunung bersama Allah-di tempat persekutuan yang rahasialah kita harus merenungkan cita-cita-Nya yang mulia bagi umat manusia. Di segala zaman, melalui perantaraan persekutuan dengan surga, Allah telah mengerjakan tujuan-Nya bagi anak-anak-Nya, dengan membukakan secara bertahap doktrin-doktrin kasih karunia ke dalam pikiran mereka. Cara-Nya menyampaikan kebenaran adalah

diilustrasikan dalam kata-kata, "Kepergiannya dipersiapkan seperti pagi hari." [Hosea 6:3](#). Orang yang menempatkan dirinya di tempat di mana Allah dapat meneranginya, akan maju, seolah-olah, dari ketidakjelasan sebagian fajar ke cahaya penuh siang hari.

Pengudusan yang sejati berarti kasih yang sempurna, ketaatan yang sempurna,

uaian yang sempurna

dengan kehendak Allah. Kita harus dikuduskan bagi Allah melalui ketaatan kepada kebenaran. Hati nurani kita harus dibersihkan dari kematian bekerja untuk melayani Allah yang hidup. Kita belum sempurna; tetapi adalah hak istimewa kita untuk melepaskan diri dari belenggu diri dan dosa, dan maju menuju kesempurnaan. Kemungkinan-kemungkinan besar, pencapaian-pencapaian yang tinggi dan kudus, ditempatkan dalam jangkauan semua orang.

Alasan mengapa banyak orang di zaman ini tidak mengalami kemajuan yang lebih besar dalam kehidupan ilahi adalah karena mereka menafsirkan kehendak Allah sebagai apa yang mereka inginkan untuk dilakukan. Sambil mengikuti keinginan mereka sendiri, mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka sedang menyesuaikan diri dengan kehendak Allah. Hal ini tidak memiliki konflik dengan diri sendiri. Ada orang lain yang untuk sementara waktu berhasil dalam perjuangan melawan keinginan egois mereka akan kesenangan dan kemudahan. Mereka tulus dan sungguh-sungguh, tetapi menjadi lelah dengan upaya yang berlarut-larut, kematian setiap hari, kekacauan yang tak henti-hentinya. Kemalasan tampaknya mengundang, kematian bagi diri sendiri menjijikkan; dan mereka menutup mata mereka yang mengantuk dan jatuh di bawah kuasa godaan alih-alih menolaknya.

Petunjuk-petunjuk yang ditetapkan dalam firman Allah tidak memberikan ruang untuk berkompromi dengan kejahatan. Anak Allah dimanifestasikan agar Ia dapat menarik semua orang kepada-Nya. Ia datang bukan untuk menidurkan dunia, tetapi untuk menunjukkan jalan sempit yang harus dilalui oleh semua orang yang pada akhirnya sampai di pintu gerbang Kota Allah. Anak-anak-Nya harus mengikuti ke mana Dia telah menunjukkan jalan; dengan pengorbanan apa pun yang berupa kemudahan atau pemanjaan egois, dengan pengorbanan apa pun yang berupa kerja keras atau penderitaan, mereka harus terus

keses

[565]

menerus berperang melawan diri sendiri.

Pujian terbesar yang dapat diberikan manusia kepada Allah adalah menjadi [566]

saluran yang dikuduskan yang melaluinya Ia dapat bekerja. Waktu berlalu dengan cepat menuju kekekalan. Janganlah kita menahan diri dari Allah apa yang

Milik-Nya sendiri. Janganlah kita menolak apa yang meskipun tidak dapat diberikan dengan pahala, namun tidak dapat ditolak tanpa kehancuran. Dia meminta segenap hati; berikanlah kepada-Nya; itu adalah milik-Nya, baik melalui penciptaan maupun penebusan. Dia meminta akal budi Anda; berikanlah kepada-Nya; itu adalah milik-Nya. Dia meminta uang Anda; berikanlah kepada-Nya; itu adalah milik-Nya. "Kamu bukanlah milikmu sendiri, karena kamu telah dibeli dengan suatu harga." [1 Korintus 6:19, 20](#). Allah menuntut penghormatan dari seorang

jiwa yang dikuduskan, yang telah mempersiapkan diri, melalui pelaksanaan iman yang bekerja oleh kasih, untuk melayani Dia. Dia mengangkat di hadapan kita cita-cita tertinggi, bahkan kesempurnaan. Dia meminta kita untuk menjadi sepenuhnya dan sepenuhnya bagi-Nya di dunia ini sebagaimana Dia bagi kita di hadirat Allah.

"Inilah kehendak Allah" mengenai kamu, "yaitu pengudusanmu." [1 Tesalonika 4:3](#). Apakah itu juga kehendak Anda? Dosa-dosamu mungkin seperti gunung di hadapanmu, tetapi jika kamu merendahkan hatimu dan mengakui dosa-dosamu, percaya kepada jasa-jasa Juruselamat yang telah disalibkan dan dibangkitkan, Ia akan mengampuni dan menyucikan kamu dari segala kejahatan. Allah menuntut Anda untuk sepenuhnya taat kepada hukum-Nya. Hukum ini adalah gema dari suara-Nya yang berkata kepada Anda, Kudus, ya, lebih kudus lagi. Inginkanlah kepenuhan kasih karunia Kristus. Biarlah hati Anda dipenuhi dengan kerinduan yang mendalam akan kebenaran-Nya, yang dinyatakan oleh firman Allah sebagai damai sejahtera, dan dampaknya adalah ketenangan dan jaminan untuk selama-lamanya.

[567] Ketika jiwa Anda merindukan Allah, Anda akan menemukan lebih banyak lagi kekayaan kasih karunia-Nya yang tak terselami. Ketika Anda merenungkan kekayaan ini, Anda akan memilikinya dan akan mengungkapkan jasa-jasa pengorbanan Juruselamat, perlindungan kebenaran-Nya, kepenuhan hikmat-Nya, dan kuasa-Nya untuk mempersembahkan Anda di hadapan Bapa "dengan tak bercacat dan tak bercela." [2 Petrus 3:14](#).

Lebih dari setengah abad telah berlalu sejak berdirinya gereja Kristen. Selama waktu itu, pekabaran Injil terus menerus ditentang. Musuh-musuhnya tidak pernah mengendurkan upaya mereka, dan pada akhirnya berhasil menggalang kekuatan kaisar Romawi untuk melawan orang-orang Kristen.

Dalam penganiayaan yang mengerikan yang terjadi setelahnya, rasul Yohanes melakukan banyak hal untuk meneguhkan dan menguatkan iman orang-orang percaya. Ia memberikan kesaksian yang tidak dapat dibantah oleh musuh-musuhnya dan yang menolong saudara-saudaranya untuk menghadapi pencobaan-pencobaan yang menimpa mereka dengan penuh keberanian dan kesetiaan. Ketika iman orang-orang Kristen tampaknya goyah di bawah perlawanan sengit yang harus mereka hadapi, hamba Yesus yang sudah tua dan teruji ini akan mengulangi dengan penuh kuasa dan kefasihan cerita tentang Juruselamat yang disalibkan dan bangkit. Ia dengan teguh mempertahankan imannya, dan dari bibirnya keluar berita sukacita yang sama: "Apa yang telah ada dari mulanya, yang telah kami dengar, yang telah kami

yang telah kami lihat dengan mata kami sendiri, yang telah kami pandang dan yang telah kami raba dengan tangan kami sendiri, yaitu Firman yang memberi hidup, ... apa yang telah kami lihat dan kami dengar itu kami beritakan kepadamu." [1 Yohanes 1:1-3](#).

Yohanes hidup sampai usia yang sangat tua. Ia menyaksikan kehancuran Yerusalem dan kehancuran Bait Allah yang megah. Sebagai orang terakhir yang masih hidup dari antara para murid yang memiliki hubungan dekat dengan Juruselamat, pesannya memiliki pengaruh yang besar dalam menyatakan fakta bahwa Yesus adalah Mesias, Penebus dunia. Tidak ada yang dapat meragukan ketulusannya, dan melalui ajarannya, banyak orang dituntun untuk berbalik dari ketidakpercayaan.

Para penguasa Yahudi dipenuhi dengan kebencian yang mendalam terhadap Yohanes karena kesetiaannya yang tak



tergoyahkan kepada Kristus. Mereka menyatakan bahwa usaha mereka melawan orang-orang Kristen tidak akan ada gunanya selama kesaksian Yohanes masih terus terngiang di telinga orang-orang. Agar mukjizat-mukjizat dan ajaran-ajaran Yesus dapat dilupakan, suara dari saksi yang berani itu harus dibungkam.

Oleh karena itu, Yohanes dipanggil ke Roma untuk diadili karena imannya. Di hadapan para penguasa, doktrin-doktrin sang rasul disalahartikan. Saksi-saksi palsu menuduhnya mengajarkan ajaran sesat yang menghasut. Dengan tuduhan-tuduhan ini, musuh-musuhnya berharap untuk membunuh sang murid.

Yohanes menjawab dengan cara yang jelas dan meyakinkan, dan dengan kesederhanaan dan keterusterangan sehingga kata-katanya memiliki efek yang kuat. Para pendengarnya tercengang akan hikmat dan kefasihannya. Tetapi semakin meyakinkan kesaksiannya, semakin dalam pula kebencian para penentanginya. Kaisar Domitianus dipenuhi dengan kemarahan. Ia bisa

[570] tidak membantah alasan pembela Kristus yang setia, atau menandingi kuasa yang menyertai ucapan kebenarannya; namun ia bertekad untuk membungkam suaranya.

Yohanes dicampakkan ke dalam kuili berisi minyak yang mendidih, tetapi Tuhan telah menyelamatkan nyawa hamba-Nya yang setia, sama seperti Dia menyelamatkan ketiga orang Ibrani di dalam perapian yang menyala-nyala. Ketika kata-kata ini diucapkan, Demikianlah pertama kali semua orang yang percaya kepada pendusta itu, yaitu Yesus Kristus dari Nazaret, Yohanes menyatakan, Guruku dengan sabar tunduk kepada semua yang direncanakan oleh Iblis dan para malaikatnya untuk mempermalukan dan menyiksa Dia. Dia memberikan nyawa-Nya untuk menyelamatkan dunia. Saya merasa terhormat karena diizinkan untuk menderita demi Dia. Saya adalah manusia yang lemah dan berdosa. Kristus adalah kudus, tidak berdosa, tidak tercemar. Dia tidak berbuat dosa, tidak ada tipu daya yang ditemukan di mulut-Nya.

Kata-kata ini memiliki pengaruh, dan Yohanes dikeluarkan dari kaldron oleh orang-orang yang telah melemparkannya ke dalamnya.

Sekali lagi, tangan penganiayaan menimpa sang rasul. Atas keputusan kaisar, Yohanes dibuang ke Pulau Patmos, dihukum "karena firman Allah dan karena kesaksian Yesus Kristus." [Wahyu 1:9](#). Di sini, musuh-musuhnya berpikir, pengaruhnya tidak akan terasa lagi, dan ia akhirnya harus mati karena kesulitan dan kesusahan.

Patmos, sebuah pulau yang tandus dan berbatu-batu di Laut Aegea, telah dipilih oleh pemerintah Romawi sebagai tempat pembuangan bagi para penjahat; tetapi bagi hamba Allah yang

muram ini, tempat tinggal yang suram ini menjadi pintu gerbang surga. Di sini, di tempat yang jauh dari kesibukan kehidupan, dan dari pekerjaan aktif di tahun-tahun sebelumnya, ia memiliki persahabatan dengan Allah dan Kristus serta para malaikat sorgawi, dan dari mereka ia menerima

[571] petunjuk bagi gereja untuk masa yang akan datang. Peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa-masa akhir sejarah bumi ini diuraikan di hadapannya; dan di sana ia menuliskan penglihatan-penglihatan yang diterimanya dari Allah.

Ketika suaranya tidak lagi dapat bersaksi tentang Dia yang dikasihi dan dilayaninya, pesan-pesan yang diberikan kepadanya di pantai yang tandus itu adalah untuk pergi sebagai pelita yang menyala-nyala, yang menyatakan tujuan Tuhan yang pasti bagi setiap bangsa di bumi.

Di antara tebing dan bebatuan di Patmos, Yohanes bersekutu dengan Penciptanya. Ia meninjau kembali kehidupannya di masa lalu, dan ketika mengingat berkat-berkat yang telah diterimanya, damai sejahtera memenuhi hatinya. Ia telah menjalani kehidupan seorang Kristen, dan ia dapat berkata dengan iman, "Kita tahu, bahwa kita telah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup." [1 Yohanes 3:14](#). Tidak demikian halnya dengan kaisar yang telah membuangnya. Dia hanya dapat melihat ke belakang pada medan perang dan pembantaian, pada rumah-rumah yang hancur, pada janda-janda yang menangis dan anak-anak yatim piatu, buah dari keinginannya yang ambisius untuk menjadi yang terbaik.

Di rumahnya yang terpencil, John dapat mempelajari lebih dekat dari sebelumnya manifestasi kekuatan ilahi seperti yang dicatat dalam buku alam dan di halaman-halaman inspirasi. Baginya adalah suatu kesenangan untuk merenungkan karya penciptaan dan mengagumi Arsitek ilahi. Pada tahun-tahun sebelumnya, matanya telah disambut oleh pemandangan bukit-bukit yang tertutup hutan, lembah-lembah yang hijau, dan dataran yang subur; dan di dalam keindahan alam, ia selalu senang untuk menelusuri kebijaksanaan dan keterampilan Sang Pencipta. Ia sekarang dikelilingi oleh pemandangan yang bagi banyak orang akan terlihat suram dan tidak menarik; tetapi bagi Yohanes, pemandangan itu adalah

sebaliknya. Sementara sekelilingnya mungkin sunyi dan tandus, langit biru yang membungkuk di atasnya sama cerah dan indah dengan

langit di atas Yerusalem yang dicintainya. Di alam liar, bebatuan terjal, dalam misteri kedalaman, dalam kemuliaan cakrawala, dia membaca pelajaran penting. Semuanya membawa pesan kuasa dan kemuliaan Allah. Di sekelilingnya, sang rasul melihat saksi-saksi air bah yang membanjiri bumi karena penduduknya berani melanggar hukum Allah. Batu-batu yang dilemparkan dari dalam laut dan dari bumi oleh air yang pecah, membawa dengan jelas ke dalam benaknya kengerian dari pencurahan murka Allah yang dahsyat itu.

Dalam suara air yang banyak - air yang dalam memanggil air yang dalam - sang nabi mendengar suara Sang Pencipta. Laut, yang

dilanda kemarahan oleh angin yang tak kenal ampun,  
melambangkan murka Allah yang tersinggung. Ombak yang  
dahsyat, dalam keributannya yang mengerikan, terkendali dalam  
batas-batas yang ditentukan oleh tangan yang tak terlihat, berbicara  
tentang kendali dari Kuasa yang tak terbatas. Dan sebaliknya, ia  
menyadari kelemahan dan kebodohan manusia, yang meskipun  
hanya cacing dari debu, bermegah dalam kebijaksanaan dan  
kekuatan yang seharusnya,

dan menetapkan hati mereka terhadap Penguasa alam semesta, seolah-olah Allah sama seperti diri mereka sendiri. Di atas batu karang ia diingatkan akan Kristus, Batu Karang yang menjadi sumber kekuatannya, yang di dalamnya ia dapat bersembunyi tanpa rasa takut. Dari sang rasul yang diasingkan di pulau berbatu Patmos, muncullah kerinduan yang paling besar akan Allah, doa-doa yang paling khusyuk. Sejarah Yohanes memberikan gambaran yang sangat jelas tentang bagaimana Allah dapat menggunakan para pekerja yang sudah lanjut usia. Ketika Yohanes diasingkan ke Pulau [573] dari Patmos, ada banyak orang yang mengira bahwa dia sudah tidak berguna lagi, buluh yang sudah tua dan patah, yang siap untuk jatuh kapan saja. Tetapi Tuhan masih berkenan memakai dia. Meskipun dibuang dari tempat pekerjaannya yang dulu, ia tidak berhenti menjadi saksi kebenaran. Bahkan di Patmos ia mendapatkan banyak teman dan petobat. Berita yang dibawanya adalah berita sukacita, memberitakan Juruselamat yang telah bangkit yang di tempat tinggi menjadi pengantara bagi umat-Nya sampai Ia datang kembali untuk membawa mereka kepada-Nya. Dan setelah Yohanes menjadi tua dalam pelayanannya kepada Tuhannya, ia menerima lebih banyak komunikasi dari surga daripada yang ia terima selama tahun-tahun sebelumnya dalam hidupnya.

Penghormatan yang paling lembut harus diberikan kepada mereka yang hidupnya telah terikat dengan pekerjaan Tuhan. Para pekerja yang sudah lanjut usia ini telah berdiri dengan setia di tengah badai dan pencobaan. Mereka mungkin memiliki kelemahan, tetapi mereka masih memiliki talenta yang membuat mereka memenuhi syarat untuk berdiri di tempat mereka di jalan Tuhan. Meskipun sudah usang, dan tidak mampu menanggung beban yang lebih berat yang dapat dan harus dipikul oleh orang-orang yang lebih muda, nasihat yang dapat mereka berikan adalah yang paling berharga.

Mereka mungkin telah melakukan kesalahan, tetapi dari kegagalan mereka, mereka telah belajar untuk menghindari kesalahan dan bahaya, dan bukankah karena itu mereka layak untuk memberikan nasihat yang bijaksana? Mereka telah menanggung ujian dan cobaan, dan meskipun mereka telah kehilangan sebagian dari kekuatan mereka, Tuhan tidak mengesampingkan mereka. Dia memberi mereka kasih karunia dan hikmat yang istimewa.

Mereka yang telah melayani Guru mereka ketika pekerjaan menjadi sulit, yang menanggung kemiskinan dan tetap setia ketika

hanya ada sedikit yang bisa mereka dapatkan.

[574] berdiri untuk kebenaran, harus dihormati dan dihargai. Tuhan menghendaki agar para pekerja yang lebih muda memperoleh hikmat, kekuatan, dan kedewasaan melalui pergaulan dengan orang-orang yang setia ini. Biarlah orang-orang muda menyadari bahwa dengan memiliki pekerja-pekerja seperti itu di antara mereka, mereka sangat disukai. Biarlah mereka memberi mereka tempat terhormat di dalam sidang-sidang mereka.

Ketika mereka yang telah menghabiskan hidup mereka dalam pelayanan Kristus mendekati akhir pelayanan duniawi mereka, mereka akan terkesan dengan

Roh Kudus untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami dalam hubungannya dengan pekerjaan Allah. Catatan tentang hubungan-Nya yang luar biasa dengan umat-Nya, tentang kebaikan-Nya yang luar biasa dalam membebaskan mereka dari percobaan, harus diulangi kepada mereka yang baru saja menjadi percaya. Allah menghendaki agar para pekerja yang lama dan yang telah dicobai untuk berdiri di tempat mereka, melakukan bagian mereka untuk menyelamatkan pria dan wanita agar tidak terseret arus kejahatan yang dahsyat. Ia ingin mereka tetap mengenakan perlengkapan senjata sampai Ia memerintahkan mereka untuk menanggalkannya.

Dalam pengalaman rasul Yohanes di bawah penganiayaan, ada pelajaran tentang kekuatan dan penghiburan yang luar biasa bagi orang Kristen. Allah tidak mencegah rencana jahat orang-orang jahat, tetapi Ia membuat rencana mereka bekerja untuk kebaikan bagi mereka yang dalam percobaan dan konflik mempertahankan iman dan kesetiaan mereka. Seringkali pekerja Injil meneruskan pekerjaannya di tengah badai penganiayaan, perlawanan yang pahit, dan celaan yang tidak adil. Pada saat-saat seperti itu, hendaklah ia ingat bahwa pengalaman yang akan diperoleh dalam tungku percobaan dan penderitaan itu sepadan dengan semua penderitaan yang harus ditanggungnya. Demikianlah Allah membawa anak-anak-Nya mendekat kepada-Nya, supaya Ia dapat menunjukkan kelemahan dan kekuatan-Nya kepada mereka. Ia mengajar mereka untuk bersandar kepada-Nya. Dengan demikian

Dia mempersiapkan mereka untuk menghadapi keadaan darurat, untuk mengisi posisi-posisi kepercayaan, dan untuk mencapai tujuan besar di mana kuasa mereka diberikan mereka.

[575]

Di segala zaman, para saksi yang ditunjuk Allah telah membuka diri mereka terhadap celaan dan penganiayaan demi kebenaran. Yusuf difitnah dan dianiaya karena ia mempertahankan kebajikan dan integritasnya. Daud, utusan Allah yang terpilih, diburu seperti binatang buas oleh musuh-musuhnya. Daniel dilemparkan ke dalam gua singa karena dia setia pada kesetiannya kepada surga. Ayub dirampas harta bendanya, dan begitu menderita secara fisik sehingga ia dibenci oleh kerabat dan teman-temannya; namun ia tetap mempertahankan integritasnya. Yeremia tidak dapat dihalangi untuk mengucapkan perkataan yang telah Allah berikan kepadanya untuk diucapkan; dan kesaksiannya membuat



raja dan para pembesarnya marah sehingga ia dilemparkan ke dalam lubang yang menjijikkan. Stefanus dilempari batu karena ia memberitakan Kristus dan Dia yang disalibkan. Paulus dipenjarakan, dipukuli dengan tongkat, dirajam, dan akhirnya dihukum mati karena ia adalah utusan Allah yang setia kepada bangsa-bangsa lain. Dan Yohanes dibuang ke Pulau Patmos "karena firman Allah dan karena kesaksian Yesus Kristus."

Contoh-contoh ketabahan manusia ini menjadi kesaksian akan iman-penggenapan janji-janji Allah-kehadiran-Nya yang kekal dan kasih karunia-Nya yang menopang. Mereka bersaksi tentang kekuatan iman untuk bertahan melawan kuasa dunia. Adalah pekerjaan iman untuk bersandar kepada Allah pada saat-saat yang paling gelap, untuk merasakan, betapapun beratnya cobaan dan badai yang menerpa, bahwa Bapa kita ada di sana.

[576] kemudi. Hanya mata iman yang dapat melihat melampaui hal-hal yang bersifat sementara untuk memperkirakan dengan tepat nilai kekayaan yang kekal.

Yesus tidak memberikan kepada para pengikut-Nya harapan untuk mendapatkan kemuliaan dan kekayaan duniawi, untuk menjalani kehidupan yang bebas dari pencobaan. Sebaliknya, Ia memanggil mereka untuk mengikuti-Nya di jalan penyangkalan diri dan celaan. Dia yang datang untuk menebus dunia ditentang oleh kekuatan-kekuatan jahat yang bersatu. Dalam sebuah persekutuan yang tidak dapat dikasihani, orang-orang jahat dan malaikat-malaikat jahat bersekutu untuk melawan Raja Damai. Setiap perkataan dan tindakan-Nya menyatakan belas kasihan Ilahi, dan ketidaksamaan-Nya dengan dunia memicu permusuhan yang paling pahit.

Demikianlah yang akan terjadi pada semua orang yang hidup beribadah di dalam Kristus Yesus. Penganiayaan dan celaan menanti semua orang yang dijiwai oleh Roh Kristus. Karakter penganiayaan berubah seiring dengan perubahan zaman, tetapi prinsipnya - roh yang melandasinya - adalah sama dengan yang telah membunuh orang-orang pilihan Tuhan sejak zaman Habel.

Di segala zaman, Iblis telah menganiaya umat Allah. Dia telah menyiksa mereka dan membunuh mereka, tetapi dalam kematian mereka menjadi pemenang. Mereka memberikan kesaksian akan kuasa dari Dia yang lebih kuat dari Iblis. Orang-orang jahat dapat menyiksa dan membunuh tubuh, tetapi mereka tidak dapat menyentuh kehidupan yang tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah. Mereka dapat mengurung pria dan wanita di dalam tembok penjara, tetapi mereka tidak dapat mengikat roh.

Melalui pencobaan dan penganiayaan, kemuliaan-karakter Allah dinyatakan dalam diri orang-orang pilihan-Nya. Orang-orang yang percaya kepada Kristus, yang dibenci dan dianiaya oleh dunia, dididik dan didisiplinkan dalam sekolah Kristus. Di dunia

mereka berjalan di jalan yang sempit; mereka dimurnikan dalam  
[577] perapian penderitaan. Mereka mengikut Kristus melalui konflik-konflik yang menyakitkan; mereka menanggung penyangkalan diri dan mengalami kekecewaan yang pahit; tetapi dengan demikian mereka mempelajari kesalahan dan celaka dosa, dan mereka memandangnya dengan jijik. Karena mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, mereka dapat memandang melampaui kesuraman menuju kemuliaan, dan berkata, "Aku tahu, bahwa penderitaan yang sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita." [Roma 8:18](#).

Pada zaman para rasul, orang-orang percaya Kristen dipenuhi dengan kesungguhan dan antusiasme. Begitu tak kenal lelahnya mereka bekerja bagi Guru mereka sehingga dalam waktu yang relatif singkat, meskipun ada perlawanan yang sengit, Injil kerajaan diberitakan ke seluruh penjuru bumi. Semangat yang dimanifestasikan pada masa ini oleh para pengikut Yesus telah dicatat oleh pena inspirasi untuk memberi semangat kepada orang-orang percaya di setiap zaman. Tentang jemaat di Efesus, yang Tuhan Yesus gunakan sebagai lambang seluruh gereja Kristen di zaman para rasul, Saksi yang setia dan benar menyatakan:

"Aku tahu segala pekerjaanmu dan jerih payahmu dan ketekunanmu dan bagaimana engkau tidak tahan menanggung apa yang jahat, dan engkau telah mencoba mereka, yang berkata bahwa mereka adalah rasul-rasul, padahal bukan, dan engkau telah mendapati mereka pendusta, tetapi engkau telah menanggungnya, dan engkau telah bersabar, dan oleh karena nama-Ku engkau telah berjerih lelah dan engkau tidak menjadi lemah." [Wahyu 2:2, 3.](#)

Pada awalnya, pengalaman gereja di Efesus ditandai dengan kesederhanaan dan semangat seperti anak-anak. Orang-orang percaya berusaha **dengan** sungguh-sungguh untuk menaati setiap firman Allah, dan kehidupan mereka menunjukkan kesungguhan, kasih yang tulus kepada Kristus. Mereka bersukacita untuk melakukan kehendak Allah karena Juruselamat ada di dalam hati mereka sebagai kehadiran yang tetap. Dipenuhi dengan kasih kepada Penebus mereka, tujuan tertinggi mereka adalah untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi-Nya. Mereka tidak berpikir untuk menimbun harta karun yang berharga dari kasih karunia Kristus. Mereka merasakan pentingnya panggilan mereka; dan, dibebani dengan pesan, "Damai sejahtera di atas bumi, kehendak baik bagi manusia," mereka terbakar dengan kerinduan untuk membawa kabar gembira keselamatan ke batas-batas bumi yang paling jauh. Dan dunia mengetahui dari mereka bahwa mereka telah bersama dengan Yesus. Manusia yang berdosa, bertobat, diampuni, dibersihkan, dan

disucikan, dibawa ke dalam kemitraan dengan Allah melalui Anak-Nya. Para anggota gereja dipersatukan dalam perasaan dan tindakan. Kasih kepada Kristus adalah rantai emas yang mengikat mereka bersama. Mereka terus mengenal Tuhan dengan lebih sempurna, dan di dalam hidup mereka dinyatakan sukacita dan damai sejahtera Kristus. Mereka mengunjungi anak-anak yatim dan janda-janda dalam penderitaan mereka, dan menjaga diri mereka sendiri

tidak terlihat dari dunia, menyadari bahwa kegagalan untuk melakukan hal ini akan menjadi kontradiksi terhadap profesi mereka dan penyangkalan terhadap Penebus mereka.

Di setiap kota, pekerjaan itu diteruskan. Jiwa-jiwa telah dikonfrontasi, yang pada gilirannya merasa bahwa mereka harus menceritakan harta yang tak ternilai yang telah mereka terima. Mereka tidak dapat beristirahat sampai terang yang telah menerangi pikiran mereka menyinari orang lain. Banyak sekali

[Orang-orang yang tidak percaya diperkenalkan dengan alasan-alasan pengharapan orang Kristen. Seruan-seruan pribadi yang hangat dan penuh inspirasi disampaikan kepada mereka yang tersesat, kepada mereka yang terbuang, dan kepada mereka yang, meskipun mengaku mengetahui kebenaran, lebih menyukai kesenangan daripada mengasihi Allah.

Tetapi setelah beberapa waktu, semangat orang-orang percaya mulai berkurang, dan kasih mereka kepada Allah dan satu sama lain semakin berkurang. Kedinginan merayap masuk ke dalam gereja. Beberapa orang lupa akan cara yang luar biasa di mana mereka telah menerima kebenaran. Satu per satu para pembawa standar yang lama jatuh dari jabatan mereka. Beberapa pekerja yang lebih muda, yang mungkin telah berbagi beban dengan para perintis ini, dan dengan demikian telah dipersiapkan untuk kepemimpinan yang bijaksana, telah menjadi lelah dengan kebenaran yang sering diulang-ulang. Dalam keinginan mereka untuk sesuatu yang baru dan mengejutkan, mereka berusaha memperkenalkan fase-fase doktrin yang baru, yang lebih menyenangkan bagi banyak orang, tetapi tidak selaras dengan prinsip-prinsip dasar Injil. Dalam kepercayaan diri dan kebutaan rohani mereka, mereka gagal untuk melihat bahwa kecanggihan-kecanggihan ini akan menyebabkan banyak orang mempertanyakan pengalaman-pengalaman di masa lalu, dan dengan demikian akan menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan.

Ketika doktrin-doktrin palsu ini didesak, perbedaan-perbedaan bermunculan, dan mata banyak orang dipalingkan dari melihat Yesus sebagai Sang Pencipta dan Penyempurna iman mereka. Diskusi tentang poin-poin doktrin yang tidak penting, dan perenungan tentang dongeng-dongeng yang menyenangkan dari penemuan manusia, menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk memberitakan Injil. Massa yang mungkin telah

diyakinkan dan bertobat melalui penyajian kebenaran yang setia tidak diperhatikan. Kesalehan adalah

[581] dengan cepat memudar, dan Setan tampaknya akan mendapatkan kekuasaan atas mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus.

Pada saat yang kritis dalam sejarah gereja inilah Yohanes dijatuhi hukuman pembuangan. Belum pernah suaranya dibutuhkan oleh gereja seperti sekarang. Hampir semua mantan rekan-rekannya dalam pelayanan telah menderita sebagai martir. Sisa-sisa orang percaya menghadapi perlawanan yang sengit. Bagi semua yang tampak secara lahiriah, hari itu tidak lama lagi akan tiba ketika musuh-musuh gereja Kristus akan menang.

Tetapi tangan Tuhan bergerak secara tidak terlihat di dalam kegelapan. Dalam pemeliharaan Allah, Yohanes ditempatkan di mana Kristus dapat memberinya wahyu yang luar biasa tentang diri-Nya dan kebenaran ilahi untuk menerangi jemaat-jemaat.

Dengan mengasingkan Yohanes, musuh-musuh kebenaran berharap dapat membungkam suara kesaksian Allah yang setia; tetapi di Patmos, jemaat menerima sebuah pesan, yang pengaruhnya akan terus menguatkan gereja sampai akhir zaman. Meskipun tidak dibebaskan dari tanggung jawab atas tindakan mereka yang salah, mereka yang mengusir Yohanes menjadi alat di tangan Allah untuk melaksanakan tujuan Surga; dan upaya untuk memadamkan terang itu menempatkan kebenaran dalam kelegaan yang nyata.

Pada hari Sabat itulah Tuhan yang mulia menampakkan diri kepada rasul yang sedang diasingkan. Hari Sabat dipegang oleh Yohanes di Pulau Patmos sama sakralnya dengan hari Sabat yang dipegangnya ketika ia berkhotbah kepada orang-orang di kota-kota Yudea. Ia mengklaim sebagai miliknya janji-janji berharga yang telah diberikan mengenai hari itu. "Pada hari Tuhan itu aku berada di dalam Roh," tulis Yohanes, "dan aku mendengar di belakangku suatu suara yang nyaring seperti bunyi sangkakala, berkata, Akulah Alfa dan Omega, yang pertama dan yang terakhir.... Dan aku menoleh

untu

k melihat suara yang berbicara denganku. Dan ketika aku berbalik, aku melihat tujuh

dan di tengah-tengah ketujuh kaki dian itu ada seorang yang serupa dengan Anak Manusia." [Wahyu 1:10-13](#).

Sungguh beruntunglah murid yang dikasihi ini. Dia telah melihat Gurunya di Getsemani, wajah-Nya ditandai dengan tetesan darah penderitaan, "wajah-Nya lebih rusak daripada manusia mana pun, dan wujud-Nya lebih dari

anak-anak manusia." [Yesaya 52:14](#). Ia telah melihat Dia di tangan para prajurit Romawi, mengenakan jubah ungu tua dan bermahkota duri. Ia telah melihat Dia tergantung di kayu salib Kalvari, menjadi sasaran ejekan dan penganiayaan yang kejam. Sekarang Yohanes sekali lagi diizinkan untuk melihat Tuhannya. Tetapi betapa berubahnya penampilan-Nya! Ia tidak lagi menjadi Manusia yang menderita, yang dihina dan direndahkan oleh



manusia. Ia mengenakan pakaian yang berkilau-kilauan dari cahaya surgawi. "Kepala dan rambut-Nya" adalah "putih seperti bulu domba, seputih salju, dan mata-Nya seperti nyala api, dan kaki-Nya bagaikan tembaga halus, seakan-akan menyala dalam dapur api." [Wahyu 1:14, 15, 17](#). Suara-Nya bagaikan musik dari banyak air. Wajah-Nya bercahaya bagaikan matahari. Di tangan-Nya ada tujuh bintang dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua,

lambang kuasa firman-Nya. Patmos menjadi gemilang dengan kemuliaan Tuhan yang telah bangkit.

"Dan ketika aku melihat Dia," tulis Yohanes, "aku tersungkur di depan kaki-Nya seperti orang mati. Dan Ia meletakkan tangan kanan-Nya ke atasku dan berkata kepadaku: "Jangan takut." [Ayat 17](#).

Yohanes dikuatkan untuk hidup di dalam hadirat-Nya yang dimuliakan

[583] Tuhan. Kemudian di hadapan penglihatannya yang menakjubkan itu terbukalah kemuliaan surga. Ia diizinkan untuk melihat takhta Allah dan, melihat melampaui konflik-konflik di bumi, untuk melihat kerumunan orang berjubah putih yang telah ditebus. Ia mendengar musik para malaikat surgawi dan nyanyian kemenangan dari mereka yang telah dikalahkan oleh darah Anak Domba dan firman kesaksian mereka. Di dalam wahyu yang diberikan kepadanya, terbentang adegan demi adegan yang mendebarkan dalam pengalaman umat Allah, dan sejarah gereja yang dinubuatkan sampai akhir zaman. Dalam bentuk angka-angka dan simbol-simbol, hal-hal yang sangat penting disampaikan kepada Yohanes, yang harus ia catat, agar umat Allah yang hidup pada zamannya dan pada zaman-zaman yang akan datang dapat memiliki pemahaman yang cerdas tentang bahaya dan konflik yang ada di hadapan mereka.

Wahyu ini diberikan untuk bimbingan dan penghiburan bagi gereja di sepanjang dispensasi Kristen. Namun, para pengajar agama telah menyatakan bahwa ini adalah sebuah kitab yang dimeteraikan dan rahasianya tidak dapat dijelaskan. Oleh karena itu, banyak orang telah berpaling dari catatan kenabian, menolak untuk mencurahkan waktu dan mempelajari misterinya. Tetapi Allah tidak menghendaki umat-Nya untuk menganggap kitab ini demikian. Kitab ini adalah "wahyu Yesus Kristus, yang diberikan Allah kepada-Nya untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi." "Berbahagialah orang yang membacanya," demikianlah firman Tuhan, "dan mereka yang mendengar perkataan-perkataan nubuat ini dan menuruti segala sesuatu yang tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat."

[Ayat 1, 3](#). "Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan ["Barangsiapa menambahkan kepada hal-hal ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini, dan barangsiapa mengurangi dari

perkataan-perkataan kitab nubuat ini, maka Allah akan mengurangkan bagiannya dari kitab kehidupan, dan dari Kota Suci, dan dari apa yang tertulis di dalam kitab ini. Dan barangsiapa yang menyaksikan semuanya itu, ia akan berkata: "Sesungguhnya Aku datang dengan segera." [Wahyu 22:18-20](#).

Di dalam kitab Wahyu digambarkan hal-hal yang mendalam tentang Allah. Nama yang diberikan kepada halaman-halaman yang diilhamkan, "Wahyu", bertentangan dengan pernyataan bahwa ini adalah buku yang dimeteraikan. Wahyu adalah sesuatu yang diwahyukan. Tuhan sendiri yang menyatakan kepada hamba-Nya misteri-misteri yang terkandung di dalam kitab ini, dan Dia merancang agar semua itu terbuka untuk dipelajari oleh semua orang. Kebenaran-kebenarannya ditunjukkan kepada mereka yang hidup di hari-hari terakhir sejarah bumi ini, dan juga kepada mereka yang hidup di zaman Yohanes. Beberapa adegan yang digambarkan dalam nubuat ini terjadi di masa lalu, beberapa sedang terjadi sekarang; beberapa menunjukkan akhir dari konflik besar antara kuasa kegelapan dan Penguasa surga, dan beberapa mengungkapkan kemenangan dan sukacita orang-orang yang telah ditebus di bumi yang telah diciptakan baru.

Janganlah ada orang yang berpikir, karena mereka tidak dapat menjelaskan arti dari setiap simbol di dalam kitab Wahyu, bahwa tidak ada gunanya mereka menyelidiki kitab ini untuk mengetahui arti kebenaran yang dikandungnya. Dia yang menyatakan rahasia-rahasia ini kepada Yohanes akan memberikan kepada para pencari kebenaran yang tekun suatu rasa awal dari hal-hal surgawi. Mereka yang hatinya terbuka untuk menerima kebenaran akan dimampukan untuk memahami dan akan diberikan berkat yang dijanjikan kepada mereka yang [585] "mendengar kata-kata nubuat ini, dan memelihara hal-hal yang tertulis di dalamnya."

Di dalam kitab Wahyu, semua kitab dalam Alkitab bertemu dan berakhir. Inilah pelengkap dari kitab Daniel. Yang satu adalah nubuat; yang lainnya adalah wahyu. Kitab yang dimeteraikan bukanlah kitab Wahyu, tetapi bagian dari nubuat Daniel yang berkaitan dengan akhir zaman. Malaikat itu memerintahkan, "Tetapi engkau, hai Daniel, tutuplah perkataan itu dan meteraikanlah kitab itu sampai pada kesudahannya." [Daniel 12:4](#).

Kristuslah yang memerintahkan sang rasul untuk mencatat apa yang telah dibukakan di hadapannya. "Apa yang kaulihat, tuliskanlah itu dalam sebuah kitab," perintah-Nya, "dan kirimkanlah itu kepada ketujuh jemaat di Asia, yaitu kepada jemaat di Efesus, dan kepada jemaat di Smirna, dan kepada jemaat di Pergamus, dan kepada jemaat di Tiatira, dan kepada

jemaat di Sardis, dan kepada jemaat di Filadelfia, dan kepada jemaat di Laodikia." "Akulah Dia, yang hidup, tetapi yang telah mati, dan lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya." .... Tuliskanlah apa yang telah kaulihat, apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi kemudian, yaitu rahasia ketujuh bintang yang kaulihat di tangan kanan-Ku dan ketujuh kaki dian emas itu. Ketujuh bintang itu adalah para malaikat dari

tujuh jemaat, dan ketujuh kaki dian yang telah kaulihat itu adalah ketujuh jemaat itu." [Wahyu 1:11, 18-20](#).

Nama-nama ketujuh jemaat merupakan simbol dari gereja pada periode yang berbeda dalam Era Kristen. Angka 7 menunjukkan kelengkapan, dan merupakan simbol dari fakta bahwa pesan-pesannya meluas hingga akhir zaman, sementara simbol-simbol yang digunakan mengungkapkan kondisi gereja pada periode yang berbeda dalam sejarah dunia.

[586] Kristus dikatakan berjalan di tengah-tengah kaleng-kaleng emas. Dengan demikian dilambangkan hubungan-Nya dengan gereja-gereja. Ia senantiasa berkomunikasi dengan umat-Nya. Ia mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Dia mengamati ketertiban mereka, kesalehan mereka, pengabdian mereka. Meskipun Dia adalah Imam Besar dan Pengantara di tempat kudus di atas, namun Dia digambarkan berjalan naik dan turun di tengah-tengah jemaat-Nya di bumi. Dengan terjaga tanpa lelah dan kewaspadaan yang tak henti-hentinya, Dia mengawasi untuk melihat apakah cahaya dari salah satu penjaga-Nya sedang menyala redup atau padam. Jika kandil-kandil itu diserahkan kepada pemeliharaan manusia, nyala api yang berkedip-kedip itu akan merana dan mati; tetapi Dia adalah penjaga sejati di rumah Tuhan, penjaga sejati di pelataran bait suci. Pemeliharaan-Nya yang terus menerus dan kasih karunia-Nya yang menopang adalah sumber kehidupan dan terang.

Kristus digambarkan sedang memegang ketujuh bintang di tangan kanan-Nya. Hal ini meyakinkan kita bahwa tidak ada gereja yang setia pada kepercayaannya yang perlu takut menjadi sia-sia, karena tidak ada satu bintang pun yang memiliki perlindungan Kemahakuasaan yang dapat dicabut dari tangan Kristus.

"Demikianlah firman Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya." [Wahyu 2:1](#). Kata-kata ini diucapkan kepada para pengajar di dalam gereja - mereka yang dipercayakan oleh Allah dengan tanggung jawab yang berat. Pengaruh manis yang akan melimpah di dalam gereja terikat dengan para pelayan Allah, yang harus menyatakan kasih Kristus. Bintang-bintang di langit berada di bawah kendali-Nya. Ia memenuhi mereka dengan cahaya. Ia menuntun dan mengarahkan pergerakan mereka. Jika Ia tidak melakukan hal ini, mereka akan menjadi bintang-bintang yang jatuh. Begitu juga dengan para hamba-Nya. Mereka hanyalah alat di tangan-Nya, dan semua kebaikan yang mereka capai dilakukan

melalui tangan-Nya.

[587] kuasa. Melalui mereka, terang-Nya akan bersinar. Juruselamat akan menjadi efisiensi mereka. Jika mereka mau memandang kepada-Nya seperti Dia memandang kepada Bapa, mereka akan dimampukan untuk melakukan pekerjaan-Nya. Ketika mereka menjadikan Allah sebagai sandaran mereka, Dia akan memberikan kepada mereka terang-Nya untuk dipantulkan kepada dunia.

Pada awal sejarah gereja, misteri kejahatan yang dinubuatkan oleh rasul Paulus mulai bekerja; dan ketika guru-guru palsu yang telah diperingatkan oleh Petrus kepada orang-orang percaya, mendesak mereka untuk meninggalkan iman mereka, banyak orang terjerat oleh doktrin-doktrin palsu. Beberapa orang goyah di bawah pencobaan dan tergoda untuk meninggalkan imannya. Pada saat Yohanes menerima wahyu ini, banyak orang telah kehilangan kasih pertama mereka akan kebenaran Injil. Tetapi dalam belas kasih-Nya, Allah tidak membiarkan gereja terus berada dalam keadaan murtad. Dalam sebuah pesan yang penuh kelembutan yang tak terbatas, Ia menyatakan kasih-Nya kepada mereka dan kerinduan-Nya agar mereka melakukan pekerjaan yang pasti untuk kekekalan. "Ingatlah," pinta-Nya, "dari mana engkau telah jatuh, bertobatlah dan lakukanlah pekerjaan yang semula." [Ayat 5](#).

Gereja telah rusak dan membutuhkan teguran keras dan pengejaran, dan Yohanes diilhami untuk menuliskan pesan-pesan peringatan, teguran, dan permohonan kepada mereka yang telah kehilangan pandangan akan prinsip-prinsip dasar Injil, yang akan mengancam pengharapan mereka akan keselamatan. Tetapi selalu kata-kata teguran yang Allah anggap perlu untuk disampaikan, diucapkan dalam kasih yang lembut dan dengan janji damai sejahtera kepada setiap orang percaya yang bertobat. "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok," demikianlah firman Tuhan, "jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk dan Aku akan makan bersama-sama dengan dia dan ia bersama-sama dengan Aku." [Wahyu 3:20](#).

Dan bagi mereka yang di tengah-tengah konflik harus mempertahankan keimanan mereka kepada Allah, sang nabi diberi kata-kata pujian "Aku tahu segala pekerjaanmu, lihatlah, Aku telah menyediakan bagimu pintu yang terbuka dan tidak ada seorangpun yang dapat menutupnya, karena engkau mempunyai sedikit kekuatan dan engkau telah memelihara firman-Ku, dan engkau tidak menyangkal nama-Ku." "Karena engkau telah menuruti firman-Ku tentang kesabaran-Ku, maka Aku pun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan menimpa seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi." Orang-orang percaya diberi peringatan: "Berjaga-jagalah dan kuatkanlah apa yang masih ada, yang siap untuk mati." "Lihatlah, Aku datang dengan segera, peganglah teguh apa yang ada padamu, supaya jangan ada orang yang merampas mahkotamu." [Ayat 8, 10, 2, 11](#).



Melalui seseorang yang menyatakan dirinya sebagai "saudara dan teman dalam kesengsaraan" ([Wahyu 1:9](#)), Kristus menyatakan kepada gereja-Nya hal-hal yang harus mereka derita demi Dia. Melihat ke bawah melalui abad-abad kegelapan dan takhayul yang panjang, orang buangan yang sudah tua itu melihat banyak orang menderita sebagai martir karena kasih mereka kepada kebenaran. Tetapi ia juga melihat bahwa Dia yang menopang para saksi mula-mula tidak akan meninggalkan para pengikut-Nya yang setia selama berabad-abad per

yang harus mereka lalui sebelum akhir zaman. "Janganlah kamu takut akan apa yang akan kamu alami," demikianlah firman Tuhan, "sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara, supaya kamu dicobai dan kamu menderita sengsara, tetapi jadilah setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan." [Wahyu 2:10](#).

Dan kepada semua orang yang setia yang berjuang melawan kejahatan, Yohanes

[589] mendengar janji-janji yang telah diucapkan: "Barangsiapa menang, ia akan Kuberi makan dari buah pohon kehidupan yang ada di tengah-tengah Taman Firdaus Allah." "Barangsiapa menang, ia akan dikenakan pakaian putih, dan Aku tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan, tetapi Aku akan mengaku namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya." "Barangsiapa menang, ia akan Kududukan di sebelah kanan-Ku di atas takhta-Ku, sama seperti Aku juga telah menang dan didudukan di sebelah kanan Bapa-Ku di atas takhta-Nya." [Ayat 7; 3:5, 21](#).

Yohanes melihat belas kasihan, kelembutan, dan kasih Allah yang bercampur dengan kekudusan, keadilan, dan kuasa-Nya. Ia melihat orang-orang berdosa menemukan Bapa di dalam Dia yang kepada-Nya dosa-dosa mereka telah membuat mereka takut. Dan melihat melampaui puncak konflik besar, ia melihat di Sion "mereka yang telah memperoleh kemenangan ... berdiri di atas lautan kaca, memegang kecapi Allah," dan menyanyikan "nyanyian Musa" dan Anak Domba. [Wahyu 15:2, 3](#).

Juruselamat ditampilkan di hadapan Yohanes di bawah simbol "Singa dari suku Yehuda" dan "Anak Domba yang telah disembelih." [Wahyu 5:5, 6](#). Simbol-simbol ini melambangkan penyatuan antara kuasa yang mahakuasa dan kasih yang rela berkorban. Singa Yehuda, yang begitu mengerikan bagi para penolak kasih karunia-Nya, akan menjadi Anak Domba Allah bagi mereka yang taat dan setia. Tiang api yang berbicara tentang kengerian dan murka bagi para pelanggar hukum Allah adalah lambang terang dan belas kasihan serta pembebasan bagi mereka yang menaati perintah-perintah-Nya. Tangan yang kuat untuk memukul orang yang memberontak akan menjadi kuat untuk membebaskan orang yang setia. Setiap orang yang setia akan diselamatkan. "Ia akan mengutus malaikat-malaikat-Nya dengan suara nyaring

[590] dengan meniup sangkakala, dan mereka akan mengumpulkan

orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain." [Matius 24:31](#).

Dibandingkan dengan jutaan orang di dunia, umat Allah akan menjadi, seperti yang sudah-sudah, kawanan kecil; tetapi jika mereka berdiri untuk kebenaran seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya, Allah akan menjadi tempat perlindungan mereka. Mereka berdiri di bawah perisai Kemahakuasaan yang luas. Allah selalu menjadi mayoritas. Ketika bunyi sangkakala terakhir akan menembus rumah penjara

mati, dan orang-orang benar akan keluar dengan kemenangan, sambil berseru, "Hai maut, di manakah sengatmu? Hai alam maut, di manakah kemenanganmu?" (1 Korintus 15:55) - pada waktu itu mereka akan berdiri bersama-sama dengan Allah, dengan Kristus, dengan para malaikat, dan dengan orang-orang yang setia dan benar dari segala zaman, anak-anak Allah akan menjadi mayoritas.

Murid-murid Kristus yang sejati mengikut Dia melalui konflik-konflik yang menyakitkan, selama penyangkalan diri dan mengalami kekecewaan yang pahit; tetapi hal ini mengajarkan mereka tentang kesalahan dan celaka dosa, dan mereka dituntun untuk melihatnya dengan jijik. Mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, mereka ditakdirkan untuk mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya. Dalam penglihatan yang kudus, sang nabi melihat kemenangan akhir dari gereja Allah yang tersisa. Ia menulis

"Aku melihat seakan-akan lautan kaca yang bercampur dengan api, dan mereka yang telah memperoleh kemenangan berdiri di atas lautan kaca itu, memegang kecapi-kecapi

Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, katanya: "Besar dan ajaib perbuatan-perbuatan-Mu, ya Tuhan, Allah yang Mahakuasa, adil dan benar jalan-Mu, ya Raja segala orang kudus." Wahyu 15:2, 3.

"Dan aku melihat, dan lihatlah, seekor Anak Domba berdiri di atas bukit Sion, dan

bersama Dia seratus empat puluh empat ribu orang, yang memiliki nama Bapa-Nya [591] tertulis di dahi mereka." Wahyu 14:1. Di dunia ini pikiran mereka dikuduskan bagi Allah; mereka melayani Dia dengan akal budi dan dengan hati; dan sekarang Dia dapat menempatkan nama-Nya "di dahi mereka." "Dan mereka akan memerintah sampai selama-lamanya." Wahyu 22:5. Mereka tidak masuk dan keluar seperti orang-orang yang mengemis tempat. Mereka adalah orang-orang yang kepada mereka Kristus berkata, "Marilah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan." Dia menyambut mereka sebagai anak-anak-Nya, dengan berkata, "Masuklah ke dalam sukacita Tuhanmu." Matius 25:34, 21.

"Mereka ini adalah mereka yang mengikut Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Mereka ini telah ditebus dari antara manusia, dan mereka adalah buah-buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba." Wahyu 14:4. Penglihatan nabi itu menggambarkan

mereka berdiri di atas Gunung Sion, mengenakan pakaian kudus, mengenakan lenan putih, yang merupakan kebenaran orang-orang kudus. Tetapi semua orang yang mengikut Anak Domba di surga harus terlebih dahulu mengikut Dia di bumi, tidak dengan gelisah atau berubah-ubah, tetapi dengan penuh kepercayaan, kasih, dan ketaatan yang rela, seperti kawanan domba yang mengikut gembalanya.

"Aku mendengar suara para pemetik kecapi memetik kecapi mereka, dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru di hadapan takhta itu, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat

mempelajari nyanyian itu, kecuali seratus empat puluh empat ribu orang, yang telah ditebus dari bumi. Di dalam mulut mereka tidak ditemukan tipu daya:

karena mereka tak bercacat di hadapan takhta Allah." [Ayat 2-5](#).

"Dan aku, Yohanes, melihat Kota Suci, Yerusalem Baru, turun

dari Allah dari surga, dipersiapkan sebagai pengantin perempuan yang didandani untuk suaminya.

[592] pita." "Cahayanya bagaikan batu permata yang sangat indah, bagaikan batu yaspis, jernih bagaikan kristal, temboknya besar dan tinggi dan mempunyai dua belas pintu gerbang, dan pada pintu-pintu gerbangnya ada dua belas malaikat, dan di atasnya tertulis nama-nama, yaitu nama-nama kedua belas suku bani Israil." "Kedua belas pintu gerbang itu adalah dua belas mutiara, dan setiap pintu gerbang terdiri dari satu mutiara, dan jalan kota itu adalah emas murni, bagaikan kaca yang tembus pandang. Dan aku tidak melihat Bait Suci di dalamnya, karena Tuhan Allah Yang Mahakuasa dan Anak Domba adalah Bait Suci itu." [Wahyu 21:2, 11, 12, 21, 22](#).

"Dan tidak akan ada lagi kutuk, tetapi takhta Allah dan Anak Domba ada di dalamnya, dan hamba-hamba-Nya akan melayani Dia, dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya ada di dahi mereka. Dan di sana tidak akan ada malam, dan mereka tidak memerlukan pelita dan tidak memerlukan cahaya matahari, sebab Tuhan Allah yang menerangi mereka." [Wahyu 22:3-5](#). "Lalu ia menunjukkan kepadaku suatu sungai air kehidupan yang murni, jernih bagaikan kristal, yang mengalir keluar dari takhta Allah dan Anak Domba. Di tengah-tengah jalan sungai itu dan pada kedua tepi sungai itu ada pohon kehidupan, yang menghasilkan dua belas macam buah dan setiap bulan menghasilkan buahnya, dan daun-daunnya menjadi obat bagi bangsa-bangsa." "Berbahagialah orang yang melakukan perintah-perintah-Nya, supaya mereka mendapat bagian dalam pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbangnya ke dalam

kota." [Ayat 1, 2, 14](#).

"Dan aku mendengar suatu suara yang besar dari sorga berkata,

"Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia, dan Dia akan tinggal bersama mereka,

Dan mereka akan menjadi umat-Nya,  
Dan Allah sendiri akan menyertai  
mereka dan menjadi Allah mereka." [Wahyu  
21:3](#).

Lebih dari delapan belas abad telah berlalu sejak para rasul beristirahat dari kerja keras mereka, tetapi sejarah kerja keras dan pengorbanan mereka demi Kristus masih merupakan salah satu harta yang paling berharga bagi gereja. Sejarah ini, yang ditulis di bawah tuntunan Roh Kudus, telah dicatat agar olehnya para pengikut Kristus di segala zaman dapat didorong untuk lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh di dalam perjuangan Juruselamat.

Amanat yang diberikan Kristus kepada para murid, mereka penuhi. Ketika para utusan salib ini pergi untuk memberitakan Injil, ada sebuah pernyataan kemuliaan Allah yang belum pernah disaksikan oleh manusia fana. Dengan kerja sama Roh ilahi, para rasul melakukan pekerjaan yang mengguncang dunia. Kepada setiap bangsa, Injil dibawa dalam satu generasi.

Mulia sekali hasil-hasil yang menyertai pelayanan para rasul Kristus yang terpilih. Pada awal pelayanan mereka, beberapa di antara mereka

adalah orang-orang yang tidak terpelajar, tetapi pengabdian mereka kepada

[594]

Guru mereka tidak diragukan lagi, dan di bawah petunjuk-Nya mereka memperoleh persiapan untuk pekerjaan besar yang dipercayakan kepada mereka. Kasih karunia dan kebenaran memerintah di dalam hati mereka, mengilhami motif-motif mereka dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Hidup mereka tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah, dan diri mereka telah hilang melihat, tenggelam dalam kedalaman cinta yang tak terbatas.

Para murid adalah orang-orang yang tahu bagaimana berbicara dan berdoa dengan tulus, orang-orang yang dapat memegang kekuatan Kekuatan Israel. Betapa eratnya mereka berdiri di sisi Allah, dan mengikatkan kehormatan pribadi mereka pada takhta-Nya! Yehuwa adalah Allah mereka. Kehormatan-Nya adalah kehormatan mereka. Kebenaran-Nya adalah kebenaran mereka. Setiap serangan yang dilancarkan terhadap Injil seakan-akan menusuk ke dalam jiwa mereka, dan dengan segenap kekuatan yang ada pada mereka, mereka berjuang



demi Kristus. Mereka dapat menyampaikan firman kehidupan karena mereka telah menerima pengurapan surgawi. Mereka berharap banyak, dan karena itu mereka berusaha banyak. Kristus telah menyatakan diri-Nya kepada mereka, dan kepada-Nya mereka mencari bimbingan. Pemahaman mereka tentang kebenaran dan kekuatan mereka untuk bertahan

penentangan sebanding dengan kesesuaian mereka dengan kehendak Allah. Yesus Kristus, hikmat dan kuasa Allah, adalah tema dari setiap ceramah. Nama-Nya - satu-satunya nama yang diberikan di bawah kolong langit di mana manusia dapat diselamatkan - ditinggikan oleh mereka. Ketika mereka memberitakan kesempurnaan Kristus, Juruselamat yang telah bangkit, perkataan mereka menggerakkan hati, dan pria dan wanita dimenangkan kepada Injil. Banyak orang yang telah mencaci nama Juruselamat dan meremehkan kuasa-Nya sekarang mengakui diri mereka sebagai murid-murid dari Dia yang Tersalib.

[595] Bukan dengan kekuatan mereka sendiri para rasul menyelesaikan misi mereka, tetapi dengan kuasa Allah yang hidup. Pekerjaan mereka tidaklah mudah. Pekerjaan pembukaan gereja Kristen disertai dengan kesulitan dan kesedihan yang pahit. Dalam pekerjaan mereka, para murid terus-menerus menghadapi kerahasiaan, fitnah, dan penganiayaan; tetapi mereka tidak menganggap nyawa mereka sebagai milik mereka sendiri dan bersukacita karena mereka dipanggil untuk menderita bagi Kristus. Kebimbangan, keraguan, kelemahan tujuan, tidak mendapat tempat dalam usaha mereka. Mereka bersedia untuk memberi dan diberi. Kesadaran akan tanggung jawab yang ada pada mereka memurnikan dan memperkaya pengalaman mereka, dan kasih karunia surgawi dinyatakan dalam penaklukan-penaklukan yang mereka raih bagi Kristus. Dengan kuasa kemahakuasaan, Allah bekerja melalui mereka untuk membuat Injil berjaya.

Di atas fondasi yang telah diletakkan oleh Kristus sendiri, para rasul membangun gereja Allah. Di dalam Alkitab, gambaran pendirian sebuah bait suci sering kali digunakan untuk mengilustrasikan pembangunan gereja. Zakharia merujuk kepada Kristus sebagai Ranting yang harus membangun bait suci Tuhan. Ia berbicara tentang bangsa-bangsa lain yang akan membantu dalam pekerjaan itu: "Orang-orang yang jauh akan datang dan membangun bait TUHAN," dan Yesaya menyatakan, "Anak-anak orang asing akan membangun tembok-tembokmu." [Zakharia 6:12, 15](#); [Yesaya 60:10](#).

Ketika menulis tentang pembangunan bait suci ini, Petrus berkata, "Karena kepada-Nyalah kamu datang, yaitu kepada batu yang hidup, yang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih oleh Allah dan yang mahal harganya, kamu juga, sebagai batu yang hidup, dibangun menjadi suatu rumah rohani, suatu imamat kudus,

untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang berkenan kepada Allah oleh Yesus Kristus." [1 Petrus 2:4, 5](#).

[596] Di dalam tambang dunia Yahudi dan bukan Yahudi, para rasul bekerja keras, mengeluarkan batu-batu untuk diletakkan di atas fondasi. Dalam suratnya kepada orang-orang percaya di Efesus, Paulus berkata, "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, dan kamu telah dibangun di atas dasar

"Dan di dalam Dia, Yesus Kristus sendiri adalah Batu Penjuru, yang di dalam Dia seluruh bangunan yang telah dibangun dengan rapi, bertumbuh menjadi bait kudus di dalam Tuhan, dan di dalam Dia kamu juga dibangun menjadi tempat kediaman Allah, oleh Roh Kudus." [Efesus 2:19-22](#).

Dan kepada jemaat di Korintus ia menulis, "Sesuai dengan kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadaku, sebagai seorang ahli bangunan yang bijaksana, aku telah meletakkan dasar dan orang lain membangun di atasnya. Tetapi hendaklah tiap-tiap orang memperhatikan, bagaimana ia membangun di atasnya. Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar yang lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Dan jikalau orang mendirikan di atas dasar itu emas, perak, batu permata, kayu atau batu permata, kayu atau jerami atau rumput kering, maka akan nampaklah kepada dunia, bahwa tiap-tiap pekerjaan orang itu baik atau tidak baik, karena hari akan menyatakannya, sebab semuanya itu akan diperlihatkan dengan nyala api, dan api itu akan menguji tiap-tiap pekerjaan orang, apakah pekerjaannya itu baik atau tidak baik." [1 Korintus 3:10-13](#).

Para rasul dibangun di atas fondasi yang pasti, bahkan Batu Karang Zaman. Kepada fondasi ini mereka membawa batu-batu yang mereka gali dari dunia. Bukan tanpa rintangan para pembangun itu bekerja keras. Pekerjaan mereka menjadi sangat sulit karena perlawanan dari musuh-musuh Kristus. Mereka harus berjuang melawan kefanatikan, prasangka, dan kebencian mereka yang membangun di atas fondasi yang salah. Banyak orang yang bekerja sebagai pembangun gereja dapat disamakan dengan para pembangun yang membangun tembok pada zaman Nehemia, yang tentang mereka ada tertulis: "Mereka yang membangun tembok, yang memikul beban dan yang mengangkutnya, setiap orang bekerja dengan tangannya yang satu mengerjakan pekerjaan itu dan tangan yang lain memegang senjata." [Nehemia 4:17](#).

Raja-raja dan para gubernur, imam-imam dan para penguasa, berusaha menghancurkan bait Allah. Tetapi dalam menghadapi pemenjaraan, penyiksaan, dan kematian, orang-orang yang setia meneruskan pekerjaan itu; dan bangunan itu bertumbuh, indah dan simetris. Kadang-kadang para pekerja hampir dibutakan oleh kabut takhayul yang menyelimuti mereka. Kadang-kadang mereka hampir

dikalahkan oleh kekerasan lawan mereka. Tetapi dengan iman yang tak tergoyahkan dan keberanian yang tak pernah padam, mereka terus melanjutkan pekerjaan.

Satu demi satu, para pembangun yang terkemuka jatuh ke tangan musuh. Stefanus dirajam, Yakobus dibunuh dengan pedang, Paulus dipenggal, Petrus disalib, Yohanes diasingkan. Namun gereja tetap bertumbuh. Para pekerja baru menggantikan mereka yang telah gugur, dan batu demi batu

batu ditambahkan ke dalam bangunan. Dengan demikian perlahan-lahan bait suci gereja Tuhan meningkat.

Berabad-abad penganiayaan yang kejam terjadi setelah berdirinya gereja Kristen, tetapi tidak pernah ada orang yang menganggap pekerjaan membangun bait Allah lebih berharga daripada kehidupan itu sendiri. Tentang hal itu ada tertulis: "Yang lain mengalami penganiayaan berupa ejekan dan cambukan yang kejam, bahkan lebih dari itu berupa belenggu dan penjara; mereka dilempari dengan batu, digergaji, dicobai, dibunuh dengan pedang, dan mereka

[598] mengembara dengan memakai kulit domba dan kulit kambing; mereka melarat, sengsara, tersiksa, (yang tidak layak bagi dunia), mereka mengembara di padang gurun, di gunung-gunung, di gua-gua dan di tempat-tempat yang sunyi di bumi." [Ibrani 11:36-38](#).

Musuh kebenaran tidak meninggalkan apa pun yang tidak dilakukan dalam usahanya untuk menghentikan pekerjaan yang dilakukan oleh para pembangun Tuhan. Tetapi Allah "tidak membiarkan diri-Nya tanpa kesaksian." [Kisah Para Rasul 14:17](#). Para pekerja dibangkitkan untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus. Sejarah mencatat ketabahan dan kepahlawanan orang-orang ini. Seperti para rasul, banyak dari mereka yang gugur dalam tugas mereka, tetapi pembangunan bait suci terus berlanjut. Para pekerja dibunuh, tetapi pekerjaan terus berlanjut. Kaum Waldenses, John Wycliffe, Huss dan Jerome, Martin Luther dan Zwingli, Cranmer, Latimer, dan Knox, kaum Huguenot, John dan Charles Wesley, dan sejumlah besar orang lain telah memberikan bahan dasar yang akan bertahan sepanjang kekekalan. Dan di tahun-tahun berikutnya, mereka yang dengan begitu mulia berusaha untuk memajukan peredaran firman Allah, dan mereka yang melalui pelayanan mereka di negeri-negeri kafir telah mempersiapkan jalan bagi pemberitaan pekabaran agung yang terakhir - mereka ini juga telah membantu membesarkan bangunannya.

Melalui zaman-zaman yang telah berlalu sejak zaman para rasul, pembangunan bait suci Allah tidak pernah berhenti. Kita dapat melihat ke belakang selama berabad-abad dan melihat batu-batu hidup yang menyusunnya berkilauan seperti pancaran cahaya menembus kegelapan kesesatan dan takhayul. Sepanjang kekekalan, permata-permata yang berharga ini akan terus

bersinar dengan kilau yang semakin besar, menyaksikan kuasa kebenaran Allah.

[599] Cahaya yang berkedip-kedip dari batu-batu yang telah dipoles ini mengungkapkan kontras yang kuat antara terang dan gelap, antara emas kebenaran dan sampah kesesatan.

Paulus dan para rasul lainnya, dan semua orang benar yang telah hidup sejak saat itu, telah mengambil bagian dalam pembangunan bait suci. Tetapi

strukturnya belum selesai. Kita yang hidup di zaman ini memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, bagian yang harus kita lakukan. Kita harus membawa bahan dasar yang akan bertahan dalam ujian api-emas, perak, dan batu-batu mulia, "yang dipoles menurut rupa istana." [Mazmur 144:12](#). Kepada mereka yang membangun bagi Allah, Paulus menyampaikan kata-kata dorongan dan peringatan: "Jika pekerjaan seseorang tetap bertahan, yang telah dibangunnya, ia akan menerima upahnya. Dan jika pekerjaan seseorang dibakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi dengan cara yang sama seperti api." [1 Korintus 3:14, 15](#). Orang Kristen yang dengan setia menyampaikan firman kehidupan, memimpin pria dan wanita ke jalan kekudusan dan kedamaian, membawa bahan dasar yang akan bertahan lama, dan di dalam kerajaan Allah ia akan dihormati sebagai seorang pembangun yang bijaksana.

Tentang para rasul ada tertulis, "Mereka pergi memberitakan Injil ke segala penjuru dan Tuhan turut bekerja di antara mereka dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya." [Markus 16:20](#). Sebagaimana Kristus mengutus para murid-Nya, demikian pula hari ini Ia mengutus anggota-anggota gereja-Nya. Kuasa yang sama yang dimiliki oleh para rasul juga dimiliki oleh mereka. Jika mereka menjadikan Allah sebagai kekuatan mereka, Ia akan bekerja bersama mereka, dan mereka tidak akan bekerja dengan sia-sia. Hendaklah mereka menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang

TUHAN telah menaruh meterai-Nya. Berfirmanlah TUHAN kepada Yeremia: "Janganlah engkau berkata: Aku ini anak kecil, sebab engkau akan pergi ke segala tempat yang akan Kukirimkan kepadamu, dan apa saja yang

Aku memerintahkan kepadamu, katakanlah. Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau." Lalu TUHAN mengulurkan tangan-Nya dan menjamah mulut hamba-Nya itu, dan berfirman: "Sesungguhnya, Aku telah menaruh firman-Ku ke dalam mulutmu." [Yeremia 1:7-9](#). Dan Dia memerintahkan kita untuk mengucapkan firman yang Dia berikan kepada kita, merasakan sentuhan-Nya yang kudus pada bibir kita.

Kristus telah memberikan kepada gereja sebuah tugas yang kudus. Setiap anggota hendaknya menjadi saluran yang melaluinya Allah dapat mengkomunikasikan kepada dunia harta kasih karunia-Nya, kekayaan Kristus yang tak terselami. Tidak ada yang lebih



diinginkan oleh Juruselamat selain agen-agen yang akan mewakili Roh dan karakter-Nya kepada dunia. Tidak ada yang sangat dibutuhkan dunia selain perwujudan kasih Juruselamat melalui umat manusia. Seluruh surga menantikan pria dan wanita yang melaluinya Allah dapat menyatakan kuasa kekristenan.

Gereja adalah agen Tuhan untuk memproklamasikan kebenaran, yang diberi kuasa oleh-Nya untuk melakukan pekerjaan khusus; dan jika ia setia kepada-Nya, taat pada semua perintah-Nya, akan berdiam di dalam dirinya kemuliaan kasih karunia ilahi. Jika dia setia pada kesetiaannya, jika

ia akan menghormati TUHAN, Allah Israel, tidak ada kekuatan yang dapat bertahan melawan dia.

Semangat bagi Allah dan tujuan-Nya menggerakkan para murid untuk menjadi saksi Injil dengan kuasa yang besar. Bukankah semangat yang sama seharusnya membakar hati kita dengan tekad untuk menceritakan kisah kasih penebusan, tentang Kristus dan Dia yang disalibkan? Adalah hak istimewa bagi setiap orang Kristen, bukan hanya untuk menantikan, tetapi juga untuk mempercepat kedatangan Juruselamat.

[601] Jika gereja mau mengenakan jubah kebenaran Kristus, menarik diri dari semua kesetiaan kepada dunia, maka di hadapannya akan terbit fajar hari yang cerah dan mulia. Janji Allah kepadanya akan tetap berlaku selamanya. Dia akan menjadikannya sebagai keunggulan yang kekal, sukacita bagi banyak generasi. Kebenaran, yang melewati mereka yang meremehkan dan menolaknya, akan menang. Meskipun terkadang tampak terhambat, kemajuannya tidak pernah terhenti. Ketika pesan Tuhan bertemu dengan perlawanan, Dia memberikannya kekuatan tambahan, sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih besar. Diberkahi dengan energi ilahi, ia akan menembus rintangan terkuat dan menang atas setiap rintangan.

Apa yang menopang Anak Allah selama hidup-Nya yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan? Ia melihat hasil dari kesengsaraan jiwa-Nya dan merasa puas. Memandang ke dalam kekekalan, Ia melihat kebahagiaan dari mereka yang melalui penghinaan-Nya telah menerima pengampunan dan hidup yang kekal. Telinga-Nya menangkap teriakan orang-orang yang ditebus. Ia mendengar mereka yang ditebus menyanyikan lagu Musa dan Anak Domba.

Kita mungkin memiliki visi masa depan, yaitu berkat dari surga. Di dalam Alkitab dinyatakan penglihatan-penglihatan tentang kemuliaan di masa depan, pemandangan-pemandangan yang digambarkan oleh tangan Allah, dan semua itu sangat disayangi oleh gereja-Nya. Dengan iman, kita dapat berdiri di ambang pintu kota yang kekal, dan mendengar sambutan yang penuh kasih yang diberikan kepada mereka yang di dalam kehidupan ini bekerja sama dengan Kristus, menganggapnya sebagai sebuah kehormatan untuk menderita demi Dia. Ketika kata-kata diucapkan, "Marilah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku," mereka melemparkan mahkota mereka ke kaki Sang

Penebus, dan berseru, "Anak Domba yang telah disembelih layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan

[602] kehormatan, dan kemuliaan, dan berkat. Kehormatan, dan kemuliaan, dan kuasa, jadilah

kepada Dia yang duduk di atas takhta dan kepada Anak Domba sampai selama-lamanya." [Matius 25:34](#); [Wahyu 5:12, 13](#).

Di sana orang-orang yang ditebus menyapa mereka yang membawa mereka kepada Juruselamat, dan semua bersatu dalam memuji Dia yang telah mati agar manusia dapat memiliki kehidupan yang sesuai dengan kehidupan Allah. Konflik telah berakhir.

Kesengsaraan dan perselisihan telah berakhir. Nyanyian kemenangan memenuhi seluruh surga saat orang-orang yang ditebus bersorak-sorai, Layak, layaklah Anak Domba yang telah disembelih, dan hidup kembali, sebagai penakluk yang menang.

"Dan aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat dihitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa dan bahasa-bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba itu, memakai jubah putih dan telapak tangan di dalam tangan mereka, dan mereka berseru dengan suara nyaring: "Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba itu." [Wahyu 7:9, 10](#).

"Mereka ini adalah orang-orang yang telah keluar dari kesengsaraan yang dahsyat, yang telah membasuh jubahnya dan membuatnya putih bersih di dalam darah Anak Domba. Sebab itu mereka ada di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang dan malam di dalam bait-Nya, dan Dia yang duduk di atas takhta itu akan diam di tengah-tengah mereka. Mereka tidak akan lapar lagi dan tidak akan haus lagi, dan tidak akan mendapat panas matahari dan tidak akan mendapat panas terik. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu akan memberi mereka makan dan akan membawa mereka ke mata air yang hidup, dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka." "Dan maut tidak akan ada lagi, atau dukacita, atau ratap tangis, atau kesakitan, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu." [Wahyu 7:14-17; 21:4](#).